UNIVERSITAS INDONESIA

Veritas, Probitas, Iustitia

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROSIDING

SEMINAR INTERNASIONAL

Kajian Leksikologi dan Leksikografi Mutakhir

"Pelbagai Persoalan Penyusunan Kamus dan Pelaksanaan Undang-Undang Bahasa RI di Ranah Publik, khususnya di dalam Leksikologi dan Leksikografi"

Rabu, 7 Mei 2014
Pukul 08.00—16.00 WIB
Auditorium Gedung I FIB UI

Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Departemen Linguistik
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Kampus UI Depok, Depok 16424

ISSN: 2407-1307

Seminar Internasional

Kajian Leksikologi dan Leksikografi Mutakhir

“Pelbagai Persoalan Penyusunan Kamus dan Pelaksanaan Undang-Undang Bahasa RI di Ranah Publik, khususnya di dalam Leksikologi dan Leksikografi”

Rabu, 7 Mei 2014
Pukul 08.00—16.00 WIB
Auditorium Gedung I FIB UI

Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi
Departemen Linguistik
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Kampus UI Depok
Depok 16424

SEMINAR INTERNASIONAL
KAJIAN LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI MUTAKHIR
LABORATORIUM LEKSIKOLOGI – LEKSIKOGRAFI
DEPARTEMEN LINGUISTIK
FIB UI, DEPOK, 7 Mei 2014

RUMUSAN

Bahasa merupakan produk budaya manusia yang menandai dan merepresentasikan ide, gagasan, dan perasaan manusia dalam menghadapi dunia kehidupan. Budaya manusia yang tercipta melalui proses belajar terjadi pula pada bahasa. Bahasa manusia dikuasai oleh para penuturnya melalui proses belajar. Kemajuan peradaban manusia yang menghasilkan aksara untuk merekam bahasa lisan menghasilkan sebuah daftar kata-kata beserta makna dan penggunaannya dalam komunikasi. Tidak menjadi perhatian semua cendekiawan masa kini, bahwa leluhur bangsa Indonesia, yakni cendekiawan pada zaman Syailendra pada abad 8 masehi, telah mampu menyusun kamus.

Bahasa Indonesia, walau tidak setua kamus pertama di Indonesia, telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Secara garis besar, sejarah bahasa Indonesia dapat dipilah ke dalam dua periode, yakni 1) masa sebelum tahun 1926 (masa Melayu), dan 2) masa sesudah tahun 1926. Pada setiap periode sejarah bahasa Indonesia tampil para cendekiawan ahli bahasa yang memperjuangkan peran bahasa Indonesia serta perkembangannya menuju ke arah yang diinginkan. Tahun 1988 terbitlah Kamus Besar Bahasa Indonesia, oleh S.S. Adiwimarta, serta Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia, oleh P.W.J. Nababan. Kelanjutan sejarah masa depan bahasa Indonesia menunggu tampilnya para calon ahli bahasa yang muda.

Dalam rangka menanggapi perkembangan bahasa Indonesia, negara berperan melalui perangkat regulasi yang antara lain berkenaan dengan pembakuan Bahasa Indonesia. Undang-undang RI No. 24/2009 rupanya lahir di saat masyarakat Indonesia dalam keadaan impunitas. Segala aturan yang tertulis dan terpasang di ruang-ruang publik seolah hanya merupakan rangkaian kalimat yang hanya bermakna semantis, dan tidak bermakna pragmatis yang menuntut pematuhan terhadap pesan yang dikandunginya. Masyarakat abaiterhadap berbagai aturan. Bagaimana dengan kepatuhan terhadap undang-undang kebahasaan yang tidak disertai dengan sangsi terhadap pelanggarannya? Berbagai aturan pelarangan yang tertulis di berbagai ruang publik, baik yang formal maupun yang informal pun menjadi sebuah “lelucon” yang tidak disadari oleh penulisannya. “Hati-hati, ada galian kabel!” “Stop!!! Buang sampah sepanjang area ini.” Adakah kabel yang digali? Haruskah membuang sampah di area ini?”

Perkembangaan teori dan metodologi penyusunan kamus terus berjalan. Metode mutakhir penyusunan kamus berazaskaan korpus linguistik mutlak diperlukan untuk menghasilkan kamus yang lengkap. Dengan menggunakan metode mutakhir linguistik korpus, data tuturan untuk penyusunan kamus dapat dijaring sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber tertulis. Data kosakata yang melimpah diolah menggunakan perangkat komputer (program linguistik korpus). Perkembangan dunia maya pun dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan kamus secara *online*.

Kehadiran dialek-dialek serta bahasa asing dalam masyarakat bahasa merupakan permasalahan kebahasaan yang perlu dicermati, khususnya dalam membentuk bahasa

kebangsaan atau bahasa nasional. Di satu sisi, kehadiran bahasa-bahasa asing yang secara historis memiliki potensi untuk terus digunakan, di sisi lain keberadaan bahasa resmi perlu dijaga agar tidak terancam keberlanjutannya. Kebijakan pemerintah dalam pengaturan kebahasaan perlu lebih strategis dalam menghadapi masa global yang menganggap bahasa nasional atau bahasa kebangsaan tidak lagi memiliki peran penting.

Pemahamaan makna kata juga merupakan sarana pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk sistem pendidikan yang berlaku dalam kehidupan penutur bahasa tersebut. Aspek sosiokultural turut mempengaruhi ekspresi linguistik, khususnya ekspresi linguistik untuk emosi. Pengembangan bahasa semestinya mampu mengarahkan ekspresi emosi yang positif dan yang negatif untuk dapat dimanfaatkan secara arif. Kosakata ranah emosi *benci* dan *suka* dalam bahasa Melayu dialek Jakarta, contohnya,memberi petunjuk tentang sikap, pola pikir, dan budaya orang Betawi. Emosi merupakan fenomena sosial yang hadir dari waktu ke waktu. Bahasa perlu diberdayakan sebagai cerminan budaya yang mampu mengendalikan emosi menjadi sebuah kecerdasan emosi, bukan perilaku emosional.

Kesadaran akan pentingnya kamus dalam berbagai bahasa, baik yang ekabahasa maupun yang dwibahasa mampu mendorong para penyusun kamus menghasilkan kamus yang ideal. Perkembangan metode mutakhir dalam penyusunan kamus dapat memfasilitasi penyediaaan data entri yang mampu memenuhi kebutuhan para pengguna.Kemampuan dalam menyusun kamus dapat dipenuhi jika penyusun kamus menguasai konsep mikrolinguisik, yang kini mulai ditinggalkan, serta makrolinguistik, khususnya sosiolinguistik.

Para penyusun kamus perlu secara terus-menerus peka terhadap segala benda-benda atau segala sesuatu yang ada di sekitarnya, yang seolah-olah tidak bernilai tetapi bermanfaat. Analisis komponen makna merupakan salah satu perangkat untuk mendefinisikan kata-kata yang melambangkan objek tersebut. Objek di dunia nyata yang dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat ditinjau dari faktor ekonomis, sosial dan budaya, menghasilkan keanekaragaman kosakata dalam bahasa yang bersangkutan.Kendala dalam penyusunan kamus antara lain disebabkan oleh faktor intrabahasa yang meliputi:a) kesalahan dalam melakukan generalisasi,b) keterbatasan pemahaman kaidah, ketidaktepatan penerapan kaidah, dan kesalahan hipotesis.

Perkembangan kosakata sebuah bahasa tidak terhindar dari terjadinya kontak bahasa yang menyebabkan antarbahasa saling meminjam, saling memungut, saling menyerap. Perubahan makna, perubahan bunyi, penyempitan ataupun perluasan makna perlu menjadi perhatian yang penting bagi para penyusun kamus.Berbagai kata baru dan kata populer bermunculan dalam dunia yang tanpa sekat ini. Bahkan, kata-kata populer dalam bidang ilmiah pun produktif diserap dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Setiap bangsa, seyogyanya tidak perlu merasa cemas dengan masuknya kata-kata asing. Bahasa pada dasarnya merupakan kesepakatan sosial, sehingga yang diperlukan adalah kesepahaman antarpenutur terhadap bahasa yaang mereka gunakan. Penelusuran kata serapan, terlebih pada bahasa yang sangat berdekatan secara linguistis dan secaraa regional menjadi sulit mana yang menyerap atau kata apa yang diserap dari bahasa yang berdekatan. Bahasa mana yang meminjam jika dianalisis dari data kata ***Ik*** (bahasa Belanda) dan ***Ich*** (bahasa Jerman)**?**

Kamus merupakan bagian tak terpisahkan bagi penggunanya, oleh karena itu pengguna kamus perlu memiliki strategi dan teknik untuk dapat menemukan kata yang dicari secara cepat, terutama cara menemukan karakter yang digunakan dalam kamus bahasa yang bersangkutan.Penggunaan tanda fonetis sangat dibutuhkan mengingat faktor pelafalan sangat berperan dalam penentuan makna dalam bahasa memiliki ciri bunyi yang unik. Dalam kamus etimologis bahasa Indonesia, informasi morfologis perlu dicantumkan. Kamus tidak hanya memuat informasi mengenai kata, tapi juga morfem. Bagaimana dapat memahami makna kata *penginputan*?

Bagaimana merajut kecintaan dan rasa bangga akan penggunaan dan pemertahanan bahasa daerah dan/atau bahasa Nasional/kebangsaan?Pendokumentasian bahasa lokal hendaknya lebih memartabatkan masyarakat penuturnya dengan bahasa daerahnya daripada sekedar mengejar kepentingan ekonomis. Dalam hal ini diperlukan sikap positif penutur bahasa dalam upaya pelestarian dan dalam menghadapi situasi global yang mengakibatkan banyak terbentuk kosakata serapan baru yang dapat memperkaya, tetapi juga dapat mengancam.

Perumus
F.X. Rahyono

Daftar Isi

Rumusan Seminar ..... i - iii

Bukan sekedar cuaca: Suatu sketsa kosakata bahasa Belanda seputar cuaca ..... 1 - 25
Andrea PP Djarwo

Kosakata barang bekas di pelbagai bahasa: sebuah tinjauan leksikologis ..... 27 - 35
Nanny Sri Lestari

Perbandingan kosakata bermakna ***mengajar, pengajar, pelajar****, dan* ***mata pelajaran*** *dalam bahasa Jepang dan bahasa Mandarin* ..... 37 - 53
Uti Aryanti

Gairaigo *pada headline surat kabar bahasa Jepang* 55- 64
Idrus Hakimy

Penyelesaian persoalan yang dihadapi mahasiswa dalam memahami leksikologi sebelum ia memasuki kerja menyusun kamus (leksikologi) ..... 65 - 84
N. Lia. Marliana

Kesalahan-kesalahan dalam penyusunan kamus bahasa daerah ..... 85 - 101
Rangga Asmara

Integritas Kamus Toraja-Indonesia ..... 103 - 118
David G. Manuputty – Jusmianti Garing

Informasi Morfologis dalam Kamu: Sumbang piker untu kamus etimologi bahasa Indonesia mengenai informasi morfem pinjaman –(is)asi ..... 119 - 129
Zahroh Nuriah

Perkembangan kosakata serapan bahasa Tionghoa Ong Mia ..... 131 - 144
Farao Karsono

Persebaran kosakata Belanda di pelbagai bahasa di dunia ..... 145 - 161
Sugeng Riyanto

Perubahan leksikal dalam dialek Payakumbuh ..... 163 - 178
Nadra Albar

Korelasi antara kolokasi dan penguasaan kosakata sebagai kemampuan dasar berbahasa Mandarin ..... 179 - 197
Aarin Tirza Sirima

Kajian perbandingan bahasa Jawa standar dengan bahasa Jawa Banyumasan ..... 199 - 214
Tri Wahyuni

Dari "orang asing" menjadi "wisatawan": Penggunaan istilah dalam turisme pada masa Hindia Belanda ..... 215 - 236
R. Achmad Sunjayadi

Language circularity or language of the worldview: Different approaches in depining abstract words ..... 237 -242
Lidia K. Afrilita

Gairaigo *dalam pembentukan verba bahasa Jepang* ..... 253 - 267
Lady Diana Yusri

Kosakata serapan dalam bahan ajar bahasa Jerman ..... 269 - 278
Endang K. Trijanto

Struktur dan padanan kata emotif dalam Kamoes Arab-Melajoe Al-Inārah-Tahzibiyah 1925 ..... 279 - 294
Basuni Imamuddin

Rekonstruksi fonologis kata serapan dari bahasa Belansa dalam bahasa Indonesia ..... 295 - 306
Munif Yusuf

Kata-kata emosi dalam Bahasa Indonesia ..... 307 - 327
Hermina Sutami – S. Faisah Soenoto

Leksikon emosi dalam bahasa Banjar ..... 329 - 342
Yuliati Puspitasari

Kosakata ***benci*** *dan* ***suka*** *dalam bahasa Melayu dialek Jakarta* ..... 343 - 349
Neneng Nurjanah

Kosakata Serapan dalam Bahasa Jepang ..... 351 - 370
Kyoko Funada

Emotions and State of Mind ..... 371 - 387
S. Faizah Soenoto

Kolokasi Bahasa Jawa ..... 389 - 398
Ratnawati Rachmat

Bukan Sekedar Cuaca. Suatu Sketsa Kosakata Bahasa Belanda Seputar Tema Cuaca

Andrea Pradsna Paramita Djarwo

"Lekker zonnetje vandaag he?" 'Cuacanya cerah ya hari ini !'atau *"Wat een weer he!"* 'Alangkah buruknya cuaca hari ini!' merupakan contoh kalimat pembuka percakapan yang lazim digunakan di negeri Belanda, apabila kita memulai suatu percakapan dengan orang yang tak dikenal ataupun yang kita kenal (Kaldenbach 1995:14). Kalimat-kalimat dengan tema cuaca itu sangatlah efektif mengingat sifatnya yang netral, tak ada unsur keberpihakan dan tidak bersifat pribadi. Kalimat-kalimat *"ice breaking"* yang memuat tema cuaca itu berterima oleh siapapun dan dapat menembus batasan-batasan usia, ras, gender serta suasana hati. Respons yang anda terima dari lawan bicara atas kalimat pembuka tersebut paling tidak berupa sebuah senyuman, tarikan nafas pendek atau pernyataan yang mempertegas kalimat pembuka tersebut.

Berbeda dengan situasi dan kebiasaan di Indonesia, orang Indonesia akan menggunakan tema keluarga atau situasi sekitar tempat terjadinya percakapan sebagai subjek yang mengawali sebuah percakapan dan alih-alih bukan tema cuaca. Sebagai contoh di sebuah ruang tunggu rumah sakit, pertanyaan yang sering terdengar seperti: "Sakit apa Bu? atau "Apakah Ibu sedang mengantar puteri Ibu berobat?" Pertanyaan ini menggunakan tema keluarga, demikian juga dengan pertanyaan "Sudah lama Ibu jadi pasien dokter A?" Belum lagi ungkapan yang sering mendeskripsikan tempat percakapan terjadi seperti "Ah, lama sekali pasien itu di dalam kamar dokter!" Pernyataan ini akan selanjutnya direspons oleh lawan bicara, sehingga terjadilah suatu percakapan.

Pada kondisi yang sama, orang Belanda tak akan membuka percakapan dengan mengusung tema keluarga karena hal ini dirasa sudah terlalu jauh memasuki wilayah pribadi dan privasi.

> "Nederlanders die elkaar niet kennen en die elkaar toevallig ontmoeten, vinden het heel gewoon om elkaar te vragen wat voor werk ze doen, waar ze wonen, of het wonen ze daar bevalt en dergelijke. Ze vinden dat geen privé-onderwerpen. Ze denken dat andere mensen het ook normaal vinden om hiernaar te vragen." (Kaldenbach 1995:38)

Orang Belanda akan cenderung menanyakan tentang pekerjaan, tempat tinggal dan apakah seseorang sudah betah di tempat tinggalnya. Pembelajaran bahasa Belanda sebagai

bahasa asing tentu tak dapat dilepas dari pembelajaran budayanya. Lewat pengenalan budayanya seseorang akan dapat mengenal cara berfikir bangsa tersebut. Sapir dan Whorf dalam Boves dan Gerritsen (1995) menyebutkan bahwa bahasa seseorang mempengaruhi dan merefleksikan pandangannya terhadap dunia. Sebagai contoh orang Eskimo memiliki lebih dari 15 istilah untuk salju. Hal ini dimungkinkan karena bangsa Eskimo sehari-harinya dikeliling oleh salju. Bagi mereka salju memiliki nilai istimewa dan arti tersendiri. Beberapa contoh misalnya kata *ayak* untuk menyebutkan salju yang menempel pada baju, kata *auksalak* untuk salju yang mencair dan kata *iglupak:* es atau salju yang digunakan untuk bahan pembuatan rumah igloo, rumah orang Eskimo.

Belanda yang beriklim sedang atau maritim sedang, memiliki 4 musim. Musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin. Pada setiap musim, cuacanya dapat berubah-ubah *"wisselvallig"*. Kondisi cuaca yang berubah-ubah ini ditentukan oleh berbagai faktor dan untuk mendeskripsikan situasi cuaca tersebut bahasa Belanda memiliki sejumlah kosakata atau ungkapan seputar cuaca - sebagai contoh: *mooi weer* 'cuaca yang bagus', *stralende weer* 'cuaca yang cerah', *redelijk* weer 'cuaca yang lumayan baik' *rot weer* 'cuaca yang benar-benar buruk' - yang lebih banyak dibandingkan bahasa Indonesia. Indonesia sendiri hanya memiliki dua musim seperti musim kering dan musim hujan.

Bertolak dari fakta ini, penulis tertarik untuk membuat pengamatan lebih mendalam. Perhatian penulis ditujukan pada jaringan kosa kata seputar cuaca, dengan memfokuskan pada kosakata yang diperkenalkan pada buku ajar bahasa Belanda dan buku ajar sosial budaya Belanda yaitu kata-kata apa saja yang wajib diketahui untuk tingkat pembelajar pemula dan madya. Kosakata yang terdata akan dilihat frekuensi kemunculannya, serta keterkaitannya dalam aspek budaya. Demikian juga untuk melihat seberapa banyak ungkapan atau peribahasa yang berlemakan unsur cuaca yang terdapat di dalam kamus idiom, peribahasa dan ungkapan Van Dale.

Metode Penelitian

Tujuan makalah ini adalah untuk mengindentifikasi, menginventaris dan menyusun sebuah daftar kosakata bahasa Belanda seputar tema cuaca yang diperkenalkan telah dalam berbagai buku ajar bahasa Belanda dan buku ajar pengenalan sosial budaya Belanda serta kamus idiom, peribahasa dan ungkapan bahasa Belanda Van Dale. Untuk mencapai

tujuan tersebut dilakukan pendekatan deskriptif kualitatif kuantitatif. Pendekatan kualitatif membantu penulis menganalisis aspek budaya dari korpus sementar pendekatan kuantitatif dilakukan untuk menganalisis frekuensi kemunculan kosakatanya.

Korpus data

Sumber data yang diperoleh adalah hasil pengamatan terhadap kosakata seputar cuaca yang diambil dari *Van Dale Idioom Woordenboek, Verklaring en Herkomst van Uitdrukkingen en Gezegden* (1999), 10 buku ajar bahasa Belanda dan 6 buku ajar pengenalan sosial budaya Belanda (*inburgeringscursus*). Buku-buku ajar tersebut adalah *De Sprong* (terbitan tahun 2011), Stap 2 (2007), *Tekst en uitleg* 1(2009), *Alexander. Leerboek. Uitbreding Nederlandse Woordenschat Anderstaligen* (1998 *), Zestien plus1*(1995), *Code Nederlands deel 2* (2001), *Kunt u mij helpen*? (2007) *Ijsbreker Basisleergang Nederlands voor Volwassen anderstaligen*. (1998). *Spreken is Silver* (1998), dan *Totaal* (2008). Untuk data yang berasal dari bahan ajar pengenalan sosial budaya Belanda digunakan 8 buku ajar, namun hanya terdapat 6 buku ajar yang memuat tema cuaca yaitu: *Thema's Met Toekomst* (2001), *Zo Zijn Onze Manieren* (1999), *Nederland Voor Nieuwkomers* (2009), *Welkom In Nederland* (2008), *Nederland In Zicht* (2008), *dan Toets Gesproken Nederlands* (2010) .

Dari setiap buku ajar yang memuat tema cuaca, penulis mencatat semua kata-kata atau ungkapan yang berkaitan langsung dengan tema tersebut sebagai data penelitian. Kata-kata tersebut diambil dari kata-kata yang tercantum pada daftar kata pada bab bertemakan cuaca atau dari teks dan latihan pada bab tersebut. Tidak semua bab dalam buku ajar yang disebutkan, memberikan secara khusus daftar kosakata tema yang sedang dibahas. Oleh penulis, data yang terkumpul kemudian disusun menurut frekuensi kemunculannya dari yang paling sering sampai dengan yang hanya ditemukan pada buku ajar tertentu. Data kemudian diklasifikasikan menurut jenis katanya. Setelah itu dilakukan pengambilan kesimpulan dengan merangkum gagasan yang berkembang saat proses pendataan data. Pada proses tahapan akhir ini, penulis juga menggunakan pendekatan *grounded theory* (Strauss, 1987); dengan pendekatan ini, penulis mencoba mendapatkan konsep dari data yang diperoleh. Dalam penyusunan daftar kosakata, dihindari penulisan bentuk infleksi dari satu kata, infleksi kata tersebut dikelompokkan dalam satu kata dengan kata dasarnya dan tidak diberlakukan sebagai kata lain yang berdiri sendiri.

Sebagai contoh kata *regent* 'turun hujan' yang merupakan infleksi dari kata r*egenen* akan dicatat sebagai kata *regenen*.

Makna cuaca dalam kehidupan orang Belanda

Cuaca di negara Kincir angin ini mempunyai peran dan pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial, -ekonomis, dan -psikologis orang Belanda. Tak hanya instansi besar seperti instansi yang berkaitan dengan dunia penerbangan, pelayaran, transportasi darat, dan pertanian yang perlu mendapatkan informasi tentang cuaca, namun khalalyak umum perlu juga mendapatkannya, terkait dengan beberapa alasan yang tak kalah pentingnya seperti rencana untuk mengadakan pesta kebun, merencanakan liburan, penyelenggaraan suatu pesta rakyat, pergi memancing, persiapan karnaval, hari besar keagamaan seperti pada hari natal - akankah turun salju pada saat perayaaan -. pakaian apa yang mesti dikenakan, kendaraan apa yang harus digunakan- mobil atau sepeda-, dan peralatan apa yang harus dipersiapkan dalam menghadapi cuaca tertentu. Dengan informasi tentang cuaca tersebut mereka juga akan mengetahui waktu menanam tanaman tertentu atau kapan mereka harus merapikan kebun mereka.

Cuaca memainkan peran yang besar pula dalam kehidupan perekonomian Belanda seperti pada jual beli berbagai peralatan untuk memenuhi kebutuhan orang Belanda yang disesuaikan dengan cuaca dan musim. Demikian juga dengan penyelenggaraan perayaan–perayaan musim tertentu, adanya pesta diskon, penyelengaaran musim tanam dan panen buah-buahan dan bunga-bunga yang menjadi komoditas ekspor. Ketika musim tertentu akan segera berlalu, toko- toko sudah siap menyosong musim yang akan datang. Barang-barang seperti baju di musim sebelumnya, akan dijual dengan harga murah. Itulah saat pesta diskon.

Secara psikologis, cuaca di Belanda punya andil besar pada karakter dan suasana hati bangsa Belanda. Bila cuacanya baik dan matahari bersinar, maka akan terlihat banyak orang yang menyungging senyum, berjemur matahari, dan bersikap jauh lebih ramah. Namun pada saat cuacanya dingin, berawan, tampak di Belanda banyak orang berjalan cepat, tergesa-gesa dengan bibir yang datar, ekspresi wajah kencang tidak seperti pada saat cuacanya baik Suasana hati menjadi lebih dingin. Berbeda dengan keadaan di Indonesia yang hanya memiliki 2 musim yaitu musim kering dan musim hujan. Pengaruh psikologis berupa suasana hati yang diakibatkan oleh cuaca tidak terlalu dirasa atau terlihat.

Mengingat Indonesia lebih sering disinari matahari dalam keseharian. Hadirnya sinar matahari dirasa biasa saja dan tidak ditanggapi dengan berlebihan. Demikian juga bila hari hujan, orang pada umumnya menghadapi hujan sewajarnya, tidak melakukan persiapan khusus dalam hal berpakaian dan memilih peralatannya. Apapun cuacanya, akan dihadapi dengan sikap *nrimo*. Sepertinya tak ada yang merasa kehilangan dalam kehidupuan kesehariannya apabila tak mendengarkan, membaca atau melihat ramalan cuaca. Peran ramalan cuaca sangatlah kecil dan belum mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia pada umumya kecuali untuk instansi terkait.

Cuaca memiliki makna yang dalam dan tak terpisahkan dari gaya hidup dan kehidupan orang Belanda. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bentuk dan ragam ramalan cuaca yang ada di televisi, koran, internet dan radio di Belanda. Dalam sehari ramalan cuaca sangat sering ditampilkan di tv setelah siaran berita ataupun disiarkan di radio dan internet. Belum lagi dengan adanya aplikasi gratis maupun berbayar yang dapat dibaca sewaktu – waktu. Ramalan cuaca dapat diperoleh dalam bentuk yang sederhana hingga yang kompleks.

Gambar 1. Contoh ramalan cuaca yang paling sederhana di sebuah laman internet

http://www.buienradar.nl/weer/debilt/nl/2757783/ nu , diunduh pada tanggal 17 April 2014

Pada ramalan cuaca ini tidak banyak dtemukan kata-kata, tetapi ikon. Penggunaan ikon-ikon seperti awan, hujan dan matahari telah mampu memberikan keterangan tentang cuaca dalam 3 hari mendatang dengan cara yang singkat. Hari ini berawan meski mataharinya terlihat, hujan akan turun. Suhu di siang hari mencapai 17 derajat Celsius, pada malam hari suhunya 2 derajat Celsius. Esok hari kembali berawan disertai hujan dengan suhu 10 ºC pada siang hari dan 7 ºC pada malam hari. Pada hari Sabtu, cuaca berawan dengan sedikit cahaya matahari. Suhu pada siang hari mencapai 14 ºC derajat dan pada malam hari 6 ºC.

Gambar 2:http://www.telegraaf.nl/teleweer/ diunduh pada tanggal 17 April jam 9.42

Zon en sluierbewolking

Zeist (weeronline.nl), 17 april 2014 - Vandaag is er nog veel ruimte voor de zon, maar sluierbewolking verraadt dat een storing nadert. Er waait een stevige zuidwestenwind en het wordt 14 tot 19 graden. Eind van de middag raakt het in het noorden geheel bewolkt. Vanavond en vannacht passeert vanuit het noordwesten een regenzone. Morgen wordt het een frisse dag met kans op een enkele bui.

Ramalan cuaca di atas adalah contoh ramalan cuaca dari salah satu harian digital yaitu harian Telegraaf yang sasaran pembacanya adalah masyarakat kelas menengah ke bawah.

Apabila dibandingkan dengan ramalan cuaca versi badan meterologi dan geofisika Kerajaan Belanda (KNMI) (lihat lampiran1), ramalan cuaca versi koran digital Telegraaf ini hadir dalam bentuk tulisan dan peta cuaca. Keterangan berupa tulisannya lebih singkat daripada ramalan cuaca versi KNMI dan tidak memberikan keterangan tentang arah dan kekuatan angin seperti pada ramalan cuaca versi KNMI. Kalimat yang digunakan pendek namun padat informasi. Di samping itu, ramalan cuaca Telegraaf ini menyertakan peta cuaca.

Lampiran 1, Ramalan cuaca versi resmi dari badan meterologi dan geofisika Kerajaan Belanda(KNMI)

Vrij zonnig, in de avond af en toe regen

Vannacht is het droog en helder. De temperatuur daalt uiteindelijk naar een graad of 3. De zwakke tot matige wind draait in de loop van de nacht van zuidoost naar zuid.

Overdag is er eerst nog vrij veel zon, al is deze soms wat afgeschermd door sluierbewolking. De middagtemperatuur komt uit op zo'n 16 graden. Later in de middag neemt de bewolking van het noordwesten uit verder toe en in de avond gaat het af en toe regenen. De wind draait naar zuidwest en neemt toe naar matig tot vrij krachtig, in het noordelijk kustgebied tot krachtig. In de avond draait de wind naar west tot noordwest.0

In de nacht naar vrijdag trekt de bewolking en regen naar het zuidoosten weg en klaart het op de meeste plaatsen op. Later in de nacht kan er in het noorden weer een enkele bui voorkomen. De minimumtemperatuur ligt rond 5 graden. De wind wordt overal noordwest en is boven land matig, langs de kust vrij krachtig, in het waddengebied krachtig.

Vrijdag overdag is er vrij veel bewolking en is er een enkele bui mogelijk. De middagtemperatuur loop uiteen van 9 graden in het noorden tot 12 graden in het zuidoosten van het land. De noorden- tot noordwestenwind is matig, langs de kust en op het IJsselmeer vrij krachtig. (Bron: KNMI)
Opgesteld op donderdag 17 april 2014 om 03.42 uur.

Pada keterangan resmi KNMI di atas, ramalan cuacanya tidak menggunakan ikon dan keterangan yang diberikan lebih lengkap. Selain memberikan keterangan tentang suhu, awan, hujan dan matahari (seperti pada ramalan cuaca gambar 1), ramalan cuaca ini juga

memberikan keterangan tentang kecepatan dan arah angin serta perubahan cuaca dalam sehari yaitu bagaimana cuaca pada pagi dan malam harinya dengan detil. Ramalan ini hanya menyampaikan keadaan cuaca yang berlaku selama 2 hari yaitu pada hari bersangkutan dan keesokan harinya. Kalimat yang digunakan panjang dan detil.

> "De theorie is duidelijk maar in de praktijk is het Nederlandse weer moeilijk te voorspellen.
> Het is dan ook een geliefd onderwerp van gesprek. De weervoorspellers op radio en televisie worden daardoor bekende Nederlanders." (Bakker, A. 2008)

Cuaca Belanda sulit diramalkan dan karena itu menjadi topik percakapan yang disukai dan para pembawa acara ramalan cuaca akan menjadi publik figur. Pernyataan Bakker ini mempertegas pentingnya cuaca dalam kehidupan orang Belanda.

Dari 14 buku ajar bahasa Belanda - untuk pembelajar bahasa Belanda sebagai bahasa asing atau sebagai bahasa kedua - yang diteliti, ada 10 buku ajar yang memuat tema cuaca yang sebagian besar ditulis sebagai tema *het klimaat* 'iklim' atau *het weer* 'cuaca'. Menarik untuk diperhatikan bahwa tema iklim atau cuaca ini saling tumpang tindih. Definisi cuaca pada sebagian besar buku ajar bahasa Belanda dan buku ajar pengenalan sosial budaya Belanda diperkenalkan dalam artinya yang luas, tidak hanya keadaan cuaca sesaat (harian) tetapi yang lebih luas yaitu yang diwakili dengan keempat musim (musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin).

Definisi cuaca dan penggunaanya

Cuaca atau dalam bahasa Belandanya *het weer* menurut kamus bahasa Belanda ekabahasa Van Dale (1996) didefinisikan sebagai 1. *De ter plaatsheersende gesteldheid van de atmosfeer m.b.t temperatuur, luchtdruk bewolking, wind en vochtigheid:* 1.'keadaan atmosfir bumi setempat yang terkait dengan suhu, tekanan udara, awan, angin dan kelembaban. ***2****….*'

Sementara penjelasan untuk kata *klimaat* 'iklim' 1. *gemiddelde of samengevatte natuurlijke gesteldheid van de lucht en het weer in een landstreek* 'keadaaan atau ikhtisar umum mengenai keadaan udara dan cuaca di suatu daerah'.

Membandingkan kedua makna yang diberikan kamus ekabahasa Van Dale, bisa diasumsikan bahwa kedua definisi saling tumpang tindih sehingga apabila suatu buku ajar membahas tema iklim maka tema tersebut juga akan membahas tentang iklim dan ini berlaku sebaliknya.

Di Kamus Bahasa Bahasa Indonesia (KBBI)(2014) cuaca memiliki makna sebagai berikut keadaan udara menyangkut temperatur, cahaya matahari, kelembaban, kecepatan angin pada suatu tempat tertentu dengan waktu tertentu.

Baik definisi untuk cuaca yang diberikan kamus Van Dale maupun KKBI sama-sama menyebutkan unsur suhu, kelembaban dan kecepatan angin. Perbedaannya terletak pada penyebutan unsur tekanan udara dan awan. Kedua unsur tersebut tak disebutkan secara eksplisit pada definisi cuaca dalam KBBI. Dalam makalah ini, penulis selanjutnya akan menggunakan istilah cuaca yang mewakili *het klimaat* atau *het weer*.

Analisis Data

Sejak tanggal 15 Maret 2006 Pemerintah Belanda memberlakukan peraturan yang mengharuskan para imigran mengikuti ujian *inburgeringsexamen,* 'ujian integrasi' di kedutaan Belanda di negeri asalnya . (http://ec.europa.eu/ewsi/en/resources/detail.cfm/). Yang dimaksudkan dengan para imigran di sini adalah orang asing yang akan menetap di Belanda untuk alasan penyatuan kembali keluarga yang sempat terpisah, atau untuk alasan akan melangsungkannya pernikahannya dengan seorang Warga Negara Belanda. Materi ujiannya adalah kemahiran bahasa Belanda yang diintergrasikan dengan pengetahuan sosial, ekonomi dan hukum Belanda. Untuk persiapan ujian tersebut tersedia berbagai buku ajar yang dapat dipelajari secara otodidak atau dengan mengikuti kursus. Buku ajar tersebut menggunakan bahasa Belanda yang sederhana atau dapat kita sebut dengan bahasa Belanda tingkat pemula. Pemerintah Belanda berharap orang yang kelak akan menetap di Belanda dengan alasan yang disebutkan di atas paling tidak, telah menguasai bahasa Belanda dasar dan mempunyai pengetahuan dasar tentang budaya dan kehidupan sosial di Belanda.

Buku Ajar Pengenalan Sosial Budaya Belanda dan Belajar Bahasa Belanda

Tema cuaca hampir ditemukan pada semua buku ajar pengenalan sosial budaya Belanda. Sebanyak 6 dari 8 buku ajar bidang tersebut memuat tema cuaca. Hanya ada 2 buku yang berjudul *Kijk op Nederland* dan *Kom Verder* yang tak memuat tema cuaca. Hal ini memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang cuaca Belanda menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan orang Belanda. Bahasa pengantar yang digunakan pada buku ajar tersebut adalah bahasa Belanda tingkat dasar atau tingkat pemula. Pada umumnya soal latihannya berupa sejumlah gambar yang harus dideskripsikan; karena itu buku ajarnya

tidak menekankan pada tata bahasa tetapi pada sejumlah kosakata yang mendukung tema-tema yang akan diujikan.

Buku ajar *Thema's Met Toekomst* (selanjutnya disingkat dengan (TMT), *Zo zijn Onze Manieren* (ZZOM), *Nederland Voor Nieuwkomers* (NVN), *Welkom In Nederland*

Themas met Toekomst (TMT)	*Zo zijn Onze Manieren (ZZOM)*	*Nederland voor Nieuwkomers (NVN)*	*Welkom In Nederland (WIN)*	*N Nederalnd in Zicht (NIZ)*	*Toets Geproken Nederlands (TGN)*
duren	*hagelen*	*bomen*	*anders*	*bewolking*	*blauw*
bomen	*herfts*	*herfst*	*bladeren*	*blauw*	*dooien*
herfst	*ijs*	*jaargetijde*	*bomen*	*december*	*herfst*

(WIN), *Nederland In Zicht* (NIZ), dan *Toets Gesproken Nederlands* (TGN) memasukkan tema cuaca sebagai salah satu pokok bahasan. Cara penyampaiannya beragam. TGN memberikan daftar kosakata yang disertai dengan gambar, yang dilanjutkan dengan latihan mendengarkan beberapa kalimat sederhana yang memuat kosakata tersebut. Yang ditekankan dalam latihan ini adalah kemampuan menirukan dan mengenal istilah yang diperlukan dalam konteks yang berhubungan dengan cuaca. Tidak ada latihan tata bahasa.. NVT, WIN, NVN, ZZOM serta TMT langsung memberikan teks mengenai cuaca dalam bahasa yang sederhana disertai beberapa pertanyaan yang menyangkut teks tersebut. Jadi tidak semua buku ajar memberikan daftar kosakata beserta latihannya. Dilihat dari jumlah halamannya, terdapat buku ajar yang membahas tema cuaca hingga 10 halaman karena banyak menggunakan illustrasi seperti TGN. Ada buku ajar yang memberi tak sampai satu halaman penuh. Pada awal tahapan analisis, penulis menyusun daftar kosa kata dari keenam buku ajar berdasarkan teks dan latihan yang terdapat pada bab tema tersebut. Kemudian kata-kata tersebut disusun berdasarkan frekuensi kemunculannya serta dikelompokkan menurut jenis kata. Contoh sebagian tahapan awal penyusunan daftar kosakata cuaca pada buku ajar *inburgeringcursus* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Contoh pendataan kosakata dari buku ajar sosial budaya Belanda

Tabel di atas tidak berhenti sampai di situ saja, deret kosakata paling panjang diperoleh dari NIZ (sebanyak 55 kata) dan TGN 49 kata. Buku ajar yang tidak banyak memberi perhatian pada tema cuaca dapat dilihat dari daftar kosa kata yang hanya memuat (23 kata) seperti TMT, ZZOM (17 kata), NVN (21) dan WIN (29). Dalam penghitungan sementara ini kosakatanya belum dikelompokkan menurut jenis katanya.

Dari 6 buku yang disebutkan di atas, disusunlah deret kosakata seputar cuaca, hasilnya tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi Kosakata pada buku ajar *Inburgeringscursus*

Kosakata	Frekuensi	Terjemahan	Nomina (N)	Adjetiva (A)	Verba (V)
herfst	*6x*	'musim gugur'	*avond*	*anders*	*hagelen*
seizoen	*5x*	'musim'	*bewolking*	*blauw*	*onweren*
winter	*5x*	'musim dingin'	*bladeren*	*donker*	*regenen*
koud	*4x*	'koud'	*bloemen*	*droog*	*schaatsen*
zomer	*4x*	'musim panas'	*bomen*	*glad*	*sneeuwen*
lente	*4x*	'musim semi'	*december*	*heet*	*vriezen*
koel	*3x*	'sejuk'	*Elfstedentocht*	*kaal*	*waaien*
waaien	*3x*	'angin bertiup'	*graden*	*koel*	
warm	*3x*	'hangat'	*handschoenen*	*koud*	
bladeren	*2x*	'dedaunan'	*herfst*	*lager*	
bomen	*2x*	'pepohanan'	*ijs*	*langer*	
graden	*2x*	'derajat suhu'	*jaargetijde*	*mooi*	
onweren	*2x*	'petir dan guntur yang menggelegar'	*juni*	*nat*	
plassen	*2x*	'genangan air'	*lente*	*noordelijk*	
regen	*2x*	'hujan'(nomina)	*lenteweer*	*oostelijk*	
regenen	*2x*	'hujan '(verba)	*lucht*	*tropisch*	
schaatsen	*2x*	'berseluncur'	*luchten*	*vochtig*	
sloten	*2x*	'saluran pembuangan"	*maan*	*vroeg*	
sneeuwen	*2x*	'turun salju'	*maret*	*warm*	
temperatuur	2x	'suhu'	*meren*	*wisselvallig*	
vriezen	2x	'membeku'	*muts*	*zacht*	
zeeklimaat	2x	'iklim maritim sedang'	*nacht*		
anders	1x	'lain, berbeda'	*najaar*		
avond	1x	'malam hari'	*noorden*		
bewolking	1x	'berawan, mendung'	*oosten*		
blauw	1x	'biru'	*paraplu*		
bloemen	1x	'bunga'	*plassen*		
december	1x	'bulan desember'	*seizoen*		
donker	1x	'gelap'	*september*		
droog		'kering'	*sjaal*		
Elfstedentocht	1x	'lomba skating melalui 11 negara'	*sneeuw*		
glad	1x	'licin'	*vorst*		
hagelen	1x	'turun hujan es'	*weer*		
handschoenen	1x	'sarung tangan'	*weervoorspeller*		
heet	1x	'panas'	*westen*		
ijs	1x	'es'	*westen*		
jaargetijde	1x	'musim'	*windkracht*		
juni	1x	'Bulan Juni'	*westen*		
kaal	1x	'botak'	*wind*		
Koel		'sejuk'	*windkracht*		
koud	1x	'dingin'	*winter*		
			winterjas		
			winterweer		

lager	1x	'lebih rendah'			
langer	1x	'lebih jauh'			
lente weer	1x	'musim semi'	*winterweer*		
lucht	1x	'udara'	*wisselvallig*		
luchttemperatuur	1x	'suhu udara'	*zee klimaat*		
maan	1x	'bulan'	*zee klimaat*		
maret	1x	'bulan maret'	*zeewind*		
meren	1x	'danau-danau'	*zomer*		
mooi	1x	'indah'	*zomertijd*		
muts	1x	'tutup kepala'	*Zomerweer*		
nacht	1x	'malam'	*zon*		
najaar	1x	'musim gugur'	*zuiden*		
nat	1x	'basah'	*Zuidwesten*		
noordelijk	1x	'di bagian utara'			
noorden	1x	'di bagian utara'			
oostelijk	1x	'di bagian timur'			
oosten	1x	'di bagian timur'			
paraplu	1x	'payung'			
regenen	1x	'hujan'			
september	1x	'bulan september'			
sjaal	1x	'syaal'			
sneeuw	1x	'salju'			
storm	1x	'badai'			
temperatuur	1x	'suhu'			
tropische	1x	'tropikal'			
vochtig	1x	'lembab'			
voorjaar	1x	'musim semi'			
vorst	1x	'raja'			
vroeg	1x	'dini'			
warm	1x	'hangat'			
weeevoorspeller	1x	'peramal cuaca'			
weer	1x	'cuaca'			
westen	1x	'di bagian barat'			
wind	1x	'angin'			
windkarcht	1x	'kekuatan angin'			
winterjas	1x	'jas musim dingin'			
winterweer	1x	'musim dingin'			
wintertijd	1x	'musim dingin'			
wisselvallig	1x	'senantiasa berubah'			
zacht	1x	'halus,lembut'			
zeewind	1x	'angin laut'			
zomertijd	1x	' masa musimpanas'			
zomerweer	1x	"cuaca musim panas"			
zon	1x	'matahari'			
zuiden	1x	'di bagian selatan'			
zuidwesten wind	1x	'angin barat daya'			

Kolom pertama pada tabel 2 adalah keseluruhan kosakata yang dianalisis dari 6 buku ajar *inburgeringscursus.* Kosakata tersebut memuat 87 kata dan disusun dari frekuensi kemunculan yang paling tinggi hingga yang muncul hanya 1 kali saja. Hal yang menarik perhatian adalah kata yang muncul pada keenam buku ajar *inburgeringscursus* hanya ada satu yaitu kata *herfst* 'musim gugur'. Disusul dengan kata *seizoen* 'musim' ditemukan pada 5 buku ajar tersebut kecuali pada NVN yang tidak menggunakan kata *seizoen* namun sinonimnya yaitu kata *jaargetijde* 'musim'*.* 6 kata pertama pada kolom pertama seperti *herfst, seizoen, winter, koud, zomer dan lente* merupakan anggota jaringan semantik kata musim. Bahwa kata *lente* tidak muncul pada setiap buku ajar tersebut disebabkan karena ada beberapa buku ajar yang menggunakan sinonimnya yaitu *voorjaar* dan bukan kata *lente* ' musim semi'. Selanjutnya yang dapat disimpulkan adalah bahwa kosakata lainnya sebenarnya merupakan kata-kata kunci yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan musim-musim di Belanda. Selain itu pada kolom tersebut, kata-kata yang terhimpun mayoritas mendeskripsikan cuaca Belanda bukan pada musim panas tetapi mendeskripsikan musim yang terkesan berat seperti musim gugur dan musim dingin, dengan kata-kata seperti *bladeren* 'dedaunan', *bomen*' pepohonan', *onweren* 'cuaca buruk disertai petir dan guntur', *regen* 'hujan' *bewolkt* 'mendung', *koel* 'sejuk' dan *nat* 'basah'. Belanda memang memiliki musim angin laut sedang dan karena itu di Belanda, angin sering bertiup kencang dibanding di Indonesia. Langitnya lebih sering bewarna kelabu daripada biru, karena cuaca Belanda keseharian sering berawan, berbeda dengan cuaca di Indonesia yang kesehariannya lebih banyak disinari matahari.

Nomina terlihat mendominasi kosakata seputar cuaca dibanding dengan ajektiva dan verba. Produk dan benda-benda yang menyertai musim-musim di Belanda demikian beragam sebagai akitbat dari kreativitas manusia yang senantiasa berkembang dibanding dengan aktivitas yang dapat dilakukan pada musim atau cuaca tertentu. Manusia adalah mahluk yang kreatif yang selalu mencoba memenuhi kebutuhannya sehingga berpengaruh pada kosakata bahasanya. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Berge (2001).

> "Language is viewed as an open system or semiosis. The system is not finite, but as a social reality. It is open for modifications of different kinds, such as restructuring and creativity during communication." (Berge 2001)

Tabel 3. Daftar kosakata pada 10 buku ajar bahasa Belanda dilihat dari frekuensi kemunculannya.

Kosakata		Terjemahan	Nomina (N)	Ajektiva (A)	Verba (V)
bewolkt	*6*	‘berawan’	*bliksem*	*aangenaam*	*bevroren*
zon	*6*	‘matahari’	*bui*	*bevroren*	*buien*
opklaringen	*6*	‘langit cerah	*donder*	*bewolkt*	*donderen*
regen	*6*	‘hujan’	*graden*	*blauw*	*dooien*
temperatuur	*6x*	‘suhu’	*hagel*	*bloedheet*	*gieten*
graden	*5X*	‘derajat’	*herfst*	*dikke jas*	*hagelen*
onweer	*5x*	‘petir, guntur yang menggelegar	*hitte*	*dikke trouw*	*onweren*
waaien	*5x*	‘angin beritup	*ijs*	*droog*	*opklaren*
schijnen	*5x*	‘bersinar’	*ijzel*	*duister*	*puffen*
bui(en)	*4x*	‘hujan’	*jas*	*fantastisch*	*regenen*
droog	*4x*	‘kering’	*lente*	*flink*	*schijnen*
hagel	*4x*	‘hujan es’	*lucht*	*fris*	*sneeuwen*
koud	*4x*	‘dingin’	*mist*	*goed*	*stormen*
mooi weer	*4x*	‘cuaca yang bagus’	*onweer*	*grijs*	*vriezen*
slecht	*4x*	‘buruk’	*opklaringen*	*grillig*	*waaien*
sneeuw	*4x*	‘salju’	*regen*	*guur*	*zweten*
vriezen	*4x*	‘membeku’	*regenbui*	*halfbewolkt*	
warm	*4x*	‘hangat’	*winter*	*hard*	
weerbericht	*4x*	‘ramalan cuaca’	*sneeuw*	*heerlijk*	
wind	*4x*	‘angin’	*ster*	*helder*	
bliksem	*3x*	‘petir,kilat’	*temperatuur*	*hevig*	
donder	*3x*	‘guntur’	*weerbericht*	*kil*	
dooien	*3X*	‘mencair’	*weersverwachting*	*kloot*	
fris	*3x*	‘sejuk’	*wind*	*koel*	
heerlijk	*3x*	‘enak, nyaman’	*zon*	*koud*	
hitte	*3x*	‘panas’		*langgurrig*	
lekker weer	*3x*	‘cuaca baik’		*lekker*	
lucht	*3x*	‘udara’		*lichtbewolkt*	
mist	*3x*	‘kabut’		*matig (temperatuur)*	
nat	*3x*	‘basah’		*middag (temperatuur)*	
weersverwachting		‘ramalan cuaca		*mistig*	
witte wolken	*3x*	‘awan putih’		*mooi*	
zonnig	*3x*	‘cerah, matahari bersinar		*nat*	
zwaarbewolkt	*3x*	‘berawan lebat’		*onverdraaglijk*	
zweten	*3x*	‘berkeringat’		*onweders*	
s winters	*3x*	‘pada musim dlingin’		*redelijk*	
helder	*2x*	‘terang,cerah’		*rot*	
herfst	*2x*	‘musim gugur”		*slecht*	

ijs	*2x*	‘es’		*stralend*	
ijzel	*2x*	‘hujan yang jatuh membeku’		*streng*	
jas	*2x*	‘jas’		*vochtig*	
lente	*2x*	‘musim semi’		*waardeloos*	
mistig	*2x*	‘berkabut’		*warm*	
onweren	*2x*	‘cuaca buruk dengan guntur dan petir		*wisselend*	
regenen	*2x*	‘turun hujan’		*wit*	
regenbui	*2x*	‘hujan lebat’		*zacht*	
sneeuwen	*2x*	‘turun salju’		*zalig*	
ster	*2x*	‘bintang’		*zonnig*	
storm	*2x*	‘badai’		*zwaar*	
stormen	*2x*	‘badai melanda’		*zwak*	
seizoen	*2x*	‘musim’			
weer	*2x*	‘cuaca’			
zomer	*2x*	‘musim panas’			
aangenaam	1x	‘dengan senang’			
Bewolking		‘awan’			
bloedheet	1x	‘panas menyengat’			
harde wind	1x	‘angin kencang’			
hemel	1x	‘langit’			
hevige	1x	‘lebat’			
hevige bliksem	1x	‘kilat yang dasyat’			
hevige onweer	1x	‘guntur yang menggelar dengan hebatnya’			
hevige sneeuwbuien	1x	‘hujan salju yang			
hogedruk	1x	‘tekanan udara ‘tinggi’			
hittegolf	1x	‘gelombang panas’			
jaargetijden	1x	‘musim’			
kans (op)	1x	‘kemungkinan’			
kil	1x	‘dingin menusuk			
klimaat	1x	‘iklim’			
klimaatopwarming	1x	‘pemanasan iklim’			
klimaatverandering	1x	‘perubahan iklim’			
klote weer	1x	‘cuaca buruk sekali’			
koel	1x	‘sejuk’			
kou	1x	‘dingin’			
koufront	1x	‘front dingin’			
lagedruk	1x	‘tekanan udara rendah’			
langgurige	1x	‘dingin dan berangin’			
lentedagen	1x	‘hari-hari musim semi’			
licht	1x	‘terang’			
lichtbewolkt	1x	‘awan ringan’			
lucht druk	1x	‘tekanan rendah’			

luchtvervuiling	1x	‘polusi udara’			
maan	1x	‘bulan’			
matig	1x	‘sedang’			
matige temperatuur	1x	‘suhu sedang’			
middagtemperatuur	1x	‘suhu siang hari’			
motregen	1x	‘gerimis’			
najaar	1x	‘musim gugur’			
neerslag	1x	‘hujan’			
onverdraaglijk	1x	‘tak tertahankan’			
onweder	1x	‘badai’			
opklaren	1x	‘langi cerah’			
overstromingen	1x	‘banjir’			
onweersbui	1x	‘hujan dengan petir dan kilat			
paraplu	1x	‘payung’			
puffen	1x	‘megap-megap kepanasan’			
redelijk weer	1x	‘cuaca yang cukup baik’			
regendruppels	1x	‘tetesan hujan’			
rot weer	1x	‘cuaca buruk’			
schaduw	1x	‘bayangan’			
sleeën	1x	‘bermain kereta luncur’			
sneeuwen	1x	‘turun salju’			
sneeuwpoppen	1x	‘boneka salju’			
sneeuwvlokken	1x	‘jumput salju’			
sneeuwbal	1x	‘bola salju’			
strak blauw	1x	‘biru langit tak berawan’			
stralend weer	1x	‘cuaca cerah’			
streng bevroren	1x	‘dingin membeku’			
strenge vorst	1x	‘udara bersuhu beku’			
Trui	1x	‘baju hangat rajutan’			
veel wind	1x	‘banyak angin’			
wisselende bewolking	1x	‘awan yang berubah-ubah’			
vooruitzicht(en)	1x	‘prospek ke masa depan’			
vriezen	1x	‘cuaca dengan suhu di bawah nol’			
vochtig	1x	‘lembab’			
Vorst	1x	‘udara di bawah suhu 0 derajat’			
warmtefront	1x	‘front panas’			
waardeloos	1x	‘tak bernilai’			
weergegevens	1x	‘data-data tetenng cuaca”			
weersomstandigheden	1x	‘kondisis udara’			
weersvoorspelling	1x	‘ramalan cuaca’			

windrichting	1x	‘arah angin’			
winter	1x	‘musim dingin’			
wolk(en)	1x	awan-awan			
wolkenvelden	1x	‘lapisan awan’			
zalig	1x	‘enak,baik			
zacht	1x	‘halus’			
zonnebril	1x	‘kaca mata hitam’			
zonnedagen	1x	‘hari-hari cerah’			
zonneklopper	1x	‘alat pengibas			
zonnige perioden	1x	‘periode musim panas			
zwaar	1x	‘berat’			
zwak		‘lemah’			
zweten	1x	‘berkeringat’			

Kosakata	Jenis kata	Terjemahan
bewolking	N	‘awan’, ’mendung’
blauw	A	‘biru’
droog	A	‘kering’
graden	N	‘derajat’
herfst	N	‘musim gugur’
ijs	N	‘es'
jaargetijden	N	‘musim
koel	A	‘sejuk’
koud	A	‘dingin’
lente	N	‘musim semi’
lucht	N	‘udara’
maan	N	‘bulan’
mooi	A	‘indah’, ’baik’
nat	A	‘basah’
onweren	V	‘petir’, ’guntur yang menggeleggar’
paraplu	N	‘payung’
regen	N	‘hujan’
regenen	V	‘turun hujan’
seizoen	N	‘musim’
sneeuw	N	‘salju’
sneeuwen	V	‘bersalju’
storm	N	‘badai’
temperatuur	N	‘suhu’
vriezen	V	‘membeku’
waaien	V	‘angin bertiup’
warm	A	‘hangat’
weer	N	‘cuaca’
wind	N	‘angin’
winter	N	‘musim dingin’

zomer	N	'musim panas'
zon	N	'matahari'

Dibandingkan dengan tabel 2, tabel 3 memuat kosakata cuaca yang jauh lebih banyak memuat lebih dari 219 kata. Hal itu dimungkinkan karena terdapat 10 buku ajar bahasa Belanda yang memuat tema cuaca. Kosakatanya beragam dan lebih detil, tidak hanya menyangkut keempat musim namun juga detil benda-benda langit seperti (*lucht* 'udara', *maan* 'bulan', *warmtefront* 'front hangat', *bliksem* 'kilat', *mist* 'kabut', *lagedruk* 'tekanan udara rendah'), arah mata angin dan akibat atau situasi yang ditimbulkan oleh cuaca dan perubahannya. Seperti *luchtvervuiling* 'polusi udara' dan *overstroming* 'banjir'. Pada tabel ini jumlah ajektiva melampaui jumlah nomina dan verba. Deskripsi cuaca yang diwakili oleh ajektiva, bersifat relatif dan fleksibel, dan sangat bergantung pada unsur perasaan dan pengamatan pancaindera sehingga hal ini menjadikan ajektiva sebagai jenis kata yang produktif dan memiliki frekuensi tinggi.

Tabel 4 Daftar kosakata seputar tema cuaca yang ditemukan baik di buku ajar bahasa Belandan maupun pada buku ajar *Inburgeringscursus.*

Tabel 4 memuat daftar kosakata yang diasumsikan sebagai daftar kosa kata yang wajib diketahui dan dikuasai guna memahami suatu percakapan atau teks yang berkaitan dengan cuaca.

Kata-kata lainnya yang tidak termuat dalam tabel 4, seperti pada tabel 2 dan 3, merupakan kata-kata yang muncul pada saat tema cuaca sedang diulas, namun sifatnya adalah situasional. Dengan menguasai kata-kata tersebut, tentu kemampuan verbal pembelajar bahasa Belanda diharapkan akan baik dan menjadi variatif. Pembuatan tabel 4 dimaksudkan untuk melihat susunan kata dan kata-kata seputar tema cuaca yang penting bagi orang Belanda. Tabel 1 dan tabel 2 ditinjau dari sudut pandang sosial budaya Belanda, sedangkan tabel 3 ditinjau dari sudut pandang bahasa. Baik kosakata pada tabel 1, 2, 3 dan 4 belum benar-benar memperlihatkan keadaan jaringan kosakata seputar cuaca yang jumlahnya banyak, namun kosakata ini efektif untuk mengadakan suatu percakapan dan memahami ramalan cuaca. Silzer (1990) dalam bukunya Abdul Chaer dkk. (2010) menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaaan merupakan dua buah fenomena yang terkait, bagai dua anak kembar siam, atau sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa

sistem bahasa dan pada sistem yang lain berupa sistem budaya, maka apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, atau sebaliknya.

Dengan mengaitkan kosakata seputar cuaca yang diperkenalkan lewat teks, latihan, atau daftar kosa-kata kesepuluh buku ajar dan tabel 4, akan tampak asosiasi dan pemikiran serta prioritas orang Belanda. Dari tabel tersebut saya berhati-hati menarik kesimpulan bahwa cuaca Belanda yang hendak ditonjolkan lebih pada aspek cuaca yang tak sehangat dan secerah Indonesia. Pantulan sinar matahari tak sering menyinari hari-hari mereka seperti yang terjadi di Indonesia, yang mengenal musim panas dan musim hujan. Di kala musim hujanpun matahari di Indonesia masih sering terlihat bersinar dibandingkan dengan kondisi di Belanda.

Kosakata cuaca pada tabel 4 lebih menyiratkan nuansa yang berat seperti kata-kata *bewolking* 'mendung', *herfst* 'gugur',*ijs* 'es', *koud* 'dingin', *nat* 'basah', *onweren* 'cuaca buruk disertai guntur dan kilat', *regen* 'hujan', *sneeuw* 'salju', *storm* 'badai', *vriezen* 'cuaca yang dingin membeku, dan *waaien* 'angin bertiup kencang'. Sementara jumlah kata yang menyiratkan kata bernuansa "ringan, cerah, ceria" lebih sedikit seperti kata-kata *blauw* 'biru', *droog* 'dingin', *koel* 'sejuk', *mooi* 'indah', *warm* 'hangat', *zon* 'matahari' dan *zomer* 'musim panas'.

Ada satu kata yang menggelitik penulis yaitu kata *paraplu 'payung'.* Payung merupakan benda yang penting untuk orang Belanda mengingat frekuensi kemunculannya di tabel 4. Mereka umunya menghadapi hujan atau gerimis dengan menggunakan payung. Sementara di Indonesia tak banyak orang khususnya para pria, memiliki atau membawa payung bila hari hujan. Orang Indonesia lebih suka berteduh menunggu hujan reda, atau menggunakan jaket hujan.

Berbekal kosakata yang terdapat pada buku ajar *inburgeringscursus*, diharapkan para pembelajarnya paling tidak sudah dapat mengikuti dan memahami ramalan cuaca yang sederhana hingga yang lebih kompleks sedikit seperti pada harian digital *Telegraaf.* (Lihat gambar 2). Namun dengan berbekal penguasaan kosakata pada tabel 2, 3 dan 4, pembelajar bahasa Belanda ataupun seseorang yang memiliki minat pada Belanda akan dapat memahami situasi dan isi ramalan cuaca yang memiliki tingkat kesulitan madya sampai yang sulit seperti ramalan cuaca yang dikeluarkan oleh Badan Meteorologi Kerajaan Belanda (KNMI). (Lihat berita cuaca KNMI)

Kamus Idiom, Peribahasa dan Ungkapan Van Dale

Tabel 5. Daftar Ungkapan dan Peribahasa yang Menggunakan Kosakata Cuaca

NO	Kata	Jumlah ungkapan masing-masing kata
1.	***donderslag*** 'petir'**,** ***mist*** 'kabut'**,** ***regenen,*** 'hujan', ***wolken,*** awan,'	(1) Als een ***donderslag*** bij heldere hemel; De ***mist*** in gaan; Als het daar ***regen***t, druppelt het hier. In de ***wolke***n zijn.
2.	***regen*** **'**hujan' ***sneuw*** **'**salju'	(3)De ***regen*** komt met bakken uit de hemel. Na ***regent*** komt zonneschijn. Van de ***regen*** in de drup komen. Verdwijnen als ***sneeuw v***oor de zon. Zo wit als ***sneeu***w. Zwarte ***sneeuw*** zien
3.	***druppel*** 'tetesan air'	(4) Dat is de ***druppel*** die de emmer doet overlopen. Een ***druppel*** op een gloeiende plaat. Geen ***druppel***. Op elkaar lijken als twee ***druppels*** water
4.	***donder*** 'guntur'**,** ***ijs*** 'es'	(5) Daar kun je ***donder*** op zeggen. Geen ***donder***. Iemand op zijn ***donde***r geven. Om de ***donde***r niet Als de ***donder*** Goed beslagen ten ***ijs*** komen. ***Ijs*** en weder dienende. Zich op glad ***ijs*** begeven. Niet over een nacht ***ijs*** Als de kalveren op het ***ijs*** dansen.
5	***weer*** 'cuaca'	(6) Door ***weer*** en wind. Er is zwaar ***weer*** op komst. In ***weer*** en wind. Mooi ***weer*** spelen. Weer of geen ***weer***. Zo veranderlijk als het ***weer***.
6	***bliksem*** 'petir'	(8) Een ***bliksem*** actie. Een ***bliksem***bezoek. Een ***bliksem***cariere. Als de ***bliksem***. Als de gesmeerde ***bliksem***. Loop naar ***de blikse***m. Naar de ***bliksem***. Hij stond als door de ***bliksem*** getroffen.
7.	***zon*** 'matahari'	(12) De ***zon*** niet in het water kunnen zien schijnen. De ***zon*** opzoeken. Er is niets nieuws onder de ***zon***. Het z***onnetje*** in huis zijn. Iemand in het zonnetje zetten. Men moet hooien als de ***zon*** schijnt. Voor niets gaat de ***zon*** op. Zijn ***zon*** is ondergegaan. Het land van de rijzende ***zon***. Een plekje onder de ***zon.*** Verdwijnend als seneeuw voor de ***zon***. Achter de wolken schijnt de ***zon***.
8.	***hemel*** **'** langit'	(16) Als door de ***hemel*** gezonden. Een hemel op aarde. Er is meer tussen ***hemel*** en aarde. ***Hemel*** en aarde bewegen. Het

		leek of ***hemel*** en aarde zouden vergaan. Iemand de ***hemel*** in prijzen. De zevende ***hemel***. Onder de blote ***heme***lslapen. Een ***heme***l schreien. De bomen groeien niet tot in de ***hemel***. Als een donderslag bij heldere ***hemel.*** Een geschenk uit de ***hemel***. Van de hel in de ***hemel*** komen. Als maan uit de ***hemel***. De regen komt met bakken uit de ***hemel.*** De sterren van de ***hemel*** spelen
	wind 'angin'	(16) Het gaat hem voor de ***wind.*** Iemand de ***wind*** uit de zeilen nemen. Iemand uit de ***wind*** houden. Met alle ***winden*** mee waaien. Wie ***wind*** zaait, zal storm oogsten. Zoals de ***wind*** waait, waait zijn jasje. Hoge bomen vangen veel ***wind***. Kijken uit welke hoek de ***wind*** waait. De ***wind*** eronder hebben. Er waait nu een andere ***wind***. De ***wind*** in de rug hebben. De ***wind*** van voren krijgen. Een waarschuwing in de ***wind*** slaan. Ergens een fris ***wind*** laten waaien. .

Tabel 5 memuat 82 ungkapan berupa peribahasa atau idiom dengan 14 lema seputar cuaca yang ditemukan pada kamus IdioomVan Dale (1998). Hal ini membuktikan bahwa cuaca merupakan bagian penting dalam bahasa dan budaya berkomunikasi Belanda. Unsur cuaca seperti petir, kabut, turunnya hujan, awan, hujan, salju, tetesan air, guntur, es, cuaca, petir, langit, dan angin menjadi lema pada kamus tersebut. Makna figuratif yang terkandung pada ungkapan diperbandingkan dan diasosiasikan dengan karakteristik unsur cuaca seperti kecepatannya sebagai contoh pada kata *bliksem* 'kilat dalam ungkapan *bliksemactie.* Karakteristik lainnya sebagai contoh adalah kekuatan (angin), kecerahan harapan (matahari), dan kesulitan (cuaca, petir).

Sama halnya dengan tabel 4 dilihat dari nuansa maknanmya, tampaknya makna ungkapan dan peribahasa yang bernuansa riang, harapan atau sesuatu yang ringan, tak banyak terdapat pada tabel ini (seperti *In de wolken zijn* 'berbahagia sekali', *in de zevende hemel* 'dalam keadaan sangat berbahagia', *het zonnetje in huis zijn* 'merupakan sumber keceriaan'.) Selebihnya ungkapan dengan lema *donderslag, mist regenen, bliksem, ijs, weer, zon en wind* dirasa memberikan nuansa makna "kesulitan atau berat". Sebagai contoh *de mist ingaan* 'berada dalam ketidakpastian atau gagal'.

Kesimpulan

Bahasa Belanda kaya akan kosakata seputar tema cuaca. Hampir semua buku ajar bahasa Belanda dan buku ajar sosial budaya Belanda untuk *inburgeringscursus* yang diteliti

menghadirkan tema cuaca. Hal ini menunjukkan betapa cuaca mempunyai peran yang penting dalam kehidupan orang Belanda yang terkait dengan kehidupan sosialnya, -psikologis dan kehidupan perekonomiannya.

Keberagaman kosakata seputar cuaca ditunjukkan dalam bentuknya sebagai kata seperti nomina, ajektiva dan verba serta dalam bentuknya berupa ungkapan atau pribahasa dengan asosiasi yang menyertainya. Nomina dan ajektiva memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi. Seiring dengan perkembangan budaya serta kreativitas manusia, terciptalah hal-hal dan aktivitas baru yang menunjang perkembangan budaya yang direpresentasikan lewat nomina. Oleh sebab sifat ajektiva yang relatif dan fleksibel, berdasarkan pengamatan inderawi dan perasaan terhadap objek cuaca maka jumlahnya menjadi banyak. Dengan demikian keanggotaan kosakata seputar tema cuaca tidak akan statis sejalan dengan waktu.

Kosakata seputar cuaca yang terdapat pada tabel juga lebih banyak menyiratkan nuansa makna "berat" seperti *bewolking* 'mendung', *herfst* 'gugur',*ijs* 'es', *koud* 'dingin', *nat* 'basah', *onweren* 'cuaca buruk disertai guntur dan kilat', *regen* 'hujan', *sneeuw* 'salju', *storm* 'badai', *vriezen* 'cuaca yang dingin membeku, dan *waaien* 'angin bertiup kencang'. Sementara kata yang menyiratkan kata bernuansa "ringan, cerah, ceria" jumlahnya lebih sedikit, contohnya *blauw* 'biru', *droog* 'dingin', *koel* 'sejuk', *mooi* 'indah', *warm* 'hangat', *zon* 'matahari' dan *zomer* 'musim panas'. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa keseharian Belanda lebih sering diselimuti cuaca yang berawan daripada cuaca yang benar-benar cerah.

Kosakata pada tabel 2 dan 3 bersifat umum, namun dengan menguasai kosakata tabel tersebut sudah memungkinkan seseorang untuk mengikuti suatu percakapan yang menyinggung bahasan cuaca dan segala aspekya. Kosakata yang diperkenalkannya pada buku ajar-buku ajar seperti yang disebutkan menyangkut unsur angin, awan, matahari, hujan, kelembaban dan udara mengantarkan pembelajarnya mampu untuk memahami garis besar suatu ramalan cuaca (yang sederhana atau yang lebih kompleks). Namun untuk ramalan cuaca dari KNMI dibutuhkan kemampuan kemahiran bahasa yang lebih tinggi, mengingat tingkat kesulitannya.

Makalah ini memberikan ilustrasi dan inventaris tentang kosakata seputar cuaca yang diperkenalkan lewat berbagai buku ajar bahasa Belanda, sosial budaya Belanda dan kamus. Analisis terhadap tabel-tabel yang terdapat pada makalah belumlah tuntas dan mendalam. Masih ada banyak hal dari tabel-tabel tersebut yang dapat digali dan dikembangkan lebih lanjut. Penulis berharap pengetahuan akan frekuensi kosakata dapat dimanfaatkan dalam penyusunan kamus dwibahasa atau kamus tematik agar kekurangan suatu kamus dapat ditekan. Kekurangan yang dimaksud adalah bahwa luputnya atau tidak tercantumnya lema-lema berfrekuensi tinggi dalam suatu kamus dwibahasa. Pemberian makna atau penjelasan yang tepat pada suatu lema tidak dapat lepas dari pengetahuan budaya dan nilai-nilai sosial, ekonomis dan psikologis yang dikandung lema tersebut.

Penguasaan kosakata seputar cuaca penting untuk pembelajar bahasa Belanda untuk menjalin komunikasi dengan tepat dan memahami jalan pikiran orang Belanda. Oleh karena itu, percakapan yang dimulai dengan *lekker weer, he……*.janganlah hanya ditanggapi dengan jawaban *ja* atau *nee!* Lanjutkanlah percakapan tersebut, sang lawan bicara telah memberi tanda tersirat bahwa ia sudah membuka diri untuk menjalin komunikasi. Betapa indahnya cuaca hari ini…

Daftar Pustaka

Boves, T. & Marinel Gerritsen. (1995). *Inleiding In De Sociolinguistiek*. Utrecht: Spectrum.

Berge, K.L. (2001). "Communication," dalam Rajend Mesthrie (Ed). (2001). *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam: Pergamon Press

Chaer, A & Leonie Agustina. (2010*). Sosiolinguistik: Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Kaldenbach, Hans. (1995*). Doe maar Gewoon. 99 Tips voor het Omgaan met Nederlanders*.
Amsterdam: Prometheus.

Rajend Mesthrie (Ed). (2001). *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam: Pergamon.

Strauss, A.L. (1987). (1987). *Qualitative Analysis for Social Scientists*. Cambridge: Cambridge University Press.

Buku Ajar Bahasa Belanda:

Beersman, Maud & Wim Tersteeg. (2011). Amsterdam: Uitgeverij Boom.

Bergsma, A., dkk. (1995). *Zestien plus1. Nederlands als tweede taal*. Werkboek. Wolters-Noordhoff.

Boeken. Christine ,dkk . (2007). *Stap 2. Tekst- en werkboek. Nederlands voor anderstaligen*. Amsterdam Intertaal.

De Kleijn. P. (1989) . *Alexander. Leerboek. Uitbreding Nederlandse woordenschat Anderstaligen*. Den Haag: De Kleijn.

Ham, E. (2007). *Kunt u mij helpen*? Utrecht: Stichting Nederlands Centrum Buitenlanders.

Liemberg, E. (1998) . *Ijsbreker. Basisleergang Nederlands voor volwassen anderstaligen* I. Amsterdam: Meulenhoff Educatief.

Marian Goosssens & Ann Hellemans.(2009). *Tekst en uitleg*. Antwerpen:Standaard Uitgeverij.

van de Ree, S.C. (1988). *Spreken is zilver. Verwerkingsoefeningen B*. Leiderdorp: Uitgeverij De Kangoeroe.

van den Broek, Anneke. (2008). *Totaal. Basiscursus Nederlands voor anderstaligen*. Eindhoven: Graphic Business Services.

van Kalsbeek., dkk. (2001). *Code Nederlands deel 2*. Utrecht: Thieme Meulenhoff Educatief.

Buku Ajar Bahasa Indonesia

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2009*). Lentera Indonesia* I.

Liauw Yock Fang, (Ed.) (2008). *Speak Standard Indonesian. A Beginner's Guide*.

Marschall

Cavendish. Singapore: Fabulous Printers Pte Ltd.

……..(2007)*Buku Teks Tematik Terpadu*. Peristiwa Alam. SD kelas I.

Buku ajar pengenalan sosial budaya Belanda

Appel, Ad & Sandra Bons. (2010). *Toets Gesproken Nederlands. Studieboek. Voorbereiding op de taaltoets van het inburgeringsexamen.* Utrecht: Uitgeverij Appel.

Bakker, Auke. (2008). *Nederland in zicht*. Amsterdam: Boom.

Bakker, Ad. (2011). *Kom verder. Examenboek Kennis van de Nederlandse Samenleving*. Amsterdam: Boom.

De Boer, Robert. (2007). *Kijk op Nederland. Voorberiding op het KNS-examen*. Bussum: Uitgeverij Coutinho.

Gathier, M. Welkom in Nederland. (2008). *Kennis van de Nederlandse Samenleving voor het inburgeringsexamen*. Bussum: Uitgeverij Coutinho.

Kraal, Astrid. (2001). *Thema's met Toekomst.* Utrecht: Thieme Meulenhoff.

Van der Toorn-Schutte, J. (1994). *Zo zijn Onze Manieren*. Appeldoorn Auctor.
---------- (2009). *Nederland voor Nieuwkomers. Kennis van het land en zijn bewoners.* Amsterdam: Boom.

Kamus

de Groot, H (1999) *Van Dale Idioom Woordenboek, Verklaring en Herkomst van Uitdrukkingen en Gezegden* . Utrecht: Van Dale Lexicografie.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Moeimam, S & HeinSteinhauer. (2005). *Kamus Belanda Indonesia.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran:

Gambar:

1.http://www.buienradar.nl/weer/debilt/nl/2757783/ nu. Diunduh pada tanggal 17 April jam 09.33 WIB.

2. http://www.telegraaf.nl/teleweer/. Diunduh pada tanggal 17 April jam 09.42 WIB.

3. www.knmi.nl/waarschuwingen_en_verwachtingen/. Diunduh pada tanggal 17 April jam 9.57 WIB.

Kosakata barang bekas di pelbagai bahasa
sebuah tinjauan leksikologis

Nanny Sri Lestari, S.S, M.Hum.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang sangat besar. Besar dalam segala hal, yaitu besar dalam hal wilayah, penduduk, dan budaya. Sebagai alat komunikasi masyarakat Indonesia menggunakan satu bahasa komunikasi yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional untuk semua kegiatan pemerinthan. Dengan demikian bahasa Indonesia menjadi bahasa sehari-hari dalam seluruh struktur kehidupan. Namun harus diperhatikan luas wilayah tidak selalu dibarengi dengan penyebar luasan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, bahasa Daerah seperti Jawa, Sunda, Bali dan lain-lain masih hidup dengan subur. Bahasa Daerah digunakan di daerah masing-masing sebagai bahasa kedua. Melalui bahasa kedua ini sistim pemerintahan disampaikan.

Gambar 1:
Indonesia sebagai negara agraris

Di sisi yang lain masyarakat Indonesia yang tinggal dalam gugusan kepualauan yang terbentang dari Irian barat hingga ke Aceh memiliki tata nilai, norma dan aturan kehidupan yang heterogen. Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat Indonesia memiliki berbagai cara pekerjaan. Mata pencaharian tidak hanya terbatas sebagai nelayan dan petani, tetapi juga pekerjaan yang muncul dan pengembangan pengetahuan. Pekerjaan di bidang industri menghasilkan barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari. Tidak hanya barang kebutuhan sehari-hari yang utama juga barang yang bersifat konsumtif juga dihasilkan dari pengembangan teknologi industri ini.

Gambar 2:
Indonesia sebagai negara maritim

Dengan adanya kebutuhan akan barang industri ini maka dapat dibayangkan banyaknya barang-barang yang beredar di masyarakat. Barang yang beredar di masyarakat tidak hanya barang-barang yang dihasilkan oleh pekerjaan nelayan dan petani tetapi juga barang-barang yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi industri. Barang-barang dari hasil teknologi industri ini tidak hanya menghasilkan barang tapi juga nama barangnya. Hal ini penting disadari akan dampak selanjutnya yaitu ketika barang-barang tersebut menjadi barang-barang yang tidak diinginkan lagi tapi masih dapat digunakan oleh orang lain.

2. Persoalan yang muncul terhadap nama barang

Teknologi industri berkembang dengan cepat. Persoalannya Indonesia bukanlah negeri asalnya pengembangan teknologi industri. Indonesia merupakan negara pasar penjualan teknologi. Akibatnya berbagai barang hasil teknologi industri tersebut di pasarkan dan dibeli oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang sangat konsumtif. Segala macam barang dibeli atau dipakai. Barang-barang konsumtif tersebut tentunya tidak menggunakan nama Indonesia tetapi menggunakan nama barang yang dikenal oleh pembuatnya.Persoalan kemudian muncul ketika barang-barang tersebut menjadi barang-barang bekas. Barang-barang bekas yang tidak memiliki nama Indonesia akhirnya diberi nama barang bekas sesuai kemauan orng Indonesia. Untuk istilah barang bekas ini luar biasangat menarik sekali untuk diperhatikan. Ruang lingkup penelitian yang saya lakukan sebatas penelitian lapangan di Jakarta yaitu Tanah Abang (dekat musium tekstil), dan jalan Surabaya. Daerah pasar barang bekas di kota Tangerang, daerah pasar barang bekas di Bekasi, dan daerah pasar barang bekas di Depok. Untuk sumber data tertulis saat ini saya mengandalkan kamus yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Bahasa Daerah Jawa, Kamus Bahasa Belanda Indonesia dan kamus Bahasa Inggris Indonesia. Informan lapangan yang saya gunakan adalah informan yang saya bagi ke dalam usia (masa hidup) dan latar belakang sosial budaya.

3. Barang bekas

Apa sih barang bekas itu? Barang bekas adalah benda-benda yang sudah tidak terpakai dan sekaligus juga sudah tidak dinginkan atau biasanya dibuang. Barang-barang ini dapat dalam segala kondisi. Artinya dapat saja benda tersebut masih baru atau benda yang memang sudah lama sekali digunakan atau benda yang sudah usang dan tidak digunakan lagi. Saat ini barang bekas bukanlah barang yang tidak berharga. Barang bekas sekarang adalah barang yang berharga. Bahkan di jaman ini penjualan barang bekas sudah disesuaikan dengan jamannya yaitu menggunakan teknologi komunikasi yang tinggi yang jaman dahulu mungkin tidak terbayangkan.

Gambar 1:
barang bekas atau gerobak barang bekas.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa Indonesia merupakan tempat bagi pembuangan barang-barang bekas. Barang-barang bekas ada yang mengalami proses daur ulang penuh, ada pula yang didaur ulang secukupnya tapi ada juga yang yang sama sekali tidak di daur ulang melainkan dalam bentuk barang bekas seutuhnya. Kondisi yang unik dari barang bekas yang dalam kondisi seutuhnya ini adalah penyebutannya. Penyebutan barang bekas tersebut menarik untuk diperhatikan.

Gambar 2:
orang jualan barang bekas

Contohnya penyebutan barang bekas di beberapa tempat. Ada yang menyebut barang bekas termasuk ke dalam barang kebutuhan sehari-hari atau yang disebut sebagai barang klithikan. Dalam Bausastra Jawa, *klithikan kn: bakul (dodolan kabutuhan padinan warna-warna kayata bolah, lading, sabun lsp.*Jika di satu daerah disebut sebagai barang klitikan

di tempat lain disebut sebagai barang rombengan. Rombengan artinya barang bekas yang sudah tua. DalamKamus Baoesastra Jawa (1939:525) *rombengutawa rombengan kn gombalan; ktj perombengan.*. Entah mengapa barang klitikan dan barang rombengan ditujukan kepada benda yang sama. Padahal jika diperhatikan dengan seksama maka ada 2 hal yang berbeda. Pertama, barang klitikan lebih mengacu kepada segala benda yang sifatnya barang-barang bekas yang tidak digunakan lagi oleh pemiliknya yang pertama sedangkan barang rombengan lebih mengacu kepada barang bekas yang sifatnya sandang. Kedua, barang klitikan kadang-kadang bentuk atau wujudnya masih terlihat sempurna, tapi barang rombengan bentuk/wujudnya sering sekali sudah kusam.

Gambar 3:
pedagang barang bekas

Di tempat lain barang bekas sering disebut sebagai barang *rongsok.* Penyebutan sebagai barang rosok ini unik, sebab jika kita mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia.(2005:962) rongsok artinya barang-barang bekas yang sudah rusak sama sekali. Barang yang tidak terpakai dan sudah hancur 50% sehingga benar-benar tidak dapat digunakan kembali kecuali jika didaur ulang. DalamKamus Baoesastra Jawa (1939:536) *rosok kn: wis rusak marga lawas; rosokan: barang sing wis bubrah (rusak.).*

Gambar 4:
loteng rumah zaman kuno

Bentuk kosa kata lain yang dikenal di masyarakat adalah kata loak, apkiran, sèkĕ n, *twee de hand*. Hal unik yang saya temukan adalah ketika saya menelusuri kosa kata loak. Mengapa barang bekas disebut barang loak? Dalam menelusuri hal ini saya berangkat dari kamus dan penelusuran lapangan. Berangkat dari kamus, saya menggunakan 2 buah kamus yaitu kamus bahasa udah tidak terkenal lagi. Kata yang terkenal adalah kata sekenIndonesia dan kamus bahasa daerah.Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 679) kata loak ***n*** keranjang tempat sampah, barang bekas, dan sebagainya, *meloak* artinya menjual barang yang sudah tidak terpakai lagi, barang yang sudah tua dan sebagainya. Berdasarkan keterangan tersebut saya penasaran oleh karena itu saya berburu keterangan mengapa disebut barang loak?. Apkir dalam kamus Baoesastra Jawa (1939: *diapkir* (W) kn *ora dikanggoake, ora kanggo*. Keterangan yang cukup unik saya dapatkan dari beberapa informan. Jaman dahulu setiap rumah pasti memiliki loteng yang besar. Loteng adalah tempat antara plafon rumah dengan atap rumah. Rumah-rumah besar pada jaman dahulu selalu memiliki loteng.

Gambar 5:
binatang Luwak
(*Paraduxurus hermaphroditus*)

Loteng tersebut digunakan untuk menyimpan barang-barang. Terutama barang-barang lama yang sudah jarang digunakan lagi. Namun ada hal yang unik. Di loteng rumah-rumah besar tersebut selain barang-barang bekas yang disimpan di loteng sering sekali loteng tersebut digunakan untuk tempat bersarangnya binatang yang disebut luwak atau *Paraduxurus hermaphroditus*. Binatang luwak ini memang mengeluarkan bau wangi. Barang-barang di loteng yang sudah tidak digunakan ini, sering diambil/dicuri ataupun diberikan oleh majikan kepada pembantunya. Barang-barang bekas tadi tentunya sangat spesifik, baik dari segi ukuran, bentuk, kegunaan serta waktunya. Ketika hendak dijual oleh pemilik barang yang baru yang tentu saja tidak sama dengan pemilik yang lama, maka barang tersebut disebut sebagai barang luwak, maksudnya barang bekas dari tempat

bersarangnya luwak. Dalam lidah orang Indonesia suku Betawi tidak lagi berbunyi luwak tetapi lowak dan ditulisnyapun loak bukan lowak. Dengan demikian pergeseran kata tersebut sudah sangat jauh dari peristiwa yang pertama, sedangkan kata lowak sendiri dalam buku Baoesastra Jawa (1939: 282) *Lowak engg.kn* artinya *gombalan, rosokan.*

Hal yang lebih menarik adalah pengucapan kata lowakini banyak dilakukan oleh tukang loak/lowak dari Jawa tengah, sedangkan yang berasal dari Jawa timur lebih banyak mengucapkan rosok atau rongsok. Saat ini profesi ini dilakukan tidak hanya orang yang pekerjaannya memang tukang loak/lowak tetapi juga pemulung. Ada perbedaan antara pemulung dan tukang loak/lowak. Pemulung biasanya mengambil barang-barang dari bak sampah, jadi mendapatkan barang bekas tersebut dengan gratis, sedangkan tukang loak/lowak mendapatkan barang-barang bekas tersebut dengan cara membeli atau bertukar. Persamaannya keduanya (baik pemulung maupun tukang loak/lowak) sama-sama menjual kembali barang bekas tersebut.

Gambar 6:
tidak hanya luwak yang ada di loteng tetapi juga kucing

Pada masa lalu barang-barang bekas tersebut sering juga disebut barang *twee de hand* (dari bahasa Belanda) atau ada juga yang menyebutnya sebagai barang apkiran atau *afgekeurd* (dari bahasa Belanda). Dalam Kamus Nederlands – Indonesisch (2004) kata *afgekeurd* berasal dari *akeren (v transtf)* yang artinya menolak, menampik, mengapkir. Di dalam Bausastra Jawa (1939: 61 *apkir v cak.* Ditolak, ditampik, tidak dapat dipakai. *Apkiran n* (barang) yang sudah tidak dapat dipakai. .Penggunaan kata apkir/apkiran pada saat ini lebih banyak digunakan oleh orang-orang Betawi yang bermukim di wilayah Kranji Bekasi. Di sekitar daerah tersebut ada satu tempat yang khusus menjual barang-barang bekas dan sejumlah orang masih mengucapkan barang-barang apkiran, mereka tidak menyebut sebagai barang lowak/loak. Di daerah Depok di sekitar Sukmajaya dan sekitar Depok lama masih ada yang mengucapkan barang-barang *twee de hand* meskipun tidak banyak.

Kosa kata *afgekeurd* dan *twee de hand*tersebut sekarang tidak dikenal lagi. Masyarakat sekarang lebih mengenal kosa kata sèk [illegible] untuk menggantikan kata Inggris. Hal unik yang lain adalah pedagang barang bekas sering menyebut dirinya sebagai pedagang barang antik. Barang antik dalam pemahamn pedagang barang bekas adalah barang kuno yang sudah tidak diproduksi atau dibuat lagi. Mungkin saja barang-barang tersebut bukan hanya tidak diproduksi lagi tapi juga memang barang pernah digunakan oleh orang lain, jadi bukan barang antik tapi memang benar barang bekas pakai.

Gambar 7:
Mesin jahit tahun 1950-an sebagai barang antik

Selain penggunaan istilah barang antik juga ada istilah barang langka. Dalam pemahaman pedagang barang langka, barang langka tidak sama dengan barang antik. Barang langka adalah barang yang memang sudah sangat jarang dan tentu tidak diproduksi lagi, jarang yang memiliki barang tersebut, padahal barang tersebut tidak berbeda dengan barang antik atau bahkan barang bekas lainnya.

Gambar 8:
Lampu gantung bekas pakai, meskipun terlihat kuno
sebenarnya benda ini buatan awal tahun 2000an.

4. Kesimpulan

Barang bekas dan istilah barang bekas memang terlihat seperti hal yang sangat sepele atau tidak penting. Tapi dalam kenyataannya bukanlah hal yang mudah untuk menelusurinya. Ada dua hal yang dapat ditarik dari pembicaraan ini. Pertama, benda yang dianggap

sebagai barang bekas dan kedua adalah istilah untuk barang bekas itu sendiri. Barang bekas atau rongsok atau rombeng atau loak/lowak atau barang antik atau barang bekas pakai bukanlah hal yang sangat penting. Barang ini menjadi penting jika ada orang yang membutuhkannya. Penelusuran istilah barang bekas penting karena banyaknya istilah di masyarakat yang menggelitik peneliti untuk mengetahui seberapa besar satu kata masuk ke dalam bahasa lain. Kosa kata bahasa Belanda untuk barang bekas pernah dikenal dalam bahasa Indonesia dial ek betawi namun sedikit demi sedikit siring dengan perubahan jaman dan perjalanan waktu kosa kata ini mulai tergerus dan tidak begitu dikenal oleh masyarakat. Saat ini kosa kata yang berasal dari bahasa Inggris sangat dominan mempengaruhi istilah dalam berbagai kehidupan sehari-hari. Semua kalangan masyarakat mengenal atau dipaksa mengenal bahasa Inggris. Apalagi alat sistem komunikasi tercanggih di jaman ini sebagaian besar menggunakan panduan dalam bahasa Inggris.Mudah-mudahan penelitian memberikan sedikit sumbangan bagi peneluran kosa kata yang Lain.

Daftar Pustaka:

1. Susi Moeimam en Hein Steinhauer, 2004. Kamus Nederlands – Indonesisch,KITLV – Leiden.

2. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka Jakarta.

3.Poerwadarminta, W.J.S,, 1939, Baoesastra Djawa, J.B Wolters Uitgevers-Maatschappij, Graningen, Batavia.

4. Gunawan, Arsani. 2003. Berburu Barang Bekas. CV. Darmaragi, Yogyakarta

5. Isnaeni Satam, Mohamad. 2003. Barang Antik atau Barang Langka. CV. Angkasa Raya, Jakarta.

PERBANDINGAN KOSA KATA BERMAKNA 'MENGAJAR', 'BELAJAR', 'PENGAJAR', 'PELAJAR', DAN 'MATA PELAJARAN' DALAM BAHASA MANDARIN DAN BAHASA JEPANG

Uti Aryanti

I. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem tanda yang tidak dapat dipisahkan dari pemakainya. Keberadaan suatu tanda dapat dipahami hanya dengan mengembalikan tanda itu ke dalam masyarakat pemakainya, ke dalam konteks sosial budaya yang dimiliki. Dengan kata lain, bahasa adalah cermin kepribadian dan budaya suatu bangsa. Salah satu aspek budaya yang penting adalah pendidikan. Cina dan Jepang adalah dua negara Asia Timur yang sangat diperhitungkan di dunia internasional. Bagaimanakah sistem pendidikan di kedua negara tersebut? Salah satu cara yang dapat membantu kita memahami sistem pendidikan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Cina dan Jepang adalah dengan memiliki pengetahuan tentang makna kata-kata yang berkaitan dengan pendidikan dalam bahasa Cina dan Jepang.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2005:263). Pengajaran meliputi kegiatan mengajar, belajar, orang yang mengajar, orang yang belajar, dan hal yang dipelajari. Oleh karena itu, dalam tulisan ini dipilih lima makna kata-kata yang berkaitan dengan unsur-unsur tersebut, yaitu mengajar, belajar, pengajar, pelajar, dan mata pelajaran.

Data kata-kata yang berkaitan dengan kegiatan pengajaran tersebut diperoleh dari brosur yang berisi informasi institusi pendidikan di Jepang dan situs web yang berisi informasi institusi pendidikan di Cina. Institusi pendidikan yang dimaksud adalah institusi pendidikan formal dari taman kanak-kanak sampai dengan universitas. Data yang diperoleh dari brosur dan situs web yang berupa kata-kata yang memiliki makna 'mengajar', 'belajar', 'pengajar', 'pelajar', dan 'mata pelajaran' didaftarkan lalu dibandingkan dengan data yang ada di dalam kamus bahasa masing-masing, setelah itu dideskripsikan berdasarkan penggunaannya, lalu diidentifikasi perbedaannya dalam kedua bahasa tersebut.

II. Bahasa Mandarin

2.1 Mengajar

Dalam *Kamus Baru Bahasa Indonesia-Tionghoa* (1989), kata ‘mengajar’ diterjemahkan menjadi beberapa kata, yaitu 教书 jiāoshū, 讲课 jiǎngkè, 教课 jiàokè, 讲授 jiǎngshòu, 传授 chuánshòu, 教练 jiàoliàn, 训练 xùnliàn. Berbeda dengan *Kamus Baru Bahasa Indonesia-Tionghoa* (1989), *Kamus Lengkap Indonesia-Tionghoa* (2000) menerjemahkan kata mengajar menjadi 教书 jiāoshū, 教课 jiàokè, 教学 jiāoxué, 教 jiāo, 讲授 jiǎngshòu, 传授 chuánshòu, 教练 jiàoliàn, 教训 jiàoxùn, sedangkan dalam *Concise English-Chinese Chinese-English Dictionary (New Edition)* (1999) hanya ditemukan kata 教 jiāo dan 讲授 jiǎngshòu.

Kata-kata bermakna ‘mengajar’ yang terdapat dalam dua kamus di atas berbeda dengan data dari situs web yang berisi informasi institusi pendidikan di Cina. Dari situs web diperoleh beberapa kata yang mewakili makna ‘mengajar’, yaitu 教 jiāo, 教育 jiàoyù, 保育 bǎoyù, 授课 shòukè, 训练 xùnliàn, 教书 jiāoshū dan 教学 jiāoxué. Meskipun sama-sama mewakili makna ‘mengajar’, tetapi penggunaan setiap kata berbeda-beda secara sintaktis maupun semantis. Kata 教 jiāo dan 教书 jiāoshū memiliki perbedaan sintaktis. 教 jiāo adalah verba transitif, sedangkan 教书 jiāoshū adalah verba intransitif, seperti terlihat dalam contoh kalimat di bawah ini.

(1) 我教汉语。

Wǒ jiāo Hànyǔ

‘Saya mengajar bahasa Mandarin’

(2) 我教书。

Wǒ jiāoshū.

‘Saya mengajar’

Kata 教育 jiàoyù dan 保育 bǎoyù sama-sama memiliki makna ‘mendidik’, yang membedakan adalah selain mengandung makna ‘mendidik’, 保育 bǎoyù juga memiliki makna ‘merawat atau mengasuh anak’. Dalam sumber data, penggunaan 保育 bǎoyù ditemukan dalam situs web taman kanak-kanak.

Makna ‘mengajar’ yang terkandung dalam kata 授课 shòukè adalah ‘memberikan pelajaran atau kuliah’. Kata ini digunakan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan universitas. Tidak jauh berbeda dengan 授课 shòukè, 训练 xùnliàn juga digunakan di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah, tetapi tidak ditemukan penggunaannya di tingkat universitas. Kata 训练 xùnliàn mengandung makna ‘melatih’, dengan kata lain 训

练 xùnliàn digunakan untuk mengajar mata pelajaran keahlian, seperti olahraga, kesenian, dan mata pelajaran keahlian lainnya.

Jika kita bandingkan kata-kata bermakna mengajar yang ditemukan dalam kamus dengan kata-kata yang ditemukan dalam sumber data, maka ada enam kata dalam kamus yang tidak ditemukan dalam sumber data, yaitu 讲课 jiǎngkè ‘memberikan kuliah’, 教课 jiàokè ‘mengajar’, 讲授 jiǎngshòu ‘memberikan kuliah’, 传授 chuánshòu ‘mentransfer ilmu pengetahuan dan keahlian’, 教练 jiàoliàn ‘melatih’, dan 教训 jiàoxùn ‘memberi teguran; menasihati; memarahi’. Kata 讲课 jiǎngkè dan 讲授 jiǎngshòu sama-sama memiliki makna ‘memberikan kuliah’, tetapi 讲课 jiǎngkè hanya dapat ditemukan dalam kamus yang tahun terbitnya sebelum tahun 2000. Kata 教课 jiàokè tidak dapat ditemukan dalam kamus yang menjadi sumber acuan, tetapi dalam kamus online, kata ini bermakna ‘mengajar’ dan dalam kamus 应用汉语词典 (2000) tertulis bahwa penggunaan 教课 jiàokè sama dengan 授课 shòukè.

Enam kata-kata yang tidak ditemukan dalam sumber data adalah kata-kata yang terdapat dalam kamus yang terbit pada tahun 1989, 1995, 1999, dan 2000, sedangkan sumber data diambil dari situs web tahun 2014. Terlihat bahwa muncul kata-kata baru yang digunakan untuk mengungkapkan makna yang sama, seperti kata 授课 shòukè menggantikan penggunaan 讲课 jiǎngkè, 讲授 jiǎngshòu, dan 教课 jiàokè yang bermakna ‘memberikan pelajaran atau kuliah’. Begitu juga untuk makna ‘melatih’, kata 教练 jiàoliàn tergantikan oleh 训练 xùnliàn.

2.2 Belajar

Hanya ada dua kata yang mewakili makna ‘belajar’ baik dalam *Kamus Baru Bahasa Indonesia-Tionghoa* (1989) maupun dalam *Kamus Lengkap Indonesia-Tionghoa* (2000), yaitu 学 xué dan 学习 xuéxí. Perbedaan penggunaan dua kata ini terletak pada kehadiran objek. 学 xué adalah verba transitif yang selalu diikuti oleh objek, misalnya dalam kalimat

(3) 我学汉语

Wǒ xué Hànyǔ

‘Saya belajar bahasa Mandarin’

Dalam kalimat (3), kehadiran objek ‘Hanyu’ adalah wajib hukumnya karena jika tidak maka kalimat (3) akan menjadi tidak berterima seperti terlihat dalam kalimat (4). Kalimat (4) ini dianggap belum selesai karena ketidakhadiran objek.

(4) 我学

Wǒ xué

‘Saya belajar’

Jika ingin menjadikan kalimat (4) sebagai kalimat yang berterima, maka kata yang digunakan adalah 学习 xuexi, sehingga kalimat (4) akan berubah menjadi kalimat (5) seperti di bawah ini.

(5) 我学习

Wǒ xuéxí

‘Saya belajar’

Kata 学习 xuexi juga dapat diikuti oleh objek seperti terlihat dalam kalimat (6).

(6) 我学习汉语

Wǒ xuéxí Hànyǔ

‘Saya belajar bahasa Mandarin’

Jadi, untuk mengungkapkan makna ‘saya belajar bahasa Mandarin, maka kalimat (3) dan (5) dapat digunakan sebagai kalimat yang berterima dalam bahasa Mandarin.,

Kata 学习 xuéxí juga ditemukan dalam data situs web. Namun selain kata 学习 xuéxí, ditemukan pula penggunaan kata 研究 yánjiū pada tingkat sekolah menengah dan universitas. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan dalam *Concise English-Chinese Chinese-English Dictionary (New Edition)* tahun 1999. Dalam kamus tersebut ditemukan tiga kata yang bermakna ‘belajar’, yaitu 学 xué, 学习 xuéxí, dan 研究 yánjiū. Kata 研究 yánjiū memiliki makna ‘meneliti’, karena itulah kata ini baru muncul pada tingkat sekolah menengah dan universitas untuk menggambarkan bahwa pada tingkat ini kegiatan belajar yang dilakukan tidak hanya menerima pelajaran, tetapi juga sudah mulai melakukan penelitian. Kata ini tidak ditemukan di tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar.

2.3 Pengajar

Kata yang mendominasi dalam mengungkapkan makna ‘pengajar’ di dalam bahasa Mandarin adalah 老师 lǎoshī dan 教师 jiàoshī. Selain dua kata ini, di tingkat universitas muncul beberapa kata yang digunakan untuk mengungkapkan makna ‘pengajar’, yaitu 教授 jiàoshòu, 教职工 jiàozhígōng, dan 讲师 jiǎngshī.

老师 lǎoshī dan 教师 jiàoshī sama-sama mengacu pada staf atau pegawai yang pekerjaannya adalah mengajar, tetapi 老师 lǎoshī juga digunakan sebagai sebutan atau panggilan hormat bagi 教师 jiàoshī. Misalnya, pekerjaan saya adalah mengajar bahasa Mandarin, maka saya adalah seorang 教师 jiàoshī, yaitu 汉语教师 Hànyǔ jiàoshī, tetapi mahasiswa tidak akan memanggil saya dengan sebutan 教师 jiàoshī, melainkan 老师 lǎoshī, yaitu Uti 老师 lǎoshī. Dua kata ini digunakan dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan universitas. Namun, di tingkat universitas ada beberapa kata lain yang digunakan untuk mengungkapkan makna pengajar, yaitu 教授 jiàoshòu ‘gelar jabatan tingkat tinggi bagi pengajar di sekolah tinggi atau universitas’, 教职工 jiàozhígōng ‘staf pengajar dan administrasi’, dan 讲师 jiǎngshī ‘tugas keahlian pengajar di sekolah tinggi atau universitas yang posisinya lebih tinggi dari asisten pengajar, tetapi lebih rendah dari asisten profesor ’.

Selain kata-kata yang ditemukan dalam sumber data seperti di atas, ada dua kata lain yang ditemukan dalam *Kamus Baru Bahasa Indonesia-Tionghoa* (1989) dan *Kamus Lengkap Indonesia-Tionghoa* (2000) yang juga bermakna ‘pengajar’, tetapi tidak ditemukan dalam sumber data, yaitu 教学人员 jiāoxué rényuán ‘staf pengajar’ dan 传授者 chuánshòuzhě ‘orang yang melakukan transfer ilmu pengetahuan dan keahlian’. Kepopuleran kedua kata ini sepertinya telah mengalami penurunan.

2.4 Pelajar

Kata 学生 xuéshēng sangat umum digunakan, mengacu kepada orang yang belajar di sekolah atau institusi pendidikan, dapat diterjemahkan sebagai mahasiswa, murid, atau pelajar. Baik di dalam kamus-kamus yang digunakan sebagai acuan, maupun dalam sumber data terlihat bahwa kata ini digunakan dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan universitas untuk menyebut ‘orang yang belajar’ di institusi-institusi tersebut. Namun demikian, di tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar ada kata lain yang digunakan untuk menyebut murid, yaitu 孩子 háizi ‘anak’. Pada tingkat sekolah dasar, kata

孩子 háizi digunakan ketika konteksnya sudah jelas bahwa yang sedang dibicarakan adalah murid dari sebuah sekolah dasar. Artinya, ketika pertama kali membentuk konteks pembicaraan tentang murid, maka yang digunakan adalah 学生 xuéshēng, lalu pada pembicaraan selanjutnya kata 学生 xuéshēng dapat diganti dengan 孩子 háizi.

Pada tingkat taman kanak-kanak, selain 孩子 háizi juga digunakan kata 幼儿 yòu'ér ' anak-anak yang masih kecil' dan 小朋友 xiǎo péngyou 'anak-anak (bentuk sapaan oleh orang dewasa kepada anak-anak' untuk menyebut anak didiknya. 孩子 háizi, 幼儿 yòu'ér dan 小朋友 xiǎo péngyou dapat saling menggantikan di dalam penggunaannya. Perbedaannya dengan 学生 xuéshēng sama dengan perbedaan penggunaan kata 学生 xuéshēng dan 孩子 háizi pada tingkat sekolah dasar.

2.5 Mata Pelajaran

Dalam *Kamus Baru Bahasa Indonesia-Tionghoa* (1989) maupun dalam *Kamus Lengkap Indonesia-Tionghoa* (2000), hanya ada satu kata yang mewakili makna 'mata pelajaran', yaitu 科目 kēmù, tetapi dalam *Concise English-Chinese Chinese-English Dictionary (New Edition)* tahun 1999, ditemukan dua kata , yaitu 科目 kēmù dan 学科 xuékē. Sejalan dengan yang terdapat pada *Concise English-Chinese Chinese-English Dictionary (New Edition)* tahun 1999, dalam sumber data, 科目 kēmù dan 学科 xuékē digunakan untuk mengungkapkan makna 'mata pelajaran' di tingkat taman kanak-kanak sampai dengan universitas. Hanya saja, pada tingkat universitas ditemukan penggunaan kata lain untuk menyebut 'mata pelajaran', yaitu 学术领域 xuéshù lǐngyù.

Dalam data, penggunaan 科目 kēmù dan 学科 xuékē dapat saling menggantikan. Ada institusi pendidikan yang menggunakan 科目 kēmù untuk menyebut mata pelajaran yang mereka ajarkan, tetapi ada juga yang menggunakan kata 学科 xuékē. Dalam kamus pun kedua kata ini memiliki makna yang sama, tetapi penggunaan 科目 kēmù lebih luas dari 学科 xuékē. Untuk memadukan kata bermakna 'mata pelajaran' dengan kata lain, maka yang digunakan adalah 科目 kēmù, bukan 学科 xuékē, misalnya 研究科目 yánjiū kēmù 'meneliti mata pelajaran', 设置科目 shèzhì kēmù 'menyelenggarakan mata pelajaran', dan sebagainya.

学术领域 xuéshù lǐngyù diterjemahkan sebagai 'bidang ilmu'. Dalam data penggunaan kata ini hanya ditemukan di tingkat universitas untuk menggambarkan bidang

ilmu-bidang ilmu yang dipelajari di tingkat tersebut, seperti bidang ilmu kedokteran, bidang ilmu teknik, bidang ilmu sosial, dan sebagainya.

III. Bahasa Jepang

3.1 Mengajar

Dalam *Kamus Kecil Indonesia-Jepang Mutakhir* (2008), kata 'mengajar' diterjemahkan ke dalam tiga kata, yaitu 教える oshieru, 教鞭をとる kyōben wo toru, dan 授業をする jugyō wo suru. Berbeda dengan *Kamus Kecil Indonesia-Jepang Mutakhir* (2008), dalam *The Kenkyusha English-Japanese Learner's Pocket Dictionary* (1996) hanya ada satu kata yang bermakna mengajar, yaitu 教える oshieru.

Kata 教える oshieru dan 授業する jugyō suru juga ditemukan dalam sumber data, tetapi selain dua kata itu, ada dua kata lainnya yang juga mengandung makna 'mengajar', yaitu 教育する kyōiku suru dan 指導する shidō suru, sedangkan 教鞭をとる kyōben wo toru tidak ditemukan sama sekali dalam sumber data. Dalam *The Kodansha Japanese-English Dictionary* (1976) terdapat contoh penggunaan kata ini dalam sebuah kalimat, seperti terlihat di bawah ini.

(7) 彼は大学で教鞭をとっている

Kare wa daigaku de kyōben wo totte iru.

Dia (laki-laki) mengajar di universitas.

教育する kyōiku suru dan 教える oshieru paling banyak digunakan. Penggunaan 教育する kyōiku suru yang memiliki makna 'mendidik' ditemukan di semua tingkat pendidikan, mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan universitas, sedangkan 教える oshieru yang bermakna 'mengajar' hanya ditemukan sampai dengan tingkat sekolah menengah. Pada tingkat universitas, 教える oshieru tidak lagi digunakan. Kata yang digunakan untuk makna 'mengajar' di tingkat universitas adalah kata yang lebih spesifik, yaitu 授業する jugyō suru 'memberikan/menyampaikan pelajaran'. Kata 授業する jugyō suru ini selain digunakan di tingkat universitas, juga digunakan di tingkat sekolah menengah. Taman kanak-kanak dan sekolah dasar tidak menggunakan kata ini. Taman kanak-kanak hanya menggunakan kata 教育する kyōiku suru dan 教える oshieru.

Ada satu kata lagi yang digunakan untuk mengungkapkan makna ‘mengajar’, yaitu 指導する shidō suru. Dalam data, kata ini ditemukan di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah. 指導する shidō suru mengandung makna ‘membimbing’.

3.2 Belajar

Ada banyak kata yang mewakili makna ‘belajar’ yang ditemukan dalam kamus. Ada tiga kata yang ditemukan dalam *Kamus Kecil Indonesia-Jepang Mutakhir* (2008), yaitu 学ぶ manabu, 習う narau, dan 学習する gakushū suru. Kata 学ぶ manabu dan 習う narau juga ditemukan dalam *The Kenkyusha English-Japanese Learner’s Pocket Dictionary* (1996). Selain dua kata tersebut, juga terdapat dua kata lain yang ditemukan, yaitu 覚える oboeru dan 習得する shūtoku suru. Dua kata yang terakhir berturut-turut memiliki makna ‘menghafal’ dan ‘menguasai’.

Jika dibandingkan dengan yang ditemukan dalam sumber data, maka hanya 学ぶ manabu dan 学習する gakushū suru yang sesuai dengan yang ada di dalam kamus. Selain 学ぶ manabu dan 学習する gakushū suru, ditemukan penggunaan kata-kata lain, seperti 練習する renshū suru, 実習する jisshū suru, 研究する kenkyū suru, dan 研修する kenshū suru.

学ぶ manabu digunakan di tingkat taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah. Kata yang dalam *The Kodansha Japanese-English Dictionary* (1976) diterjemahkan sebagai ‘learn’ dan ‘study’ ini memiliki cakupan makna ‘belajar’ yang sangat luas. Dalam kamus ini dijelaskan bahwa ‘learn’, atau yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi ‘mempelajari’, berkaitan dengan keterampilan yang diperoleh melalui proses meniru, berlatih atau mempraktekkan dan menghafal. Misalnya, mempelajari bahasa asing atau mempelajari naik sepeda. Dalam konteks ini kata 学ぶ manabu terkait dengan kata 習う narau ‘belajar (keterampilan)’. Selain memiliki makna ‘mempelajari’, 学ぶ manabu juga mengandung arti ‘study’ atau yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai ‘belajar’. ‘Study’ atau ‘belajar’ terkait dengan ilmu pengetahuan, misalnya pengetahuan tentang filsafat, fisika, dan ilmu pengetahuan yang lainnya. Hal yang dipelajari di tingkat taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah mencakup keterampilan dan ilmu pengetahuan, karena itu 学ぶ manabu digunakan di tingkat-tingkat pendidikan ini.

Oleh karena kata 学ぶ manabu yang berarti ‘study’ berkaitan dengan ilmu pengetahuan, maka kata 学ぶ manabu dalam konteks ini sangat terkait dengan kata 学習する gakushū suru ‘belajar (ilmu pengetahuan)’ dan 研究する kenkyū suru ‘meneliti’. Dua kata ini lah yang muncul di tingkat universitas untuk menggambarkan bahwa kegiatan pengajaran di tingkat ini menekankan pada kegiatan memperoleh ilmu pengetahuan, tidak lagi pada keterampilan. Oleh karena itu kata 学ぶ manabu tidak muncul di tingkat universitas.

学習する gakushū suru tidak hanya muncul di tingkat universitas, kata ini sudah mulai muncul di tingkat sekolah dasar. Jika di tingkat universitas kata ini muncul bersamaan dengan 研究する kenkyū suru, maka di tingkat sekolah menengah kata ini muncul bersamaan dengan kata 研修する kenshū suru ‘training’ atau ‘latihan’. ‘Training’ atau ‘latihan’ yang dimaksud adalah latihan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari, misalnya latihan manajemen untuk meningkatkan pengetahuan ekonomi bagi siswa sekolah menengah atas, dan lain sebagainya.

Jika untuk makna ‘latihan meningkatkan ilmu pengetahuan’, digunakan kata 研修する kenshū suru, maka untuk makna ‘latihan meningkatkan keterampilan’ digunakanlah kata 実習する jisshū suru ‘training’ atau ‘latihan (latihan praktek)’, misalnya latihan praktek komputer, akuntansi, dan sebagainya. Kata ini ditemukan di tingkat sekolah menengah.

Makna ‘latihan’ tidak hanya ditemukan di tingkat sekolah menengah, tetapi juga di tingkat taman kanak-kanak, hanya saja kata yang digunakan berbeda, yaitu 練習する renshū suru. 練習する renshū suru mengandung makna ‘berlatih’, tentu saja berlatih untuk meningkatkan keterampilan, misalnya berlatih memainkan pianika, berlatih menyanyi dan menari, dan sebagainya.

3.3 Pengajar

Sama dengan bahasa Mandarin, dalam bahasa Jepang juga terdapat dua kata yang mendominasi dalam mengungkapkan makna ‘pengajar’, yaitu 先生 sensei dan 教員 kyō’in. Kedua kata ini digunakan mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan universitas. Penggunaan kata 先生 sensei dan 教員 kyō’in dalam bahasa Jepang mirip dengan penggunaan 老师 lǎoshī dan 教师 jiàoshī dalam bahasa Mandarin. 先生 sensei dan 教員

kyō’in sama-sama mengacu pada staf atau pegawai yang pekerjaannya adalah mengajar, tetapi 先生 sensei juga digunakan sebagai sebutan atau panggilan hormat bagi 教員 kyō’in. Misalnya, pekerjaan suami saya adalah pengajar bahasa Indonesia yang sekarang sedang bertugas di Jepang, maka suami saya adalah seorang 教員 kyō’in, yaitu インドネシア語の教員 Indonesiago no kyō’in, tetapi mahasiswa tidak akan memanggil suami saya dengan sebutan Umar 教員 kyō’in, melainkan Umar 先生 sensei. Selain digunakan sebagai sebutan hormat kepada pengajar, 先生 sensei juga digunakan untuk menyebut dokter, anggota parlemen, dan orang-orang yang memiliki pengetahuan lainnya.

Dalam *Iwanami Kokugo Shiten (Dai san pan)* (1984) tertulis bahwa 教員 kyō’in sama dengan 教師 kyōshi, tetapi salah satu responden yang merupakan penutur asli bahasa Jepang mengatakan bahwa makna kata 教師 kyōshi hanya terfokus pada ‘pengajar’ , sedangkan 教員 kyō’in tidak hanya mencakup makna ‘pengajar’, melainkan juga sebagai ‘pendidik’. Penggunaannya lebih luas dibanding 教師 kyōshi. Oleh karena itulah, di dalam data, kata 教員 kyō’in ditemukan di semua tingkat pendidikan, dari taman kanak-kanak sampai dengan universitas. Meskipun demikian, dalam data ditemukan juga kata yang penggunaannya sama dengan 教員 kyō’in, yaitu 教職員 kyōshoku’in, tetapi kata ini hanya muncul di tingkat sekolah dasar.

Ada juga satu kata yang hanya muncul di tingkat taman kanak-kanak, yaitu 担任 tan’in. Pengajar yang disebut sebagai 担任 tan’in adalah pengajar yang bertanggung jawab atas kegiatan pengajaran dalam satu kelas. Sebagai contoh, di taman kanak-kanak tempat anak saya pernah sekolah, ada tiga tingkatan kelas yang bisa disamakan dengan taman kanak-kanak di Indonesia sebagai kelas Kelompok Bermain (untuk anak-anak berumur 3-4 tahun), kelas TK A (untuk anak-anak berumur 4-5 tahun), dan kelas TK B (untuk anak-anak berumur 5-6 tahun). Setiap tingkatan kelas terdiri dari dua kelas yang diberi nama berdasarkan nama-nama burung. Misalnya, untuk TK B terdiri dari kelas *hato* dan kelas *hibari*. Kelas kelas *hato* dan kelas *hibari* memiliki 担任 tan’in nya masing-masing. Sehingga, di taman kanak-kanak tersebut ada enam orang 担任 tan’in. Dapat dimengerti bahwa 担任 tan’in hanya muncul di tingkat taman kanak-kanak karena di tingkat sesolah dasar, guru yang mengajar satu kelas tidak hanya satu orang, melainkan terdiri dari beberapa orang sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diselenggarakan.

Ada dua kata yang pemunculannya sangat menarik perhatian, yaitu 講師 kōshi dan 教授 kyōju. Kedua kata ini memiliki makna yang sama dengan kata 讲师 jiǎngshī dan 教授 jiàoshòu dalam bahasa Mandarin. Berdasarkan penjelasan dalam *Iwanami Kokugo Shiten (Dai san pan)* (1984), 講師 kōshi adalah tugas keahlian pengajar di sekolah tinggi atau universitas yang posisinya lebih tinggi dari asisten pengajar, tetapi lebih rendah dari asisten professor, sedangkan 教授 kyōju adalah gelar jabatan tingkat tinggi bagi pengajar di sekolah tinggi atau universitas. Meskipun demikian, data yang ditemukan berbeda dengan penjelasan yang terdapat dalam kamus. Dalam sumber data, kata 講師 kōshi dan 教授 kyōju ditemukan bukan di tingkat universitas seperti dalam bahasa Mandarin, melainkan di tingkat taman kanak-kanak dan sekolah menengah. Hal ini memperlihatkan terjadinya pergeseran penggunaan kata-kata ini dalam bahasa Jepang.

3.4 Pelajar

Dalam *Kamus Kecil Indonesia-Jepang Mutakhir (第 1.3 版)* (2008) dan *The Kenkyusha English-Japanese Learner's Pocket Dictionary* (1996) tercantum bahwa hanya ada dua kata yang mewakili makna 'pelajar', yaitu 学生 gakusei dan 生徒 seito. Bahkan, dalam kamus yang disebut terakhir dijelaskan bahwa kata 学生 gakusei mengacu pada pelajar di sekolah tinggi dan universitas, sedangkan 生徒 seito mengacu pada pelajar di sekolah menengah. Namun demikian, hal tersebut berbeda dengan yang terdapat dalam data. Dalam data, kata 学生 gakusei digunakan di semua tingkat pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan universitas. Perbedaan hanya terletak pada tingkat taman kanak-kanak dan tingkat sekolah dasar.

Pada tingkat taman kanak-kanak, selain kata 学生 gakusei, digunakan juga kata 幼児 yōji dan 園児 enji, tetapi di antara ketiga kata ini, yang sering digunakan adalah 園児 enji 'murid taman kanak-kanak'. Penggunaan 幼児 yōji dalam bahasa Jepang yang berarti 'anak-anak yang masih kecil' sama dengan penggunaan 幼儿 yòu'ér yang dalam bahasa Mandarin juga memiliki makna ' anak-anak yang masih kecil'. 幼児 yōji digunakan ketika konteksnya sudah jelas bahwa yang sedang dibicarakan adalah murid dari sebuah taman kanak-kanak. Artinya, ketika pertama kali membentuk konteks pembicaraan tentang murid taman kanak-kanak, maka yang digunakan adalah 園児 enji, lalu pada pembicaraan selanjutnya kata 園児 enji dapat digantikan dengan 幼児 yōji.

Kalau di tingkat taman kanak-kanak, selain kata 学生 gakusei digunakan juga kata 園児 enji dan 幼児 yōji, pada tingkat sekolah dasar juga ada kata lain yang digunakan untuk menyebut ‘pelajar’ selain 学生 gakusei, yaitu 児童 jidō. Dalam *Iwanami Kokugo Shiten (Dai san pan)* (1984) disebutkan bahwa 児童 jidō berarti ‘anak-anak’, tetapi selain itu, kata ini memang secara khusus digunakan untuk menyebut ‘pelajar sekolah dasar’.

3.5 Mata Pelajaran

Kata ‘mata pelajaran’ hanya berhasil ditemukan dalam *The Kenkyusha English-Japanese Learner’s Pocket Dictionary* (1996) dan diterjemahkan menjadi 科目 kamoku. Kata 科目 kamoku juga ditemukan dalam sumber data. Namun, selain kata tersebut, ada dua kata lainnya yang juga digunakan, yaitu 教科 kyōka, 学科 gakka. Jika dalam bahasa Mandarin terdapat kata 科目 kēmù dan 学科 xuékē yang bisa saling menggantikan untuk mewakili makna ‘mata pelajaran’, maka dalam bahasa Jepang yang memiliki fungsi seperti itu adalah 教科 kyōka dan 学科 gakka. Kedua kata ini mengacu pada klasifikasi atau pembagian ilmu pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan, sedangkan 科目 kamoku mengacu pada rincian yang ada di dalam 教科 kyōka atau 学科 gakka. Misalnya, 教科 kyōka atau 学科 gakka yang disediakan oleh sebuah sekolah adalah bahasa asing, maka bahasa Inggris, bahasa Cina, dan bahasa Thai menjadi 科目 kamoku.

Dari penjelasan di atas, dapat dimengerti mengapa kata 教科 kyōka, 学科 gakka, dan 科目 kamoku hanya ditemukan di tingkat sekolah dasar sampai universitas, sedangkan di tingkat taman kanak-kanak tidak ditemukan. Pada tingkat taman kanak-kanak, yang digunakan hanyalah 科目 kamoku karena pelajaran yang terdapat di tingkat ini belum sebanyak pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, dan universitas.

Secara singkat, penggunaan kosa kata bermakna ‘mengajar’, ‘belajar’, ‘pengajar’, ‘pelajar’, dan ‘mata pelajaran dalam bahasa Mandarin dan bahasa Jepang dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Jenis Makna	Bahasa Mandarin	Bahasa Jepang
Mengajar	教 jiāo, 教育 jiàoyù, 保育 bǎoyù, 授课 shòukè, 训练 xùnliàn, 教书	教える oshieru, 教育する kyōiku suru, 指導する shidō

	jiāoshū dan 教学 jiāoxué	suru, dan 授業する jugyō suru
Belajar	学 xué, 学习 xuéxí, dan 研究 yánjiū	学ぶ manabu, 練習する renshū suru, 学習する gakushū suru, 実習する jisshū suru, 研究する kenkyū suru, 研修する kenshū suru
Pengajar	老师 lǎoshī, 教师 jiàoshī, 教授 jiàoshòu, 教职工 jiàozhígōng, dan 讲师 jiǎngshī	先生 sensei, 担任 tan'in, 教師 kyōshi, 教員 kyō'in, 講師 kōshi, 教職員 kyōshoku'in, 教授 kyōju
Pelajar	学生 xuéshēng, 儿童 értóng, 孩子 háizi, 幼儿 yòu'ér dan 小朋友 xiǎo péngyou	幼児 yōji, 園児 enji, 学生 gakusei, 児童 jidō, 生徒 seito
Mata pelajaran	科目 kēmù, 学科 xuékē, dan 学术领域 xuéshù lǐngyù	科目 kamoku, 教科 kyōka, 学科 gakka

IV. Simpulan

Bahasa selalu berubah, begitu juga dengan bahasa Mandarin dan bahasa Jepang. Penggunaan kosa kata bermakna 'mengajar', 'belajar', 'pengajar', 'pelajar', dan 'mata pelajaran' dalam bahasa Mandarin dan bahasa Jepang sama-sama mengalami perubahan. Ada kosa kata yang sudah tidak digunakan lagi, tergantikan oleh kosa kata lain, dan ada juga yang mengalami pergeseran makna.

Dengan mengetahui makna kata 'mengajar', 'belajar', 'pengajar', 'pelajar', dan 'mata pelajaran' dalam bahasa Mandarin dan bahasa Jepang, kita dapat memahami budaya mereka melalui sistem pendidikannya. Sebagai contoh, dalam bahasa Mandarin kosa kata yang digunakan untuk mewakili makna 'mengajar' mencakup kata-kata bermakna 'mendidik', 'mengajar', 'memberikan kuliah', dan 'melatih', sedangkan dalam bahasa Jepang mencakup makna 'mendidik', 'mengajar', 'memberikan kuliah', dan 'membimbing'. Terdapat perbedaan penggunaan kata bermakna 'melatih' dan 'membimbing'. Dari kata bermakna 'melatih', kita dapat mengetahui bahwa sistem pendidikan di Cina menekankan pada praktik dan keterampilan. Hal ini berbeda dengan

sitem pendidikan di Jepang, kata bermakna ‘membimbing’ lebih luas penggunannya dibanding ‘melatih’. Dari makna ‘membimbing’ ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pendidikan di Jepang tidak hanya menekankan pada keterampilan, tetapi juga menekankan pada konsep dan nilai-nilai.

Selain itu, dari makna kosa kata di bidang pendidikan ini dapat terlihat juga budaya dan kebiasaan orang Jepang yang selalu detil dan rinci dalam mengerjakan sesuatu

Dalam kosa kata yang mewakili makna ‘belajar’ dalam bahasa Mandarin hanya mencakup makna ‘belajar’ dan ‘meneliti’, sedangkan dalam bahasa Jepang mencakup banyak makna seperti ‘belajar’, ‘mempelajari’, ‘latihan (meningkatkan ilmu pengetahuan)’, ‘latihan praktek (meningkatkan keterampilan)’, ‘berlatih’ dan ‘meneliti’.

Begitu juga dengan kosa kata bermakna ‘pengajar’ yang dalam bahasa Mandarin mencakup makna ‘guru’, ‘staf pengajar’, ‘profesor’, dan ‘dosen’, dalam bahasa Jepang tidak hanya mencakup makna-makna tersebut, tetapi juga mencakup makna ‘guru yang bertugas untuk satu kelas’

Cakupan makna yang lebih detil lagi dalam bahasa Jepang juga terlihat dari kosa kata bermakna ‘pelajar’ yang mencakup makna murid, murid TK, murid SD, dan anak. Dalam bahasa Mandarin tidak ada pembagian seperti itu, hanya mencakup ‘murid’ dan ‘anak’.

PUSTAKA ACUAN

Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.

Beijing Daxue Dongfang Yuyan Wenxuexi Yindunixiya Yuyan Wenxue Jiaoyanshi. 1989. *Xin Yindunixiyayu Hanyu Cidian*. Beijing: Shangwu Yinshuguan.

Chen Wenxian (ed.). 1995. *Kamus Besar Tionghoa-Indonesia Hanyu Yindunixiya Da Cidian*. Beijing: Waiwen Chubanshe.

Coleman, Julie dan Christian J. Kay (ed.). 1998. *Lexicology, Semantics and Lexicography: Selected Papers From The Fourth G.L. Brook Symposium, Manchester, August 1998*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamis Publishing Company.

Guo Liangfu (ed.). 2000. *Yingyong Hanyu Cidian*. Beijing: Shangwu Yinshuguan.

Iwabuchi, Etsutarō (ed.). 1984. *Iwanami Kokugo Shiten (Dai san pan)*. Tokyo: Iwanami Shoten

Jackson, Howard dan Etienne Zé Amvela. 2000. *Words, Meaning and Vocabulary: An Introduction to Modern English Lexicology (2nd edition)*. New York: Continuum.

Manser, Martin H (ed.). 1999. *Concise English-Chinese Chinese-English Dictionary (New Edition)*. London: Oxford University Press.

Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik (edisi kedua)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sasaki, Shigetsugu (ed.). 2008. *Kamus Kecil Indonesia-Jepang Mutakhir (第 1. 3 版)*. Yogyakarta: Grup Sanggar.

Shimizu, Mamoru dan Narita Naruhisa (ed.). 1976. *The Kodansha Japanese-English Dictionary*. Tokyo: Kodansha

Takebayashi, Shigeru (ed.). 1996. *The Kenkyusha English-Japanese Learner's Pocket Dictionary*. Tokyo: Kenkyusha

Tim Perkamusan Indonesia-Tionghoa Universitas Peking. 2000. *Kamus Lengkap Indonesia-Tionghoa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

SUMBER ELEKTRONIK

http://sarjana.co.id/2013/02/revolusi-pendidikan-di-cina/

http://books.google.co.id/books?id=0cBYffHp5L4C&pg=PA245&lpg=PA245&dq=stereotype+of+japanese+people:+meticulous&source=bl&ots=VI2xkqW91q&sig=pxcwKGk9sxmRDcXVJrfs3fvZfcw&hl=en&sa=X&ei=1b9UU8jqBMLq8AXDqYLoCQ&redir_esc=y#v=onepage&q=stereotype%20of%20japanese%20people%3A%20meticulous&f=false

http://books.google.co.id/books?id=YPoDT624iaUC&pg=PA82&lpg=PA82&dq=stereotype+of+japanese+people:+meticulous&source=bl&ots=zdyX_IvyRt&sig=Pqp-TdhRGq5oYKI61ZuEUsk9G_Q&hl=en&sa=X&ei=1b9UU8jqBMLq8AXDqYLoCQ&redir_esc=y#v=onepage&q=stereotype%20of%20japanese%20people%3A%20meticulous&f=false

SUMBER DATA ELEKTRONIK

TK

http://www.bjedu.gov.cn/publish/portal0/tab212/info12045.htm

http://www.bj61.cn/v2/

http://www.bdyj.net/index.asp

http://www.bjlnyey.com/

SD

http://paiming.51sxue.com/t_2_areaCodeS_110108.html

http://www.hdsyxx.net/jxyd.html

http://www.zgcerxiao.com/

http://www.zgc3x.com/cms/

SMP& SMA

http://bbs.eduu.com/thread-49815-1-1.html

http://www.rdfz.cn/

http://www.pkuschool.edu.cn/index.htm

http://www.qhfz.edu.cn/

Universitas

http://www.pku.edu.cn/

http://www.ruc.edu.cn/

http://www.tsinghua.edu.cn/publish/th/index.html

GAIRAIGO PADA *HEADLINES* SURAT KABAR *ONLINE* BAHASA JEPANG

Idrus Hakimi

1. Latar Belakang

Bahasa telah mengalami kontak selama ribuan tahun, terutama sejak menusia berbicara menggunakan lebih dari satu bahasa (Thomason, 2001: 6). Dewasa ini tidak ada negara/ bangsa yang dapat hidup sendiri sehingga kerjasama antar bangsa menjadi mutlak. Akibatnya, timbul kontak antara satu bangsa dengan bangsa lain yang juga menyebabkan adanya kontak satu bahasa dengan bahasa lain. Ditambah lagi, perkembangan teknologi yang semakin maju menyebabkan kontak bahasa tersebut semakin intensif melalui berbagai media massa seperti surat kabar, majalah, internet dan lain-lain.

Thomason (2001: 10) mengemukakan bahwa kontak bahasa pada umumnya menghasilkan perubahan bahasa, baik sebagian atau keseluruhan. Satu bahasa paling tidak akan mempengaruhi minimal satu bahasa lain. Suatu bahasa akan mempengaruhi bahasa lain dan memberi dampak setelah interaksi dalam waktu yang lama (Behera, 2013: 21). Aitchison (2001: 3) mengemukakan bahwa semua yang ada dalam alam semesta ini dalam tahap berubah berubah. Bahasa pun termasuk pada sesuatu yang ada di alam semesta yang selalu berubah (Keller, 2005: 2 dan Machida, 2009: 63).

Miller (1986: 1) dan Tjandra (2010: 94) menyatakan bahwa sistem penulisan bahasa Jepang merupakan sistem tulisan yang paling komplek yang digunakan di dunia saat ini serta sistem ortografi paling rumit yang pernah digunakan dalam budaya manapun sepanjang sejarah kehidupan manusia. Hal ini disebabkan oleh adanya 4 jenis aksara yang digunakan dalam bahasa jepang (Sakuma, 2007). Keempat jenis aksara itu adalah *Kanji*, *Hiragana*, *Katakana* dan aksara Latin yang dipakai dalam bahasa Jepang sedemikian rupa sesuai dengan aturan dan fungsinya.

1. *Kanji* adalah aksara yang dibuat dinasti Han pada zaman China Kuno yang mulai masuk ke Jepang pada abad ketiga atau keempat dan dipakai secara luas pada abad ketujuh.

   Contoh:

kanji	***on-yomi***	***kun-yomi***	**arti**
中	*chu*	*naka*	tengah/ dalam
山	*yama*	*san*	gunung
目	*moku*	*me*	mata

2. *Hiragana* adalah salah satu aksara *kana* untuk menuliskan kosakata bahasa Jepang asli baik secara mandiri atau digabungkan dengan *kanji*.

Contoh:	***hiragana***	**cara baca**	**arti**
	ありがとう	*arigatou*	terima kasih
	静かな	*shizuka na*	tenang
	そら	*sora*	langit

3. *Katakana* adalah aksara *kana* yang umumnya digunakan untuk menuliskan kata serapan atau onomatope.

Contoh:	***katakana***	**cara baca**	**arti**
	カメラ	*kamera*	kamera
	ハンサム	*hansamu*	tampan
	ネクタイ	*nekutai*	dasi

4. aksara latin yang disebut juga alfabet yaitu aksara yang dipakai dalam menuliskan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Jepang biasanya dipakai untuk menuliskan nama atau merek suatu produk dari dalam atau luar negeri.

   Contoh: IPHONE 5S
   BMW
   CASIO XD-B4800

Kontak bahasa dewasa ini paling mudah ditemukan pada bahasa Jepang karena salah satu dampak kontak bahasa adalah adanya kata serapan (*gairaigo*/ *borrowing word*) (Thomason, 2001:10). *Gairaigo* dalam bahasa Jepang ditulis dengan aksara *katakana* sehingga disebut juga *katakanago* (Machida, 2009: 99). Penyerapan kosokata bahasa asing ke bahasa Jepang pastilah mengalami perubahan. Pada makalah ini akan dibahas bagaimana makna *gairaigo* dibandingkan dengan makna kata asalnya.

Crystal (1995: 330) menyebutkan bahwa perubahan makna itu berkelanjutan dan tidak terjadi secara tiba-tiba. Perubahan makna kata secara tradisional terdiri atas: *extension*, *narrowing*, *shift*, *amelioration*, *pejoration*.

1) extension

Perubahan makna kata di mana makna kata yang baru lebih umum/ luas dibandingkan makna awalnya. Ada juga ahli linguistik menyebutnya *broadening*

Contoh:

kata	**makna awal**	**makna baru**

bird	small fowl	any winged creature
barn	place to store barley	farm building for storage and shelter
aunt	father's sister	father or mother's sister

2) *narrowing*

Perubahan makna kata di mana makna kata yang baru lebih sempit dibandingkan makna awalnya.

Contoh:

kata	**makna awal**	**makna baru**
hound	any dog	a hunting breed
meat	any type of food	flesh of an animal
fowl	any bird	a domesticated bird
disease	any unfavorable state	an illness

3) *shift*

Perubahan makna kata di mana makna awal kata tersebut digantikan oleh makna yang baru tetapi masih berkaitan dengan makna awalnya.

contoh:

kata	**makna awal**	**makna baru**
immoral	not customary	unethical
bead	prayer	prayer bead, bead

4) *amelioration*

Makna kata yang terbentuk jadi lebih baik atau positif dibandingkan makna awalnya.

Contoh:

kata	**makna awal**	**makna baru**
pretty	tricky, sly, cunning	attractive
knight	boy	a special title or position

5) pejoration

Makna kata yang terbentuk kurang baik atau bernuansa negatif dibandingkan dengan makna awalnya.

Contoh:

kata	makna awal	makna baru
silly	happy, prosperous	foolish
wench	girl	wanton woman, prostitute

Kata bahasa Jepang diklasifikasikan oleh Sakuma (2008: 87) atas asal katanya yang terdiri dari: *wago*, *kango* dan *gairaigo*.

1) *Wago* secara literal berarti kata-kata Jepang. Artinya kata-kata ini merupakan kata-kata tradisional Jepang sebelum bahasa Jepang mendapat pengaruh dari bahasa China yang pengucapan dan bentuk morfologinya sesuai dengan konvensi linguistik bahasa Jepang asli. *Wago* dapa ditulis dengan *kana* atau *kanji* atau gabungan keduanya dengan cara pengucapan *kun yomi*.

Contoh:	kata	cara baca	arti
	新しい	*atarashii*	baru
	働く	*hataraku*	bekerja
	水	*mizu*	air

2) *Kango* merupakan kata-kata yang dibuat oleh Dinasti Han di China (di Jepang dibaca Kan). Istilah *kango* pada akhirnya digunakan untuk kata-kata yang dibentuk di Jepang yang pengucapan dan bentuk katanya diderivasikan dari bahasa China. *Kango* juga terdiri atas *kanji* yang pengucapannya menggunakan *on yomi*.

Contoh:	kata	cara baca	arti
	新入生	*shinnyuusei*	mahasiswa baru
	勉強	*benkyou*	belajar
	両親	*ryoushin*	orangtua

3) *Gairaigo* berarti kata-kata yang datang dari luar. *Gairaigo* mengacu pada kata-kata serapan dari bahasa-bahasa asing selain bahasa china.

Contoh:	kata	cara baca	arti
	タバコ	*tabako*	rokok
	ファイト	*faito*	semangat
	コーヒー	*koohii*	kopi

Penyerapan kata dalam bahasa Jepang menurut Myer-Scotton (yang dikutip oleh Horikawa 2012: 10) terdiri atas 2 jenis, yaitu:

a) core borrowing

Penyerapan bahasa asing di mana objek atau konsep kata yang diserap sudah ada dalam bahasa penerima.

contoh:

kata asing	**cara baca**	**kata asli**	**cara baca**	**arti**
スピード	*supiido*	速度	*sokudo*	kecepatan
ラブ	*rabu*	愛情	*aijou*	cinta
パワー	*pawaa*	力	*chikara*	tenaga

b) cultural borrowing

Penyerapan-penyerapan leksikal untuk mengisi kekosongan pada daftar kata bahasa penerima karena kata-kata yang diserap ini mengacu pada objek atau konsep yang baru budaya bahasa penerima.

Contoh:

kata	**cara baca**	**arti**
コンピューター	*konpyuutaa*	komputer
スキャナー	*sukyannaa*	scanner
サッカー	*sakka*	sepakbola

2. Metode

Data penelitian ini diambil dari 3 surat kabar *online* berbahasa Jepang yaitu Asahi Shinbun, Mainichi Shinbun dan Yomiuri Shinbun. Ketiga surat kabar tersebut merupakan surat kabar yang oplah versi cetaknya terbesar di Jepang dengan sirkulasi mencakup seluruh Jepang. Surat kabar-surat kabar ini diyakini memberi pengaruh besar dalam perubahan bahasa pada bahasa Jepang.

Populasi dari data yang digunakan pada penelitian ini adalah judul-judul berita-berita terpopuler setiap harinya pada ketiga surat kabar tersebut selama bulan Maret 2014. Sampel datanya yang dianalis adalah *gairaigo* yang terdapat pada judul berita yang paling populer atau paling banyak dibaca setiap hari selama bulan Maret pada ketiga surat kabar tersebut. Asahi Shinbun dan Mainichi Shinbun memiliki kolom yang menampilkan 5 judul berita paling populer di hari tersebut, sedangkan Yomiuri Shinbun menampilkan 10 judul berita.

Makna *gairaigo* diperiksa dengan memeriksanya pada kamus Koujien edisi ke-6 tahun 2009. Makna awal kata diperiksa pada Kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary edisi ke-8 tahun 2010. Makna kedua kata yang didapatkan dari kedua kamus tersebut di

atas dibandingkan lalu dianalis menggunakan teori perubahan bahasa yang dikemukan Crystal. Analisis tipe *gairaigo*nya menggunakan teori yang dikemukan oleh Myer-Scotton.

3. Analisis Gairaigo bahasa Jepang

Ketika kontak antara 2 bahasa terjadi maka perubahan bahasa juga terjadi. Perubahan makna merupakan salah satu aspek yang berubah apabila ada kontak bahasa terjadi. *Katakana* digunakan untuk menulis *gairaigo* sehingga memudahkan penutur bahasa Jepang membedakan asal-usul kata dalam bahasa Jepang. *Gairaigo* tidak seperti *kanji* yang dapat memberikan gambaran makan kata tersebut. Berikut ini akan dijelaskan perubahan makna *gairaigo-gairaigo* yang terdapat pada judul berita surat kabar online Asahi Shinbun, Mainichi Shinbun dan Yomiuri Shinbun

Data 1.

kata	**arti**
coach	a person who trains a person or team in sport
コーチ *koochi*	競技の技術などを指導し訓練する人 *kyougi no gijutsu nado o shidou shi kunren suru hito*

Kata *coach* dari bahasa Inggris ketika diserap ke dalam bahasa Jepang menjadi コーチ *koochi*. Dalam bahasa Inggris *coach* berarti orang yang melatih orang atau tim di bidang olahraga. Kata コーチ *koochi* berarti orang yang memberi petunjuk atau melatih teknik pertandingan. Makna *coach* dalam bahasa Inggris terfokus pada pelatih di bidang olahraga sedangkan dalam bahasa Jepang lebih luas, karena tidak terfokus pada pelatih di bidang olaharaga. Orang yang memberi pelatihan untuk lomba memasak ataupun menggambar pun dapat disebut コーチ *koochi*. Perubahan makna pada kata serapan *coach* menjadi コーチ *koochi* adalah perubahan makna tipe *extension*, yaitu makna kata yang baru lebih luas dari makna awalnya. Jenis penyerapan kata ini adalah *core borrowing*, karena dalam bahasa Jepang konsep *coach* juga ada yaitu 指導員 *shidouin*.

Data 2.

kata	**arti**
tanker	a ship or lorry/ truck that carries oil, gas or petrol/ gas in large quantities
タンカー	液体貨物を運搬するため、船体自体をタンクとするか、タンクをを設置した船

tankaa	*ekitaikamotsu o unpan suru tame, sentaijitai o tanku to suru ka, tanku o secchi shita fune*

Kata タンカー*tankaa* merupakan kata serapan dalam bahasa Jepang yang kata asalnya adalah *tanker* dari bahasa Inggris. Kata serapan yang terbentuk maknanya tidak persis sama dengan kata awalnya. Kata タンカー*tankaa* berarti kapal yang seluruh badannya dijadikan tangki atau dilengkapi tangki untuk membawa benda cair. Dalam bahasa Ingggris *tanker* berarti kapal atau truk yang mengangkut minyak atau gas atau bensin dalam jumlah besar. Di sini terjadi perubahan makna dari yang umum menjadi lebih sempit (*narrowing*). Di dalam bahasa jepang ada kata 輸送船 *yusousen* sebagai kata yang maknanya sama dengan *tanker*, sehingga tipe penyerapan kata *tanker* menjadi tipe *core borrowing*.

Data 3

kata	**arti**
cameraman	a person whose job is operating a camera for making films/ movies or television program
カメラマン	専門の写真技師。写真家
kameraman	*senmon no shashingishi. shashinka*

Kata *cameraman* dari bahasa Inggris juga diserap ke dalam bahasa Jepang menjadi カメラマン *kameraman*. Kata *cameraman* dalam bahasa Inggris berarti orang yang mengoperasikan kamera untuk pembuatan film atau program televisi. Oleh karena itu kamera yang digunakan adalah kamera video untuk mendapatkan hasil rekaman gambar bergerak. Di dalam bahasa Jepang, カメラマン *kameraman* berarti ahli dibidang fotografi atau fotografer. Itu berarti jenis kamera yang digunakan adalah kamera foto. Makna kata baru カメラマン *kameraman* begeser atau berubah. Fenomena perubahan makna seperti ini disebut *shift*. Adapun tipe serapan kata ini adalah *cultural borrowing*. Kamera merupakan hasil budaya yang diciptakan negara barat, makanya konsep kamera juga datang dari barat.

Data 4.

kata	**arti**
giant	a very large strong person who is often cruel and stupid
ジャイアント	巨人（品性・才学の偉大な人）
jaianto	*kyojin (hinsei-saigakunoidai na hito)*

Kata ジャイアント *jaianto* diserap dari kata *giant* dalam bahasa Inggris. Kata *giant* dalam bahasa Inggris berarti orang yang bertubuh sangat besar yang biasanya kejam dan bodoh. Ketika kata *giant* ini diserap ke dalam bahasa Jepang terjadi perubahan makna. Kata ジャイアント *jaianto* berarti 巨人 *kyojin*. Jika dilihat dari *kanji* yang membentuknya 巨人 *kyojin* terdiri atas kanji 巨 kyo dan 人 *jin* yang masing-masing berarti besar dan orang, sehingga kata 巨人 *kyojin* berarti orang besar. 巨人 kyojin bukan sekadar orang yang bertubuh besar, tetapi 品性・才学の偉大な人 yang artinya berbudi luhur serta memiliki kejeniusan yang tinggi. Pada kata ジャイアント jaianto ini dapat dilihat adanya fenomena perubahan makna yaitu *ameliorasi*. Makna kata yang baru lebih baik atau mengandung nuasa positif dibandingkan dengan makna awalnya. Tipe serapan kata ジャイアント *jaianto* ini adalah core borrowing, karena ada konsep untuk menyatakan giant dalam bahasa Jepang yaitu 巨人 *kyojin.*

Data 5.

kata	**arti**
mansion	a large impressive house
マンション	中高層の集合住宅。
manshon	*chuukouzou no shuugoujutaku.*

Kata *mansion* dalam bahasa Inggris diserap ke dalam bahasa Jepang menjadi マンション *manshon*. Makna *mansion* dalam bahasa Inggris adalah sebuah rumah besar. Rumah ini mengagumkan karena sangat besar, bagus dan dibuat dengan keahlian khusus. Ketika masuk ke dalam bahasa Jepang maknanya menjadi perumahan kelas menengah-atas. Makna yang awalnya positif atau baik menjadi kurang baik. Hal ini disebabkan oleh makna kata マンション *manshon* dalam bahasa Jepang hanya mencerminkan bahwa orang yang tinggal di rumah itu kaya, tapi desainnya tidak mengagumkan. Tipe serapan kata マンション *manshon* ini adalah tipe *cultural borrowing*. Sebab pada dasarnya rumah-rumah di Jepang dibangun dengan sebutan 民家 *minka*.

Pada kata serapan di judul-judul berita surat kabar Asahi Shinbun, Mainichi Shinbun dan Yomiuri Shinbun *online* ini juga ditemukan kata-kata yang makna awal dan makna kata setelah diserap persis sama, misalnya:

Data 6.

kata	**arti**
babysitter	a person who takes care of the babies or children while their parents are away from home and is usually paid to do this

ベビーシッター *bebiishittaa*	親の外出中などに、賃金をもらって子供の世話をする人 *oya no gaishutsuchuu nado ni, chingin o moratte kodomo no sewa o suru hito*

Kata ベビーシッター *bebiishittaa* yang diserap dari kata *babysitter* dalam bahasa Inggris memiliki arti yang persis sama. Artinya adalah orang yang menerima upah untuk bekerja mengasuh/ merawat bayi atau anak-anak ketika orangtua anak-anak ersebut keluar rumah. Perkembangan zaman menyebabkan orang Jepang yang dulunya mengasuh sendiri anaknya sekarang membayar *babysitter* karena wanita Jepang juga berkarir di luar rumah. Tipe kata serapan ini adalah *cultural borrowing* karena konsep *babysitter* itu sendiri juga berasal dari luar, bukan asli dari Jepang.

4. Simpulan

Pada kata serapan (*gairaigo*) bahasa Jepang di surat kabar Asahi Shinbun, Mainishi Shinbun dan Yomiuri Shinbun *online* dapat ditemukan perubahan makna yang terdiri atas *extension*, *narrowing*, *shift*, *amelioration* dan *pejoration*. Kalau dilihat dari tipe kata serapannya ada yang core borrowing dan ada pula cultural borrowing.

Lalu, berdasarkan analisis gairaigo-gairaigo judul berita surat tersebut dapat diketahui bahwa ada gairaigo bahasa Jepang yang makna persis sama dengan makna kata yang diserapnya.

Daftar Kepustakaan

Aitchison, Jean 2001. *Language Change.* Cambridge: Cambridge University Press.

Behera, Arun K. 2013. Etymological Analysis of English Words dalam journal AJHSS Vol. 1, Issue 1, Mei.

Crustal, David. 1995. The Encyclopedia of Language. Cambridge University Press. Cambridge

Horikawa, naoko. 2012. English Loan Words in Japanese: Exploring Comprehension and Register. Thesis MasterPortland State UniversitY Amerika Serikat

Keller, Rudi. 2005. On Language Change. New York: Routledge

Machida, Ken. 2009. Gengogaku ga Suki ni naru Hon. Tokyo: Kenkyusha.

Milroy, James. 2004. On the role of the speaker in language change dalam Raymond Hickey (ed). Motives for Language Change. Cambridge: Cambridge University press.

Sakuma, Jun`ichi.2007.Hajimete Miyoo Gengogaku.Tokyo:Kenkyuusha
----------.2008.Gengogaku Kihon Mondaishuu.Tokyo:Kenkyuusha

Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

PENYELESAIAN PERSOALAN YANG DIHADAPI MAHASISWA DALAM MEMAHAMI LEKSIKOLOGI SEBELUM MEMASUKI KERJA MENYUSUN KAMUS[1]

N. Lia Marliana, S.Pd., M.Phil.(Ling.)[2]

A. PENDAHULUAN

Salah satu mata kuliah di Prodi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta dalam bidang lingusitik adalah mata kuliah Leksikografi. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang didesain agar mahasiswa mengenal, mengetahui cara-cara penyusunan kamus, dan mampu membuat kamus. Sejalan dengan hal tersebut, maka dalam mata kuliah Leksikografi ini, juga dipelajari tentang Leksikologi yang pada hakikatnya mempelajari aplikasi ilmu fonetik, kajian morfologi, dan kajian semantik leksikal.

Pentingnya mempelajari Leksikografi dalam hubungannya dengan ilmu pengajaran karena mahasiswa dipersiapkan menjadi seorang dosen yang mengajarkan kembali ilmu tersebut kepada mahasiswanya. Sementara itu dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan, sebagai calon sarjana, mahasiswa dipersiapkan tidak hanya untuk menjadi konsumen ilmu pengetahuan melainkan juga sebagai produsen dalam bidang ilmiah. Ia memiliki tugas bukan saja dapat menggunakan kamus, tetapi juga harus mampu menyusun kamus sendiri. Oleh karena itu, setiap mahasiswa perlu mengetahui cara-cara menyusun kamus tersebut (Muhcahyanto, 2011).

Di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, kuliah Leksikografi hanya diperuntukkan bagi mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia (nonpenddikan) pada tahun ketiga, semester genap sebanyak 4 SKS. Hal ini bermakna, leksikografi dipandang sebagai satu mata kuliah yang sarat ilmu linguistik, terutama penguasaan leksikologi yang harus didalami dahulu oleh mahasiswa barulah mereka mampu menyusun kamus sendiri.

Perkuliahan ini sesungguhnya bukan sekadar praktik membuat kamus. Namun, pada setengah semester pertemuan awal, mahasiswa kembali dihadapkan pada penguasaan konsep-konsep dan teori-teori pada kajian mikrolinguistik, yaitu linguistik, fonologi,

---

[1] Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Kaidah Leksikologi dan Leksikografi Mutakhir, Rabu, 7 Mei 2014, di Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.

[2] Penulis ialah dosen tetap di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas

morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Mata kuliah-mata kuliah mikrolinguistik ini merupakan prasarat wajib kuliah Leksikografi. Hal ini bermakna, mahasiswa sudah harus menguasai dan memahami benar konsep-konsep tersebut.

Namun pada kenyataannya, ketika dosen pengampu mata kuliah Leksikografi ini mengulas kembali masalah mikrolinguistik pada beberapa minggu pertemuan awal, mahasiswa mengalami kesulitan. Mereka masih belum sepenuhnya mampu menguasai konsep-konsep tersebut dengan baik. Kembali, dosen harus mengulang menjelaskan konsep-konsep mikrolinguistik itu dengan berceramah. Apakah tepat metode ceramah ini dipilih dosen sebagai upaya membuat mahasiswa memahami konsep mikrolinguisik dalam mata kuliah Leksikografi?

Padahal, sangat menarik melihat mata kuliah ini karena mahasiswa mendapat wawasan dan keterampilan menyusun kamus dengan sebelumnya belajar tentang menganalisis komponen makna, yang kemudian mahasiswa menyusun definisi berdasarkan analisis komponen makna tersebut. Selain itu, mahasiswa pun akan mengkaji semantik kognitif yang di dalamnya menganalisis data-data dari berbagai kelas kata untuk diturunkan makna-maknanya menjadi makna teras (inti) dan makna pinggiran. Terakhir, mereka akan membuat kartu data dan kartu naskah yang kemudian menjadi kamus, berdasarkan korpus yang diperoleh dari artikel dalam surat kabar, misalnya, atau korpus lain.

Akan tetapi, kemampuan mahasiswa dalam menyusun kamus akan mengalami kendala besar jika metode yang diberikan dosen masih bersifat konvensional. Padahal, metode yang tepat akan menentukan pembentukan karakter, pengembangan skemata, dan pemberian pengalaman baru tentang belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi mahasiswa. Untuk itulah, diharapkan pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivistik– yang ditawarkan dalam penelitian ini- diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah Leksikografi di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, sehingga akan memicu semangat, meningkatkan antusiasme dan kreativitas, mengembangkan skemata konsep yang telah ada, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi mahasiswa. Apalagi, saat ini kurikulum di perguruan tinggi sudah berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) yang mengacu pada Kepmendiknas No.045/U/2002.

Negeri Jakarta.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pun menetapkan elemen kompetensi lulusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan mengacu pada **Kepmendiknas No 045/U/2002** bahwa kurikulum perguruan tinggi berbasis kompetensi dengan menetapkan lima elemen kompetensi, yaitu:

a. landasan kepribadian *(Attitude);*
b. penguasaan keilmuan dan keterampilan *(Knowledge-Skills);*
c. kemampuan berkarya *(Knowledge-Skills);*
d. Sikap dan perilaku dalam berkarya *(Attitude);* dan
e. pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat *(Attitude).*

Selain itu, dalam Level 6 KKNI, termuat ”Menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoretis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.” Kutipan KKNI ini dapat dideskripsikan lagi secara spesifik bahwa

1. menganalisis perkembangan konsep dan teori bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
2. mengimplementasikan konsep dan teori bahasa, dan sastra dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia
3. Menerapkan konsep dan teori bahasa dan sastra Indonesia untuk meningkatkan kinerja ilmuan dan lingkungannya

Mengacu pada KKNI Level 6 dan 5 elemen kompetensi di atas, penelitian ini akan memberikan alternatif strategi pembelajaran pada mata kuliah Leksikografi yang diperuntukkan bagi mahasiswa nondik di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia secara menyenangkan dan bermakna bagi mahasiswa demi mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana termuat dalam RPKPS (Rencana Program dan Kegiatan Pembelajaran Semester) mata kuliah Leksikografi.

Oleh karena bahasan dalam mata kuliah Leksikografi sangat banyak, penelitian ini hanya memfokuskan pada bahasan aspek ejaan kosakata. Dalam aspek ejaan kosakata, termuat banyak konsep dan teori tentang penulisan kata, pemenggalan kata, kosakata yang berejaan kembar, ejaan dalam sejarah bahasa Indonesia. Topik-topik ini merupakan bahasan yang sangat diperlukan sebagai dasar pemahaman mahasiswa dalam menyusun kamus. Aspek ejaan kosakata sebagai bagian dari leksikologi menjadi salah satu dasar keilmuan yang harus dikuasai mahasiswa sebelum mereka memasuki wilayah leksikografi. Setelah menyelesaikan kompetensi ini, mahasiswa akan dilatihkan dengan menganalisis kosakata tertentu melalui teori semantik kognitif sebagai tahapan selanjutnya sebelum

akhirnya bergelut dengan leksikografi.

Dengan demikian, masalah dalam makalah ini dirumuskan menjadi, “Bagaimanakah penyelesaian persoalan yang dihadapi mahasiswa dalam memahami leksikologi sebelum memasuki kerja menyusun kamus?

Makalah ini disusun dengan tujuan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi mahasiswa dalam memahami leksikologi sebelum memasuki kerja leksikografi. Makalah ini menerapkan model pembelajaran berbasis konstruktivistik yang dinilai mampu mengatasi persoalan mahasiswa sampai kepada penyusunan kamus. Mahasiswa yang dilibatkan dalam implementasi model pembelajaran ini adalah 35 mahasiswa semester enam (Angkatan 2009) Program Studi Sastra Indonesia (nonkependidikan), kelas C dan D, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta yang mengambil mata kuliah Leksikografi.

B. KAJIAN PUSTAKA

1) Leksikografi dan Aspek Ejaan Kosakata

Perkuliahan Leksikografi di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia telah dilaksanakan sejak 2004. Perkuliahan ini hanya diikuti oleh mahasiswa dari Program Studi Sastra Indonesia (nonkependidikan). Mata kuliah dengan bobot 4 SKS ini memiliki prasyarat mahasiswa harus sudah lulus mata kuliah Lingusitik Umum, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, dan Wacana, serta Sosiolinguistik.

Sebelum mahasiswa praktik menyusun kamus dalam Leksikografi, mereka harus memahami dahulu tentang leksikologi. Hal ini karena leksikografi adalah praktik dari leksikologi. Sama halnya seperti biografi adalah praktik dari biologi (Chaer, 2006: 1).

Leksikologi (dari bahasa Yunani: *lexiko-*, "leksikon") adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari kata, sifat dan makna, unsur, hubungan antarkata (semantis), kelompok kata, serta keseluruhan leksikon. Ilmu ini terkait erat dengan leksikografi yang juga mempelajari kata, terutama dalam kaitannya dengan penyusunan kamus. Secara sederhana, leksikografi disebut sebagai penerapan praktis dari leksikologi. Hubungan antara leksikografi dan leksikologi memang dekat sekali (Chaer, 2006: 1).

Dalam studi linguistik umum, leksikografi adalah salah satu bidang dalam disiplin linguistik yang bersifat terapan. Leksikografi sangat berkaitan dengan semua bidang kajian linguistik, baik mikro (fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik), maupun yang makro (seperti sosiolinguistik, antropolinguistik, dialektologi, dan lain-lain). Hal ini karena

menurut Chaer (2006: 2), kajian mengenai kosakata, yang akan disusun menjadi kamus dalam kerja leksikografi menyangkut semua bidang linguistik. Pengetahuan sistem ejaan diperlukan untuk menuliskan kata-kata yang akan dijadikan lema (entri) dengan benar. Aspek ejaan kosakata menyangkut masalah penulisan kata, baik kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang, kata gabung (kata majemuk), dan sebagainya, maupun mengenai masalah penggunaan jenis huruf dan beberapa tanda baca.

Masih menurut Chaer, Pengetahuan fonologi diperlukan oleh seorang leksikografer untuk dapat menentukan fonem-fonem dari bahasa yang disusun kamusnya. Pengetahuan morfologi diperlukan untuk dapat menentukan bentuk-bentuk yang akan dijadikan lema, dan sistem penyusunan lema tersebut. Pengetahuan sintaksis diperlukan untuk dapat menentukan dan menganalisis satuan-satuan sintaksis dengan benar. Pengetahuan semantik diperlukan untuk dapat menjelaskan makna-makna kata dengan tepat. Dalam hal ini, sudah seharusnya leksikografer dapat memahami dan menerapkan konsep makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, dan makna idiomatik dengan benar. Tanpa wawasan semantik yang cukup, kamus yang dihasilkan tidak atau kurang berguna. Pengetahuan sosiolinguistik, dialektologi, antropolinguistik, dan kajian makro lainnya diperlukan untuk dapat menjelaskan makna penggunaan kata dalam situasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan yang berbeda (2007: 178).

Makalah ini akan menumpukan kajian pada aspek ejaan kosakata, yang berkenaan dengan konsep dan teori tentang penulisan kata, pemenggalan kata, kosakata yang berejaan kembar, ejaan dalam sejarah bahasa Indonesia.

2) Pengertian dan Tujuan Konstruktivistik

a. Pengertian Konstruktivistik

Konstruksi berarti bersifat membangun. Menurut Tran Vui, konstruktivistik adalah suatu filsafat belajar yang dibangun atas pengalaman-pengalaman sendiri, sedangkan teori konstruktivistik adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain.

Menurut Glasersfeld (dalam Beetencourt, 1989 dan Matthews, 1994), konstruktivistik adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa

pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri dan juga menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas), pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu kontruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Lebih jauh Von Glasersfeld (Collette & Ciappatta, 1994) mengemukakan bahwa "*constructivists stress that human contruct the objects and relationship that they perceive to the extent that their conceptions fit the environtment.*"

Menurut Parkay (1995), konstruktivis memandang bahwa dalam belajar, siswa secara aktif mengonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Belajar merupakan kerja mental secara aktif. Sementara menurut Martin, et. al (1994), konstruktivistik menekankan pentingnya setiap siswa aktif mengonstruksikan pengetahuan melalui hubungan saling mempengaruhi dari belajar sebelumnya dengan yang baru. Hal ini berarti, dalam konstruktivistik, siswa aktif mengonstruksikan pengetahuan mereka sendiri dan mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya.

b. Tujuan Konstruktivistik

Konstruktivisme bertujuan:

1) memotivasi mahasiswa bahwa belajar adalah tanggung jawab mahasiswa itu sendiri.
2) mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawaban dari pertanyaan tersebut.
3) membantu mahasiswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.
4) mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.
5) lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

c. Prinsip dan Ciri Pengajaran Konstruktivistik

(1) Prinsip pengajaran kontruktivistik

Secara garis besar, prinsip-prinsip konstruktivistik yang diterapkan dalam belajar mengajar adalah:

1) pengetahuan dibangun oleh mahasiswa sendiri;

2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari dosen ke mahasiswa, kecuali hanya dengan keaktifan mahasiswa sendiri untuk menalar;

3) mahasiswa aktif mengonstruksi secara terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah;

4) dosen sekadar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar;
5) struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan; dan
6) mencari dan menilai pendapat mahasiswa.

Dari semua itu, hanya ada satu prinsip yang paling penting, yaitu dosen tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada mahasiswa. Mahasiswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Seorang dosen dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi mahasiswa, dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan dengan mengajak mahasiswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Dosen dapat memberikan tangga kepada mahasiswa yang dapat membantu mereka mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, tetapi harus diupayakan agar mahasiswa itu sendiri yang memanjatnya.

(2) Proses Belajar Menurut Konstruktivistik

Pada bagian ini akan dibahas proses belajar dari pandangan kontruktivistik dan dari aspek-aspek si pelajar, peranan dosen, dan sarana belajar,

1. Proses belajar kontruktivistik secara konseptual, proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri mahasiswa. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas.
2. Peranan mahasiswa. Menurut pandangan ini belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si pelajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Dosen memang dapat dan harus mengambil prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar. Namun, yang akhirnya paling menentukan adalah terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar mahasiswa itu sendiri
3. Peranan dosen. Dalam pendekatan ini dosen atau pendidik berperan membantu agar proses pengontruksian pengetahuan oleh mahasiswa berjalan lancar. Dosen tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, tetapi membantu mahasiswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri.

4. Sarana belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas mahasiswa dalam mengontruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut.

Pandangan Kontruktivistik tentang Belajar dan Pembelajaran, Lingkungan belajar, Strategi Belajar dan Evaluasi

a.Pandangan konstruktivistik tentang belajar dan pembelajaran

1) Pengetahuan adalah nonobjektif, bersifat temporer, selalu berubah dan tidak menentu.
2) Belajar adalah penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Mengajar adalah menata lingkungan agar mahasiswa termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan.
3) Mahasiswa akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan bergantung pada pengalamannya dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya.

b. Pandangan konstruktivistik tentang lingkungan belajar

1) Ketidakteraturan, ketidakpastian, dan kesemrawutan.
2) Mahasiswa harus bebas.
3) Kebebasan menjadi unsur yang esensial dalam lingkungan belajar.
4) Kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu dihargai.
5) Kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Pelajar adalah subjek yang harus mempu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar.
6) Kontrol belajar dipegang oleh pelajar.

c. Pandangan konstruktivistik tentang strategi belajar

1) Penyajian isi menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna mengikuti urutan dari keseluruhan ke bagian.
2) Pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk meladeni pertanyaan dan ide-ide mahasiswa
3) Aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada data primer dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis.
4) Pembelajaran menekankan pada proses.

d. Pandangan konstruktivistik tentang evaluasi

1) Evaluasi yang menggali munculnya berpikir divergen, pemecahan ganda, bukan hanya satu jawaban benar
2) Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar dengan cara memberikan tugas-tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata.
3) Evaluasi menekankan pada keterampilan proses dalam kelompok.

Kelebihan dan Kelemahan, serta Kendala dalam Pengajaran Konstruktivistik

a. Kelebihan Pembelajaran Konstruktivistik

Berpikir: Dalam proses membangun pengetahuan baru, mahasiswa berpikir untuk menyelesaikan masalah.

Mengerti: Oleh karena mahasiswa terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan boleh mengaplikasikannya dalam semua situasi.

Ingat: Oleh karana mahasiswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. Yakin mahasiswa melalui pendekatan ini membangun sendiri kepahaman mereka. Justru mereka lebih yakin menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi baru.

Keterampilan sosial: Kemahiran sosial didapatkan jika berinteraksi dengan rekan dan dosen dalam membangun pengetahuan baru.

Menyenangkan: Oleh karena mereka terlibat secara langsung, mereka mengerti, ingat, yakin, dan berinteraksi dengan sehat maka mereka akan merasa senang belajar dalam membagun pengetahuan baru.

b. Kelemahan

1) Sulit mengubah kebiasaan dan keyakinan dosen.

2) Dosen kurang tertarik dan mengalami kesulitan mengelola kegiatan pembelajaran berbasis konstruktivistik.

3) Adanya anggapan dosen bahwa penggunaan metode dan pendekatan baru dalam pembelajaran akan menggunakan waktu yang lebih besar.

4) Banyaknya pelajaran yang harus dipelajari mahasiswa merupakan kendala yang cukup serius.

5) Pembelajaran berbasis konstruktivistik mensyaratkan perubahan sistem evaluasi yang mungkin belum dapat diterapkan oleh dosen.

6) Mahasiswa telah terkondisi untuk bersikap menunggu informasi (transfer pengetahuan dari dosen).

7) Budaya negatif di lingkungan rumah juga merupakan suatu kendala.

3)Teknik Empat Permainan Berbasis Konstruktivistik

Pembelajaran berbasis konstruktivistik yang ditawarkan dalam menyelesaikan persoalan dalam mempelajari matrei aspek ejaan kosakata sebelum kerja menyusun kamus ini melalui teknik pembelajaran *Empat Permainan.*

Sesuai namanya, teknik ini terdiri atas empat permainan, yaitu:

1. Ikondos/Ikon Dosen (Permainan Pemanasan)
2. Besekata (Permainan Pertama)
3. Kotakotega (Permainan Penyisihan)
4. Kuda Bisik (Permainan Penutup)

Langkah-langkah pembelajaran dengan teknik Empat Permainan:

1) Kelas dibagi menjadi enam kelompok yang terdiri atas 5-6 mahasiswa.
2) Satu kelompok akan membantu dosen pengampu untuk berposisi sebagai fasilitator.
3) Fasilitator akan membacakan aturan main kepada semua mahasiswa.
4) Teknik *Empat Permainan* dilaksanakan tahap demi tahap hingga empat permainan dilampaui semua.
5) Kelompok dengan nilai tertinggi pada masing-masing tahapan permainan akan mendapat hadiah.

Ketergantungan sesama teman dalam kelompok itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok mengumpulkan poin melalui Empat Permainan, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini dipaparkan pelaksanaan pembelajaran berbasis kostruktivistik pada aspek ejaan kosakata bahasa Indonesia dalam mata kuliah Leksikografi dengan teknik Empat Permainan pada mahasiswa Prodi Sastra Indonesia setahap demi setahap disertai foto dokumentasi saat kegiatan berlangsung.

***1. Ikondos* atau Ikon Dosen** (Permainan Pemanasan), dengan peraturan permainan sebagai berikut:

1. Setiap tim menunjuk satu orang perwakilan untuk menebak Ikondos.
2. Tiap tim wajib menentukan bunyi-bunyian khas sebagai bel setiap tim dalam menebak nama dosen setelah ditayangkan Ikon beberapa dosen Prodi Sastra Indonesia UNJ.
3. Setelah tiga kali menebak, diperbolehkan mengganti perwakilan tim.
4. Anggota tim yang bukan perwakilan tidak boleh membisikkan/memberi tahu temannya yang bertugas untuk menjawab.
5. Bila ada yang memberitahu/membisikkan jawaban, maka timnya akan didiskualifikasi untuk satu tebakan Ikondos yang sedang ditayangkan serta satu tayangan tebakan Ikondos berikutnya.
6. Poin yang didapat berbeda, sesuai dengan tingkat kesulitan Ikondos.

IKONDOS

2. Besekata (Permainan Pertama), dengan peraturan permainan sebagai berikut:

1. Tiap tim terbagi atas PEMANCING dan PENANGKAP kata.
2. PEMANCING kata terdiri atas satu orang tetap.
3. PENANGKAP kata diwakili oleh lima orang dari tim. PENANGKAP akan memakai *BeseKata* bergantian.
4. PEMANCING = Pemberi isyarat tentang kata pada *BeseKata*.
5. PENANGKAP = Penebak isyarat.
6. Isyarat yang ditangkap dituliskan dalam lembar jawaban yang disediakan tanpa diujarkan.
7. Tulisan huruf KAPITAL sesuai aturan EYD.
8. 10 Poin per kata
9. Waktu yang diberikan 5 menit

BESEKATA

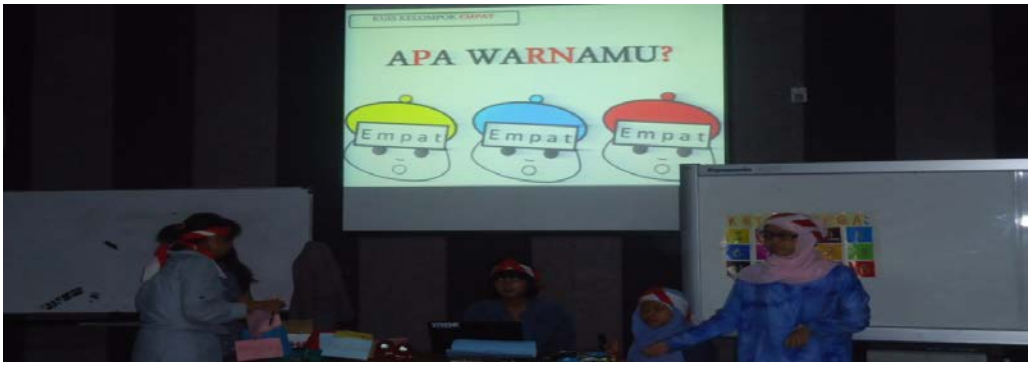

3. Kotakotega (Permainan Penyisihan)**,** dengan peraturan permainan sebagai berikut:

1. Terdapat 15 kotak yang berisi nilai + (jika jawaban benar) dan nilai – (jka jawaban salah).

2. Nilai tiap kotak berbeda-beda sesuai tingkat kesulitan soal.
3. Terdapat 5 kotak berisi bintang yang memiliki memiliki keistimewaan khusus.

KOTAKOTEGA

4. Kuda Bisik

(Permainan Penutup), dengan peraturan permainan sebagai berikut:

1. Tiap tim mengirim 5 wakil.
2. Terdapat 5 kalimat yang akan dibisikkan.
3. Tiap satu soal para pemain bertukar tempat (*rolling*).

Pemain terakhir menuliskan kalimat yang didengarnya pada lembar jawaban yang tersedia tanpa diujarkan.

Kuda Bisik

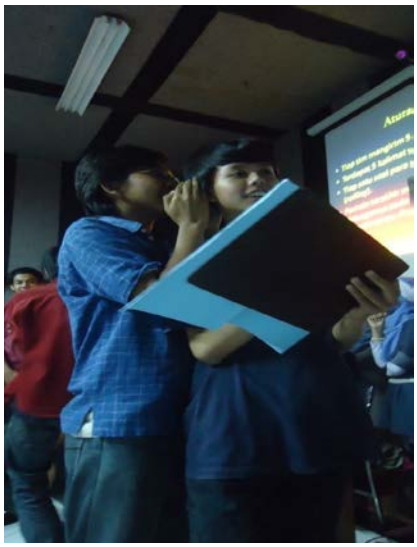

Materi dan Soal yang diberikan dalam teknik Empat Permainan ini sebagai berikut:

1. Besekata (Permainan Pertama)

Penulisan Kata Baku Menurut EYD :

satai	teoretis	kompleks	pro-SBY
ekspres	fase	Februari	atlet
kualitas	desain	non-Indonesia	pascapanen
negeri	mukjizat	antarkota	aktif
karier	doa	hakikat	asas
alfabet	bus	pasca-Sukarno	jadwal
Alquran	kuintal	khilaf	praktik
Jumat	apotek	hakikat	kaidah

2. **Kotakotega** (Permainan Penyisihan)

NO.	SOAL	JAWABAN
1.	"Sufiks dan prefiks (termasuk bentuk alomorfnya) serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris." Berikan 5 contoh kata yang menunjukkan pernyataan di atas (dituliskan dalam bentuk penggalan)!	1. ma-kan-an 2. ber-gu-mul 3. a-bai-kan 4. bel-a-jar 5. mem-ban-tu
2.	Berikan 3 contoh penulisan atau pemakaian partikel yang baik dan benar! (Dalam kalimat)	**1.** Duduklah dengan tenang! **2.** Jika ayah pergi, saya pun akan pergi. **3.** Mereka dipanggil satu per satu.
3.	Apa saja nama ejaan yang diresmikan penggunaannya oleh Presiden RI pada tahun 1972?	Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Ejaan Baharu Bahasa Malaysia
	Tuliskan 10 buah contoh gabungan kata yang ditulis serangkai menurut pedoman EYD!	Buka buku Leksikografi-Chaer, halaman 162.
	Apa yang dimaksud dengan kata klitika?	Kata klitika adalah kata ganti yang bentuknya dipenggal, seperti ku- atau –ku (dari aku). Kata klitka ditulis serangkai dengan kata yang mendahului atau mengikutinya.
	Peryataan berikut benar atau salah: Aspek ejaan kosakata menyangkut masalah penulisan kata, baik kata dasar, kata berimbuhan, kata	Benar

	berulang, kata gabung (majemuk), dan sebagainya, maupun mengenai masalah penggunaan jenis huruf dan beberapa tanda baca.	
	Apakah yang dimaksud dengan kata bilangan?	Kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, nomor, atau hitungan.
	Sebutkan 2 aturan penulisan kata berafiks!	1. Semua afiks yang diimbuhkan pada bentuk dasar yg berupa kata dasar ditulis serangkai dgn bentuk dasarnya. 2. Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata maka afiks itu ditulis serangkai dengan kata yg langsung mendahului atau mengikuti.
	Film 'Habibie-Ainun' mengangkat tema cerita cinta abadi B.J Habibie dan Hasri Ainun Habibie. Penulisan ejaan pada kalimat di atas….	Salah
	Pada akhir abad ke-19, berbagai penerbitan di Indonesia telah menggunakan ejaan yang seragam atau sama.	Salah
	"Rahmat bertanggung jawab menyelesaikan Laporan Pertanggung Jawaban." Penulisan kalimat di atas… .	Salah
	Singkatan yang berupa lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.	Benar
	Dalam sejarah penulisan kata serapan, ada 3 macam kata asing atau daerah yang terserap ke dalam bahasa Indonesia. Sebutkan dua di antaranya!	Lihat buku Chaer, halaman 166
	Pada tahun berapakah Buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan edisi pertama terbit?	1972
	Singkatan umum yang terdiri atas dua huruf diikuti oleh satu titik pada setiap hurufnya. Contoh: atas nama = a.n.	Benar

4.Kuda Bisik (Permainan Penutup)

Kalimat yang dibisikkan :

1. Kata dasar adalah kata-kata yang belum mengalami proses afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi.
2. Bila di tengah kata ada dua buah huruf vokal yang berurutan maka pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.
3. Akronim yang berupa gabungan huruf awal dari gabungan kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.
4. Pada tahun 1954 di kota Medan dilangsungkan Kongres Bahasa II.
5. Partikel *per* yang bermakna 'mulai, demi, dan tiap' ditulis terpisah dari kata yang mengikuti atau mendahuluinya.

D. PENUTUP

Pembelajaran aspek ejaan kosakata bahasa Indonesia berbasis konstruktivistik dalam mata kuliah Leksikografi dengan teknik *Empat Permainan* pada mahasiswa Prodi Sastra Indonesia ternyata menunjukkan hasil yang sangat bagus. Teknik *Empat Permainan* ini meningkatkan penguasaan aspek ejaan kosakata bahasa Indonesia bagi mahasiswa Prodi Sastra Indonesia sehingga memudahkan mahasiswa dalam menyusun kamus.

Makalah ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara praktis dan teoretis. Secara praktis, akan memberikan kontribusi yang cukup berarti karena dapat berguna bagi:

1) Dosen Pengampu MK Leksikografi. Dosen pengampu mata kuliah Leksikografi dapat menerapkan pendekatan berbasis konstruktivistik dengan teknik *Empat Permainan* untuk meningkatkan penguasaan aspek ejaan kosakata bahasa Indonesia bagi mahasiswa Prodi Sastra Indonesia, baik di UNJ maupun di LPTK lain yang menyelenggarakan perkuliahan Leksikografi;

2) Mahasiswa. Makalah ini memberikan pengalaman belajar baru yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi mahasiswa melalui pendekatan berbasis konstruktivistik dengan teknik *Empat Permainan* dalam menguasai konsep-konsep yang terdapat dalam bahasan aspek ejaan kosakata;

Secara teoretis, makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi dunia pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan disiplin ilmu linguistik, khususnya leksikografi karena diasumsikan dapat berguna untuk:

1) memperluas wawasan tentang pembelajaran linguistik, khususnya leksikografi di perguruan tinggi dengan menggunakan pendekatan berbasis konstruktivistik dengan teknik *Empat Permainan*;
2) memberikan informasi tentang alternatif teknik pembelajaran berbasis konstruktivistik dalam dunia pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya untuk mata kuliah yang sarat dengan konsep dan teori.

RUJUKAN

Anonim. 2009. "Konstruktivistik" Dalam http://edutecation14.blogspot.com/ 2009/06/konstruktivistik.html

Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2006. Bahan Kuliah Leksikografi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta.

Depdiknas. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP/MTs Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.* Jakarta.

Djojosuroto, Kinayati dan Sumaryati. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Driver, R. Guesne, E., Tiberghien, A. 1985. *Children's Ideas and The Learning of Science dalam: Children's Ideas in Science* *Ed:Driver, R dkk), Milton Keynes: Open University Press.

Kepmendiknas No.045/U/2002

Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

RPKPS Mata Kuliah Leksikografi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Kesalahan-Kesalahan dalam Penyusunan Kamus Bahasa Daerah[1]

Rangga Asmara[2]

A. PENDAHULUAN

Leksikon atau kamus merupakan dokumen kekayaan kosakata suatu bahasa. Demikian pula kamus dwilingual bahasa daerah di Indonesia. Jenis kamus bahasa daerah sudah banyak disusun dan diterbitkan, baik berdasarkan jenis bahasa sasarannya, strukturnya, maupun isinya. Namun demikian masih perlu usaha sungguh-sungguh untuk tersusunnya dan terbitnya kamus bahasa daerah yang ideal.

Secara teoretis kamus apapun memiliki struktur yang membangun kamus itu. Istilah struktur seperti halnya yang terdapat dalam konstruksi struktur gramatikal merupakan penataan dan hubungan antarbagian atau elemen-elemen dari sesuatu yang kompleks menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam bidang leksikografi istilah struktur telah digunakan untuk mengacu komponen kamus yang berkaitan satu dengan yang lain dan membentuk satu kesatuan (Hartman 2000).

Menurut Bergenholtz dan Trap (1995) struktur kamus terdiri atas lima bagian, yaitu struktur makro, struktur mikro, struktur frame, struktur rujuk silang, dan struktur akses. Namun, tidak semua kamus memiliki semua struktur itu. Untuk itu perlu adanya kajian yang mendalam yang berkaitan dengan struktur kamus.

Penggunaan kamus dalam pengajaran bahasa daerah memiliki kendala tersendiri. Dalam pengajaran bahasa daerah, kamus bahasa daerah menjadi rujukan bagi para penggunanya. Selain memuat kosakata daerah dan maknanya dalam bahasa Indonesia, kamus pun memuat contoh penggunaan kata-kata bahasa Indonesia dalam kalimat. Tentu saja, contoh-contoh tersebut menjadi rujukan bagi pengguna ketika membuat kalimat.

Dalam proses pembelajaran bahasa daerah berbantuan kamus, seringkali ditemukan kalimat-kalimat yang tidak berterima. Jika contoh-contoh tersebut tidak segera dikoreksi maka akan terjadi kekeliruan atau kesalahan yang simultan. Pada akhirnya hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

---

[1] Disampaikan dalam Seminar Internasional Kajian Leksikologi dan Leksikografi Mutakhir pada tanggal 7 Mei 2014 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

[2] Mahasiswa Program Doktor Ilmu Linguistik Universitas Indonesia

Banyak pakar linguistik yang mengelompokkan jenis-jenis kesalahan. Diantaranya adalah Corder yang membedakan antara kesalahan dengan kekeliruan. Menurutnya, kesalahan yang disebabkan oleh faktor *performance*, faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian disebut *keliru* atau *mistakes.* Adapun kesalahan yang yang diakibatkan oleh faktor *competence:* kurangnya pengetahuan penulis kamus mengenai kaidah-kaidah bahasa disebut *salah* atau *error* (Tarigan 1990).

Sebagai manusia, penulis kamus tentu saja tidak luput dari kekhilafan. Faktor letih, lelah, dan banyaknya pekerjaan dapat membuat kamus yang disusun mengandung kesalahan. Seorang penyusun kamus bahasa daerah (dwibahasa), mau tidak mau akan mengalami kontak antarbahasa. Ketika penyusunan terjadi, kemungkinan pengaruh oleh B1-nya akan sangat besar.

Sebenarnya penyusun tersebut menguasai kosakata, makna kosakata itu, dan cara mengunakan kata itu dalam kalimat. Namun, karena faktor tersebut, terjadi kesalahan dalam penulisan kata, penjabaran makna suatu kosakata, dan contoh penggunaan kata tersebut dalam kalimat. Jika kesalahan terjadi bukan karena faktor interferensi, maka kemungkinan lainnya adalah karena kesulitan dalam bahasa daerah itu sendiri. Kesalahan yang terjadi karena faktor *performance* dan *competence* harus segera diperbaiki. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah mengenai kesalahan dalam penyusunan kamus bahasa daerah baik dari segi struktur maupun isi.

B. KERANGKA TEORETIS

Jenis-Jenis Kamus

Salah satu dasar klasifikasi kamus adalah jumlah bahasa yang digunakan dalam kamus, baik untuk menuliskan entri atau menjelaskan setiap entrinya. Berdasarkan jumlah bahasa yang digunakan, kamus dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kamus monolingual dan kamus bilingual atau multilingual.

Menurut Svensen (1993) kamus monolingual merupakan kamus yang mendeskripsikan leksikon suatu bahasa dengan bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan leksikon itu. Dengan kata lain hanya ada satu bahasa dalam kamus monolingual. Pada umumnya kamus monolingual digunakan oleh penutur asli. Sebaliknya, kamus bilingual merupakan kamus yang menjelaskan kata dalam suatu bahasa atau bahasa sumber dan dijelaskan dengan bahasa lain, yaitu bahasa target. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bejoint (2000) menyatakan bahwa perbedaan antara kamus monolingual dan bilingual sebenarnya cukup jelas. Kamus monolingual merupakan kamus

yang memiliki kesamaan antara bahasa yang di deskripsikan dan bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan, sedangkan kamus bilingual merupakan kamus yang berisi dua bahasa, yaitu satu bahasa yang menjadi objek deskripsi dan satu bahasa lain sebagai alat untuk mendeskripsikan.

Struktur Kamus

Dalam kaitan dengan struktur kamus, Bergenholtz dan Trap (1995) membagi struktur kamus menjadi lima bagian, yaitu struktur makro, struktur mikro, struktur frame, struktur rujuk silang, dan struktur akses. Struktur Makro (*macrostructure*) struktur yang harus ada dalam setiap kamus. Kiranya tidak mungkin dapat dibayangkan suatu kamus tanpa struktur makro. Semua kamus memerlukan daftar entri kata, dan jika daftar itu tidak disusun secara teratur dan sistematis daftar itu tidak dapat dapat disebut kamus. Berkaitan dengan struktur makro, Sterkenburg (1993) menyatakan bahwa struktur makro mengacu pada daftar semua kata yang dideskripsikan dalam kamus. Begitu juga Bejoint (2000) yang menyatakan bahwa kata struktur makro yang dalam bahasa Inggris berekuivalen dengan kata *word-list* merupakan cara seleksi kata dan menyusunnya dalam kamus. Sejalan dengan pendapat tersebut Gouws (2003) menyatakan bahwa struktur makro esensinya mengacu pada cara entri disusun dalam suatu kamus, dan pada umumnya di hampir setiap kamus digunakan urutan alfabetis sebagai dasar menampilkan suatu butir leksikon dalam suatu kamus. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa struktur makro kamus merupakan cara menyusun entri termasuk subentri dalam sebuah kamus.

Sterkenburg (2003) menyatakan bahwa struktur mikro merupakan informasi yang diberikan pada masing-masing kata yang tersusun dalam kamus. Hal itu dipertegas oleh Gouws (2003) struktur mikro mengacu pada penyusunan informasi setiap entri dalam kamus. Setiap leksikograf dapat menentukan informasi yang akan dipilih dan digunakan, misalnya dengan menggunakan definisi, sinonim, atau equivalen. Jenis struktur mikro yang dipilih berdampak pada jenis kamus, akan menjadi kamus monolingual ataukah bilingual. Beberapa kamus mungkin akan memasukan detail seperti informasi gramtikal, kelas kata, pelafalan, contoh penggunaan, dan sinonim.

Struktur frame merupakan struktur yang terdiri atas komponen yang membentuk kamus. Menurut Bergenholtz dan Trap (1995) struktur frame terdiri atas empat komponen utama, yaitu daftar isi, kata pengantar, pendahuluan, petunjuk penggunaan. Komponen daftar isi merupakan bagian awal kamus yang menginformasikan semua komponen yang ada di dalam kamus. Komponen kata pengantar merupakan komponen kamus yang ada

setelah daftar isi. Komponen ini memberi informasi tentang fungsi kamus, subjek kajian kamus, kelompok pengguna kamus, sumber dan kriteria seleksi lema, cakupan kamus, dan informasi lain yang berkaitan termasuk pengantar dari leksikografer. Komponen pendahuluan mengacu pada pendahuluan yang dibuat oleh metaleksikografi, di antaranya menginformasikan keputusan pembuatan kamus.

Komponen petunjuk penggunaan kamus menurut Bergenholtz dan Trap (1995) terbagi dalam tiga kategori, yaitu tipe sistem informasi, organisasi, dan sistematisasi informasi, dan keterkaitan informasi. Kategori tipe informasi memberi informasi cara menemukan setiap komponen kamus, termasuk menemukan lema, sublema, makna singkatan, pemberian label. Kategori kedua, yaitu organisasi dan sistimatisasi informasi memberi gambaran teknik penyajian dan penyusunan setiap informasi-informasi itu. Kategori ketiga, keterkaitan informasi berkaitan dengan pola hubungan informasi dalam kamus yang ditunjukkan oleh adanya pola rujuk silang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa komponen petunjuk penggunaan kamus memuat informasi cara menemukan setiap entri dalam kamus, strutur lema dalam kamus, penggunaan singkatan, dan pemberian label serta cara rujuk silang pada setiap lema.

Struktur rujuk silang dapat dibagi menjadi dua, yaitu rujuk silang dalam kamus dan rukjuk silang luar kamus (Bergenholtz dan Trap 1995). Rujuk silang dalam kamus berkaitan dengan cara kamus memberikan keterangan perujukan pada lema lain dalam kamus itu. Simbol yang digunakan untuk perujukan ini dapat dengan menggunakan tanda → atau dengan kata *lihat*, dan dapat pula dengan angka.

Struktur akses merupakan struktur kamus yang memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mendapatkan atau menemukan informasi yang ingin diperoleh dari kamus. Bergenholtz dan Trap (1995) menyatakan bahwa struktur akses merupakan struktur indikator leksikografi yang menunjukkan pengguna pada setiap informasi yang ada di dalam kamus.

Gouws (2003) menggunakan istilah akses eksternal dan akses internal. Akses eksternal dapat ditolong dari piranti makrostrktur yang berupa pengurutan lema secara alfabetis, sedangkan akses internal dapat ditolong dari struktur mikro yang berupa penanda lema, seperti penomoran makna yang dapat membatu pencarian target lema tertentu.

Kesalahan Berbahasa

Dalam kontak antarbahasa biasanya akan terjadi penyimpangan-penyimpangan yang menyebabkan kesalahan. Kesalahan itu dapat dibedakan atas (1) kesalahan

antarbahasa (*interlanguage error*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh interferensi bahasa ibu terhadap B2 dan kesalahan intrabahasa (*intralingual error*), yaitu kesalahan yang disebabkan kesulitan dalam belajar bahasa itu sendiri.

Penyebab kesalahan intrabahasa menurut Richard dan Fisiak (Tarigan 1990) adalah (1) kesalahan penyamarataan berlebih (*overgeneralization*) terjadi jika seseorang menggunakan kaidah bahasa kedua yang kurang tepat pada satu butir bahasa, karena kaidah itu sebenarnya hanya berlaku untuk sebagian butir bahasa itu saja, (2) ketidaktahuan akan batas kaidah (*ignorance of rule restrictions*) terjadi jika seseorang gagal mengamati pembatasan-pembatasan struktur-struktur yang ada. Akibatnya, penyusun kamus menggunakan kaidah-kaidah suatu bahasa tidak pada konteks yang tepat. (3) Penerapan kaidah yang tidak sempurna (*incomplete application of rules*) terjadi jika seseorang tidak menerapkan kaidah secara lengkap untuk satu butir bahasa, dan (4) salah menghipotesiskan konsep (*false concepts hypothesized*) terjadi jika seseorang memiliki pemahaman yang salah terhadap pembedaan-pembedaan dalam bahasa kedua.

Di samping ragam kesalahan berbahasa tersebut, terdapat empat taksonomi penting yang berhubungan dengan kesalahan berbahasa, yakni (1) taksonomi kategori linguistik, (2) taksonomi siasat permukaan, (3) taksonomi komparatif, dan (4) taksonomi efek komunikatif.

Taksonomi kategori linguistik mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan komponen linguistik atau unsur linguistik tertentu. Politzer dan Ramirez (Tarigan 1990) mengutarakan bahwa kesalahan-kealahan berbahasa dapat dikelompokkan atas kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata. Kesalahan fonologi mencakup ucapan bagi bahasa lisan dan ejaan bagi bahasa tulisan. Kesalahan morfologi mencakup kesalahan imbuhan dan perulangan kata. Kesalahan sintaksis mencakup kesalahan frase, klausa, dan kalimat. Kesalahan leksikon merupakan kesalahan pilihan kata.

Taksonomi siasat permukaan memfokuskan pada cara-cara struktur luar bahasa berubah. Para penutur bahasa mungkin saja melakukan (a) menghilangkan butir-butir penting (penghilangan), (b) menambahkan sesuatu yang tidak perlu (penambahan), (c) salah memformasikan butir-butir (salah formasi), dan (d) salah menyusun butir-butir tersebut (salah susun).

Kesalahan yang bersifat penghilangan ditandai oleh ketidakhadiran suatu butir yang seharusnya ada dalam bahasa yang baik dan benar. Kesalahan penambahan ditandai oleh hadirnya suatu unsur yang seharusnya tidak ada dalam ujaran yang baik dan benar. Salah

formasi ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Salah susun ditandai oleh penempatan yang tidak benar bagi suatu morfem atau kelompok morfem.

Taksonomi komparatif mengklasifikasikan kesalahan dengan cara membandingkan kesalahan dalam B2 dengan kesalahan yang dilakukan oleh penutur asli B2 tersebut. Berdasarkan perbandingan tersebut kesalahan dapat diklasifikasikan atas (a) kesalahan perkembangan, (b) kesalahan antarbahasa, dan (c) kesalahan taksa.

Kesalahan perkembangan adalah kesalahan-kesalahan yang sama dengan yang dibuat oleh anak-anak yang belajar bahasa sasaran sebagai B1 mereka. Kesalahan antarbahasa adalah kesalahan yang semata-mata mengacu kepada kesalahan B2 yang mencerminkan struktur bahasa asli atau bahasa ibu. Ketaksaan adalah kesalahan yang dapat diklasifikasikan sebagai kesalahan perkembangan atau pun kesalahan antarbahasa.

Taksonomi efek komunikatif mengklasifikasikan kesalahan atas dua jenis, kesalahan global dan lokal. Kesalahan global adalah kesalahan yang mempengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehinga benar-benar mengganggu komunikasi. Kesalahan lokal adalah kesalahan yang mempengaruhi sebuah unsur dalam kalimat yang biasanya tidak mengganggu komunikasi secara signifikan.

Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan (Anakes) adalah prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan 1990). Analisis kesalahan dapat dilakukan pada empat tataran linguistik, yakni (a) fonologi yang mencakup ucapan bagi bahasa lisan dan ejaan bagi bahasa tulis (b) morfologi yang mencakup prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan perulangan kata, (c) sintaksis yang mencakup frasa, klausa, kalimat, dan (d) leksikon atau pilihan kata.

C. METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah kamus dwilingual bahasa daerah. Kamus dwilingual bahasa daerah yang menjadi sumber data penelitian, yaitu Kamus Jawa-Indonesia (KJW), Kamus Minangkabau-Indonesia (KMI), Kamus Karo-Indonesia (KKI), dan Kamus Manado-Indonesia (KMO). Data kesalahan pada kamus dwilingual diperoleh dengan mencermati setiap struktur dan isi kamus khususnya dalam hal penerjemahan. Data kesalahan berikutnya dibandingkan dengan struktur Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI). Pemilihan KBBI sebagai pembanding karena KBBI dianggap sebagai kamus rujukan yang memiliki struktur dan isi yang paling ideal. Kesalahan yang ditemukan dicatat dalam kartu data dan dideskripsi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dan analisis kesalahan, untuk kemudian dideskripsi sebagai masukan bagi perbaikan kamus tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis isi dapat diketahui bahwa tidak setiap kamus mempunyai struktur lengkap, sedangkan berdasar analisis kesalahan pada contoh-contoh penggunaan bahasa Indonesia di setiap kamus bahasa daerah ditemukan kesalahan-kesalahan. Data-data kesalahan isi tersebut dianalisis berdasarkan tiga taksonomi, yaitu taksonomi siasat permukaan, efek komunikatif, dan kategori linguistik. Dengan demikian, pada satu contoh dapat terjadi lebih dari satu kesalahan. Paparan lebih lanjut mengenai hasil temuan kesalahan-kesalahan dalam kamus dwilingual berdasarkan analisis isi dan analisis kesalahan sebagai berikut.

a. Analisis Isi

Analisis isi dilakukan khususnya berdasarkan tinjauan kelengkapan data pada strukur mikro, struktur makro, struktur frame, struktur rujuk silang, dan struktur akses.

Struktur Mikro

Struktur kamus dwilingual yang menjadi sumber data penelitian ini memiliki strutur yang berbeda-beda. Hampir setiap kamus baik itu KJW, KMI, KKI, KMO memiliki struktur mikro dan struktur makro. Namun, khusus untuk struktur mikro memiliki perbedaan. KMI dan KJW merupakan kamus yang memiliki struktur mikro yang cukup lengkap. Kedua kamus ini tidak hanya memuat informasi definisi kata tetapi juga informasi gramatikal, sinonimi, dan penggunaan kata. Perbedaan yang mencolok pada KJW tidak dilengkapi dengan penggunaan kata dalam kalimat. Berikut contoh struktur mikro KMI dan KJW.

KMI

[1]**ba.keh** *n* bekas: - *urang bajalan*, bekas orang berjalan

babakeh *v* berbekas: *lah ~ di pinoyo*, sudah berbekas di pipinya:

mambakeh *v* membekas: *~ di tangannyo kanai suntik tu*, membekas di tangannya kena

suntik itu

[2]**ba.keh** *n* tempat: - *mengadu*, tempat mengadu

[3]**ba.keh** *p* kepada: - *tuan ambo mengadu*, kepada tuan saya mengadu

KJW
adhi *ng*, **rayi** *k* 1 saudara yang lebih muda: 2 adik;
adhi ipè adik ipar:
adhi nak-sanak 1 saudara sepupu: 2 anak paman atau bibi
aji *ng* **aos** *k* 1 nilai; harga; 2 berharga; ada harganya;
kajèn dihormati; disegani; dihargai
ngajèni menghormati; menghargai; merasa segan

Adapun struktur mikro yang tampak pada KKI dan KMO sebenarnya tidak jauh berbeda. Dalam kedua kamus tersebut tidak semua unsur struktur mikro hadir. Pada umumnya entri hanya dilengkapi dengan informasi makna, kolokasi, dan penggunaan kata dalam kalimat. Tanpa fitur informasi gramatikal dan sinonimi. Berikut contoh struktur mikro KKI dan KMO.

KKI
beru, beru-beru betina: *man kai manok* ~ ?, untuk apa ayam betina?;
beru dayang panggilan terhadap padi: ~ *sangana beltek*, padi sedang bunting
beru jalang lonte: *ola ko ertemen ras ~ ah*, jangan engkau berkawan dengan lonte itu
KMO
aer air; pancuran; sungai: *torang peparigi banya* ~ sumur kami banyak airnya: *mari torang pi di* ~ mari kita ke sungai
baaer ***cair:*** *tu minya baru so* ~ minyak kelapa sudah cair
babaaer berair terus: *dia pe mata* ~ matanya berair terus
aier jatung air terjun
aer manta air yang belum dimasak
aier mata air mata
aer momasa air matang
aer nae air pasang
aer turung air surut

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam KMI setiap entri dilengkapi dengan informasi gramatikal berupa kelas kata, yaitu *n* yang bermakna nominal. Informasi kedua adalah makna entri yang tertulis setelah informasi gramatikal. Informasi makna dalam kamus tersebut ada dua jenis, yaitu dengan sinonimi dan definisi. Namun, bila lebih jauh dikaji pemberian makna dengan sinonimi pada akhirnya juga akan dijabarkan dalam bentuk definisi. Misalnya kata *ba.keh* didefinisikan dengan sinonim *bekas; tempat; kepada.* Selain itu, informasi lain yang memungkinkan pengguna dapat menggunakan entri yang tertulis adalah contoh penggunaan entri tersebut dalam kalimat. Namun, ketersediaan transkripsi fonetis yang membantu pengguna dalam ketepatan pengucapan hanya tersedia dalam KJW, terutama untuk membedakan bunyai /e/ dan /é/ yang memungkinkan kedua bunyi itu membedakan makna. Bahkan struktur mikro dalam KJW, setiap entri dilengkapi dengan strata ragam bahasa Jawa yaitu *ng* untuk *ngoko* dan *k* untuk *krama*. Salah satu

kelemahan yang mencolok dalam kamus-kamus ini yaitu tidak dilengkapi dengan informasi asal kata dan ragam penggunaan seperti tampak pada KBBI berikut ini.

ge.ra.bah *Jw n* alat-alat dapaur (untuk masak-memasak) yang dibuat dari tanah liat yang kemudian dibakar
ha.bi.bi *Ar n* kekasihku; kesayanganku

Kamus-kamus dwilingual bahasa daerah tampak sebagaian besar entrinya tidak dilengkapi dengan informasi asal kata dan bidang ilmu. Dalam KBBI yang notabene kamus umum dan menjadi rujukan, tersedia informasi asal kata seperti *Ing, Bld, Ar* di belakang entri yang masing-masing kepanjangan dari Inggris, Belanda, dan Arab. Simbol-simbol itu menyatakan bahwa entri di depannya berasal dari bahasa Inggris, Belanda, atau Arab. Selain itu, informasi bidang ilmu ditandai dengan simbol *Ling, Dok, Huk, Pol* yang berada sesudah informasi kelas kata. Simbol-simbol itu masing-masing merupakan kepanjangan dari linguistik, kedokteran, hukum, dan politik. Simbol-simbol itu menyatakan bahwa entri yang ada di depannya merupakan kata dalam register linguistik, hukum, atau kedokteran. Oleh karena itu, kebutuhan akan sarana informasi asal kata dan bindang ilmu menjadi penting agar setiap entri dapat dipahami dengan benar sesuai dengan konsep asalnya.

Struktur Makro

Perbedaan juga tampak pada struktur makro. Struktur makro mengacu cara penyusunan entri dalam kamus termasuk subentrinya. Semua kamus dwilingual yang menjadi sumber data penelitian memiliki struktur makro yang sama, yaitu entri disusun berdasarkan urutan huruf. Artinya urutan entri mana yang lebih dahulu dan yang lebih kemudian ditentukan berdasarkan urutan huruf demi huruf yang menjadi unsur kata.

Penyusunan entri dalam kamus-kamus tersebut tidak berbeda. Susunan entri dalam kedua kamus itu diurutkan secara alfabetis huruf demi huruf. Artinya pengurutan entri mana yang lebih dahulu dan entri mana yang kemudian berdasarkan urutan huruf demi huruf yang ada pada setiap entri. Contoh dalam KMI entri kata *ba.ji* dan *ba.ju*, kata *ba.ji* akan diposisikan pada entri di atas kata *ba.ju*. Perbedaan kedua kata itu ada pada huruf keenam, yaitu huruf *i* dan huruf *u*. Secara alfabetis huruf *i* diurutkan lebih dulu dibandingkan dengan huruf *u*. Selain urutan entri yang diurutkan secara alfabetis, dalam keempat kamus juga terdapat subentri yang merupakan bagian dari entri yang sama. Penulisan subentri berada di bawah entri pokoknya dan ditulis menjorok ke dalam. Hal ini dilakukan untuk membedakan antara entri pokok dan subentri. Contoh dalam KJW entri

ajar memiliki subentri *ngajar, ngajari, dan pangajaran.* Dalam KKI dan KMO juga terdapat bentukan kata baru dari entri pokok. Kata jenis ini tidak dijadikan entri baru dan juga tidak termasuk subentri. Informasi bentukan kata baru ini memberi kelengkapan informasi pada entri pokok. Misalnya dalam KKI berikut.

beru, beru-beru betina: *man kai manok* ~ ?, untuk apa ayam betina?;
beru dayang panggilan terhadap padi: ~ *sangana beltek*, padi sedang bunting
beru jalang lonte: *ola ko ertemen ras ~ ah*, jangan engkau berkawan dengan lonte itu

Dari data tersebut tampak bahwa kata *beru* yang menduduki entri utama membentuk kata baru yang berupa *beru dayang dan beru jalang*. Bentukan kata baru itu ditulis mengikuti deskripsi makna. Hal itu berbeda dengan penulisan subentri yang langsung di bawah entri pokok. Berbeda dengan KMI yang hanya memuat entri pokok, tanpa disertai subentri atau bentukan kata baru dari entri pokok.

Struktur Frame

Struktur frame merupakan struktur yang terdiri atas komponen yang membentuk kamus. Struktur frame terdiri atas empat komponen utama, yaitu daftar isi, kata pengantar, pendahuluan, dan petunjuk penggunaan. Komponen daftar isi merupakan bagian awal kamus yang menginformasikan semua komponen yang ada di dalam kamus. Komponen kata pengantar merupakan komponen kamus yang ada setelah daftar isi. Komponen ini memberi informasi tentang fungsi kamus, subjek kajian kamus, kelompok pengguna kamus, sumber dan kriteria seleksi lema, cakupan kamus. Komponen pendahuluan mengacu pada pendahuluan yang dibuat oleh metaleksikografi, di antaranya menginformasikan keputusan pembuatan kamus.

KKI dan KMO termasuk kamus yang memiliki struktur frame yang lengkap. Hal itu dapat dilihat dengan dimuatnya komponen kamus, yang mencakup daftar isi, kata pengantar, pendahuluan, dan petunjuk penggunaan. Berbeda dengan KJW dan KMI yang struktur framenya tidak lengkap. Kedua kamus tersebut hanya memuat kata pengantar dan daftar isi yang digunakan dalam kamus. Hal itu tidak hanya menyulitkan pembaca, tetapi juga menyebabkan naskah kamus menjadi tidak lengkap.

Struktur Rujuk Silang

Struktur rujuk silang dapat dibagi menjadi dua, yaitu rujuk silang dalam kamus dan rukjuk silang luar kamus (Bergenholtz dan Trap, 1995:170). Rujuk silang dalam kamus berkaitan dengan cara kamus memberikan keterangan perujukan pada lema lain dalam

kamus itu. Simbol yang digunakan untuk perujukan ini dapat dengan menggunakan tanda → atau dengan kata *lihat.*

Dalam kamus KBBI struktur jenis ini dimanfaatkan secara maksimal. Dalam kamus itu penggunaan rujuk silang dimaksudkan untuk mempermudah pembaca untuk mengetahui bentuk yang dianjurkan dan benar baik dari sisi penulisan maupun bentuk kata. Berikut contoh penggunaan rujuk silang dalam KBBI.

al.ma.ri → lemari
bal.sem → balsam
him.bau → imbau
hu.tang → utang

Data tersebut memperlihatkan adanya alternatif kata yang dianjurkan. Rujuk silang yang ditandai dengan simbol → menandai bahwa kata yang dirujuk merupakan kata yang dianjurkan. Kata-kata yang berada sebelum tanda → merupakan kata hidup dan digunakan oleh penutur bahasa Indonesia. Namun kata yang telanjur digunakan itu sebenarnya merupakan bentuk yang salah menurut kaidah bahasa Indonesia. Untuk mempermudah pemahaman pengguna kamus akan adanya kesalahan kata, kamus menyediakan piranti yang berupa rujuk silang. Kata *almari, balsem, himbau,* dan *hutang* merupakan bentuk yang sering digunakan tetapi salah. Seharusnya dipilih bentuk *lemari, balsam, imbau,* dan *utang*. Piranti rujuk silang ini menjadi penting karena kamus KBBI merupakan kamus umum yang diacu dan digunakan oleh masyarakat sebagai dasar untuk menentukan kebakuan kata. Dalam KJW, KMI, KKI, dan KMO, struktur rujuk silang tidak ditemukan. Hal ini disebabkan keempat kamus itu memiliki karakter yang tidak memungkinkan struktur rujuk silang digunakan.

Struktur Akses

Struktur akses merupakan struktur kamus yang memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mendapatkan atau menemukan informasi yang ingin diperoleh dari kamus. Bergenholtz dan Trap (1995:219) menyatakan bahwa struktur akses merupakan struktur indikator leksikografi yang menunjukkan pengguna pada setiap informasi yang ada di dalam kamus. Hausman dan Wiegard (1989) menggunakan istilah akses eksternal dan akses internal. Akses eksternal dapat ditolong dari piranti struktur makro yang berupa pengurutan lema secara alfabetis, sedangkan akses internal dapat ditolong dari struktur mikro yang berupa penanda lema, seperti penomoran makna yang dapat membantu pencarian target lema tertentu. Secara umum struktur akses ada pada setiap kamus yang

diwujudkan dalam bentuk struktur mikro dan struktur makro. Namun ada perbedaan dalam hal kelengkapan struktur akses. Dalam KMI, KKI, dan KMO struktur akses disediakan secara lengkap terutama struktur akses yang diwujudkan dalam struktur mikro. Dalam kedua kamus itu setiap entri tidak hanya dilengkapi dengan informasi gramatikal dan informasi lain yang mendukung kejelasan entri, tetapi juga dilengkapi dengan informasi semua makna yang mungkin muncul akibat penggunaan entri dalam konteks yang berbeda. Hal itu akan memundahkan pengguna untuk menemukan makna yang diinginkan. Berikut ini contoh data yang ada dalam kedua kamus tersebut.

Dalam KMI, KKI, dan KMO struktur akses tidak hanya terbatas pada kelengkapan struktur mikro, tetapi juga kelengkapan pada struktur makro. Struktur makro dalam ketiga kamus tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penyusunan entri secara alfabetis yang memang mempermudah pengguna untuk mencari kata yang diinginkannya, tetapi juga menampilkan bentuk-bentuk homonim, yaitu kata-kata yang sama bentuk, tetapi berbeda makna. Bentuk-bentuk homonim ini diperlakukan sebagai kata yang berbeda dan dimasukkan dalam entri yang berbeda. Untuk memudahkannya kedua kamus itu menandai bentuk homonim dengan nomor pada bagian depan entri yang dimaksud. Sarana itu lebih mempermudah pembaca untuk menemukan bentuk-bentuk yang sama, tetapi memiliki perbedaan makna yang mendasar. Berikut ini contoh data struktur akses dalam bentuk struktur makro dalam KKI.

[1]**berkat** berangkat: *pagi ~ aku kuta*, besok aku berangkat ke kampung
[2]**berkat** dicabut dari sarung (parang/pisau): *ula ~ rawitnda sebab nipe enggo lawes*, jangan cabut pisaumu sebab ular itu sudah pergi

Tabel 1 Kelengkapan Kamus Berdasarkan Jenis Struktur

No	Kamus	Struktur Mikro					Struktur Makro				Struktur Frame				Rujuk Silang	Akses
		Def	Gram	Kol	Sin	Pengg	Hrf-Hrf	Kt-Kt	Kt Baru	Kt Setipe	Dft isi	Kata Peng	Pendh	Petjk Pengg		
1	KBBI	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	KMI	√	√			√	√	√		√	√	√				√
3	KKI	√		√		√	√	√	√		√	√	√			√
4	KMO	√		√		√	√	√	√		√	√	√			√
5	KJW	√		√	√		√	√	√		√	√				

b. Analisis Kesalahan

Untuk memberikan masukan yang signifikan, data kesalahan pada kamus dwilingual dianalisis berdasarkan tiga taksonomi, yaitu taksonomi siasat permukaan, efek komunikatif, dan kategori linguistik. Analisis data berdasar **taksonomi siasat permukaan** menunjukkan terdapat 145 temuan kesalahan**.** Kesalahan karena menghilangkan butir-butir

penting (penghilangan) berjumlah 30 contoh. Kesalahan karena menambahkan sesuatu yang tidak perlu (penambahan) berjumlah 21 contoh. Kesalahan memformasikan butir-butir (salah formasi) berjumlah 75 contoh. Kesalahan menyusun butir-butir linguistik (salah susun) berjumlah 19.

Berdasarkan analisis data, ditemukan kesalahan penghilangan meliputi penghilangan: fonem, afiks, kata, dan frase. Hal ini terjadi karena penerapan kaidah yang tidak sempurna. Berikut contoh penghilangan fonem atau suku kata dalam KJW.

Pak guru itu mengadakan cerama.

Ada unsur fonem yang hilang pada kata *cerama* di atas, seharusnya kalimat di atas tertulis *Pak guru itu mengadakan ceramah.* Adapun kesalahan penambahan yang dilakukan penyusun kamus berdasarkan analisis data meliputi: penambahan kata menjadi bentuk ulang, penambahan kata pada suatu frase, penambahan kata depan, dan penambahan kata penghubung. Hal itu terjadi karena ketidaktahuan akan batas kaidah. Penyusun kamus tidak tahu kapan suatu kata memerlukan penjelasan dengan menambahkan kata lain, dan kapan suatu kata membutuhkan kata depan atau kata penghubung. Berikut contoh kesalahan penambahan dalam KKI.

Mengapa engkau mau juga bekerja di tempat ini, heran juga bukan?

Kata *juga* dan *itu* pada frase *heran juga* itu menjadi unsur yang berlebih pada kalimat di atas sehingga perlu dihilangkan. Perubahannya menjadi *Saya heran, mengapa engkau mau bekerja di tempat ini*?

Salah formasi pada data yang dianalisis menghasilkan temuan adanya kesalahan menggunakan morfem terikat (imbuhan) pada suatu kata, kesalahan menggunakan kata depan, dan kesalahan menggunakan morfem bebas pada suatu kalimat. Jadi, pada data-data yang dianalisis, ditemukan kata-kata berimbuhan tetapi imbuhan tersebut tidak tepat. Kalimat-kalimatnya menggunakan kata depan atau kata penghubung tetapi tidak tepat. Menyediakan morfem bebas yang dibutuhkan dalam kalimat itu, namun tidak tepat. Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi karena salah menghipotesiskan konsep. Penyusun kamus tidak tahu konsep morfem-morfem tersebut beserta penggunaannya dalam kalimat. Berikut contoh salah formasi dalam KMO.

Kawan saya memperbesarkan perusahaannya.

Kata *memperbesarkan* tidak perlu digunakan karena morfem *memper-* dan *me-kan* untuk kata *besar* sudah bermakna membuat jadi lebih besar (KBBI hlm. 126). Contoh yang benar adalah *Kawan saya memperbesar perusahaannya.*

Berdasarkan hasil analisis, kesalahan jenis salah susun yang terjadi pada kamus ini adalah kesalahan penempatan morfem bebas dan terikat yang tidak tepat dalam kalimat. Hal tersebut terjadi karena pemahaman yang salah terhadap pembedaan-pembedaan butir-butir bahasa. Dengan kata lain, penyusun kamus melakukan kesalahan karena salah menghipotesiskan konsep. Berikut contoh kesalahan menghipotesiskan konsep dalam KMI.

Kita gemar mendengarkan berhikayat nenek.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi *Kita gemar mendengarkan nenek berhikayat.* Hal ini terjadi karena interferensi dari B1 yang dimiliki si penyusun kamus. Dalam bahasa Minangkabau, seringkali verba berada di depan nomina. Jika ingin menyatakan *saya pergi*, susunan dalam bahasa Minangkabau adalah *pergi saya*. *Saya bercerita* menjadi *bercerita saya*. Maka itu terjadilah interferensi *berhikayat nenek*.

Berdasarkan **taksonomi efek komunikatif**, ditemukan 79 temuan kesalahan global dan 64 kesalahan lokal. Kesalahan global adalah kesalahan yang mempengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehinga benar-benar mengganggu komunikasi. Kesalahan lokal adalah kesalahan yang mempengaruhi sebuah unsur dalam kalimat yang biasanya tidak mengganggu komunikasi secara signifikan. Kesalahan-kesalahan global mencakup (a) penggunaan diksi kurang tepat, (b) penyusunan kalimat tidak baku, (c) penulisan kalimat tidak jelas, dan (d) pemakaian kata sambung tidak tepat. Berikut contoh kesalahan global dalam KJW.

Ibu lagi memakani bayi.

Kata *memakani* tidak tepat digunakan pada kalimat di atas. Kata tersebut akan menimbulkan salah paham bagi penutur asli Indonesia. Kalimat yang tepat adalah *Ibu lagi memberi makan bayi.* Kesalahan ini terjadi karena penyamarataan berlebih. Penyusun kamus menyamaratakan penggunaan imbuhan *me-i* untuk kata kerja. Kesalahan-kesalahan lokal mencakup (a) penulisan ejaan dan tanda baca, (b) pemakaian kata depan, (c) pemakaian imbuhan, dan (d) tautologi.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, kesalahan-kesalahan berdasarkan taksonomi ini terjadi karena salah menghipotesiskan konsep, penyamarataan berlebih,

penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan ketidaktahuan akan batas kaidah. Berikut contoh kesalahan lokal dalam KMO.

Lampu itu tergantung dari langit-langit kamar.

Kata depan *dari* tidak tepat digunakan pada kalimat tersebut. Kata depan yang tepat adalah *di* sehingga kalimatnya menjadi *Lampu itu tergantung di langit-langit kamar*. Kesalahan ini disebabkan salah menghipotesiskan konsep *dari* yang berbeda dengan *di*.

Berdasarkan taksonomi **kategori linguistik,** ditemukan 171 temuan kesalahan pada 143 contoh yang telah dianalisis. Pada 26 contoh terjadi lebih dari satu jenis kesalahan. Secara lengkap uraian kesalahan itu adalah 22 contoh tergolong kesalahan fonologi, 46 contoh tergolong kesalahan morfologi, 38 contoh tergolong kesalahan sintaksis, dan 65 tergolong kesalahan leksikon.

Kesalahan fonologi mencakup kesalahan ejaan. Kesalahan morfologi mencakup kesalahan imbuhan dan perulangan kata. Kesalahan sintaksis mencakup kesalahan frase, klausa, dan kalimat. Kesalahan leksikon merupakan kesalahan pilihan kata. Berikut contoh kesalahan fonologi dalam KKI.

Bapak memasukkan jemuran padinya ke dalam lumbang.

Kata *lumbang* di atas akan membuat pembaca bingung. Apa makna kata lumbang? Kata tersebut tidak terdaftar dalam KBBI. Yang benar adalah *lumbung.* Jadi fonem a di sini dapat mengacaukan makna. Kesalahan ini terjadi karena penerapan kaidah yang tidak sempurna. Ada butir fonem yang tidak tepat pada kata *lumbang.* Adapun contoh kesalahan morfologi dalam KJW.

Rumahnya kemakanan api.

Morfem *ke-an* tidak tepat diimbuhkan pada kata makan di atas. Morfem terikat yang lebih tepat di sini adalah *di-* atau *ter-* sehingga kalimatnya menjadi *Rumahnya termakan api.* Jadi, kesalahan tersebut terjadi karena ketidaktahuan batas kaidah imbuhan *ke-an*. Adapun contoh kesalahan sintaksis dalam KMI.

Kurang-kurang diladeninya lebih-lebih ia akan merasa kesalahannya.

Struktur kalimat tersebut tidak jelas, siapa yang kurang diladeni dan siapa yang akan merasa salah tidak jelas. Dengan mengubah menjadi seperti di bawah ini, kalimat tersebut akan menjadi lebih jelas maksudnya. *Jika kurang-kurang meladeninya, ia akan merasa sangat bersalah.* Kesalahan terjadi karena penerapan kaidah sintaksis yang tidak sempurna. Adapun contoh kesalahan leksikon KMO.

Hari sudah langsung.

Penyusun kamus menyamakan makna kata *langsung* dengan *lewat* sehingga tersusun contoh kalimat demikian. Padahal, kata *langsung* tidak tepat diformasikan pada kalimat seperti itu. Kalimat itu lebih tepat menggunakan kata lewat, sehingga contoh yang lebih berterima harusnya *hari sudah lewat.* Jadi, kesalahan terjadi karena salah menghipotesiskan konsep kata *langsung.* Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, kesalahan-kesalahan berdasarkan taksonomi ini terjadi karena penerapan kaidah yang tidak sempurna, salah menghipotesiskan konsep, dan ketidaktahuan akan batas kaidah.

Tabel 2 Sampel Data Kesalahan Kamus Berdasarkan Jenis Taksonomi

No	Data	Kamus	Taksonomi										Perbaikan
			Siasat Permukaan				Efek Komunikatif		Kategori Linguistik				
			HL	TB	SF	SS	GL	LK	FO	MO	SI	LK	
1	*Pak guru itu mengadakan cerama.*	KJW	√					√	√				*Pak guru itu mengadakan ceramah*
2	*Mengapa engkau mau juga bekerja di tempat ini, heran juga bukan?*	KKI		√				√			√		*Saya heran, mengapa engkau mau bekerja di tempat ini?*
3	*Kawan saya memperbesarkan perusahaannya.*	KMO			√			√		√			*Kawan saya memperbesar perusahaannya.*
4	*Kita gemar mendengarkan berhikayat nenek.*	KMI				√							*Kita gemar mendengarkan nenek berhikayat.*
5	*Ibu lagi memakani bayi.*	KJW			√		√			√			*Ibu lagi memberi makan bayi.*
6	*Lampu itu tergantung dari langit-langit kamar.*	KMO		√				√				√	*Lampu itu tergantung di langit-langit kamar.*
7	*Bapak memasukkan jemuran padinya ke dalam lumbang.*	KKI		√				√	√				*Bapak memasukkan jemuran padinya ke dalam lumbung.*
8	*Rumahnya kemakanan api.*	KJW			√		√			√			*Rumahnya termakan api.*
9	*Kurang-kurang diladeninya lebih-lebih ia akan merasa kesalahannya.*	KMI			√		√				√		*Jika kurang-kurang meladeninya, ia akan merasa sangat bersalah.*
10	*Hari sudah langsung.*	KMO		√			√					√	*Hari sudah lewat.*

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terdapat kesalahan-kesalahan yang cukup signifikan yaitu pada struktur dan penggunaan kata dalam kalimat bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis isi, empat kamus dwilingual bahasa daerah yang diteliti, tidak

semuanya memiliki struktur yang lengkap, selengkap KBBI sebagai kamus pembanding. Salah satu struktur yang tidak dimiliki keempatnya adalah struktur rujuk silang.

Berdasarkan analisis kesalahan, dapat disimpulkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan penyusun kamus disebabkan karena faktor interferensi dan faktor intrabahasa. Faktor intrabahasa meliputi: kesalahan karena terjadi penyamarataan berlebih, ketidaktahuan batas kaidah, penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan salah menghipotesiskan konsep yang dilakukan oleh penyusun kamus. Saran yang dapat direkomendasikan kepada para penyusun kamus yaitu penyusun kamus harus lebih mencermati struktur kamus dan lebih teliti dalam menyusun contoh-contoh penggunaan kalimat dalam kamus.

Daftar Pustaka

Bejoint, Henri. 2000. *Modern Lexicography: An Introduction*. New York: Oxford University Press.

Bergenholtz, Henning dan Sven Tarp. 1995. *Manual of Specialised Lexicography*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.

Gouws, Rujus. 2003. *Types of Articles, Their Structure and Different Types of Lemma*. Amsterdam : John Benjamin Publishing.

Hartman, R.R.K. 2001. *Teaching and Researching Lexicography*. London: Longman.

Rusmali, Marah *et al*. 1985. *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Siregar, Ahmad Samin *et al*. 1985. *Kamus Karo-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sterkenburg, Piet van. 2003. *The History: Definition and History*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.

Sudarmanto. 2009. *Kamus Jawa-Indonesia*. Semarang: CV Widya Karya.

Svensen, Bo. 1993. *Practical Lexicography: Principles and Methods of Dictionary-Making*. New York: Oxford University Press.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Warouw, Martha Solea. 1985. *Kamus Manado-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa.

Integritas Kamus Toraja – Indonesia
(Edisi Revisi: Masalah dan Tantangannya)

David G. Manuputty dan Jusmianti Garing[1]

1. Pendahuluan

Penyusunan Kamus Bahasa Toradja - Indonesia yang dilakukan oleh J. Tammu dan Dr. H. van der Veen, diterbitkan oleh Penerbit Yayasan Perguruan Kristen Toraja di Rantepao pada tahun 1972, hingga kini masih digunakan. Selain itu, kamus tersebut masih menggunakan ejaan Suwandi, tidak memiliki kategori kata, dan tidak mencantumkan tulisan fonetis. Penggunaan tulisan fonetis sangat dibutuhkan mengingat faktor pelafalan sangat berperan dalam penentuan makna dalam bahasa Toraja. Misalnya: *kandemi* [ḱǎǹđemi] 'makanlah' dengan [ḱǎǹđe:mi] 'makananmu'; juga 'keengganan' masyarakat Toraja menerapkan kesepakatan Konsep Ejaan Latin Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan.

Pada dasarnya, teori penyusunan kamus bertumpu pada dua masalah pokok, yaitu (1) teori struktur kata dan (2) teori semantik. Ferdinand de Saussure (1973:27) menyatakan bahwa bahasa berwujud ganda dan dikenal dengan istilah *signifiant* atau bentuk dan *signifie* atau makna. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan data dan fakta leksikografi.

[1] Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Revisi Kamus Bahasa Toraja - Indonesia bertujuan mendokumentasikan bahasa Toraja secara tertulis dalam bentuk kamus dwibahasa menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan diharapkan dapat merekam integritas bahasa Toraja yang meliputi kosakata dan istilah yang ada atau yang pernah ada serta yang digunakan masyarakat secara luas dalam segala tingkatan dan merupakan upaya memperkenalkan kekayaan kosakata bahasa Toraja, sebagai simbol peradaban Toraja, kepada seluruh bangsa Indonesia, bahkan ke dunia internasional mengingat bahasa Indonesia dengan ejaan yang disempurnakan (sebagai bahasa pengantar dalam edisi revisi kamus ini) sudah dipelajari di kalangan masyarakat internasional.

Selain itu, bagi masyarakat Toraja, terutama generasi muda, kamus ini ini dapat dijadikan rujukan dalam mengungkapkan khazanah peradaban Toraja ke dalam bahasa Indonesia. Sehubungan dengan judul makalah ini: Integritas Kamus Bahasa Toraja - Indonesia, integritas, menurut KBBI (Alwi, 2001:437), adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan; definisi lain dari integritas adalah suatu konsep yang menunjuk konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip. Oleh karena itu, kamus ini diharapkan konsisten dan memuat nilai-nilai luhur yang dapat membantu masyarakat penutur bahasa Toraja ataupun masyarakat luar Toraja yang ingin memperkaya wawasan dalam memahami dan berinteraksi dengan peradaban Toraja.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada butir 1, penyusunan kamus ini memusatkan perhatian pada masalah revisi, baik kategori kata dan ejaannya maupun penggunaannya. Selanjutnya, masalah utama tersebut dijabarkan dengan maalah-masalah yang lain sebagai berikut.

(a) Kosakata apa sajakah yang dapat dijadikan dasar dalam pembentukan kata dalam kalimat dalam bahasa Toraja?

(b) Makna-makna apa sajakah yang dituangkan pada setiap kosakata, baik makna denotatif maupun makna konotatifnya dan bagaimana penggunaannya di masyarakat?

(c) Bagaimanakah peranan kamus ini dalam upaya pengembangan ungkapan-ungkapan yang dapat dibentuk dari kosakata yang ditemukan?

(d) Faktor-faktor apakah yang membuat masyarakat Toraja ‘enggan’ menerapkan kesepakatan Konsep Ejaan Latin Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan?

3. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Kegiatan ini bertujuan mendokumentasikan bahasa Toraja secara tertulis dalam bentuk kamus dwibahasa dengan ejaan yang disempurnakan yaitu bahasa Toraja sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran yang meliputi:

(a) kosakata-kosakata yang dapat dijadikan dasar dalam pembentukan kata dalam kalimat dalam bahasa Toraja;

(b) makna-makna yang dituangkan pada setiap kosakata, baik makna denotatif maupun makna konotatifnya dan cara penggunaannya di masyarakat;

(c) peranan kamus ini dalam upaya pengembangan ungkapan-ungkapan yang dapat dibentuk dari kosakata yang ditemukan; dan

(d) faktor-faktor yang membuat masyarakat Toraja 'enggan' menerapkan kesepakatan Konsep Ejaan Latin Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan.

Hasil yang diharapkan adalah sebuah naskah kamus bahasa daerah Toraja yang dapat merekam seluruh perbendaharaan kata dan istilah yang ada atau yang pernah ada serta digunakan oleh masyarakat secara luas serta dalam segala tingkatan. Kamus ini selain fungsinya sebagai wahana rujukan bagi masyarakat pengguna bahasa, juga merupakan bukti monumental di bidang kebudayaan bagi masyarakat Toraja.

4. Kerangka Teori

Penyusunan kamus ini didasarkan pada teori perkamusan yang dikembangkan oleh Ladizlav Zgusta (1971: 197) yang mengatakan bahwa kamus adalah daftar bentuk-bentuk linguistik yang telah disosialisasikan dan tersusun secara bersistem. Bentuk-bentuk linguistik tersebut dihimpun dari kebiasaan-kebiasaan bahasa suatu masyarakat bahasa tertentu dan dikomentari/ diberi penjelasan oleh penyusun.

Chaer (2007: 176) menyatakan bahwa sistem bahasa terdiri atas tiga subistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon. Subsistem fonologi berkenaan dengan masalah tata bunyi bahasa, subsistem gramatika berkenaan dengan masalah bentuk dan susunan kata serta bentuk dan kalimat, sedangkan subsistem leksikon berkenaan dengan masalah kosakata atau perbendaharaan kata.

Atkins dan Rundell (2008: 45--46) berpendapat bahwa sebuah kamus yang dapat diandalkan adalah kamus yang menggeneralisasi tentang behaviorisme bahasa yang mempererat dengan cara yang semua orang biasa gunakan (dan mengerti) ketika terlibat dalam tindakan komunikatif yang nyata (seperti menulis novel atau laporan bisnis, membaca koran, atau melakukan percakapan). Namun, bagaimana kita dapat meyakini bagaimana orang biasanya menggunakan kata, dan oleh karena itu uraian yang diberikan di dalam kamus dapat diandalkan? Keandalan itu bergantung pada hal-hal yang mendasari perbendaharaan bahasa kita dan bukti itu tampak dalam beberapa kata-kata.

Selain itu, teori penyusunan ini didasarkan pula pada pendapat Tarigan (1985: 229) yang menyebutkan bahwa kamus memberikan informasi mengenai derivasi kata, makna kata, ejaannya, dan ucapannya. Jadi, kamus tidak hanya sekadar pencatat atau perekam makna tetapi merupakan tempat penyimpanan pengalaman-pengalaman manusia yang telah diberi nama. Kamus adalah buku yang berisi pilihan kata-kata suatu bahasa atau suatu kelas kata khusus yang biasanya disusun secara alfabetis dengan penjelasan-penjelasan mengenai maknanya serta informasi lainnya mengenai kata-kata dinyatakan atau diekspresikan dalam bahasa yang sama atau dalam bahasa lain.

Pada dasarnya, penyusunan kamus bertumpu pada dua masalah pokok yang tidak terpisahkan, yaitu (1) struktur kata dan (2) semantik. Ferdinand de Saussure (1916) menyatakan bahwa bahasa berwujud ganda dan dikenal dengan istilah *signifiant* atau bentuk dan *signifie* atau makna. Berdasarkan pendapat para pakar tersebut di atas, simpulan penulis bahwa kamus adalah kumpulan kosakata yang disertai batasan makna denotatif ataupun konotatif serta contoh penggunaannya dalam kalimat.

Selanjutnya, integritas—selain KBBI—menurut Dimas (2012) adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Integritas adalah suatu konsep yang menunjuk konsistensi antara tindakan, nilai, dan prinsip.

Dari penelusuran di internet, ditemukan ungkapan menarik tentang integritas:, yaitu: *without integrity, motivation is dangerous; without motivation, capacity is impotent; without capacity, understanding is limited; without understanding, knowledge is meaningless; without knowledge, experience is blind; experience is easy to provide and quickly put to good use by*

people with all other qualities. (tanpa integritas, motivasi menjadi berbahaya; tanpa motivasi, kapasitas menjadi tak berdaya; tanpa kapasitas, pemahaman menjadi terbatas; tanpa pemahaman pengetahuan tidak ada artinya; tanpa pengetahuan, pengalaman menjadi buta). Dengan demikian, integritas merupakan kompas yang menggambarkan keseluruhan perilaku seseorang.

5. Metode dan Teknik

Metode yang diterapkan dalam penyusunan ini adalah metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan data dan fakta leksikografi. Data atau materi kamus dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan berdasarkan kaidah-kaidah kebahasaan dalam perkamusan.

Pengumpulan data melalui bahan tertulis atau lisan. Dalam penyusunan revisi kamus ini, data berasal dari bahasa lisan dan bahasa tulis. Data bahasa lisan, yaitu dialek Kesuq—karena selama ini dianggap sebagai bentuk baku bahasa Toraja (Sande, 1977)—diambil melalui pengumpulan data di lapangan melalui informan di lokasi penelitian, yaitu Kecamatan Sanggalangiq, dengan memverifikasi data kamus yang sudah ada melalui teknik simak, catat, dan rekam. Selain itu, pemberian kuesioner berupa daftar kata-kata yang dianggap belum ada dalam kamus bahasa Toraja juga dilakukan guna melengkapi daftar kata dan istilah kamus Toraja; sementara data bahasa tulis diambil dari Kamus Bahasa Toradja—Indonesia disusun oleh J. Tammu dan Dr. H. van der Veen yang masih menggunakan ejaan lama, diterbitkan tahun 1972 oleh Penerbit Yayasan Perguruan Kristen Toraja di Rantepao.

6. Pembahasan

Kamus Bahasa Toradja—Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan Dr. H. van der Veen sesungguhnya telah dimulai penyusunannya sejak tahun 1926 dan pengumpulan datanya dilakukan di daerah Ma’kale, Sangalla, Kesu, hingga Tikala.

Berdasarkan data yang terdapat pada Kata Pengantar—di kamus tersebut—oleh Kepala Lembaga Bahasa Nasional saat itu, Dra. Ny. S.W. Rudjiati Mulyadi, penyusunan Kamus Bahasa Toradja—Indonesia diilhami dari Kamus Toradjaansch Tae'—Nederlandsch (bahasa Belanda) yang juga disusun oleh Dr. H. van der Veen dan diterbitkan pada tahun 1940. Sungguh ironis karena selama ini bahasa Toraja diklaim sebagai bahasa Proto dari bahasa-bahasa Tae', Massenrempulu (Enrekang), Mamasa, dan lain-lain.

Sebagaimana kamus pada umumnya, Kamus Tammu -. Van der Veen berisikan kata dasar dan kata turunan. Adapun cara pengelompokan kata disusun sebagai berikut.

1. Kata Dasar, yaitu kata-kata yang menjadi tumpuan kata-kata turunan, misalnya *kande*, *melo*, *sampan*, dan lain-lain.
2. Kata Turunan, yaitu kata-kata yang mendapat a) prefiks, seperti *ma'-*, *ma'pope-*, *pa'-*, *si-*, dan lain-lain; b) konfiks, seperti *ma'- + -an*, *pa'- + -an*, dan lain-lain; dan d) perulangan.

Selain pengelompokan kata di atas, Kamus Tammu -. van der Veen juga dilengkapi dengan cara menggunakan awalan dan akhiran, serta penggunaan kata ganti diri dan tanda-tanda sebagai berikut.

Kata ganti dalam bahasa Toraja adalah *aku* ‘saya’, *iko* ‘engkau’, *ia* ‘dia’, *kami* ‘kami’, *kamu* ‘kalian’, dan *kita* ‘kita’. Selanjutnya, berdasarkan pengamatan penulis terhadap kamus tersebut, terdapat tanda-tanda yang disertai dengan keterangan terhadap setiap kata.

Tanda	K e t e r a n g a n
_	Pengganti kata dasar yang telah diterangkan terlebih dahulu.
~	Pengganti kata turunan yang telah diterangkan terlebih dahulu.
→	Pengganti kata lihat.
ꞟ	Tanda menyatakan kata yang belum dapat memberi makna (bila mendapat awalan atau akhiran).
ι	Tanda menyatakan tekanan suku kata yang melawan syarat.
ד	Tanda tekanan yang menyatakan dua huruf a yang telah bersenyawa menjadi satu.

Atkins dan Rundell (2008: 160--161) menggunakan istilah struktur makro, yaitu menentukan jenis-jenis entri dan yang dijadikan kata utama; dan struktur mikro, yaitu menyusun perencanaan entri-entri di dalam kamus dan menentukan struktur beserta komponen-komponennya. Menurut mereka, penyusunan sebuah kamus seyogiyanya bertujuan:

- mengklarifikasi istilah dan konsep dasar;

- menamakan dan mendeskripsikan perbedaan jenis-jenis kata dan frase yang harus disesuaikan dengan korpus data dan dapat diuraikan dari kata utama di kamus;
- menetapkan berbagai komponen utama suatu kamus;
- memberikan penjelasan terhadap fitur kata yang dipertimbangkan ke dalam kamus;
- memperhatikan ketetapan-ketetapan utama lainnya yang harus dibuat menyangkut daftar kata utama dalam kamus; dan
- mendeskripsikan jenis-jenis utama entri yang ada pada kebanyakan kamus masa kini.

BAGAN: PROSEDUR PEMBUATAN KAMUS

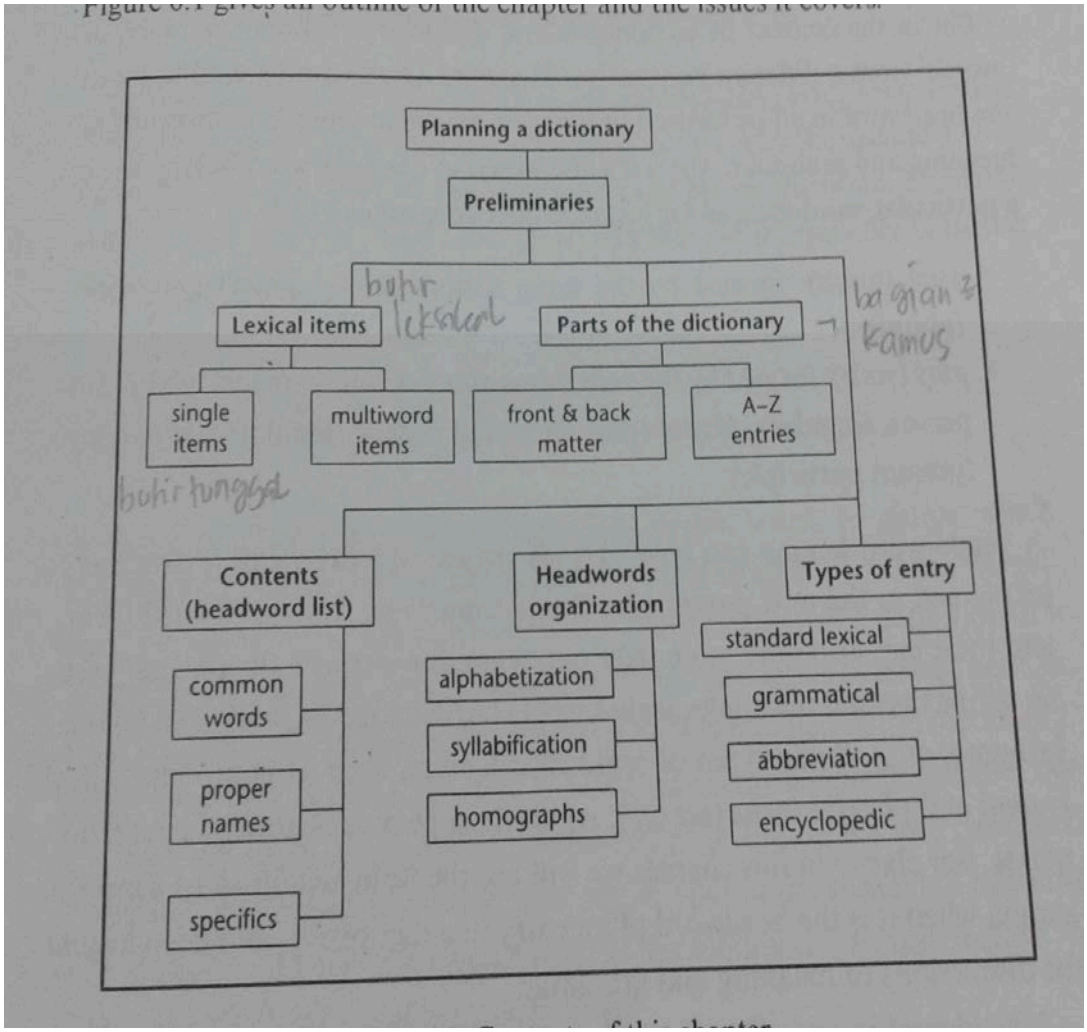

Sehubungan dengan pendapat dan uraian di atas, Kamus Tammu -. van der Veen memiliki banyak kekurangan yang perlu dibenahi. Kekurangan itu meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Penamaan jenis (kategori) kata.
2. Banyaknya kosakata yang luput dari penyusunan.
3. Tidak adanya pembedaan pada penyebutan atau pelafalan (panjang-pendek) dan penulisan kata.
4. Penggunaan ejaan lama (Suwandi) dan tanda [‘] sebagai bunyi glotal.
5. Proses derivasi

1. Penamaan Jenis (Kategori) Kata

Penamaan jenis (kategori) kata wajib dicantumkan di samping kata yang bersangkutan, misalnya v (verba), n (nomina), adj (adjektiva), adv (adverbia), dan seterusnya. Namun, dalam Kamus Tammu -. van der Veen penamaan kelas kata tersebut belum ada.

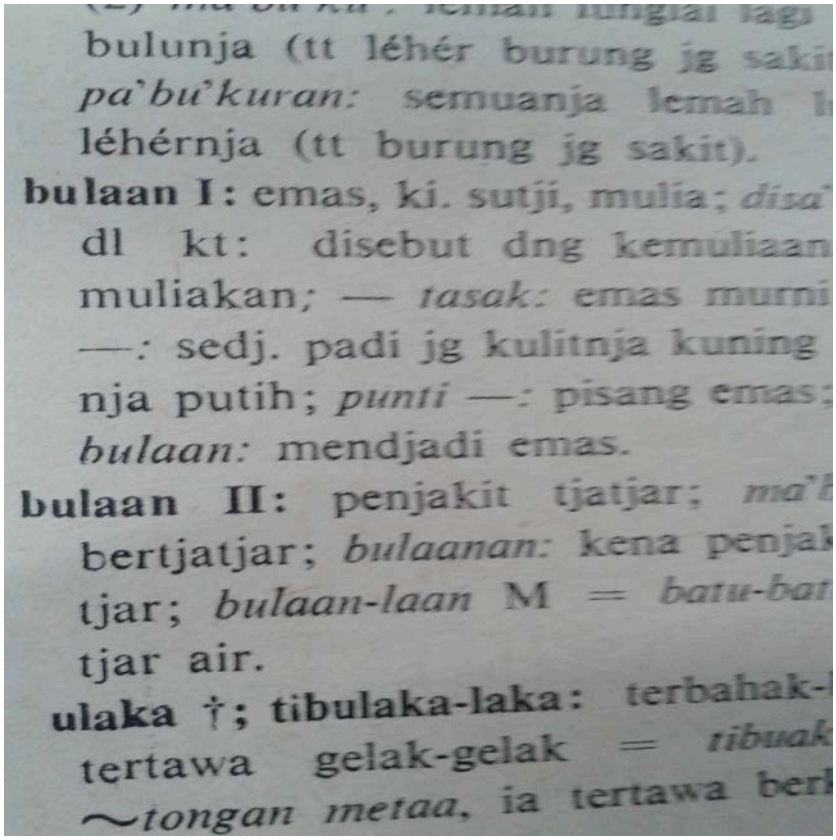
bulunja (tt léhér burung jg saki
pa'bu'kuran: semuanja lemah l
léhérnja (tt burung jg sakit).
bulaan I: emas, ki. sutji, mulia; *disa'*
dl kt: disebut dng kemuliaan
muliakan; — *tasak:* emas murni
—: sedj. padi jg kulitnja kuning
nja putih; *punti* —: pisang emas;
bulaan: mendjadi emas.
bulaan II: penjakit tjatjar; *ma'b*
bertjatjar; *bulaanan:* kena penjak
tjar; *bulaan-laan* M = *batu-bat*
tjar air.
ulaka †; tibulaka-laka: terbahak-
tertawa gelak-gelak = *tibuak*
~*tongan metaa,* ia tertawa berl

2. Kosakata yang Luput dari Penyusunan

Kosakata, baik kata dasar maupun kata turunan, yang luput dari penyusunan jumlahnya tidak sedikit. Kata-kata seperti *baya'* 'bayar' seharusnya dimasukkan sebagai entri; *pendioran* 'tempat mandi', *unkande* 'makan, sementara makan' seharusnya dimasukkan sebagai subentri; dan *kumande balao* 'korupsi atau ada yang berbuat tidak benar' seharusnya digolongkan sebagai kata majemuk dan dimasukkan sebagai subentri; dan *kande mata* yang seharusnya *kande mamata* 'makan mentah' hanya dengan makna denotatif, sementara frase *kande mata* atau *kukande mamata* juga bermakna konotatif sebagai kata majemuk yang bermakna 'mudah dikerjakan, mudah diatasi'. Di dalam kamus tersebut, terdapat entri *kadake* 'buruk, jelek' yang disertai penjelasannya secara panjang lebar tanpa menyinggung *kada'ke* dan *kadangkeng* sebagai subentri yang merupakan tingkat perbandingan (*comparative degree*) dari *kadake*. Adapun *kada'ke* bermakna 'lebih buruk, lebih jelek' dan *kadangkeng* bermakna 'paling buruk, paling jelek, buruk sekali, jelek sekali'. Hal yang sama terjadi juga dengan *melo* 'bagus', *me'lo'* 'lebih bagus', dan *mellong* 'paling bagus, bagus sekali'. Selain itu, unsur-unsur klitik *na, ka, mi, mu, ta, i,* dan sebagainya digolongkan sebagai afiks.

3. Penyebutan atau pelafalan dan penulisan kata

Masalah penyebutan atau pelafalan sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah kamus, terutama untuk membedakan makna. Dalam bahasa Toraja, sebagaimana bahasa-bahasa serumpun di Sulawesi Selatan dan Barat, penentuan makna sangat bergantung pada faktor pelafalan atau penyebutan. Misalnya pada kata *kandemi* [ḱǎǹđemi] 'makanlah' dengan [ḱǎǹđe:mi] 'makananmu', dan frase *tedongmi naalli* [tèdongmi naalli] 'kerbaulah yang dibeli' dengan *tedongmi naalli* [tedòngmi naalli] 'kerbau kalian yang dibelinya'; *untananni uma* [untanànni uma] 'menanami sawah' dengan *untananni pare* [untànanni pare] 'menanam ia padi'; *dio'* 'mandi' dengan *dio* 'di', dan *baang* [bă:ŋ] 'penegas' dengan *bang* [băŋ] 'saja'. Selain itu, faktor penulisan kata *baang* [bă:ŋ] 'penegas' dan *bulaan* [bulă:n] 'emas' perlu ditinjau kembali, termasuk cara pelafalan atau penyebutan tersebut perlu ditampilkan dengan tulisan fonetis. Tulisan fonetis ini sangat penting dalam penyusunan sebuah kamus karena sangat menentukan makna sebuah kata.

4. Penggunaan ejaan lama (Suwandi) dan tanda [‘] sebagai bunyi glotal

Kamus Tammu -. van der Veen masih menggunakan ejaan lama (Suwandi) berhubung penyusunannya dilakukan pada masa berlakunya ejaan tersebut dan tanda [‘] sebagai bunyi glotal karena kesepakatan Konsep Ejaan Latin Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan baru dicetuskan pada tahun 1990. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dewasa ini khususnya, pada tataran kebahasaan ejaan lama akan diganti dengan ejaan yang disempurnakan (EYD), dan tanda [‘] sebagai tanda glotal dalam kamus Toradja sedapat mungkin ‘disesuaikan’ dengan huruf [q], seperti pada contoh berikut; *tollo’* menjadi *tolloq* ‘memasak’, *iru’* menjadi *iruq* ‘minum’.

5. Proses derivasi

Proses derivasi dalam Kamus Tammu -. van der Veen masih sangat terbatas. Proses derivasi itu sendiri merupakan pengimbuhan afiks yang tidak bersifat pada bentuk dasar untuk membentuk kata (Alwi, 2001: 256). Derivasi sendiri sangat penting dalam sebuah kamus, karena dari derivasi akan dihasilkan apakah sebuah kata akan membentuk leksem baru atau tidak. Gambar berikut menunjukkan keterbatasan proses derivasi.

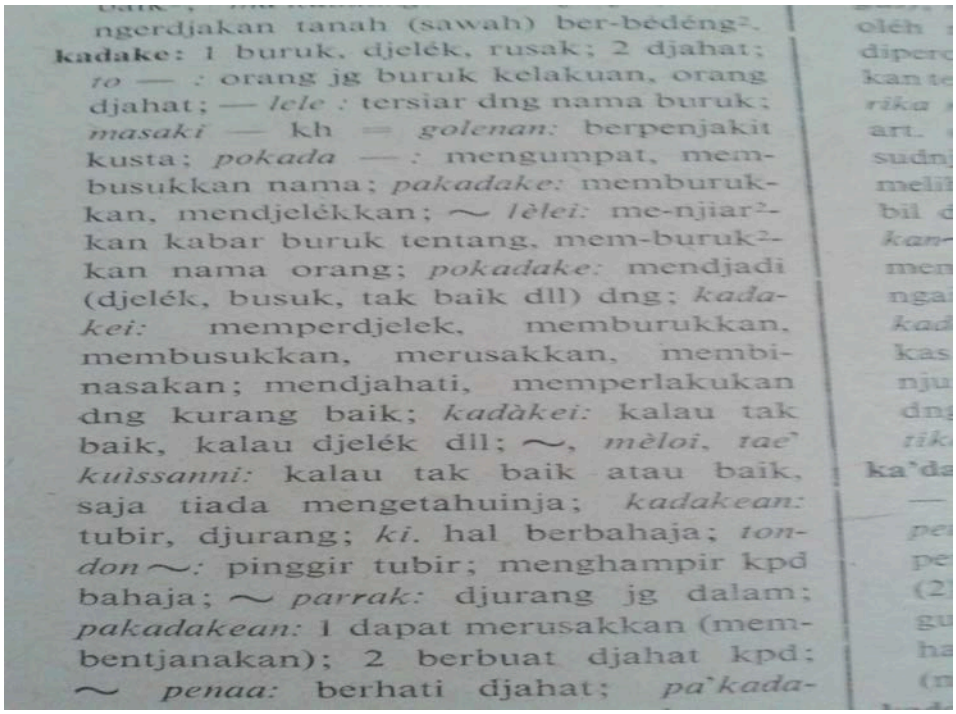
ngerdjakan tanah (sawah) ber-bédéng².
kadake: 1 buruk, djelék, rusak; 2 djahat; *to — :* orang jg buruk kelakuan, orang djahat; — *lele :* tersiar dng nama buruk; *masaki* — kh — *golenan:* berpenjakit kusta; *pokada — :* mengumpat, membusukkan nama; *pakadake:* memburukkan, mendjelékkan; ~ *lèlei:* me-njiar²-kan kabar buruk tentang, mem-buruk²-kan nama orang; *pokadake:* mendjadi (djelék, busuk, tak baik dll) dng; *kadakei:* memperdjelek, memburukkan, membusukkan, merusakkan, membinasakan; mendjahati, memperlakukan dng kurang baik; *kadàkei:* kalau tak baik, kalau djelék dll; ~, *mèloi, tae' kuissanni:* kalau tak baik atau baik, saja tiada mengetahuinja; *kadakean:* tubir, djurang; *ki.* hal berbahaja; *tondon ~:* pinggir tubir; menghampir kpd bahaja; ~ *parrak:* djurang jg dalam; *pakadakean:* 1 dapat merusakkan (membentjanakan); 2 berbuat djahat kpd; ~ *penaa:* berhati djahat; *pa'kada-*

Sehubungan dengan fakta tersebut, atas inisiatif seorang pegawai Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat, Firdaus Alamsyah, S.S.

mengutarakan gagasannya kepada penulis untuk melakukan revisi Kamus Toraja - Indonesia. Revisi tersebut menyangkut penyempurnaan yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Kategorisasi Kata

   Pencantuman kategori kata di samping kata yang bersangkutan, misalnya: v untuk verba, n untuk nomina, adj untuk adjektiva, adv untuk adverbia, dan seterusnya.

2. Memasukkan Kosakata Lama dan Baru

   Memasukkan sebanyak mungkin kosakata, baik kata dasar maupun kata turunan, yang tidak ada pada edisi Kamus Tammu - v.d. Veen, seperti *baya'* 'bayar' sebagai entri; *pendioran* 'tempat mandi', *unkande* 'makan, sementara makan' sebagai subentri; *kumande balao* 'korupsi' sebagai kata majemuk sebagai subentri. Entri *kadake* 'buruk, jelek' akan lebih dilengkapi dengan menambah bentuk/tingkat perbandingan (*comparative degree*) *kada'ke* dan *kadangkeng* sebagai subentri yang bermakna 'lebih buruk, lebih jelek' dan 'paling buruk, paling jelek, buruk sekali, jelek sekali'; *masaki* yang bermakna 'sakit' dan *masaqkik* yang bermakna 'sakit keras atau sakitnya sudah parah'. Hal yang sama dilakukan juga pada entri *melo* 'bagus' dengan *me'lo'* 'lebih bagus', dan *mellong* 'paling bagus, bagus sekali' sebagai subentri.

   Selain itu, unsur-unsur klitik *na, ka, mi, mu, ta, i,* dan sebagainya tidak digolongkan sebagai afiks karena dapat mengisi gatra pada tingkat frase ataupun klausa, misalnya: *kumandei* 'ia sedang makan', *moraika mangiru'* 'saya mau minum', *da' mupokada susito* 'janganlah engkau berkata demikian'. Klitik harus dibedakan dengan afiks yang merupakan bentuk terikat dan akan mengubah makna secara gramatikal jika ditambahkan pada kata dasar, misalnya: *Sipenlima massambayang lan sangallo tu tosallang* 'Orang Islam bersembahyang lima kali dalam sehari'.

3. Cara Penyebutan atau Pelafalan dan Penulisan Kata

   Masalah penyebutan atau pelafalan dilengkapi dengan tulisan fonetis misalnya: pada *kandemi* [ḱǎǹđemi] 'makanlah' agar dibedakan dengan [ḱǎǹđe:mi] 'makananmu' dan *baang* [bǎ:ŋ] 'penegas' dengan *bang* [bǎŋ] 'saja'. Selain itu, faktor penulisan kata *baang* [bǎ:ŋ] 'penegas' dan *bulaan* [bulǎ:n] 'emas' agak sulit dilakukan karena hal itu sudah mendarah-daging di masyarakat.

4. Penggunaan EYD dan Huruf /q/ sebagai Bunyi Glotal

Merevisi Kamus Tammu -. van der Veen dengan penggunaan EYD dan ‘menyarankan’ agar tanda [‘] sebagai tanda glotal ‘disesuaikan’ menjadi huruf [q], seperti pada kata-kata *tollo’* menjadi *tolloq* ‘memasak’, *iru’* menjadi *iruq* ‘minum’; juga pada afiks *ma‘-*, *ma’pope-*, *pa’-* direvisi menjadi *maq-*, *maqpope-*, *paq-* dan seterusnya.

5. Melengkapi Proses Derivasi

Memasukkan a.l. prefiks *maq-*, infiks *-um-*, konfiks *peN-* + *-an*, dan sufiks *–an* sebagai unsur-unsur yang berpengaruh dalam proses derivasi.

Selain melakukan penyempurnaan dengan mengubah penggunaan ejaan Suwandi ke EYD dan menyarankan penggunaan huruf /q/ sebagai tanda glotal menggantikan tanda [‘], sejumlah entri yang merupakan kosakata atau istilah baru sesuai dengan kemajuan zaman, seperti: *komputer* ‘komputer’, *handphone* ‘telepon genggam’, dan *buntuan sugiq* ‘orang kaya baru’ pun akan dimasukkan.

7. Penutup

Sebagai penutup dari tulisan ini, dapat penulis simpulkan sebagai berikut.

1) Kosakata, baik sebagai kata dasar maupun dalam pembentukan kata atau kata turunan, sebahagian besar bersumber pada kosakata yang terdapat di dalam Kamus Tammu -. van der Veen ditambah kosakata atau istilah baru sesuai dengan kemajuan zaman, seperti: *komputer* ‘komputer’ dan *buntuan sugiq* ‘orang kaya baru’, dan dilengkapi dengan klitik a.l. *na, ka, mi, mu, ta, i* beserta contoh-contoh penggunaannya masing-masing dalam bentuk kalimat. Selain itu, penulisannya menggunakan EYD.

2) Makna setiap kosakata, termasuk makna konotasi, dan cara penyebutan atau pelafalannya dilengkapi dengan tulisan fonetis, seperti: [bă:ŋ], [ḱǎn̏đe:mi], dan [bulă:n].

3) Kamus ini diharapkan dapat berperan dalam upaya pengembangan ungkapan-ungkapan yang dapat dibentuk dari kosakata yang terdapat didalamnya, seperti: *solata diomai* ‘sesama orang Toraja’.

4) Faktor-faktor yang membuat masyarakat Toraja enggan menerapkan kesepakatan Konsep Ejaan Latin Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan, terutama menyangkut penggunaan huruf /q/ sebagai bunyi glotal, disebabkan oleh:

a. kebiasaan yang sudah mendarah-daging; dan
b. banyaknya nama diri (orang dan wilayah) di Toraja yang menggunakan bunyi glotal, seperti: Duma', Sa'dan, Ruru', dan lain-lain yang akan menimbulkan kejanggalan apabila ditulis Dumaq, Saqdan, dan Ruruq.

Untuk maksud merevisi Kamus Tammu -. van der Veen, penulis telah membentuk tim dan menyusun proposal termasuk anggaran yang diperlukan dengan melibatkan kepala balai. Tim yang secara keseluruhan berjumlah enam orang terdiri atas empat tenaga teknis dan satu tenaga pustakawan Balai Bahasa Sulselbar, ditambah satu tenaga dosen STAKN Rantepao.

Tim melalui Kepala Balai Bahasa Sulselbar, pada tahun 2013, telah menyurat—dengan melampirkan proposal termasuk anggaran yang dibutuhkan—kepada Gubernur Sulawesi Selatan, Bupati Tana Toraja, Bupati Toraja-Utara, Ketua DPRD Tana Toraja, Ketua DPRD Toraja-Utara, dan Sinode Gereja Toraja selaku pelindung Perguruan Kristen Toraja. Salah satu butir permohonan, apabila memungkinkan, kegiatan ini dimasukkan ke dalam Tahun Anggaran 2013.

Penyusunan/revisi ini rencananya dilaksanakan selama satu tahun dengan tahap-tahap sebagai berikut.

a. Persiapan	:	Januari – Februari 2013
b. Pengumpulan Data	:	Maret – April 2013
c. Pengolahan Data	:	Mei – Juli 2013
d. Penyusunan Naskah	:	Agustus – Oktober 2013
e. Penilaian/Penyuntingan	:	November 2013
f. Penggandaan Naskah	:	Desember 2013

Adapun masalah dan tantangan yang dihadapi ialah: hingga saat ini surat kami tidak mendapat jawaban secara resmi. Pihak Pemprov. Sulawesi Selatan, gubernur dan wakil gubernur *incumbent*, saat itu sedang sibuk dengan Pilkada Gubernur, termasuk

menghadapi gugatan yang diajukan salah satu rivalnya. Namun, secara tidak resmi atau usulan yang disampaikan salah seorang staf Pemprov. Sulsel agar pihak Kemendikbud ikut dilibatkan dalam pendanaan; sementara dari pihak Pemkab Tana Toraja (sebagai induk) dan Pemkab Toraja Utara (hasil pemekaran) kepada Ketua Tim secara terpisah melalui telefon terkesan saling lempar tanggung jawab.

Asumsi penulis, wilayah Makale (Tana Toraja) menggunakan dialek Sangallaq, seperti kata *siunuq*; sementara di wilayah Rantepao (Toraja Utara) menggunakan dialek Kesuq, seperti kata *siuluq* yang selama ini dianggap sebagai bentuk baku bahasa Toraja.

Untuk itu, penulis atas nama tim, sangat mengharapkan masukan dari bapak/ibu sekalian.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Atkins, B.T.S. and Michael Rundell. 2008. *The Oxford Guide to Practical Lexicography.* New York: Oxford University Press.

Chaer, Abdul. 2007. *Lekikologi & Leksikografi Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta

Hornby, A.S. 1987. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English. New Edition.* London: Oxford University Press.

Muthalib, Abdul. 1997. "Konsep Ejaan Latin Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dan Permasalahan" dalam Sawerigading, No. 6. Makassar: Balai Penelitian Bahasa.

Sande, J.S.. 1977. "Dialek Kesuq sebagai Bentuk Baku Bahasa Toraja" Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

Saussure, Ferdinand de. 1916. *Cours de Linguistique Generale.* Paris: Payot.

Tammu, J. dan van der Veen. 1972. *Kamus Toradja - Indonesia.* Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja.

Tarigan, H.G. 1985. *Pengajaran Kosakata.* Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun. 2006. *Profil Sulawesi Selatan 2005—2006.* Makassar: Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

Zgusta, Ladislav. 1971. *Manual of Lexicography*. The Hague: Mouton.

www.melayuonline.com

http://www.aryaduta.com/makassar

http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malino%28Gowa%29"

www.tnbabul.org

http://setiawandimas.google.com/2012/definisi-integritas/, 7 Maret 2013 pukul 03.00 WITA

INFORMASI MORFOLOGIS DALAM KAMUS

SUMBANG PIKIR UNTUK KAMUS ETIMOLOGI BAHASA INDONESIA MENGENAI AFIKS SERAPAN -*(IS)ASI*

Zahroh Nuriah, M.A.

PENDAHULUAN

Khalayak umum lebih mengenal kamus sebagai kumpulan kata. Kata 'kamus' berasal dari bahasa Arab *qaamuus* yang diartikan lautan besar, kamus, kitab logat (Yunus 1989). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional 2008) kamus didefinisikan sebagai:

> **1** buku acuan yg memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tt makna, pemakaian, atau terjemahannya; **2** buku yg memuat kumpulan istilah atau nama yg disusun menurut abjad beserta penjelasan tt makna dan pemakaiannya; **3** *ki* diri, pikiran: *tak ada istilah "takut" dl -- saya*;

Dalam bahasa Inggris, kamus disebut *dictionary* yang mengandung kata *dictio* yang dalam bahasa Latin bermakna 'kata' (Webster 2000). Dalam bahasa Belanda pun kamus disebut *woordenboek* yang tersusun dari kata *woord(en)* yang berarti 'kata' dan *boek* yang berarti 'buku', sehingga secara harfiah dapat diartikan 'buku kata'.

Apakah memang kamus hanya berisikan informasi mengenai kata saja, sementara informasi mengenai makna afiks tidak tertuang dalam kamus? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dilakukan peninjauan terhadap dua belas kamus, baik kamus umum ekabahasa ataupun dwibahasa, juga kamus etimologis. Kamus umum ekabahasa yang dianalisis meliputi kamus Inggris-Inggris Meriam Webster (2000), kamus besar bahasa Belanda Van Dale (2005), dan Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa edisi keempat (2008). Kamus umum dwibahasa terkait Kamus Belanda-Indonesia (Moeimam, Susi dan Hein Steinhauer 2005), Indonesia-Belanda (A. Teeuw 1994), Belanda-Inggris (Van Dale 2008), dan Inggris-Belanda (Van Dale 2008), serta *Basiswoordenboek Nederlands* (De Klein, P. dan E. Nieuwborg 1983). Sementara itu, kamus etimologis atau kamus kata serapan yang dianalisis meliputi *Etymologisch Woordenboek van het Nederlands* (Philippa, Marlies, Frans Debrabandere dan Arend Quak 2003), *Kamus: Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* (Badudu 2003), *Kamus kata serapan* (Martinus 2001), serta *Loan-Words*

in Indonesian and Malay (Jones 2008). Analisis difokuskan pada sufiks *-(is)asi* (*-atie, -ation, -isatie, -isation*) dan beberapa kata yang berimbuhan sufiks ini. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kamus etimologis bahasa Indonesia.

INFORMASI MORFOLOGIS DALAM KAMUS

Kamus merupakan salah satu karya leksikografis yang berkaitan dengan ilmu leksikologi. Keduanya memiliki akar kata *leksiko* yang berasal dari bahasa Yunani *lexicon* (Boon 2005; Webster 2000). Dalam kata leksikografi, *lexicon* disandingkan dengan *grafi* yang juga berindukkan bahasa Yunani *graphein* 'menulis' (Boon 2005; Webster 2000). Secara harfiah dapat dikatakan bahwa leksikografi merupakan tulisan berisikan leksikon. Sementara dalam kata leksikologi, kata *lexicon* disandingkan dengan *-logi*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *logos* yang bermakna 'kata', tetapi jika digabungkan dengan kata lain *logos* maka akan berarti 'ilmu' (Boon 2005; Webster 2000). Dengan demikian leksikologi dapat dikatakan sebagai ilmu leksikon. Namun apakah leksikon itu sendiri?

Dalam kamus Van Dale (Boon 2005), *lexicon* dijelaskan berasal dari bahasa Yunani yang bermakna 'kamus'. Webster (2000) menyebutkan *lexicon* berarti 'kamus' yang berasal dari *lexis* yang dalam bahasa Yunani berarti 'kata'. Dalam sambutannya pada Sanggar Kerja Internasional tentang Leksikologi dan Leksikografi pada tahun 2002 dan hasilnya diterbitkan pada tahun 2003, Kridalaksana juga menjelaskan hal yang sama, bahwa leksikon berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'kata', namun secara umum istilah tersebut bermakna 'kosakata' atau 'perbendaharaa kata'.

Lebih lanjut Kridalaksana (2003) memaparkan, bahwa satuan dasar leksikon adalah leksem, sebagai istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin Lee Whorf, sebagai unsur dasar leksikon untuk membedakannya dari konsep *kata* yang merupakan unsur dasar sintaksis. Konsep leksem merupakan konsep yang lebih abtrak dari 'kata'. Hubungan antara kata dan leksem digambarkan sebagai bahan mentah 'kata' sebelum mengalami proses morfologis. Booij dan Van Santen (1998) juga mendefinisikan leksem sebagai bentuk yang lebih abstrak dari kata, misalnya saja satu leksem dari kata *man* 'laki-laki' dan bentuk jamaknya *mannen*. Istilah leksem ini disetarakan dengan istilah lema dalam dunia perkamusan.

Dalam dunia perkamusan, struktur informasi terdiri dari struktur informasi makro dan mikro. Struktur makro berisikan lema-lema. Sementara informasi mikro merupakan

segala informasi yang menjelaskan suatu lema. Setiap pekamus pada tahap awal akan menentukan dulu informasi makro dan mikro apa saja yang akan dicantumkan di dalam kamusnya.

Guna menentukan informasi makro, seorang pekamus harus mempertimbangkan seberapa besar jumlah lema yang akan dicantumkan. Apakah hanya kata yang frekuen saja yang akan dijadikan lema? Harus seberapa frekuen lema tersebut? Apakah hanya lema monomorfemis saja yang akan dicantumkan, atau juga polimorfemis? Jika mencantumkan lema polimorfemis, maka lema polimorfemis seperti apa yang akan dicantumkan? Semua bentuk derivatif dan komposita yang pernah muncul atau hanya bentuk-bentuk dengan makna khusus yang tidak dapat diprediksi secara transparan saja yang akan dicantumkan sebagai lema?

Untuk menentukan informasi mikro, pekamus harus mempertimbangkan informasi apa saja yang akan dicantumkan mengenai suatu lema. Apakah hanya akan mencantumkan makna atau juga informasi lainnya? Terkait informasi morfologis, apakah bentuk infleksi juga perlu dicantumkan?

De Caluwe dan Taeldeman (2003) memberikan contoh *Concise Oxford Dictionary* (COD) yang mencantumkan afiks pada level makro. Mereka juga menjelaskan mengenai penelitian T. Prčič yang diterbitkan pada tahun 1999 dalam *International Journal of Lexicography* tentang perlakuan terhadap afiks di dalam kamus EFL. Secara ringkas disajikan komponen esensial dalam lema afiks, yaitu ejaan, pelafalan dan tekanan, morfosintaksis (karakter gramatikal afiks), kontribusi afiks terhadap makna keseluruhan, aspek stilistik dan pragmatis, serta produktivitas. Penelitian T. Prčič juga merupakan input atas informsi yang dibutuhkan dalam level mikro. Namun sebenarnya pertimbangan yang tak kalah penting dalam membuat keputusan baik pada level makro ataupun mikro adalah pengguna kamus tersebut (De Caluwe dan Taeldeman 2003). Kamus monolingual tentunya akan berbeda dengan kamus bilingual. Kamus reseptif juga tentunya akan berbeda dengan kamus produktif. Pada era ini yang juga selalu dipertimbangkan adalah apakah kamus tersebut akan berbasis kertas atau digital. Bentuk digital tentunya dapat mengakomodir muatan kamus secara maksimal (De Caluwe dan Taeldeman 2003).

TINJAUAN BERBAGAI KAMUS

Berdasarkan pertimbangan informasi afiks pada level makro dan mikro, maka secara logis terdapat empat kemungkinan:

a. Afiks tidak dijadikan lema pada level mikro dan juga tidak dijelaskan secara eksplisit pada level mikro.
b. Afiks dijadikan lema pada level mikro, namun tidak dijelaskan secara eksplisit pada level mikro.
c. Afiks tidak dijadikan lema pada level mikro, namun dijelaskan secara eksplisit pada level mikro.
d. Afiks dijadikan lema pada level mikro dan dijelaskan secara eksplisit pada level mikro.

Secara ringkas tergambar dalam bagan berikut:

	MAKRO	**MIKRO**
a.	-	-
b.	√	-
c.	-	√
d.	√	√

Keempat kemungkinan logis itu ternyata memang muncul pada kamus-kamus yang dianalisis.

Jenis pertama ialah yang tidak memuat informasi mengenai afiks, baik pada level makro maupun mikro. Di dalam kamus Belanda-Indonesia (Moeimam 2005), Indonesia-Belanda (Teeuw 1994), Belanda-Inggris (Van Dale 2008), *Kamus: Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* (Badudu 2003), dan *Etymologisch Woordenboek van het Nederlands* (Philippa, Marlies, Frans Debrabandere dan Arend Quak 2003), afiks tidak dijelaskan secara eksplisit, baik pada level makro ataupun mikro.

Jenis kedua ialah yang memuat informasi mengenai afiks pada level makro, namun tidak pada level mikro. Ketiga kamus umum ekabahasa yang dianalisis termasuk ke dalam jenis ini. Berikut contoh-contoh informasi afiks yang dijadikan sebagai lema dalam kamus-kamus tersebut.

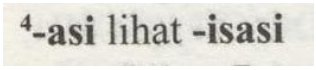
[4]**-asi** lihat **-isasi**

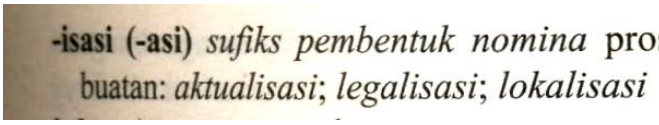
-isasi (-asi) *sufiks pembentuk nomina* proses, cara, perbuatan: *aktualisasi*; *legalisasi*; *lokalisasi*

Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa edisi keempat (2008)

-atie

-atie (niet: -a·tie)
/a(t)si/
de (v.); -s (alleen bij telbare zn.; sommige woorden op -atie hebben een archaïsch mv. op -atiën); -tje
<Fr. *-ation* of Lat. *-atio*

1 · achtervoegsel waarmee van ww. op -eren zn. worden gevormd ter aanduiding van het verrichten van de door het grondwoord bedoelde handeling
2 · achtervoegsel waarmee van ww. op -eren zn. worden gevormd ter aanduiding van het ondergaan van de door het grondwoord bedoelde handeling
3 · achtervoegsel waarmee van ww. op -eren zn. worden gevormd die het resultaat of het product noemen van de door het grondwoord bedoelde handeling

-isatie

-isa·tie (niet: -i·satie)
/iza(t)si/
de (v.); -s (alleen bij telbare zn.)
<Fr. *-isation*

1 · achtervoegsel waarmee van ww. op -iseren zn. worden gevormd die betekenen: het verrichten van de door het grondwoord bedoelde handeling of het resultaat daarvan

Kamus besar bahasa Belanda Van Dale (2005)

Main Entry: **-ation**
Function: *noun suffix*
Etymology: Middle English *-acioun,* from Old French *-ation,* from Latin *-ation-, -atio,* from *-a-,* stem vowel of 1st conj. + *-tion-, -tio,* n. suffix

: action or process ⟨flirt*ation*⟩ : something connected with an action or process ⟨discolor*ation*⟩

Kamus Inggris-Inggris Meriam Webster (2000)

Selain kamus umum ekabahasa, kamus besar Inggris-Belanda (Van Dale 2008) juga memasukkan afiks sebagai lema, sementara pasangannya Belanda-Inggris (Van Dale 2008) tidak. Saya berasumsi bahwa pekamus mengambil keputusan ini karena kamus Inggris-

Belanda tersebut disusun sebagai kamus produktif, yang dijadikan pegangan bagi penutur jati bahasa Belanda yang belajar memproduksi ujaran-ujaran bahasa Inggris, sementara pasangannya, kamus besar Belanda-Inggris, disusun sebagai kamus reseptif.

-a·tion /eɪʃn/ [vormt naamwoord die een handeling of toestand uitdrukken of een resultaat aanduiden] -atie, -ing ♦ *negotiation* onderhandeling; *civilization* beschaving

Inggris-Belanda (Van Dale 2008)

Jenis ketiga ialah yang tidak memuat informasi mengenai afiks pada level makro, namun memuat informasi mengenai afiks pada level mikro. *Kamus Kata Serapan* (Martinus 2001) misalnya, tidak mencantumkan sufiks *-(is)asi* sebagai lema dalam struktur makro. Namun dalam struktur mikro diberikan penjelasan mengenai sufiks pembentuk nomia tersebut. Perhatikan contoh struktur mikro dalam kamus tersebut:

DEMOKRAT 114

pemerintahan dng kekuasaan di tangan rakyat. 2 gagasan kerakyatan.

DEMOKRAT *kb* [Bld. *democraat* / Ing. *democrat* <Prc. *démocrate*] (*Pol.*) 1 tokoh masyarakat yg pandangannya berazas demokrasi. 2 penganut paham demokrasi. Lih. **DEMOKRASI**.

DEMOKRATIS *ks* [Bld. *democratisch* / Ing. *democratic* <Prc. *démocratique* <Ltn. < Yun. *demokratikos* <*demos* rakyat + *kratia* + pbt ks *-ikos* bersifat, mempunyai, berhubungan dng, tentang (Bld. *-isch* = Ing. *-ic* = Prc. *-ique* = Ltn. *-icus*)] (*Pol.*) tentang/berhubungan dng pelaksanaan pemerintahan berdasarkan azas demokrasi. Lih. **DEMOKRASI**.

DEMOKRATISASI *kb* [Ing. *democratization* <kk *democratize* membuat demokratis + pbt kb *-ation* (< Ltn. *-atio*)] (*Pol.*) proses/tindakan utk membuat pemerintahan mjd demokratis. Lih. **DEMOKRASI**, **DEMOKRATIS**.

DEMONSTRAN *kb* [Ing. *demonstrant* <*demonstrate* + pbt kb *-ant* orang (<Ltn. *-antem*)] orang yg berunjuk rasa/berdemonstrasi. Lih. **DEMONSTRASI**.

DEMONSTRASI *kb* [Bld. *demonstratie*/Ing. *demonstration* <Ltn. *demonstratio* || *demonstration* <kk *demonstrate* + pbt kb *-ion* hal, tindakan (Bld. *-ie* <Ltn. *-io*) || *demonstrate* <Ltn. *demonstrare* mempertunjukkan, memperlihatkan <*de-* membuat + *monstrare* mempertunjukkan] 1 unjuk rasa. 2 pertunjukan/peragaan suatu contoh/percobaan, pemaparan. 3 pertunjukan kekuatan militer utk menakut-nakuti musuh/utk menunjukkan kesiapan perang. 4 arak-arakan utk mempertunjukkan kekuatan, gagasan (ttg masalah politik).

DEMONSTRATIF *ks*, *kb* [Ing. *demonstrative* <Prc. *démonstratif* <Ltn. *demonstrativus* || *demonstrative* <kk *demonstrate* mempertunjukkan + pbt ks *-ive* (< Ltn. *-ivus*)] 1 bersifat/berfungsi utk menerangkan/mempertunjukkan. # **adjektif demonstratif** kata sifat yg menunjukkan letak sesuatu, mis. 'ini', 'itu'. 2 bersifat suka menunjukkan perasaan. Lih. **DEMONSTRASI**.

DEMONSTRATOR *kb* [Ing. *demonstrator* <Ltn. || *demonstrator* <*demonstrate* mempertunjukkan + pbt kb *-or* orang (<Ltn. *-oris*)] orang yg mempertunjukkan/mengajarkan/menerangkan sst. Lih. **DEMONSTRASI**.

DEMORALISASI *kb* [Ing. *demoralization* <kk *demoralize* merusak akhlak + pbt kb *-ation* hal, hasil, tindakan, proses (<Ltn. *-atio*) || *demoralize* <Prc. *démoraliser* || *demoralize* <*de-* membuat tidak + *moral* akhlak <Ltn. *moralis* <*mos, mores* adat + pbt kk *-ize* menjadikan, membuat (<Prc. *-iser* <Ltn. *-izare* <Yun. kk *-izo* melakukan)] (*Sos.*) perusakan/kerusakan moral, penghancuran keberanian/ ketabahan. Lih. **MORAL**.

DENASIONALISASI *kb* [Ing. *denationalization* <kk *denationalize* + pbt kb *-ation* hal, hasil, tindakan, proses (<Ltn. *-atio*) || *denationalize* <Prc.

Kamus Kata Serapan (Surawan Martinus 2001)

Jenis terakhir ialah ialah yang memuat informasi mengenai afiks baik pada level makro, juga mikro. *Loan-Words in Indonesian and Malay* (Jones, 2008) merupakan satu-satunya kamus dari dua belas kamus yang dianalisis, yang tergolong ke dalam jenis ini. Dalam kamus ini, sufiks *-(is)asi* dicantumkan sebagai lema, seperti tergambar di bawah ini:

-asi [-asi, -ation; a productive suffix] < Du *-atie* (var. *-isasi*)
-isasi [-ization; a productive suffix] < Du *-isatie* (cf. *-asi*)

Pada kamus tersebut, terkadang informasi mengenai afiks juga dicantumkan pada level mikro. Pada lema *demonstrasi*, informasi khusus memang tidak dibutuhkan, karena kata *demontrasi* dipinjam dari bahasa Belanda. Kata tersebut diserap secara penuh, dan sufiks *-asi* yang memang terkandung di dalamnya juga ikut terserap. Berbeda dengan kata IUD (spiral) yang diserap dari bahasa Inggris yang merupakan singkatan dari *intra-uterine device*. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata *iudisasi* sebagai promosi penggunaan IUD sebagai alat kontrasepsi dalam program Keluarga Berencana. Namun dalam bahasa Inggrs tidak terdapat kata **iud-zation*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa yang diserap dari bahasa Inggris hanyalah kata IUD saja, sementara kata *iudisasi* dibentuk berdasarkan kata serapan dari bahasa Inggris IUD dan sufiks *-isasi* yang diserap dari bahasa Belanda. Berbeda dengan kata *komputerisasi* yang diserap secara keseluruhan dari bahasa Inggris *computerization* yang kemudian bentuk sufiksnya disesuaikan dengan sufiks serapan *-isasi* yang sudah ada yang merupakan bentuk serapan dari bahasa Belanda. Bahkan sufiks ini menjadi sufiks produktif yang juga dapat diimbuhkan pada kata-kata bukan serapan dari Belanda ataupun Inggris. (Nuriah 2013)

iud [contraceptive] < Eng *IUD* (abbr. of intra-uterine device)
iudisasi [promotion of the use of IUDs in family planning] < *iud* (< Eng) + < *-isasi* (< Du)
komputer [computer] < Eng *computer*
komputerisasi [computerization] based on Eng *computerization*

démonstran [demonstrator] < Du *demonstrant* (< Fr)
démonstrasi [demonstration] < Du *demonstratie* (< Fr)
démonstratif [for the sake of effect] < Du *demonstratief* (< Fr)
démonstrativa [demonstrative (ling.)] < Du *demonstrativa* (pl.) (< Fr)
démonstrator [demonstrator] < Eng *demonstrator* (< Fr)

Loan-Words in Indonesian and Malay (Jones 2008)

Di samping keempat kemungkinan logis tersebut, terdapat kamus yang tidak mencantumkan informasi mengenai afiks, baik pada level makro maupun mikro, namun memberikan informasi tersebut dalam lampiran khusus. *Basiswoordenboek Belanda-Indonesia* (De Klein, P. dan E. Nieuwborg 1983) termasuk ke dalam jenis ini. Berikut contoh lampiran khusus berbagai afiks yang ada dalam bahasa Belanda.

	vormt	op basis van	functie/betekenis	voorbeeldwoord	voorbeeldzin + event. toelichting
-aan	zn.	zn.	vormt geografische namen	Braziliaan	De Brazilianen wonen in Brazilië maar spreken Portugees.
				Italiaan	Niet alle Italianen wonen in Italië.
-aar	zn.	ww. (stam)	iemand die doet wat het ww. uitdrukt; iemand die... (ww.)	verzamelaar	Iemand die kunst verzamelt is een kunstverzamelaar.
				overwinnaar	Hij die overwint, is de overwinnaar.
	zn.	zn.	noemt de bewoners van een stad of dorp	Gentenaar	De Gentenaren zijn de inwoners van Gent.
				Nijmegenaar	De inwoners van Nijmegen heten de Nijmegenaren.
-achtig	bn.	zn.	lijkend op	glasachtig	Deze muur is gemaakt van een glasachtig materiaal (een materiaal dat lijkt op glas).
				torenachtig	Mijn tante woont in een torenachtig gebouw (een gebouw dat lijkt op een toren).
anti-	bn.	bn.	zich verzettend tegen; gericht tegen	antigodsdienstig	Niet iedereen is het eens met zijn antigodsdienstige ideeën (= gericht tegen de godsdienst).
				antimilitair	Deze antimilitaire beweging is tegen het bezit van wapens (= gericht tegen alles wat met militairen, wat met het leger te maken heeft).
-baar	bn.	ww. (stam)	men kan er mee doen wat het grondwoord aangeeft; kan... (vd.) worden	drinkbaar	Dit water is drinkbaar (kan gedronken worden).
				bereikbaar	Deze dokter is dag en nacht bereikbaar (kan dag en nacht bereikt worden).
			vooral in combinatie met on- (= ontkenning)	onherstelbaar	Deze fout is onherstelbaar (kan niet hersteld worden).
				onaanvaardbaar	Het parlement vindt het voorstel van de regering onaanvaardbaar (vindt dat het voorstel niet aanvaard kan worden).

Basiswoordenboek Nederlands (De Klein, P. dan E. Nieuwborg 1983)

SUMBANG PIKIR UNTUK KAMUS ETIMOLOGI BAHASA INDONESIA

Dari hasil telaah kedua belas kamus tersebut jelaslah, bahwa afiks dimasukkan sebagai lema dalam suatu kamus. Terlebih mempertimbangkan bahwa proses peminjaman afiks dapat terjadi, bahkan menjadi produktif, seperti peminjaman sufiks *-(is)asi* dalam bahasa Indonesia, maka disarankan agar informasi mengenai afiks dapat dicantumkan dalam kamus etimologis bahasa Indonesia. Informasi ini sebaiknya tidak hanya diberikan pada level makro dengan menjadikannya sebagai lema, namun juga pada level mikro mengingat jenis penyerapan afiks dapat bervariasi, diserap secara utuh bersama akar kata, karena

penyesuaian, ataupun diimbuhkan pada akar kata baru. Berikut contoh saran struktur makro beserta struktur mikro untuk kamus etimologi bahasa Indonesia.

-asi [sufiks pembentuk nomina proses, cara, perbuatan] < Bld -*atie* <Pr -*ation* atau Lat -*atio* (var. -isasi)
demonstrasi < Bld *demonstratie* < Pr démonstration
-isasi [sufiks produktif pembentuk nomina proses, cara, perbuatan] < Bld -*isch*+ -*atie* atau -*isatie* < Pr -*isation* (var. -asi)
iudisasi [menggalakkan penggunaan IUD (*Intrauterine Device*) dl program keluarga berencana] < *iud* (< Ing) + -*isasi* (< Bld)
komputerisasi berdasarkan Ing *computerization* atau < *komputer* (< Ing) + -*isasi* (<Bld)
lamtoronisasi < *lamtoro* (< Jw lamtoro) + -*isasi* (<Bld)
lelenisasi < *lele* (< Jw) ? + -*isasi* (<Bld)
pancasilaisasi < *pancasila* (< Skt) + -*isasi* (<Bld)
swastanisasi < *swasta* (< Skt) + -*isasi* (<Bld)

Basiswoordenboek Belanda-Indonesia (De Klein, P. dan E. Nieuwborg 1983)

DAFTAR ACUAN

Badudu, J.S.. 2003. *Kamus: Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Booij, Geert dan Ariane van Santen. 1998. *Morfologie: De woordstructuur van het Nederlands*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Boon, Ton den dan Dirk Geeraerts. 2005. *Van Dale Groot Woordenboek van de Nederlandse Taal*. Edisi XIV. Digitale Versie. Utrecht/Antwerpen: Van Dale Lexicografie B.V.

De Caluwe, Johan and Johan Taeldeman. 2003. "Morphology in Dictionaries", dalam Piet van Sterkenburg (ed.) *A Practical Guide to Lexicography*, hal. 114-126. Amsterdam/Philadelpia: John Benjamins Publishing Company.

De Klein, P. dan E. Nieuwborg. 1983. *Basiswoordenboek Nederlands*. Leuven: Wolters Leuven.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Jones, Russel. 2008. *Loan-Words in Indonesian and Malay*. Jakarta: KITLV – Yayasan Obor Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti. 2003. "Sambutan Ilmiah Kepala Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia", dalam Lilie Suratminto dan Mmunawar Holil (ed.), *Rintisan Kajian Leksikologi dan Leksikografi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Merriam-Webster Incorporated. 2000. *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*. Versi 2.5.

Martinus, Surawan. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moeimam, Susi dan Hein Steinhauer. 2005. *Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nuriah, Zahroh. 2013. "Loanwords below zero: Morfem pinjaman -*(is)asi* dalam bahasa Indonesia", dalam *Prosiding Seminar Nasional Etimologi: Teori dan Perkembangan Etimologi dalam Pelbagai Bahasa*, hal. 133-140. Depok: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Philippa, Marlies, Frans Debrabandere dan Arend Quak. 2003. *Etymologisch Woordenboek van het Nederlands*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Teeuw, A.. 1994. *Kamus Indonesia-Belanda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Van Dale (a). 2008. *Groot Woordenboek Engels-Nederlands*. Edisi IV. Utrecht/Antwerpen: Van Dale.

Van Dale (b). 2008. *Groot Woordenboek Nederlands-Engels*. Edisi IV. Utrecht/Antwerpen: Van Dale.

Wurm, S.A. dan B. Wilson. 1975. *English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages*. Pacific Linguistic Series C No. 33. Canberra: Departement of Linguistics, Research School of Pacific Studies, Australian National University.

Yunus, Mahmud. 1989. Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah.

PERKEMBANGAN KOSAKATA SERAPAN BAHASA TIONGHOA

Ong Mia Farao Karsono[1]

PENDAHULUAN

Perkembangan kosakata memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan budaya yang ada dalam masyarakat suatu negara. Timbulnya kosakata baru, atau punahnya kosakata lama, atau perubahan makna kata tiada yang tidak terkait dengan kegiatan produksi barang dalam masyarakat, kegiatan kehidupan sehari-hari masyarakat, kegiatan politik, serta pandangan dari manusianya sendiri. Bila ditelusuri dari perubahan kosakata dapat diketahui perkembangan dan jejak-jejak perubahan dari segala keadaan masyarakat. Bila menggali sejarah perkembangan kosakata akan ditemukan lembaran gambaran dari sejarah perkembangan masyarakat tersebut. Wàn (2010) mengutarakan bahwa seorang sastrawan terkenal Tiongkok bernama Guō Mòruò 郭沫若 telah lebih awal menggunakan aksara klasik yang dinamakan *jiǎgǔwén* 甲骨文, dan jīnwén 金文 untuk menggali keadaan masyarakat zaman klasik Tiongkok. Dia dalam bukunya yang berjudul "*Bǔcí zhōng de gǔdài shèhuì* 卜辞中的古代社会" menuliskan bahwa ditemukan kosakata binatang buruan utama saat itu adalah "rusa" yang dalam bahasa Tionghoa disebut "*lù* 鹿", sehingga terbukti pencaharian masyarakat zaman itu sudah meninggalkan zaman mengangkap ikat dan menuju kepada mata pencaharian dengan berburu (hal.110). Hal ini membuktikan perkembangan sejarah suatu masyarakat dapat ditelusuri dari kosakata bahasa negara tersebut.

Bermunculannya banyak kosakata mengenai suatu binatang juga dapat memberi informasi tentang keadaan kehidupan masyarakat pada saat itu. Wàn (2010) mengutarakan di Tiongkok ketika pada zaman perternakan memiliki banyak kosakata yang mengandung kata "kuda" yang dalam bahasa Tionghoa dinamakan "*mǎ* 马". Dari kosakata mengenai kuda kecil saja sudah terdapat beberapa istilah yang berbeda seperti "*yī suì mǎ* 一岁马 ; *èr suì mǎ* 二岁马 ; *sān suì mǎ* 三岁马 ", jumlah kosakata yang mengandung kosakata "*mǎ* 马" adalah 51 buah kata. Sementara banyak juga kosakata yang mengandung unsur binatang "sapi *niú* 牛" berjumlah 18 buah kata; kosakata mengandung unsur binatang

[1] Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra, ongmia@peter.petra.ac.id

“kambing *yáng* 羊” berjumlah 11 buah kosakata mengandung unsur binatang “ayam *jī* 鸡” berjumlah 6 buah kata. Di antaranya kosakata yang mengandung berbagai binatang tersebut, yang paling banyak adalah kosakata mengandung unsur binatang kuda (hal. 111). Zhāng dan Fāng (2010) juga pernah menegaskan bahwa setelah zaman perternakan lewat masyarakat sudah tidak perlu lagi menyebut demikian rinci untuk menggambarkan banatang-binatang tersebut, dan kosakata tersebut lambat laun akan lenyap (hal.120)

Pada zaman sekarang yang merupakan zaman komputer, internet, munculah banyak kosakata yang berkaitan dengan komputer. Dengan demikian punahnya kosakata lama dan munculnya kosakata baru, dan perubahan kosakata yang terjadi merupakan cermin perubahan suatu masyarakat. Dengan perkataan lain kita dapat mengetahui jejak perubahan suatu masyarakat dari perubahan kosakatanya terutama kosakata serapan.Terjadinya pertukaran budaya antar negara, secara alamiah akan terjadi persentuhan bahasa dari negara tersebut. Budaya bangsa lain akan tertinggal dalam sistem bahasa bangsa itu. Pertukaran budaya demikian ini akan ditunjukkan dalam kosakata serapan bahasa Tionghoa. Menurut Xíng (2001) kosakata serapan bahasa Tionghoa terbentuk secara besar-besaran semenjak gerakan yang dinamakan “*wǔsì yùndòng* 五四运动” (hal.168).

Oleh karena artikel ini merupakan artikel yang membahas macam-macam kosakata serapan bahasa Tionghoa dan perkembangannya, metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka, yaitu sesuai dengan literature metode yang digunakan dalam jurnal Karsono (2013:21) dengan membaca dan mengumpulkan data dari berbagai buku referensi. Dalam artikel ini data penelitiannya berupa kumpulan berbagai kosakata serapan bahasa Tionghoa dan perkembangan yang terdapat dalam berbagai buku-buku pustaka.

PENCERMINAN PERTUKARAN BUDAYA ANTAR NEGARA DALAM KOSAKATA SERAPAN BAHASA TIONGHOA

Negara Tiongkok dari zaman dahulu sedah merupakan negara dengan banyak suku, dan sudah terjalin hubungan antar suku-suku tersebut. Terjalinnya hubungan antara suku-suku itu otomatis mempengaruhi perkembangan kosakata bahasa Tionghoa. Kosakata bahasa Tionghoa dapat ditelusuri ke belakang yaitu sejak awal zaman dinasti *Qín* 秦 hingga zaman sekarang, diketahui bahwa penyerapan kosakata asing bahasa Tionghoa dapat dibedakan tiga tahapan utama berdasarkan waktu sejarah. Tahapan pertama terjadinya penyerapan kosakata asing yaitu pada zaman dinas *Hàn* Barat 西汉 (206 SM –

24 M). Tahapan kedua terjadinya penyerapan kosakata asing yaitu ketika masuknya agama hindu dari India. Tahapan ketiga terjadinya penyerapan kosakata asing pada zaman modern (Wàn, 2010:112).

Terjadinya penyerapan kosakata asing pada tahap pertama yaitu ketika zaman dinasti *Hàn* Barat 西汉, yang kekuasaanya meliputi wilayah dari sebuah gerbang kota yang dinamakan *yùménguān* 玉门关 hingga ke propensi Uygur dan meluas hingga bagian baratnya lagi yang mencapai Asia Tengah, dan Asia Barat. Berikut adalah gambar gerbang *yùménguān* 玉门关 yang merupakan batas masuknya kosakata asing dari wilayah barat Tiongkok.

Gambar 1 Gerbang kota *yùménguān* 玉门关
sebagai batas wilayah barat Tiongkok saat dinasti *Hàn*

Daerah barat Tiongkok saat itu merupakan wilayah yang misterius dan banyak terjadi perubahan-perubahan. Banyak terjadi pendirian negara-negara kecil dan terdiri atas banyak suku-suku, secara aktif suku-suku tersebut menjalin transaksi perdagangan. Kejadian perdagangan misterius ini terus berlangsung hingga zaman kekuasaan kaisar Hàn Wǔ Tì 汉武帝. Kaisar Hàn Wǔ Tì 汉武帝.mengutus Zhāng Qiān 张骞 sebagai utusan diplomat, yang mengakibatkan terjalinnya hubungan antara suku lain tersebut dengan suku *Hàn*. Zhāng Qiān 张骞 dua kali bertugas sebagai duta penghubung suku *Hàn* dengan suku di wilayah barat ini, dan membuka jalur perdagangan dengan bagian barat Asia Tengah. Dengan demikian terjalinlah pertukaran budaya yang hingga sekarang dikenal sebagai "jalur sutera" (Jin, 2003:252; Cheng, 2000:390).

Melalui jalur sutera ini sutera dan keramik Tiongkok terjual keluar negeri. Bersamaan dengan ekpor barang Tiongkok ke luar negeri, juga ada barang-barang yang dibeli oleh rakyat Tiongkok, seperti permata yang berasal dari wilayah barat Tiongkok

yang dinamakan “*hǔpō* 琥珀” bermakna ‘damar’, “*mǎnǎo* 玛瑙” bermakna ‘batu akik’ . Contoh kosakata serapan yang berasal dari produksi tumbuh-tumbuhan wilayah barat Tiongkok seperti “*húluóbō* 胡萝卜” bermakna ‘wortel’, “*hújiāo* 胡椒” bermakna ‘merica’. Contoh kosakata serapan yang berasal dari binatang wilayah barat Tiongkok seperti “*shīzi* 狮子” bermakna ‘singa’, “*luòtuo* 骆驼” bermakna ‘onta’. Dari contoh-contoh kosakata serapan tersebut dapat diketahui sejak zaman klasik sudah terjalin hubungan yang erat antara negara Tiongkok dengan negara-negara di wilayah barat Tiongkok. Kosakata serapan ini ada sebagian sudah menjadi kosakata inti yang tidak dapat dipisahkan lagi dengan bahasa Tionghoa (Wàn, 2010:112).

Tahapan kedua asal usul kosakata serapan yaitu berasal dari kitab suci agama Budha India. Terkait masuknya Agama Budha ke Tiongkok memiliki berbagai pendapat, sulit ditelusuri. Menurut pendapat umum dari segi sejarah, awal penyebaran agama Budha dimulai sejak dinasti *Hàn* (206 SM) dan pada akhir zaman dinasti *Hàn*.Timur (25 M – 220 M) sudah banyak orang Tiongkok mempelajari agama Budha. Setelah sampai pada zaman *Wèijìn Nánběicháo* 魏晋南北朝 (220 – 589)， agama Budha sudah sangat populer di Tiongkok, banyak kosakata terjemahan yang berasal dari kitab suci agama Budha. Pengaruh kitab suci agama Budha terhadap kosakata serapannya jauh melebih kosakata yang berasal dari wilayah barat Tiongkok, bahkan sudah digunakan sebagai slogan-slogan bahasa Tionghoa seperti “*shìjiè* 世界” bermakna ‘dunia’, “*tǎ* 塔” bermakna ‘pagoda’. Kosata dari agama Budha ini biasanya sudah tidak dapat dibedakan lagi dengan kosakata asli Tiongkok (Wàn, 2010:113).

Tahapan ketiga asal usul kosakata serapan yaitu pada saat zaman modern sekarang ini. Pada awal abad 16, pendeta dari negara barat menyebarkan agamanya sambil menyebarkan budaya mereka dan pengetahuan negara barat. Dengan demikian kaum pelajar Tiongkok mulai menerjemahkannya. Contoh kosakata yang berasal dari ilmu pengetahuan alam barat seperti “*dìqiú* 地球” bermakna ‘bumi’, “*bǐlì* 比例” bermakna ‘perbandingan’ dan lain-lain. Pada abad 19 setelah perang candu, budaya negara barat mulai masuk ke dalam berbagai segi kehidupan rakyat Tiongkok, seperti kosakata “*démó kèlāxī* 德谟克拉西” bermakna ‘demokrasi’ , “*sài yīn sī* 赛因斯” bermakna ‘ilmu pengetahuan’ dan lain-lain. Selain itu oleh karena semakin banyaknya rakyat Tiongkok yang pergi menuntut ilmu ke negera Jepang, terbentuk juga kosaka serapan dari Jepang. Untuk lebih rinci dan jelas dikumpulkan kosakata-kosakata berdasarkan zaman dan asal usulnya kemudian dibuatkan Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Berbagai kosakata berdasarkan zaman dan asal usulnya
(Wàn, 2010:113)

Nomor	Kosakata	Makna	Zamannya	Asal usulnya
1.	胡葱 *húcōng*	Daun prei	Dinasti *Hàn*	Wilayah barat Tiongkok yang dinamakan jalur sutera
2.	胡桃 *hútáo*	Seperti buah kenari	Dinasti *Hàn*	Wilayah barat Tiongkok yang dinamakan jalur sutera
3.	葡萄 *pútao*	Buah anggur	Dinasti *Hàn*	Wilayah barat Tiongkok yang dinamakan jalur sutera
4.	石榴 *shíliu*	Buah delima	Dinasti *Hàn*	Wilayah barat Tiongkok yang dinamakan jalur sutera
5.	麒麟 *qílín*	Binatang bertanduk satu dalam dongeng	Dinasti *Hàn*	Wilayah barat Tiongkok yang dinamakan jalur sutera
6.	琵琶 *pípa*	Instrumen petik tradisional tiongkok	Dinasti *Hàn*	Wilayah barat Tiongkok yang dinamakan jalur sutera
7.	唢呐 *suǒnà*	terompet	Dinasti *Hàn*	Wilayah barat Tiongkok yang dinamakan jalur sutera
8.	箜篌 *kōnghóu*	Instrumen dawai petik kuno	Dinasti *Hàn*	Wilayah barat Tiongkok yang dinamakan jalur sutera
9..	魔 *Mó*	Iblis	Dinasti *Hàn*	Agama Budha India
10.	菩萨 *pǔsà*	Bodhisatwa	Dinasti *Hàn*	Agama Budha India
11.	佛陀 *fótuó*	Budha	Dinasti *Hàn*	Agama Budha India
12.	佛图 *fótú*	Gambar Budha	Dinasti *Hàn*	Agama Budha India
13.	浮图 *fútú*	Gambar Budha	Dinasti *Hàn*	Agama Budha India
14.	浮屠 *fútú*	Biksu	Dinasti *Hàn*	Agama Budha India
15.	路迦 *lùjiā*	Dunia	Dinasti *Hàn*	Agama Budha India
16.	重心 *Zhòngxīn*	Titik berat	Awal abad 16	Ilmu pengetahuan negara Barat
17.	地平线 *dìpíngxiàn*	Horison	Awal abad 16	Ilmu pengetahuan negara Barat
18.	几何 *jǐhé*	Goneometri	Awal abad 16	Ilmu pengetahuan negara Barat
19.	螺丝 *luósī*	sekrup	Awal abad 16	Ilmu pengetahuan negara Barat
20	风扇 *fēngshàn*	Kipas angin	Awal abad 16	Ilmu pengetahuan negara Barat
21	自行车 *zìxíngchē*	Sepada	Awal abad 16	Ilmu pengetahuan negara Barat
22.	自鸣钟 *zìmíngzhōng*	Jam yang bisa berbunyi	Awal abad 16	Ilmu pengetahuan negara Barat
23.	摩登 *módēng*	mutakhir	Awal abad 19 Setelah perang candu	Budaya negara Barat

24	沙龙 *shālóng*	Sarong	Awal abad 19 Setelah perang candu	Budaya negara Barat
25.	基因 *jīyīn*	Gen	Awal abad 19 Setelah perang candu	Budaya negara Barat
26.	苏打 *sūdǎ*	Soda	Awal abad 19 Setelah perang candu	Budaya negara Barat
27	阿斯匹林 *ā sī bǐ lín*	Asperin	Awal abad 19 Setelah perang candu	Ilmu farmasi negara Barat
28.	马拉松 *mǎlāsōng*	Maraton	Awal abad 19 Setelah perang candu	Bidang olaraga negara Barat
29	巧克力 *Qiǎokèlì*	coklat	Awal abad 19 Setelah perang candu	Budaya negara Barat
	雪茄 *xuějiā*	Cerutu	Awal abad 19 Setelah perang candu	Budaya negara Barat
30.	哲学 *zéxué*	Filsafat	Awal abad 19 Setelah perang candu	Akibat rakyat Tiongkok studi ke Jepang
31.	服务 *fúwù*	Melayani	Awal abad 19 Setelah perang candu	Akibat rakyat Tiongkok studi ke Jepang
32.	积极 *jījí*	Positif	Awal abad 19 Setelah perang candu	Akibat rakyat Tiongkok studi ke Jepang
33.	抽象 *chōuxiàng*	Abstrak	Awal abad 19 Setelah perang candu	Akibat rakyat Tiongkok studi ke Jepang
34.	具体 *jùtǐ*	Konkrit	Awal abad 19 Setelah perang candu	Akibat rakyat Tiongkok studi ke Jepang
35.	合同 *Hétóng*	Kontrak	Awal abad 19 Setelah perang candu	Akibat rakyat Tiongkok studi ke Jepang
36.	观念 *guān niàn*	Konsepsi	Awal abad 19 Setelah perang candu	Akibat rakyat Tiongkok studi ke Jepang
37.	否定 *Fóudìng*	Menyangkal	Awal abad 19 Setelah perang candu	Akibat rakyat Tiongkok studi ke Jepang

Menurut Guō (2010) Sejak zaman dinasti *Zhōu* Barat hingga dinasti *Hàn* sekitar beberapa ratus tahun lamanya, telah terjalin hubungan pertukaran dalam bidang ekonomi

dan budaya. Pertukaran ekonomi dan budaya antara Tiongkok wilayah selatan dan India sudah dimulai sejak satu abad yang lalu, sebagai bukti munculnya koskata binatang seperti 象 *xiàng* ‘gaja’, 犀 *xī* ‘badak’, 玳瑁 *dàimào* ‘penyu’. Selain itu sudah terjalinnya Tiongkok dengan india juga tercermin munculnya banyak kosakata serapan yang menunjukkan logam seperti 金 *jīn* ‘emas’, 银 *yín* ‘perak’, 铜 *tóng* ‘tembaga’, 铁 *tiě* ‘besi’, 铅 *qiān* ‘timbel’, 锡 *xī* ‘timah’. Sejak kekuasaan Hànhédì 汉和帝 (89 M – 105 M), India sudah pernah beberapa kali mengirimkan hadiah berupa barang-barang untuk menjalin hubungan dengan negara Tiongkok (hal. 233).

Dengan demikian terbukti bahwa kosakata serapan bahasa Tionghoa yang berasal dari luar negeri tetap banyak jumlahnya. Asalkan terjadi pertukaran budaya yang berbeda, pastilah muncul kosakata serapan baru. Lebih-lebih dewasa ini hubungan negara Tiongkok dengan berbagai negara sangat erat, akan mengakibatkan tetap munculnya kosakata serapan bahasa Tionghoa yang baru.

PENCERMINAN LUASNYA HUBUNGAN TIONGKOK DENGAN NEGARA LAIN DALAM KOSAKATA SERAPAN BAHASA TIONGHOA

Dalam Bahasa Tionghoa klasik （上古汉语）bermunculan banyak nama negara asing (国民 *guómín*), kosaka ini berasal dari terjemahan bunyi atau pemindahan terjemahan. Kosakata ini mencerminkan bahwa jejak suku *Hàn* sudah menjelajah sampai ke negara-negara yang namanya digunakan dalam kosakata bahasa Tionghoa tersebut, dan sudah terjalin pertukaran budaya dengan negara-negara tersebut. Kosakata jenis ini bila dijabarkan dalam tabel akan tampak seperti dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Kosakata serapan bahasa Tionghoa yang menunjukkan nama negara (Guō, 2010:233-234)

Kata serapan bahasa Tionghoa Klasik	Identik dengan wilayah negara sekarang
Dàshà 大厦	Duhuoluo 吐火罗
Dàyuèzhī 大月氏	Afganistan
ān xī 安息	Bosnia
Dàqín 大秦	Rumania
Shēndú 身毒	India

Kosakata serapan bahasa Tionghoa yang menunjukkan nama negara dibentuk langsung berdasarkan terjemahan bunyi, sehingga lafalnya sulit diujarkan. Kosakata

tersebut bermunculan pada saat zaman klasik, dan mencerminkan hubungan negara Tiongkok dengan luar negeri sudah mencakup wilayah yang luas sekali.

KOSAKATA PINJAMAN BAHASA TIONNGHOA KE DALAM BAHASA ASING

Seiring dengan perkembangan hubungan luar negeri pada negara Tiongkok, dan bersamaaan dengan rakyat Tiongkok menerima budaya dari luar negeri budaya dalam negeri Tiongkok juga disebarkan ke seluruh dunia. Dengan demikian kosakata asal Tiongkok juga masuk ke negara lain, misalnya ke negara kita Indonesia. Sejak terbukanya "Jalur Sutera"， banyak barang-barang unik Tiongkok dan kosakata bahasa Tionghoa yang digunakan untuk mencatat barang-barang ini melalui "Jalur Sutera" ikut tersebar ke negeri barat. Seorang pakar linguistik Tiongkok bernama *Luó Chángpéi* 罗常培 dalam bukunya yang berjudul "*Yǔyán yǔ wénhuà* 语言与文化" yang bermakna "Bahasa dan Budaya" menyebutkan kata-kata bahasa Inggris seperti "silk", "China", "tea" berasal dari terjemahan bunyi dari kosakata bahasa Tionghoa klasik "丝 *sī*", "瓷 *cí*", " 茶 *chá*" (Wàn, 2010:114).

Kosakata pinjaman bahasa Tionghoa yang dapat mewakili negara Tiongkok yaitu " 茶 *chá*". Seiring tersebarnya budaya minum teh ke berbagai negara, kosakata " 茶 *chá*" ini juga memasuki bahasa asing. Teh masuk ke luar negeri melalui dua jalur, darat dan laut. Penyebaran melalui jalur darat mengakibatkan peminjaman kosakata " 茶 *chá*" yang berasal dari dialek Tiongkok utara pada abad 13. Oleh karena itu kosakata ini dalam dipinjam oleh bahasa Korea, bahasa Mongol, bahasa Rusia dengan menyesuaikan bunyi lafal dari dialek rakyat Tiongkok Utara. Penyebaran melalui jalur laut terjadi pada zaman dinasti *Míng* 明代 dan *Qīng* 清代, yaitu melalui propensi *Fújiàn Xiàmén* 福建厦门 menyebar keluar. Hal ini mengakibatkan bunyi lafal bahasa Inggris "*tea*" mirip dengan bunyi lafal dialek *mínnán* 闽南. Pada saat itu segala jenis produk teh juga menyebar keluar negeri, seperti "bohea (*wúyíchá* 武夷茶)", "pokoe (*xiānghóngchá* 香红茶)" , "congou (*gōngfùchá* 工夫茶)", "souchong (*xiǎomáojiān* 小毛尖)". Di antara kata-kata tersebut "bohea (*wúyíchá* 武夷茶)", "congou (*gōngfùchá* 工夫茶)" nyata-nyata berasal dari terjemahan dialek *mínnán* 闽南 (Wàn, 2010:114).

Salah satu empat penemuan dunia yaitu "bahan peledak" oleh rakyat Tiongkok pernah mempengaruhi perjalanan sejarah seluruh dunia. Kira-kira pada abad 8 – 9, yang berkaitan erat dengan masuknya teknik penemuan bahan peledak ke negara Iran, orang

Iran menamakan bahan peledak sebagai “garam Tiongkok”. Pada abad 13 awal, teknik pembuatan bahan peledak ini kemudian masuk ke negara Arab, dan orang Arab menamakan bahan peledak sebagai “Salju Tiongkok”.Akhir-akhir ini hubungan bilateral antara negara Tiongkok dengan negara Eropa dan Amerika sangan erat, sehingga mengakibatkan beberapa kosakata unik bahasa Tionghoa juga berdasarkan terjemahan bunyinya diserap oleh bahasa Inggris, seperti kosakata bahasa Inggris “*mahyong*” berasal dari kosakata bahasa Tionghoa “*májiàng* 麻将”, “*taichi boxing*” yang berasal dari kosakata bahasa Tionghoa “*tàijíquán* 太极拳”. “*Kuomintang* “ berasal dari kosakata bahasa Tionghoa “*guómíndǎng* 国民党”, “*qigong*” berasal dari kosakata bahasa Tionghoa “*qìgōng* 气功” (Wàn, 2010:114).

Kosakata-kosakata Inggris yang dipinjam dari kosakata bahasa Tionghoa tersebut di atas mencerminkan keadaan bahwa budaya Tiongkok tersebar ke luar negeri. Pertukaran budaya dan singgungan bahasa selalu berlangsung secara dua arah, saling mengambil kelebihan dan menghilangkan kekurangan dari masing-masing bahasa dan berlangsung secara alamiah. Terbentuknya kosakata serapan bahasa Tionghoa dan adanya kosakata bahasa Tionghoa yang dipinjam oleh bahasa asing merupakan hasil yang tidak dapat dihindari. Terbentuknya kosakata serapan ketika terjalin hubungan antar dua negara juga sesuai dengan pernyataan Wáng dkk (2000:236), bahwa kosakata serapan telah memperkaya kosakata dalam bidang istilah akademis, istilah perdagangan.

STRUKTUR KOSAKATA SERAPAN BAHASA TIONGHOA

Struktur kosakata serapan bahasa Tionghoa dapat dibedakan tiga jenis, yaitu struktur berdasarkan terjemahan bunyi penuh, struktur berdasarkan setengah terjemahan bunyi setengah terjemahan makna, struktur berdasarkan terjemahan bunyi ditambah dengan morfem bahasa Tionghoa untuk menjelaskan makna (Xíng, 2003:173-174;).

1. Kosakata Serapan Berstruktur Terjemahan Bunyi Penuh

Kosakata serapan jenis ini dibentuk oleh komponen bunyi bahasa Tionghoa yang mirip untuk menerjemahkannya. Sebagai contoh kosakata dalam Table 3 berikut ini.

Tabel 3 Kosakata serapan bahasa Tionghoa berstruktur terjemahan bunyi penuh (Xíng, 2003:173)

Lafal kosakata Inggris	Terjemahan bunyi bahasa Tionghoanya	Makna Indonesia
1. *Model*	*Mótèr* 模特儿	Model
2. Coffee	*Kāfēi* 咖啡	Kopi

3. Soda	*Sūdǎ* 苏打	Soda
4. Chocolate	*Qiǎokèlì* 巧克力	Coklat
5. Cobet	*Sūwéi'āi* 苏维埃	Nama lembaga di Rusia Tengah
6. Pulaji	*Bùlājí* 布拉吉	Sejenis rok orang Rusia
7. Pu er she wei ke	*Bù'érshíwéikè* 布尔什维克	Istilah partai stalin Rusia

2. .Kosakata Serapan Berstruktur Setengah Terjemahan Bunyi Setengah Terjemahan Makna

Kata serapan ini terdiri atas gabungan dua morfem, ketika menyerap morfem yang satu diterjemahkan berdasarkan lafal bunyinya, dan morfem yang lain diterjemahkan maknanya. Dengan demikian kosakata jenis ini dinamakan juga "kosakata campuran", seperti kosakata "Marxism" diterjemahkan menjadi "*mǎkèsīzhǔyì* 马克思主义", "*motorcycle*" diterjemahkan menjadi "*móduōchē* 摩托车", "*romanticism*" diterjemahkan menjadi "*làngmànzhǔyì* 浪漫主义"dan sebagainya.

3. Kosakata Serapan berstruktur Terjemahan Bunyi Ditambah Morfem Bahasa Tionghoa

Kosakata jenis ini awalnya diterjemahkan berdasarkan lafal bahasa asingnya, kemudian ditmbah satu morfem bahasa Tionghoa untuk menjelaskan benda ini masuk kategori benda apa. Sebagai contoh seperti kosakata dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Kosakata Serapan berstruktur Terjemahan Bunyi Ditambah Morfem Bahasa Tionghoa (Xíng, 2003:174).

Kosakata serapan bahasa Tionghoa	Asal kosakata bahasa Inggris	Struktur terjemahan bunyi	Struktur morfem penjelas kategori	Makna
Kǎbīnqiāng 卡宾枪	*Carbin*	*Kǎbīn* 卡宾	*Qiāng* 枪 = senapan	Sejenis senapan
Kǎchē 卡车	*Car*	*Kǎ* 卡	*Chē* 车	Jip
Xuějiāyān 雪茄烟	*Cigar*	*xuějiā* 雪茄	*Yān* 烟	Cerutu
Shādīngyú 沙丁鱼	Sardine	Shādīng 沙丁	Yú 鱼	Ikan sarden
Pǐjiǔ 啤酒	*Beer*	*Pǐ* 啤	*Jiǔ* 酒	Minuman bir
Bālěwǔ 芭蕾舞	*Ballet*	*Bāluě* 芭蕾	*Wǔ* 舞	Tarian balet
Láihēngjī 来亨鸡	*Leghorn*	*Láihēng* 来亨	*Jī* 鸡	Ayam lekhorn
Shāfāyǐ 沙发椅	*Sofa*	*Shāfā* 沙发	*Yǐ* 椅	Kursi sofa

Berdaarkan strukturnya, Qián (1995:55) masih membedakan kosakata serapan bahasa Tionghoa yang berstruktur terjemahan makna merangkap terjemahan makna. Pada jenis kosakata serapan ini ketika menyerap sengaja memadukan dengan morfem bahasa

Tionghoa yang mirip maknanya. Yang termasuk kosakata serapan jenis ini adalah "*jùlèbù* 俱乐部", "*yōumò* 幽默", "*xiāngbō* 香波", "*yǐnqíng* 引擎". Sementara Luó & Hú (2009) mengatakan kosakata serapan ini meskipun menerjemahkan berdasarkan bunyinya tetapi aksara Tionghoa yang digunakan biasanya memiliki hubungan dengan makna benda tersebut, seperti minuman Amerika "*coca-cola*" diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa menjadi "*kěkǒkělè* 可口可乐", "bahasa dunia/Esperanto" diterjemahkan menjadi "*ài sī bù nán* 爱斯不难.

Ada sejenis kata bahasa Tionghoa yang mirip dengan kata serapan, sehingga mengakibatkan disalah artikan oleh rakyat Tiongkok bahwa kata tersebut merupakan kata serapan. Kata bahasa Tionghoa jenis ini dinamakan "*fǎngyìcí* 仿译词" yang bermakna 'mirip kata terjemahan'. Kata ini dibentuk dari struktur morfem kata asing diterjemahkan ke dalam struktur bahasa Tionghoa, seperti kosakata berikut ini.

1. "*mǎlì* 马力" meniru dari kata bahasa Inggris "*horse-power*" yang bermakna 'tenaga kuda'.

   Kata ini berstruktur morfem depan diterangkan oleh morfem belakang

2. "*liánqiú* 篮球 meniru dari kata bahasa Inggris "*basketball*" yang bermakna 'bola basket',

   juga memiliki struktur seperti kata "*mǎlì* 马力"

Struktur kedua kata tersebut komponennya tidak ada yang dari bahasa Inggris tetapi dari komponen bahasa Tionghoa semua. Lafal bunyi kata tersebut tidak ada yang menirukan bunyi lafal Inggris dan komponen mofremnyapun berasal dari terjemahan makna bahasa Tionghoa. Oleh karena itu kosakata "*fǎngyìcí* 仿译词" juga merupakan kosakata terjemahan makna, tetapi mengandung komponen istimewa yang istimewa.

Kosakata pinjaman bahasa Jepang yang berasal dari bahasa Tionghoa mempunyai keunikan tersendiri, yang secara garis besar dapat dibedakan tiga macam keadaan (Xíng, 2003:174).

1. Kosakata "*gémìng* 革命", kosakata Jepang ini sebenarnya sudah ada sebutan "*wúhàn gémìng* 武汉革命" sejak zaman kuno dalam buku yang dinamakan "*yìjīng* 易经" di Tiongkok , tetapi bahasa Jepang menyerap dengan cara menerjemahkan berdasarkan kosakata Inggris revolution, kemudian orang Tiongkok memindahkannya kembali ke dalam bahasa Tionghoa. Kosakata seperti ini seperti juga kosakata "*jīxiè* 机械" bermakna

‘mesin’, “*yǎnshuō* 演说” bermakna ‘pidato’, “*tóngzhì* 同志” bermakna ‘orang yang berjuang untuk cita-cita yang sama’.

2. Kosakata bahasa Jepang yang meminjam kosakata zaman klasik Tiongkok yang terdiri atas satu suku kata (yang mana kosakata ini dalam bahasa Tionghoa Modern sudah tidak dapat ‘berdiri sendiri) kemudian digabung den diterjemahkan menjadi kosakata baru yang berasal dari kata Inggris. Kosakata jenis ini misalnya “*lìsǐi* 历史 ‘sejarah’, *fǎnyìng* 反应 ‘reaksi’, *zhíjiē* 直接 ‘langsung’, *gǎiliáng* 改良 ‘memajukan’, *pīpíng* 批评 ‘mengritik’”. Makan kosakata jenis ini bisa ditelusuri dari morfem pembentuk katanya, tetapi ada kosakata jenis ini yang sulit ditelusuri dari morfem pembentuk katanya, seperti kosakata “*qǐyè* 企业 ‘perusahaan’, *xiāojí* 消极 ‘negatif’, *chōuxiàng* 抽象’abstrak’, *gàikuò* 概括 ‘ringkasan’, *bèijǐng* 背景’latar belakang’, *dānwèi* 单位 ‘satuan’ ” .

3. Kosakata bahasa Tionghoa yang meminjam dari kata asli Jepang (bukan kosakata Jepang terjemahan), tetapi koskata ini ditampilkan dengan aksara Tionghoa, seperti kosakata “*shǒuxù* 手续 ‘prosedur’, *chǎnghé* 场合 ‘suasana’, *yǐndù* 引渡 ‘ekstradisi’, *jiànxí* 见习 ‘bekerja sambil belajar’”.

Menurut (*Xíng*, 2003) ada kosakata serapan bahasa Tionghoa yang bukan merupakan kosakata asing. Kosakata serapan jenis ini meskipun berasal dari kata asing, tetapi sudah memiliki komponen pembentuk kata dari bahasa Tionghoa itu sendiri. Diketahui bahwa menerima kosakata asing menyebabkan terbentuknya kosakata serapan, pihak bahasa yang menyerap akan melakukan perubahan-perubahan, agar sesuai dengn bunyi lafal bahasa yang menyerapnya. Sebagai contooh kata bahasa Inggris “*cement*” terdiri atas dua suku kata setelah diserap oleh bahasa Tionghoa menjadi kata “*shuǐméndīng* 水门汀” yang terdiri atas tiga suku kata, sehingga baik komponen konsonan dan vokal berbeda dengan kata aslinya ditambah lagi dengan adanya nada dalam bahasa Tionghoa (hal.174).

KESIMPULAN

Bahasa tidak terpisahkan dengan budaya bangsa pengguna bahasa tersebut. Kosakata suatu bahasa menunjukkan perjalanan sejarah dan budaya dari pengguna bahasa

suatu negara. Demikian juga kosakata serapan bahasa Tionghoa dapat mencerminkan perjalanan sejarah dan hubungan negara Tiongkok dengan negara-negara sekitarnya. Setelah menelusuri kosakata serapan yang berasal dari berbagai Negara dan strukturnya dapat disimpulkan empat hal. Pertama, bahasa Tionghoa yang memiliki sejarah panjang ternyata terpengaruh juga oleh situasi globalisasi yang mengakibatkan banyak terbentuk kosakata serapan baru. Kedua, dari kosakata serapan yang terbentuk dapat ditelusuri bidang-bidang yang mempengaruhinya sehingga terbentuk kosakata serapan tersebut, misalnya bidang budaya, politik, atau ilmu pengetahuan. Ketiga, terbentuknya sebuah kosakata serapan bergantung pada situasi masyarakat yang menggunakan. Keempat, struktur kosakata serapan bahasa Tionghoa dapat berbentuk terjemuahan bunyi penuh atau dengan menerjemahkan kedalam makna bahasa Tionghoanya.

DAFTAR PUSTAKA

Chéng, Yùzhēn 程裕祯. 2000. *Zhōngguó wénhuà yàoluè* (中国文化要略). Běijīng: Wàiyǔ jiàoxué yǔ yánjiiū chūbǎnshè.

Guō, Jǐnfú 郭锦桴. 2010. *Zhōngguó chuántǒng wénhuà* （中国传统文化）Běijīng:` Shāngwù yìnshūguǎn.

Jīn, Níng (金宁). 2003. *Zhōnghuá wénhuà yánjiū jiàochéng* (中国文化研究教程). Běijīng: Rénmín chūbǎnshè.

Karsono, Ong Mia Farao. 2013. ”Journal of Language and literature”. *Evolusion and Gender Bias Reflected in Chinese Characters*, ISSN: 2078-0303, Vol. 4. No. 2. 2013 p.21-26.

Luó, Chángpéi (罗常培) & Hú Shuāngbǎo (胡双宝). 2009. *Yǔyán yǔ wénhuà* (语言与文化). Běijīng: Běijīng dàxué chūbǎnshè.

Qián, Nàiróng (钱乃荣). 1995. *Hànyǔ yǔyánxué* (汉语语言学). Běijīng: Běijīng yǔyán xuéyàn chūbǎnshè

Wàn, Yìlíng (万艺玲). 2010. *Hànyǔ cíhuì jiàoxué* (汉语词汇教学). Běijīng: Běijīng yǔyán dàxué chūbǎnshè.

Wáng, Lǐjiā (王理嘉) dkk. 2004. *Xiàndài Hànyǔ* (现代汉语). Běijīng: Shāngwù yìnshūguǎn.

Xíng, Fúyì (邢福义). 2001. *Xiàndài Hànyǔ* (现代汉语). Běijīng: Gāoděng Jiàoyu Chūbǎnshè.

Xíng, Gōngwǎn (邢公畹). 2003. *Xiàndài Hànyǔ Jiàochéng* (现代汉语教程). Tiānjīng: Nánkāi Dàxué Chūbǎnshè.

Yáng, Yuèróng (杨月蓉). 2001. *Xiàndài Hànyǔ* (现代汉语). Chóngqìng: Chóngqìng dàxué.

Zhāng, Dàinián. (张岱年) & Fāng kèlì. (方克立). (2010). *Zhōngguó wénhuà gàilùn*. Běijīng 北京: Běijīng shīfàn dàxué chūbǎnshè.

Persebaran Kosakata Belanda di Berbagai Bahasa di Dunia[1]

Sugeng Riyanto[2]

1. Pembuka

Bahasa Belanda tidak hanya meminjamkan kosakatanya pada bahasa dari negara-negara yang dulu menjadi koloninya, yakni yang terbesar adalah Indonesia dan yang lebih kecil adalah Afrika Selatan dan Suriname. Belanda juga pernah menduduki Malakka dan Sri Langka. Di Jepang Belanda pernah bercokol di pulau Deshima. Sebagai pelaut dan pedagang ulung orang Belanda pada masa lampau juga singgah di berbagai belahan benua lain dan ternyata bahasa Belanda juga meminjamkan banyak kata di bahasa-bahasa lainnya, misalnya bahasa Rusia, bahasa Cina, bahasa Jepang, bahasa Korea, bahasa Turki, dan bahkan bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia banyak kata diserap dari bahasa Belanda, misalnya: *amplop, ban, dongkrak, koalisi, kusen, parlemen, politik, gratis*. Kata-kata itu dalam bahasa Belanda adalah *enveloppe, band, dommekracht, coalitie, kozijn, parlement, politik, gratis*. Bahasa-bahasa lain di Indonesia, selain bahasa Indonesia juga menyerap kosakata bahasa Belanda. Dalam bahasa Jawa dikenal kata *pit* 'sepeda', *potlot* 'pensil', dan *kelar* 'selesai'; tiga kata yang berasal dari *fiets*, *potlood*, dan *klaar*. Bahasa Sunda menyerap *kelar*, *bus*, *onerdil*, *baud* (dalam bahasa Belanda *bus*, *onderdeel*, dan *baut*). Bahasa Melayu Manado menyerap *birman* 'tetangga' (dalam bahasa Belanda *buurman*), *snup* 'kudapan' (dalam bahasa Belanda *snoep*). Bahasa Melayu Jakarta, Melayu Ambon, bahasa Madura, dan bahasa lain juga menyerap banyak kosa kata Belanda. Makalah ini membahas ekspansi bahasa Belanda ke berbagai bahasa-bahasa lain di dunia, yakni persebaran kosakata Belanda ke pelbagai bahasa yang ada di berbagai belahan dunia. Pembahasan diawali dengan sejarah ringkas ekspansi bahasa Belanda dan dilanjutkan dengan jumlah kata yang dipinjamkan pada berbagai bahasa beserta contoh kata-katanya. Pembahasan dilanjutkan dengan ulang-alik kata serapan dan etnolek. Setelah itu dibahas ekspansi mutakhir dari bahasa Belanda. Akan dibahas juga jenis kosakata dan medan makna apa saja yang dipinjamkan itu.

2. Sejarah Ringkas Ekspansi Bahasa Belanda

Kata bahasa Belanda diserap oleh bahasa-bahasa lain tatkala para penuturnya relatif intensif memiliki kontak dengan bahasa Belanda (Sijs 2010: 34). Hal itu misalnya terjadi dengan bahasa-bahasa yang letaknya berdekatan dengan bahasa Belanda dan orang-orang yang tinggal di wilayah perbatasan biasanya berdwibahasa baik di masa lalu maupun masa kini. Kontak lebih intensif berlangsungnya ketika penutur bahasa Belanda bermukim di wilayah lain daripada ketika segelintir orang asing tinggal di Belanda atau Vlaandria. Segelintir orang itu dipastikan tidak akan membawa kata-kata Belanda ke tanah air mereka apalagi menyebarkan kata-kata itu. Di pihak lain sekelompok orang Belanda yang bermukim di negara lain dengan mudah dapat memperkenalkan kata-kata Belanda, terutama kata-kata yang belum ada di negara itu.

Persebaran kosakata ke berbagai wilayah lain itu berada dalam ranah kontak bahasa (Appel dan Muysken 200; Romaine 1988; Hudson 1980, Holmes 2001). Bahasa sebenarnya tersimpan dalam benak tetapi karena penggunanya dapat berpindah-pindah,

---

[1] Makalah dibentangkan di Seminar Internasional Kajian Leksikologi dan Leksikografi Mutakhir, 7 Mei 2013, di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Depok.

[2] Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung

bahasa yang ada dalam benak itu juga tentu ikut berpindah. Tempat baru yang menjadi tujuan juga memiliki bahasa. Dengan berbagai cara kedua belah pihak harus menjalin komunikasi verbal. Pada mulanya itu berlangsung dengan susah payah tetapi lambat laun komunikasi dapat terjalin dan akhirnya terjadi kontak antara dua bahasa yang digunakan. Jika para pendatang membawa serta pengetahuan serta adat istiadat mereka dan menerapkannya di tempat baru, kosakata yang mereka bawa mulai diperkenalkan kepada penduduk pribumi. Teknologi yang mereka bawa juga dapat diperkenalkan kepada penduduk pribumi. Kosakata teknologi baru diperkenalkan. Tentu saja yang sebaliknya dapat terjadi, yakni para pendatang belajar berbagai hal yang dimiliki penduduk pribumi dan kosakata yang digunakannya.

Bahasa Belanda sebagai bahasa mandiri terjadi setelah perpindahan suku bangsa Germania pada abad kelima (Sijs 2010: 34). Bahasa Germania tumbuh menjadi bahasa Belanda, Jerman, Inggris, dan Fris (rumpun Germania Barat) serta bahasa Dansk, Norsk, Swensk, Islan, Faeröes (rumpun Germania Utara) (Dorren 2011; Philippa 2011; Kloekhorst 2014). Pada abad keenam didapati kata-kata pertama yang dituliskan sebagai awal zaman sejarah bahasa Belanda. Sejak awal bahasa Belanda dapat ditandai sebagai bahasa mandiri sudah ada kata Belanda yang dipinjam bahasa Perancis, yakni kata *franc* yang bermakna ‘bebas’. Pada abad ke-17 dibentuk bahasa Belanda standard tertulis. Sebelumnya hanya ada dialek-dialek. Pada abad ke-19 disusun bahasa Belanda standard percakapan.

Wilayah bahasa Belanda berbatasan langsung dengan wilayah yang berbahasa Fris, Jerman, Perancis, dan (dibatasi selat) dengan Inggris. Kontak dengan bahasa-bahasa bertetangga itu telah berlangsung lama dan intensif sehingga banyak kata Belanda diserap oleh bahasa-bahasa itu.

Pada abad pertengahan perjalanan orang dalam jumlah banyak melalui darat sulit dilakukan sehingga perhubungan dilakukan melalui laut dan letak Negeri Rendah itu memang di sisi laut. Perhubungan dilakukan dengan Jerman, Britania Raya, negara-negara Skandinavia dan Baltik, Polandia, dan Rusia. Di berbagai tempat di Rusia misalnya di Archangelsk, Novgorod, dan Moskou didirikan pusat dagang Belanda.

Pada akhir abad ke-16 secara teratur ada dinas pos dengan kuda atau kapal laut menghubungkan kota besar seperti Amsterdam dan Antwerpen dan kota-kota di Jerman, Perancis, Spanyol, dan Italia. Selain itu orang Belanda dan Vlam berlayar menuju benua lain dan mengusir orang-orang Portugis dan Spanyol yang telah datang sebelumnya. Pada tahun 1602 didirikan *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) ‘Persekutuan Dagang Hindia Timur’ untuk melakukan perdagangan dengan Asia dan pada tahun 1621 didirikan *West-Indische Compagnie* (WIC) ‘Persekutuan Dagang Hindia Barat’ yang antara lain mengurusi perdagangan budak dan mengangkut para budak dari Afrika ke wilayah Karibia. Untuk keperluan perdagangan budak benteng-benteng Portugis di Ghana dan Pantai Gading direbut dan diganti dengan benteng Belanda. Di India, Turki, dan di negara-negara berbahasa Arab didirikan kantor-kantor dagang. Orang Belanda juga menjalin perdagangan dengan Cina.

Pada tahun 1609 orang Belanda, Vlam, dan Fris mendarat di Amerika Utara. Di sana mereka mendirikan sebuah provinsi Belanda yang mereka namai *Nieuw-Nederland* ‘Belanda Baru’. Mereka menjalin dagang dengan berbagai suku Indian dan bersentuhan dengan bahasa-bahasa Indian. Koloni itu direbut Inggris pada tahun 1664.

Penutur bahasa Belanda bermukim di banyak wilayah di Asia, terutama di berbagai kepulauan di Indonesia, Sri Lanka (dulu Ceylon), Taiwan (dulu Formosa), dan di pulau kecil Deshima di teluk Nagasaki. Pada tahun 1652 orang-orang Belanda mendirikan tempat persinggahan di Afrika-Selatan yang mereka gunakan untuk istirahat dan selanjutnya berlayar lagi menuju kepulauan Indonesia, dan sebaliknya. Lama kelamaan tempat itu menjadi persinggahan permanen. Pada tahun 1667 Belanda mendapatkan Suriname.

Di Australia dan New-Zealand tidak ada orang Belanda. Wilayah itu pada tahun 1642 dan 1644 memang ditemukan oleh penjelajah Belanda Abel Jansz Tasman. Tasmania dinamai berdasarkan namanya, juga *Nieuw-Zeeland*. Belanda tidak berminat menjadikan wilayah itu sebagai koloni atau menjalin perdagangan. Meskipun demikian ada nama tempat yang diwarisi dari Belanda, misalnya Dirk Hartog Island, Vlaming Head, dan Geelvink Channel. Pada tahun 1770 Australia dikuasai Inggris.

Pada tahun 1789 Belanda memilik Undang-undang Dasar yang pertama. Milik VOC harus diserahkan ke negara dan mulailah periode kolonisasi. Pada tahun 1954 Belanda memberi status otonom pada Suriname dan Antilia Belanda sementara pada tahun 1945 Indonesia memproklamirkan kemerdekaan (Belanda mengakui kemerdekaan yang sesungguhnya tahun 1949). Di Indonesia—sayang sekali—VOC dan Hindia Belanda tidak pernah bersungguh-sungguh mengenalkan bahasa Belanda kepada penduduk pribumi (Groeneboer 1993, 1997). Pada tahun 1962 Belanda dipaksa menyerahkan milik terakhirnya di Asia, yakni Papua. Jauh sebelumnya Belgia menyatakan lepas dari Belanda pada tahun 1830. Belgia sempat mengoloni Congo di Afrika dan Ruanda-Urundi. Congo merdeka pada tahun 1960.

Wilayah pakai bahasa Belanda sejak abad ke-20 berkurang tajam dan karena itu pengaruh bahasa Belanda pada bahasa lain juga mengecil. Pengaruh yang ada pada saat ini terutama berkaitan dengan nama-nama penemuan ilmiah yang berasal dari Negeri-negeri Rendah itu. Meskipun begitu, bahasa Belanda masih kukuh di Amerika-Selatan dan wilayah Karibia. Di Antilia Belanda dan Aruba, yang berpenduduk 300.000 orang, bahasa Belanda merupakan bahasa resmi; juga di Suriname. Bahasa Belanda melalui Suriname masih memiliki pengaruh di Amerika Selatan. Melalui bahasa Afrikans, sebagai bahasa turunan dari bahasa Belanda, bahasa Belanda masih berpengaruh di benua Afrika (Sijs 2010).

3. Kosakata yang Dipinjamkan

Koskata bahasa Belanda yang dipinjamkan berasal dari bahasa Belanda standard, dialek-dialek bahasa Belanda, kata-kata lama, dan bahasa Belanda rantau. Kosakata dan data yang disajikan dalam makalah ini sebagian besar berasal dari Sijs (2010). Jumlah kata yang dipinjamkan sebanyak 17.560 kata pada 138 bahasa. Kata-kata Belanda itu menghasilkan 46.310 kata baru serapan di bahasa-bahasa asing lain. Dengan demikian, rata-rata setiap kata Belanda didonorkan ke 2,5 bahasa lain.

Pada masa kolonialisme Belanda tidak berusaha keras agar bahasa Belanda menjadi bahasa komunikasi umum; ada usaha tetapi terlalu sedikit dan sangat terlambat dan meskipun demikian, bahasa Belanda secara tidak langsung membantu pemilihan bahasa Melayu sebagai cikal bakal bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia (Groeneboer 1993, 1997). Bahasa Belanda sebagai sistem bahasa lengkap memang tidak menemukan tempat di rantau tetapi kata-kata Belanda menemukan tanah rantau yang luas. Kata-kata Belanda itu menapakkan jejak-jejak budaya yang ditinggalkan oleh orang Belanda dan orang Vlam (Sijs 2010: viii). Kosakata itu kebanyakan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (kata-kata yang berhubungan dengan rumah, kebun, dan dapur) dan istilah kepemerintahan. Kata-kata Belanda mutakhir juga tetap diserap bahasa lain, misalnya istilah tata-niaga, penemuan baru, inovasi ilmu-pengetahuan, istilah yang khas gejala kemasyarakatan Belanda, dan istilah persepakbolaan.

Metodologi penelitian yang digunakan untuk menemukan kata-kata yang dipinjamkan itu berbasis Linguistik Bandingan Historis (Keraf 1987, Purwo dan Collins 1985; Sijs 2011; Kloekhorst 2014). Data yang dikumpulkan tidak hanya berdasarkan kemiripan bentuk yang selayang pandang saja. Data asal-usul kata dikumpulkan melalui kamus etomologi dan studi-studi yang berkaitan dengan asal usul kata, terutama untuk

bahasa-bahasa rumpun Germania, Roman, dan Slavia; jika sumber itu tidak tersedia digunakan kamus dwibahasa dalam bentuk apa pun (Sijs 2010: 5). Dapat dipastikan hasil yang muncul dari bahasa-bahasa yang memiliki kamus etimologi, khususnya yang juga memuat kapan dan di teks apa sebah kata pertama kali dimuat, akan menghasilkan penjelasan yang lebih teruji.

Jumlah kata yang dipinjamkan di berbagai bahasa ertera dalam Tabel 1:

Tabel 1: Jumlah Kata yang Diserap oleh Berbagai Bahasa (Sijs (2010: 147); tidak semua bahasa dikutip, nomor urut sesuai aslinya; nama-nama bahasa diambil dari Kridalaksana (2009), jika memang dimuat).

Bahasa	**Jumlah kata**
1. Indonesia	5568
2. Negerhollands	3597
3. Sranantongo	2438
4. Papiaments	2242
5. Dans	2237
6. Zwensk	2164
7. Fris	1991
8. Norsk	1948
9. Inggris (British)	1692
10. Perancis	1656
11. Rusia	1284
12. Jawa	1262
13. Jerman	1252
14. Manado	1086
15. Jawa Suriname	853
16. Madura	737
17. Melayu Jakarta	691
19. Melayu Ambon	582
20. Melayu Kupang	560
22. Makassar	470
23. Jepang	428
24. Sunda	423
25. Polandia	379
28. Pecuk	339
29. Ukraina	333
30. Bugis	318
31. Minang	317
34. Melayu Ternate	285
38. Singhala	233
45. Italia	163
47. Muna	143
48. Aceh	140
53. Portugis	116
55. Javindo	109
56. Kroasia	109
57. Ceko	108

59. Cina	103
60. Spanyol	102
67. Kreol Portugis (Batavia)	93
68. Sasak	91
69. Cina Melayu (Kreol)	90
71. Bali	88
73. Yunani	71
74. Kreol Portugis (Malakka)	59
80. Nias	52
81. Roti	52
83. Arab (Standard)	49
86. Korea	45
90. Turki	40
92. Arab (Mesir)	29
97. Sawu	25
107. Melayu Alor	10
108. Arab (Irak)	8
113. Arab (Maroko)	7
124. Biak	3
133. Arab Klasik	1
137. Malagasi	1
138. Abnaki Barat	1

Bahasa Indonesia menempati tempat teratas dalam tabel. Jumlah itu lebih sedikit daripada yang pernah disebutkan de Vries (1988), yakni 6500 kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda. Itu sangat wajar mengingat Belanda bercokol lebih dari tiga setengah abad di Indonesia. Jumlah itu tentu bertambah jika ditambah dengan bahasa-bahasa lain yang ada di Nusantara: Jawa, Sunda, Madura, Bali, Minang, Manado, Melayu Ambon, dan sebagainya.

4. Contoh Kata yang Diserap Bahasa-bahasa Lain

Terjemahan dalam bahasa Indonesia tidak disertakan jika contoh kata tidak berubah jauh dari aslinya dari segi bentuk dan makna. Contoh kata sebagian besar diambil dari Sijs (2010). Dalam daftar hanya disenaraikan bahasa yang sebagian besar dikenal khalayak Indonesia. Contoh lengkap dapat diperoleh pada Sijs (2010).

1. Indonesia	Belanda
amatir	*amateur*
asbak	*asbak*
ballon	*balon*
dansa	*dans/dansen*
pabrik	*fabriek*
gitar	*gitaar*
gorden(g)	*gordijn*
granat	*granaat*
gratis	*gratis*
huk	*hoek*
koalisi	*coalitie*
korupsi	*corruptie*

kulkas	*koelkast*	
mebel	*meubel*	
milisi	*militie*	
montir	*monteur*	
partij	*partai*	
perkedel	*frika(n)del*	
taplak	*tafellaken*	
wortel	*wortel*	

2. Negerhollands

an	*aan*	pada, di
aerdbeving	*aardbeving*	gempa
betael	*betalen*	membayar
folluk	*volk*	suku bangsa
hof	*tuin*	kebun
kot	*hok*	kandang

3. Sranantongo

birti	*buurt*	lingkungan
frikoutu	*verkouden*	selesma, batuk pilek ringan
schaak	*schaken*	main catur
skafu	*schaaf*	parutan, serut
sekrepatu	*schilpad*	kura-kura
sukrupatu	*suikerpot*	pot (tempat) gula
tafraduku	*tafeldoek*	taplak meja

4. Papiaments

klaag†	*aanklagen*	menuntut
beleefd†	*beleefd*	sopan
inktpot†	*inktpot*	tempat tinta
kozein	*kozijn*	kusen
krupuk	*kroepoek*	
not	*noot*	

5. Dans

anker	*anker*	jangkar
ærlijk	*eerlijk*	jujur
ejland†	*eiland*	pulau
firkant	*vierkant*	ukuran bahan segi empat dalam teknik perkapalan
kærre	*kar*	pedati

6. Zwensk

ammunition	*ammunitie*	amunisi
bankir	*bankier*	
kardus	*kardoes*	
klinker	*klinker*	batu bata

8. Norsk

beitel	*beitel*	pahat

dollbord	*dolboord*	titian di pinggiran kapal
donkraft	*dommekracht*	dongkrak
floers	*flor*	bahan baju tenunan

9. Inggris (British)

onslaught	*aanslag*	serangan militer
babbel	*babbelen*	mengobrol santai
blink	*blinken*	berkilau
bow	*boeg*	haluan
booze, boose	*buizen*	minum minuman beralkohol hingga mabuk
dike	*dijk*	dam
duck	*doek*	celana dari kain tenunan (tebal)
doek	*doek*	kain penutup kepala
drivel†	*drevel*	bor; laki-laki tua tak terurus
cable	*kabel*	tali tebal
lake†	*laken*	kain laken
plunder	*plunderen*	merampok hingga ludes
smuggler	*smokkelaar*	penyelundup
snack	*snakken*	menggigit; mengudap; membagi

10. Perancis

franc	*Frank*	bebas
haïr	*haten*	membenci
jaumière	*helm*	tangkai baling-baling kapal
chambellan	*kamerling*	bangsawan istana
dérober	*roven*	merampok
églefin	*schelvis*	ikan laut yang dapat dimakan
dorp	*troupe*	satuan dalam ketentaraan, kelompok
vief	*vee*	tanah pinjaman (melalui ‘landgoed v.e. edelman’)

11. Rusia

alkogól	*alcohol*	
brandspójt	*brandspuit*	alat penyemprot (pemadam kebakaran)
góspital	*hospitaal*	rumah sakit
kanál	*kanaal*	
kófe, kóij	*koffie*	
magazin	*magazijn*	toko; gudang
tabél	*tabel*	
	tabel	(bahasa pencuri) barang hasil merampok
tabel’nyj	*tabel*	(bahasa pencuri) jujur
tabla	*tabel*	(bahasa remaja) muka
tákel	*takel*	katrol

12. Jawa

an(g)slag	*aanslag*	formulir tagihan pajak
apur(an)	*afvoergoot*	saluran pembuangan
begower	*boekhouder*	pemegang pembukuan
brug, brukan	*brug*	titian di kapal; steger
dhebat-dhebatan	*debatteren*	berdebat
kelirmaker	*kleermaker*	penjahit

upsekodhur	*op de schouder*	permainan tentara-tentaraan
patrol(i)	*patrouilleren*	
sekotri	*schutterij*	perekumpulan penembak

13. Jerman

Beke, die Bach	*beek*	sungai kecil
Tanz	*dans*	tarian
Deich	*dijk*	tanggul
Garnele	*garnaal*	udang
klar	*klaar*	jernih, jelas; masuk akal
Kaninchen	*konijn*	kelinci
Matrose	*matroos*	anak kapal
Miere	*mier*	semut
Orkan	*orkaan*	angin puyuh
Schach	*schaak*	permainan catur
Schüppe	*schop*	sekop
Sloot	*sloot*	parit

14. Manado

altar	*altaar*	
birman	*buurman*	tetangga (laki-laki dan perempuan)
dominei	*dominee*	pendeta
gebed	*gebed*	doa
genotschap	*genootschap*	kelompok misionaris Belanda
lau-lau	*lauw*	suam-suam kuku
menir	*meneer*	sapaan untuk laki-laki dewasa, Pak
misa	*mis*	misa
prekstul	*preekstoel*	kursi tempat pendeta berkhutbah
snup	*snoep*	kudapan

15. Jawa Suriname

beskutu	*bechuit*	biskuit
buku	*boek*	buku bacaan, majalah, registrasi, kartu identitas
boku	*bokking*	ikan haring asap
bontyis	*boontjes*	buncis
kontrak	*contract*	kontrak, dlm. ikatan kontrak
hareg	*hark*	garpu tanah
kaimang	*kaaiman*	buaya
sepoiti	*spuit*	injeksi, suntikan

16. Madura

lomare gantung	*hangkast*	lemari gantung
kalep	*kalf*	sapi muda
kasmes	*kapmes*	pisau tentara
potpot	*voetpad*	jalan kecil khusus utk. pejalan kaki

17. Melayu Jakarta

apuran	*afvoer*	saluran pembuangan
dahel	*daggeld*	uang upah harian

dak	*dak*	atap
drentin	*dierentuin*	kebun binatang
aspel	*haarspeld*	jepitan rambut
langsam	*langzaam*	lambat
perpelen	*vervelend*	mengesalkan

19. Melayu Ambon

andil	*aandeel*	
amtenar	*ambtenaar*	pegawai pemerintah
belasting	*belasting*	pajak
bolsak	*bultzak*	kasur
jalus	*jaloers*	iri, cemburu
korketrek	*kurkentrekker*	pembuka tutup botol anggur
suet	*zweet*	keringat

22. Makassar

paker, pakere	*afgekeurd*	afkir, dinyatakan tidak masuk perhitungan
bedeng	*bedding*	
bute	*boete*	denda uang
pennemestere	*penningmeester*	bendahara
tereng	*trein*	kereta api

23. Jepang

arukōru	*alcohol*	
bier	*bīru*	bir
dansu	*dans*	tarian
furanneru	*flanel*	kain tenun (flanel)
garasu	*glas*	kaca
gurosu	*gros*	12 lusin
kōhī	*koffie*	
shojomaku	*maagdenvlies*	selaput dara
pompu	*pomp*	pompa

24. Sunda

kelah	*aanklacht*	pernyataan menyalahkan
aprekin	*afrekening*	membayar upah
bordil	*borduurwerk*	
bus	*bus*	
erpol	*eervol*	memberi penghormatan (karena berhenti kerja)
kelar	*klaar*	
pipes	*veepest*	penyakit hewan menular
pesak	*vestzak*	saku baju

25. Polandia

hak	*hak*	gancu
halsować	*hals*	tali di sudut bawah layar kapal
handlować	*handelen*	menjalin perdagangan
kran	*kraan*	keran
liwerować	*leveren*	mengantar

30. Bugis

anemere	*aannemer*	org. yg. mengambil perkerjaan dri. pihak lain
bankeru	*bankroet*	
handu	*handdoek*	
kalinci	*konijn*	
karabeng	*karabijn*	senjata api laras pendek
lebang	*leiband*	pijakan (titian) yg. berjalan secara elektris

31. Minang

dansa	*dansen*	berdansa
laci	*lade, laatje*	
panakuik	*pannekoek*	panekuk '*pancake*'
tenda	*tent*	
masin tep	*typemachine*	mesin ketik

38. Singhala

bayinettu-va	*bajonet*	
kompañña-ya	*compagnie*	kongsi dagang
doyitu-va	*duit*	uang logam tembaga
mūnissama	*munitie*	amunisi
soldādu-vā	*soldaat*	serdadu

45. Italia

baracca	*barak*	barak tentara
borsa	*beurs*	bursa dagang
diga	*dijk*	tanggul, dam, penghalang
duna	*duin*	tanggul/bukit pasir alami Belanda di pesisir Laut Utara
archiebugio	*haakbus*	senjata api kuno
statolder	*stadhouder*	penguasa yg. mewakili raja di daerah tertentu
torba	*turf*	batu bara muda, gambut bahan bakar

48. Aceh

kanteule	*controleur*	inspektur
kapitan	*kapitein*	kapten kapal laut
marsose	*marechaussee*	korps polisi militer
uboih	*overste*	letnan kolonel
meuseutoy	*pistool*	pistol
rundo	*ronde*	berkeliling untuk patroli

53. Portugis

bacalhau	*bakeljauw*	sejenis ikan tongkol kering
barbante	*Brabant*	tali kecil
iate	*jacht*	kapal layar kecil
zuarte	*zwart*	sejenis kain tenun katun

59. Cina

cacao (dial.)	*kakau*	
lasi (dial.)	*das*	dasi
lui (dial.)	*duit*	

wasi	*gas*	
caoda†	*soda*	
zuoyao	*zetpil*	pil yg. dimasukkan melalui anus

60. Spanyol

balandra	*bijlander*	sejenis kapal laut dengan dasar rata
flamenco	*Vlaming*	tari musik dari suku pengembara (Gipsi)
gasnapiro	*gesnap*	pembual
halar	*halen*	menarik tambang
eslora	*sloeren*	panjang kapal

69. Cina Melayu (Kreol)

batkamer	*badkamer*	kamar mandi
binnenkleren	*ondergoed*	pakaian dalam
nayster	*naaister*	perempuan penjahit
retsluiting	*ritssluiting*	ritsleting
stofsuikher	*stofzuiger*	alat penyedot debu

71. Bali

pil	*pil*	
pelapon	*plafond*	
pelang	*plank*	
potlot	*potlood*	
rebewes	*rijbewijs*	SIM
sakelek	*zakelijk*	objektif, langsung ke pokok persoalan

73. Yunani

atlas, atlantas	*atlas*	
pagobouno	*ijsberg*	gunung es
giola /jiola/	*jol*	kapal kecil (layar dan dayung)
polnter /polder/	*polder*	polder, tanah reklamasi

83. Arab (Standard)

al-būldar	*polder*	polder di Belanda
ghāz	*gas*	gas, minyak tanah

86. Korea

pirŭ	*bier*	
?*tokk'ŭ*	*dok*	galangan kapal
namp'o	*lamp*	lampu
maengjang	*blindedarm*	usus buntu
mes ŭ	*mes*	pisau

90. Turki

kermes	*kermis*	pesta rakyat (pasar malam)
paket	*pak*	bundel, bungkus kecil, pembungkus
potasyum	*potas*	kalium karbonat (utk. membuat kue)
skeçe	*schets*	pertunjukan teater pendek

92. Arab (Mesir)

bīra	*bier*	
iskīting	*schaats*	meluncur di atas es
lutiriyya, lutariyya	*loterij*	lotere

124. Biak

skop	*schoppen*	menendang
sinapan	*snaphaan*	senjata api
ve-stan	*staan*	sikap akan berdiri

133. Arab Klasik

'afrang, 'ifrang Frank	Orang Eropa (Barat)

137. Malagasi

bàsi	*buks*	senjata laras pendek

138. Abnaki Barat

pôngoksak	*pannekoek*	panekuk '*pancake*'

---

5. Ulang-alik Kata Serapan

Ada kata serapan yang mengalami proses ulang-alik penyerapan, misalnya kata *pelopor* berasal dari bahasa Belanda *voorloper* 'seseorang yang berjalan di depan'. Kata *pelopor* memiliki arti yang lebih banyak daripada *voorloper*. Saat perjuangan kemerdekaan Indonesia melawan Belanda para pemuda yang berada di ujung medan laga disebut oleh Belanda sebagai *plopper*. Tentara Belanda salut akan keberanian para pemuda itu. Kata itu dipinjam kembali bahasa Belanda melalui bahasa Pecuk (Sijs 2010: 682), yang merupakan bahasa campuran antara bahasa-bahasa yang ada di Indonesia (dari segi sintaktis) dan bahasa Belanda (kosakata).

Kata Belanda *mannetje, manneke* 'laki-laki kecil, boneka' dipinjam bahasa Perancis *mannequin* dengan tambahan makna, yakni 'model untuk seniman; model pakaian; sesuatu yang meniru tubuh manusia semirip mungkin; boneka dengan ukuran tubuh manusia untuk praktik kedokteran'. Bahasa mengambil kata yang sudah dipinjamkan itu kembali dan *manneguin* dalam bahasa Belanda berarti 'boneka untuk pakaian yang dipajangkan; seseorang yang memeragakan pakaian'. Selanjutnya bahasa Indonesia meminjam kata itu dari Belanda sementara bahasa Zwensk dan Arab meminjamnya dari bahasa Perancis (Sijs 2010: 14, 452).

Kata Belanda *maarschalk* pada mulanya bermakna 'pembantu di kandang, kepala kandang'. Bahasa Perancis meminjamnya menjadi *marechal* dengan makna tambahan 'perwira, perwira kavaleri' dan dengan makna itulah kata itu menyebar ke bahasa-bahasa lain di dunia dan akhirnya bahasa Belanda juga meminjam kembali kata itu beserta makna barunya (Sijs 2010: 14, 446).

6. Etnolek

Ekspansi bahasa Belanda membidani munculnya variasi bahasa yang merupakan perkawinan antara bahasa Belanda dengan bahasa-bahasa di tanah rantau, misalnya bahasa Belanda Indo, bahasa Pecuk, Bahasa Belanda Suriname, bahasa Belanda Antilia, bahasa Belanda Curacao (Sijs 2010: 28). Bahkan muncul bahasa Afrikans yang merupakan *dochtertaal* 'anak perempuan bahasa' dari bahasa Belanda. Pada bahasa-bahasa itu muncul kata-kata Belanda rantau yang tidak digunakan di negeri Belanda; terjadi gejala *local genius*.

Dalam bahasa Belanda Suriname dikenal kata *boeler* ‘orang yang berselingkuh’, *broodsuiker* ‘gula putih’, dan *familieboekje* ‘kartu identitas’. Dalam bahasa Belanda Antilia dan Curacao terdapat kata *bestuurscollege* ‘penguasa eksekutif di Antilia Belanda dan Curacao’ dan *eilandsraad* ‘pemerintahan di tingkat pulau’. Dalam bahasa Belanda Indo dikenal *a.d.m.* ‘pengurus perkebunan’ dan *kornet* ‘pembantu’, dan *koolwater* ‘air kelapa hasil peragian’. Para ahli hukum Indonesia pada masa lalu menciptakan kata *ruilslag* ‘tukar guling’. Kata itu merupakan kata majemuk dan keduanya merupakan kata Belanda, tetapi kata majemuk seperti itu tidak ada dalam bahasa Belanda. Istilah hukum Belanda yang digunakan untuk itu adalah *ruiling*. Kata *rijsttafel* ‘menu utama yang terdiri atas nasi dan berbagai lauk pauk yang diletakkan di banyak piring kecil, disusun di atas meja makan’; secara harfiah *rijst* ‘nasi’ dan *tafel* ‘meja’. Menu itu muncul pertama di kota-kota besar masa Hindia Belanda, yang dikenal di kalangan Belanda atau Indo Belanda. Kini menu itu sangat terkenal di restoran yang menyediakan masakan Indonesia. Hal yang serupa terjadi pada kata majemuk *handphone*. Keduanya merupakan kata Inggris tetapi kata majemuk itu tidak digunakan dalam bahasa Inggris, yang ada adalah *cellular phone, chell phone,* dan *mobile phone*. Kaum puris ingin mengubahnya dengan *ponsel* dan *telepon genggam*, tetapi di mana-mana orang menggunakan akronim *hape* atau singkatan *hp*. Dalam bahasa Afrikans dijumpai kata majemuk yang tidak ada dalam bahasa Belanda, misalnya *aandblom* ‘bunga malam’ (bahasa Belanda *avondbloem*), *besembos* ‘rerumputan yang daunnya dapat dibuat menjadi sapu’, dan *bush-cat* ‘kucing hutan’ (Belanda *boskat*).

Kata-kata yang tumbuh di tanah rantau mengikuti pepatah ‘di mana bumi dipijak di situ pulalah langit dijunjung’. Kata-kata itu mengikuti kaidah bahasa yang berlaku di tanah rantau, baik dari segi bentuk maupun makna. Weinreich (1953) menyebutnya sebagai interferensi. Bentuk disesuaikan dengan kaidah bahasa setempat sementara makna dapat menyempit atau meluas. Kata Belanda *bedrieger* ‘pembohong’ menjadi *bedrigiman* dalam bahasa Sranantongo, *radio* menjadi *boskopdosu* (harfiah *boodschapdoos* ‘kotak berita’). Kata Belanda *maatschappij* yang aslinya bermakna persekutuan dagang menjadi ‘hubungan sembunyi-sembunyi, persekongkolan, intrik’ dalam bahasa Dansk *maskepi*, Norsk *maskepi*, dan Swensk *maskopi*. Kata itu masuk melalui VOC dan tampaknya di Skandinavia persekutuan dagang itu bermakna ‘persekongkolan dagang’. Kata *bevrachten* ‘memberi muatan; memberi muatan terlalu penuh’ dalam bahasa Melayu Kupang menjadi *bofrak* ‘gemuk’; *enkel* ‘siku (tangan)’ menjadi *engkel* ‘sendi pergelangan, sendi kaki’. Kata *envelop* ‘pembungkus’ amplop menjadi *amplop* dalam bahasa Indonesia dengan tambahan makna, yakni ‘uang gaji/upah, uang sogok, bungkus marihuana seberat 5 gram’. Kata *Holland* yang awalnya merupakan nama daerah di Belanda dalam bahasa Jawa menjadi *londo* (halus *landi*) ‘orang Belanda, orang Eropa, orang yang berkulit putih atau adjektiva dari kata yang dimaksud’; untuk membedakannya orang Jawa menggunakan misalnya *londo Inggris, londo Amerika.* Kata Belanda *drab* ‘kotoran, sampah, ampas’ diserap bahasa Inggris menjadi *drab* dengan makna ‘pelacur’; *blozend* ‘memerah (muka)’ menjadi *blowzy, blowzed, blowzing* ‘dengan muka memerah karena mabuk atau sakit; bermuka kasar seperti petani; ceroboh’. Kata Belanda *slim* dulu bermakna ‘miring, salah’ kini bermakna ‘cerdas, cepat mengerti’ menjadi *slim* dalam bahasa Inggris dengan makna ‘ramping, kurus, kecil; bentuk tubuh yang kurang baik, meskipun orang kini cenderung ingin ramping; licik’. Makna lama muncul juga dalam bahasa Inggris. Kata Belanda *dapper* ‘berani, tidak punya rasa takut’ menjadi *dapper* dalam bahasa Inggris dengan arti ‘rapi, cermat, percaya diri’. Kata Belanda *blij* ‘senang’ dalam sebuah dialek Perancis menjadi *blit* ‘orang yang kurang semangat, tidak mau berusaha keras’.

7. Ekspansi Mutakhir

Bahasa Belanda masih berekspansi hingga saat ini meskipun tidak sebanyak masa lalu (Sijs 2010). Istilah dagang *veiling* 'lelang' diserap oleh bahasa Jerman *Veiling*. Nama-nama berbagai jenis keju juga masuk ke kosakata bahasa Jerman *Leerdammer, Maaslander,* dan *Kollumer*. Tahun 1980-an melalui Afrikans menyebar ke seluruh dunia dengan bantuan bahasa Inggris istilah *apartheid.* Salah satu fenomena kemasyarakatan Belanda *verzuiling* dipinjam terjemah oleh bahasa Inggris menjadi *pillarization.* Penemuan Belanda juga menyebarkan kata Belanda, misalnya permainan seluncur es menggunakan sepatu berengsel *klapschaats* menjadi *klapskate* (Inggris), *Klappschlittschuh* (Jerman), *klappskridsko* (Swensk), *kon'ki-klapy* (Rusia), *kurappusukaatsu* (Jepang), dan *xinshi suhua bingdao* 'pisau es gaya baru yang mudah meluncur' (Cina). Pelatih sepak bola yang sering 'diekspor' oleh Belanda juga memperkenalkan bahasa Belanda, misalnya Louis van Gaal di Jerman memperkaya bahasa Jerman dengan *Feierbiest* yang berasal dari kata Belanda *feestbeest* 'penggila pesta' melalui pinjam terjemah, *Löffel an Löffel* yang juga merupakan pinjam terjemah dari *lepeltje lepeltje* 'tidur dengan posisi seperti dua sendok yang berlawanan'.

8. Jenis Kata dan Medan Makna Kata yang Dipinjamkan

Sijs (2010) menyatakan bahwa nomina merupakan kategori yang paling banyak dipinjamkan oleh bahasa Belanda, yakni 72,1%; disusul verba (13,1%), adjektiva (10,7). Lihat Tabel 2.

Tabel 2: Jenis Kata yang Dipinjamkan (Sijs 2010: 150)

Jenis Kata	Persentase
1. Nomina	72,1
2. Verba	13,1
3. Adjektiva	10,7
4. Adverbia	1,2
5. Partikel	0,9
6. Numeralia	0,9
7. Pronomina	0,5
8. Preposisi	0,4
9. Konjungsi	0,2
10. Artikel	0

Nama-nama benda memang merupakan kata yang paling banyak dan mudah diserap oleh bahasa lain, sementara jenis kata yang lain lebih sulit untuk dipinjamkan. Kata yang paling banyak dipinjamkan adalah *baas* 'majikan' (ke 57 bahasa), *gas* dan *kraan* (ke 49 bahasa), *pomp* (ke 48 bahasa), *pen* dan *bak* (ke 47 bahasa), *pot* (ke 46 bahasa), *pak* (ke 45 bahasa), *boek* dan *loterij* (ke 43 bahasa).

Dari segi medan makna yang paling banyak dipinjamkan adalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (13,8%), lalu menyusul dunia manusia (13,5%), kehidupan sosial (8,5%), perkapalan (7,0%), pemerintahan (6,9%), dan konsumsi (5,0%). Selengkapnya lihat Tabel 3.

Tabel 3: Medan Makna Kata yang Dipinjamkan (Sijs 2010: 152)

Medan Makna	Persen
1. Ilmu pengetahuan	13,8
2. Dunia manusia	13,5
3. Kehidupan sosial	8,5
4. Perkapalan	7,0
5. Pemerintahan	6,9
6. Konsumsi	5,0
7. Dunia binatang	4,3
8. Ilmu bahasa	4,0
9. Perdagangan	3,8
10. Seni	3,7
11. Pekerjaan dan industri	3,6
12. Dunia tumbuhan	3,4
13. Kekayaan bumi	3,4
14. Ketentaraan	2,9
15. Religi	2,8
16. Komunikasi	2,8
17. Bergerak maju	2,7
18. Olahraga dan permainan	2,0
19. Panca indera	2,0
20. Waktu	1,2
21. Musik	1,2
22. Ilmu sastra	1,2

9. Penutup

Belanda, sebuah negara kecil, mampu menyebarkan kosakatanya ke berbagai bahasa di dunia baik langsung maupun melalui bahasa lain. Ekspansi bahasa berbanding lurus dengan pergerakan penuturnya. Ekspansi bahasa juga dipengaruhi dengan daya juang penuturnya untuk merantau. Orang-orang Belanda pada masa lalu memiliki darah pelaut yang ulung. Mereka tak lelah-lelahnya mengarungi lautan dan samudra untuk membuka perdagangan dengan negara dan benua lain untuk memakmurkan negaranya yang kecil dan miskin sumber daya alam. Awalnya ingin berdagang akhirnya menjadi kolonisator. Negara yang menghasilkan penemuan, di masa kini dan tentu juga untuk masa lampau juga akan menyebarluaskan kata-kata yang berkaitan dengan penemuan itu ke segala penjuru dunia. Belanda terkenal dengan sepak bolanya dan pelatih Belanda yang ada di Jerman meminjamkan bahasa Belanda pada bahasa Jerman yang berhubungan dengan persepakbolaan. Kini bahasa Inggrislah yang paling berpeluang untuk berkespansi ke berbagai penjuru dunia yang membuat bahasa lain tidak mampu membendungnya. Dunia maya juga berjasa membantu persebaran bahasa Inggris yang memang sudah menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa perhubungan Internasional.

Kategori yang paling banyak dipinjamkan adalah nomina (hampir dua pertiga), lalu verba, dan adjektiva. Ketiganya merupakan kata penuh. Kategori lain, terutama kata tugas sangat sedikit dipinjamkan. Bahkan artikel tak satu pun dipinjamkan. Kata yang banyak dipinjamkan ke banyak bahasa adalah *baas*, *gas* dan *kraan*, *pomp*, *pen* dan *bak*, *pot*, dan

pak. Medan makna yang paling banyak dipinjamkan adalah ilmu pengetahuan, dunia manusia, kehidupan sosial, perkapalan, dan pemerintahan.

Ekspansi bahasa dapat menjadi topik penelitian yang menjanjikan. Penelitiannya sangat terbantu dengan adanya berbagai kamus etimologi (asal usul kata), misalnya penelitian ekspansi bahasa Belanda sangat terbantu dengan adanya kamus etimologi yang berkualitas dari bahasa Inggris, Jerman, Perancis, dan bahasa-bahasa Eropa yang lain. Jika tidak ada kamus biasa—baik yang ekabahasa maupun dwibahasa—juga dapat membantu jika tidak ada kamus etimologi. Jika tidak ada daftar kata pun dapat membantu. Ahli bahasa tertentu juga merupakan pihak yang dapat dimanfaatkan. Untuk itu kegiatan menyusun kamus bahasa-bahasa yang ada di dunia ini, khususnya bahasa-bahasa di Indonesia sangat perlu dilakukan. Di Indonesia puluhan bahasa yang besar pun masih ada yang belum meiliki kamus yang memadai apalagi ratusan bahasa yang kecil-kecil. Pekerjaan masih banyak dan harus segera dimulai. Tantangan buat ahli bahasa.

Pustaka Rujukan

Appel, R. dan P. Muysken. 2005. Cetakan Kedua. *Language Contact and Bilingualism*. Amsterdam: Amsterdam University Press, Amsterdam Academic Archive.

Dorren, G. 2011. Drie Verwante Talen Gaan Hun Eigen Weg: Het Hedendaagse Zweeds, Noors, en Deens. *Onze Taal*, 10, 260—263.

Keraf, G. 1984. *Linguistik Bandingan Historis.* Jakarta: Gramedia.

Groeneboer, K. 1993. *Weg tot het Westen*: *Het Nederlands voor Indië 1600-1950*. Leiden: KITLV uitgeverij.

Groeneboer, K. (ed.) 1997. *Koloniale Taalpolitiek in Oost en West*: *Nederlands-Indië, Suriname, Nederlandse Antillen, Aruba*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi Kedua. Edisi pertama (Longman UK 1992). Harlow, New York, Singapore: Longman and Pearson Education.

Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics.* Cambridge: Cambridge UP.

Kloekhorst, A. 2014. De Prehistorie van het Nederlands: De Europese Taalfamilie Gereconstrueerd. *Onze Taal*, 2/3, 46—48.

Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Philippa, M. 2011. Naaste Buren en Verre Familie: De Geschiedenis van het Nederlands en het Noors, Zweeds, Deens, en Ijslands. *Onze Taal*, 10, 264—266.

Purwo, B.K. dan J.T. Collins (ed.). 1985. *Telaah Komparatif Bahasa Nusantara Barat R.A. Blust*. Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.

Romaine, S. 1988. *Pidgin and Creole Languages*. London and New York: Longman.

Sijs, N. van der. 2010. *Nederlandse Woorden Wereldwijd*. Den Haag: Sdu Uitgevers.

Sijs, N. van der. 2011. Taal is als Wijn: Hoe Ouder Hoe Beter, Puristme in Ijslands en Faeröers. *Onze Taal*, 10, 278—279.

Vries, J.W. de. 1988. Dutch Loanwoards in Indonesian. *International Journal of the Sociology of Language* 73, 121—136.

Weinreich, U. 1953. *Languages in Contact.* Publication of the Linguistic Circle of New York, No. 1.

PERUBAHAN LEKSIKAL DALAM DIALEK PAYAKUMBUH

Nadra[1]

1. Pendahuluan

Bahasa, sebagaimana juga penuturnya, bersifat dinamis. Oleh karena itu, bahasa tersebut akan mengalami perubahan-perubahan sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada para penuturnya. Perubahan bahasa dapat terjadi karena berbagai sebab, seperti terjadinya kontak antarpenutur yang berasal dari isolek yang berbeda, perubahan sosial budaya, dan perkembangan teknologi informasi. Terjadinya kontak antarpenutur isolek yang berbeda, misalnya, menyebabkan terjadinya pertukaran, peniruan, atau peminjaman unsur-unsur bahasa dari penutur isolek yang satu ke penutur isolek yang lainnya. Di samping itu, perbedaan usia, waktu, dan wilayah penggunaan bahasa, juga menyebabkan terjadinya perubahan unsur-unsur bahasa, baik bentuk maupun maknanya.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan leksikal yang terjadi dalam dialek Payakumbuh(selanjutnya disingkat dengan dialek Pk). Dialek ini merupakan salah satu dialek bahasa Minangkabau yang mengandung lebih banyak unsur bahasa purba dibandingkan dengan dialek-dialek bahasa Minangkabau yang lainnya, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadra (1997, 2001, dan 2010). Walaupun demikian, dialek ini juga mengalami perubahan sejalan dengan perubahan sosial budaya yang terjadi pada para penuturnya.

Pada kesempatan ini pembicaraan difokuskan pada unsur leksikal yang terkait dengan nama-nama peralatan rumah tangga; pakaian dan perhiasan; warna;serta kata ganti orang, istilah kekerabatan, dan sapaan. Pembatasan ruang lingkup pada unsur leksikal disebabkan oleh unsur leksikal,sebagaimana dinyatakan oleh Nauton (dalam Ayatrohaedi, 1985:24), merupakan unsur yang paling mudah dipisahkan dan mudah untuk diamati dalam perbandingan isolek atau bahasa apa pun.Pemilihan keempat bidang tersebut disebabkan keempat bidang itu sudah dapat mencerminkan perubahan yang terjadi dalam dialek Pk. Hal itu disebabkan unsur leksikal dalam keempat bidang termasuk unsur yang mudah berubah, yakni yang terkait dengan kosakata budaya sebagai lawan dari kosakata

[1] Fakultas Ilmu BudayaUniversitas Andalas, Padang, Indonesia, nadra_1963@yahoo.co.id

dasar (*basic word*) yang cenderung bertahan atau tidak mengalami perubahan, sebagaimana dinyatakan oleh Keraf (1984:123).

Perubahan unsur leksikal yang dimaksud dapat dilihat berdasarkan penggunaannya oleh kelompok penutur berusia tua(di atas 50 tahun)dan kelompok penutur berusia muda (10—20 tahun). Pemilihan informan berdasarkan kedua kelompok usia tersebut dilakukan berdasarkan asumsi bahwa kedua kelompok penutur tersebut dapat memperlihatkan perkembangan unsur bahasa yang terkait dengan objek yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap (Sudaryanto, 1993; Mahsun, 2005:90; Kesuma, 2007:43; Nadra dan Reniwati, 2009:64) dan teknik lanjutannya teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Metode cakap memiliki teknik dasar yang berwujud teknik pancing, yakni dengan cara memberi pancingan kepada informan untuk memunculkan unsur-unsur bahasa yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk menganalisis data digunakan metode padan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993) dan Mahsun (2005) dengan teknik teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Selanjutnya, hasil analisis data disajikan dengan cara menguraikannya dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini dideskripsikan beberapa unsur leksikalyang mengalami perubahanyang terkait dengan nama-nama peralatan rumah tangga; pakaian dan perhiasan; warna; dan kata ganti orang, istilah kekerabatan, dan sapaanyang digunakan oleh penutur berusia tua dan penutur berusia muda yang terjadi dalam dialek Pk.

2.1 Hasil Penelitian

a. Nama-nama peralatan rumah tangga

Penutur berusia tua menggunakan bentuk *jambay* [jambay] untuk menyatakan makna ’piring besar’, sedangkan penutur berusia muda menggunakan bentuk *pinggan godang* [piŋgan godaŋ].Bentuk *jambai*dalam dialek Pkbermakna ‘hidangan’. Satu hidangan biasanya disajikan untuk 4 atau 6 orang. Oleh karena hidangan itu disajikan untuk 4 atau6 orang, makadibutuhkan piring besar untuk meletakkan hidangan tersebut. Oleh sebab itu, *jambai* dimaknai dengan ‘piring besar’.Penyajian hidangan dengan piring besar tersebut biasanya dilaksanakan pada acara-acara adat, seperti pesta perkawinan.

Sementara, penutur berusia muda, kurang memahami makna *jambay*tersebut karena penutur berusia muda tidak terbiasa dengan hidangan seperti itu.Bentuk yang digunakan untuk menyatakan makna ’piring besar’ oleh penutur muda adalah *pinggan godang (pinggan* ‘piring’dan *godang* ‘besar’).Bentuk *pinggan*, menurut Wilkinson (1957:270), berasal dari bahasa Tamil.Artinya, terjadinya perubahan leksikal dari *jambai*yang digunakan oleh penutur tua menjadi *pinggan godang* yang digunakan oleh penutur muda, menyebabkan makna yang dikandungnya juga mengalami perubahan. Bagi penutur berusia tua, makna ‘piring besar’ tidak hanya semata-mata piring yang besar, tetapi juga mengandung makna adanya hidangan yang disajikan untuk 4 atau 6 orang.

Bentuk yang digunakan untuk menyatakan makna ‘tempat tidur’ oleh penutur berusia tua adalah *tampek tiduy*[tampe? tiduy]. Bentuk ini berasaldari leksikon*tampek* yang bermakna ‘tempat’ dan leksikon *tiduy*yang bermakna ‘tidur’. Penutur berusia muda menggunakan bentuk *dipan*[dipan] untuk makna ini. Bentuk *dipan*tidak ditemukan dalam *Kamoes Bahasa Minangkabau Bahasa Melajoe-Riau* (M. Thaib gl. ST Pamoentjak, 1934), tetapi dalam *Dictionnaire Minangkabau: Indonesien-Prancais*(Moussay, 1995:329) bentuk ini sudah tercatat dan dinyatakan bahwa bentuk ini berasal dari bahasa Belanda *divan*. Dengan demikian, bentuk *dipan* merupakan bentuk inovasi, yakni inovasi eksternal atau pinjaman.

Untuk menyatakan makna ‘ember’, penutur berusia tua menggunakan dua bentuk, yaitu *parian* [paRiyan] dan *kuran* [kuRan], sedangkan penutur berusia muda menggunakan satu bentuk, yakni *embe* [embe]. Bentuk *parian* dan *kuran* merupakan bentuk asli. *Parian* atau *kuran* terbuat dari sejenis tumbuhan, yakni bambu, biasanya terdiri atas beberapa ruas, dan digunakan untuk tempat air. Baik bentuk *parian* maupun bentuk *kuran*, keduanya tidak digunakan oleh penutur berusia muda. Penutur berusia muda menggunakan bentuk baru, yakni *embe*. *Embe*biasanya terbuat dari plastik atau seng, sedangkan fungsinya sama dengan *parian* dan *kuran*, yakni tempat air. Bentuknya seperti silinder.Bentuk *embe* ini merupakan bentuk inovasi yang berasal dari bahasa Belanda*emmer* (lihat Jones, 2008:76).

Bentuk yang digunakan untuk menyatakan makna ‘blender’ oleh penutur berusia tua adalah *pangocok* [paŋoco?], sedangkan penutur berusia muda menggunakan bentuk *blender* [blender]. Bentuk *pangocok* berasal dari bentuk*kocok* yang bermakna ‘aduk’. Bentuk *kocok* ini mendapat awalan *paN-* sehingga bermakna ‘alat untuk mengaduk’. Bentuk *blender* yang digunakan oleh penutur berusia muda merupakan bentuk inovasi, yakni dipinjam dari bahasa Inggris (lihat Jones, 2008:40).Masuknya bentuk *blender* ke dalam dialek ini sejalan dengan perkembangan teknologi alat-alat rumah tangga.

Untuk ‘pemasak nasi’, penutur berusia tua menggunakan bentuk *paiuak* [paiua?]. Sementara, penutur berusia muda menggunakan bentuk *piruak* [piRua?] dan *mejik kom* [meji? kom]Bentuk *piruak*yang digunakan oleh penutur berusia muda merupakan bentuk yang diwarisi dari penutur berusia tua dengan perubahan bunyi, sedangkan bentuk *mejik kom* merupakan bentuk pinjaman yang berasal dari bahasa Inggris karena masuknya alat masak baru yang disebabkan oleh perkembangan teknologi alat-alat rumah tangga.

Bentuk *sepai* [sepay] digunakan untuk makna ‘penyapu rumah/halaman’, baik oleh penutur berusia tua maupun penutur berusia muda. *Sepai* ini biasanya menunjuk pada *sapu lidi*, yakni sejenis alat rumah tangga yang terbuat dari sekumpulan lidi yang diikat dan diberi tangkai. Lidi ini merupakan bagian dari pohon kelapa atau pohon enau tempat daun melekat. Alat ini biasanya dipakai untuk membersihkan rumah atau halaman dari debu dan sampah. Di samping bentuk *sepai*, penutur berusia muda juga menggunakan bentuk *sapu* [sapu]. Bentuk *sapu* tidak hanya menunjuk pada sapu yang dibuat dari bahan lidi, tetapi juga yang dibuat dari bahan ijuk, sabut, plastik, dan tumbuhan lainnya.

Untuk ‘penyimpan beras’ penutur berusia tua menggunakan bentuk *paboron* [paboRon]. Bentuk tersebut tidak digunakan lagi oleh penutur berusia muda. Penutur berusia muda menggunakan dua bentuk untuk menyatakan makna ini, yaitu *goni* [goni] dan *belek* [bele?]. Bentuk *goni*, menurut Jones (2008:99), berasal dari bahasa Sanskerta atau bahasa Tamil, sedangkan bentuk *belek*, menurutnya (2008:36), berasal dari bahasa Belanda*blik*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penutur berusia muda menggunakan bentuk-bentuk pinjaman atau inovasi yang berasal dari luar bahasa yang bersangkutan.

Bentuk yang digunakan untuk makna ‘penyimpan kerupuk’ oleh penutur berusia tua adalah *belek* [bele?] dan oleh penutur berusia muda adalah *toples* [toples]. Bentuk *belek* sebagaimana dikemukakan di atas, merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Belanda. Bentuk *toples* juga merupakan bentuk pinjaman, yakni berasal dari bahasa Inggris. Bentuk *belek* lebih dahulu dipinjam daripada bentuk *toples*. Dengan kata lain, bentuk *toples* merupakan bentuk pinjaman yang lebih baru dibandingkan dengan bentuk *belek*sebab bentuk*toples* dituturkan oleh penutur berusia muda dan merupakan pinjaman yang berasal dari bahasa Inggris, sedangkan bentuk *belek* digunakan oleh penutur yang berusia tua dan merupakan pinjaman dari bahasa Belanda. Pengaruh bahasa Belanda lebih dahulu masuk ke daerah penelitian ini dan daerah Indonesia pada umumnya dibadingkan dengan pengaruh dari bahasa Inggris.

Penutur berusia tua menggunakan bentuk *boto* [boto] untuk menyatakan makna ‘penyimpan makanan’. Bentuk *boto*, sebagaimana dikemukakan oleh Jones (2008:43), merupakan bentuk pinjaman yang berasal dari bahasa Cina. Penutur berusia muda menggunakan dua bentuk, yaitu: *kulkas* [kulkas] dan *lemari* [lemari]. Kedua bentuk ini juga merupakan bentuk pinjaman, yakni bentuk *kulkas* dipinjam dari bahasa Belanda *koelkast* (Jones, 2008:173) dan bentuk *lemari* merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Portugis *armoire* (Moussay, 1995:681). Hal senada juga dikemukakan oleh Jones (2008:181) bahwa bentuk *lemari* merupakan bentuk yang berasal dari bahasa Portugis. Namun, berbeda dengan Mossay,Jones menyatakan bahwa bentuk asalnya itu adalah *armario*.Walaupun ketiga bentuk tersebut sama-sama merupakan bentuk pinjaman, namun bentuk *boto* merupakan bentuk yang lebih dulu dipinjam daripada bentuk *kulkas* dan *lemari* sebab bentuk inilah yang digunakan oleh penutur berusia tua. Bentuk *lemari* juga merupakan bentuk yang lebih dulu dipinjam daripada bentuk *kulkas* karena *kulkas* merupakan hasil teknologi yang lebih modern.

b. Pakaian dan perhiasan

Penutur berusia tua menggunakan bentuk *baju godang*[baju godaŋ] untuk konsep ’jas’, sedangkan penutur berusia muda menggunakan bentuk *jas*[jas]. Dengan demikian, bentuk yang digunakan oleh penutur berusia muda telah mengalami perubahan (inovasi). Bentuk *baju godang* terdiri atas bentuk *baju* dan bentuk *godang*. Bentuk *baju*, menurut Jones (2008:31), kemungkinan dipinjam dari bahasa Persia *bāzū*.Bentuk [jas] merupakan bentuk baru yang dipinjam dari bahasa Belanda *jas*melalui bahasa Melayu/Indonesia (Wilkinson, 1957:450; Grijns dkk., 1983:27; dan Jones, 2008:133).

Bentuk yang digunakan untuk menyatakan makna 'rompi' oleh penutur berusia tua adalah *baju baanak* [baju baana?]. Penutur berusia muda menggunakan bentuk *rompi* [rompi] untuk menyatakan makna tersebut. Dengan demikian, terjadi perubahan bentuk yang digunakan oleh penutur berusia muda. Bentuk *baju baanak* yang digunakan oleh penutur berusia tua terdiri atas bentuk *baju* dan bentuk *baanak*. Bentuk *baju*,seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kemungkinan berasal dari bahasa Persia, sedangkan bentuk *baanak*adalah untuk menyatakan bahwa di dalam baju itu ada lagi baju atau anaknya. Bentuk *rompi* yang digunakan oleh penutur berusia muda merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Belanda, sebagaimana dinyatakan oleh Wilkinson (1957:346) dan Jones (2008:268), yakni berasal dari *rompje*.

Untuk menyatakan makna ‘penutup kepala perempuan’, bentuk yang digunakan oleh penutur berusia tua adalah *takuluak* [takulua?]. Penutur berusia muda menggunakan bentuk *jilbab* [jilbab]. Penutur berusia muda tidak menggunakan bentuk yang digunakan oleh penutur berusia tua. Bentuk *takuluak* yang digunakan oleh penutur berusia tua, menurut Zubir (2010), merupakan model penutup kepala khas Minangkabau. Sementara, Bentuk *jilbab*merupakan bentuk baru dalam dialek ini. Bentuk ini, apabila ditelusuri lebih jauh, belum ditemukan dalam *Kamoes Bahasa Minangkabau Bahasa Melajoe Riau* (Thaib, 1934) dan dalam *A Malay–English Dictionary* (Wilkinson, 1957). Bentuk ini, menurut Jones (2008:135), merupakan bentuk pinjaman yang berasal dari bahasa Arab. Munculnya bentuk baru ini disebabkan oleh perkembangan mode, budaya, dan agama yang dianut oleh penuturnya.

Bentuk yang digunakan oleh penutur berusia tua untuk menyatakan makna ‘celana panjang kaki sempit’ adalah *sora sompik* [soRa sompi?], sedangkan penutur berusia muda menggunakan bentuk *sora pensil* [soRa pensil]. Bentuk *sora* merupakan bentuk pinjaman yang berasal dari bahasa Arab *sarwal* (Wilkinson, 1957:390) atau sirwāl (Jones, 2008:277), sedangkan bentuk *sompik* merupakan bentuk asli bahasa Minangkabau. Penutur berusia muda tidak menggunakan bentuk *sompik* sebagaimana halnya penutur berusia tua, melainkan menggantinya dengan bentuk *pensil*. Bentuk *pensil* digunakan sebab modelnya seperti pensil, yakni ujungnya makin ke bawah makin kecil. Bentuk *pensil* merupakan bentuk pinjaman yang berasal dari bahasa Inggris (Wilkinson, 1957:246 dan Jones, 2008:238) dan Jones menambahkan bahwa bentuk pencil yang digunakan dalam bahasa Inggris juga berasal dari bahasa Perancis. Bentuk tersebut merupakan bentuk baru yang muncul karena pengaruh perkembangan model celana, terutama yang digunakan oleh para remaja.

Untuk menyatakan konsep ‘celana panjang kaki lebar’ digunakan bentuk yang berbeda oleh penutur berusia tua dan penutur berusia muda. Penutur berusia tua menggunakan bentuk *sora spanyol* [soRa español] dan penutur berusia muda menggunakan bentuk *sora kombang* [soRa kombaŋ]. Telah dinyatakan sebelumnya bahwa bentuk *soRa* merupakan bentuk pinjaman yang berasal dari bahasa Arab. Bentuk *spanyol* merupakan bentuk yang ditambahkan untuk membedakan model celana yang mempunyai kaki lebar tersebut dengan model celana lainnya. Model tersebut dianggap merupakan model yang berasal dari Spanyol sehingga dinamakan dengan sora spanyol.

Bentuk yang digunakan oleh penutur berusia tua untuk menyatakan makna ‘singlet’ adalah *boksen* [bo?sen]. Bentuk ini tidak digunakan oleh penutur berusia muda. Penutur

berusia muda menggunakan tiga bentuk untuk menyatakan makna ini, yaitu: *singlet* [siŋlet], *anak baju* [ana? baju], dan *baju dalam* [baju dalam]. Bentuk *boksen* dalam Jones (2008:41) dinyatakan bermakna 'tinju'. Dalam hal ini terjadi perubahan makna. Hal itu terjadi karena pakaian dalam olahraga tinju juga tidak berlengan, tidak berleher, dan bahannya juga terbuat dari kaus. Selanjutnya, bentuk *singlet*, menurut Grijns (1983:65), berasal dari bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Sementara, Jones (2008:290) hanya menyatakan berasal dari bahasa Inggris. Bentuk *anak baju* digunakan karena *anak baju* bermakna 'baju di dalam' atau 'singlet'. Hal yang sama juga terjadi pada *baju dalam*, yakni 'baju yang dipakai pada bagian dalam'.

Bentuk yang digunakan untuk menyatakan makna 'sandal kayu' tidak sama antara penutur berusia tua dan penutur berusia muda. Oleh karena itu, dapat dikatakan terjadi perubahan pada penutur berusia muda. Bentuk *tangkelek* [taŋkele?] digunakan oleh penutur berusia tua dan bentuk *tarompa kayu* [tarompa kayu] digunakan oleh penutur berusia muda.

Untuk makna 'lipstik' digunakan bentuk *gencu bibi* [gencu bibi] oleh penutur berusia tua dan *lip* [lip] oleh penutur berusia muda. Bentuk *gencu* berasal dari bahasa Cina (Moussay, 1995:419 dan Jones, 2008:96). Dengan demikian, terjadi perubahan leksikal antara penutur berusia tua ke penutur berusia muda. Bentuk *lip* merupakan bentuk singkatan dari *lipstik*. Bentuk ini merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Inggris.

Penutur berusia tua menggunakan bentuk *kopek* [kope?] untuk menyatakan makna 'tempat membawa uang'. Bentuk ini tidak digunakan lagi oleh penutur berusia muda. Bentuk yang digunakan oleh penutur berusia muda adalah *dompet* [dompet] dan *saku* [saku] atau *saku-saku* [saku-saku]. Bentuk *dompet* merupakan bentuk pinjaman, yang menurut Wilkinson (1934:125), berasal dari bahasa Jawa. Bentuk *saku* atau *saku-saku* juga merupakan bentuk pinjaman, yang menurut Jones (2008:273) dan Moussay (1995:994), berasal dari bahasa Portugis *saco.*

Bentuk yang digunakan untuk makna 'bros' oleh penutur berusia tua adalah *gotang* [gotaŋ] dan penutur berusia muda adalah *bros* [bros]. Dengan demikian, terjadi perubahan dari penutur berusia tua ke penutur berusia muda, yakni berupa perubahan leksikal. Bentuk *gotang* tidak ditemukan dalam Thaib (1934), Moussay (1955), dan Wilkinson (1957), sedangkan bentuk *bros* dinyatakan dalam Jones (2008:44) merupakan bentuk pinjaman yang berasal dari bahasa Belanda*broche*. Bahasa Belanda sendiri meminjam bentuk ini dari bahasa Perancis dan bahasa Perancis meminjam pula dari bahasa Italia.

Untuk makna ‘daster’,penutur berusia tua menggunakan bentuk *baju sukuk* [baju suku?] dan penutur berusia muda menggunakan bentuk *daster*[daster]. Dengan demikian, terjadi perubahan leksikal dari penutur berusia tua ke penutur berusia muda. Bentuk *baju,*sebagaimana telah dikemukakan di atas, berasal dari bahasa Persia. Bentuk *sukuk* tidak ditemukan dalam kamus Thaib (1934), Moussay (1995), dan Jones (2008). Bentuk tersebut kemungkinan berasal dari *sungkuk* ‘songkok’ karena baju ini biasanya berukuran longgar dan dimasukkan lewat kepala. Bentuk *daster*merupakan bentuk yang lebih baru dan merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Melayu/Indonesia. Bentuk itu dinyatakan sebagai bentuk pinjaman karena tidak sesuai dengan kaidah perubahan bunyi yang ada dalam dialek ini, yakni munculnya bentuk [er] pada posisi akhir kata. Bahasa Indonesia sendiri juga meminjam bentuk tersebut dari bahasa Belanda (Grijns dkk., 1983:11), sedangkan Jones (2008:55) menyatakan bahwa bentuk *daster* tersebut berasal dari bahasa Inggris *duster* (*-coat*).

Bentuk *baju sukuk*, selain digunakan untuk menyatakan makna ‘daster’, juga digunakan oleh penutur berusia tua untuk menyatakan makna ‘gamis’. Berbeda halnya dengan penutur berusia muda, bentuk *daster* hanya digunakan untuk makna ‘daster’, sedangkan untuk makna ‘gamis’ digunakan bentuk *baju muslim.*

Untuk makna ‘pakaian mandi’ digunakan bentuk *basaan* [basaan] oleh penutur kelompok berusia tua, sedangkan penutur berusia muda menggunakan bentuk *kain obai* [kain obay]. Bentuk *basaan*berasal dari *basahan* yang mengalami perubahan bunyi berupa hilangnya *h* pada posisi tengah kata.Bentuk *basahan* sendiri berasal dari bentuk *basah* ditambah akhiran *–an*. Bentuk tersebut tidak digunakan oleh penutur berusia muda. Bentuk tersebut diganti dengan *kain obai*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terjadi perubahan leksikal berupa penggantian dari penutur berusia tua kepada penutur berusia muda.

Selanjutnya, untuk menyatakanmakna ‘baju koko’, penutur berusia tua menggunakan bentuk *baju guntiang cino* [baju guntiaη cino]. Hal itu sejalan dengan pernyataan yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:120—121) bahwa *baju koko*disebut juga *baju cina*. Penutur berusia muda tidak menggunakan bentuk *baju guntiang cino*, tetapi menggunakan*baju koko* dan *baju muslim*. Dengan kata lain, bentuk *baju guntiang cino* digantikan oleh *baju koko* dan *baju muslim*. Penamaan *baju muslim* disebabkan oleh baju ini digunakan oleh banyak orang muslim untuk salat di mesjid, seperti salat Jumat dan salat hari raya.

Untuk menyatakan makna ‘baju teluk belanga’, penutur berusia tua menggunakan bentuk *toluak balango* [tolua? Balaŋo]. Sementara, penutur berusia muda menggunakan bentuk yang sama dengan bentuk yang digunakan untuk menyatakan makna ‘baju koko’, yaitu *baju koko* [baju koko] dan *baju muslim* [baju muslim]. Istilah ‘baju koko’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:120—121) tidak sama dengan ‘baju teluk belanga’. *Baju koko*,sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, disebut juga baju cina, sedangkan baju teluk belanga adalah baju model Melayu, seperti baju kurung untuk orang laki-laki. Dengan demikian, tampak bahwa penutur berusia muda, tidak bisa membedakan antara baju koko dengan baju teluk belanga. Sementara, penutur berusia tua membedakan kedua bentuk baju tersebut.

Bentuk yang digunakan untuk menyatakan makna ‘baju resmi/baju pesta laki-laki’ oleh penutur berusia tua adalah *sora pentalon*[soRa pentalon] dan *baju kemeja*[baju kemeja], sedangkan penutur berusia muda menggunakan bentuk *baju batiak* [baju batia?]. Dengan demikian, terjadi perubahan leksikal yang digunakan oleh penutur berusia tua dan penutur berusia muda. Bentuk *sora pentalon* terdiri atas *sora* yang berasal dari bahasa Arab *sirwāl* (Jones, 2008:277) dan *pentalon* yang berasal dari bahasa Belanda *pantalon* (Jones, 2008:233). Selanjutnya, Jones (2008:233) menyatakan bahwa bentuk *pantalon* dalam bahasa Belanda juga berasal dari bahasa Perancis, dan bahasa Perancis juga memperolehnya dari bahasa Italia. Bentuk *baju kemeja* berasal dari *baju* dan *kemeja*. Bentuk *baju*, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, berasal dari bahasa Persia, sedangkan bentuk *kemeja* berasal dari bahasa Portugis *camisa* (Jones, 2008:149). Bentuk *baju batiak* yang digunakan oleh penutur berusia muda berasal dari bentuk *baju* dan *batiak*. Bentuk *batiak* berasal dari bahasa Jawa *batik* (Wilkinson, 1957:90).

c. Warna

Untuk ‘warna isi alpokat’ bentuk yang digunakan oleh kelompok penutur berusia tua adalah *biru* [biRu]. Untuk kelompok penutur berusia muda digunakan bentuk *ijau mudo*[ijaw mudo].Dengan demikian, penutur berusia muda tidak menggunakan bentuk yang dipakai oleh penutur berusia tua. Di samping terjadinya perubahan leksikal dari bentuk *biru* yang diganti dengan bentuk *ijau*, pada penutur berusia muda juga terdapat penambahan bentuk, yakni dengan cara lebih memerinci atau membedakan warna yang ada. Dalam hal ini, warna diperinci menjadi lebih tua atau lebih gelap atau menjadi lebih

muda atau lebih terang. Untuk warna yang lebih gelap digunakan bentuk *tuo* dan untuk warna yang lebih terang digunakan bentuk *mudo.*

Bentuk yang digunakan oleh penutur berusia tua untuk menyatakan makna ‘warna bunga terung’ adalah *biru toruang* [biRu toRuaŋ], sedangkan penutur berusia muda menyatakan warna ini dengan bentuk *ungu* [uŋu]. Dalam hal ini terjadi perubahan leksikal, yakni dari *biru toruang* diganti menjadi *ungu*.

Untuk menyatakan makna ‘warna daun segar’, penutur berusia tua menggunakan bentuk *biru daun* [biRu daun]. Bentuk itu tidak diwariskan kepada penutur berusia muda, sebab penutur berusia muda menggunakan bentuk yang berbeda, yakni ijau [ijaw].

Selanjutnya, untuk menyatakan makna ‘warna daun kering’ digunakan bentuk *pirang* [piraŋ] oleh penutur berusia tua dan bentuk *coklat tuo* [coklat tuo] oleh penutur berusia muda. Dengan demikian, terjadi perubahan bentuk yang digunakan oleh penutur berusia tua dan penutur berusia muda. Bentuk *coklat* yang digunakan oleh penutur berusia muda merupakan bentuk pinjaman yang berasal dari bahasa Belanda atau bahasa Inggris. Bentuk tersebut dalam bahasa Belanda atau bahasa Inggris juga merupakan bentuk pinjaman yang berasal dari bahasa Spanyol (Jones, 2008:51).

Untuk menyatakan makna ‘daun pisang muda’, penutur berusia tua menggunakan bentuk *biru pucuak* [biRu pucua?], sedangkan penutur berusia muda menggunakan bentuk *ijawmudo* [ijaw mudo]. Jadi, terjadi perubahan bentuk yang digunakan oleh penutur berusia muda. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada warna dasarnya, yakni bentuk *biru* yang digantikan oleh bentuk *ijau*, melainkan juga pada perinciannya, yakni bentuk *pucuak* dan bentuk *mudo*.

Bentuk *sira ome* [siRa ome] digunakan oleh penutur berusia tua untuk menyatakan makna ‘warna emas’. Penutur berusia muda menggunakan bentuk *kuniang* [kuniŋ] untuk makna itu. Dalam hal ini terjadi perubahan bentuk leksikal yang digunakan oleh penutur berusia muda.

Bentuk yang digunakan untuk menyatakan makna ‘warna langit tidak berawan/cerah’ oleh penutur berusia tua adalah *biru langik* [biRu laŋi?]. Adapun penutur berusia muda menggunakan dua bentuk untuk menyatakan makna ini. Bentuk yang pertama sama dengan bentuk yang digunakan oleh penutur berusia tua, yakni *biru langik* [biRu laŋi?]. Bentuk yang kedua adalah *biru gaga* [biRu gaga]. Dengan demikian, penutur berusia muda masih mempertahankan bentuk yang digunakan oleh penutur berusia tua. Namun demikian, penutur berusia muda juga telah menggunakan bentuk baru. Bentuk *gaga* dalam Thaib (1934:71) dan Moussay (1995:366) bermakna ‘berani’. Yang dimaksud

di sini adalah warna cerah atau warna-warna tua. Hal itu dapat dibuktikan dengan bentuk-bentuk lainnya yang menggunakan bentuk *gaga*, seperti berikut ini.

Untuk makna ‘warna kunyit’ digunakan bentuk *kuniang kunik* [kunianη kuni?]oleh penutur berusia tua, sedangkan penutur berusia muda menggunakan bentuk *kuniang gaga* [[kunianη gaga]. Dalam hal ini terjadi perubahan bentuk dari *kunik* sebagai nama benda yang berfungsi untuk menjelaskan warna secara lebih rinci menjadi *gaga.*

Bentuk *gaga* juga digunakan oleh penutur berusia muda dalam *biru gaga* [biRu gaga] untuk menyatakan makna ’warna laut dalam’. Sementara, penutur berusia tua menggunakan bentuk *biru lauk.*

Untuk menyatakan makna ‘warna lumut’, penutur berusia tua menggunakan bentuk *biru lumuk* [biRu lumu?] dan penutur berusia muda menggunakan bentuk *ijau lumuk* [ijaw lumu?]. Dalam hal ini terjadi perubahan bentuk dari *biru* menjadi *ijau*. Penutur berusia tua tidak membedakan warna *biru* dengan warna *ijau*. Semua disebut *biru*. Dengan kata lain, bentuk *ijau* tidak dikenal oleh penutur berusia tua. Sementara, penutur berusia muda telah membedakan bentuk *biru* dan bentuk *ijau*.

Selanjutnya, untuk penanda warna-warna yang lebih muda, penutur berusia tua menggunakan bentuk *mudo, lunak*, dan menunjuk langsung pada nama bendanya. Penutur berusia muda menggunakan bentuk *mudo* untuk penanda warna-warna yang lebih muda. Sebaliknya, untuk penanda warna-warna yang lebih tua, penutur berusia tua menggunakan bentuk *tuo* dan menunjuk langsung pada nama bendanya, sedangkan penutur berusia muda menggunakan bentuk *tuo* dan *gaga.*

d. Kata ganti orang, istilah kekerabatan, dan sapaan

Bentuk yang digunakan oleh penutur berusia tua untuk menyatakan makna ‘saya’ ada dua, yaitu *awak* [awa?] dan *ambo* [ambo], sedangkan penutur berusia muda hanya menggunakan satu bentuk saja, yakni *ambo* [ambo]. Dengan demikian, terjadi perubahan, yakni berupa pelesapan bentuk *awak.* Dengan kata lain, penutur berusia muda tidak menggunakan bentuk *awak*. Bentuk *awak* tidak hanya bermakna ‘saya’, tetapi juga bermakna ‘badan’, ‘diri’, ‘kita’, ‘kamu’, ‘engkau’, atau ‘orang’ tergantung pada konteks tempat kata itu berada.

Bentuk yang digunakan untuk makna ‘ayah’ oleh penutur berusia tua adalah *oya* [oya] atau *oyah* [oyah]. Penutur berusia muda menggunakan tiga bentuk, yaitu: *aya* [aya], *aba* [aba], dan *apa* [apa]. Bentuk *aya* yang digunakan oleh penutur berusia muda merupakan bentuk pewarisan dari penutur berusia tua *oya*, sedangkan bentuk *aba* dan

*apa*merupakan bentuk inovasi. Bentuk *aba*, menurut Wilkinson (1957:1), berasal dari bahasa Arab, sedangkan bentuk *apa*, menurut Jones (2008:21), berasal dari bahasa Cina.

Selanjutnya, untuk makna 'ibu', penutur berusia tua juga menggunakan satu bentuk, yakni *andek* [ande?], sedangkan penutur berusia muda menggunakan tiga bentuk, yaitu: *ama*[ama],*bunda*[bunda], dan *ibu* [ibu]. Dengan demikian, untuk makna 'ibu' ini terjadi perubahan leksikal. Bentuk *andek* tidak digunakan lagi oleh penutur berusia muda. Bentuk *ama* merupakan singkatan dari kata *mama* yang menurutJones (2008:192), berasal dari bahasa Portugis atau dari bahasa Belanda *mamma* yang dalam bahasa Belanda sendiri bentuk tersebut merupakan bentuk pinjaman dari bahasa Latin. Bentuk *bunda* kemungkinan berasal dari bahasa Melayu yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(2008:222) dinyatakan sebagai kependekan dari *ibunda*. Walaupun dalam bahasa Minangkabau ada bentuk *bundo*, kemungkinan bentuk itu tidak berasal dari bentuk *bundo* tersebut sebab secara fonologis, bunyi *o* pada posisi akhir kata dalam dialek ini tidak pernah menjadi *a*. Terakhir, bentuk *ibu* merupakan bentuk yang sudah ada juga dalam bahasa Minangkabau. Akan tetapi, bentuk itu biasanya tidak digunakan sebagai kata sapaan. Bentuk tersebut biasanya muncul dalam bentuk *ibu bapo* [ibu bapo] 'ibu bapa', *saibu sabapo*[saibu sabapo] 'seibu sebapa', *dunsanak ibu*[dunsana? ibu] 'saudara sepupu', atau dalam *indak baibu*[inda? baibu] 'ibunya sudah meninggal'.

Bentuk yang digunakan oleh penutur berusia tua untuk menyatakan makna 'suami' sebagai istilah kekerabatan adalah *apak* .... Maksudnya, bentuk *apak*diikuti olehnama anak yang tertua. Misalnya, jika nama anak yang tertua adalah *Ali*, maka disebut *apaksi Ali* [apa? si Ali]; jika nama anak yang tertua adalah *Ros*, maka disebut *apak si Ros* [apa? si Ros]. Penutur berusia muda tidak menggunakan bentuk yang dipakai oleh penutur berusia tua. Bentuk yang digunakan oleh penutur berusia muda adalah *laki* [laki]. Dalam hal ini terjadi perubahan bentuk yang digunakan oleh penutur berusia muda.

Untuk menyatakan makna 'anak kandung', penutur berusia tua menggunakan dua bentuk, yaitu *anak kanduang* [ana? kanduaŋ] dan *anak kontan* [ana? kontan], sedangkan penutur berusia muda hanya menggunakan satu bentuk, yakni *anak kanduang*. Bentuk *anak kanduang* diwariskan kepada penutur berusia muda, sedangkan bentuk *anak kontan* tidak. Dalam hal ini terjadi perubahan berupa hilangnya bentuk *anak kontan*.

Hal yang sama juga terjadi pada makna 'anak tiri'. Penutur berusia tua menggunakan dua bentuk, yaitu *anak tiri* [ana? tiRi] dan *anak sobab* [ana? sobap], sedangkan penutur berusia muda hanya menggunakan satu bentuk, yakni *anak tiri* [ana? tiRi]. Bentuk *anak tiri* diwariskan kepada penutur berusia muda, sedangkan bentuk *anak*

sobab tidak. Dengan demikian, terjadi perubahan berupa hilangnya atau tidak digunakannya lagi salah satu bentuk yang digunakan oleh penutur berusia tua, yakni bentuk *anak sobab.*

Bentuk kata sapaan untuk makna ‘kakak lakik-laki’ yang digunakan oleh penutur berusia tua adalah *tuan* [tuan], sedangkan penutur berusia muda menggunakan bentuk *uda* [uda] dan *abang* [abaŋ]. Jadi, terjadi perubahan berupa penggantian, yakni bentuk *tuan* digantikan oleh bentuk *uda* dan *abang*.

Bentuk kata sapaan untuk menyatakan makna ‘kakak perempuan’ yang digunakan oleh penutur berusia tua adalah akak [aka?], sedangkan penutur berusia muda menggunakan bentuk akak [aka?] dan uni [uni]. Jadi, bentuk *akak* yang digunakan oleh penutur berusia muda merupakan bentuk pewarisan dari penutur berusia tua, sedangkan bentuk *uni* merupakan bentuk baru dalam dialek ini yang digunakan oleh penutur berusia muda. Bentuk *uni*, menurut Thaib (1937:164), merupakan kata sapaan atau panggilan yang digunakan di Padang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dialek Pk meminjam bentuk *uni* tersebut dari isolek Padang.

Bentuk yang digunakan untuk menyatakan makna ‘isteri adik laki-laki ayah’ oleh penutur berusia tua adalah *oncu* [oncu], sedangkan penutur berusia muda menggunakan bentuk*etek* [ete?] dan *ante* [ante]. Dengan demikian, bentuk *oncu* tidak digunakan oleh penutur berusia muda. Bentuk *etek* merupakan kependekan dari kata *ketek* yang bermakna ‘kecil’. Jadi, yang disapa atau dipanggil *etek* itu adalah adik atau saudara ayah yang lebih kecil daripada ayah. Bentuk *ante* merupakan bentuk pinjaman yang berasal dari bahasa Belanda *tante*. Bahasa Belanda meminjam bentuk ini dari bahasa Perancis. Bentuk *tante* juga mengalami perubahan secara fonologis menjadi *ante*, sama halnya dengan bentuk *mama* menjadi *ama*, dan bentuk *ketek* menjadi *etek.*

Untuk memanggil atau menyapa ‘suami adik perempuan ayah’ digunakan bentuk *pak oncu* [pa? oncu] oleh penutur berusia tua dan bentuk *pak etek* [pa? ete?], *apak*[apa?], dan *om* [om] oleh penutur berusia muda. Bentuk *pak oncu*juga tidak digunakan oleh penutur berusia muda.Bentuk *pak etek* merupakan kependekan dari *bapak ketek*dan bentuk *apak* juga merupakan kependekatan dari *bapak*. Sementara, bentuk *om* merupakan bentuk pinjamanyang berasal dari bahasa Belanda *oom*. Penutur berusia muda memiliki tiga bentuk untuk memanggil atau menyapa ‘suami adik perempuan ayah’, sementara penutur berusia tua hanya memiliki satu bentuk saja dan bentuk itu pun juga tidak digunakan lagi oleh penutur berusia muda.

Untuk memanggil atau menyapa ‘ayah dari kakek/nenek’, penutur berusia tua menggunakan bentuk *gayek* [gaye?] dan [*yek*] dan penutur berusia muda menggunakan bentuk *atuak* [atua?] atau *tuak* [tua?]. Dengan demikian, bentuk yang digunakan oleh penutur berusia muda tidak sama dengan bentuk yang digunakan oleh penutur berusia tua. Bentuk *yek* merupakan kependekatan dari *gayek* dan bentuk *tuak* juga merupakan kependekatan dari *atuak.* Bentuk *atuak* merupakan kependekatan pula dari *datuak.* Dalam hal ini terjadi perubahan berupa penggantian bentuk *gayek* dan *yek* menjadi *atuak* dan *tuak*.

Sapaan umum yang digunakan oleh penutur berusia tua untuk menyapa orang yang lebih muda daripada ibu adalah*oncu*[oncu], sedangkan penutur berusia muda menggunakan bentuk *etek* [ete?], *ociak*[ocia?], dan *ante*[ante]. Bentuk *etek*,sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, berasal dari *ketek* ‘kecil’. Begitu juga halnya dengan bentuk *ociak*, yakni berasal dari *kociak* ‘kecil’. Bentuk *ante*, juga sudah dikemukakan sebelumnya, merupakan bentuk pinjaman yang berasal dari bahasa Belanda.

2.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap bentuk-bentuk yang digunakan untuk menyatakan nama-nama peralatan rumah tangga; pakaian dan perhiasan; warna; serta kata ganti orang, istilah kekerabatan, dan sapaan oleh penutur berusia tua dan penutur berusia muda, ditemukan adanya beberapa tipe perubahan yang terjadi. Tipe-tipe perubahan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Penutur berusia muda dan penutur berusia tua sama-sama menggunakan satu bentuk untuk menyatakan makna yang dimaksud, akan tetapi bentuk yang digunakan berbeda. Dalam hal ini terjadi perubahan berupa penggantian bentuk yang digunakan oleh penutur berusia muda.
2) Penutur berusia muda menggunakan dua atau tiga bentuk dan penutur berusia tua menggunakan satu bentuk untuk menyatakan makna yang dimaksud dan salah satu bentuk yang digunakan oleh penutur berusia muda merupakan bentuk yang berasal dari penutur berusia tua.
3) Penutur berusia muda menggunakan dua atau tiga bentuk dan penutur berusia tua menggunakan satu bentuk untuk menyatakan makna yang dimaksud dan keseluruhan bentuk yang digunakan oleh penutur berusia muda berbeda dengan yang digunakan oleh penutur berusia tua.

4) Penutur berusia muda hanya menggunakan satu bentuk dan penutur berusia tua menggunakan dua bentuk untuk menyatakan makna yang dimaksud dan bentuk yang digunakan oleh penutur berusia muda tidak sama dengan penutur berusia tua.
5) Penutur berusia muda hanya menggunakan satu bentuk dan penutur berusia tua menggunakan dua bentuk untuk menyatakan makna yang dimaksud dan bentuk yang digunakan oleh penutur berusia muda sama dengan salah satu bentuk yang digunakan oleh penutur berusia tua.

Di samping tipe-tipe perubahan di atas, ditemukan pula adanya kecenderungan bahwa penutur berusia muda menggunakan bentuk-bentuk leksikon yang lebih bervariasi dibandingkan dengan penutur berusia tua dan penutur berusia muda cenderung menggunakan bentuk yang lebih rinci dibandingkan dengan penutur berusia tua. Selanjutnya, bentuk-bentuk yang digunakan oleh penutur berusia muda lebih banyak berasal dari bahasa lain atau merupakan bentuk pinjaman dari bahasa asing, seperti dari bahasa Belanda, Persia, Portugis, Arab, dan Inggris. Bentuk yang paling dominan berasal dari bahasa Belanda. Hal itu disebabkan oleh faktor historis (penjajahan). Adanya pengaruh bahasa Portugis, Persia, dan Inggris disebabkan oleh perdagangan pada masa lalu dan pengaruh bahasa Inggris juga muncul akhir-akhir ini karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dipelajari di sekolah-sekolah dan sering didengar dalam berbagai kesempatan. Pengaruh bahasa Arab terjadi melalui agama Islam. Masuknya unsur-unsur pinjaman tersebut sebagian terjadi melalui bahasa Melayu/Indonesia.

Hal yang menarik juga adalah dalam hal warna, penutur berusia tua tidak membedakan konsep ‘hijau’dan ‘biru’ sebab semua warna hijau dan biru disebut *biru.* Sementara, penutur berusia muda sudah membedakan kedua konsep tersebut.

3. Penutup

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan terhadap bentuk-bentuk yang digunakan untuk menyatakan nama-nama peralatan rumah tangga; pakaian dan perhiasan; warna; serta kata ganti orang, istilah kekerabatan, dan sapaan oleh penutur berusia tua dan penutur berusia muda dalam dialek Pk ditemukan adanya 5 tipe perubahan.Dari kelima tipe tersebut dapat disimpulkan bahwa ada bentuk yang mengalami perubahan makna, bentuk baru, bentuk yang hilang atau yang tidak digunakan lagi. Di samping kelima tipe tersebut, ditemukan pula adanya kecenderungan bahwa penutur berusia muda

menggunakan bentuk-bentuk yang lebih bervariasi dan lebih rinci dibandingkan dengan penutur berusia tua. Selanjutnya, bentuk-bentuk yang digunakan oleh penutur berusia muda lebih banyak berasal dari bahasa lain atau merupakan bentuk pinjaman.

Daftar Pustaka

Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.

Grijns, C.D. dkk. 1983. *European Loan-Words in Indonesian*. Leiden: The Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.

Jones, Russell (general Editor). 2008. *Loan-Words in Indonesian and Malay*. Jakart: KITLV-Jakarta dan Yayasan Obor Indonesia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moussay, Gerard. 1995. *Dictionnaire Minangkabau: Indonesian – Prancais*. Paris: Cahier d'Archipel 27

Nadra. 1997. "Geografi Dialek Bahasa Minangkabau". Disertasi Doktor. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Nadra, 2001. "Dialectal Variations of Minangkabau Languange in Riau Province and their Relationship with Minangkabau Dialects in West Sumatera". URGE Project. Directorate General of Higher Education Ministry of Education and Culture.

Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.

Nadra dkk. 2010. "Perubahan Sosial Budaya Minangkabau Berdasarkan Variasi Leksikal''. Laporan Penelitian Hibah Kompetensi DP2M Dikti.

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Thaib, M. gl. St. Pamoentjak. 1934. *Kamoes Bahasa Minangkabau Bahasa Melajoe-Riau*. Batavia: Balai Poestaka.

Wilkinson, R.J. 1957. *A Malay-English Dictionary*. Part I and Part II. Tokyo: Daitoa Syuppan Kabusiki Kaisya.

Korelasi Antara Kolokasi dan Penguasaan Kosakata sebagai Kemampuan Dasar Berbahasa Mandarin

Aarin Tirza Sirima[1]

1. PENGANTAR

Di Indonesia, Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa asing di samping Bahasa Inggris yang cukup dikenal di kalangan masyarakat. Pembelajaran Bahasa Mandarin telah berlangsung sejak sebelum kemerdekaan RI hingga saat ini meskipun sempat terhenti pada masa pemerintahan Orde Baru (Sutami, 2008: 1). Setelah diterbitkannya Keppres No. 6 Tahun 2000 mengenai diperbolehkannya orang Tionghoa menjalankan segala bentuk ekspresi kebudayaannya termasuk mempelajari Bahasa Mandarin, diiringi pula dengan kebangkitan ekonomi RRT di awal abad ke-21, maka minat masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa yang penuturnya kurang lebih seperlima jumlah penduduk dunia[2] ini pun menjadi meningkat. Situasi demikian mendorong lebih terbukanya pembelajaran Bahasa Mandarin baik dalam bentuk pengajaran formal yang diselenggarakan di sekolah dan institusi pendidikan tinggi maupun pengajaran nonformal seperti di tempat-tempat kursus (Sutami, 2008 : 1).

Tujuan pembelajaran Bahasa Mandarin tidak lain adalah untuk mencapai kompetensi yang mendekati penutur asli bahasa tersebut. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses ini ialah meningkatan kemahiran penggunaan kosakata yang tercermin pada kemampuan menulis. Untuk mencapai hal tersebut, kemampuan kolokasi, yaitu kemampuan menyandingkan kata secara tepat dan berterima dalam Bahasa Mandarin menjadi salah satu aspek yang penting dan dibutuhkan para pembelajar supaya dapat memproduksi bahasa yang baik dan berterima seperti yang dituturkan oleh penutur asli Bahasa Mandarin.

Sebelum melangkah ke pembahasan yang lebih jauh, pertama-tama perlu dijabarkan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kolokasi serta hubungannya dengan kosakata. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa kosakata dalam suatu bahasa pada

---

[1] Program Studi Cina FIB UI

[2] Berdasarkan data yang diperoleh dari Oxford Language Dictionary Online, *http://www.oxfordlanguagedictionaries.com/Public/PublicResources.html?direction=b-zh-en&sp=S/oldo/resources/zh/about-chinese.html.* Kamis, 6 Maret 2014.

dasarnya mencakup dua unsur, yaitu unsur leksikal dan unsur gramatikal. Unsur leksikal adalah bagian dari kosakata yang memiliki makna dan merupakan lambang dari suatu benda atau peristiwa. Sedangkan unsur gramatikal merupakan unsur bentuk yang memiliki fungsi tertentu. Selanjutnya, unsur-unsur leksikal dan gramatikal ini dapat dipakai untuk membentuk suatu ujaran atau kalimat. Makna suatu ujaran atau kalimat tidak hanya ditentukan oleh fungsi gramatikal serta makna dari masing-masing unsur leksikal pembentuknya saja, melainkan pula ditentukan oleh kolokasi unsur-unsur leksikal yang membentuk ujaran tersebut.

Lalu apa yang dimaksud dengan "kolokasi" itu dan bagaimana perannya dalam menentukan makna sebuah ujaran? Kridalaksana (2008 : 127) mendefinisikan kolokasi sebagai asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Sebagai contoh antara kata "buku" dan "tebal" dalam kalimat "Buku tebal ini mahal", dan antara kata "keras" dan "kepala" dalam kalimat "Kami sulit meyakinkan orang keras kepala itu". Merujuk pada definisi di atas, kolokasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah persandingan unsur-unsur leksikal dalam suatu kalimat atau ujaran. Membahas kolokasi merupakan hal yang penting karena di antara unsur-unsur leksikal yang muncul secara bersama-sama dalam suatu kalimat pada dasarnya terdapat hubungan/interaksi sintagmatis dan hubungan inilah yang turut menentukan makna dari kalimat atau ujaran tersebut. Dalam interaksi sintagmatis ini, makna yang ada dalam suatu unsur leksikal akan menentukan dengan unsur leksikal lain yang manakah ia dapat muncul.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap unsur leksikal paling tidak memiliki satu makna dasar. Makna dasar ini dapat berkembang membentuk makna lain tergantung dari unsur leksikal apa yang bersanding dengannya di dalam kalimat atau ujaran. Sebagai contoh, penulis mengambil kata 参加 'cānjiā' yang memiliki dua makna. Yang pertama adalah "ikut serta", "ambil bagian", atau "menghadiri" seperti dalam kalimat "有十个学生**参加课外活动**" 'yǒu shíge xuéshēng cānjiā kèwài huódòng' (Ada 10 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler). Sedangkan makna kedua adalah "memberi (anjuran atau saran)" seperti dalam kalimat yang penulis ambil dari Kamus Besar Bahasa Mandarin – Indonesia (selanjutnya disingkat KBBMI) "这件事你也来**参加**点儿**意见**吧" 'zhèjiàn shì nǐ yě lái cānjiā diǎnr yìjiàn ba' (Ayo, berikan jugalah pendapatmu mengenai hal ini). Dari kedua kalimat di atas, makna dari unsur leksikal 参加 bergantung pada kolokasinya dengan unsur leksikal lain yang muncul dalam kalimat tersebut. 参加 bermakna "ikut serta"

bila bersanding dengan 课外活动, dan bermakna “memberi (anjuran/saran)” bila bersanding dengan 意见.

Dari penjabaran di atas, terlihat jelas bagaimana peran kolokasi dalam menentukan makna suatu kalimat atau ujaran. Bila kita kembali pada konteks pembelajaran bahasa asing, pengetahuan tentang kolokasi perlu untuk diajarkan karena ketepatan pembelajar dalam menyandingkan unsur-unsur leksikal dalam suatu ujaran lah yang akan menentukan keberterimaan makna dari kalimat yang ia produksi. Kesadaran akan adanya kecenderungan unsur-unsur leksikal untuk muncul secara bersama-sama dan menentukan makna suatu ujaran perlu ditanamkan kepada pembelajar bahasa asing agar kesalahan yang berkaitan dengan hal ini dapat diminimalisasi. Contoh kesalahan semacam ini dapat kita lihat dari banyaknya kasus di mana pembelajar bahasa asing membuat suatu kalimat yang sempurna secara gramatikal, namun terdengar janggal di telinga penutur asli karena tidak berterima dalam bahasa target.

Misalnya, seorang pembelajar Bahasa Mandarin dengan B1 Bahasa Indonesia mengatakan 太阳很热 ‘tàiyáng hěn rè’ untuk mengungkapkan makna “mataharinya terik” pada saat ia keluar rumah dan melihat matahari yang pancaran sinarnya sangat kuat. Ditinjau dari segi tata bahasa, ujaran ini tidaklah bermasalah. 太阳 ‘tàiyáng’ (matahari) yang berkelas nomina memang dapat bersanding dengan 热 ‘rè’ (panas) yang berkelas ajektiva. Namun bila ditinjau dari segi makna, unsur leksikal 热 ‘rè’ dalam konteks ini tidak dapat bersanding dengan unsur leksikal 太阳 ‘taiyang’ karena makna 太阳 dalam konteks ini mengacu pada “pancaran sinar”, sedangkan makna dari 热 mengacu pada “suhu tinggi” atau “energi”. Oleh karena itu, dalam ujaran ini makna 热 tidak dapat memenuhi “tuntutan” makna yang diajukan unsur leksikal 太阳. Dalam konteks ini, ujaran yang berterima adalah 太阳很大 ‘tàiyáng hěn dà’. Mengapa demikian? Karena unsur leksikal 大 ‘dà’ memiliki makna “intensitas atau kekuatan yang melebihi dari biasanya/pada umumnya”. Dengan begini, makna di antara kedua unsur leksikal yang bersanding menjadi sesuai dan ketidakberterimaan dalam kalimat sebelumnya dapat dihilangkan.

Pentingnya pengajaran tentang kolokasi dalam pembelajaran bahasa asing hingga tahun 1980-an masih belum banyak mendapat perhatian dari para peneliti. Pada masa sebelumnya, dunia pengajaran bahasa asing masih sangat menekankan pada pentingnya menguasai struktur sintaksis sebagai kunci keberhasilan dari proses belajar (Wang dan

Shaw, 2008 : 202). Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, adanya anggapan bahwa penguasaan kosakata, termasuk juga kemampuan kolokasi, hanya terkait dengan salah satu aspek kemampuan bahasa yaitu reseptif. Padahal sebenarnya kemampuan kolokasi memiliki peran yang besar terutama dalam aspek kemampuan produksi bahasa yang terlihat dalam kemampuan berbicara dan menulis. Kedua, dalam hal penguasaan kosakata, yang lebih dipentingkan adalah meningkatkan kosakata dalam segi jumlah atau kuantitas saja (Wang dan Shaw, 2008 : 202).

Berbeda dengan situasi yang dulu, sekarang ini pentingnya kolokasi dalam bidang pengajaran bahasa sudah diakui dan telah banyak menjadi obyek penelitian para pakar. Penelitian mengenai kesalahan kolokasi pembelajar bahasa asing khususnya Bahasa Inggris (*English as a Foreign Language*) telah banyak dilakukan di beberapa kelompok pembelajar dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sebagian besar ketidaklaziman penyandingan kata yang dilakukan para pembelajar merupakan kesalahan yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Yang pertama ialah karena adanya transfer bahasa ibu. Kedua, strategi sinonim yaitu mensubstitusi salah satu kata pembentuk suatu ujaran dengan sinonimnya tanpa mengingat bahwa meskipun saling bersinonim, tidak menjamin bahwa kata-kata tersebut tetap berterima bila disandingkan satu dengan yang lainnya. Yang ketiga adalah adanya kecenderungan pembelajar untuk melakukan pengulangan (*repetition*) terhadap kata-kata yang diketahui saja dalam membuat kalimat, dan yang terakhir ialah generalisasi berlebihan (*overgeneralization*) terhadap aturan-aturan yang ada dalam bahasa target saat menyandingkan kata (Phoocharoensil, 2011 : 105-107).

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa pentingnya pengetahuan kolokasi dalam ranah pengajaran bahasa asing telah diakui oleh para pakar. Meskipun demikian, pengetahuan tentang kolokasi masih belum dikenal secara luas di kalangan pembelajar Bahasa Mandarin di Indonesia. Penelitian tentang kolokasi dalam pembelajaran Bahasa Mandarin di kalangan penutur Bahasa Indonesia juga belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas korelasi antara kolokasi dengan penguasaan kosakata melalui identifikasi kesalahan dalam karangan yang ditulis oleh pembelajar Bahasa Mandarin dengan B1 Bahasa Indonesia. Setelah kesalahan teridentifikasi, akan dilakukan analisis semantik untuk mencari tahu ciri serta penyebab terjadinya kesalahan penyandingan kata yang dilakukan pembelajar Bahasa Mandarin dengan B1 Bahasa Indonesia. Setelah itu, penulis akan memberi masukan mengenai langkah yang perlu

dilakukan untuk memperbaiki kesalahan penyandingan kata dan alat bantu yang sekiranya dapat meningkatkan efektivitas dalam mempelajari kosakata serta penyandingannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagian besar literatur mengenai kolokasi menyebutkan bahwa istilah ini pertama kali diperkenalkan pada dunia lingustik kontemporer oleh J.R. Firth yang merupakan pencetus aliran linguistik kontekstualisme Inggris dengan slogannya yang sangat terkenal berbunyi, "*You shall know a word by the company it keeps!*" (Nattinger, 1992 : 20). Sejak dimulainya penelitian tentang kolokasi pada awal abad ke-20, memang telah banyak ahli yang mencoba mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kolokasi. Definisi yang mereka berikan berbeda-beda tergantung dari sudut pandang dan metode yang digunakan dalam meneliti kolokasi. Berdasarkan kedua hal tersebut, penelitian tentang kolokasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua aliran.

Yang pertama adalah aliran berbasis frekuensi (*frequency-based*). Para ahli yang termasuk aliran ini melihat kolokasi sebagai sebuah unit yang terdiri dari dua kata atau lebih dengan frekuensi kemunculan bersama yang tinggi. Karena lebih menekankan pada perhitungan frekuensi kemunculan kata, maka yang dominan dalam penelitian semacam ini adalah model statistik untuk menganalisis kolokasi. Salah satu ahli yang termasuk aliran ini adalah M.A.K. Halliday (Barfield dan Gyllstad, 2009 : 3).

Halliday mendefinisikan kolokasi sebagai asosiasi sintagmatis dari unsur-unsur leksikal yang frekuensi kemunculannya dalam konteks tertentu dapat diukur secara kuantitatif (Barfield dan Gyllstad, 2009 : 3). Menurut Halliday, kolokasilah yang membatasi kemunculan bersama dari unit-unit leksikal tertentu dan membuat unit yang akan muncul bersama tersebut dapat diprediksi dengan kemungkinan yang besar (Barfield dan Gyllstad, 2009 : 3). Halliday juga memperkenalkan istilah "*node*", "*collocate*", dan "*span*". "*Node*" merupakan unsur leksikal yang menjadi 'pusat' atau 'poros' dan "*collocate*" adalah unsur leksikal yang menjadi pasangannya. Unsur leksikal yang berkedudukan sebagai "*collocate*" letaknya tidak selalu langsung bersebelahan dengan "*node*", tetapi dapat pula berdekatan dengan jarak empat hingga lima kata di samping kiri maupun kanan unsur leksikal yang menjadi "*node*". Kombinasi "*node-collocate*" ini muncul dalam sebuah bingkai konteks yang disebut "*span*".

Yang kedua adalah aliran *phraseological*. Para ahli yang termasuk aliran ini lebih melihat kolokasi sebagai frase atau kelompok kata yang muncul bersama-sama dalam satu ujaran. Yang digunakan adalah teori sintaksis dan semantik dalam menganalisis hubungan di antara kelompok kata tersebut (Barfield dan Gyllstad, 2009 : 5). Morton Benson adalah ahli yang termasuk dalam aliran ini.

Benson mengemukakan bahwa dalam semua bahasa, suatu kata memiliki keteraturan untuk berkombinasi dengan kata lainnya maupun konstruksi gramatikal yang ada (Benson, 2010 : xiii). Kombinasi yang sifatnya setengah tetap (*semi-fixed*) dan berulang ini disebutnya sebagai kolokasi. Kolokasi dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kolokasi gramatikal dan leksikal. Kolokasi gramatikal merupakan sebuah frase yang terdiri atas kata penuh (*dominant word*) seperti nomina, ajektiva, verba dan struktur gramatika atau preposisi seperti infinitif atau klausa. Sedangkan kolokasi leksikal terdiri dari dari nomina, ajektiva, verba, dan adverbial tanpa preposisi, infinitif, maupun klausa. Pembagian kolokasi gramatikal dan leksikal oleh Benson di atas kemudian banyak menjadi acuan bagi penelitian-penelitian tentang kolokasi selanjutnya.

3. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori dari S. P. Corder mengenai metode dalam mengidentifikasi kesalahan serta teori tentang pembatasan kesertaan (*co-occurrence restriction*) dalam hubungan sintagmatis antar unsur leksikal yang berdekatan dari D. A. Cruse.

3.1. Analisis Kesalahan (S. P. Corder, 1981)

Corder menjelaskan ada tiga tahap yang dipakai dalam analisis kesalahan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi kesalahan dalam ujaran atau kalimat yang diproduksi pembelajar. Proses identifikasi ini melibatkan interpretasi dalam memahami maksud kalimat yang diproduksi pembelajar. Setelah mengidentifikasi kesalahan, langkah selanjutnya adalah merekonstruksi kembali kalimat yang salah menjadi kalimat yang berterima seperti yang diproduksi oleh penutur asli bahasa target. Jadi pada tahap identifikasi kesalahan ini akan dihasilkan dua macam kalimat, yaitu kalimat yang diproduksi pembelajar serta kalimat yang diproduksi penutur asli dan berterima dalam bahasa target.

Tahap kedua adalah mendeskripsikan dialek idiosinkratis[3] pembelajar bahasa kedua. Metode yang digunakan dalam langkah pendeskripsian ini adalah perbandingan dua bahasa (*bilingual comparison*) antara bahasa yang diproduksi pembelajar dan bahasa target. Tahap ketiga adalah eksplanasi atau penjelasan yang lebih mengarah pada bidang psikolinguistik karena pada tahap ini akan tergambar bagaimana karakteristik dialek idiosinkratis pembelajar dan mengapa dialek tersebut memiliki karakteristik demikian. Ini penting sebagai langkah dalam menguraikan bagaimana seorang pembelajar mempelajari bahasa kedua serta mengetahui sistem dialek pembelajar agar proses pembelajarannya lebih efektif.

Dalam penelitian kali ini, yang akan dipakai adalah tahap pertama hingga kedua saja, yaitu mengidentifikasi kesalahan kolokasi yang diproduksi pembelajar serta mendeskripsikan kesalahan kolokasi tersebut dengan membuat perbandingan antara Bahasa Indonesia dengan bahasa target, dalam hal ini adalah Bahasa Mandarin.

3.2. Pembatasan Kesertaan atau *Co-occurrence Restriction* (D. A. Cruse, 2011)

Cruse mengemukakan bahwa di antara unsur-unsur leksikal yang saling berdekatan dalam suatu ujaran terdapat semacam hubungan "pembatasan" di mana makna dari suatu unsur leksikal akan membatasi pilihan unsur leksikal lain yang dapat muncul di dekatnya. Inilah yang disebut sebagai "*co-occurrence restriction*".

Hubungan pembatasan semacam ini kira-kira dapat dijelaskan sebagai berikut. Makna dari salah satu unsur leksikal yang ada dalam ujaran akan berfungsi mengisyaratkan ciri makna dari unsur leksikal lainnya, bila isyarat ini tidak terpenuhi maka akan terjadi ketidaknormalan (*abnormality*). Ketidaknormalan ini dapat dibagi ke dalam dua jenis. Pertama adalah pleonasme (*pleonasm*) yaitu bila makna dari satu unsur leksikal tidak memberikan makna baru bagi unsur leksikal yang menjadi kombinasinya, seperti "*John kicked the door with his foot*" 'John menendang pintu dengan kakinya'. Dalam ujaran ini, unsur leksikal "*kicked*" sudah mengisyaratkan makna "menendang dengan kaki" sehingga "*with his foot*" tidak memberikan makna baru dan hanya mengulangi makna "*kicked*" tersebut.

Yang kedua adalah benturan makna (*semantic clash*). Benturan makna dapat dibagi lagi menjadi tiga jenis berdasarkan tingkat keseriusannya. Pertama adalah ketidakberterimaan (*inappropriateness*), seperti misalnya ujaran "*My geraniums have kicked the bucket*". Dalam ujaran ini terdapat ketidakserasian antara "*my geraniums*" dan

[3] Istilah lain dari dialek idiosinkratis adalah *interlanguage* atau "bahasa antara" yang merupakan istilah yang dikemukakan Selinker (1972).

"*kicked the bucket*". "*Kicked the bucket*" harus diikuti oleh subjek manusia, dan ini tidak terpenuhi oleh unsur leksikal "*geraniums*" yang bersanding dengannya. Selanjutnya adalah paradoks (*paradox*), contohnya dapat dilihat pada kalimat : "*The cat barked*". Dalam ujaran tersebut, makna unsur leksikal "*barked*" merujuk pada suara gonggongan yang dihasilkan oleh anjing, makna ini tidak terpenuhi oleh unsur leksikal "*cat*". Yang terakhir adalah keganjilan (*incongruity*). Ketidakberterimaan (*inappropriateness*) dan paradoks (*paradox*) masih dapat diinterpretasi dan diperbaiki dengan mengganti salah unsure leksikal yang menjadi sumber ketidaknormalan ujaran, sedangkan keganjilan (*incongruity*) tidak dapat diinterpretasi karena makna yang dimaksud tidak dapat ditangkap.

4. ANALISIS DATA

4.1 Langkah Pemrosesan Data

Data yang penulis gunakan bersumber dari 29 karangan mahasiswa dalam mata kuliah kemahiran Bahasa Mandarin tingkat lanjut di suatu universitas negeri di Jakarta. Langkah dalam pemrosesan data adalah sebagai berikut. Pertama, kesalahan terlebih dahulu diidentifikasi menggunakan metode analisis kesalahan. Dalam tahap ini, penulis menggunakan teori pembatasan kesertaan (*co-occurrence restriction*) sebagai dasar untuk menentukan berterima atau tidaknya ujaran pembelajar dalam Bahasa Mandarin, yaitu dengan melihat apakah makna dari salah satu unsur leksikal yang ada dalam ujaran tersebut telah memenuhi isyarat makna yang "diminta" oleh unsur leksikal lainnya atau tidak. Langkah selanjutnya adalah merekonstruksi kembali ujaran yang tidak berterima menjadi kalimat yang berterima seperti yang diproduksi oleh penutur asli Bahasa Mandarin. Setelah itu, dilakukan analisis semantik terhadap tiap unsur leksikal yang tidak lazim bersanding bersama dalam satu konteks kalimat.

Adapun sumber yang digunakan dalam analisis semantik tersebut antara lain adalah : 现代汉语词典 (Kamus Bahasa Mandarin Modern) yang selanjutnya disingkat KBMM; 现代汉语常用词用法词典 (Kamus Penggunaan Kata Bahasa Mandarin Modern) yang selanjutnya disingkat KPKBMM); 汉语 – 印度尼西亚语大词典 (Kamus Besar Bahasa Mandarin – Indonesia) yang selanjutnya disingkat KBBMI; 印度尼西亚语 – 汉语大词典 (Kamus Lengkap Indonesia – Tionghoa) yang disingkat KLIT; Kamus Besar

Bahasa Indonesia yang disingkat KBBI; serta Korpus Bahasa Mandarin Universitas Peking yang disingkat KBMUP[4].

4.2 Deskripsi Kesalahan

Berikut ini, penulis akan membahas lima contoh kesalahan-kesalahan yang menonjol :

1. *我 要 添加 他 的 意见。

wǒ yào **tianjiā** tā de **yìjiàn**

Saya ingin menambahkan pendapatnya

Pada klausa di atas, pembelajar melakukan kesalahan dalam menyandingkan kata 添加 'tianjiā' dan 意见 'yìjiàn'. Berdasarkan KBMM, kata 添加 memiliki arti menambah atau memperbanyak yang sudah ada. Kata ini dapat bersanding dengan 人手 'renshou' yang berarti "tenaga kerja atau tenaga manusia" seperti dalam kalimat " 工作太忙， 需要**添加人手**" 'gongzuo tai mang, xuyao tianjia renshou' (Pekerjaan terlalu banyak, sehingga membutuhkan tambahan orang). Menurut kamus tersebut, kata ini juga bersinonim dengan 增加 'zengjia' dan 增添 'zengtian' yang dapat berkolokasi dengan objek abstrak maupun non-abstrak berkelas kata nomina seperti 品种 'pinzhong' dalam 增加品种 'zengjia pinzhong' (menambah keberagaman jenis), dan 抵抗力 dalam 增加抵抗力 'zengjia dikangli' (menambah daya tahan tubuh).

Selanjutnya, berdasarkan data yang penulis dapatkan dari KBMUP, kata 添加 dapat muncul bersama dengan objek abstrak dan non-abstrak berkelas nomina. Berikut ini adalah beberapa objek abstrak berkelas nomina yang dapat muncul bersama kata 添加 antara lain adalah 压力 'yali' yang berarti "tekanan", 染色 'ranse' yang berarti "warna", serta 纠葛 'jiuge' yang berarti "keruwetan". Sedangkan contoh objek non-abstrak yang dapat muncul bersama dengan kata 添加 antara lain 食物 'shiwu' yang berarti "makanan", serta bermacam-macam zat kimia yang tidak dapat dikonsumsi seperti 乙醇 'yichun' (ethanol), 丁醇 'dingchun' (butanol), asam acetic 醋酸 'cusuan', serta campuran bahan makanan seperti laktosa 乳糖 'rutang', dll.

[4] Center for Chinese Linguistics, Peking University (CCL PKU) *http://ccl.pku.edu.cn:8080/ccl_corpus/*

Dari data yang dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa 添加 merupakan verba yang dapat bersanding dengan objek abstrak dan non-abstrak. Bila ditinjau dari segi tata bahasa, kata 意见 seharusnya dapat bersanding dengan kata 添加, karena 意见 merupakan kata berkelas nomina yang dapat berfungsi sebagai objek non-abstrak dari 添加. Akan tetapi, dalam Bahasa Mandarin tidaklah lazim mengatakan 添加意见 untuk menyampaikan maksud ingin menambahkan pendapat orang lain. Dalam konteks kalimat yang dibuat pembelajar di atas, 添加 seharusnya diganti dengan kata 补充 'buchong' menjadi kalimat "我要补充他的意见".

Menurut KBMM, 补充 merupakan verba yang memiliki dua makna, yaitu "menambah saat terjadi kekurangan atau kerugian" (原来不足或有损失时，增加一部分), serta "menambah di luar hal yang utama" (在主要事物之外追加一些). Pada makna pertama, 补充 berarti "menambah" dalam konteks keadaan semula yang kurang atau merugi. Sedangkan pada makna kedua, 补充 berarti "menambah" dalam konteks sebagai pelengkap dari yang utama. Berdasarkan data dari Korpus Bahasa Mandarin Universitas Peking, kata ini dapat berkedudukan sebagai nomina dan verba seperti dalam beberapa contoh kalimat berikut : "看完了协议，我觉得没有什么需要**补充**的，就在上面签了字" 'kanwan le xieyi, wo juede meiyou shenme xuyao buchong de, jiu zai shangmian qianle zi' (Selesai membaca perjanjian tersebut, rasanya tidak ada yang perlu ditambahkan, saya pun langsung membubuhkan tanda tangan di atasnya).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa kata 添加 dan 补充 merupakan sinonim sebagian (近义词). Ini dapat menjadi salah satu penyebab sulitnya pembelajar membedakan maknanya sehingga berujung pada kesalahan dalam memilih kata yang dapat bersanding dengannya. Di samping itu, bila kita lihat dalam Bahasa Indonesia, kata yang bermakna "menambah" hanya diwakili oleh satu kata yaitu "tambah" dengan berbagai variasi seperti "menambahkan", "tambahan", "menambah", dan sebagainya. Kata ini dapat dipakai dalam berbagai konteks seperti "menambah masalah", "menambah kerepotan", "menambah bumbu", sampai "menambahkan pendapat". Padahal dalam Bahasa Mandarin, ada banyak kata yang dapat mewakili makna "tambah". Penggunaan masing-masing kata tersebut pun juga berbeda-beda tergantung konteks dan pada akhirnya akan mempengaruhi kata apa yang dapat berkolokasi dengannya. Selain itu, KBBMI yang menjadi sumber acuan sebagian besar pembelajar juga tidak memuat kata 添加 di bawah lema 添 'tian'. Beberapa

faktor inilah yang mungkin menjadi kesulitan mereka dalam memilih kata mana yang dapat bersanding dengan masing-masing kata tersebut.

2. *我们　　要 注意 父母

wǒmen yào **zhùyì fùmǔ**

Kita harus memperhatikan orangtua

Dalam kalimat di atas, yang akan disoroti adalah 注意父母 'zhuyi fumu' yang menjadi letak kesalahan pembelajar. Berdasarkan KBMM, kata 注意 memiliki makna "menaruh perhatian pada suatu hal tertentu" (把意志放到某一方面) dan dapat bersanding dengan kata 安全 'anquan' seperti dalam 注意安全 'zhuyi anquan' yang berarti "perhatikan keselamatan".

Sedangkan dalam KBBMI, 注意 memiliki makna "memperhatikan, menaruh perhatian, menaruh minat". KBBMI juga memasukkan beberapa contoh kata yang dapat bersanding dengan 注意 seperti **注意**工作方法 'zhuyi gongzuo fangfa' (memperhatikan cara kerja); 我没**注意**她什么时候走的 'wo mei zhuyi ta shenme shihou zou de' (saya tidak memperhatikan kapan dia pergi); **注意**别摔到 'zhuyi bie shuaidao' (hati-hati, jangan sampai jatuh).

Selanjutnya, berdasarkan data dari KBMUP, kata 注意 antara lain dapat bersanding dengan kata-kata berikut : "…只要是个男人，就不会不**注意我**，我已经**引起**了他的**注意**" 'zhiyao shi ge nanren, jiu buhui bu zhuyi wo, wo yijing yinqi le tade zhuyi' (Asalkan pria, dia pasti memperhatikan saya, saya telah menarik perhatiannya); "11 月，医生向叶剑英、李先念等报告，认为周恩来要特别**注意休息**" '11 yue, yisheng xiang Ye Jianying, Li Xiannian deng baogao, renwei Zhouenlai yao tebie zhuyi xiuxi' (Pada bulan November, dokter melaporkan pada Ye Jianying, Li Xiannian, dkk bahwa Zhou Enlai harus memperhatikan waktu istirahat).

Dari penjabaran dan contoh-contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa makna "memperhatikan" dalam kata 注意 mengacu pada "mengamati" atau "melihat dengan teliti" seperti dalam kalimat "Murid-muridnya **memperhatikan** bagaimana ia mengucapkan kata-kata tersebut". Dalam kesalahan yang kedua ini, pembelajar tidak tepat dalam menyandingkan kata 注意 dan 父母. Kata 注意 memang bisa membawa objek manusia seperti dalam salah satu contoh kalimat "我没**注意她**什么时候走的", namun dalam

konteks kalimat yang dibuat pembelajar di atas, seharusnya yang digunakan bukanlah kata 注意 melainkan 关心 ‘guanxin’ atau 关怀 ‘guanhuai’ karena kata “memperhatikan” yang dimaksud pembelajar tersebut lebih mengacu pada makna “peduli” atau “menyayangi”.

Dalam KLIT, kata “memperhatikan” diletakkan di bawah lema “hati II” dan memiliki dua makna. Pertama adalah 关心，关怀，关注 ‘guanzhu’ seperti dalam kalimat “他不够关心自己的孩子” ‘ta bugou guanxin ziji de haizi’ (Ia tidak begitu memperhatikan anaknya). Sedangkan makna kedua adalah 注意，注视 ‘zhushi’，dan 重视 ‘zhongshi’ seperti dalam contoh “注意国际形势的发展” ‘zhuyi guoji xingshi de fazhan’ (memperhatikan perkembangan situasi internasional).

Perbedaan yang lebih jelas antara makna “memperhatikan” yang diwakili oleh kata 关心 dapat dilihat dalam contoh potongan-potongan kalimat yang penulis ambil dari KBMUP berikut ini “若那时能多关心一下他， 他肯定也不至于走到这一步” ‘ruo nashi neng duo guanxin yixia ta, ta kending ye buzhiyu zoudao zhe yibu’ (Bila dulu bisa lebih memperhatikannya, ia pasti tak akan sampai seperti ini); “假如你是一位教师，学生就会希望你关心、体贴、爱护他们” ‘jiaru ni shi yiwei jiaoshi, xuesheng jiu hui xiwang ni guanxin, titie, aihu tamen’ (Kalau kamu adalah seorang guru, murid-muridmu pasti berharap kau memperhatikan, menjaga, dan menyayangi mereka).

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa sebenarnya dalam Bahasa Indonesia sendiri kata “memperhatikan” memiliki dua makna yang berbeda, yaitu “mengamati” atau “melihat dengan teliti” dan “peduli” atau “menyayangi”. Namun pembelajar yang merupakan penutur Bahasa Indonesia mungkin tidak menyadari bahwa masing-masing makna tadi dapat diwakili oleh kata yang berbeda dalam Bahasa Mandarin, yaitu 注意 untuk makna “mengamati” atau “melihat dengan teliti”, serta 关心 atau 关怀 untuk makna “peduli” atau “menyayangi”. Ini mungkin terjadi karena dalam Bahasa Indonesia kedua makna tersebut hanya diwakili oleh satu kata yaitu “memperhatikan”.

3. *收入 很 大

shōurù hěn **dà**

Gajinya besar

Klausa di atas termasuk dalam konstruksi subjek-predikat di mana 收入 ‘shouru’ berkedudukan sebagai subjek dan 很大 ‘hen da’ sebagai predikat. Berdasarkan KBMM, kata 收入 memiliki dua makna. Yang pertama adalah “memasukkan” atau

“mengumpulkan” (收进来) seperti dalam kalimat “每天收入的现金都存入银行” ‘meitian shouru de xianjin dou cunru yinhang’ (Uang yang terkumpul setiap harinya semua disimpan di bank). Arti yang kedua adalah “uang pemasukan” atau “pendapatan” (收进来的钱) seperti dalam kalimat “个人的收入有所增加” ‘geren de shouru you suo zengjia’ (pendapatan pribadi/perorangan mengalami kenaikan).

Yang menjadi masalah pada klausa ini adalah ketidaktepatan dalam memilih kata 大 ‘da’ yang berarti “besar” untuk mejelaskan kata 收入. Hal ini mungkin terjadi karena pembelajar yang merupakan penutur Bahasa Indonesia menganggap bahwa kata sifat “besar” tidak menjadi masalah bila bersanding dengan kata “gaji”. Dalam Bahasa Indonesia, kita lazim mengatakan “gajinya besar” atau “gajinya kecil”. Namun dalam Bahasa Mandarin, ajektiva yang lazim bersanding dengan 收入 untuk menyatakan gaji yang besar atau kecil adalah 高 ‘gao’ yang berarti “tinggi” atau 低 ‘di’ yang berarti “rendah”, seperti dalam “收入很高” atau “收入很低”.

4. *喜欢　乱　丢 垃圾

xǐhuan luàn diū lājī

Suka membuang sampah sembarangan

Dalam kalimat di atas, pembelajar kurang tepat dalam menyandingkan kata 喜欢 ‘xihuan’ dengan 乱丢垃圾 ‘luan diu laji’. Pertama-tama, penulis akan menyoroti makna kata 喜欢 dalam Bahasa Mandarin. Berdasarkan KBMM, 喜欢 memiliki dua makna. Makna pertama adalah “suka atau gemar terhadap suatu hal, benda, atau orang” (对人或事物有好感或感兴趣), seperti dalam kalimat “他**喜欢**文学，我**喜欢**数学” ‘ta xihuan wenxue, wo xihuan shuxue’ (Dia suka sastra, saya suka matematika). Makna yang kedua adalah “senang”, “gembira” (高兴，愉快) seperti dalam kalimat “女儿考上了大学，妈妈**喜欢**得不得了” ‘nu’er kaoshang le daxue, mama xihuan de budeliao’ (Ibu sangat gembira anaknya diterima di universitas).

Dari penjelasan mengenai makna kata 喜欢 di atas, tidak ditemukan makna yang sesuai dengan konteks kalimat “喜欢乱丢垃圾” karena kata 喜欢 yang dimaksud pembelajar dalam kalimat ini bukan berarti “suka” atau “gembira” melainkan lebih mengacu pada makna “kerap”, “acap kali”, “sering”, “selalu”. Dalam Bahasa Indonesia, kata “suka” memang memiliki makna “gemar” atau “menyukai sesuatu” seperti makna

yang ada dalam kata 喜欢. Namun itu hanya satu dari beberapa makna yang terkandung dalam kata ini. Kamus Besar Bahasa Indonesia mencatat bahwa kata “suka” memiliki tujuh makna, yaitu : ① (a) berkeadaan senang; ② (a) girang hati, senang hati; ③ (v) mau, sudi, rela; ④ (v) senang, gemar; ⑤ (v) menaruh simpati; ⑥ (v) menaruh kasih, sayang, cinta; ⑦ (a) kerap kali, mudah sekali.

Dari penjabaran tersebut terlihat bahwa pembelajar menggunakan kata 喜欢 untuk mengungkapkan makna yang ketujuh, yaitu “kerap kali” padahal makna “kerap kali” dalam Bahasa Mandarin bukan diwakili oleh kata 喜欢 melainkan 经常 ‘jingchang’ sehingga kalimat di atas seharusnya berbunyi “**经常**乱丢垃圾”.

5. *参加（必修）课

cānjiā (bìxiū) **kè**

Mengikuti kelas/mata pelajaran/mata kuliah (wajib)

Yang menjadi masalah pada kalimat ini adalah ketidaktepatan dalam menyandingkan kata 参加 ‘canjia’ dan 必修课 ‘bixiu ke’. KBMM mencatat kata 参加 memiliki dua makna, yaitu “ikut serta dalam kegiatan atau organisasi tertentu”, serta “memberi saran atau anjuran”. Dengan demikian, makna yang dimaksud dalam konteks kalimat yang dibuat pembelajar di atas tentu saja merujuk pada makna yang pertama bukan kedua. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah, dalam Bahasa Mandarin kata 参加 tidak lazim untuk bersanding dengan 课 atau variasinya seperti 必修课，语法课，写作课，dan sebagainya.

Menurut KPKBMM, kata 参加 yang bermakna “ikut serta” lazim berkolokasi dengan kata seperti 会议‘huiyi’ (rapat/konferensi/sidang), 工作‘gongzuo’ (pekerjaan), 训练‘xunlian’ (latihan/pelatihan/kursus), dll. Data yang penulis peroleh dari KBMUP juga memperlihatkan bahwa 参加 pada umumnya berkolokasi dengan objek berupa kegiatan atau organisasi. Contohnya dapat disimak dalam beberapa kalimat yang penulis ambil dari korpus berikut “学生主动**参加课堂活动**，教学才能达到预期的效果”‘xuesheng zhudong canjia ketang huodong, jiaoxue cai neng dadao yuqi de xiaoguo’ (Pendidikan baru dapat mencapai hasil yang diharapkan bila para murid berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar); “我们组织了 36 名高中生**参加**课外化学**小组**”‘women zuzhi le 36 ming gaozhongsheng canjia kewai huaxue xiaozu’ (Kami mengorganisir 36 murid SMA untuk bergabung dalam kelompok ekstrakurikuler kimia).

Dalam kalimat yang dibuat pembelajar di atas, kata 参加 seharusnya diganti dengan kata 上 menjadi 上（必修）课 ‘shang bixiu ke’. Kesalahan pembelajar dalam memilih verba yang lazim bersanding dengan kata 课 terjadi karena kuatnya pengaruh Bahasa Indonesia dalam sistem bahasa antara mereka. Dalam Bahasa Indonesia, adalah lazim untuk mengatakan “mengikuti kelas/mata pelajaran/mata kuliah”, “pelajaran” lazim bersanding dengan kata “mengikuti”. Sedangkan dalam Bahasa Mandarin “pelajaran” bukan untuk “diikuti” seperti dalam Bahasa Indonesia. Yang “diikuti” adalah “kegiatan” atau “organisasi”, bukan “kelas”, “mata pelajaran”, atau “mata kuliah”. Alasan ini juga menjadi mungkin karena bila kita meninjau kembali kosakata yang telah dipelajari pembelajar, konstruksi verba-objek 上课 sebenarnya telah dikenal sejak masa awal pembelajaran Bahasa Mandarin mereka. Namun yang terjadi pembelajar justru memilih kata lain yang maknanya lebih mirip dengan Bahasa Indonesia untuk mengungkapkan maksudnya dalam Bahasa Mandarin.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan dalam menyandingkan kata yang banyak dilakukan pembelajar Bahasa Mandarin dengan B1 Bahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini :

1. Kuatnya pengaruh bahasa ibu dalam sistem bahasa antara pembelajar. Hal ini mungkin juga dipengaruhi oleh karakteristik Bahasa Indonesia yang satu kosakatanya bisa terdiri dari banyak makna (polisemi), sedangkan Bahasa Mandarin justru memiliki kata tersendiri untuk mewakili masing-masing makna yang dalam Bahasa Indonesia hanya diwakili oleh satu kata tadi. Sebagai contoh, kata “suka” dalam Bahasa Indonesia yang memiliki dua makna ternyata dapat diwakili oleh tujuh kata yang berbeda dalam Bahasa Mandarin yaitu ① 快乐 ‘kuaile’、欢乐 ‘huanle’；② 高兴 ‘gaoxing’、愉快 ‘yukuai’；③愿意 ‘yuanyi’、乐意 ‘leyi’、肯 ‘ken’；④喜欢 ‘xihuan’；⑤喜爱 ‘xi’ai’；⑥爱 ‘ai’；⑦易于 ‘yiyu’、经常 ‘jingchang’.
2. Adanya perbedaan konsep tertentu (terutama terdapat dalam ajektiva untuk memodifikasi nomina) antara Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia seperti konsep besar kecil, tinggi rendah, dll. Misalnya dalam menggambarkan gaji, Bahasa Indonesia umumnya menggunakan ajektiva “besar”, sedangkan Bahasa Mandarin menggunakan “tinggi” dan “rendah”. Kemudian juga contoh lain yang tidak penulis tampilkan dalam

pembahasan di atas yaitu ajektiva yang digunakan untuk memodifikasi kata “hal” atau “persoalan”. Untuk mengatakan “persoalan/hal-hal yang berat atau serius” seperti misalnya politik, ekonomi, hokum, dll, Bahasa Mandarin lebih umum menggunakan ajektiva 硬 ‘ying’ yang dalam Bahasa Indonesianya berarti ‘keras’, bukan 重 ‘zhong’ atau berat seperti dalam Bahasa Indonesia.

3. Kesulitan pembelajar dalam membedakan kata-kata yang bersinonim sebagian (近义词) serta penggunaannya yang berterima dalam Bahasa Mandarin. Dalam Bahasa Mandarin, ada banyak kata yang termasuk sinonim sebagian. Perbedaan dari segi makna serta penggunaannya dalam kalimat pun juga sangat tipis. Hal ini menjadi salah satu kesulitan yang sering dialami pembelajar, terutama mereka yang tidak memiliki lingkungan Bahasa Mandarin.

Dari kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran berikut sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan kolokasi pembelajar Bahasa Mandarin di Indonesia :

1. Pengajar perlu menanamkan kesadaran kepada pembelajar tentang perbedaan pola kolokasi atau penyandingan kata di antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin.
2. Menekanan pengajaran tentang sinonim atau sinonim sebagian dalam Bahasa Mandarin. Ini penting sebab seperti yang kita lihat dalam pemaparan hasil temuan di atas, Bahasa Indonesia dan Mandarin memiliki perbedaan karakteristik di mana banyak dari kosakata Bahasa Indonesia merupakan polisemi (satu kata banyak makna), sedangkan Bahasa Mandarin justru punya kata lain yang dapat mewakili masing-masing makna yang ada dalam satu kata Bahasa Indonesia tersebut.
3. Pengadaan Kamus Bahasa Mandarin-Indonesia yang lebih memadai bagi para pembelajar. Ini merupakan tantangan bagi para peneliti bidang leksikologi dan leksikografi dalam menyediakan kamus yang memadai bagi pembelajar Bahasa Mandarin di Indonesia. Kamus yang dimaksud adalah kamus produktif atau *active dictionary* yang merupakan jenis kamus yang didesain untuk keperluan penulisan teks (Hartmann dan James, 2000 : 3). Bila kita amati selama ini, yang tersedia hanyalah kamus Bahasa Mandarin-Indonesia maupun sebaliknya yang lebih merupakan kamus reseptif atau *passive dictionary* untuk membantu memahami teks sehingga isinya sebagian besar bukan berupa definisi yang terperinci dari suatu kata, melainkan berupa terjemahannya saja dalam Bahasa Indonesia. Ini mengakibatkan pembelajar sering

rancu terhadap makna suatu kata dan berakibat pada ketidaktepatan dalam memilih kata lain untuk disandingkan dalam kalimat yang ia buat. Di samping itu, contoh frase maupun kalimat dalam kamus juga kurang lengkap sehingga pembelajar tidak tahu kata apa saja yang dapat bersanding bersama dalam suatu konteks kalimat.

4. Penggunaan korpus, yaitu koleksi teks dalam database elektronik sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar. Dalam melakukan pembahasan, penulis menggunakan data dari KBMUP. Dari data yang berupa potongan-potongan kalimat dalam berbagai konteks tersebut, dapat diketahui suatu kata umumnya bersanding dengan kata apa dan bagaimana penggunaanya dalam suatu kalimat. Ini tentu saja dapat memperkaya pembelajar sehingga mereka tahu kata-kata yang sedang dipelajari pada umumnya berkolokasi dengan kata apa dan dapat digunakan dalam konteks seperti apa. Bagi para guru, data dari korpus ini dapat pula digunakan untuk membuat contoh-contoh kalimat yang dapat disajikan kepada pembelajar. Dengan demikian, kesalahan yang berkaitan dengan penyandingan kata semacam ini akan dapat dikurangi.

REFERENSI

Benson, M., dkk. 2010. *The BBI Combinatory Dictionary of English: A Guide to Word Combinations*. Taipei : Shu Lin Press.

Barfield, Andy dan Henrik Gyllstad (Ed.). 2009. *Researching Collocations in Another Language : Multiple Interpretations*. London : Palgrave Macmillan.

Corder, S. P. 1981. *Error Analysis and Interlanguage*. London : Oxford University Press.

Cruse, D. A. 2011. *Meaning in Language : Introduction to Semantics and Pragmatics Third Edition*. Oxford : Oxford University Press.

_____. 1986. *Lexical Semantics.* Cambridge : Cambridge University Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.

Hartmann, R.R.K. dan Gregory James. 2000. *Dictionary of Lexicography*. Beijing : Foreign Language Teaching and Research Press dan Routledge.

Huang, Yuchun dan Chen Xiangyu. 2005. “以語料庫為本分析詞語搭配及近義關係 Yi Yuliaoku Weiben Fenxi Ciyu Dapei Ji Jinyi Guanxi” (Korelasi Antara Kolokasi Leksikal dengan Sinonim Sebagian : Sebuah Studi Berbasis Korpus). Makalah Simposium Internasional Strategi Operasi dan Pengajaran di Pusat Bahasa Mandarin (二十一世紀華語文中心營運策略與教學國際研討會) NTNU, Taipei.

http://online.sfsu.edu/hdomizio/LinLaoshi/899/342_%A5H%BBy%AE%C6%AEw%AC%B0%A5%BB%A4%C0%AAR%B5%FC%BBy%B7f%B0t%A4%CE%AA%F1%B8q%C3%F6%ABY.pdf. Senin, 24 Maret 2014, pkl. 20.42 WIB.

James, Carl. 1998. *Errors in Language Learning and Use : Exploring Error Analysis*. London : Longman.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Ke-Empat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Lewis, Michael (Ed.). 2000. *Teaching Collocation : Further Developments in the Lexical Approach*. Hove, England : Language Teaching Publications.

Li, Yimin. 1993. *现代汉语常用词用法词典* (Kamus Penggunaan Kata Bahasa Mandarin Modern). Beijing : BLCU Press.

Nation, I.S.P. 2001. *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge : Cambridge University Press.

Nattinger, James R. dan Jeanette S. DeCarrico. 1992. *Lexical Phrases and Language Teaching*. Oxford : Oxford University Press.

Phoocharoensil, Supakorn. 2011. "Collocational Errors in EFL Learner's Interlanguage". *Journal of Education and Practice* Vol 2 No.3. *http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/viewFile/204/1862*. Jumat, 28 Februari 2014, pkl 21:54 WIB.

Qi, Chunhong. 2005. "对外汉语教学中的词语搭配研究 Duiwai Hanyu Jiaoxue Zhong de Ciyu Dapei Yanjiu" (Kajian Kolokasi Leksikal dalam Pengajaran Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Asing). *Journal of Yunnan Normal University* Vol. 2 No. 3 Maret 2005. *http://www.corpus4u.org/forum/upload/forum/2005093020053072.pdf*. Sabtu, 29 Maret 2014, pkl. 18:51 WIB.

Sutami, Hermina, Assa Kabul, Nita Madona Sulanti. 2008. "Pembelajaran Bahasa Mandarin Sesudah Reformasi 1998 Dalam Pendidikan Formal dan Nonformal di Jakarta, Khususnya Universitas Indonesia". Makalah Seminar Mengukur Kualitas Pembelajaran Bahasa Mandarin di Indonesia, Konsorsium Kursus Bahasa Mandarin Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Departemen Pendidikan Nasional dan Harian Indonesia. Tidak diterbitkan.

Tim Perkamusan Universitas Peking. 2000. *印度尼西亚语 – 汉语大词典* (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia – Tionghoa). Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Wang, Ying dan Philip Shaw. 2008. “Transfer and Universality : Collocation Use in Advanced Chinese and Swedish Learner English”. *ICAME Journal* 32, 201-228. *http://icame.uib.no/ij32/ij32_201_232.pdf*. Rabu, 7 Agustus 2013, pkl. 20:57 GMT +8.

Yamashita, Junko dan Nan Jiang. 2010. “L1 Influence on the Acquisition of L2 Collocations : Japanese ESL Users and EFL Learners Acquiring English Collocations. *TESOL Quarterly*, Vol. 44, No. 4, Desember 2010, 647-668. *http://www.jstor.org/stable/27896758*. Jumat, 14 Februari 2014, pkl. 15.15 WIB.

Yang, Jizhou dan Jia Yongfen. 2010. *1700 对近义词语用法对比* (Perbandingan Penggunaan 1.700 Pasang Kata Sinonim). Beijing : BLCU Press.

Kajian Perbandingan Bahasa Jawa Standar dengan Bahasa Jawa *Banyumasan*

Tri Wahyuni[1]

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kajian tentang bahasa memiliki banyak aspek, tidak hanya bertumpu pada aspek strukturnya, melainkan juga pada aspek fungsi dan pemakaiannya di dalam masyarakat penuturnya. Analisis sosiolinguistik mempunyai peran yang cukup signifikan dalam upaya menjabarkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek sosial kultural sebuah masyarakat bahasa. Makalah ini mencoba memaparkan perbandingan bahasa Jawa standar dengan bahasa Jawa *Banyumasan* dilihat dari aspek fungsi dan pemakaian kosakata di dalam komunikasi masyarakat bahasa Jawa.

Beragam suku bangsa yang ada dan hidup di negara Indonesia adalah salah satu kekayaan bangsa. Keberagaman tersebut juga berdampak pada banyaknya bahasa dan budaya daerah yang memerkaya budaya nasional. Di antara banyaknya budaya dan bahasa daerah tersebut ada beberapa yang sudah punah karena penuturnya sudah meninggal atau sebab lain. Usaha pemertahanan dan pelestarian budaya dan bahasa daerah perlu terus diupayakan guna melindungi budaya dan bahasa daerah dari ancaman kepunahan. Dalam Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 telah menghasilkan beberapa ketentuan fungsi bahasa daerah sebagai (a) lambang kebanggaan daerah, (b) lambang identitas daerah, (c) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. (Alwi dkk., 2011: 40)

Pada tahun 2008 Badan Bahasa telah melakukan penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Indonesia dan telah berhasil mengidentifikasi 442 bahasa daerah yang tergambar pada peta bahasa. Kemudian, tahun 2011 bertambah 72 bahasa sehingga jumlah keseluruhannya menjadi 514 bahasa. Namun, jumlah tersebut masih memungkinkan untuk bertambah karena menurut informasi dari Badan Bahasa masih ada beberapa daerah yang belum diteliti. (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1285 diunduh 21 Maret 2014)

[1] Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Jalan Elang Raya No. 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang, Telepon 024-76744357, 70769945; Faksimile 024-7674358, 70799945, Pos-el: twahyuni99@gmail.com

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang eksis dan berkembang di Indonesia hingga kini. Bahasa Jawa termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, Melayu Polinesia Barat yang diketahui memiliki jumlah penutur yang sangat banyak. Berdasarkan penelitian Hidayat dan Rahmani (dalam Paryono, 2011) bahasa Jawa menduduki urutan ke-11 di antara 6.703 bahasa yang ada di dunia untuk kategori jumlah penutur, yakni sebesar 80 sampai dengan 100 juta orang penutur. Daerah sebaran pemakaian bahasa Jawa yang luas tersebut menyebabkan terjadinya perkembangan bahasa Jawa menyesuaikan dengan keadaan alam dan kondisi masyarakat penuturnya. Menurut Soedjito dkk. (dalam Paryono, 2011) bahasa Jawa memiliki beberapa dialek geografis seperti bahasa Jawa dialek Banyumas, Tegal, Solo, Surabaya, Samin, dan Osing.

Masyarakat bahasa Jawa sepakat menjadikan bahasa Jawa yang dituturkan di wilayah Yogyakarta dan Surakarta sebagai bahasa Jawa baku atau standar. Alasannya, mungkin karena bahasa Jawa di wilayah ini adalah bahasa Jawa yang diwariskan oleh kekuasaan monarki Jawa (kerajaan Mataram) yang berkuasa setelah Majapahit runtuh. Menurut Chaer (2007: 59) yang dimaksud dengan masyarakat bahasa adalah kelompok orang (dalam jumlah yang banyaknya relatif), yang merasa sebangsa, seketurunan, sewilayah tempat tinggal, atau yang mempunyai kepentingan sosial yang sama. Masyarakat bahasa Jawa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama, yakni bahasa Jawa. Disebabkan fokus pengertian masyarakat bahasa adalah pada perasaan yang sama dalam hal penggunaan bahasa, maka konsep masyarakat bahasa dapat bermakna luas maupun sempit. Sebagai contoh, masyarakat bahasa Jawa memiliki makna lebih luas dibandingkan dengan masyarakat bahasa Jawa *Banyumasan.* Bahasa Jawa memiliki beberapa dialek.

Informasi pada http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa yang diunduh tanggal 1 April 2014 menyebutkan bahwa ahli bahasa asal Belanda, E.M. Uhlenbeck (1964) mengklasifikasi bahasa Jawa berdasarkan tiga kelompok dialek geografi. Kelompok yang pertama adalah kelompok barat yang terdiri atas dialek Banten, dialek Cirebon (menurut hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode Guiter, Bahasa Cirebonan memiliki perbedaan sekitar 75% dengan bahasa Jawa Yogyakarta-Surakarta), dialek Tegal, dialek Banyumas, dan dialek Bumiayu (peralihan Tegal dan Banyumas). Dialek Tegal, Banyumas, dan Bumiayu sering disebut sebagai bahasa Jawa *Banyumasan.*. Kelompok yang kedua adalah kelompok tengah, yakni dialek Pekalongan, dialek Kedu, dialek Bagelen, dialek Semarang, dialek Pantai Utara Timur (Jepara, Rembang, Demak,

Kudus, Pati), dialek Blora, dialek Surakarta, dialek Yogyakarta, dan dialek Madiun. Kelompok kedua ini dikenal sebagai bahasa Jawa tengahan atau mataraman. pada perkembangannya, dialek Surakarta dan Yogyakarta menjadi acuan baku bagi pemakaian resmi bahasa Jawa (bahasa Jawa standar). Kelompok yang ketiga adalah kelompok timur, yakni dialek pantura Jawa Timur (Tuban, Bojonegoro), dialek Surabaya, dialek Malang, dialek Jombang, dialek Tengger, dan dialek Banyuwangi. Kelompok ketiga ini dikenal sebagai bahasa Jawa wetanan (timur).

Selain dialek-dialek di tanah asal, dikenal pula dialek-dialek yang dituturkan oleh orang Jawa yang berada di wilayah Sumatera Utara, Lampung, Suriname, Kaledonia Baru, dan Curaçao. Dalam masyarakat bahasa, kondisi dialek besar dan dialek kecil sangat wajar terjadi. Hal ini tentu berdasarkan banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adanya kekuasaan besar yang menguasai suatu wilayah. Dialek Yogyakarta-Surakarta yang termasuk dialek tengahan menjadi bahasa standar karena adanya sistem monarki yakni kerajaan Mataram yang berada di kedua wilayah ini. Sementara itu, dialek lain yang berada di Jawa menjadi dialek kecil yang hanya dituturkan di wilayah regional bahasa tersebut, salah satunya adalah dialek Banyumas yang kemudian disebut bahasa Jawa *Banyumasan*.

Seperti keadaan masyarakat bahasa pada umumnya, kontak bahasa tidak dapat dihindarkan. Adanya unsur-unsur yang saling mempengaruhi satu sama lain dengan berbagai macam kasus seperti interferensi, integrasi, alih kode dan campur kode (Chaer, 2007: 65). Thomason (2001) dalam Suhardi (2009: 39-40) menyatakan bahwa kontak bahasa adalah pemakaian lebih dari satu bahasa di tempat dan pada waktu yang sama. Kontak bahasa dapat terjadi anatara lain melalui (1) pindahnya sebuah kelompok ke tempat kelompok lain, (2) melalui hubungan budaya yang erat, dan (3) melalui pendidikan. Kebijakan dalam bidang pendidikan ini memiliki peranan yang cukup besar dalam kontak antara bahasa Jawa standar dan bahasa Jawa *Banyumasan* dengan bukti bahwa bahasa Jawa standar diajarkan di sekolah melalui muatan lokal bahasa Jawa di seluruh wilayah Jawa Tengah.

Bertalian dengan hal di atas, penulis akan mencoba mengetengahkan kajian perbandingan antara bahasa Jawa dialek Yogyakarta-Surakarta yang kemudian disebut sebagai bahasa Jawa standar dengan bahasa Jawa dialek Banyumas yang kemudian disebut bahasa Jawa *Banyumasan* atau bahasa *ngapak-ngapak*, atau bahasa *panginyongan*.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam makalah ini adalah apa dan bagaimana kajian perbandingan bahasa Jawa standar dan bahasa Jawa *Banyumasan* ditinjau dari aspek sosiolinguistiknya?

1.3. Tujuan

Makalah ini memiliki tujuan untuk menggambarkan perbandingan bahasa Jawa standar dengan bahasa Jawa *Banyumasan.* Apa saja yang menjadi kekhasan bahasa Jawa standar yang tidak dimiliki oleh bahasa Jawa *Banyumasan* dan sebaliknya. Selain itu, juga akan menggambarkan bagaimana proses sosial kedua dialek ini dalam masyarakat bahasa Jawa.

1.4. Manfaat

Sebuah penelitian tentu memiliki harapan kemanfaatan yang dapat diambil. Hasil penelitian ini pun diharapkan memiliki manfaat teoretis bagi pengembangan bahasa, khususnya bahasa Jawa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan kecil dalam penelitian mengenai bahasa dalam upaya kodifikasi bahasa Jawa ragam tulis untuk selanjutnya dapat membantu dalam kegiatan penyusunan kamus dwibahasa. Di samping manfaat teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis. Kajian perbandingan ini diharapkan bermanfaat dalam hal usaha penelitian, pemasyarakatan, dan pengajaran bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa.

2. Sekelumit tentang bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dituturkan oleh suku bangsa Jawa di wilayah Jawa Tengah,Yogyakarta, dan Jawa Timur. Selain itu, Bahasa Jawa juga digunakan oleh penduduk yang tinggal beberapa daerah lain seperti di Banten terutama kota Serang, kabupaten Serang, kota Cilegon dan kabupaten Tangerang, Jawa Barat khususnya kawasan Pantai utarayang terbentang dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu, kota Cirebon, dan kabupaten Cirebon.

Bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi intern suku Jawa serta memiliki fungsi sebagai jati diri dan identitas masyarakat penuturnya. Selain itu, juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kebudayaan daerah Jawa dalam wujud seni dan

ritual atau upacara adat. Seperti bahasa daerah lain yang ada di Indonesia, Bahasa Jawa juga tidak dapat lekang dari interferensi dari bahasa lain. Berada pada kondisi dan situasi yang multikultural dan multilingual tersebut, sentuh bahasa dan sentuh budaya tidak dapat dihindari. Kontak bahasa itu menimbulkan saling serap antara unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. (http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1285 diunduh 21 Maret 2014)

Mobilitas penduduk akibat perkembangan teknologi, ekonomi, proses urbanisasi, dan transmigrasi memungkinkan persebaran bahasa Jawa menjadi lebih luas. Orang jawa yang merantau ke daerah lain menjadikan bahasa Jawa dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia dan bahkan di luar negeri. Salah satu contoh nyatanya adalah, banyaknya orang Jawa yang merantau ke Hongkong menjadi tenaga kerja di Hongkong atau negara tujuan pencari kerja lainnya di dunia, turut membawa bahasa dan kebudayaan Jawa ke negara tujuan tersebut, sehingga terdapat kawasan pemukiman mereka yang acap dikenal dengan nama kampung Jawa. Di samping itu, masyarakat pengguna bahasa Jawa juga tersebar di berbagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kawasan-kawasan luar Jawa yang didominasi etnis Jawa akibat dampak program transmigrasi di antaranya seperti yang ada di Lampung, Jambi, Sumatra Utara, Sumatera Selatan, dan daerah tujuan transmigrasi yang lain.

Selain ada di berbagai wilayah nusantara dan negara tujuan pencari kerja, masyarakat bahasa Jawa juga ditemukan dalam jumlah besar di Suriname, Kaledonia Baru, bahkan sampai kawasan Aruba dan Curacao serta Belanda. Hal ini merupakan akibat dari kebijakan yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda pada masa kolonial yang mengirimkan tenaga kerja ke daerah-daerah tersebut dalam sistem kerja rodi. Sebagian kecil bahkan menyebar ke wilayah Guyana Perancis dan Venezuela juga memperluas wilayah sebar pengguna bahasa ini meskipun belum bisa dipastikan kelestariannya.

2.1. Bahasa Jawa Standar

Bahasa Jawa standar adalah sebutan untuk bahasa Jawa yang digunakan sebagai acuan dalam berkomunikasi secara formal di wilayah tutur masyarakat Jawa. Sebutan ini disematkan karena bahasa jawa varian ini digunakan untuk ranah pendidikan yakni unsur muatan lokal bahasa jawa yang dipelajari oleh seluruh siswa sekolah dasar dan menengah di wilayah Jawa Tengah. Alasan utama penetapan bahasa jawa varian Yogyakarta dan Surakarta ini mungkin karena pengaruh kekuasaan Kerajaan Mataram yang melingkupi

seluruh wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kekuasaan monarki yang hingga kini masih ada yakni, Keraton pakualaman di Surakarta dan Kesultanan di Yogyakarta menjadi berometer utamanya. Anggapan ini tentunya perlu dikaji lebih dalam melalui sebuah penelitian tersendiri.

Kodrat sebagai manusia, setiap orang atau kelompok orang tentu memiliki hasrat dan nafsu untuk memiliki gensi atau prestise. Begitupun dalam penetapan bahasa Jawa dialek Surakarta dan Yogyakarta. Karena mungkin digunakan oleh masyarakat keraton yang notabene memiliki tingkat sosia lebih tinggi dari kebanyakan masyarakat, kemudian memunculkan anggapan bahawa bahasa varian ini merupakan bahasa yang memiliki nilai prestise yang tinggi dibandingkan dengan bahasa jawa varian lainnya. Selain itu, bahasa jawa standar yang mengenal tingkat tutur bahasa atau yang dikenal sebagai *undhak usuk* dipandang lebih mewibawakan manusia. Mitra tutur yang lebih tua mendapatkan perlakuan bahasa yang lebih tinggi dibandingkan mitra tutur sebaya. Pembahasan ini akan diketengahkan pada subbab yang lain dalam makalah ini. Alasan lainnya dalam penyematan bahasa Jawa standar ini mungkin karena para perumus kebijakan bahasa daerah dan pemangku keputusan (*stakeholder)*adalah penutur bahasa Jawa dialek ini. Jadi, dengan alasan kepraktisan, bahasa Jawa varian ini dianggap lebih mudah dipahami dibandingkan varian lainnya.

Penetapan bahasa Jawa dialek Yogyakarta-Surakarta sebagai bahasa Jawa standar ini mungkin juga berawal dari keinginan pemertahanan bahasa. Upaya pelestarian bahasa merupakan tanggung jawab masyarakat yang memiliki bahasa tersebut. Untuk itu, pemerintah daerah mengambil kebijakan memasukkan bahasa Jawa yang disepakati standarnya adalah dialek Yogyakarta-Surakarta ke dalam pelajaran muatan lokal di sekolah dasar dan menengah. Selain itu, mungkin juga karena pertimbangan nilai rasa yang terkandung dari bahasa Jawa varian ini.

Nilai rasa adalah hal yang sangat diperhatikan dalam berkomunikasi. Dalam buku Leksikologi dan Leksikografi yang ditulis Chaer (2007: 151) menyatakan bahwa setiap kata selain memiliki makna leksikal juga memiliki nilai rasa sehingga kata yang boleh saja digunakan secara bebas karena memiliki nilai rasa netral, ada pula kata yang sebaiknya tidak digunakan karena akan menyebabkan mitra tutur yang bukan berasal dari budaya yang sama merasa tersinggung. Budaya dan kebiasaan masyarakat bahasa Jawa juga mempengaruhi penetapan ini. Budaya masyarakat Jawa standar yang mengenal *undhak-usuk* kontras sekali dengan budaya masyarakat Banyumas yang terkenal dengan budaya *blaka suta* nya. Sebagai contoh pada kata ganti persona *'ko' atau 'rika' rika'* 'kamu' dalam

bahasa Jawa *Banyumasan* berlaku untuk semua orang dan tingkat usia, sementara di bahasa Jawa standar dikenal beberapa tingkat tutur *kowe, sampeyan,* dan *panjenengan.*

2.1.1. Wilayah Tutur Bahasa Jawa Standar

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, yang disebut bahasa Jawa standar atau bahasa jawa baku adalah kelompok tengahan. Seringkali bahasa Jawa standar diidentikkan dengan bahasa Jawa Yogyakarta-Surakarta karena alasan yang telah dikemukakan sebelumnya.

Wilayah tutur bahasa Jawa standar ini meliputi wilayah Kendal, Pekalongan, eks Karesidenan Kedu, Semarang dan sekitarnya, Jepara, Rembang, Demak, Kudus, Pati, Blora, eks Karesidenan Surakarta, Yogyakarta, dan sebagian wilayah Jawa Timur, yakni Madiun. Wilayah tutur ini masih dapat bertambah seiring laju mobilitas penduduk yang sangat tinggi saat ini. Selain itu, ada faktor lain yang menyebabkan persebaran bahasa jawa standar ini melalui pendidikan, kesenian, dan karya sastra.

2.1.2. Kekhasan Bahasa Jawa Standar

Setiap bahasa pasti memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa yang lain. Bahasa Jawa standar memiliki beberapa kekhasan diantaranya adalah kekhasan tata bunyi, leksikal, dan sosial kultural. Bahasa Jawa standar memiliki fonem-fonem vokal sebagai berikut:

Depan	**Tengah**	**Belakang**
i		U
e	ə	O
(ɛ)		(ɔ)
	a	

Fonem-fonem yang berada dalam tanda kurung merupakan alofon. Di dalam bahasa Jawa [a],[ɔ], dan [o] itu dapat membedakan arti kata. Sebagai contoh kata “bobok” memiliki dua pengucapan yang berbeda. Kata bobok [bɔbɔ?]'param' dalam kalimat *Tulung Ibu jupukke bobok wedhak adhem* ‘Tolong Ibu ambilkan param bedak dingin dan [bɔbɔ?] 'lobang' dalam kalimat *Kayune diboboki dhisik ben gampang anggone masang* ‘kayunya

dilobangi dahulu agar mudah memasangnya’ berbeda dengan kata bobok [bobo?] 'tidur' dalam kalimat *Adhimu isih bobok apa wis tangi?* ‘Adikmu masih tidur apa sudah bangun?’ Kemudian, kata lara [lɔrɔ]'sakit' dan loro [loro] 'dua', dan pala [pɔlɔ] 'pala/rempah-rempah' sedang [polo] 'otak'. Dengan demikian, bunyi [ɔ] itu bukan alofon [a] ataupun alofon [o] melainkan fonem tersendiri.

Semua vokal kecuali /ə/, memiliki alofon. Fonem /a/ pada posisi tertutup dilafalkan sebagai [a], namun pada posisi terbuka sebagai [ɔ]. Contoh: /ana/ ‘ada’ dilafalkan sebagai [ɔnɔ], tetapi /anane/ ‘adanya’ dilafalkan sebagai [anane]. Fonem /i/ pada posisi terbuka dilafalkan sebagai [i] tetapi pada posisi tertutup lafalnya kurang lebih mirip [e]. Contoh: /kunci/ dilafalkan sebagai [k'uɲci] , tetapi /pancing/ kurang lebih dilafalkan sebagai [p'aɲceG]. Fonem /u/ pada posisi terbuka dilafalkan sebagai [u] namun pada posisi tertutup lafalnya kurang lebih mirip [o]. Contoh: /sungu/ ‘tanduk’ dilafalkan sebagai [s’uGu] , tetapi /punjul/ ‘lebih’ dilafalkan sebagai [p'unjol]. Fonem /e/ pada posisi terbuka dilafalkan sebagai [e] namun pada posisi tertutup sebagai [ɛ]. Contoh: /lele/ dilafalkan sebagai [l'ele] , tetapi /bebek/ dilafalkan sebagai [b'ɛbɛʔ]. Fonem /o/ pada posisi terbuka dilafalkan sebagai [o] namun pada posisi tertutup sebagai [ɔ]. Contoh: /loro/ ‘dua’ dilafalkan sebagai [l'oro] , tetapi /borong/ dilafalkan sebagai [b'ɔrɔŋ].

Selain memiliki kekhasan fonem vokal, bahasa Jawa standar juga memiliki kekhasan fonem konsonan, yakni

	Labial	**Dental**	**Alveolar**	**Retrofleks**	**Palatal**	**Velar**	**Glotal**
Letupan	p b	t d		ʈ ɖ	tʃ dʒ	k g	ʔ
Frikatif			S	(ʂ)			h
Likuida & semivokal	w	l	R		j		
Sengau	m	n		(ɳ)	ɲ	ŋ	

Fonem /k/ memiliki sebuah alofon. Pada posisi terakhir, dilafalkan sebagai [ʔ]. Sedangkan pada posisi tengah dan awal tetap sebagai [k]. Contoh: kata /borok/ ‘luka borok’ dilafalkan [bɔrɔ?] sedangkan kata /kapur/ ‘kapur’ dilafalkan [kapur] dan kata /akon/ dilafalkan [akɔn]. Fonem /n/ memiliki dua alofon. Pada posisi awal atau tengah apabila berada di depan fonem eksplosiva palatal atau retrofleks, maka fonem sengau ini akan berubah sesuai menjadi fonem homorgan. Kemudian apabila fonem /n/ mengikuti sebuah

/r/, maka akan menjadi [ɳ] (fonem sengau retrofleks). Contoh: /panjaŋ/ dilafalkan sebagai [p'aɲjaŋ], lalu /anɖap/ dilafalkan sebagai [ʔ'aɳɖap]. Kata /warna/ dilafalkan sebagai [w'arɳɔ]. Fonem /s/ memiliki satu alofon. Apabila /s/ mengikuti fonem /r/ atau berada di depan fonem eksplosiva retrofleks, maka akan direalisasikan sebagai [ʂ]. Contoh: /warsa/ dilafalkan sebagai [w'arʂɔ], lalu /esʈi/ dilafalkan sebagai [ʔ'eʂʈi].

Kekhasan fonem vokal dan konsonan bahasa jawa standar tersebut juga diikuti kekhasan dalam hal sosial kultural, yakni tingkat tutur. Bahasa Jawa standar mengenal tingkat tutur yang seringkali dikenal degan *undhak-usuk basa* (*speech level*) dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam *tata krama* (etiket) masyarakat Jawa dalam berbahasa. Pada kenyataannya, memang bahasa Jawa bukan satu-satunya bahasa yang mengenal hal ini karena beberapa bahasa Austronesia lain dan bahasa-bahasa Asia Timur seperti bahasa Korea dan bahasa Jepang juga mengenal hal semacam ini. Dalam sosiolinguistik, *undhak-undhuk* merupakan salah satu bentuk register.

Terdapat tiga bentuk utama variasi, yaitu *ngoko* ("kasar"), *madya* ("biasa"), dan *krama* ("halus"). Di antara masing-masing bentuk ini terdapat bentuk "penghormatan" (*ngajengake*, *honorific*) dan "perendahan" (*ngasorake*, *humilific*). Seseorang dapat berubah-ubah registernya pada suatu saat tergantung status yang bersangkutan dan lawan bicara. Status bisa ditentukan oleh usia, posisi sosial, atau hal-hal lain. Seorang anak yang bercakap-cakap dengan sebayanya akan berbicara dengan varian *ngoko*, akan tetapi, ketika bercakap dengan orang tuanya ia akan beralih menggunakan *krama andhap* dan *krama inggil*. Sistem semacam ini masih dipakai di Surakarta, Yogyakarta, dan Madiun. Sementara, di daerah lain di lingkup bahasa Jawa tengahan ini ada yang hanya menggunakan *ngoko alus* atau *krama desa* saja.

Sebagai tambahan, terdapat bentuk *bagongan* dan *kedhaton*, yang keduanya hanya dipakai sebagai bahasa pengantar di lingkungan keraton. Dengan demikian, hanya dikenal tiga bentuk utama dalam tingkat tutur bahasa Jawa standar ini, yaitu *ngoko, krama ngoko*, dan *krama inggil*. Dengan memakai kata-kata yang berbeda dalam sebuah kalimat yang secara tatabahasa berarti sama, seseorang bisa mengungkapkan status sosialnya terhadap lawan bicaranya dan juga terhadap yang dibicarakan. Sebenarnya banyak sekali register dalam bahasa Jawa standar ini, tetapi, tidak semua penutur bahasa Jawa standar mengenal semua register itu. Biasanya mereka hanya mengenal *ngoko* dan *krama ngoko, dan krama inggil.*

2.2. Bahasa Jawa *Banyumasan*

Menurut sumber http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa_Banyumasan, (diunduh tanggal 18 Desember 2013, pukul 09.15) Masyarakat di luar wilayah Banyumas acapkali menyebut Bahasa Jawa logat Banyumas dengan bahasa Jawa *Banyumasan* atau sering disebut bahasa Jawa *Ngapak*. Bahasa Jawa *Banyumasan* adalah kelompok bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Jawa Tengah sebelah barat. Beberapa kosakata dan dialeknya juga digunakan di Banten utara serta daerah Cirebon dan Indramayu. Logat bahasanya agak berbeda dibandingkan dengan logat bahasa Jawa bahasa Jawa standar. Hal ini disebabkan bahasa Jawa *Banyumasan* masih berhubungan erat dengan bahasa Jawa Kuna (bahasa Kawi).

Bahasa *Banyumasan* terkenal dengan intonasi dan cara bicaranya yang khas. Seorang ahli bahasa asal Belanda, E.M. Uhlenbeck, mengelompokan dialek-dialek yang digunakan di wilayah barat Provinsi Jawa Tengah sebagai kelompok (rumpun) bahasa Jawa bagian barat, yakni rumpun *Banyumasan, Tegalan, Cirebonan* dan Banten Utara. Secara geografis, wilayah Banten utara, Cirebon, dan Indramayu memang berada di luar wilayah berbudaya *Banyumasan*, tetapi menurut budayawan Cirebon, TD Sudjana, logat bahasanya memang terdengar sangat mirip dengan bahasa Jawa *Banyumasan*. Hal ini menarik untuk dikaji secara historis dalam penelitian yang lain. Apabila dibandingkan, bahasa Jawa standar dengan bahasa Jawa *Banyumasan* akan terlihat banyak perbedaannya. Perbedaan yang utama yakni akhiran 'a' pada bahasa Jawa *Banyumasan* tetap diucapkan 'a' bukan 'o'. Pelafalan ini lebih dekat dengan pelafalan bahasa Jawa kuna. Jadi, jika di Surakarta dan Yogyakarta orang makan /sego/ [səg ɔ] ‘nasi’, di wilayah tutur bahasa Jawa *Banyumasan* orang makan /sega/.[səga]. Selain itu, kata-kata yang berakhiran huruf mati dibaca penuh, misalnya kata */enak/* oleh bahasa Jawa st andar bunyinya */ena’/* [ena?], sedangkan dalam bahasa Jawa *Banyumasan* dibaca */enak/* dengan suara huruf 'k' yang jelas, itulah sebabnya bahasa Jawa *Banyumasan* oleh masyarakat di luar Banyumas disebut sebagai bahasa *Ngapak* atau *Ngapak-ngapak*.

Menurut informasi yang didapat dari http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa_Banyumasan, (diunduh tanggal 18 Desember 2013, pukul 09.15) Bahasa Jawa *Banyumasan* mengalami tahap-tahap perkembangan sebagai berikut:

- Abad ke-9—13 sebagai bagian dari bahasa Jawa kuna
- Abad ke-13—16 berkembang menjadi bahasa Jawa abad pertengahan

- Abad ke-16—20 berkembang menjadi bahasa Jawa baru
- Abad ke-20—sekarang, sebagai salah satu dialek bahasa Jawa modern.

Tahapan-tahapan perkembangan tersebut sangat mungkin dipengaruhi oleh munculnya kerajaan-kerajaan di pulau Jawa yang juga menimbulkan tumbuhnya budaya-budaya feodal. Implikasi selanjutnya adalah pada perkembangan bahasa Jawa standar muncul *undha usuk* atau strata bahasa berdasarkan status sosial. Namun, pengaruh budaya feodal ini rupanya tidak terlalu signifikan menjangkiti masyarakat yang berada di wilayah Banyumas. Itulah sebabnya pada tahap perkembangan di era bahasa Jawa modern ini, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara bahasa Jawa *Banyumasan* dengan bahasa Jawa Yogyakarta-Surakarta yang kemudian dijadikan bahasa Jawa standar.

Kekuasaan feodal yang berkembang pada masa penjajahan Belanda memunculkan istilah *bandhekan* di wilayah *Banyumasan* untuk merepresentasikan gaya bahasa Jawa standar, atau biasa disebut bahasa *wetanan* (timur). Menurut Ahmad Tohari pada wawancara khusus tanggal 2 dan 3 September 2013 menyatakan bahwa bahasa Jawa *Banyumasan* adalah bahasa yang humanis dan populis karena tidak mengenal tingkatan seperti bahasa Jawa standar. Bahasa Jawa *Banyumasan* yang acapkali dinistakan keberadaannya juga merupakan bahasa Jawa purba karena menggunakan vokal /a/, tetapi hal ini perlu dibuktikan dengan penelitian. Selain itu, M. Koderi, salah seorang pakar budaya dan bahasa *Banyumasan* menyatakan bahwa kata *bandhek* secara morfologis berasal dari kata *gandhek* yang berarti ‘pesuruh’ (orang suruhan/yang diperintah). Dia menjelaskan maksudnya orang suruhan raja Mataram yang diutus ke wilayah Banyumas untuk menyebarkan titah raja Mataram. Para pesuruh ini tentu menggunakan gaya bahasa Jawa standar yang memang berbeda dengan bahasa Jawa *Banyumasan* yang masih terpengaruh oleh gaya bahasa Jawa pertengahan di era kekuasaan Kerajaan Majapahit. Kekuasaan menjadi alat untuk memaksa masyarakat Banyumas saat itu juga menggunakan gaya bahasa yang dibawa oleh para *gandhek* ini. Jadi, bahasa *krama* yang kadang dituturkan oleh masyarakat di wilayah Banyumas itu akibat pengaruh kedatangan *gandhek* ini yang mengenalkan tingkat tutur bahasa pada masyarakat Banyumas yang memang pada mulanya tidak mengenal tingkat tutur pada bahasanya.

2.2.1. Wilayah Tutur Bahasa Jawa *Banyumasan*

Bahasa Jawa *Banyumasan* memiliki wilayah tutur yang tersebar di wilayah eks karesidenan Banyumas. Terdapat empat sub-dialek utama dalam bahasa *Banyumasan*, yakni wilayah utara yang biasa disebut sebagai dialek *Tegalan*, wilayah selatan yang dikenal dengan sebutan dialek *Banyumasan*, wilayah Cirebon-Indramayu yang acapkali dikenal dengan dialek *Cirebonan* dan dialek Banten Utara. Di wilayah utara, dialek *Tegalan* dituturkan di wilayah Tanjung, Ketanggungan, Larangan, Brebes, Slawi, Moga, Pemalang, Surodadi, dan Tegal. Di wilayah selatan, dialek *Banyumasan* dituturkan di wilayah Bumiayu, Karang Pucung, Cilacap, Nusakambangan, Kroya, Ajibarang, Purwokerto, Purbalingga, Bobotsari, Banjarnegara, Purworejo, Kebumen, dan Gombong.

Selain di wilayah Jawa Tengah, bahasa Jawa *Banyumasan* juga dituturkan di wilayah administratif Jawa Barat dan Banten, yakni dialek *Cirebonan* yang dituturkan di wilayah sekitar Cirebon, Jatibarang, dan Indramayu. Di wilayah Banten bahasa Jawa *Banyumasan* dituturkan di wilayah Banten utara. Selain dialek-dialek tersebut terdapat sub-sub dialek dalam bahasa *Banyumasan*, contohnya sub dialek Bumiayu, Kroya, dan lain-lain.

2.2.2.Kekhasan Bahasa Jawa *Banyumasan*

Sebagaimana bahasa Jawa standar, di dalam bahasa Jawa *Banyumasan* terdapat nilai-nilai kearifan lokal budaya yang sangat luhur sebagai identitas masyarakat yang ada di wilayah Banyumas. Kekhasan yang dimiliki oleh masyarakat Banyumas melalui bahasanya adalah budaya berbicara terus terang, apa adanya dan tidak ada yang disembunyikan. Budaya ini dikenal dengan istilah *cablaka*, *thok melong*, dan *blaka suta*. Secara etimologi, *blaka suta* berasal dari kata *blak* atau *blag* yang berarti terus terang, berbicara apa adanya tanpa basa-basi. Menurut Mardiwarsito (1979) dalam Paryono kata *blaka* berasal dari bahasa Jawa Kuna, yakni '*balaka*' dan bahasa Sanskerta '*walaka*' yang berarti terus terang, jujur, lurus, tanpa ditutup-tutupi. Sementara, kata *suta* bermakna 'anak'. Bila kedua kata tersebut digabungkan maka akan membentuk makna berbicara terus terang seperti anak kecil yang masih murni, lugu, dan apa adanya. Budaya seperti ini tentunya dianggap kasar dan tidak sopan di wilayah bahasa Jawa standar karena dianggap tidak tahu tata krama dan dianggap tidak menghormati sesama.

Seperti halnya bahasa Jawa standar, bahasa Jawa *Banyumasan* juga memiliki kekhasan tata bunyi. Kekhasan fonem vokal bahasa jawa *Banyumasan* terdapat pada pelafalan [a] pada kata /lara/ 'sakit'tetap dilafalkan apa adanya [lara], pelafalan [i] pada kata / *I*widhig/' anyaman bambu berbentuk persegi untuk menjemur bahan makanan, tembakau dsb' dilafalkan [widhig], pelafalan [u] pada kata /abuh/ tetap dilafalkan [ab^{h}uh]. Kekhasan fonem konsonan yang ada pada bahasa jawa *Banyumasan* di antaranya adalah pada fonem [b] pada kata /ababe/ 'udara yang keluar dari mulut' yang diucapkan [abhabe], [d] /babad/ 'tebas' diucapkan [bhabhad], [g] /endhog/ 'telur' diucapkan [əndhog], [k] /pitik/ 'ayam' diucapkan [pItIk], dan [?] /rika/ 'kamu' diucapkan [rika?]. Selain itu, suku kata dalam bahasa Jawa *Banyumasan* cenderung lebih panjang jika dibandingkan dengan bahasa Jawa standar. Hal ini terlihat dari kosakata /temenan/ 'sungguh', kemudian kata /gemiyen/ 'dahulu', juga kata /gedebogan/ 'batang pohon pisang'.

Kekhasan yang dimiliki oleh bahasa Jawa *Banyumasan* ini sangat menunjukkan karakter asli masyarakat Banyumas yang mementingkan kondisi apa adanya, tanpa basa-basi, dan tanpa ada yang ditutup-tutupi. Akibat prinsip ini, masyarakat seolah dinistakan dalam hal bahasa yang digunakannya karena dianggap kasar dan tidak beretika. Banyak orang Banyumas merasa malu dan rendah diri ketika berbicara bahasa Jawa *Banyumasan* di ranah multikultural karena merasa derajatnya lebih rendah dari yang lain. Perlu ada pemahaman bahasa lebih mendalam dalam menyikapi hal ini.

3. Perbandingan Kosakata *Banyumasan* dengan Bahasa Jawa Standar

Pada dasarnya, sebagian besar kosakata asli dari bahasa Jawa *Banyumasan* tidak memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa standar (Surakarta/Yogyakarta) baik secara morfologi maupun fonetik. Perbandingan antara bahasa Jawa standar dan bahasa Jawa *Banyumasan* dapat dilihat dari bagan berikut ini.

Bahasa Jawa Banyumasan	**Bahasa Jawa Standar**	**Bahasa Indonesia**
kita, reang, ingsun, sun, inyong, nyong, nyonge	aku, kula, dalem, awakku	aku/ saya
sire, sira, rika, koen, koe	Kowe, sampeyan, jenengan, panjenengan	kamu

pisan, nemen, temen, teo, temenan	tenan, sanget	sangat
keprimen, kepriben, kepriwe, priben, pribe, primen, prime	piye, kepriye, kepripun, pripun	bagaimana
ore, beli, ora, belih, beleh	ora, boten	tidak
manjing, mlebu	mlebu, mlebet	masuk
arep, Arepan, Pan/pen/ape/pak	Arep, ajeng, badhe	akan
gedebogan	debok	batang pisang
abuh	abuh	bengkak
gemiyen	biyen, rumiyin, riyin	dahulu
gandhul	kates	pepaya

/Inyong/ dalam bahasa Jawa *Banyumasan* berkorespondensi dengan /*aku/* dalam bahasa Jawa standar 'saya/aku'. Coba bandingkan dengan bahasa Jawa Kuna *ingwang* dan Jawa Pertengahan *ingong*. Tentunya hal ini sedikit dapat membuktikan bahwa bahasa Jawa *Banyumasan* lebih dekat dengan bahasa Jawa purba selain dari bukti pelafalan fonem vokal [a], [i], dan [u] yang cenderung tetap.

Pada perkembangannya, bahasa Jawa *Banyumasan* mulai terkikis oleh perubahan zaman. Sebuah fakta empiris menunjukkan bahwa penutur asli Bahasa Jawa *Banyumasan* akan cenderung "mengalah" bila berbicara dengan penutur bahasa Jawa standar atau kebanyakan orang Banyumas menyebutnya sebagai bahasa *wetanan*. Alasannya, penutur bahasa Jawa *Banyumasan* tidak ingin dicap sebagai orang rendahan karena menggunakan bahasa berlogat kasar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa Jawa *Banyumasan* adalah dengan menggunakan bahasa tersebut di dalam pergaulan baik waktu orang Banyumas berada di daerahnya maupun berada di luar daerah. Selain itu, salah satu usaha yang lain adalah dengan mendokumentasikan wicara *Banyumasan* dalam bentuk tulis dan cetak, berupa buku-buku, majalah, dan kamus berbahasa *Banyumasan*.

Pada praktiknya di lapangan memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karya sastra berbahasa Jawa *Banyumasan* sangat sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan karya sastra yang ditulis dengan bahasa Jawa standar. Bahkan, menurut Ahmad Tohari karya sastra Banyumas semacam Babad Kamandaka banyak ditulis dengan

menggunakan bahasa Jawa standar. Selain itu, keberadaan kamus bahasa Jawa *Banyumasan* juga belum semutakhir kamus bahasa Jawa standar yang cenderung lebih mantap. Meskipun bahasa Jawa *Banyumasan* juga diajarkan di sebagian kecil sekolah dasar dan menengah di Banyumas sebagai kebijakan pemerintah daerah setempat dan sebagai bahasa pengantar pendidikan di sebagian kecil sekolah dasar, tidak serta merta dapat membuat bahasa Jawa varian ini menyamai persebaran bahasa Jawa standar

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Bahasa Jawa standar dan bahasa Jawa *Banyumasan* adalah sebutan untuk menyatakan dialek yang hidup dan berkembang di wilayah tutur bahasa Jawa. Dari analisis sosiolinguistik dapat disimpulkan bahwa kedua varian bahasa ini sama-sama memiliki kekhasan yang bisa hidup berdampingan. Perbedaan dari segi leksikal, gramatikal, fonologi,sintaksis, morfologi, semantik, dan sosial kultural merupakan hal yang menonjol di antara kedua varian bahasa Jawa ini. Bahasa Jawa standar memiliki kaidah kebahasaan sedikit rumit dibandingkan dengan bahasa Jawa *Banyumasan.* Hal ini dapat terlihat dari adanya *undhak-usuk basa* atau register di dalam bahasa Jawa standar yang membedakan peserta tutur dilihat dari strata sosialnya, sementara budaya masyarakat Banyumas mengenal budaya *blaka suta, cablaka,* dan *thok melong* yang terkesan egaliter, apa adanya, dan bersifat universal.

Pengaruh bahasa Jawa standar terhadap bahasa Jawa *Banyumasan* terlihat dari digunakannya tuturan *krama* pada komunikasi masyarakat Banyumas. Hal ini terjadi karena pengaruh kekuasaan feodal Kerajaan Mataram pada masa kolonial sangat besar di wilayah Banyumas. Mengingat wilayah Banyumas termasuk daeah kekuasaan Mataram setelah Majapahit runtuh. Peran *gandhek* atau *bandhek* sangat besar dalam hal interferensi bahasa ini. Namun demikian, hingga saat ini, bahasa Jawa *Banyumasan* masih eksis tetapi perkembangannya tidak terlalu signifikan mengingat jumlah penutur dan wilayah pemakaian yang mulai berkurang.

3.2. Saran

Gambaran tentang perbandingan bahasa Jawa standar dan bahasa Jawa *Banyumasan* diharapkan dapat menjadi motivasi untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap bahasa Jawa. Selain itu, diharapkan makalah ini dapat memacu adrenalin para ahli kamus untuk melakukan kodifikasi dalam bentuk kamus bahasa Jawa standar dan bahasa Jawa *Banyumasan* mutakhir sehingga usaha pengembangan bahasa

dan budaya daerah yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dapat terus berjalan seiring laju globalisasi yang semakin menggurita demi tegak dan kokohnya budaya nasional.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan, Dendi Sugono. 2011. *Politik Bahasa.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Atmodjo, S. Prawiro. 1998. *Bausastra Jawa.* Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta

_____. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta

Mahsun, 2009. *Pedoman Penelitian Dialektologi.* Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Paryono, Yani. 2011. "Keunikan Bahasa Jawa Dialek Banyumas Sebagai Cerminan Identitas Masyarakat Banyumas". Makalah disampaikan pada Kongres Bahasa Jawa V di Surabaya tanggal 27—30 November 2011

Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik.* Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun Kamus Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. 2013. Laporan *Kamus Banyumasan-Indonesia*. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.

http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1285 diunduh 21 Maret 2014

http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa yang diunduh tanggal 1 April 2014

http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa_Banyumasan diunduh tanggal 18 Desember 2013, pukul 09.15

Dari 'Orang Asing' Menjadi 'Wisatawan': Penggunaan Istilah dalam Turisme pada Masa Hindia-Belanda

R. Achmad Sunjayadi[1]

Pendahuluan

Salah satu kegiatan manusia dalam mengisi waktu luang mereka adalah wisata. Kegiatan ini juga berkaitan dengan waktu libur walaupun waktu libur setiap negara berbeda satu sama lain. Ada yang mengenal waktu libur berdasarkan musim, seperti liburan musim panas, musim dingin. Adapula yang memiliki waktu libur berdasarkan jatah libur dari tempat mereka bekerja atau sekolah.

Hal menarik adalah digunakannya berbagai istilah yang berkaitan dengan kegiatan wisata di Indonesia. Misalnya istilah 'plesir' atau 'plesiran' (dari kata bahasa Belanda *plezier*) yang memiliki makna bersenang-senang. Mengacu pada konsep Thorsten Veblen kita dihadapkan pada *leisure class*, kelas sosial dalam masyarakat yang memiliki kelebihan kekayaan sehingga memiliki waktu luang. Mereka menikmati hidup dengan mengonsumsi waktu luang tersebut (Veblen 2007:30)

Kegiatan wisata kerap dikaitkan juga dengan kegiatan mengisi waktu luang. Demikian halnya dengan istilah 'turis', pelaku kegiatan wisata yang kerap dianggap tidak serius dan hanya berhubungan dengan hal bersenang-senang ini sering bermakna peyoratif.

Berkaitan dengan ragam istilah dalam pariwisata di Indonesia, dalam artikel ini dibahas asal usul kata yang berhubungan dengan kegiatan wisata di Indonesia pada masa Hindia-Belanda dan kini serta penggunaannya. Penelusuran kata-kata yang digunakan dititikberatkan dari masa Hindia-Belanda (pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20) hingga kini.

Namun, untuk mengetahui latar belakang kata-kata yang digunakan, dibahas juga periode sebelumnya untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Selain itu perlu juga membahas situasi di Belanda sezaman mengingat kata-kata yang digunakan berasal dari

[1] Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, achmad.sunjayadi@ui.ac.id; achmad.sunjayadi@gmail.com

sana. Kata-kata yang dibahas adalah *vreemdelingenverkeer*, *toeristenverkeer*, *toerist(en)*, *toerisme*, *tourisme*, turisme, turis, pariwisata, wisata.

Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana latar belakang penggunaan kata-kata tersebut (khususnya yang berasal dari bahasa Belanda) dan apakah kata-kata yang digunakan di Indonesia dari masa Hindia-Belanda mengalami pergeseran makna pada masa kini dan mengapa kata-kata tersebut mengalami pergeseran makna.

Sumber yang digunakan adalah surat kabar sezaman, baik dari masa Hindia-Belanda maupun kini. Selain surat kabar yang terbit di Hindia-Belanda, digunakan pula surat kabar sezaman di Belanda. Beberapa sumber lainnya, terutama surat kabar diperoleh melalui internet. Selain itu untuk memberikan gambaran yang utuh digunakan pula dokumen-dokumen berupa arsip resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah baik masa Hindia-Belanda maupun Republik Indonesia.

Grand Tour di Eropa

Kita perlu mengetahui awal penggunaan istilah '*tour*' dan '*tourist*', khususnya di Eropa untuk mendapatkan gambaran yang luas. Berkaitan dengan istilah tersebut, pada 1740-an di Inggris Raya dan Eropa dikenal istilah *Grand Tour*. *Grand tour* merupakan kegiatan perjalanan yang terutama dilakukan oleh anak-anak bangsawan kaya di Eropa untuk mempelajari hal-hal baru, khususnya di Italia yang memiliki peninggalan peradaban Eropa. Kegiatan ini dilakukan sejak awal abad ke-17.

Di Inggris Raya pada abad ke-17 dan khususnya abad ke-18, para keluarga bangsawan dan kaya di Inggris mengirim putera-putera mereka mengikuti *Grand Tour* di daratan Eropa selama beberapa bulan. Mereka mengunjungi Paris, Versailles (Perancis), Venesia, Florence, Roma, Napoli, Genoa, Turin.[1]

Istilah *Grand Tour* pertama kali digunakan oleh Richard Lassels, seorang imam Katolik Roma. Pada 1670 Lassels menerbitkan catatan perjalanannya ke Italia. Dalam catatannya ia mencoba meyakinkan para pembacanya bahwa perjalanan ke Italia merupakan pelajaran penting bagi para anak bangsawan (Welten 2013:29).

Pada awalnya daerah tujuan *Grand Tour* mengarah ke wilayah selatan Eropa yaitu Italia. Kemudian mengarah ke Yunani. Selanjutnya perjalanan diarahkan ke wilayah Arab

[1] Stephen L. Harp "Travel and Tourism" dalam Peter N. Stearns (ed), *Encyclopedia of European Social History*, Vol.5 (Detroit: Charles Scribner, 2001), hlm.229.

dan kerajaan Ottoman (Turki). Baru pada akhir abad ke-19 wilayah utara menjadi tujuan (Welten 2013:30).

Ada hal menarik sehubungan dengan saran untuk melakukan perjalanan, khususnya yang ditujukan kepada para remaja bangsawan tersebut. Hal tersebut adalah keseimbangan antara mendapatkan pelajaran di ruang perpustakaan dan di luar dengan melakukan perjalanan. Secara sederhana dapat dikatakan para remaja tersebut mempelajari teori-teori di perpustakaan dan praktik lapangan dengan melakukan perjalanan (*tour*).

Namun, hal ini menjadi diskusi hangat di beberapa kalangan. Seperti pendapat penulis Beat de Muralt (1665-1742) pada 1725 yang mempertahankan pendapatnya bahwa perkembangan pengetahuan hanya dapat dilakukan di dalam ruangan (perpustakaan, kampus universitas). Bahkan menurut Brodsky-Porges dalam artikelnya '*The Grand Tour: Travel as an Educational Device 1600-1800*' (1981), universitas-universitas, seperti Trinity College di Dublin yang didirikan pada 1592, bertujuan untuk lebih mendidik kaum muda di ruang kuliah dan perpustakaan daripada melakukan perjalanan ke wilayah selatan (Welten 2013:31).

Etimologi tur yang dikaitkan dengan kegiatan turisme pun memiliki beberapa kemungkinan. George Van Den Abbeele (1991) dalam '*Cartesian Coordinates*', yang membahas metafora perjalanan menunjukkan bagaimana kata *tour* menurut peletak dasar Trias Politica Montesquieu (1689-1775) memiliki makna ganda (Welten 2013: 34).

Menurut Van Den Abbeele, Montesquieu dalam *Lettres Persanes* (1721), sebuah roman berisi surat-surat (koresponden)[2] dengan dua tokoh orang Persia Usbek dan Rica yang melakukan *Grand Tour* ke Eropa (Paris), menyatakan bahwa kata *tour* memiliki dua makna. Gagasan Montesquieu mengenai turisme berdasarkan pada kata *un tour* (tur, perjalanan keliling) dan *une tour* (menara). Menara merupakan tempat tertinggi, tempat kita bisa melihat pemandangan kota dan wilayah tertentu. Kata *tour* yang bermakna menara berhubungan dengan tur yang bermakna perjalanan keliling/wisata (Welten 2013:34)

[2] Roman koresponden (*briefroman*) adalah jenis karya sastra yang terkenal pada abad ke-18. Jenis karya sastra ini berasal dari Jerman. Roman ini berisi surat-surat dari seseorang kepada kawan atau orang yang ia percaya. Contoh karya sastra ini adalah *Pamela* (1740) karya Samuel Richardson dan *La Nouvelle Héloïse* (1761) karya J.J. Rousseau (http://www.encyclo.nl/begrip/Briefroman, diakses 9 April 2014 pukul 17.00; http://www.answers.com/topic/briefroman diakses 9 April 2014 pukul 17.58)

Sementara itu istilah *'tour'* sebenarnya telah masuk dalam perbendaharaan kata dalam bahasa Inggris sejak lama.[3] Adam Smith (1723-90) ekonom Inggris penulis *The Wealth of Nations* (1776) menambahkan akhiran '*ist'* ke kata '*tour'* untuk membentuk istilah baru *tourist* pada 1770-an. Namun, makna yang dihasilkan oleh Smith untuk '*tourist'* bersifat peyoratif dan merendahkan karena ia menganggap *tourist* sebagai orang yang mengerjakan sesuatu yang tidak penting sehingga kurang dihargai. Alasan Adam Smith tersebut tampaknya karena persepsinya mengenai banyak orang yang mengikuti ritual *Grand Tour* di kawasan Prancis dan Italia telah kehilangan karakter dan jiwa. Ritual itu hanya dilakukan dengan mengikuti rute perjalanan yang sudah ada untuk mendapat pengalaman pribadi melihat kota, situs, dan objek terkenal, terutama peninggalan-peninggalan bangsa Romawi.[4]

Makna peyoratif turis tersebut tampaknya terus melekat bahkan hingga abad ke-20. Ilustrasi yang diberikan Dean MacCannel, peletak dasar sosiologi turisme, dalam karya klasiknya *The Tourist* (1999) semakin mempertebal makna peyoratif turis tersebut. Ilustrasi tersebut diambil dari pengalaman MacCannel sendiri bersama kekasihnya:

> *When I was eighteen years old, I returned a date to her home on a little resort-residential island. As the ferry approached the ship, I reached for the ignition key. She grabbed my hand, saying vehemently, "Don't do that! Only tourist start their cars before we dock!* (MacCannell 1999: 9)
>
> (Ketika saya berusia delapan belas tahun, saya kembali dari berkencan ke rumah kekasih saya di sebuah tempat peristirahatan kecil di sebuah pulau. Ketika feri mendekati kapal, saya meraih kunci kontak. Kekasih saya meraih tanganku dan berkata keras, "Jangan lakukan itu! Hanya turis yang menyalakan mobil mereka sebelum mendarat di dermaga!)

Larangan kekasih MacCannel untuk tidak melakukan sesuatu yang hanya dilakukan oleh para turis memperlihatkan makna yang sama dengan yang diberikan oleh Adam Smith pada abad ke-18. Turis adalah mereka yang melakukan kegiatan yang berbeda. Kegiatan yang tidak dilakukan oleh mereka yang bukan turis.

---

[3] Arti istilah *"tour"* adalah perjalanan ke suatu tempat di mana orang tersebut akan kembali ke titik awal tempat ia berangkat. Kata *"tour"* berasal dari bahasa Latin, yang awalnya berarti 'alat membuat lingkaran', lihat Neil Leiper, *Tourism Systems*, hlm.3. Arti lain dari 'tour' adalah memutar, lihat M. Philippa (ed.), *Etymologisch Woordenboek van het Nederlands: S-Z*, 4 (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2009), dalam http://www.etymologiebank.nl/trefwoord/toerist, diunduh 12 Maret 2011, pukul 20.30.

[4] Neil Leiper, *Tourism System. An Interdisciplinary Perspective* (Palmerston North: Department of Management Systems, Business Studies Faculty, Massey University, 1990), hlm.5.

Di sini tampak ada pembedaan. Apabila mengacu pada pendekatan strukturalis, oposisi biner. Ada pembedaan antara kita dan mereka. Kita adalah bukan turis dan mereka adalah turis.

Istilah *toerist , toerisme, dan vreemdelingenverkeer* di Belanda

Istilah *'toerisme'* (turisme) pada pertengahan abad ke-19 belum dikenal di Belanda. Bahkan dalam edisi pertama kamus Van Dale (1864) istilah ini tidak ada. Berbeda dengan turisme, istilah turis ada dalam edisi-edisi pertama kamus Van Dale. Johan Hendrik van Dale, penyusun kamus tersebut menggambarkan '*toerist*' sebagai '*rondreizend persoon*' (orang yang melakukan perjalanan). Namun, dengan definisi ini turis dapat saja seorang gelandangan dan diplomat (Schipper 2000 : 14).

Istilah turisme muncul pertama kali dalam *Dictionnaire Universel de XIX siècle* (1876). Dalam kamus bahasa Prancis tersebut turisme digambarkan sebagai:

> *reizen uit nieuwsgierigheid of omdat men niets anders te doen heeft, ja, zelfs om te kunnen zeggen dat men op reis is geweest*
>
> (Perjalanan karena rasa ingin tahu atau karena tak ada lagi yang dilakukan oleh orang itu, ya, bahkan untuk dapat mengatakan bahwa orang telah melakukan perjalanan) (Schipper 2000:14).

Dalam *Etymologisch Woordenboek van het Nederlands* (Kamus etimologi bahasa Belanda) disebutkan bahwa istilah *toerisme* baru digunakan di Belanda tahun 1897 yang berasal dari kata *tourism* dari bahasa Inggris.[5]

Kata '*tourist*' di Belanda ditemukan pertama kali dalam artikel majalah *De Gids* tahun 1839: "*Waarlijk, alleen uit het oogpunt van scenery beschouwd, zoude de Geschiedenis eenen nooit voldan* ***tourist*** *bevredigen kunnen*" (Sungguh, bila dianggap dari sudut pandang pemandangan saja, maka sejarah tidak akan pernah dapat memuaskan turis).[6] Artikel ini tidak membahas turisme atau dalam konteks turisme, melainkan mengenai pelajaran sejarah kuno. Apabila kita melihat kata *tourist* yang dipakai dalam artikel ini, kata *tourist* tersebut berasal dari bahasa Inggris. Apabila kita memperhatikan

---

[5] Philippa, *Etymologisch woordenboek*, 4. Pada edisi pertama *Het Handwoordenboek Koenen* (1897) mengambil kata '*toerist*' yang bermakna *plezierreiziger* (pejalan yang bersenang-senang). Terima kasih kepada Ewoud Sanders, sejarawan bahasa dan wartawan Belanda atas informasi berharga ini.

[6] W. van Boekeren, 'Oude Geschiedenis', *De Gids* (Amsterdam), (1839), 8.8, hlm.71-76.

konteks kata *tourist* dalam artikel tersebut, makna yang dimiliki oleh kata tersebut tampaknya seperti makna yang dikemukakan oleh Adam Smith yaitu bersifat peyoratif.

Penggunaan makna serupa (peyoratif) pada istilah turis dapat kita temukan juga dalam surat kabar sezaman yang terbit di Belanda. Dalam sebuah artikel di bawah rubrik *Mengelingen* dengan judul *Het gezelschap van Rome* (kelompok di Roma) yang dimuat dalam *Leydse courant* (14/03/1842) muncul istilah *toeristen,* kata *toerist* dalam bentuk jamak (kata *toerist* mendapat akhiran *–en*). Artikel ini mengenai situasi di Italia, khususnya peninggalan kuno di Italia. Satu hal yang menarik dalam artikel ittu adalah situasi di Forum (daerah terbuka) Campo Vaccino digambarkan orang-orang yang datang ke sana, para pedagang yang bepergian, para pembantu, para turis dan orang manja dari seluruh dunia.

> *Anderen genoeg spreken over de gedenkteekenen, ik heb mij voorgenomen er niets van te zeggen. De Hunnen en Gothen vertreden nog altoos het edel stof van den Forum of de Campo Vaccino: het zijn de reizende handels, bedienden, de* ***toeristen*** *en verweelden van geheel wereld.*
>
> (Lainnya berbicara sangat cukup tentang kenangan, saya telah mengusulkan untuk tidak mengatakan apa-apa. *Hunnen* [kumpulan orang nomaden Eurasia, kemungkinan orang dari Altai dan Uralic] dan *Goths* [orang dari Jerman timur yang memegang peranan atas runtuhnya Romawi] menginjak debu mulia dari Forum atau Campo Vaccino: mereka adalah para pedagang yang bepergian, para pembantu, para turis dan orang manja dari seluruh dunia)

Paragraf di atas mengingatkan kita pada abad ke-18, ketika Adam Smith memberikan kritiknya terhadap peserta *grand tour* yang dianggap sudah menyimpang dari tujuan awalnya.

Demikian pula istilah turis yang dijumpai dalam sebuah artikel di *Algemeen Handelsblad* (19/08/1845). Terdapat unsur peyoratif dalam penggunaan istilah turis:

> *Koblens begint heden reeds veel van hare bezoekers te verliezen. De Stoomboten van den Opper en van den Beneden-Rijn voeren eene groote menigte* ***vreemdelingen****, welke voor de feesten gekomen waren, mede: de hotels zijn niet meer zoo vol. Binnen een of twee dagen zullen er nog maar alleen de* ***toeristen*** *en gewone reizigers overblijven aan de boorden van de Rijn, wier druk bezoek in de laatste dagen den gewonen loop van zaken had in de war gebragt en vele ontwerpen verijdeld.*
>
> (Mulai sekarang Koblens [sebuah kota di Jerman yang terletak ditepi Sungai Rein] telah banyak kehilangan pengunjungnya. Kapal-kapal uap dari bagian atas dan bawah Sungai Rein membawa banyak **orang asing** yang datang untuk berpesta tetapi hotel-hotel tidak begitu penuh. Dalam satu atau dua hari yang akan datang hanyalah **para turis** dan pejalan biasa yang tinggal di tepi sungai Rein. Pada kunjungan perdagangan di hari-hari terakhir akan terlihat sibuk yang akan membuat kacau dan semua rencana gagal)

Dalam sebuah iklan di surat kabar *Opregte Haarlemsche Courant* (27/06/1853) muncul pula istilah *toeristen*. Iklan tersebut menawarkan perjalanan ke wilayah Austria, Swiss dan Italia.

Kalimat lengkapnya:

> *Cyclorama van eene Romaneske reis door Tyrol, Stiermarken, Zwitserland en Italie. De reislustigen en* ***toeristen****, die eens gedroomd hebben van de Alphen-hutten en wonderen van Italie, kunnen dezelve thans duizendmaal schooner verwezenlijken, daar zich daartoe hier in het Ciclorama de beste gelegenheid aanbied.*
>
> (Cyclorama merupakan satu perjalanan Romawi melalui Tyrol, Stiermarken, Swiss dan Italia. Para penikmat perjalanan dan turis yang pernah bermimpi rumah pondok di Alphen kabin dan keajaiban Italia, sekarang dapat mewujudkan impian mereka seribu kali lebih indah, melalui penawaran dan kesempatan terbaik di sini di Ciclorama)

Iklan tersebut juga muncul dalam *Leeuwarder Courant* (22/07/1853). Hanya dalam teksnya mengalami tambahan kata. Khususnya setelah kata *de reislustigen* dan *toeristen* mendapatkan tambahan *alle standen* (semua lapisan/kalangan masyarakat).

> *De reislustigen en* ***toeristen*** *van alle standen, die eens gedroomd hebben van de Alpen-hutten en de wonderen van Italie, kunnen hier hunnen droom duizendmaal schooner verwezenlijken.*
>
> (Para penikmat perjalanan dan turis dari semua lapisan masyarakat yang pernah memimpikan rumah pondok di Alpen dan keajaiban Italia, dapat mewujudkan impiannya di sini seribu kali lebih indah)

Istilah *tourist* juga muncul dalam artikel surat kabar *De Tijd: Noord-Hollandsche Courant. Godsdienstig-staatkundig dagblad* (09/08/1853). Artikel ini sama sekali tidak membahas turisme, melainkan tentang agama, khususnya Protestan. Kata turis di sini mendapatkan tambahan kata Napoli sehingga berarti turis Napoli.

> *De heer van Hall kan van zijnen ambtgenoot den Napelschen* ***tourist****, vernemen, wat Plinius den Ouden wedervoer toen hij te dig bij den krater zich waagde.*
>
> (Tuan Hall dapat belajar dari rekannya turis Napoli mengenai Plinius Kuno ketika dia memberanikan diri melakukan penggalian kawah.)

Masih dari surat kabar yang sama yaitu *De Tijd: Noord-Hollandsche Courant. Godsdienstig-staatkundig dagblad* (28/07/1858) muncul kata *tourist* dengan kata *eenvoudigen* (sederhana). Konteks istilah 'turis' yang digunakan dalam artikel ini berkaitan dengan turisme:

> *Intusschen heeft de graaf de Chambord in Nederland gene andere rol gehad dan die van den eenvoudigen* ***tourist****, die in de korten tijd veel wil zien en slechts over eenige weinige uren te beschikken heeft.*

(Sementara itu, graaf Chambord tidak memiliki peran lain di Belanda daripada para turis sederhana yang dalam waktu singkat ingin melihat banyak dan hanya sedikit yang memiliki waktu)

Di sini tampak mulai diperkenalkan konsep turis sebagai orang yang memiliki waktu sedikit tapi ingin melihat banyak hal. Di samping itu ada unsur peyoratif dalam kata turis tersebut.

Sementara itu kata turisme muncul dalam *De Tijd: Noord-Hollandsche Courant. Godsdienstig-staatkundig dagblad* (20/02/1894):

Er moet besloten zijn, te Antwerpen tijdens de sport-tentoonstelling een "congres over sport, ***toerisme*** *en militair wielrijden" te houden. De commissie zal le patronage verdoeken van officials uit de verschillende europeesche landen. Voor Holland heeft men gekozen de heeren Edo Bergsma en Frans Netscher.*

(Harus diputuskan di Antwerpen selama pameran olahraga untuk menyelenggarakan sebuah "konferensi tentang olahraga, turisme dan militer bersepeda". Panitianya akan terdiri dari para pejabat dari berbagai negara Eropa. Untuk Belanda dipilih tuan Edo Bergsma dan Frans Netscher)

Konteks istilah turisme dalam kalimat ini jelas ada kaitannya dengan kegiatan pariwisata.

Demikian halnya dengan artikel dalam *Algemeen Handelsblad* (17/08/1895). Artikel ini ditulis oleh koresponden surat kabar ini di Paris mengenai turisme di Prancis. Istilah turisme dalam paragraf ini memiliki konteks kegiatan turisme.

…. ik hoorde zooveel van de belangwekkende en aardige uitstapjes die men doen kan als men de spoorwegen verwaarloozend langs de paden der voorvaderen door het land trekt, met de bevolking en de natuur in nauwer aanraking tredend, dat ook bij mij de lust tot ***toerisme*** *wakker werd.*

(....saya mendengar dari banyak perjalanan menarik dan menyenangkan yang dilakukan orang ketika mereka melalui jalur kereta yang diabaikan, melewati jalan setapak yang dilalui oleh nenek moyang ketika menelusuri negeri, menyaksikan penduduk dan alam lebih dekat, hal itu menurut saya juga dapat membangkitkan semangat turisme)

Varian lain dari *toerisme* adalah *tourisme* yang ditemukan di Algemeen Handelsblad (19/11/1855). Artikel ini mengenai kesusastraan dan seni di Prancis, khususnya berbagai karya tulis di Prancis:

Sedert lang bezitten de boekerijen van alle landen talrijke werken, waarin de wetenschap de uitkomsten van hare nasporingen over de verschillende landstreken van Europa heeft neergelegd, waarin ***het tourisme*** *de herinnering aan zijne indrukken, opmerkingen en soms wel luchtige trekken, heeft gelaten.*

(Sudah sejak lama perpustakaan-perpustakaan di semua negara memiliki berbagai karya, yang berisi ilmu pengetahuan hasil penelitian mereka mengenai berbagai wilayah Eropa, berisi turisme sebagai kenang-kenangan atas kesan , komentar dan terkadang kesimpulan ringan.)

Istilah lain yang juga berkaitan dengan kegiatan turisme adalah *vreemdelingenverkeer*. Istilah *vreemdelingen-verkeer* ditemukan dalam surat kabar *Opregte Haarlemsche Courant* (5/08/1859).[7] Artikel ini mengenai situasi di Venesia, Italia, khususnya mengenai pemecatan para personil dinas militer yang berasal dari berbagai wilayah di Lombardia. Hal ini berkaitan dengan situasi setelah meletusnya perang sehingga diperlukan peraturan bagi orang asing (*vreemdelingen*). Untuk dapat tinggal di sana tidak diperlukan dokumen tertentu (khusus) dari pemerintah kota, kecuali dokumen perjalanan biasa:

> *maar zoo lang de staat van beleg niet opgeheven, zal het* ***vreemdelingen-verkeer*** *niet geheel weder worden vrijgesteld.*
> (…tapi selama keadaan darurat tidak dicabut, lalu lintas imigrasi akan tidak lagi dibebaskan seluruhnya.)

Kata *vreemdelingen-verkeer* di atas tidak ada hubungannya dengan kegiatan turisme. Kata tersebut lebih dekat maknanya dengan orang asing.

Namun, kata *vreemdelingen-verkeer* juga memiliki makna 'turis'. Dalam *Algemeen Handelsblad* (10/08/1898) ditemukan iklan yang menggunakan istilah *vreemdelingenverkeer* Amsterdam, khususnya iklan hotel dan café-restoran. Di sini, kata *vreemdelingenverkeer* berkaitan dengan turisme (turis). Walaupun sebenarnya v*reemdelingenverkeer* dapat juga berkaitan dengan 'orang asing'.

Dalam konteks yang sama, ditemukan juga kata *het vreemdelingen-verkeer* yang juga memiliki makna turis. Kata tersebut dijumpai di *Algemeen Handelsblad* (19/09/1867):

> ***Het vreemdelingen-verkeer*** *in Zwitserland is thans grooter dan ooit. Alle badplaatsen zijn met gasten opgevuld.*
>
> (Turis di Swiss sekarang lebih besar dari sebelumnya. Semua resort yang penuh dengan tamu.)

Seperti contoh yang dikemukakan sebelumnya, kata *vreemdelingen-verkeer* juga memiliki makna lain yaitu orang asing. Hal ini dapat dilihat dalam *Dagblad van ZuidHolland en 's Gravenhage* (17/12/1862):

> *Gaat het* ***vreemdelingen-verkeer*** *in China vooruit, in Japan kan men zich nog maar niet aan de nieuwen toestand gewennen. Het leven der vreemdelingen verkeert steeds in gevaar*

---

[7] Istilah *vreemdelingen-verkeer* diambil dari kata *vreemdeling* yang berarti orang tidak dikenal (asing). www.etymologiebank.nl, diakses 8 April 2014 pukul 14.30. Sedangkan menurut *Middelnederlandsch woordenboek* (MNW) bermakna seseorang yang berasal dari luar kota bebas. Sedangkan menurut *Woordenboek der Nederlandse taal* (WNT) bermakna orang yang berasal dari negeri atau bangsa lain. Gtb.inl.nl, diakses 8 April 2014 pukul 14.50

en wereldlijke Keizer, die de vreemdelingen begunstigt, zal misschien het slagtoffer eener ophanden zijnde revolutie worden. Intuschen zijn Europeanen op alles gewapend, zodat de vrees voor hunne persoonlijke veiligheid is verminderd.

(Akankah arus orang asing di Cina lebih maju, sementara itu di Jepang, orang belum terbiasa dengan situasi baru. Kehidupan orang asing tetap dalam bahaya dan kehidupan duniawi Kaisar, yang berpihak pada orang asing, akan menjadi korban di tangan revolusi. Sementara itu semua orang Eropa bersenjata sehingga rasa takut pada keselamatan pribadi mereka berkurang.)

Berkaitan dengan dibentuknya perhimpunan yang berkaitan dengan kegiatan turisme di Belanda, sejak 1883 *de Vereniging tot bevordering van het Vreemdelingenverkeer* di Amsterdam mulai melakukan kegiatan.[8] Selanjutnya pada 1892 dibentuk *de Vereniging tot bevordering van het Vreemdelingenverkeer* untuk Utrecht dan sekitarnya.[9] Pada 1893 dibentuk perhimpunan yang sama di Haarlem.[10] Hal menarik adalah istilah yang digunakan untuk nama perhimpunan-perhimpunan tersebut bukan *toeristenverkeer* melainkan *vreemdelingenverkeer*. Meskipun makna dan maksudnya adalah sama-sama turis.[11]

---

[8] http://stadsarchief.amsterdam.nl/archieven/archiefbank/overzicht/1131fo.html, diakses 2 April 2014 pukul 19.10

[9] http://www.archieven.nl/nl/zoeken?mivast=0&mizig=210&miadt=39&micode=1362&miview=inv2, diakses 2 April 2014 pukul 19.30

[10] *Telegraaf* (02/05/1893). Dalam artikel diulas mengenai pembentukan perhimpunan di Haarlem yang bertujuan untuk mengembangkan turisme. Di sini digunakan istilah *vreemdelingenverkeer* bukan *toeristenverkeer*:

Dezer dagen had de jaarlijksche vergadering plaats der "Vereniging tot verfraaiing van Haarlem en omliggende gemeenten en tot bevordering van het ***vreemdelingenverkeer****." Uit het verslag bleek, dat de vereeniging niet ontvruchtbaar had gewerkt en de geldmiddelen gunstig genoemd konden worden hoewel het aantal leden slechts zeer langzaam vermeerde.*

De vereeniging verleende bij het honderdjarig bestaan van het bekende teekencollegie "Kunst zijn onze doel" eene subsidie van f 200 als bijdragen voor het houden eener tentoonstelling, welke zeer slaagde. Eveneens werden twee medailles uitgeloofd voor de expositie van begonia's op de buitenplaats "Bosch en Hoven"

(Hari-hari ini diadakan pertemuan tahunan dari "Perhimpunan untuk memperindah Harlem dan masyarakat sekitarnya dan promosi turisme." Dari laporan terbukti bahwa perhimpunan tersebut tidak menguntungkan dan memerlukan banyak dana meskipun jumlah anggota meningkat dengan lambat.

Perhimpunan dalam rangka seratus tahun *teekencollegie* yang terkenal "Seni adalah tujuan kami" mendapat subsidi sebesar f 200 sebagai kontribusi untuk penyelenggaraan pameran yang sangat berhasil. Juga dua medali diberikan untuk pameran begonia di luar ruang "Bosch dan Hoven")

[11] Selanjutnya dibentuk *de Algemene Nederlandsche voor Vreemdelingenverkeer* (ANVV) pada 1916 yang merupakan gabungan dari perhimpunan-perhimpunan turisme yang ada di Belanda. Tujuan dari perhimpunan ini adalah mempromosikan *vreemdelingenverkeer* dari dan ke Belanda. m.gahetna.nl, diakses 12 April 2014, pukul 21.59

Gambar 1. Poster VVV Den Haag, Scheveningen dan sekitarnya karya Dirk H. Melk. Sumber:ebay.nl

Sebagai ilustrasi adalah kegiatan dari salah satu perhimpunan, khususnya yang berada di Amsterdam ini dibahas oleh *Algemeen Handelsblad* (24/12/1885):

> *L geeft aan de Vereeniging tot bevordering van **het Vreemdelingenverkeer** in overweging, ten nutte van de vreemde bezoekers zoogenaamde "dienstmannen" aan te stellen. Voor zulke gasten zou het een groot gemak zijn en tot groote gerustheid strekken, als zy wisten steeds voor het vinden van den weg of het verrichten van boodschappen te kunnen rekenen op personen, aangesteld door een gevestigde Vereeniging en vanwege die Vereeniging een kenmerk dragende.*
> *Indien van het bestan van zulk een hulpmiddel dan in de spoorwegwaggons en aan de stations op duidelijke wijze in vreemde talen kennis werd gegeven, zou de Vereeniging niet weinig bijdragen om den goeden naam van Amsterdam bij den **vreemdeling** te verhoogen.*
>
> (L mempertimbangan perhimpunan yang mempromosikan turisme khususnya untuk kepentingan para pengunjung asing, seperti 'para serdadu'. Untuk para tamu seperti itu perlu diberikan kenyamanan dan ketenangan jika mereka ingin mengetahui bagaimana menemukan jalan yang benar atau jika ingin berbelanja dari orang yang ditempatkan oleh perhimpunan atau karena ada tanda yang mengacu pada perhimpunan tersebut.
> Jika alat bantu tersebut tersedia di gerbong-gerbong kereta dan di stasiun-stasiun dengan cara yang jelas diberikan dalam bahasa asing, maka perhimpunan tersebut tidak sedikit memberikan sumbangan bagi nama baik Amsterdam untuk menaikkan jumlah orang asing)

Hal menarik dalam kalimat di atas adalah penggunaan istilah *vreemdeling* (orang asing). Padahal yang dimaksud adalah para turis. Mengapa dalam paragraf tersebut tidak digunakan istilah *toeristenverkeer* melainkan tetap *vreemdelingenverkeer*. Seperti istilah yang digunakan dalam artikel di *Algemeen Handelsblad* (31/07/1883). Artikel ini membahas situasi turisme di Luxemburg:

> *Een nieuwe zending van zeldzame hoenders is tevens vanwege Z. M. toegezegd. De regeering heeft derVereeniging een stuk van de voormalige vestinggronden afgestaan tot inrichting van een hoenderpark, en de stad een eilandje in de Alzette, waar de ganzen, die Z.M. aan de vereeniging heeft geschonken, zullen worden geplaatst en stadgenooten en vreemdelingen tot een bezoek uitlokken.*
>
> *Niet minder aanzienlijk dan vroegere jaren is het aantal **vreemdelingen**, die in het Groot hertogdom vertoeven, om met zijn schoonheden kennis te maken, of de kennis te vernieuwen. Vooral blijft Diekirch het groote middelpunt van **het toeristenverkeer**. In de*

laatste jaren is daar vooral geregeld tegen dien tijd de vraag gesteld, of het niet in het welbegrepen belang dier stad was, ***de toeristen****, wier aantal jaar op jaar toeneemt, het verblijf aldaar zoo aangenaam mogelijk te maken.*

(Kiriman baru unggas langka atas janji Yang Mulia. Pemerintah telah menyerahkan kepada perhimpunan sebidang tanah untuk taman uanggas dan kota di Alzette sebuah pulau kecil. Di sana akan ditempatkan angsa, sumbangan dari Yang Mulia untuk perhimpunan dan semoga dapat menarik minat penduduk kota dan para turis.

Tidak kurang penting dibandingkan tahun-tahun sebelumnya adalah sejumlah orang asing yang tinggal di *Groot hertogdom*, berkenalan dengan keindahan atau memperbaharui pengetahuan. Khususnya, Diekirch tetap menjadi titik pusat dari **turisme**. Dalam beberapa tahun terakhir secara teratur diajukan pertanyaan seberapa pentingnya kota itu bagi para **turis** yang dalam beberapa tahun meningkat sehingga membuat mereka senang untuk tinggal di sana.)

Ada dua istilah digunakan dalam paragraf di atas '*vreemdelingen*' (orang asing) dan '*toeristenverkeer*' (turis), selain istilah '*toerisme*'. Dua istilah tersebut memberikan kesan bahwa sebenarnya para turis tersebut adalah orang asing.

Dari *vreemdelingenverkeer* (orang asing) ke *toeristenverkeer* (turis) di Hindia-Belanda

Apabila mengacu pada situasi di negeri induk, waktu digunakan istilah *tourist* tentunya tidak memiliki perbedaan yang jauh. Dengan kata lain, ketika di Belanda digunakan suatu istilah, istilah tersebut kemudian digunakan di negeri koloni. Istilah tersebut digunakan dulu di Belanda, setelah itu digunakan di Hindia-Belanda.

Kita awali dengan istilah *tourist*. Dari sumber yang telah ditelusuri, istilah ini ditemukan dalam artikel di surat kabar *Java Bode* (02/09/1854). Artikel ini mengenai suatu peristiwa berdarah di Meksiko, peristiwa tembak-menembak antara perampok dan pejalan di jalan dari Meksiko ke Veracruz. Salah satu penumpang kereta kuda, Cosato tewas tertembak karena serangan para perampok. Jenazahnya dibawa ke Meksiko dan dimakamnya di sana. Lalu diberikan komentar atas tindakan tuan Cosato:

De graaf Cosato bezat een onmetelijk fortuin en is een der onversaagste ***toeristen*** *van dit tijdperk.*

(Graaf Cosato memiliki kekayaan yang sangat banyak, dan merupakan salah satu turis paling berani di era ini.)

Istilah '*toerist[en]*' dalam kalimat di atas dapat saja bermakna orang yang melakukan perjalanan. Tidak ada unsur turisme tetapi justru ada unsur orang asing dalam kata '*toerist[en]*' tersebut.

Istilah *tourist* berikutnya juga dijumpai dalam surat kabar *Java Bode* (18/10/1856). Artikel dalam surat kabar tersebut mengenai seorang anak muda Inggris kaya yang melakukan perjalanan di Eropa (Jerman).

> *Sedert eenige dagen bevindt zich te Coblentz een jong en rijk Engelsch* ***tourist****, die alles schijnt uit te danken, om de talrijke reizigers langs de Rhijn te vermaken. Zoo kreeg hij ook in het hoofd, om op den top van den mast, op het dak van het* Hotel de Belle Vue *geplaatst, om er bij feestelijke gelegenheden de groote vlag aan op te hijschen, te klimmen.*
>
> (Sejak beberapa hari ini di Coblentz seorang turis Inggris muda dan kaya, yang semuanya tampak berterima kasih untuk menghibur banyak pejalan di sepanjang sungai Rein. Maka muncul dalam pikirannya untuk ditempatkan di ujung tiang kapal, di atas atap Hotel de Belle Vue, untuk menaikinya dan mengibarkan bendera besar dalam kesempatan meriah tersebut).

Berbeda dengan contoh sebelumnya, istilah 'toerist' dalam kalimat ini mengandung konteks turisme yang sangat kuat. Meskipun unsur 'orang asing' juga masih melekat pada kata tersebut.

Masih dalam konteks yang berkaitan dengan kegiatan turisme, istilah 'turis' dijumpai dalam surat kabar *Java Bode* (19/11/1856). Artikel tersebut mengenai kunjungan seorang putra mahkota Belgia dengan rombongannya di pelabuhan Bretagne, Prancis.

> *Kortom, in zijn weerstand en ontkenning wilde men niets zien, dan een verlangen naar incognito, hetwelk die volijverige autoriteiten niet wilden eerbiedigen. Hij was dus verpligt te vlugten, om niet met geweld voor een koninklijken prins door te gaan, gedurende al den tijd, dien hij ter dier plaatse slechts als een eenvoudig* ***toerist*** *wilde doorbrengen.*
>
> (Singkatnya, dalam perlawanan dan penolakannya orang tidak ingin melihat apa-apa selain keinginan untuk penyamaran, di mana pihak berwenang bersemangat untuk tidak mematuhinya. Oleh karena itu ia terpaksa melarikan diri, untuk menghindari kekerasan bagi seorang pangeran kerajaan dan seluruh waktu yang ia ingin habiskan di tempat itu hanya sebagai turis sederhana).

Kata '*toerist*' di sini dilekatkan dengan kata *eenvoudig* (sederhana). Ada semacam jarak antara kata tersebut, bahkan cenderung memiliki makna peyoratif seperti yang digunakan pada abad ke-18, pada masa Adam Smith. Dalam kalimat ini, unsur turisme tidak begitu banyak.

Berikutnya kata '*tourist*' dalam konteks turisme yang ditemukan dalam artikel *Java Bode* (18/02/1857). Artikel itu mengenai situasi di Mesir, di tepi Laut Merah.

> *De oevers van de Roode Zee zullen weldra voor de* ***toeristen*** *toegankelijk worden en de handel zal die zee en de naburige landen, zoo rijk in gezochte handelswaren, zoo als schildpad, ivoor, wierook, gommen, koffij, paarlen en stofgoud mede spoedig kunnen opzoeken.*
>
> (Tepi Laut Merah akan segera dapat dimasuki oleh para turis dan perdagangan di tepi laut dan negara-negara tetangga, begitu kaya dengan komoditas perdagangan yang dicari,

seperti kulit penyu, gading, dupa, karet, kopi, mutiara dan serbuk emas yang juga dapat dengan cepat ditemukan)

Dalam kalimat ini ada perbedaan antara turis dan pedagang. Di sini konteks turisme tampak begitu jelas.

Istilah berikutnya adalah istilah *toerisme* (turisme). Di Belanda, istilah turisme dalam surat kabar digunakan tahun 1894, sedangkan di Hindia-Belanda, dari sumber yang ada dijumpai istilah turisme dalam *De Locomotief* (15/12/1896). Artikel ini mengenai rapat sebuah perhimpunan pengendara sepeda di Harmonie, Batavia. Anggota perhimpunan tersebut terdiri dari delapan orang yang semua anggota tersebut akan menjadi anggota NIWB (*Nederlandsch Indische Wielrijders Bond*). Sementara itu tujuan dari perhimpunan itu adalah:

*Haar doel is het **toerisme** en het zaalrijden te beoefenen. Het bestuur bestaat uit de Heeren G.H. Mohr, voorzitter-penningmeester en Beuker, secretaris kapitein.*

(Tujuannya adalah turisme dan untuk berlatih dalam ruangan. Pengurus perhimpunan itu terdiri dari Tuan G. H. Mohr sebagai bendahara dan Beuker, sekretaris kapten.)

Seperti halnya di Belanda, dijumpai pula varian lain dari *toerisme* yaitu *tourisme*. Istilah ini dijumpai dalam artikel di *Java Bode* (16/10/1897). Artikel itu mengenai bersepeda untuk kaum perempuan.

*Dat de lichaamskrachten onzer meisjes en vrouwen in den regel niet opgewassen zijn tegen de vermoeienissen van het wielrijden, waar de lust tot deze uitspanning zich uit in het meer en meer in zwang komenden **tourisme**.*

(Tenaga anak perempuan dan wanita dalam aturannya tidak mampu mengatasi kelelahan bersepeda tetapi ketika keinginan untuk bersantai semakin mendorong untuk kegiatan turisme).

Berbeda dengan di Belanda yang menggunakan istilah *vreemdelingen-verkeer* di media cetak *Opregte Haarlemsche Courant* (5/08/1859), istilah *vreemdelingen-verkeer* di Hindia-Belanda digunakan oleh *Java Bode* (22/01/1879). [12] Dari segi waktu ada perbedaan selama dua puluh tahun. Dalam surat kabar tersebut dijumpai artikel yang menggunakan istilah *vreemdelingen-verkeer*. Artikel itu membahas tentang para rentenir, bajingan (penjahat), dan pemilik rumah gubuk di Jerman yang bersatu.

---

[12] Seperti halnya *vreemdelingen-verkeer* yang digunakan di Belanda , kata *vreemdelingen-verkeer* berasal dari kata *vreemdeling*, Kata *vreemdeling(en)* ditemukan di sebuah artikel di *Bataviase Nouveles* (19/10/1744). *Bataviase Nouveles* merupakan surat kabar yang terbit di Batavia. Makna kata vreemdelingen dalam artikel itu adalah orang asing: *...Hoofden of Geleyders van zyn Militie zoo te Paert als te Voet, Fransche of **Vreemdelingen**, en alle andere Officieren aan wien het behoort..* (...Para pemimpin milisi baik yang berkuda maupun berjalan kaki, orang Prancis maupun orang asing dan semua perwira lainnya...)

Als maar eerst de edele kunst der hoogere schelmerij van de knellende banden eener reaktionnaire wetgeving bevrijd zal zijn, zal zich een vrije en billijke beweging der roerende goederen ontwikkelen, die ***het vreemdelingen-verkeer*** *eener groote residentie stad waardig is, en alleen aan het beginsel van het laissez faire beantwoord.*

(Jika seni dari penipuan yang lebih tinggi dibebaskan terlebih dahulu dari ikatan kuat undang-undang maka akan menghasilkan benda bergerak yang adil dan bebas, yang akan memberikan tempat tinggal yang layak bagi orang asing dan menjawab prinsip dasar *laissez faire*)

Istilah *vreemdelingen-verkeer* dalam kalimat ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan *toeristenverkeer* (turis). Namun, lebih dekat dengan makna orang asing. Sehingga dapat dikatakan unsur turismenya tidak ada sama sekali.

Berbeda halnya dengan istilah *toeristenverkeer.* Istilah ini kelak digunakan untuk organisasi /perhimpunan resmi yang diakui oleh pemerintah Hindia-Belanda. Istilah ini digunakan jauh sebelum dibentuknya lembaga *Vereeniging Toeristenverkeer* (VTV) pada 1908. Di Hindia-Belanda tidak menggunakan istilah *vreemdelingen-verkeer* seperti di Belanda. Misalnya dalam surat kabar *Locomotief* (28/05/1894) menggunakan istilah *toeristenverkeer* yang mengacu pada kegiatan turisme:

In navolging van andere groote stoomvaartondernemingen, is de Union Steamship Company, begonnen zich op de ontwikkeling van het zuivere ***toeristenverkeer*** *toe te leggen in Noord- Europa. Met hare groote booten, welke uit vastelandsche havens varen, zullen* ***toeristen*** *in de gelegenheid worden gesteld Antwerpen, Rotterdam en Hamburg te bezoeken. Terwijl de bodems daar laden, kunnen de reizigers, met behulp van goedkoope rondreiskaarten, het land bezoeken, waar zij afgestapt zijn, om vervolgens naar Southampton te worden teruggebracht, uit welke plaats zij hunnen tocht hadden aanvaard.*

(Seperti perusahaan kapal uap besar lainnya, *Union Steamship Company*, mulai mengkhususkan diri pada perkembangan kunjungan **turisme** murni di Eropa Utara. Dengan kapal besar mereka, yang berlayar dari pelabuhan, para **turis** diberikan kesempatan mengunjungi Antwerpen, Rotterdam dan Hamburg. Ketika kapal berlabuh, para penumpang dengan bantuan tiket perjalanan murah dapat mengunjungi negeri tersebut, tempat mereka turun. Selanjutnya mereka diantarkan kembali, dari tempat yang menerima perjalanan mereka.)

Demikian halnya dengan istilah '*toeristenverkeer*' yang digunakan dalam artikel di *Sumatra Courant* (30/09/1897). Istilah tersebut mengacu pada kegiatan turisme:

Dit wil zeggen, te veel voor hunne geldelijke middelen. Want de engelsche badplaatsen en de centra van ***toeristenverkeer*** *op het platteland zijn pepperduur.; wanneer gij niet oppast 'plukt' en 'vilt' men er u, dat u de tranen over de wangen loopen. Ik heb hier niet alleen de hoofdcentra van* ***het toeristenverkeer****: Schotland en het eiland Wight, op het oog, doch zelfs in de dorpen en gehuchten in het graafschap Kent, ver re van de londensche beschaving en invloed....*

(Artinya terlalu banyak barang-barang mereka yang berhubungan dengan uang. Oleh karena kota-kota pantai di Inggris dan pusat turisme di daerah pedesaan terlalu mahal, maka ketika Anda tidak hati-hati, orang akan 'memilih' dan 'merasakan' bahwa Anda akan menangis. Saya tidak hanya melihat pusat dari turisme di sini: Skotlandia dan pulau Wight,

tapi juga desa-desa dan dusun-dusun di daerah Kent, jauh dari pengaruh kota London yang beradab...)

Berkaitan dengan istilah *toeristenverkeer*, pada 13 April 1908 didirikan *Vereeniging Toeristenverkeer* (VTV) di Batavia.[13] Seperti halnya *Vereeniging voor Vreeemdelingenverkeer* (VVV) di Belanda, tujuan dari VTV adalah mempromosikan turisme di Hindia-Belanda, khususnya Jawa.

Gambar 2. Kop surat VTV (sumber: ANRI Jakarta)

Sebelum dibentuknya perhimpunan VTV pada 1908, *Bataviaasch Nieuwsblad* (29/10/1907) sudah menggunakan istilah '*toeristenverkeer*' yang bermakna para turis. Artikel yang dikutip dari *the Straits Times* itu mengenai pemimpin redaksi harian tersebut tuan Reid di Hindia-Belanda:

> *Een van de redenen waarom* ***het toeristenverkeer*** *naar ons Indië zoo gering is, zoekt de heer Reid in de exorbitanten passagetarieven, die gansch en al niet in verhouding zijn met de afstanden. Dit is zoo, en herhaaldelijk door ons betoogd. Over de goede hotels hier te Batavia was de bezoeker zeer tevreden. Een vergelijking die hij maakt met de hotels te Singapore valt weinig gunstig voor de laatsten uit.*
>
> (Salah satu alasan mengapa kunjungan turis ke Hindia kami sangat kecil, Mr Reid mencari tarif penumpang yang terlalu tinggi tetapi ternyata tidak ada hubungannya dengan jarak. Hal ini memang benar dan berulangkali ditegaskan kepada kami. Mengenai hotel yang baik, para pengunjung merasa sangat puas. Sebuah perbandingan yang dia buat dengan hotel-hotel di Singapura, untuk yang terakhir ini sedikit menguntungkan.)

Dalam paragraf ini jelas, istilah '*toeristenverkeer*' memiliki makna turis. Menariknya adalah dalam paragraf ini tidak digunakan istilah '*vreemdelingen-verkeer'*. Namun, dalam artikel di *De Sumatra Post* (22/07/1908), kita melihat ada dua istilah yang digunakan yaitu *vreemdelingen-verkeer* dan *toeristenverkeer*. Pertama adalah judul artikel singkat tersebut: *Bevordering van het* ***vreemdelingenverkeer*** (promosi bagi orang asing). Kedua adalah isi artikel tersebut:

[13] *Besluit* 13 April 1908 No.9 (ANRI Jakarta); *Javasche Courant* (18/04/1908). Selanjutnya nama perhimpunan ini diubah menjadi *Officiële Vereeniging Toeristenverkeer* berdasarkan hasil rapat anggota VTV pada 27 September 1928 di Batavia. AG 30 September 1928 No. 37862 (ANRI Jakarta). Keputusan perubahan nama tersebut dituangkan dalam *Besluit* 4 Juni 1929 No.36 (ANRI Jakarta).

De pas opgerichte 'Vereeniging ***Toeristenverkeer****' heeft een prijsvraag uitgeloofd voor de samenstelling van een gids voor Batavia en omstreken.*

(Perhimpunan turisme yang baru saja didirikan menyelenggarakan sayembara untuk menyusun buku petunjuk mengenai Batavia dan sekitarnya)

Hal ini semakin menegaskan bahwa istilah '*vreemdelingenverkeer*' di Hindia-Belanda memiliki makna orang asing. Berbeda dengan penggunaan istilah 'vreemdelingenverkeer' di Belanda dalam hal nama perhimpunan (*de Vereniging tot bevordering van het Vreemdelingenverkeer*) yang memiliki makna turisme.

Gambar 3. Sampul album foto untuk Gubernur Jenderal De Graeff (Sumber: KIT Amsterdam)

Dalam konteks serupa di Hindia-Belanda sebelum digunakan istilah *toeristenverkeer*, dalam sebuah artikel di surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* digunakan istilah *vreemdelingenverkeer.* Artikel tersebut membahas rencana pembentukan perhimpunan yang tujuannya mengembangkan *vreemdelingenverkeer*. Namun, bukan berarti dengan dibentuknya perhimpunan itu berupaya menarik sebanyak mungkin *vreemdelingen* (orang asing) untuk datang ke Hindia, khususnya ke Jogja (Candi Borobudur, Candi Prambanan). Tujuan utama perhimpunan itu adalah justru menarik minat penduduk (orang Eropa/Belanda) di Jawa untuk mengunjungi Jogja, sedangkan menarik minat orang asing adalah tujuan perhimpunan berikutnya.[14]

Dari *tourisme* ke pariwisata di Indonesia

Dalam konteks di Indonesia, pada masa Hindia-Belanda digunakan istilah *vreemdelingenverkeer*, *toerisme*, *tourisme* dan *tourist* di samping *toeristenverkeer* yang merupakan perhimpunan yang dibentuk secara resmi pemerintah Hindia-Belanda.

[14] *Bataviaasch Nieuwsblad*, 30-07-1907. Dalam artikel di surat kabar yang sama juga digunakan istilah ini, lihat 'Bevordering van het Vreemdelingenverkeer', *Bataviaasch Nieuwsblad*, 9-03-1905.

Pada masa Presiden Soekarno, istilah *toerisme* atau *tourisme* pun masih digunakan.[15] Pada 1 Juli 1947 dibentuk badan HONET (Hotel Negera dan Turisme) yang bertugas meneruskan pengelolaan hotel-hotel milik Belanda di Indonesia. HONET menggantikan BPHN (Badan Pusat Hotel Negara) yang dibentuk pada 1946. Pada 1953 pemerintah membentuk *Serikat Gabungan Hotel dan Turisme Indonesia* (SERGAHTI). SERGAHTI menggantikan *Panitya-Inter Departemental Urusan Tourisme* yang dibentuk pada 1952 menggantikan HONET.[16]

Pada 1955 didirikan Yayasan Tourisme Indonesia, sebuah yayasan yang bersifat non komersil. Lalu pemerintah mendirikan suatu badan yang dikenal dengan nama Biro Tourisme Kementerian Perhubungan. Berdasarkan hasil Musyawarah Nasional Tourisme I di Tugu (Bogor) pada 1957 disepakati dibentuknya Dewan Tourisme Indonesia menggantikan Yayasan Tourisme Indonesia.[17]

Atas permintaan Soekarno istilah *tourisme* diganti dengan pariwisata. Ketika itu Soekarno meminta pada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof Priyono mengenai terjemahan kata *tourisme*. Prijono memberikan jawaban untuk definisi *tourisme*. Untuk perjalanan antar kota dalam negeri dapat digunakan istilah *dharmawisata* dan untuk perjalanan antar negara digunakan kata *pariwisata*.[18]

Istilah pariwisata lalu diresmikan penggunaannya pada Musyawarah Nasional Tourisme II di Tretes, Jawa Timur. Pada 1960 Dewan Tourisme Indonesia berubah menjadi Dewan Pariwisata Indonesia. Etimologi 'pariwisata' berasal dari bahasa San Sekerta, *pari* berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar dan *wisata* yang berarti perjalanan, bepergian. Sementara itu orang yang melakukan pariwisata disebut wisatawan.[19]

Di Indonesia saat ini kita menggunakan kata 'pariwisata', 'wisata', 'wisatawan' dan tidak jarang kita juga menemukan kata 'turisme' dan 'turis'. Kata-kata tersebut dapat

---

[15] Lihat Berkas pendirian badan urusan *tourisme* 1956. Daftar Arsip Kabinet Perdana Menteri RI 1950-1968. Koleksi ANRI Jakarta

[16] Oka A Yoeti. 1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, hal.38.

[17] Prajogo. 1976. *Pengantar Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pariwisata. Hal.68-69; Lihat Surat Keputusan Menteri Perhubungan No.H2/2/21 tanggal 8 April 1957. DTI ditunjuk sebagai satu-satunya badan yang bertanggungjawab penuh atas penyelenggaraan kegiatan pariwisata di Indonesia.

[18] Direktorat Jenderal Pariwisata. 1985. *Pariwisata Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta.

[19] Oka A Yoeti.1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, hal.103.

ditemukan baik dalam bentuk tulisan, baik dalam artikel surat kabar, majalah atau situs internet, maupun dalam bentuk lisan. Sebagai contoh penggunaan istilah ‘turis’ dalam kalimat berikut yang diambil dari sebuah media:

> Berdatangannya **turis** tidak seimbang dengan kendaraan karena belum ada tren penyewaan mobil seperti sekarang. [20]

Di samping istilah ‘turis’ digunakan juga istilah ‘wisatawan’, tetapi hal yang menarik dalam paragraf yang sama digunakan pula kata-kata berbeda seperti ‘wisatawan’, ‘turisme’, ‘wisata’:

> Pada tahun-tahun sebelumnya, acara ini telah berkembang sebagai kegiatan yang mendatangkan **wisatawan** mancanegara, dan telah pula menjadi jadwal **turisme** yang dijual ke pasar **wisata** dunia.[21]

Contoh berikut adalah contoh menarik dari penggunaan istilah yang beragam tersebut dalam satu paragraf. Artikel ini mengenai permintaan Wakil Presiden Boediono mengenai penerapan visa di kawasan ASEN segera dapat diwujudkan :

> Menurutnya [Wakil Presiden Boediono], kerja sama itu penting dalam pengembangan sektor **kepariwisataan**. Di antaranya, kata dia, adalah dengan mengimplementasikan rencana strategi **pariwisata** ASEAN. "Yang kita inginkan bukan hanya masuknya **turis** tapi juga kualitas dan keberlanjutan **turisme**," kata Wapres dalam pembukaan ASEAN Tourism Forum di Manado, Kamis (12/1) malam.[22]

Penutup

Apabila kita memperhatikan istilah yang digunakan di Belanda dan Hindia-Belanda, kita melihat ada dua istilah yang berbeda. Di Belanda digunakan istilah *vreemdelingenverkeer* (orang asing) yang mengacu pada ‘turis’ sedangkan di Hindia-Belanda digunakan istilah *toeristenverkeer* (turis). Perbedaan ini menarik disimak karena istilah *vreemdelingen* (orang asing) yang digunakan di Belanda mengacu pada *toeristen* (turis). Dilihat dari maknanya maka para turis (*toeristen*) tersebut dianggap sebagai orang asing walaupun pada kenyataannya tidak semua turis adalah orang asing.

---

[20] http://travel.kompas.com/read/2014/02/01/1606530/Bergaya.di.Pulau.Bali, diakses 7 April 2014, pukul 20.50.

[21] http://regional.kompas.com/read/2012/05/23/23384134/Festival.Malang.Kembali.Masuki.Tahun.Ke7, diakses 7 April 2014, pukul 21.00.

[22] http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/13/lxp4mt-wapres-minta-visa-bersama-asean-direalisasikan, diakses 7 April 2014, pukul 21.20.

Dilihat dari makna ada perbedaan makna dari istilah *vreemdelingenverkeer* dan *toeristenverkeer* di Belanda dan Hindia-Belanda. Makna *vreemdelingenverkeer* yang digunakan di Hindia-Belanda mengikuti makna yang digunakan di Belanda yaitu arus orang asing. Selanjutnya, makna di Belanda *vreemdelingenverkeer* kemudian berubah menjadi turisme.

Hal tersebut ditandai dengan penggunaan istilah *vreemdelingenverkeer* pada nama perhimpunan turisme di Belanda yaitu *de Vereniging tot bevordering van het Vreemdelingenverkeer* (VVV). Perhimpunan ini masih menggunakan istilah *vreemdelingenverkeer* pada namanya hingga sekarang.

Namun, istilah *vreemdelingenverkeer* yang memiliki makna turis atau turisme tidak diikuti di Hindia-Belanda. Hindia-Belanda menggunakan istilah *toeristenverkeer* yang dapat dilihat dari perhimpunan yang dibentuk yaitu *Vereeniging Toeristenverkeer* (VTV).

Perbedaan ini dapat disebabkan karena di Belanda mungkin lebih mempertahankan identitas mereka sebagai orang Belanda. Dalam hal ini mereka cenderung mempertahankan penggunaan bahasa Belanda untuk istilah *vreemdelingenverkeer*, mengingat dalam istilah *toeristenverkeer* terkandung istilah *tour* yang berasal dari bahasa Prancis. Namun, sekarang mereka di Belanda lebih cenderung menggunakan istilah *toerisme*, bahkan *tourism* yang berasal dari bahasa Inggris.

Sementara itu di Indonesia meskipun istilah turisme dan turis sudah memiliki pengganti sejak masa presiden Soekarno pada tahun 1960-an, pada masa kini kita masih melihat dan menemukan istilah turisme, turis bersanding dengan pariwisata, kepariwisataan, dan wisatawan.

Daftar Pustaka

Arsip

-Koleksi Algemene Secretarie

Gouvernement Besluit 13 April 1908 No. 9, koleksi ANRI Jakarta

Gedeponeerde Agenda 30 September 1928 No. 37862, koleksi ANRI Jakarta

Gouvernement Besluit 24 Juni 1929 No.36, koleksi ANRI Jakarta

-Koleksi Sekretariat Negara

Daftar Arsip Kabinet Perdana Menteri RI 1950-1968, koleksi ANRI Jakarta

Buku

Direktorat Jenderal Pariwisata. 1985. *Pariwisata Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta.
Harp, Stephen L. 2001. "Travel and Tourism" dalam Peter N. Stearns (ed), *Encyclopedia of European Social History*, Vol.5. Detroit: Charles Scribner. hlm.229.
Leiper, Neil . 1990. *Tourism System. An Interdisciplinary Perspective* . Palmerston North: Department of Management Systems, Business Studies Faculty, Massey University.
MacCannel, Dean.1999. *The Tourist. A New Theory of the Leisure Class*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
Prajogo. 1976. *Pengantar Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pariwisata.
Schipper, Jan. 2000. *100 Jaar VTV: Van Vreemdelingenverkeer tot toerisme*. Leiden:Toerboek.
Veblen, Thorstein.2007.*The Theory of Leisure Class*. New York: Oxford University Press.[cetakan pertama 1899]
Welten, Ruud. 2013. *Het ware leven is elders*. Zoetermeer: Klement.
Yoeti, Oka A. 1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa

Surat Kabar dan Majalah

Algemeen Handelsblad (19/08/1845), (19/11/1855), (19/09/1867), (31/07/1883), (24/12/1885), (17/08/1895), (10/08/1898)
Bataviaasch Nieuwsblad (9 /03/1905), (30/07/1907), (29/10/1907)
Bataviase Nouveles (19/10/1744).
Dagblad van ZuidHolland en 's Gravenhage (17/12/1862):
De Gids . No. 8.8. 1839
De Java Bode (02/09/1854), (18/10/1856), (19/11/1856), (18/02/1857), (16/10/1897), (22/01/1879).
De Locomotief (28/05/1894), (15/12/1896)
De Sumatra Post (22/07/1908),

De Tijd: Noord-Hollandsche Courant. Godsdienstig-staatkundig dagblad (09/08/1853), (28/07/1858), (20/02/1894),
Javasche Courant (18/04/1908)
Leeuwarder Courant (22/07/1853).
Leydse courant (14/03/1842)
Opregte Haarlemsche Courant (27/06/1853), (5/08/1859)
Sumatra Courant (30/09/1897).
Telegraaf (02/05/1893).

Internet

http://www.archieven.nl, diakses 2 April 2014 pukul 19.30

http://stadsarchief.amsterdam.nl/archieven/archiefbank/overzicht/1131fo.html, diakses 2 April 2014 pukul 19.10

www.etymologiebank.nl, diakses 8 April 2014 pukul 14.30.

Gtb.inl.nl diakses 8 April 2014 pukul 14.50

http://www.encyclo.nl/begrip/Briefroman; http://www.answers.com/topic/briefroman diakses 9 April 2014 pukul 17.00

http://www.etymologiebank.nl/trefwoord/toerist, diakses 12 Maret 2011, pukul 20.30

http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/13/lxp4mt-wapres-minta-visa-bersama-asean-direalisasikan, diakses 7 April 2014, pukul 21.20

http://regional.kompas.com/read/2012/05/23/23384134/Festival.Malang.Kembali.Masuki.Tahun.Ke7, diakses 7 April 2014, pukul 21.00.

http://travel.kompas.com/read/2014/02/01/1606530/Bergaya.di.Pulau.Bali, diakses 7 April 2014

http://www.answers.com/topic/briefroman, diakses 9 April 2014 pukul 17.58

http://m.gahetna.nl/actueel/nieuws/2010/eerste-hulp-voor-toeristen-125-jaar-vereniging-voor-vreemdelingenverkeer-vvv, diakses 12 April 2014 pukul 21.59

LANGUAGE CIRCULARITY OR LANGUAGE OF THE WORLDVIEW: DIFFERENT APPROACHES IN DEFINING ABSTRACT WORDS

Lidia K. Afrilita[1]

1. Pendahuluan

Dirven dan Verspoor (2004:28) menyatakan bahwa ada tiga cara berkomunikasi dengan seseorang, yaitu dengan menunjuk langsung kepada objek yang dimaksud (indeks), membuat gambar yang menyerupai objek (ikon), atau dengan menyebutkan kata yang mewakili objek (simbol). Ketika menggunakan kata untuk berkomunikasi, pertanyaan yang mungkin muncul adalah 'bagaimana sebuah kata dapat mewakili apa yang dimaksud oleh pembicara?'. Cruse (2004:125) menyatakan bahwa kata tidak memiliki hubungan langsung dengan objek. Pernyataan Cruse diperkuat oleh Dirven dan Verspoor (2004:28) yang menyatakan bahwa 'kata' itu sendiri bukanlah 'objek'. Kedua pendapat ini, jika dapat disimpulkan, sama-sama merujuk pada sebuah titik yang menghubungkan antara kata dan objek, yaitu konsep.

Jika digambarkan, maka proses komunikasi terlihat seperti segitiga semiotik, yang diilustrasikan oleh Ogden dan Richard berikut ini

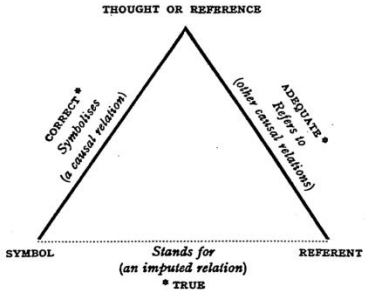

Garis putus-putus antara kata (symbol) dan objek (referent) menunjukkan hubungan tidak langsung. Keduanya dihubungkan oleh konsep yang ada dalam kognisi manusia. Darmojuwono (2005:114) menyatakan bahwa

[1] lidiaafrilita@yahoo.com

> Bahasa dan realitas bukanlah dua hal yang identik; kata tidak sekadar merupakan etiket yang ditempelkan pada benda-benda, peristiwa, atau keadaan di dunia nyata, karena dalam kata terkandung pula cara pandang suatu masyarakat bahasa terhadap realitas.

Tiga cara berkomunikasi sebagaimana yang dikatakan oleh Dirven dan Verspoor diatas, barangkali lebih sesuai digunakan untuk mengkomunikasikan objek nyata, karena hanya objek nyata yang memiliki referen langsung dalam dunia realita. Finegan (2004:181) juga menambahkan bahwa salah satu cara memberi definisi adalah dengan dengan merujuk pada objek yang dimaksud, baik objek hidup atau tidak. Misalnya, untuk menjelaskan kata 'meja', seseorang bisa menunjuk bendanya (indeks), menggambar meja (ikon), atau menyebut kata 'meja' (simbol). Menurutnya, cara pendefinisian seperti ini adalah yang paling mudah dilakukan karena referennya ada di dunia nyata. Namun, tidak demikian halnya dengan kata yang mengandung konsep abstrak, seperti kata benda abstrak, kata kerja, kata sifat, dan preposisi (Riemer, 2005:65). Kategori kata ini tidak memiliki referen nyata dalam realita, sehingga diperlukan pemahaman konsep yang jelas untuk dapat mengkomunikasikannya kembali kepada orang lain. Selain itu, kata abstrak juga dapat berhubungan dengan makna sosial dan afektif, sehingga pemahaman seseorang tentang sebuah kata bisa jadi bersifat personal karena dipengaruhi oleh pengalaman personalnya. Misalnya, kata 'bahagia' akan didefinisikan secara berbeda, tergantung kepada pengalaman hidup apa saja yang membuat seseorang merasa bahagia. Tulisan ini akan memberikan gambaran bagaimana cara-cara yang berbeda digunakan untuk mendefinisikan kata abstrak.

2. Kata dalam Definisi

Banyak teori yang berusaha menjelaskan bagaimana seharusnya definisi kata dibuat. Riemer (2005:62-94) menjabarkan pendekatan-pendekatan berbeda dalam mendefinisikan sebuah kata. Secara garis besar ada dua pendekatan yang digunakan, yaitu (i) pendekatan linguistis dan (ii) pendekatan ekstralinguistik atau ensiklopedis.

Pendekatan linguistis merupakan cara mendefinisikan sebuah kata dengan menggunakan representasi kata lain dalam bahasa yang sama atau bahasa yang

lain. Pendekatan ini disebut juga *relation strategy* (strategi relasi), yang mencakup relasi sinonimi, antonimi, metonimi, atau hiponimi. Namun relasi-relasi ini masih belum mampu menjelaskan definisi kata secara presisi. Riemer (2005:66) menyatakan *'it is impossible to give a definition of every word in a language using other words of the same language'*. Dalam relasi sinonimi misalnya, sulit sekali menemukan dua kata yang memiliki relasi sinonimi absolut karera relasi sinonimi memiliki tingkat gradasi yang berbeda, begitupun dengan relasi antonimi (Cruse, 2004:154-156).

Kecenderungan yang ditimbulkan dari pendekatan linguistis menunjukkan adanya sirkularitas bahasa, sehingga tidak terlihat adanya hubungan antara bahasa dan realita (*worldview).* Oleh sebab itu, pendekatan ensiklopedis atau ekstralinguistis mulai mendapat perhatian lebih. Diantaranya dengan menggunakan konteks dan Natural Semantic Metalanguage (NSM). Riemer (2005:66) mengatakan bahwa konteks dapat merepresentasikan dan menjelaskan sebuah keadaan atau hubungan yang lebih luas melalui penggambaran apa yang dirasakan, dilihat, didengar, atau keadaan-keadaan lain terkait dengan kata tersebut. Ia mencontohkan kata *scratch* (menggaruk), yang didefinisikan sebagai 'tindakan yang dilakukan ketika seseorang merasa gatal'. Contoh lain adalah kata 'menangis', yang dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas yang dilakukan seseorang ketika merasa sedih'. Terlepas dari persoalan universalisme makna, definisi berdasarkan konteks menjadi salah satu strategi yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan definisi kata sifat. Selain itu, Schwanenflugel dan Akin (1994) juga menambahkan bahwa stimulus konteks dapat membantu mengatasi kesulitan mengakses informasi yang diperlukan untuk memahami definisi sebuah kata.

Pendekatan *Natural Semantics Metalanguage* (NSM) merupakan metode mendefinisikan sebuah kata dengan menghubungan antara unsur linguistis dan ekstralinguistis. Pendekatan ini dikembangkan oleh Anna Wierzbicka dan Paul Goddard sejak tahun 1972. Pendekatan ini menjelaskan definisi sebuah kata dengan menggunakan kata-kata yang maknanya dianggap universal pada semua bahasa (*semantic primitives*). Definisi dengan pendekatan NSM dibuat dalam

bentuk *reductive paraphrase* dengan merangkai kata-kata *semantic primitives* dalam bentuk penjelasan tekstual, alih-alih relasi linguistis (Riemer, 2005:72).

Tabel 1. *Semantic Primitives* oleh Wierzbicka dan Goddard

Table 1. Table of Conceptual Primes: English Version

Substantives:	I, YOU, SOMEONE (PERSON), SOMETHING (THING), PEOPLE, BODY
Determiners:	THIS, THE SAME, OTHER
Quantifiers:	ONE, TWO, SOME, MANY/MUCH, ALL
Attributes:	GOOD, BAD, BIG, SMALL
Mental predicates:	THINK, KNOW, WANT, FEEL, SEE, HEAR
Speech:	SAY, WORDS, TRUE
Actions, events, movements	DO, HAPPEN, MOVE
Existence and possession:	THERE IS, HAVE
Life and death:	LIVE, DIE
Logical concepts:	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF
Time:	WHEN (TIME), NOW, AFTER, BEFORE, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME
Space:	WHERE (PLACE), HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE, TOUCHING (CONTACT)
Intensifier, augmentor:	VERY, MORE
Taxonomy, partonomy:	KIND OF, PART OF
Similarity:	LIKE (HOW, AS)

*exponents of primes may be words, bound morphemes, or phrasemes * they can be formally, i.e., morphologically, complex * they can have different morphosyntactic properties (including word-class) in different languages * they can have combinatorial variants (allolexes).

(Wierzbicka, 2005:259)

Menurut Wierzbicka, makna sebuah kata tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata sederhana saja karena kata tidak bisa menjelaskan maknanya sendiri. Jika semua kata dalam bahasa didefinisikan dengan kata lainnya, kita hanya akan berputar di sekitar bahasa itu saja *(circularity),* tidak ada hubungan antara bahasa dengan *worldview.* Pendekatan NSM berusaha menjelaskan makna kata dengan menggunakan definisi yang ditulis secara alami, dengan bahasa non teknis, dan tidak dalam bahasa representasi formal dengan parafrase reduktif yang dapat terus berlanjut hingga semua kata pembangun definisi berakhir pada kata-kata primitif (Geerartz, 2010:128).

Dalam penelitian ini, peneliti ini berargumen bahwa definisi dengan konteks dan NSM saling tumpahtindih karena kata-kata dalam *semantic primitives* telah mencakup penanda konteks waktu *(time)* dan tempat *(space)*. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pendekatan konteks merupakan bagian dari pendekatan NSM.

3. Metodologi

Dalam penelitian sederhana ini, peneliti ini melihat pendekatan-pendekatan berbeda yang digunakan oleh responden dalam memberikan definisi sebuah kata abstrak. Peneliti ini memilih kata-kata abstrak karena kata abstrak tidak memiliki referen langsung dalam realita sehingga untuk memahami dan mendefinisikannya diperlukan pemahaman yang baik mengenai konsep makna kata tersebut. Peneliti ini membuat lembar tanyaan yang berisi sepuluh (10) kata abstrak (terlampir). Kata-kata abstrak yang dipilih tidak dikategorikan berdasarkan kelompok kata benda, sifat, atau kata kerja karena keterbatasan jumlah kata yang diambil. Sepuluh kata ini dibagi ke dalam dua lembar tanyaan, sehingga masing-masing lembar tanyaan terdiri atas lima (5) kata abstrak yang akan didefinisikan. Pembagian ini bertujuan agar responden tidak merasa terbebani dengan jumlah kata yang terlalu banyak. Peneliti ini berharap dengan jumlah kata yang lebih sedikit untuk masing-masing responden, maka definisi yang diberikan bisa lebih maksimal.

Responden untuk penelitian ini adalah sepuluh mahasiswa FIB UI yang tidak mengambil mata kuliah Semantik. Pemilihan responden ini didasarkan pada asumsi bahwa responden tidak memiliki pengetahuan mengenai teori-teori semantik, khususnya yang berhubungan dengan definisi kata. Oleh sebab itu, definisi kata yang diberikan dapat merepresentasikan pemahaman konsep makna oleh masyarakat umum, alih-alih ahli bahasa (linguis). Responden diberikan kebebasan untuk mendefinisikan kata-kata tersebut menurut persepsi mereka, bisa dengan bercerita tentang pengalaman yang berhubungan dengan kata tersebut, memberi sinonim, antonim, metonimi, atau bentuk definisi yang lain. Dari definisi

yang diberikan oleh responden, peneliti ini akan melihat bagaimana kecenderungan responden dalam mendefinisikan kata-kata abstrak.

Data penelitian kemudian dikelompokkan berdasarkan pendekatan definisi yang digunakan oleh responden untuk kemudian dihitung persentasenya kemunculan masing-masing pendekatan. Berdasarkan persentase ini, data kemudian dianalisis untuk melihat pendekatan mana yang paling banyak muncul dan alasan penggunaan pendekatan tersebut.

4. Deskripsi Data

Tabel 2. Definisi kata-kata abstrak

No	Kata	Definisi	Relasi	NSM	Metafora
1	**Kebahagiaan**	(a) Keadaan yang membuat orang merasa bahagia		X	
		(b) A state when you feel relieved		X	
		(c) Hati senang, jiwa tentram, pikiran tenang	X		
		(d) Rasa suka cita	X		
		(e) Patut diperdebatkan ya bahagia itu apa. Bagaimana definisi bahagia, apakah dilihat dari orang yang merasakannya atau orang yang melihat kebahagiaan tersebut		X	
2	**Cinta**	(a) Kasih sayang	X		
		(b) Something you never realize for its present			X
		(c) Datang sendiri, menyenangkan, tapi juga menyakitkan			X
		(d) Pengorbanan dan rasa kasih pada apapun	X		
		(e) Kata benda	X		
3	**Impian**	(a) Keinginan	X		
		(b) Something that pops in your mind when you are in a determined position		X	
		(c) Tujuan yang ingin dicapai	X		
		(d) Harapan	X		
		(e) Tujuan yang muncul di alam pemikiran suatu individu yang dengan memilikinya membuat individu tersebut berkembang lebih lanjut untuk hidup sehari-hari		X	
4	**Kesedihan**	(a) Something you never want to happen		X	
		(b) Membuat hati kusut dan perasaan tidak enak		X	
		(c) Keadaan yang membuat orang sedih		X	

		(d) Perasaan yang merasa hidupnya akan berakhir		X	
		(e) Rasa yang hadir untuk individu, cenderung menjadi pilihan			X
5	**Kejujuran**	(a) Keterusterangan	X		
		(b) What your hearts says			X
		(c) Tidak ada kebohongan	X		
		(d) Sikap yang mengatakan apa adanya		X	
		(e) Semu			X
6	**Akhirat**	(a) Tempat/ruang lain yang akan semua manusia temui setelah dunia berakhir/kiamat. Semua manusia belum menemui atau melihatnya (abstrak)		X	
		(b) Konsep abstrak tentang tempat yang sangat indah yang akan dihuni oleh manusia yang sudah berbuat baik semasa hidupnya. Kemudian tempat ini akan dihuni manusia jika manusia itu sudah mati		X	
		(c) Alam setelah kita mati. Alam yang berhubungan dengan kekekalan, pemisahan antara yang baik dan yang buruk (surga dan neraka)		X	
		(d) Dunia akhir perjalanan manusia dalam hidup		X	
		(e) Perjalanan hidup manusia setelah di dunia		X	
7	**Motivasi**	(a) Sesuatu yang berhubungan dengan semangat ingin melakukan sesuatu		X	
		(b) Sesuatu dorongan baik dari dalam diri manusia maupun dari luar untuk melakukan suatu tindakan		X	
		(c) Ungkapan-ungkapan positif yang dituturkan seseorang kepada orang lain agar orang tersebut bersemangat melakukan sesuatu dalam kehidupannya		X	
		(d) Hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, bisa ide, bisa perbuatan di sekitar orang tersebut		X	
		(e) Salah satu cara untuk menyemangati diri	X		
8	**Menderita**	(a) Sesuatu yang berhubungan dengan kesengsaraan		X	
		(b) Sesuatu yang ingin dijauhkan orang lain karena sifatnya yang negatif, berhubungan dengan rasa sakit, kesedihan, dan dalam posisi tidka menguntungkan (misalnya: menderita penyakit..., menderita kerugia...)		X	

		(c) Perasaan tertekan karena suatu hal, cenderung negatif		X	
		(d) Posisi dalam keadaan pasif dan dirugikan oleh pihak lain		X	
		(e) Perasaan sedih dan merana	X		
9	**Pendapat**	(a) Hasil pemikiran seseorang berdasarkan pengalaman hidupnya		X	
		(b) Sesuatu yang diujarkan/dituturkan seseorang dalam kaitannya dengan sesuatu/objek, baik abstrak maupun konkrit		X	
		(c) Suatu pernyataan/pemikiran terhadap sesuatu, baik pro ataupun kontra		X	
		(d) Pikiran pribadi yang dimiliki seseorang untuk menghadapi pikiran lain yang memasuki wilayahnya		X	
		(e) Cara untuk menyampaikan ide/pesan	X		
10	**Penyakit**	(a) Sesuatu yang dianggap tidak beres, baik dalam hal rohani ataupun jasmaninya		X	
		(b) Sesuatu yang diderita oleh orang sakit/tidak sehat, baik secara biologis maupun psikologis		X	
		(c) Suatu nomina yang tidak diinginkan didapati dalam diri sebuah makhluk hidup (orang, binatang, tumbuhan). contoh penyakit hati, penyakit jiwa, virus, bakteri, hama, dll)		X	
		(d) Kondisi seseorang yang tidak sehat, dianggap sebagai benda tertentu		X	
		(e) Hal yang menyebabkan sakit	X		

Grafik 1 Persentase Strategi Definisi

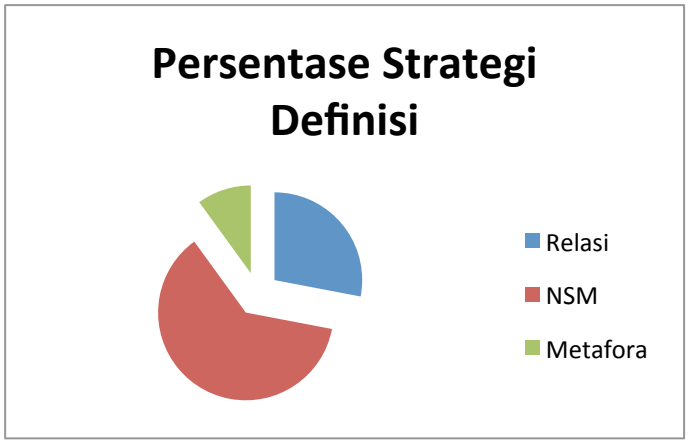

5. Diskusi

Dari sepuluh (10) data kata abstrak, terlihat tiga (3) strategi pemberian definisi yang diberikan oleh responden, yaitu definisi dengan relasi makna (28%), definisi *Natural Semantic Metalanguage* (62%), dan penggunaan metafora (10%). Strategi relasi yang digunakan oleh responden adalah relasi sinonimi, yang ditunjukkan oleh data 2a dan 3a misalnya. Kata 'cinta' didefinisikan dengan sinonimnya 'kasih sayang' dan kata 'impian' dengan sinonimnya 'keinginan'. Selain relasi sinonimi, terdapat satu bentuk hipernimi pada data 7e. Kata 'motivasi' didefinisikan sebagai 'salah satu cara untuk menyemangati diri'.

Definisi dengan pendekatan NSM menunjukkan penggunaan *semantic primitives* dalam bentuk parafrase reduktif seperti pada data 4a. Kata 'kesedihan' dihubungkan dengan situasi di luar bahasa yang merepresentasikan jenis perasaan yang dimaksud. *Semantic primitives* yang digunakan adalah *something, you, not, want,* dan *happen.* Pada data 6a dan 6b, responden mendefinisikan kata *akhirat* dengan menguraikannya dalam *semantic primitives* berupa kata-kata universal *place, other, all, people, see, after,* dan *die.* Data 10a menggunakan kata *something, not, good,* dan *inside*.

Pendekatan lain yang digunakan oleh responden adalah metafora. Data 2b, 2c, dan 5b menunjukkan penggunaan metafora dalam definisi. *Something you never realize* memang menggunakan kosakata primitif *something* dan *you*, namun

makna kalimat diatas bukanlah makna sebenarnya, melainkan makna kiasan. Begitu juga dengan 2c, yang mengkiaskan *cinta* sebagai sesuatu yang bergerak dan melakukan sesuatu pada manusia. Data 5b juga merupakan bentuk personifikasi, yang mengibaratkan benda mati *heart* dapat melakukan tindakan *says*. Definisi ini cenderung merupakan bentuk puitis, alih-alih makna sebenarnya.

Dari ketiga pendekatan yang berbeda ini, pendekatan NSM menunjukkan definisi yang lebih spesifik dibandingkan dengan pendekatan relasi dan metafora. Hal ini disebabkan karena NSM memungkinkan responden untuk memaknai sebuah kata dengan kelompok kata primitif yang dianggap universal dan dipahami oleh semua orang. Kelompok kata primitif yang diajukan oleh Wierzbicka dan Goodard merujuk pada kata-kata yang dapat dimengerti tanpa harus didefinisikan terlebih dahulu. Dengan kata lain, kelompok kata ini menjadi dasar untuk mendefinisikan kata-kata di luar *semantic primitives.*

Dari data diatas terlihat bahwa definisi dengan pendekatan relasi menunjukkan bahwa definisi yang diberikan masih sangat umum atau tidak spesifik. Definisi ‘impian’ sebagai sebuah ‘harapan’ pada data 3d menyebabkan ketidakjelasan ‘harapan seperti apa’ yang dimaksud oleh kata ‘impian’. Pendekatan ini disebut juga pendekatan linguistis karena definisi diberikan dengan menghubungkan sebuah kata dengan kata yang lain. Menurut Riemer (2005:70), pendekatan ini dapat menimbulkan masalah baru jika definisi definiendum tidak dapat dimengerti. Riemer memberi contoh sirkularitas makna pada kata ‘*balance*’ yang diartikan sebagai ‘*keep in equilibrum*’. Jika seseorang tidak memahami makna *‘equilibrum’* lalu mencari definisinya di kamus, maka ia akan menemukan definisi *‘equilibrum’* adalah *‘balance’*. Pada data 2a misalnya, definisi ‘cinta’ adalah ‘kasih sayang’. Jika seseorang tidak mengerti arti ‘kasih sayang’ lalu mencari definisinya di kamus, maka ia akan menemukan bahwa definisinya adalah ‘cinta’. Pada akhirnya, menurut Parkinson dalam Riemer (2005:70) kita hanya berputar dalam lingkaran kata-kata yang sama tanpa usaha menghubungkan kata dengan dunia realitas.

> *I give you a hundred crowns, to be received from Titus; Titus will send you to Caius, Caius to Maevius; but if you are perpetually sent on in this way you will never be said to have received anything.*

6. Simpulan

Ada beberapa pendekatan berbeda yang dapat digunakan untuk mendefinisikan sebuah kata. Untuk kata yang memiliki objek nyata dalam realita, pilihan cara pemberian definisi sepertinya lebih beragam daripada ketika harus menjelaskan definisi kata abstrak. Definisi bisa diberikan dengan cara menunjuk ke objek langsung, menggambarkan objek, atau menyebutkan simbol atau kata untuk sebuah objek nyata. Sedangkan untuk kata yang tidak memiliki referen langsung, pemahaman konsep menjadi sangat penting. Pemberian definisi bisa mengacu pada unsur linguistis yang lain, misalnya sinonimi, atau dengan menghubungkan kata dengan sesuatu di luar bahasa, misalnya konteks, dan NSM. Definisi dengan sinonimi berarti sebuah kata didefinisikan dengan kata yang lain yang memiliki kesamaan makna. Cara ini mengindikasikan terjadinya sirkularitas bahasa, dimana bahasa hanya bergerak dalam lingkaran bahasa saja, tidak dihubungkan dengan realitas di luar bahasa. Selain itu, definisi juga dapat diberikan dengan menghubungkan bahasa dengan realitas di luar bahasa dengan menggunakan metode NSM. Pendekatan NSM memungkinkan definisi yang dibuat lebih spesifik dan mudah dimengerti.

DAFTAR REFERENSI

Cruse, A. (2004). *Meaning in Language : An Introduction to Semantics and Pragmatics* (2nd Ed.). Oxford: Oxford University Press.

Dirven, R., & Verspoor, M. (2004). *Cognitive Exploration of Language and Linguistics* (2nd revised ed.). Amsterdam/Philadephia: John Benjamins Publishing Company

Gay, L.R. (1981). *Educational Research*. Ohio: Merril Publishing Company.

Geeraerts, D. (2010). *Theories of Lexical Semantics*. Oxford: Oxford University Press

Picciano, Anthony G. (2004). *Descriptive Research*. Retrieved from http://hunter.cuny/edu/edu/a picciano/edstat 06.html on Monday, January 4th, 2010 at 22.00 PM.

Riemer, Nick. (2005). *Introducing Semantics.* Cambridge: Cambridge University Press.

Schwanenflugel, Paula J. and Carolyn E. Akin. (1994). Developmental Trends in Lexical Decisions for Abstract and Concrete Words. *Reading Research Quarterly*, Vol. 29, No. 3 (Jul. - Aug. - Sep., 1994), pp. 250-264. Wiley International Reading Association. Retrieved from http://www.jstor.org/stable/747876 on Wednesday, March 5th, 2014 at 23:48.

Setiawati D. (2005). Semantik. Dalam Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder (Eds). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wierzbicka, Anna. (2005). Empirical Universals of Language as a Basis for the Study of Other Human Universals and as aTool for Exploring Cross-Cultural Differences. *Ethos*, Vol. 33, No. 2 (Jun., 2005), pp. 256-291. Wiley American Anthropological Association. Retrieved from http://www.jstor.org/stable/3651931 on Wednesday, March 5th, 2014 at 23:03.

LAMPIRAN

Angket Penelitian Semantik

Selamat pagi/siang/sore teman-teman!

Saya sedang melakukan penelitian kecil untuk tugas akhir semester Semantik. Untuk itu saya mohon kesediaan teman-teman untuk berpartisipasi dalam penelitian saya ini. Terima kasih banyak sebelumnya.

Berilah definisi kata-kata berikut ini (sesuai selera/bisa juga bercerita, dengan contoh, atau cara lainnya)!

1. Kebahagiaan

2. Cinta

3. Impian

4. Kesedihan

5. Kejujuran

Angket Penelitian Semantik

Selamat pagi/siang/sore teman-teman!

Saya sedang melakukan penelitian kecil untuk tugas akhir semester Semantik. Untuk itu saya mohon kesediaan teman-teman untuk berpartisipasi dalam penelitian saya ini. Terima kasih banyak sebelumnya

Berilah definisi kata-kata berikut ini (sesuai selera/bisa juga bercerita, dengan contoh, atau cara lainnya)!

1. Akhirat

2. Motivasi

3. Menderita

4. Pendapat

5. Penyakit

GAIRAIGO DALAM PEMBENTUKAN VERBA BAHASA JEPANG

Lady Diana Yusri, S.S., M.Hum[1]

1. Pendahuluan

Gairaigo mempunyai makna kata yang datang dari luar, maksudnya kata yang dipinjam dari bahasa asing dan dijadikan kata dalam bahasa Jepang melalui proses penyesuaian kaidah (Tjandra, 2012: 71). Kridalaksana (2008:112) mengungkapkan kata pinjaman adalah kata yang dipinjam dari bahasa lain dan kemudian sedikit banyaknya disesuaikan dengan kaidah bahasa sendiri. Kata pinjaman ini juga ada yang menyebutnya dengan kata serapan. Di dalam KBBI (2005:514) kata serapan merupakan kata yang dipinjam dari bahasa lain dan kemudian disesuaikan dengan kaidah bahasa sendiri. Jadi, dapat diartikan *gairaigo* adalah kata-kata yang dipinjam oleh bangsa Jepang dari bangsa lain yang kemudian disesuaikan dengan kaidah bahasa Jepang.

Kata pinjaman yang disebut dengan *gairaigo* adalah bahasa lain selain bahasa China (Nagara, 1991: 59; Tjandra, 2012: 71). Bahasa China yang digunakan oleh orang Jepang itu disebut dengan *kango*. *Gairaigo* ini juga mempunyai beberapa nama atau sebutan. Berdasarkan asalnya dan dibuatkan kanjinya maka *gairaigo* disebut juga dengan 洋語 *yougo*. Hal ini dikarenakan kata-kata ini awalnya berasal dari Eropa. Pada awalnya orang Eropa yang masuk adalah bangsa Portugal. Nama lainnya adalah *katakanago* karena biasanya ditulis dengan huruf *katakana* (Nagara, 1991 :59) .

Kosa kata yang paling banyak dipinjam oleh bangsa Jepang adalah bahasa Inggris, yaitu hampir 80%, yang diikuti oleh bahasa Prancis 6%, bahasa Belanda 3%, bahasa Italia 2 %, dan selebihnya bahasa lain di dunia (Nagara, 1991: 60). Perkembangan penggunaan bahasa Inggris dipengaruhi oleh globalisasi. Bahasa Inggris digunakan pada acara-acara internasional, sehingga secara tidak langsung orang Jepang sebagai Negara maju untuk berkomunikasi dengan orang dari negara lain harus menguasai bahasa Inggris. Oleh karena itu, di dalam bahasa Jepang pun sekarang banyak kata pinjaman dari bahasa Inggris dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

---

[1] (Staf Pengajar Di Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas)

Anwar (2007:3) menyatakan ada beberapa hal yang mendasari orang Jepang meminjam dari bangsa lain, yaitu ketiadaan kata dari bahasa tertentu untuk mendeskripsikan sesuatu yang disebabkan oleh budaya, nuansa makna yang terkandung pada suatu kata asing yang tidak dapat diwakili oleh padanan kata yang ada pada bahasa tertentu, kata asing yang dijadikan *gairaigo* dianggap efektif dan efisien, dan kata asing menurut bahasa dipandang mempunya nilai rasa yang baik dan harmonis.

Seng (2007: 33) mengatakan bahwa salah satu keistimewaan Jepang adalah kemajuan tidak mengubah sedikitpun cara hidup rakyatnya. Meskipun dikenal sebagai salah satu Negara yang paling maju di dunia, rakyat Jepang masih menerapkan sebagian besar cara hidupnya sesuai tradisi. Nilai-nilai tradisional masih dapat dilihat dari sikap, cara berfikir, bekerja, berpakaian, bahasa, dan makanan mereka.

Sehubungan dengan cara berfikir dan bahasa yang diucapkan terdapat hipotesis yaitu hipotesis Sapir-Worf yang menyatakan bahwa bahasa itu mempengaruhi budaya dan pemikiran seseorang. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui pembentukan verba bahasa Jepang dari gairaigo ditambahkan dengan sufiks *–suru*, terutama pembentukan kata dasar, yaitu kelas kata asal kata gairaigo yang digunakan. Selanjutnya, bagaimanakah hubungannya pembentukan ini dengan hipotesis Sapir-Worf.

Setiap penelitian pasti mempunyai tahap-tahap yang harus dilalui sebagai suatu proses sebelum menemukan hasil akhirnya. Ada tiga tahapan yang harus dilalui dalam penelitian ini, yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:57). Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak. Menurut Mahsun (2005:90) metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Data yang diperoleh dicatatkan dalam kartu data, kemudian dikelompokkan berdasarkan kelas kata asal pembentukan kata *gairaigo*.

Data penelitian ini diambil dari buku pelajaran bahasa Jepang dan koran digital *Asahi Shinbun.* Buku pelajaran yang digunakan adalah buku yang digunakan adalah *buku Minna no Nihongo Shokyu I dan II, dan Chukyu Nihongo I dan II* yang ditulis oleh Ogawa, dkk. Buku-buku ini dipilih karena digunakan sebagai pegangan dalam pembelajaran dalam bahasa Jepang. Sehingga tulisan ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam pengetahuan kosakata bahasa Jepang. Koran digital *Asahi shinbun* adalah koran digital yang berbahasa Jepang. Setiap hari memberikan berita-berita tentang Jepang dan dunia. Koran ini dipilih karena dapat diakses oleh pembaca dari seluruh dunia yang menguasai bahasa Jepang. Dari koran ini penulis mengambil 30 artikel yang di dalamnya terdapat

verba *gairaigo* yang memakai –*suru* yang diunduh dari bulan Maret sampai April tahun 2014.

Analisis data dengan melakukan metode deskriptif dengan cara menjabarkan maksud dari data-data yang ada. Metode yang digunakan untuk penyajian hasil analisis data pada penelitian ini adalah metode informal. Menurut Sudaryanto (1993:145) penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

3. Sekilas tentang teori terkait

3.1 Gairaigo dalam bahasa Jepang

Seperti yang sudah disampaikan di pendahuluan, *gairaigo* adalah bahasa yang dipinjam dari bahasa lain. Salah satu keunikan penggunaan *gairaigo* dalam bahasa Jepang tidak langsung digunakan seperti bahasa asalnya, tetapi disesuaikan dengan mengalami penyesuaian bunyi dan proses morfologis sehingga menjadi kata-kata baru. Nagara (1991:60) menjelaskan bahwa adanya proses fonologis yang terjadi dalam bahasa dan morfologis dalam bahasa Jepang. Proses fonologis dapat dilihat dalam contoh kata bahasa Inggris *Strike* ketika diubah menjadi bahasa Jepang menjadi *sutoraiku* atau *sutoraiki*. Dalam hal ini terjadi perubahan bunyi. Secara morfologis gairaigo juga mengalami perubahan, sebagai contoh kata *now* ‘sekarang’ dalam bahasa Inggris diubah menjadi kata *nau-na* atau *nau-i* yang kemudian digolongkan menjadi kelas kata ajektiva. Hal ini dengan menambah –*na* dan –*i* diakhir kata ini.

Selain ajektiva, banyak verba yang dipinjam oleh orang Jepang. Sebagai contoh *adobaisu-suru*. Kata ini berasal dari bahasa Inggris mengalami penambahan –suru pada kata dasarnya, yaitu *adobaisu* ‘nasehat’ . Selanjutnya, terdapat verba gairaigo yang mirip dengan verba dalam bahasa Jepang yang berakhiran –*ru*, seperti *saboru* dan *daburu*.

Tjandra (2012:75) juga menyatakan bahwa jika ditinjau dari kelas kata, sama dengan kanji, *gairaigo* ini hanya memiliki tiga kelas kata saja. Perhatikan contohnya sebagai berikut:

1)Nomina

Nomina konkrit : ロケット/roketto/ “roket”

NGO/enzio/ “lembaga Swadaya masyarakat”

Nomina Abstrak :アイデア/ aidea/”ide”

2) Adjektif Na:

Adjektif bersufik /na/ フレッシュ（な）/ ɸuresshyu(na)/ “mentegarkan”

3) Verba

Verba tunggal: オープン（する）/ oopun(suru)/ “dibuka”.

Keunikan bahasa Jepang lainnya, jika dilihat dari verbanya adalah *gairaigo* itu mempunyai padanannya dalam bahasa Jepang. Sebagai contoh kata *count* dalam bahasa Inggris menjadi *counto-suru* ‘menghitung’dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang sendiri juga terdapat kata yang mempunyai arti yang sama, yaitu *keisan-suru*. Adanya proses morfologis yang terjadi adalah penambahan sufiks *-suru* pada kata *count*. Selanjutnya juga terdapat struktur yang sama dengan bahasa Jepang yaitu adanya dengan penambahan *–suru*. Jadi, dapat dikatakan bahwa *gairaigo* dalam bahasa Jepang dapat dimasukkan ke dalam kelas kata nomina, ajektiva, dan verba. Di dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui kelas kata pembentuk kata dasar dari gairaigo tersebut.

3.2 Verba dalam bahasa Jepang

Verba dalam bahasa Jepang disebut juga dengan 動詞 *doushi* dan dapat berubah bentuk. Menurut Sutedi (2003:47), perubahan bentuk verba bahasa Jepang dalam bentuk kamus (*jishokei*) berdasarkan pada perubahannya digolongkan kedalam tiga kelompok, yaitu :

1. Kelompok I

   Kelompok I disebut dengan 五段動詞 (*godan-doushi*) karena kelompok ini mengalami perubahan dalam kalimat deretan bunyi bahasa Jepang yaitu: あ、い、う、え、お (*a, i, u, e, o*), cirinya yaitu verba yang berakhiran (*gobi*) huruf う、つ、る、く、す、む、ぬ、ぶ (*u, tsu, ru, ku, su, mu, nu, bu*). Berikut adalah contoh verbanya.

   a. 買う *kau* (membeli)
   b. 立つ *tatsu* (berdiri)
   c. 売る *uru* (menjual)
   d. 書く *kaku* (menulis)
   e. 泳ぐ *oyogu* (berenang)

2. Kelompok II

Kelompok II disebut dengan 一段動詞 (*ichidan-doushi*) karena perubahannya hanya pada satu deretan bunyi saja. Ciri umum dari verba ini adalah yang berakhiran suara える (*eru*) yang disebut kami *ichidan-doushi* atau yang berakhiran いる (*iru*) yang disebut *shimo-ichidan-doushi*. Perhatikan contoh kata dibawah ini. :

a. 見る *miru* (melihat)
b. 起きる *oki-ru* (bangun)
c. 寝る *ne-ru* (tidur)
d. 食べる *tabe-ru* (makan)

3. Kelompok III

Verba kelompok III ini merupakan verba yang perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut 変格動詞 (*henkaku-doushi)* diantaranya terdiri dari dua verba yaitu:

a. する *-suru* (melakukan)
b. 来る *kuru* (datang)

Selain itu, sehubungan dengan verba kelompok III ini, Iori, dkk (2000: 341) menjelaskan bahwa ada verba seperti 勉強する*benkyou--suru* berasal dari kata benkyou yang termasuk kelas kata nomina dan ditambahkan dengan kata *-suru*. Verba seperti ini ada yang menyebutnya sebagai 動名詞 *doumeishi.*

3.3 Sekilas tentang Hipotesis Saphir-Whorf

Banyak hal yang menarik untuk dikaji hubungan suatu bahasa, budaya dan pemikirannya. Dengan kata lain bagaimana bahasa itu bisa mempengaruhi budaya dan pikiran manusia. Kramsch (2001:11) mengatakan bahwa struktur bahasa, suatu yang digunakan secara terus menerus mempengaruhi cara seseorang berfikir dan berprilaku. Teori ini terkenal dengan sebutan hipotesis Sapir-Worf.

Gagasan dasar dari hipotesis ini adalah orang berbicara dengan cara yang berbeda karena mereka berpikir dengan cara yang berbeda. Mereka berpikir berbeda karena bahasa yang mereka pakai menawarkan cara mengungkapkan makna dengan cara berbeda pula. Dapat kita katakan juga bahwa adanya saling ketergantungan antara bahasa dan pikiran.

Sapir dan Whorf menguraikan dua hipotesis mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran.

> 1. Hipotesis pertama adalah *lingusitic relativity hypothesis* yang menyatakan bahwa perbedaan struktur bahasa secara umum paralel dengan perbedaan kognitif non bahasa (nonlinguistic cognitive). Perbedaan bahasa menyebabkan perbedaan pikiran orang yang menggunakan bahasa tersebut.
> 2. Hipotesis kedua adalah linguistics determinism yang menyatakan bahwa struktur bahasa mempengaruhi cara inidvidu mempersepsi dan menalar dunia perseptual. Dengan kata lain, struktur kognisi manusia ditentukan oleh kategori dan struktur yang sudah ada dalam bahasa (Widiarso,2009)

Kramsch juga mempertegas hal ini (1998:11) bahwa orang berbicara dengan cara yang berbeda karena mereka berpikir dengan cara yang berbeda juga. Mereka berpikir dengan cara yang berbeda karena bahasa mereka menawarkan cara mengungkapkan (terutama dalam hal ini makna) dunia luar sekitar mereka dengan cara yang berbeda. Gagasan inilah yang menjadi dasar dari teori relativitas linguistik yang dianut oleh Boas, Sapir dan Whorf dalam kajian mereka tentang bahasa Amerika Indian.

Menurut Boaz dalam Duranti (1997:55) setiap bahasa memiliki cara sendiri untuk membangun sebuah kosa kata yang bersumber dari pengalaman dan dunia mereka sendiri. Hal yang dimaksud Boaz adalah pemikiran sangat membantu sekali dalam pembentukan bahasa. Kemudian hipotesis mengenai relativitas linguistik ini dikembangkan oleh Sapir-Whorf. Pandangan Whorf mengenai adanya saling ketergantungan antara bahasa dengan pikiran dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis ini menegaskan bahwa struktur bahasa sesuatu yang digunakan secara terus-menerus sehingga mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berprilaku. Bahasa dapat dikatakan sebagai integral dari manusia serta bahasa menyerap setiap pikiran dan cara penuturnya memandang dunianya. Keberhubungan antara bahasa dan pikiran, sejauh ini tergambar dalam teori relativitas linguistik dan hipotesis Sapir-Whorf .

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pembentukan kata dasar verba *gairaigo* berafiks -suru

Pembentukan verba bahasa Jepang dengan menambahkan sufiks -*suru* pada *gairaigo*. Untuk penentuan asal kata dari kosakata yang digabungkan dengan sufiks -*suru* ini penulis menggunakan *Sanseido Concise Dictionary of Katakana Word* (1994), selanjutnya untuk mengetahui kelas kata dan artinya digunakan *Kamus Inggris Indonesia* yang ditulis oleh Echols dan Hasan (2000).

a. Kata Dasar (Nomina) + -*suru*

Kata asal dari verba bentukan ini mempunyai kelas kata nomina yang tidak mempunyai perubahan. Nomina ini selanjutnya ditambahkan sufiks -*suru* yang kemudian menjadi kelas kata verba dalam bahasa Jepang. Perhatikan contoh data di bawah ini

1. イメージする *imeeji-suru* 'menggambarkan' (*imeeji* = *image*)
2. アドバイスする *adobaisu-suru* 'menasehati' (*adobaisu* = advice)

Data (1) Kata イメージする berasal dari kata bahasa Inggris *image* yang termasuk kelas kata nomina. Adapun arti *image* ini adalah gambar, patung, kesan, bayang-bayang, tamsilan, dan pelukisan. Ketika bergabung dengan sufiks -*suru* maka menjadi kelas kata verba dan mempunyai arti menggambarkan. Selanjutnya, Data (2) Kata アドバイスする berasal dari bahasa Inggris *advise* yang termasuk kelas kata nomina dan mempunyai arti nasehat, advis, dan berita. Setelah bergabung dengan sufiks -*suru* berarti menasehati. Jadi, kedua kata asal ini tidak mengalami perubahan dari kata asal

Di dalam data juga juga ditemukan kata dasar yang mempunyai tambahan sufiks dalam bahasa Inggris ~*ing*. Perhatikan contoh data berikut ini.

3. コーティングする *cootingu-suru* 'melapisi' (*cootingu* = *coating*)
4. ボーリングする *booringu-suru* 'membor' (*booringu* = *boring*)

Kata *cootingu* berasal dari berasal dari kata bahasa Inggris *coat* yang berarti jas, mantel, dan lapisan ditambahkan sufiks –*ing*. Kata ini termasuk kelas kata nomina. Kata *coating* berarti Lapisan yang masih termasuk kelas kata nomina. Setelah kata ini bergabung dengan -*suru* mempunyai arti melapisi. Data (4) yaitu *booringu* -*suru* berasal dari kata bahasa Inggris *boring* ditambah sufiks -*suru*. Kata *boring* berasal dari kata *bore* ditambahkan sufik –*ing*. Kata *boring* sendiri berarti pemboran. Setelah bergabung dengan sufiks -*suru* menjadi membor. Nomina yang menjadi kata dasar dapat berupa kata yang mengalami pemenggalan, yaitu pemenggalan yang berasal dari awalan suku kata. Perhatikan contoh data berikut ini.

5. ＰＲする *piaru-suru* ‘memberi penjelasan’

Kata *PR-suru* berasal dari kata dasar PR ditambah sufiks *-suru*. Kata PR merupakan kependekan dari kata dalam bahasa Inggris *Public Relation*. Kata PR ini tergolong kelas kata nomina yang berarti hubungan masyarakat. Didalam sebuah perusahaan orang yang bekerja di bagian PR bertugas memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang perusahaannya. Jadi, dapat diartikan kata PR ini bergabung dengan *-suru* menjadi verba dalam bahasa Jepang yang berarti memberi penjelasan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nomina yang menjadi kata dasar verba bahasa Jepang yang terbentuk dari *gairaigo* yang ditambahkan sufiks –suru adalah nomina yang tidak mengalami perubahan, nomina yang mengalami penambahan sufiks –ing dan nomina yang terbentuk dari pemendekan kata.

b. Kata Dasar (Verba) + *-suru*

Selain nomina, terdapat juga pembentukan verba yang kata asalnya juga berkelas kata verba. Adapun pembentukannya tetap sama, yaitu dengan menambahkan sufiks *–suru* setelah kata bahasa aslinya. Perhatikan penjelasan di bawah ini.

6. エスカレートする *esukareeto suru* ‘menaikkan’ (*esukareeto* = *escalate*)

Kata *esukareeto-suru* dibentuk dari kata *esukareeto* yang dalam bahasa Inggris ditulis dengan *escalate*. Kata ini pada bahasa asalnya juga termasuk kelas kata verba dengan arti memperluas, menghebatkan, meningkatkan, naik, meninggi, mendaki. Penggunaa arti kata ini tergantung pada konteks kalimatnya.

7.フォローする *foroo-suru* ‘mengikuti’ (*foroo* = *follow*)

Kata *foroo-suru* berasal dari kata *foroo* yang dalam bahasa Inggris ditulis dengan *follow* ditambahkan sufiks *-suru*. Kata *follow* ini dalam bahasa asalnya juga termasuk kelas kata verba yang mempunyai arti mengikuti, menuruti, terjadi, terdapat, menyusul, dan mengikuti. Arti verba ini pun juga tergantung pada konteks kalimatnya.

8. インストールする *insutooru* ‘memasangkan’ (*insutooru* = *instal*)

Data di atas terbentuk dari kata bahasa Inggris *instal* yang ditambahkan sufiks *-suru*. Kata *instal* juga termasuk kelas kata verba yang mempunyai arti memasang, melantik, dan menempatkan. Jadi kata *insutooru-suru* juga mempunyai arti memasangkan.

c. Kata Dasar (Nomina/ Verba) + *-suru*;

Kata dasar yang dimaksud adalah kata dasar tersebut dalam bahasa aslinya dapat termasuk kelas kata nomina maupun verba tergantung konteks kalimatnya. Perhatikan penjelasan dibawah ini.

9. サポートする *sapooto-suru* ‘membantu’ (*sapooto = support*)

Kata *sapooto-suru* terbentuk dari kata dasar bahasa Inggris yaitu *support* ditambahkan sufiks *-suru*. Adapun kata *support* ini dapat digolongkan ke dalam kelas kata nomina dan verba tergantung konteks kalimatnya. Sebagai nomina *support* berarti sokongan atau bantuan, sedangkan sebagai verba dapat diartikan menyokong, menyangga, menyandar, membantu penghidupan, membantu, dan membenarkan.

10. カウントする *kaunto-suru* ‘menghitung’ *(counto = count)*

Kata dasar *kaunto -suru*, yaitu *kaunto* berasal dari bahasa Inggris *count*. Kata *count* ini juga mempunyai dua kelas kata yaitu nomina dan verba. Tentu saja penggunaan kata ini tergantung kepada konteks kalimatnya. Sebagai nomina *count* dapat berarti perhitungan, jumlah, pangeran, atau tuduhan. Selanjutnya, sebagai verba dapat diartikan menghitung, menganggap, berarti, atau berlaku.

11. リポートする *ripooto-suru* ‘melaporkan’ (*ripooto = report)*

Kata *ripooto-suru* berasal dari kata *rippooto* ditambah *-suru*. Kata *ripooto* berasal dari bahasa Inggris *report*. Kata ini dapat tergolong kelas kata nomina yang mempunyai arti laporan, letusan, desas desus. Selain itu juga dapat termasuk kelas kata verba dengan arti melaporkan.

12. アピールする *Apiiru- -suru* ‘menarik’ *(appiru = appeal)*

Kata dasar data (12) *apiiru-suru* berasal dari kata appeal dalam bahasa Inggris. kata ini dapat digolongkan kedalam kelas kata Nomina dan Verba. Pada kelas kata nomina mempunyai arti 1. Seruan, 2. Permohonan 3. Banding, apel 4. Daya penarik. Sedangkan, dalam kelas kata verba mempunyai arti naik banding, Menarik, memohon (kpd), dan naik banding.

13. スタートする *sutaato-suru* ‘memulai’(*sutaato* = *start*)

Verba *gairaigo sutaato-suru*, kata dasarnya berasal dari bahasa Inggris *start*. Kata ini juga mempunyai dua kelas kata tergantung konteks kalimatnya. Sebagai nomina kata *start* mempunyai arti Awal, permulaan, kesempatan, bantuan, gerak terkejut. Selanjutnya, sebagai verba dapat mempunyai arti sebagai verba transitif, yaitu memulai, menyebabkan, menyalakan, memutar, sedangkan sebagai verba intransitif berarti mulai, berangkat, dan mau hidup.

14. マッチする *macchi-suru* ‘mencocokkan’(*macchi* = *match*)

Kata dasar dari verba *macchi-suru* adalah *macchi* yang dalam bahasa Inggris dituliskan *match*. Kata ini juga mempunyai kelas kata nomina dan verba. *Match* sebagai nomina dapat berarti korek api, geretan, pertandingan, tandingan. Sebagai Verba dapat berarti mencocokkan, menandingi, mengadu dan cocok

15. コメントする *komento-suru* ‘mengomentari’ (*komento* = *comment*)

Kata *komento-suru* juga terbentuk dari kata *gairaigo komento* yang dalam bahasa Inggris ditulis *comment*. Kata ini juga mempunyai dua kelas kata nomina dan verba tergantung konteks kalimatnya. Sebagai nomina *comment* dapat berarti komentar, ulasan. Sebagai verba mempunyai arti memberikan komentar/ ulasan, mengomentari, mempercakapkan, menguraikan, dan menyebut

Berikut ini adalah contoh data lain yang juga kata dasarnya dapat menjadi nomina atau verba dalam sebuah kalimat tergantung konteksnya.

16. オープンする *oopun-suru* ‘membuka’ (*oopun* = *open*)

17. カットする *katto-suru* ‘memotong’(*katto* = *cut*)

18. チェックする *chekku-suru* ‘memeriksa’ (*chekku = check*)

19. トレースする toreesu--*suru* ‘mengikuti(jejak)’(*toreesu = trace*)

20. インタビューする *intabyuu-suru* ‘mengadakan wawancara’ (*intabyuu = interview*)

21. コピーする *kopii-suru* ‘meniru’ (*kopi =copy*)

22. チャレンジする *carenjii-suru* ‘menantang’ (*carenjii = challenge*)

23. ダイエットする *daietto-suru* ‘berdiet’ (*daietto =diet*)

24. プリントアウトする *purinto out--suru* ‘mencetak’ (*purinto out = print out*)

25. プレーする　*puree--suru* ‘bermain’ (*puree = play*)

4.2 Pembentukan verba *gairaigo* –suru dan kaitannya dengan Hipotesis Sapir- Worf.

Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahasa mempengaruhi pikiran individu. Melalui kata pinjaman, bahasa Jepang dapat dilihat pandangan penutur bahasa Jepang terhadap bahasa Asing setelah diserap ke dalam bahasanya. Jika dilihat dari struktur pembentukan verba bahasa Jepang yang diperoleh dengan gairaigo dengan menambahkan –*suru* sama dengan struktur bahasa Jepang. Banyak dari kata tersebut juga mempunyai struktur nomina ditambahkan –*suru*. Untuk mendapatkan padanan kata ini penulis menggunakan Kamus elektronik *Jiniasu Jiten (eiwa waei).* Perhatikan kata-kata berikut:

a. イメージする　　＝象徴する
b. エスカレータする＝像対する

Gairaigo イメージする　*imeeji-suru* ‘menggambarkan’ mempunyai padanan kata 象徴する*shouchou-suru.* Keduanya mempunyai arti yang sama, yaitu menggambarkan. Begitu juga dengan エスカレートする *esukareeto suru* ‘menaikkan’ mempunyai padanan arti 像対する*zoutai suru.*

c. フォローする　　＝尾行する
d. スポートする　　＝浮揚する
e. カウントする　　＝計算する

フォローする *foroo-suru* ‘mengikuti’ mempunyai padanan arti dalam bahasa Jepang 尾行する *bikou suru.* Sementara itu, kata サポートする *sapooto-suru* ‘membantu’ mempunyai arti yang sama dengan 浮揚する *fuyou-suru*. Selanjutnya, *gairaigo* カウントする *kaunto-suru* ‘menghitung’ mempunyai padanan arti dengan kata 計算する *keisan suru*.

f. アピールする　　＝懇願する
g. コメントする　　＝批評する、論病する
h. カットする　　＝切断する
i. チェックする　　＝検査する

*Gairaigo*アピールする *Apiiru- -suru* ‘menarik’ juga mempunyai padanan kata yaitu 懇願する *kongan-suru*. Sementara itu, kata コメントする *komento-suru* ‘mengomentari’ mempunyai arti yang sama dengan kata 批評する*hiyou-suru*、論病する *ronbyousuru*. Verba カットする*katto-suru* ‘memotong’ juga mempunyai padanan kata yaitu 切断する *setsudan-suru*. Selanjutnya, Kata チェックする*chekku-suru* ‘memeriksa’ mempunyai padanan arti 検査する*kensa-suru.*

Dari contoh data di atas dapat kita lihat bahwa *gairaigo* yang digunakan oleh orang Jepang tidak terlepas dari struktur bahasanya yang telah digunakannya terlebih dahulu, yaitu pada verba kelompok 3 dapat dibentuk dari nomina yang ditambahkan –suru. Pada verba gairaigo seperti kata-kata di atas orang Jepang tetap melekatkan identitas kebahasaan mereka pada verba yang mereka pinjam dari bahasa lain. Identitas yang penulis maksudkan adalah –*suru.*

Jika dihubungkan dengan hipotesis Sapir-Worf maka struktur bahasa yang dibentuk dalam kata pinjaman ini, tidak terlepas dari budaya dan cara berfikir orang Jepang. Seperti yang dikemukan oleh Seng (2007) sebelumnya, yaitu keistimewaan orang Jepang adalah kemajuan tidak mengubah sedikitpun cara hidup rakyatnya. Kelebihan bangsa Jepang adalah mereka mampu menyesuaikan diri dengan segala perubahan tanpa menghilangkan identitas dan jati diri yang telah mengakar kuat. Hal ini juga termasuk dalam berbahasa. Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis Sapir-Worf dapat berterima dalam kaitannya dengan pembentukan verba *gairaigo* bahasa Jepang.

5. Kesimpulan

Gairaigo adalah kata yang dipinjam dari bahasa lain yang kemudian disesuaikan dengan kaidah bahasa itu sendiri. Adapun salah satu pembentukan *gairaigo* yang menyatakan verba dalam bahasa Jepang adalah menambahkan –*suru* setelah kata dasar *gairago* tersebut. Kata dasar kata tersebut jika dilihat dari bahasa asalnya, yaitu bahasa Inggris dapat digolongkan kepada kata yang mempunyai kelas kata nomina dan verba. Kata dasar yang berkelas kata nomina yaitu dapat dibentuk dari kata yang tidak berimbuhan, kata yang diberi afiks –*ing*, dan pemenggalan kata. Selain itu, terdapat kata dasar yang dari bahasa asalnya termasuk ke dalam kelas kata verba. Selanjutnya, terdapat kata dasar yang sekaligus mempunyai kelas kata nomina dan verba. Penentuan kelas kata ini tergantung pada konteks kalimatnya.

Dari analisis yang dilakukan dapat dilihat bahwa hipotesis Sapir- Worf dalam pembentukan verba bahasa Jepang ini dapat diterima. *Gairaigo* sangat ditentukan oleh pikiran untuk menyampaikannya. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa *gairaigo* verba yang ditambahkan –*suru* mempunyai padanan dalam bahasa Jepang juga verba yang ditambahkan dengan –*suru*.

Tulisan ini, seperti yang disebutkan terbatas dalam buku-buku pembelajaran bahasa Jepang dan Koran digital *Asahi Shinbun*. Hal ini tentu belum dapat memberikan perhatian pada berbagai aspek dan memenuhi tuntutan banyak pihak. Oleh karena itu, penelitian mengenai *gairaigo* ini masih memberikan ruang bagi peneliti lainnya seperti dengan menggunakan data lisan, atau mengkaji perubahan makna yang terjadi dari pembentukan verba ini. Selain itu, penelitian yang lebih mendalam dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data yang beragam.

Hal yang dipaparkan dalam tulisan ini, baik yang berupa data bahasa serta simpulan dan saran sangat berarti dan bermanfaat untuk penelitian linguistik selanjutnya, terutama penelitian yang berhubungan dengan bahasa Jepang. Bersamaan dengan itu, juga diharapkan tulisan ini dapat menjadi bahan untuk telaah lebih dalam dan dijadikan pedoman dalam pemahaman tentang bahasa Jepang. Dengan demikian, mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan linguistik pada khususnya.

6. Daftar Kepustakaan

a. Sumber Buku

Iori, Isao, dkk. 2000. *Shokyu o Oshieru Hito no tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Jepang: 3 A Network.

Mahsun.2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Nagara, Susumu. 1991. *Nihongo Kyouiku Nouryoku Kettei Shiken Mukou to Taishou* Vol. 3. Jepang: Babel Press.

Nasihin, Anwar. 2007. *Kata Serapan dalam Bahasa Jepang*. Makalah. Padang : Universitas Bung Hatta.

Nida, Eugene A. 1970. *Morphology The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Ogawa, Iwao. Dkk. 2000. *Minna no Nihongo I Shokyu Honsatsu*. Japan: 3A Corporation.

_____. 2001. *Minna no Nihongo II Shokyu Honsatsu*. Japan. 3A Corporation.

_____. 2002. *Minna no Nihongo Cukyu I Honsatsu* . Japan. 3A Corporation.

_____. 2012. *Minna no Nihongo Cukyu I Honsatsu* . Japan. 3A Corporation.

Seng, Ann Seng. 2007. *Rahasia Bisnis Orang Jepang*. Jakarta: Penerbit Hikmah.

Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.*Yogyakarta: DutaWacana Press.

Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang.* Bandung : Humaniora Utama Press.

Tjandra, Sheddy Nagara. 2012. “ Etimologi Kata Bahasa Jepang”. Indonesian Journal of Japanese Studies. Indonesia: Center for Japanese Studies Universitas Indonesia.

Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. USA: Blackwell.

b. Sumber Kamus

Echols, Jhon M dan Hasan Shadily. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia

Kridalaksana, Harimurti .2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Sanseido. 1994. *Concise Dictionary of Katakana Word. Jepang*: Sanseido Co.

Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

c. Sumber internet

http://www.asahi.com

Widhiarso, Wahyu. 2008. "Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran Kajian Hipotesis Benyamin Whorf dan Edward Sapir". Makalah. www.google.co.id (didownload pada tanggal 25 November 2009).

Kata Serapan dalam Bahan Ajar Bahasa Jerman

Endang K. Trijanto [1]

Pendahuluan

Belajar bahasa Jerman perlu buku atau bahan ajar. Ada berbagai bahan ajar bahasa Jerman bagi penutur asing yang beredar di Indonesia, salah satu yang mutakhir dan dipergunakan di perguruan tinggi di Indonesia adalah *studio d*. Bahan ajar ini terdiri dari berbagai seri, mulai dari *studio d* A_1, *studio d* A_2, *studio d* B_1, dan *studio d* B_2. Dan yang terpilih dalam artikel ini adalah *studio d B2.2,* dengan alasan pembelajar adalah pembelajar dewasa, dan dalam tahap lanjut. Semua bahan ajar *studio d* membagi tema bahasannya dengan sangat apik, dan dalam bahan ajar *studio d B2.2* pilihan tema juga mutakhir, artinya yang trerpilih adalah tentang kehidupan keseharian di Jerman. Dengan demikian pilihan kosakatanya pun mengacu sesuai tema yang dibahas, Selain itu perlu juga untuk diinformasikan, bahwa tema-tema yang ada juga dipergunakan untuk membahas dan belajar empat keterampilan bahasa Jerman (Ina Schreiter, 2012).

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui : apakah kosakata serapan yang digunakan dalam *studio d B2.2* selain mutakhir, juga sesuai dengan tujuan bahan ajar bahasa Jerman bagi penutur asing di Indonesia? Dan bagaimanakah reaksi pembelajar tentang kosakata mutakhir tersebut?

Pembahasan

Bahan ajar *studio d B2.2* , sesuai dengan ulasan Ina Schreiter di Jurnal DaF (2012), bahwa bahan ajar ini terdiri dari dua buku ajar, yaitu buku pelajaran dan buku tugas. Hal itu adalah untuk memenuhi persyaratan pengembangan empat keterampilan berbahasa Jerman bagi penutur asing. Selain untuk pengembangan keterampilan bahasa, bahan ajar juga menuntut berbagai persyaratan lain yang harus dikuasai pembelajar tingkat lanjut. Untuk itu tema-tema yang dipersiapkan adalah: *1. Echt extreme, 2. Natur und Technik, 3. Leben – Leute - Lifestyle , 4. Standorte – Standpunkte, 5. Zeit spenden, 6. Architektur, 7. Wie ticken die Deutschen? 8. Straßen und Geschichte(n).*

[1] Universitas Negeri Jakarta, endangkt@yahoo.de

Delapan tema tersebut kemudian oleh peneliti diurai kosakata yang dikandungnya, dan dari kosakata yang ada di bahan ajar saja tanpa kosakata yang di buku latihan, telah terdata pada awalnya secara manual sekitar 1.800 kosakata. Namun karena cara kerja yang kurang memenuhi syarat, maka tidak semua kosakata yang telah ditemukan dicari kata serapan-nya.

Perlu untuk diulas sedikit tentang kosakata serapan, dalam bahasa Jerman pemerolehan kosakata serapan adalah melalui dua cara, yaitu melalui kata pinjaman dari bahasa lain atau *Lehnwort* , dan melalui penggunaan bahasa asing atau *Fremdwort* - *"der Anteil der Fremdwőrter am deutschen Wortschatz ist gar nicht gering ..."* (= keikutsertaan bahasa asing dalam bahasa Jerman tidaklah sedikit …) (Duden-5: Das Fremdwőrterbuch, 2007). Selanjutnya redaksi Duden-5 : Das Fremdwőrterbuch menegaskan di cover depan, bahwa: *Über 55.000 Fremdwőrter kommen über 400.000 Angaben zu Bedeutung …..* . (lebih dari 55.000 kata asing memberikan lebih dari 400.000 macam pengertian …).

Dari banyaknya kata asing yang menjadi bahasa Jerman, kata asing yang dalam hal ini adalah kata serapan mempermudah pemahaman, dengan demikian menghindari kesalah pengertian. Sementara itu kata asing yang digunakan juga telah dikenal secara internasional. Kata serapan, baik yang berasal dari kata pinjamana dan dari kata asing, masih perlu dilacak dari mana asal kata tersebut, atau perlu dilacak / dianalisis secara etimologis.

Berarti metodologi yang dipergunakan adalah sebagai berikut: (1) Pada awalnya sumber data adalah semua kosakata dalam bahan ajar *studio d B2.2* (buku pelajaran) dicatat, yaitu sekitar 1.800 kata. Namun karena waktu yang tersedia sangat terbatas, maka (2) strategi bekerja diubah dan diperbaiki dengan cara dibuat batasan atau ruang lingkup. Batasan atau ruang lingkup adalah tema yang dipilih diacak, dan yang terpilih adalah tema *1. Echt extrem, dan tema 3. Leben – Leute – Lifestyle*. (3) Dari dua tema tersebut diperoleh sekitar dua ratus kata, yang lalu dipilah kata serapan berdasarkan kata asing (*Fremdwort*) ada sekitar enampuluh kata serapan, (4) Pengacuan dilakukan dengan pertolongan Duden 5 dan Duden 7, (5) demikian juga ketika menganalisis data dilakukan dengan pertolongan Duden 5 dan 7. (6) Sedangkan validitas data dengan triangulasi teori yang lebih baru belum sempat dilakukan, karena buku penunjang belum dapat dipinjam. Jadi yang dapat dilakukan hanya mengetahui asal kata secara etimologi sederhana saja. (7) Kekurangan analisis ini, karena (a) kendala tenaga dan manajemen waktu, (b) kendala

sumber data yaitu buku *Etymologie der deutschen Sprache* yang mutakhir belum dapat dipiunjam.

Hasil analisis.

Pemerolehan kata serapan adalah berdasarkan tema acak, yaitu *"Was ist schon normal?" , dan "Mode in Magazinen"* Tema-tema tersebut, selain untuk dianalisis juga untuk pembelajaran empat keterampilan bahasa. Sementara itu bahan ajar *studio d B2.2* lebih mengutamakan *Textzusammenfassungen* atau keterkaitan antar Text atau wacana, sehingga dalam satu tema, pilihan kosakata antar wacana juga jelas. Demikian juga dengan *Begriffsdefinitionen* (penjabaran definisi), *Ausdruck von Gefühlen, Bewertungen, Interpretationen* (ungkapan tentang perasaan, penilaian dan interpretasi (Ina Schreiter, 2012).

Alasan kepentingan bahan ajar juga dipertimbangkan di sini, karena kosakata itu ada, berinteraksi, dan menjadi tulang punggung di dalam bahan ajar, juga hal ini termasuk salah satu cara serta strategi belajar mengajar keterampilan bahasa asing. Untuk itu contoh yang dapat dirunut adalah kosakata tema *"Kleidung"* - *"Mode-muffel"* (pakaian sesuai mode). Analisis selain dilakukan dengan mencantumkan sumber bahasa asing, juga sejak kapan bahasa asing tersebut digunakan.

3 Leben - Leute - Lifestyle	Art	Kom-mentar	Duden 5 Fremdwoerter buch hlm + bhs		Duden 7 Etymologie hlm + bhs	
1 Mode in Magazinen						
Akzent, der; Akzente (Akzente setzen)	LV	……..…...	h. 46	lat.	h. 17	16. jhd
handrehen (jmdm. etw. andrehen)	LV					
Ausgezeichnet	LV					
Bedürfnis, das; Bedürfnisse	LV					
bekennen (Farbe bekennen)	LV					
beweisen, bewies, bewiesen (Mut beweisen)	LV					
Business, das	LV	…….....	h. 159	engl	---	
Cocktailkleid, das; Cocktailkleider	LV	…….....	h. 187	engl.		
Comeback, das; Comebacks	LV	…….....	h. 189	Engl		
drauf (*ugs.* - gut drauf sein)	LV					
Einheitslook, der; Einheitslooks	LV	der Look	h. 611	engl.		
Entwurf, der; Entwürfe	LV					
Fachöffentlichkeit, die; Fachöffentlichkeiten	LV					
Farbpalette, die; Farbpaletten	LV	e. Palette	h. 750	fr.	h. 488	18.jhd
Feigling, der; Feiglinge	LV					
festgelegt (sein)	LV					
festziehen, zog fest, festgezogen (etw.)	LV					
fliederfarben	LV					
Funktionalität, die; Funktionalitäten	LV	e. Funktion	h.346	lat	h. 191	17.jhd
geraderücken (etw.)	LV					
Geschmackssache, die *(nur Sg.)*	LV					
Glamour, der *(nur Sg.)*	LV	…….....	h. 367	engl	-	-
Gloss, der; Glosse(s)	LV	……..	h. 369	gr.lat.	h.226	Mhd
Gummilook, der; Gummilooks	LV					
Haarband, das; Haarbänder	LV					
Haarschleife, die; Haarschleifen	LV					
Halsschlaufe, die; Halsschlaufen	LV					
Hardrock, der *(nur Sg.)*	LV					
Hauteng	LV					
Hessisch	LV					
Hosenanzug, der; Hosenanzüge	LV					
Identität, die; Identitäten	LV	……..	h. 435	lat	h. 281	19.jhd
Initiative, die; Initiativen	LV	……..	455	lat.fr.	h. 287	18 jhd
in puncto	LV	……..	h.459	lat.	h. 288	18.jhd
Jeanshose, die; Jeanshosen	LV	……..	h. 487	amerik		
Jeansoptik, die; Jeansoptiken	LV					
Jeggins, die *(nur Pl.)*	LV					
Kajal, der *(nur Sg.)*	LV	……	h. 496	sanskr.	h. 302	18 jhd
Kapuzenpulli, der; Kapuzenpullis	LV	e. Kapuze	h. 507	Lat.it.	h. 310	1500
Knoten	LV	……		mhd	h. 341	13.jhd

Krawattenknoten, der; Krawattenknoten	LV					
Landesgrenze, die; Landesgrenzen	LV					
Landhaus-Stil, der; Landhaus-Stile	LV					
Leggings *(nur Pl.)*	LV	Fremdwort, engl.	h. 593	Engl		
Lidschatten, der; Lidschatten	LV					
Lifestyle, der; Lifestyles		Fremdwort, engl.	h. 599	engl		
Männermagazin, das; Männermagazine	LV	s. .Magazin	h. 618	arab.it fr.engl.	h.415	lt 15 jhd fr.18 jhd
Modeexperte, der; Modeexperten; Modeexpertin, Modeexpertinnen	LV	e. Mode	h. 668	lat.fr.	h.446	Fr.17jhd
Modefan, der; Modefans	LV					
Modemuffel, der; Modemuffel	LV					
Modepreis, der; Modepreise	LV					
Modetipp, der; Modetipps	LV					
Muss, das; *(nur Sg.)* (*ugs.* - etw. ist ein Muss)	LV					
Mut, der *(nur Sg.)* (Mut beweisen)	LV					
Mutig	LV					
Nachhaltigkeit, die	LV					
nachhelfen, half nach, nachgeholfen (mit etw. nachhelfen)	LV					
Nachwuchsdesigner, der; Nachwuchsdesigner, Nachwuchsdesignerin, Nachwuchsdesignerinnen	LV					
Oberteil, das; Oberteile	LV					
Olivfarben	LV	oliv ..	h. 727	gr. lat	h.479	16 jhd
Outfit, das; Outfits	LV	Fremdwort, engl.	744	engl.		
Paradiesisch	LV					
Paradiesvogel, der; Paradiesvögel	LV	s. Paradies	h.757	pers. gr. mlat	h.491	17 jhd
Partyrenner, der; Partyrenner	LV	e. Party	h.767	engl	h.493	17 jhd
Pink	LV	.....	h. 803	Engl	h.512	16 jhd
Pinkfarben	LV					
Röhrenjeans, die; Röhrenjeans	LV					
Rosafarben	LV	.....rosa	h. 917	lat	h.574	18 jhd
Sakko, das; Sakkos	LV	.....		ōster	h. 584	19 jhd
Schau, die; Schauen (jmdm. die Schau stehlen)	LV					
Schuhregal, das; Schuhregale	LV					
selbstbewusst (sein)	LV					
Shoppen	LV					
siegen (über etw. siegen)	LV					
Signal, das; Signale (ein Signal setzen)	LV	.....	h. 956	lat-fr.	h.643	17 jhd
Somit	LV					
Stapel, der; Stapel	LV	.....	h. 986	Gr	h. 669	15 jhd
stehen, stand, gestanden (jmdm. gut/	LV					

schlecht stehen)						
Stellung, die; Stellungen; (Stellung nehmen)	LV					
Strickpulli, der; Strickpullis	LV					
superschön *(ugs.)*	LV					
Trend, der; Trends (*ugs.* - einen Trend mitmachen)	LV	r. Trend	h. 1054	engl	h. 718	20 jhd
trendig *(ugs.)*	LV					
Tweed, der; Tweeds	LV	Fremdwort, engl.	h. 1063	engl	h. 726	20 jhd
Unmöglich	LV					
Unterhemd, das; Unterhemden	LV					
verbergen (etw. mit etw. verbergen)	LV					
Vorteilhaft	LV					
Wert, der; Werte (Wert auf etwas legen)	LV					
Zauber, der; Zauber	LV					
zweifeln (an sich zweifeln)	LV					
2 Frauen – Männer – Berufe (Seite 32-35)						
Abwesenheit, die; Abwesenheiten	LV					
Anderswo	LV					
Anerkennung, die; Anerkennungen (Anerkennung finden)	LV					
Anfangs	LV					
appellieren (an jmdn. appellieren)	LV, HV	.....	h. 83	fr	h.30	18 jhd
Applaus, der; Applause	LV	.....	h. 83	lat	h. 30	18 jhd
auseinandersetzen (sich mit etw. auseinandersetzen)	LV					
Autogramm, das; Autogramme	LV	.....	h. 110	gr.lat	h. 42	20 jhd
Besetzen	LV					
biegen, bog, gebogen (etw. gerade biegen)	LV					
Bogenschießen, das	LV					
Boxen	LV	.....	h. 150	Engl	h.78	18 jhd
Boxer, der; Boxer; Boxerin, Boxerinnen	LV					
Boxring, der; Boxringe	LV					
BWL, die; *(nur Sg.)*; (Betriebswirtschaftslehre)	LV					
dahinterstehen, stand dahinter, dahintergestanden	LV					
Demnach	LV					
Disharmonie, die; Disharmonien	LV	.....	h. 237	lat.gr.	h. 112	17 jhd
diskreditieren (etw./ jmdn.)	LV	.....	h. 238	lat.gr.	h. 112	17 jhd
Dominieren	LV	.....	h. 247	lat.gr.	h. 114	16 jhd
Drittel, das; Drittel	LV					
Engagement, das; Engagements	LV	.....	h. 276	germ. fr	h.137	17 jhd

Erfolglos	LV					
Erheblich	LV					
erscheinen, erschien, erschienen (wichtig erscheinen)	LV					
Erziehungswissenschaftler, der; Erziehungswissenschaftler; Erziehungswissenschaftlerin, Erziehungswissenschaftlerinnen	LV					
Experimentell	LV	.....	h. 303	fr.	h.148	17 jhd
Federgewicht, das; Federgewichte	LV					
Feilen, das *(nur Sg.)*	LV					
Folgend	LV					
Frage, die; Fragen (es stellt sich die Frage)	LV					
Fragestellung, die; Fragestellungen	LV					
Gästezimmer, das; Gästezimmer	LV					
glänzen (durch etw. glänzen)	LV					
Hacken	LV					
Haube, die; Hauben	LV					
Hauptforderung, die; Hauptforderungen	LV					
Hauptübel, das; Hauptübel	LV					
hervorheben, hob hervor, hervorgehoben (etw.)	LV					
Hinblick, der *(nur Sg.)* (im Hinblick auf)	LV, MÜ NDL .					
Hingabe, die *(nur Sg.)*	LV					
Hochschulreife, die; Hochschulreifen	LV					
Imponiergehabe, das *(nur Sg.)*	LV	.....	h.443	lat-frdt	h. 284	18 jhd
Inkompetenz, die; Inkompetenzen	LV	.....	h. 457	lat	h. 287	17 jhd
Jugendkriminalität, die; Jugendkriminalitäten	LV	e. Krimi-nalität	h. 574	Lat	h. 371	17 jhd

Asal bahasa yang digunakan adalah bahasa latin, bahasa Junani (gr), bahasa perancis (fr), bahasa Austria, dan bahasa Inggris (engl). Dari tema *"Kleidung"* - *"Mode-muffel"* di atas, terdata sekitar seratus limapuluh kata yang dianalisis, dan dari padanya ada 32 kata serapan. Berarti ada sekitar duapuluh persen kata serapan pada tema ini. Kosakata serapan ini berasal dari abad lampau, yang baru atau abad dua puluh berasal dari bahasa Inggris.

Contoh untuk Internationalität dan Interkulturalität dalam tema "was ist schon normal"

Wortliste der einzelnen Lektion	**Art**	**Kom-mentar**	Duden 5 Fremdwoerterbuch hlm + bhs		Duden 7 Etymologie hlm + bhs	
1 Echt extrem						
1 Was ist schon normal? (Seite 8-10)						
Ansteckend	LV					
Apnoe-Tauchen, das.....	HV	e. Apnoe .	h. 79	gr. nlat	-	-
auflösen (sich)						
Aufräumen	LV					
Aufruf, der; Aufrufe						
auseinandergehen, ging auseinander, auseinandergegangen	HV					
Bauchweh, das	MDL					
Brauchbar						
Ekelhaft						
erfordern (etw.)						
extrem	LV	.....	h. 307	lat.	h.150	Im 17. Jhd
Extrem, das; Extreme	LV	.....	h. 307	lat.	h.150	Im 17. Jhd
Flashmob, der; Flashmobs	LV	h. 308- r. Flash /engl	h. 667 - r. Mob	lat.engl.	h. 446	18. Jhd aus engl
Gedächtnismeister, der; Gedächtnismeister; Gedächtnismeisterin, Gedächtnismeisterinnen	LV					
Gedächtnissportler, der; Gedächtnissportler; Gedächtnissportlerin, Gedächtnissportlerinnen	LV					
gehen, ging, gegangen (es geht um etw./ jmdn.)						
Ironie, die		.....	h. 478	gr.lat	h. 292	16.JHd
Irreal		.....	h. 479	gr.lat	h. 292	17. JHd
Isolieren		.....	h. 482	lat.it.fr.	h. 292	18. Jhd
Jährig						
Kitekurs, der; Kitekurse	LV	das/der Kit = Set	h. 526	mhd. engl.	326	17. jhd
Kiten	LV					
Kitesurfen, das	LV					
Kitesurfer, der; Kitesurfer; Kitesurferin, Kitesurferinnen	LV					
Knall, der; *(nur Sg.)* (*ugs.* - einen Knall haben)	MDL	.....		Nhd	h.337	16. Jhd
megacool *(ugs.)*	MDL					
merkwürdig						

Messie, der; Messies ....fremdwort,engl	LV	e. Messie: mlat.-fr.engl	h.651	Engl	---	---
Nervenkitzel, der *(ugs.)*	LV	e.Nerven= lat.engl	h. 659		h. 466	17 jhd
Schönwetterthema, das; Schönwetterthemen	LV					
Schuhtick, der; Schuhticks	LV	r. Schuh		mhd,engl	624	19. jhd
schweben	LV					
Selbsthilfe, die; Selbsthilfen	LV					
Selbsthilfegruppe, die; Selbsthilfegruppen	LV					
sinnfrei						
Skateboarder, der; Skateboarder; Skateboarderin, Skateboarderinnen	LV	Fremdwort, *eng.*	h.961	Engl	h.647	19. jhd
Spezial			h.979	fr.	658	17.Jhd
Suchanfrage, die; Suchanfragen						
Tattoo, das; Tattoos	LV	Fremdwort, *eng.*	h. 1024	niederl. engl.	h. 702	19.jhd
unbrauchbar	LV					
unterscheiden, unterschied, unterschieden (zwischen etw. unterscheiden)	LV					
unverantwortlich						
verdeckt (sein)						
verdorben	LV					
verknüpfen (etw. mit etw. verknüpfen)	LV					
Wahllos	LV					
Wassersport, der; Wassersporte	LV					
Zahlenreihe, die; Zahlenreihen	LV					
Ziellos						

Asal bahasa yang digunakan adalah bahasa latin, bahasa Junani (gr), bahasa perancis (fr), bahasa Austria, bahasa Belanda (niederl), dan bahasa Inggris (engl). Dari tema " was ist schon normal " di atas, terdata sekitar limapuluh kata yang dianalisis, dan dari padanya ada 15 kata serapan. Berarti ada sekitar tiga puluh persen kata serapan pada tema ini. Kosakata serapan ini berasal dari abad lampau, yang baru atau abad dua puluh berasal dari bahasa Inggris.

Dari hasil analisis di atas, bahwa bahan ajar menuntut banyak dari pembelajar di antaranya di bawah ini, sehingga pembelajar perlu turut ambil bagian secara aktif, yaitu
+ *Intentionalität und Interkulturalität* = kosakata bersifat internasional dan antar budaya,
+ *Schwierige Wőrter entschlüsseln,* = pembelajar harus dapat mengaitkan kosakata sulit
+*vorgegebene Strategien ausprobieren*=pembelajar perlu mencoba strategi yang disajikan

+ *Hypothesen überprüfen*= perlu mencoba hipotesis

+ *progressive Kontinuität* = progress harus secara berkessinambungan.

Penutup

Dari ulasan di atas, kosakata serapan dalam bahasa Jerman berasal dari berbagai bahasa asing yang juga digunakan di benua Eropa, yaitu bahasa latin (lt), bahasa Yunani (gr), bahasa abad pertengahan (mhd), bahasa sansekerta (sanskr), bahasa italia (it), bahasa perancis (fr) , bahasa belanda (niederl), juga bahasa inggris baik inggris britania juga amerika (engl dan amerik). Selain berasal dari bahasa asing, usia perolehan juga diacu dalam tulisan ini, sebagian besar kosakata serapan berasal dari abad lampau, yaitu abad 15, 16, 17, 18 juga 19 dan dari abad 20 adalah dari bahasa inggris. Berarti bahwa kosakata serapan sudah menjadi bahasa Jerman sejak berabad lalu, hal ini adalah juga pengaruh dari teori Internasionalismus, serta Interkulturalismus.

Dengan melihat usia dan asal kosakata bahasa Jerman diperoleh, jadi konsep mutakhir yang sejak awal penulisan dicanangkan, menjadikan penamaan "mutakhir" jadi kabur. Atau kah yang menjadikan pemberian label mutakhir adalah tema yang diemban setiap pergantian pelajaran. Apabila pelabelan mutakhir adalah tema yang diemban, hal itu masih dapat diterima, karena pembahasan pelajaran memang tentang kehidupan keseharian di Jerman pada abad duapuluh satu ini.

Melengkapi kemutakhiran bahan ajar, dari ulasan yang dilakukan di atas, bahwa bahasa perlu mempunyai kata serapan baik dari kata pinjaman atau *Lehnwort* maupun dari kata asing atau *Fremdwort* untuk memperkaya bahasa itu sendiri. Apalagi dengan bantuan bahan ajar, pembelajar tidak hanya menjadi lebih peka dalam mencari arti kata, tetapi terutama juga mencapai tujuan khusus pembelajaran dengan bahan ajar tertentu itu. Dengan demikian pembelajar akan memperkaya kosakatanya, termasuk kosakata serapan dari bahasa yang dipelajarinya. Semoga.

DAFTAR BACAAN

Duden-5: Das Fremdwőrterbuch. 2007. 9. Auflage – Dudenredaktion.

Duden 7 : Etymologie. 1963. Mannheim : Dudenredaktion.

Schreiter, Ina. 2012. "Blicke, Einblicke und Ausblicke. Betrachtung des Lehrwerks "studio d" B2 - dalam ***Deutsch als Fremdsprache : Zeitschrift zur Theorie und Praxis des Faches Deutsch als Fremdsprache.*** München : Langenscheidt. 2. Quartal / Heft 2 – 49. Jahrgang - ISSN 0011-9741, Seite 109 – 115.

STRUKTUR DAN PADANAN KATA EMOTIF DALAM *KAMOES ARAB-MELAJOU AL-`INĀRAH AL-TAHŻĪBIYAH* 1925

Basuni Imamuddin

Sebagaimana diketahui bersama oleh para ahli perkamusan bahwa kamus memiliki struktur ganda, struktur makro dan struktur mikro.

A. Struktur Makro

Menurut Al-Qāsimi dalam *S$inā'at al-Mu`jam Al-'Arabi Ligayr al-Nāt$iqīna bi al-'Arabiyyah*, struktur makro mencakup sejumlah aspek yaitu: penyajian entri pokok, pemilihan entri, tipografi, hubungan struktur makro dengan padanan (kata yang dirinci atas medan makna, sinonimi, polisemi, homonimi, hirarki taksonomi, idiom, dan metafora).

1) Penyajian Entri Pokok

Dalam *Fī al-Mu`jamiyyah al-Mu'ās$irah*, Khalil menjelaskan bahwa entri pokok (*al-madākhil*) adalah akar kata (*al-jażr*) yang mencakup verba triliteral, verba quadriliteral, nomina primitif (*ism jamid*), kata serapan, informasi ensiklopedia, numeralia, dan partikel (*adawāt*). Entri pokok umumnya disusun sesuai urutan abjad Arab dan berdasarkan akar kata (*jażari*). *Al-`Inārah* telah memperlihatkan konsistensinya dalam menyajikan entri pokok.

2) Pemilihan Entri

Sebaiknya entri pokok dalam kamus dipilih berdasarkan frekuensi kemunculannya dalam nasakah-naskah berbahasa Arab, sedangkan Zgusta berpendapat bahwa kata-kata yang dipilih untuk dijadikan entri kamus juga perlu disesuaikan dengan tujuan penyusunan kamus.

Untuk mengetahui frekuensi kemunculan suatu kata dalam naskah-naskah berbahasa Arab (Al-Qur`an, hadits, teks sastra, buku ilmiah, koran, majalah, dan lain-lain) mungkin dapat dilakukan oleh penyusun yang bukan penutur asli Arab, tetapi pekerjaan itu sungguh amat dan sangat berat. Oleh karena itu, yang mungkin dilakukan oleh penyusun yang bukan

penutur asli Arab adalah mengambil langsung data perkamusan (yang kelak akan menjadi entri pokok dan subentri) dari kamus ekabahasa Arab atau dwibahasa Arab-asing yang telah ada. Tindakan ini tetapt dainggap terpuji, tidak tercela, asalkan penyusun menjelaskan sumber yang diacu dalam penyusunan kamusnya.

H. Moehammad Fadloellah dan B. Th. Brondgeest tidak memberikan penjelasan tentang cara pemilihan entri pokok dan subentri yang telah mereka lakukan, dan juga tidak menjelaskan dari sumber apa seluruh entri pokok dan subentri kamus mereka diambil.

Setelah penulis teliti, ternyata urutan entri pokok dan subentri *Al-`Ināra*h berserta gabungan kata dan contoh-contoh pemakaian kata dalam kalimat sangat mirip dengan urutan yang terdapat di dalam *Al-Munjid* karya Louis Ma`luf yang telah terbit sebelumnya, yaitu pada tahun 1908. Bahkan dapat dikatakan, bahwa seluruh entri pokok dan subentri *Al-`Ināra*h sepenuhnya diambil dari *Al-Munjid*.

Dari tabel perbandingan di itu, terlihat bahwa entri pokok, subentri, gabungan kata, dan contoh pemakaian kata dalam kalimat yang terdapat dalam *Al-`Ināra*h sama persis dengan yang terdapat di dalam *Al-Munjid*. Ini membuktikan bahwa *Al-`Ināra*h sepenuhnya mengambil data perkamusan dari *Al-Munjid* dan sekaligus menunjukkan keterpengaruhannya pada *Al-Munjid*. Akan tetapi tidak semua yang terdapat di dalam *Al-Munjid* dimasukkan ke dalam *Al-`Ināra*h. Dari 100 entri pokok dan subentri yang terdapat di *Al-Munjid*, hanya 18 % yang tidak termuat di dalam *Al-`Ināra*h.

3) Tipografi

Agar pengguna kamus dapat dengan mudah mengetahui perbedaan antara entri pokok dan subentri serta informasi yang mengikutinya, menurut Al-Qāsimi, cetakan entri pokok sebaiknya dibedakan dengan subentri serta informasi yang mengikutinya dengan menggunakan huruf-huruf yang dicetak lebih besar atau lebih tebal.

*Al-`Ināra*h *Al-Tahzībiyyah* tidak membedakan entri pokok dengan subentri serta informasi yang mengikutinya dengan melebihtebalkan cetakannya, tetapi dengan cara membubuhkan kode $ di depan setiap entri pokok, sedangkan subentri serta informasi yang mengikutinya tidak dibubuhi kode seperti ini. Dengan demikian pengguna kamus dapat dengan mudah mengetahui perbedaan antara entri pokok dan subentri serta informasi yang mengikutinya.

4) Hubungan Struktur Makro dengan Padanan

Terdapat delapan jenis hubungan makna antara struktur makro dan padanan, yaitu kata yang dirinci atas medan makna, sinonimi, polisemi, homonimi, antonimi, hirarki taksonomi, idiom, dan metafora.

a) Kata yang Dirinci atas Medan Makna

Menurut Kridalaksana, medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Contoh: nama warna membentuk medan makna tertentu: اللون (أبيض , أسود , أحمر , أصفر , أزرق , أخضر , أسمر , رمادي). Contoh lain: `شخص` orang, `رجل` orang laki-laki, `مرأة` orang perempuan.

Poin ini dapat dijadikan pegangan oleh penyusun kamus untuk mengukur atau mencek kelengkapan kata-kata yang semedan makna dalam kamusnya. Dengan menulis satu kata yang bermakna warna, maka kata-kata lain yang bermakna warna akan dicari, lalu digabungkan dengan yang telah ada dan telah ditulis di dalam kamus. Fadloellah telah melakukan hal ini dalam *Al-`Inārah*.

b) Sinonimi

Menurut Wahbah, sinonimi adalah setiap bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan bahwa data perkamusan *Al-`Inārah* diambil dari *Al-Munjid,* dan *Al-Munjid* menyajikan sinonimnya pada hampir setiap entri, seperti ketika menyajikan kata فَرِحَ : سَرَّ , فَلْيَفْهَمْ , حَلُمَ : صَبَرَ . Cara ini ditiru oleh kamus Arab-Indonesia *Al-Munawwir*. Namun, *Al-`Inārah* tidak terpengaruh dengan cara yang dilakukan *Al-Munjid*. Di dalam *Al-`Inārah* sama sekali tidak ditemukan sebuah entri pun yang dijelaskan dengan sinonimi bahasa Arabnya. Karena untuk kamus dwibahasa dengan memberikan padanan bahasa Melayu saja sudah dianggap cukup, tanpa menyertakan sinonimi bahasa Arabnya.

c) Polisemi

Yaitu satu kata yang memiliki lebih dari satu makna. Makna-makna itu berdekatan karena asal katanya sama. Fadloellah telah menyajikan berbagai bentuk polisemi dalam *Al-`Inārah*, termasuk juga pada leksem berkategori rasa hati seperti berikut ini: (1) (طَرَبَ يَطْرَبُ

بَطًا : terlalu riang; melawan Tuhan), (2) (يَسِئَ يَسْئَ يَسًا : putus harapan; mandul).

Jika diperhatikan padanan kedua contoh ini maka dapat dipahami bahwa keduanya memang benar-benar bentuk padanan yang polisemis, karena pada contoh (1) padanan *terlalu riang berdekatan* dengan *melawan Tuhan.* Mungkin rasa riang dan gembira yang terlalu dapat menyebabkan orang lupa diri, sombong, dan ujung-ujungnya melawan Tuhan. Contoh (2) *padanan putus harapan* dengan *mandul* juga berdekatan. Orang perempuan yang ingin mempunyai anak, dan berbagai ikhtiar telah dilakukannya, tetapi tetap tidak hamil juga, pada akhirnya dia bisa menjadi putus asa.

Masing-masing dari kedua contoh di atas memiliki makna yang berbeda, namun masih berdekatan, karena berasal dari kata yang sama.

d) Homonimi

Yaitu kata-kata yang bunyinya sama (*homofoni*) atau yang tulisannya sama (*homografi*), tetapi maknanya berbeda dan memiliki asal kata yang berbeda. Contoh homofoni : (1) حَلَّمَ (*menjadikan orang sabar*): حلَّمَ شَلَّ صَبْرُهُ (*orang itu membuat temannya sabar*); (2) حَلَّمَ (*membuang bagian yang busuk pada kulit yang dimakan ulat*): حلَّمَ الْقَرْنَةَ (*orang itu membuang bagian yang busuk dari kulit yang dimakan ulat*).

Masing-masing dari kedua contoh di atas memiliki makna yang berbeda, dan perbedaan itu pun sangat jauh. Yang (1) *membuat orang menjadi sabar*, sedangkan yang (2) *membuang bagian yang busuk dari kulit yang dimakan ulat.* Jauhnya perbedaan kedua makna ini karena masing-masing leksem berasal dari asal kata yang berbeda pula. *Al-`Inārah* telah menyajikan aspek ini di dalamnya.

e) Antonimi

Yaitu sejumlah pasangan kata yang memiliki makna yang berlawanan. *Al-Munjid* sebagai sumber dari *Al-`Inārah* membubuhkan singkatan (ضِدُّ ) setelah kata yang berantonimi seperti yang dilakukan pada kata emotif سَعِيدٌ (*bahagia* antonimi dari *sengsara*), رَضِيَ ضِدُّ سَخِطَ (*ridha* antonimi dari *murka*), حَزِينٌ ضِدُّ فَرِحٌ (*sedih* antonimi dari *senang*). Namun, *Al-`Inārah* sama sekali tidak meniru cara yang dilakukan *Al-Munjid* dalam menjelaskan padanan leksem yang berantonim. *Al-`Inārah* lebih memilih memberi padanan langsung kepada leksem tersebut dalam bahasa Melayu.

f) Hirarki Taksonomi

Yaitu klasifikasi unsur-unsur bahasa berdasarkan hubungan hirarkis. Di sini makna

dari suatu kata mencakup makna kata lain. Sebagai contoh dalam *Al-`Inārah*: فَوَاكِهُ (*buah-buahan*): بُرْتُقَالٌ (*jeruk*) , لَيْمُونٌ (*lemon*), مَنْجَا (*mangga*), عِنَبٌ (*anggur*) , تُفَّاحٌ (*apel*), جَوَافَةٌ (*jambu*), كُمَّثْرَى (*per*), رُمَّانٌ (*delima*), طَبَّخٌ (*semangka*), مَوْزٌ (*pisang*), dan lain-lain. Makna فَوَاكِهُ mencakup semua makna buah-buahan. Fadloellah telah melakukan hal ini, meskipun tidak semua nama buah-buahan dimuatnya.

g) Idiom

Menurut Al-Khuli, idiom adalah konstruksi kata yang maknanya secara keseluruhan berbeda dengan makna masing-masing unsurnya. Lebih luas dari pendapat ini, Kridalaksana mendefinisikan bahwa idiom adalah (a) konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, (b) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Pengertian (a) mengacu pada gabungan kata dengan preposisi seperti رَفَأَ yang bermakna *sayang*. Ketika kata ini bergabung dengan preposisi بِـ yang bermakna *dengan* dan menjadi فَلَبَـ bukan lantas bermakna *sayang dengan*, tetapi bermakna *sayang pada*. Kata رَفَأَ tidak berdiri sendiri tetapi selalu bersambung dengan preposisi بِـ , sehingga menjadi فَلَبَـ .

Pengertian (b) mengacu pada gabungan kata dengan kata lain seperti kata صَبْرٌ yang bermakna *sabar*, ketika didahului oleh kata شَهْرٌ yang bermakna *bulan* lalu menjadi شَهْرُ صَبْرٍ bukan berarti bermakna *bulan sabar*, karena dari semua nama bulan Qamariyyah dan Syamsiyyah tidak ada satu bulan pun yang bernama *bulan sabar*, tetapi ini sudah menjadi idiom. Yang dimaksud dengan *bulan sabar* di sini adalah *bulan puasa*.

h) Metafora

Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Dalam *Al-`Inārah* sama sekali tidak dijumpai bentuk metafora, karena di samping kekdudukannya sebagai kamus perintis (82 tahun yang lalu), menyajikan berbagai bentuk gaya bahasa dalam kamus seperti metafora dan lain-lain bukan pekerjaan mudah bagi penyusun kamus dwibahasa Arab-Melayu dari kalangan bukan penutur asli bahasa Arab, jangankan di masa itu, di masa sekarang pun sungguh sangat berat.

Kedelapan jenis hubungan kata dengan makna di atas berhubungan erat dengan penyusunan artikel dalam kamus dan karenanya, berhubungan pula dengan struktur makro. Tetapi, di antara kedelapan jenis hubungan struktur makro dengan padanan, hanya homonimi

dan polisemi yang berhubungan langsung dengan pembentukan entri pokok atau struktur makro kamus.

B. Struktur Mikro

Sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori bahwa struktur mikro menurut Umar disusun dengan urutan sebagai berikut:

1) Semua entri dimulai dengan verba lalu nomina.

   Secara teoritis baiknya entri dimulai dengan verba, nomina primitif, kata serapan, informasi ensiklopedia, gambar, partikel (*adawāt*), gabungan kata, contoh pemakaian kata dalam kalimat atau konteks bahasa, dan idiom. Setelah dilakukan analisis atas entri *Al-`Inārah*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Al-`Inārah* telah konsisten dalam menyajikan hal-hal di atas, akan tetapi di dalamnya tidak ditemukan gambar, pribahasa, puisi, ayat Al-Qur`an, dan hadits.

2) Verba trilateral radikal (*śulāśī mujarrad*) disusun sesuai dengan urutan *harakat ain* verba (*ayn fi'l*) pada verba perfektif (*fi`l mād$i*) dan imperfektif (*fi`l mud$āri`*) yang dimulai dengan *fath$ah*, lalu *d$ammah*, dan terakhir *kasrah* seperti berikut: (1)فَعَلَ – يَفْعَلُ , (2) فَعَلَ – يَفْعُلُ , (3)فَعَلَ – يَفْعِلُ , (4)فَعُلَ – يَفْعُلُ , (5)فَعِلَ – يَفْعِلُ , (6)فَعِلَ – يَفْعَلُ .

   Tentu saja teori ini berlaku bagi suatu verba yang memiliki lebih dari satu pola/*wazn*. Jika pola yang dimiliki oleh suatu verba hanya satu, maka pola yang berlaku dari keenam pola di atas juga hanya satu. Jika dua pola yang berlaku juga dua, dan seterusnya.

   Konsistenkah penyusunan verba triliteral pada *Al-`Inārah* dengan teori leksikografi di atas? Tabel 10 pada lampiran A dapat dilihat untuk mengetahui konsistensi penyusunan verba triliteral berkategori rasa hati dalam *Al-`Inārah*.

   Analisi pada tabel 10 tersebut memperlihatkan bahwa, pertama, ternyata tidak ada satu verba pun yang sekaligus dan secara bersamaan memiliki keenam pola tersebut. Kedua, ditemukan sejumlah inkonsistensi susunan entri pada *Al-`Inārah*. Yang berada dalam tabel abu-abu dan dengan cetak tebal adalah susunan yang tidak konsisten dengan teori leksikografi yang dikemukakan Umar.

   Inkonsistensi tersebut terjadi pada entri: **وَجَدَ يَجِدُ (وَجَدَ يَجُدُ) 3**, **وَجَدَ يَجُدُ 6 (وَجَدَ يَجِدُ) 2**, **(وَجَدَ يَجَدُ) 5**. Susunan ini dimulai dari pola 3, lalu langsung ke pola 6, lalu kembali ke pola 2, kemudian naik lagi ke pola 5. Selain itu, inkonsistensi

juga terjadi pada entri: بَجَسَ (فَعَلَ) **1**, بَجَسَ (فَعَلَ) **5**, بَجَسَ (فَعَلَ) **4** (فَعَلَ) – Urutan ini dimulai dari pola 1 lalu melompat ke pola 5, kemudian kembali lagi ke pola 4. Jika ditinjau dari teori penyusunan entri versi ’Umar, maka dapat dikatakan bahwa susunan ini tidak konsisten.

3) Verba trilateral afiksal (*śulāśī mazīd*) disusun sesuai dengan jumlah afiks yang ada sebagai berikut:

1. (1) فَعَلَ , (2) فَعَلَ , (3) فَعَّلَ
2. (1) اَفْعَلَ , (2) فَعَّلَ , (3) اَفْعَلَ , (4) تَفَعَّلَ , (5) فَعَّلَ
3. (1) سَلْفَعَلَ , (2) فَعْلَلَ , (3) فَوْعَلَ , (4) اَفْعَلَّ

Setelah melihat perbandingan antara susunan entri *fi’l śulāśī mazīd* antara yang ada dalam *Al-`Inārah* pada kolom kiri tabel 11 lampiran A dengan susunan yang seharusnya pada kolom kanan, maka secara teoritis, susunan di atas tidak sejalan dengan teori yang ada. Dengan kata lain susunan *fi’l śulāśī mazīd* dalam *Al-`Inārah* dapat dianggap inkonsisten.

4) Verba quadriliteral afiksal (*rubā`i mujarrad*) mencakup quadriliteral geminatif (*mud$ā`af rubā`i*) dan yang disetarakan (*mulh$aq*) dengan-nya.

Al-`Inārah* telah memuat verba quadriliteral afiksal (*rubā`i mujarrad) dan quadriliteral geminatif (*mud$ā`af rubā`i*) dan yang disetarakan (*mulh*$aq), seperti entri دَحْرَجَ , وَسْوَسَ , صَعْصَعَ , سَعْسَعَ . Namun, dari verba jenis ini tidak satu pun yang berkategori emotif.

5) Verba quadriliteral radikal geminatif (*mud$ā`af rubā`i mujarrad*) dipisahkan dengan verba triliteral radikal geminatif (*mud)ā`af śulāśī mujarrad*), dengan menempatkan yang kedua dalam kelompok verba teriliteral, dan menempatkan yang pertama dalam kelompok verba quadriliteral. *Al-`Inārah* telah menunjukkan konsistensi penyusunan pada teori ini, seperti yang ditunjukkan dalam entri: لَلَّ dan زَلْزَلَ . Kedua entri ini tidak ditempatkan secara berurutan dan satu tempat, tetapi disusun secara terpisah. Kata لَلَّ ditempatkan antara لَكَا dan زَبَلَ , sedangkan entri زَلْزَلَ ditempatkan di antara entri زَغَخَ dan زَغَغَ . ; بَلَّ sebagai akar dibedakan dengan لَبَّ dan لَبَبَ sebagai akar yang lain, بَلْبَلَ sebagai akar yang lain lagi, dan seterusnya.

6) Dua pola تَفَعَّلَ (تَدَارَكَ) dan فَعَّلَ (طَهَّرَ) terkadang mengalami perubahan bentuk sehingga yang pertama menjadi دَّارَكَ , dan yang kedua menjadi طَّهَّرَ .

Dalam kedua keadaan ini -melihat bentuk luarnya- kedua kata di atas digabungkan ke dalam kelompok verba triliteral afiksal (*śulāśī mazīd*) dan ditempatkan setelah اَفْعَلَّ

dengan urutan sebagai berikut: فَلَّعَ (دَاَكَ) , افْعَلّ (طَهَّ). Kedua kata ini dikembalikan kepada bentuk sahihnya yaitu pola تفْعَل untuk kata yang pertama sehinga menjadi تداَكَ , dan pola فَلَّعَ untuk kata yang kedua sehinga menjadi طَهَّ .

Dari kedua pola ini yang berhasil ditemukan dalam *Al-`Inārah* adalah pola yang kedua saja yaitu افْعَلّ sebagai wazan, sedangkan mawzunnya adalah (طَهَّ ) dan (زَأَلَّ ), di mana *Al-`Inārah* mengembalikan keduanya kepada bentuk sahihnya yaitu طَهَّ dan زَلَّ . Sementara pola yang pertama yakni فَلَّعَ tidak berhasil ditemukan contoh mawzunnya dalam seluruh kata yang terdapat dalam *Al-`Inārah.*

7) Nomina (ism) disusun secara alfabetis tanpa melihat konsonan asli atau afiks. Ketika dua kata atau lebih memiliki konsonan serupa maka sebaiknya mengikuti dua kaidah berikut:

(a) Pertama diperhatikan *h$arakat* konsonan pertama, maka dia dimulai dengan *fath$ah*, lalu *d$ammah*, dan terakhir *kasrah*.

(b) Jika keserupaan itu terdapat pada *h$arakat* konsonan pertama maka sebaiknya dilihat konsonan kedua lalu dimulai dengan yang berharakat *sukūn*, kemudian dengan yang berharakat *fath$ah*, *d$ammah*, lalu *kasrah*.

Harakat tidak dianggap kecuali ketika terjadi beberapa konsonan sejenis berurutan dalam dua entri, dan karena itu urutan berikut adalah salah: (1) لَبَباً , (2) لَبِبٌ , (3) بلٌّ , (4) لَبٌّ , (5) لَيْبَةٌ , (6) لُبُباً , (7) بلٌّ . Struktur yang benar adalah: (1) لَبَباً , (2) لُبُباً , (3) بلٌّ , (4) لَبِبٌ (5) بلٌّ , (6) لَبٌّ , (7) لَيْبَةٌ .

Dilihat dari jenis dan urutan konsonan, kata (1) dan (2) adalah sama, dan bedanya adalah yang pertama berharakat *fath$ah*, dan yang kedua berharakat *d$ammah*. Begitu pula kata (3), (4), (5) jenis dan urutan konsonan sama dan bedanya adalah konsonan pertama pada (3) dan (4) di-*fath$ah*-kan, sedangkan yang (5) di-*d$ammah*-kan. Kata (3) konsonan kedua di-*sukūn*-kan, sedangkan kata (4) konsonan keduanya di-*fath$ah*-kan, dan kata (6) ditempatkan pada bagian belakang setelah kata (3), (4), dan (5) meskipun sama-sama memiliki tiga akar yang sama (ل ب ب), dengan pertimbangan bahwa kata yang tidak berakhiran dengan *ta` marbūtah* (ة) sebaiknya lebih dikedepankan daripada kata yang berakhiran dengan *ta` marbūtah* (ة).

Dari 167 kata emotif yang telah berhasil ditemukan dalam *Al-`Inārah* terdapat 9 nomina derivatif dari verba trilateral geminatif (*mud$ā`af śulāśī mujarrad*) yaitu: حب, حد , خف , سر , شك , عز , غم , هم , dan ود dengan urutan sebagai berikut:

a. بجَّ : (1) بجٌّ , (2) حَبَّةٌ , (3) بجٍّ , (4) بجٌّ , (5) حَبيٌّ , (6) حبَباً , dan (7) جَبيٌّ .

Sebaiknya:

(6) حبَباً , (1) بجٌّ , (2) حَبَّةٌ , (5) حَبيٌّ , (4) بجٌّ , (3) بجٍّ , dan (7) جَبيٌّ .

b. حَّ : (1) حٌّ , (2) حَدٌّ , (3) حِةٌّ , (4) حلِاَةٌ , (5) حدَاً , (6) حَيٌّ , dan (7) حَيْةٌ .

Seharusya:

(1) حٌّ , (2) حَدٌّ , (5) حدَاً , (4) حلِاَةٌ , (3) حِةٌّ , (6) حَيٌّ , dan (7) حَيْةٌ .

c. فخَّ : (1) فخٍّ , (2) فخٌّ , (3) خُفوٌّ , (4) خِفيٌّ , dan (5) خفَفاً .

Seharusya:

(2) فخٌّ , (5) خفَفاً , (1) فخٍّ , (3) خُفوٌّ , dan (4) خِفيٌّ

d. سَّ : (1) سٌّ , (2) سَرٌّ , (3) سُرٌّ , (4) سِرٌّ , (5) سٌّ , (6) سُةٌّ , (7) سُوٌّ , (8) سُوٌّ , (9) سَرَدٌّ , (10) سَرَيْةٌّ , (11) سِّيَّةٌ , (12) سوَءٌ , (13) سوراً , (14) سوَراً dan (15) سرلَاةٌ .

Seharusya:

(14) سوَراً , (15) سرلَاةٌ , (13) سوراً , (3) سُرٌّ , (2) سَرٌّ , (4) سِرٌّ , (5) سٌّ , (6) سُةٌّ , (7) سُوٌّ , (8) سُوٌّ , (12) سوَءٌ , (1) سٌّ , (9) سَرَدٌّ , (10) سَرَيْةٌّ , dan (11) سِّيَّةٌ .

e. شَّ : (1) شٌّ , (2) شِةٌّ , (3) شَلَةٌّ , dan (4) شَكْةٌ .

Seharusya:

(3) شَلَةٌّ , (1) شٌّ , (2) شِةٌّ , dan (4) شَكْةٌ .

f. عَّ : (1) عٌّ , (2) عَةٌّ , (3) عِةٌّ , (4) عَزَدٌّ , dan (5) عَزَيْةٌّ .

Seharusya:

(2) عَةٌّ , (1) عٌّ , (3) عِةٌّ , (4) عَزَدٌّ , dan (5) عَزَيْةٌّ .

g. غَّ : (1) غٌّ , (2) غُةٌّ , (3) غَةٌّ , (4) غَى , (5) غَمٌّ , (6) غملَةٌّ , (7) غُمٌّ , (8) غَى , (9) غَمَاً , (10) غَى , dan (11) غِمٌّ .

Seharusya:

(5) غَمٌّ , (6) غملَةٌّ , (7) غُمٌّ , (1) غٌّ , (9) غَمَاً , (8) غَى , (3) غَةٌّ , (4) غَى , (10) غَى , (2) غُةٌّ , (8) غَى ,

Di sini ‘Umar tidak menjelaskan bagaimana posisi alif biasa (ا), alif berhamzah (أ), dan a*lif layyinah* (ى).

h. هَّ : (1) هٌّ , (2) هٌّ , (3) هِةٌّ , (4) هَلَةٌّ , (5) هُمٌّ , (6) هَمٌّ , (7) هُوٌّ , (8) هِمٌّ , dan (9) هَيْةٌّ .

Seharusya:

(4) هَلَّهَ , (5) هُمُّ , (6) هَمَّ , (1) هُمٌّ , (2) هُمٌّ , (3) هِمَّةٌ , (7) هُمَّةٌ , (8) هَمِّ , dan (9) هَمِيْهَةٌ .

i. وَّ : (1) وٌّ , (2) وٌّ , (3) وٌّ , (4) وَدَدًا , (5) وُوَّ , dan (6) وَيَّ .

Seharusya:

(4) وَ دَدًا , (1) وٌّ , (2) وٌّ , (3) وٌّ , (5) وُوَّ , dan (6) وَيَّ .

Dari analisis di atas terlihat bahwa susunan nomina derivatif dari verba trilateral geminatif (*mudā`af śulāśi mujarrad*) tidak ada satu pun yang sesuai dengan teori penyusunan nomina jenis ini yang telah dikemukakan oleh ‘Umar di atas. Sebab, tampaknya, pertimbangan ‘Umar hanya untuk memudahkan mencari kata, sehingga seriap kata benar-benar perlu ditempatkan sesuai dengan urutan huruf, bukan bentuk.

8) Menggunakan sistem rujuk silang bagi kata yang dianggap serupa akarnya dengan selalu memberikan informasi setelah entri asli. Sebagai contoh adalah kata: ميناء (ونى), مسافة (سوف), اسم (سمو), سنة (سنو/سنه), تلقَّى (قى) dan lain-lain. Sistem rujuk silang juga digunakan untuk kata yang disetarakan dengan verba quadriliteral (*mulh$aq rubā`i*), sehingga kata بَطْر setelah entri طر dan kata جَوْر diletakkan setelah entri جهر dan seterusnya.

Sitem rujuk silang juga digunakan untuk suatu kata yang bentuk tulisannya tidak tetap seperti kata: موسيقا yang juga ditulis موسيقى , kata مئة yang juga ditulis مائة . Untuk kata seperti ini makna kata diberikan kepada kata yang dalam urutan entri lebuh dulu ditulis, sedangkan makna kata yang kedua dirujuksilangkan kepada kata yang pertama. Rujuk silang juga digunakan untuk kata-kata yang terarabisasi dan kata bukan Arab yang mungkin dianggap memiliki afiks, maka kata إنجيل dirujuksilangkan kepada kata نجل , kata استبرق dirujuksilangkan kepada kata برق dan lain-lain.

Pada bagian ini *Al-`Inārah*, tampak telah menggunakan rujuk silang, meskipun tidak diberlakukan bagi semua kata yang semestinya diberi rujuk silang. Sebagai contoh adalah *Al-`Inārah* memberikan rujuk silang pada kata (لأنٌ lihat pada بـوَنَ). Artinya, bahwa kata لأنٌ yang ditempatkan pada bab alif adalah berasal dari akar kata بـوَنَ . Begitu pula kata لأمٌ yang diberi rujuk silang (لأمٌ lihat pada سَمِوَ). Kata إنثٌ lihat pada وَنَثَ , dan lain-lain

9) Dalam urutan alfabetis, *alif* ditempatkan setelah *hamzah*.

Pada bagian ini, *Al-`Inārah* menunjukkan konsistensinya pada teori ini. Hal ini terlihat pada entri yang disusunnya seperti kata: بُؤْس (أَبْؤُس) diletakkan setelah بُؤْس ; kata آدٌ (أَدٌ) diletakkan setelah أَدٌ ; kata آمُ (أَمُ) diletakkan setelah (أَمٌ)

10) Konsonan *hamzah* ditulis secara seragam seperti apa pun cara penulisannya, baik *hamzah* itu sendirian, di atas *alif*, di atas *waw*, atau di atas *ya`*.

Al-`Inārah telah menunjukkan konsistensinya pada teori ini. Sebagai contoh:

1. *hamzah* yang ditulis sendirian: مَوْءٌ , غَوْءٌ , رِءَ
2. *hamzah* yang ditulis di atas *alif*: أَرَّ , أَدَّ , أَلَهَ
3. *hamzah* yang ditulis *waw*: وُخَلَةٌ , مُوَلَدَةٌ , وُضَارَةٌ
4. *hamzah* yang ditulis *ya`*: (جمع إفك) أَفْلَكَةِ , اتْفَلَةٌ , مِئْكَلٌ

11) Konsonan geminatif (*mud)ā`af*) dianggap dua konsonan yang dalam penyusunan entri ditempatkan sesuai dengan urutan alfabetis huruf Arab.

Di sini *Al-`Inārah* sama sekali tidak konsisten dengan teori ini dalam pengurutan konsonan geminatif (*mud)ā`af*). Sebagai contoh kata حَدَّ (حَدَ) yang ditempatkan setelah حَجَ dan sebelum حَلَأَ . Padahal sebaiknya setalah حَجَ dan sebelum حَدَ . Kata خَفَّ (خَفَفَ) yang ditempatkan setelah خَا dan sebelum خَظَّ . Padahal sebaiknya setelah خَفَ dan sebelum خَقَقَ . Kata شَكَّ (شَكَكَ) yang ditempatkan setelah شَقَا dan sebelum شَرَكَ . Padahal sebaiknya setelah شَسَرَكَ dan sebelum شَدَ لَكَ , dan lain-lain.

l2) Kata yang terarabisasi dan kata bukan Arab dalam penyusunan entri ditempatkan pada urutan sesuai dengan urutan konsonannya tanpa disesuaikan dengan kaidah pengurutan kata dalam bahasa Arab yang mempertimbangkan keaslian akar kata dan afiks pada akar kata seperti kata: إنجيل , تلفاز , رادار , dan lain-lain.

Adapun kata-kata yang dianggap memiliki kemiripan dengan kata Arab atau kata yang diperkirakan dapat dikembalikan kepada bentuk asli sesuai urutan akar kata Arab, maka sebaiknya menggunakan sistem rujuk silang dan ditempatkan pada dua tempat.

Al-`Inārah telah melakukan penyusunan kata-kata jenis ini dengan baik dan konsisten seperti kata-kata: إِيْزِيٌّ – إِيْرِيٌّ - إِيْسِيْم ِ – إِيْقِيٌّ – إِيْمٌ dan lain-lain.

13) Kata-kata bukan asli Arab yang bentuk grafisnya tidak sama dengan bentuk grafis kata Arab dan secara fonologis menggunakan bunyi suara yang tidak sama dengan bunyi suara Arab, untuk sementara dapat ditulis dengan huruf latin setelah sebelumnya ditulis

dengan huruf Arab, sampai akhirnya bentuk grafisnya disepakati oleh para pakar bahasa Arab.

Untuk bagian ini dalam *Al-`Inārah* sama sekali tidak dijumpai contohnya.

14) Kata-kata teriarabisasi yang telah mengalami perubahan bentuk derivasi, atau bentuk jamak, dan sebagainya, dianggap berasal dari akar kata yang sama, dan ditempatkan dalam kelompok yang seakar kata yang kemudian dibagi menjadi sejumlah entri seperti kata: تلفز yang diturunkan menjadi تلفزة atau تلفاز , dan lain-lain.

Pada bagian ini, *Al-`Inārah* terlihat konsisten dengan teori seperti pada kata-kata berikut: سلّة فوّلبَلّة سلُنْدُج ditempatkan antara dua kata إستّة dan سِدِنْدُج ; kata سلطبلّة ditempatkan antara dua kata سلّيّ dan سلطبلّة ; kata سلطّرّج سلطّرّيّ ditempatkan antara dua kata سلطبلّة dan أفسَ . Tetapi pada bagian-bagian yang lain masih banyak sekali kata-kata terarabisasi yang belum dijelaskan bentuk jamaknya.

15) Jika jamak suatu nomina memiliki lebih dari satu bentuk, dan makna setiap bentuk berbeda satu sama lain, atau nomina verba (*mas)dar*) dari suatu verba memiliki bentuk lebih dari satu dan maknanya berbeda pula satu sama lain, maka entri sebaiknya ditulis tersendiri sesuai dengan perbedaan makna yang dimiliki, dengan memberikan nomor pada sisi kiri setiap entri.

Untuk aspek ini *Al-`Inārah* telah melakukan penulisan nomina yang memiliki lebih dari satu bentuk jamak. *Al-`Inārah* menjelaskan perbedaan bentuk itu dan memberikan makna yang berbeda pula, akan tetapi tidak memberikan nomor pada masing-masing berntuk yang berbeda itu. Sebagai contoh adalah kata عَنٌ yang bentuk jamaknya: عُنٌ dan عِنٌ yang memiliki padanan: *mata, liang, lubang, lubang jarum, penduduk suatu negeri, pendiam sebuah rumah, pengawal, mata-mata, kumpulan, yang nampak (dari tiap-tiap sesuatu), bagiam sesuatu yang terbaik, emas tertempa, pembayaran tunai, zat sesuatu, riba, yang mulia (daripada suatu bangsa), matahari* dan *cahayanya*.

Begitu pula kata شَلَبيٌ yang memiliki dua bentuk jamak. شَلَبيٌ yang satu memiliki bentuk jamak شُرُباً (*peminum*), dan شرابٌ yang satu lagi memiliki bentuk jamak شوَابيُ (*kumis*). Keduanya dijelaskan dan ditulis secara sendiri-sendiri, tetapi tidak dibedakan dengan membubuhkan nomor.

Kata رِجالٌ adalah bentuk jamak dari dua kata yaitu رَجُلٌ (*pria*) dan رَاجٌ رِجلاً (*pejalan kaki*). Perbedaan keduanya dijelaskan oleh Al-`Inārah tanpa memberikan nomor sebagai tanda pembeda.

Kata حُدُوثٌ adalah mashdar dari dua verba sekaligus. Yang pertama adalah حَدَثَ يَحْدُثُ حُدُوثٌ (*terjadi*), dan yang kedua adalah حَدَثَ يَحْدُثُ حَدَثَةً حُدُوثٌ (*baru*). Kedua verba ini dibedakan dengan ditulis sendiri-sendiri, tetapi tidak masing-masing tidak diberi nomor sebagai pembeda.

Analisis di atas menunjukkan terjadinya konsistensi dan inkonsistensi pada bagian kamus (struktur makro dan mikro), seperti tergambar dalam tabel berikut.

Konsistensi dan Inkonsistensi Bagian Kamus
(Struktur Makro dan Mikro)

No	Jumlah Unsur Teoritis yang Seharusnya Dipenuhi	Unsur yang Telah Dipenuhi (Konsisten)	Unsur yang tidak Dipenuhi (Inkonsisten)
1.	Penyajian entri pokok	Penyajian entri pokok	-
2.	Pemilihan entri	-	Pemilihan entri
3.	Tipografi	Tipografi	-
4.	Hubungan struktur makro dengan padanan	Hubungan struktur makro dengan padanan	-
5.	Semua entri dimulai dengan verba.	Semua entri dimulai dengan verba.	-
6.	Penyajian verba trilateral radikal (tsulatsi mujarrad)	Penyajian verba trilateral radikal (tsulatsi mujarrad)	-
7.	Penyajian verba trilateral afiksal (śulāśī mazīd)	Penyajian verba trilateral afiksal (śulāśī mazīd)	-
8.	Penyajian verba quadriliteral afiksal (ruba`i mujarrad)	Penyajian verba quadriliteral afiksal (ruba`i mujarrad)	-
9.	Penyajian verba quadriliteral radikal geminatif (mudha`af ruba`i mujarrad)	Penyajian verba quadriliteral radikal geminatif (mudha`af ruba`i mujarrad)	-
10.	Penyajian dua pola دَحْرَجَ (دَحْرَجَ) dan طَمْأَنَ (طَمْأَنَ)	Penyajian dua pola دَحْرَجَ (دَحْرَجَ) dan طَمْأَنَ (طَمْأَنَ)	-
11.	Penyusunan nomina (ism)	Penyusunan nomina (ism)	-
12.	Penggunaan sistem rujuk silang	Penggunaan sistem rujuk silang	-
13.	Penulisan alif	Penulisan alif	-
14.	Penulisan konsonan *hamzah*	Penulisan konsonan *hamzah*	-
15.	Penyusunan konsonan gemi-natif (mudha`af)	-	Penyusunan konsonan gemi-natif (mudha`af)
16.	Penyajian kata yang terarabi-sasi dan kata bukan Arab	Penyajian kata yang terarabi-sasi dan kata bukan Arab	-
17.	Penyajian kata-kata bukan asli Arab	Penyajian kata-kata bukan asli Arab	-
18.	Penyajian kata-kata teriarabi-sasi yang telah mengalami perubahan bentuk derivasi	Penyajian kata-kata teriarabi-sasi yang telah mengalami perubahan bentuk derivasi	-
19.	Jika jamak suatu nomina memiliki lebih dari satu bentuk	Jika jamak suatu nomina memiliki lebih dari satu bentuk	-
Jmlh	**19 Unsur**	**17 Unsur**	**2 Unsur**

Jika diprosentase perbandingan konsistensi dan inkonsistensi bagian non-kamus

tersebut, maka akan terlihat seperti pada grafik kue berikut.

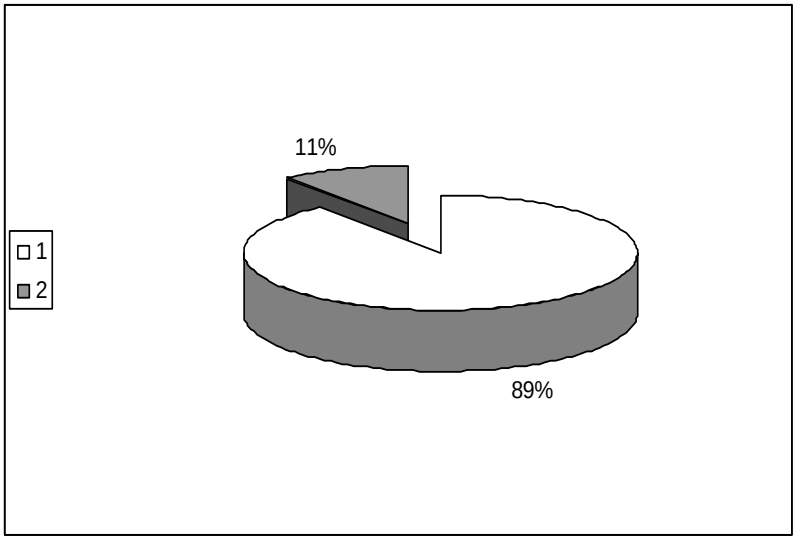

Indeks:
1. Konsistensi
2. Inkonsistensi

C. Analisis Komponen Makna dan Ketepatan Padanan Kata Emotif

Dari penelitian terhadap *Al-`Inārah al-Tazibiyyah* berhasil ditemukan 167 kata emotif. Kata-kata emotif ini akan diklasifikasikan menjadi lima kelompok sesuai klasifikasi kata emotif yang dilakukan oleh Santangelo, yaitu:

1. Perlawanan yang agresif (Aggressive-opposing)
2. Penonjolan nilai negatif (Negative projections)
3. Sikap positif serta harapannya (Positive expectations and interaction)
4. Rasa puas (Satisfactory affects)
5. Rasa tidak puas (Unsatisfactory affects)

Analisis ini dilakukan untuk mendapat gambaran tentang padanan yang diberikan oleh penyusun kamus**.** Padanan yang didapat bisa merupakan padanan tepat, padanan kurang tepat atau padanan menyimpang. Teori yang dipergunakan pada analisis ketepatan padanan adalah teori Tutescu dengan memerinci komponen makna yang dimiliki oleh Bsu dan Bsa; melihat persamaan dan perbedaan komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing satuan leksikal tersebut. Dalam analisis ini komponen makna-komponen makna yang didapat merupakan gabungan dari komponen makna satuan leksikal Bsu dan Bsa. Demikian pula untuk entri Bsu atau Bsa yang memiliki makna polikomponen maknais. Komponen makna-komponen makna

Bsu atau Bsa tersebut diuraikan satu persatu dan digabung dengan komponen makna Bsu atau Bsa lainnya. Kriteria yang dipergunakan untuk menentukan dan mengelompokkan padanan yang tepat, kurang tepat atau menyimpang adalah:

a. Padanan tepat bila seluruh komponen makna Bsa terdapat juga dalam satuan leksikal Bsu atau sebaliknya, bila seluruh komponen makna Bsu terdapat juga dalam satuan leksikal Bsa
b. Padanan dikatakan kurang tepat bila hanya sebagian (satu atau lebih) komponen makna Bsa dimiliki oleh satuan leksikal Bsu atau sebaliknya.
c. Padanan dikatakan menyimpang bila komponen makna-komponen makna Bsa tidak dimiliki oleh satuan leksikal BSu Bsu atau sebaliknya.

Dalam analisis komponen makna, untuk menyatakan komponen makna yang disebutkan tidak dimiliki oleh sebuah kata, akan dipergunakan tanda negatif (-) dan untuk menyatakan komponen makna yang disebutkan dimiliki oleh sebuah kata, akan dipergunakan tanda positif (+).

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan entri yang dianalisis berdasarkan ketepatan, kekurang tepatan, atau penyimpangan padanan yang dimiliki oleh setiap entri.

Berbeda dengan analisis struktur yang disajikan uraian biasa tanpa tabel, analisis komponen makna dan analisis ketepatan padanan dilakukan dengan menggunakan tabel-tabel kecil untuk memaparkan kata-kata emotif beserta padanannya sejelas-jelasnya. Penggunaan tabel dalam jumlah besar memang tarasa kurang tepat pada bab analisis, karena tabel dalam jumlah besar lebih tepat diletakkan dalam bagian lampiran. Tetapi, analisis komponen makna dan analisis ketepatan padanan adalah analisis kata perkata beserta padanannya yang secara teknis sulit sekali dikonkritkan dan diriilkan jika diuraikan dengan paparan biasa tanpa tabel.

Kajian-kajian terdahulu tentang komponen makna dan ketepatan padanan yang telah dilakukan oleh para peneliti pun menggunakan tabel-tabel yang sama. Selain itu, analisis komponen makna dan ketepatan padanan memang benar-benar analisis yang sebaiknya ditempatkan pada bagian analisis, bukan pada bagian lampiran. Atas pertimbangan inilah penulis menyajikan tabel-tabel kecil di sela-sela analisis komponen makna dan ketepatan padanan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

1995 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. IV.

Fadloellah, H. Moehammad dan B.Th. Brondgeest

1925 *Al-`Inārah Al-Tahżībiyyah* Kamoes Arab-Melajoe. Batavia: Balai Poetaka

Khalīl, H ilmi

1986 *'Ilm al-Ma'ājim 'Inda `Ah'mad Fārsi al-Syidyāq dalam Fī al-Mu'jamiyyah al-Mu'ās)irah. Tunis: Jam'iyyat al-Mu'jamiyyah al-'Arabiyyah*.

Al-Khūli, Muh'ammad 'Ali

1982 *A Dictionary of Theoretical Linguistics (English-Arabic With An Arabic-English Glossary)*. Beirut: Librairie du Liban

_____

1986 *A Dictionary of Aplied Linguistics (English-Arabic With An Arabic-English Glossary)*. Beirut: Librairie du Liban

Kridalaksana, Harimurti

1993 *Kamus Linguistik* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Al-Marbawi, Muhammad

1932 *Qāmūs Idris Al-Marbawi 'Arabi-Malāyuwi*. Kaitro: Mus)tafa Al-Bābi Al-Halabi wa Awlāduhū.

Nas's'ār, Husayn

1956 *Al-Mu'jam al-'Arabiy Nasy'atuhū wa Tat)awwuruhū*. Cairo: Dār al-Kitāb, Jilid 1

Al-Qāsimi, 'Ali

1981 Tartīb Madākhil al-Mu'jam dalam: *S'inā'at al-Mu'jam al-''Arabiy li Gayr al-Nāt)iqīna bi al- Lugat al-'Arabiyyah*. Tunis: Al-Munaz'z'amat al-'Arabiyyah li al-Tarbiyati wa al-Śaqāfah wa al-'Ulūm, Maktab Tansīq al-Ta'rīb.

Santangelo, Paolo

1995 "*General Criteria Compilation*", Cetakan stensilan.

T abānah, Badawi

1997 *Mu'jam al-Balāgah Al-'Arabiyyah*. Jedah: Dār al-Manārah

Tutescu, Mariana

1979 *Precis de Semantique Francaise*. Paris: C. Klincksieck

_____

2003 Dasar-dasar Teori Emosi. Depok: Pusat Leksikologi dan Leksikografi, Universitas Indonesia.

'Umar, `Ah'mad Mukhtār

1998 *S'inā'at al-Mu'jam al-'Arabiy al-H adīś*. Cairo: 'Ālam al-Kutub. cet 1.

Wahbah, Majdi dan Kāmil al-Muhandis

1984 *Mu'jam al-Mus't,alah'āt al-'Arabiyyah fi al-Lugah wa al-Adab*. Beirut: Maktabat Lubnān

Yunus dan Muhammad Qasim Bakri

1930 *Al-Qāmūs Al-Żahabi* Arab-Melayu. Kairo Al-Matba'ah Al-Rahmaniyyah.

Zgusta, Ladislav

1971 *Manual of Lexicography*. The Hague & Paris: Mouton.

_____

1979 *Theory and Method in Lexicography*. Columbia-South Carolina: Horn Beam Press.

Kata Serapan dari Bahasa Belanda dalam Bahasa Indonesia: Rekonstruksi Fonologis

Munif Yusuf, M.Hum.

Latar Pokok Bahasan

Bahasa Indonesia mempunyai banyak kata yang berasal dari bahasa lain. Dari bahasa Arab kita misalnya mempunyai kata seperti *imam, jemaat, masjid, salju* dan *ziarah*. Bahasa Portugis menyumbang kata-kata seperti *garpu, gereja, perlente,* dan *persero*. Tulisan ini berfokus pada kata serapan yang berasal dari bahasa Belanda.

Kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa lain yang menetap dalam suatu bahasa. Biasanya kata serapan mengalami perubahan fonologis dan morfologis - bila perlu. Van der Sijs (2002: 64) membagi kata serapan dalam tiga kategori: *vreemde woorden* (kata asing), *bastaardwoorden* (kata serapan adaptasi), dan *ingeburgerde woorden* (kata serapan terintegrasi penuh). Kata serapan dengan kategori kata asing ditulis dan dilafalkan (jika mungkin) seperti bentuk asalnya, seperti *voorrijder.* Pada kata serapan adaptasi diterapkan aturan fonologis dan morfologis bahasa penerima, tetapi kata serapan itu masih dapat dilihat bahwa basis kata itu adalah *legal*. Pada kata serapan terintegrasi penuh terjadi penyesuaian aturan ejaan, fonologis, morfologis secara utuh. Orang awam tidak melihat kata itu sebagai kata serapan lagi. Kata seperti *sopir, ledeng,* dan *dongkrak* tidak lagi mempunyai ciri yang dapat dikenali bahwa kata itu berasal dari kata bahasa Belanda *chauffeur, leiding,* dan *dommekracht.*

Bahasa Indonesia mempunyai sekitar 5400 kata yang berasal dari bahasa Belanda, misalnya *bengkel* dari *winkel*, *legalisasi* dari *legalisatie, asbak* dari *asbak,* dan *stembus accoord* dari *stembus accoord*. Jika kita perhatikan keempat contoh itu, kita dapatkan bahwa ada kata serapan yang mengalami perubahan fonologis dan perubahan ejaan seperti kata *bengkel*, sehingga kata itu tidak terkenali lagi ciri-ciri bahasa Belandanya.

Pendapat awam yang sering muncul mengenai mengapa kata Belanda seperti *straf, beslag,* dan *voorloper* diserap menjadi *setrap, beslah,* dan *pelopor* adalah karena orang Indonesia tidak dapat melafalkan kata-kata itu sesuai lafal bahasa Belanda. Pendapat itu benar. Akan tetapi, dengan sedikit latihan kita dapat melafalkan kata-kata itu dengan baik. Bahkan kata seperti *kamer* dan *trommel* seharusnya dapat terserap menjadi *kamer* dan *tromel*, dan bukan menjadi *kamar* dan *tromol*.

Masalah Penelitian

Terkait dengan fakta bahwa ada kata serapan yang tidak dirasakan lagi sebagai kata serapan dan pendapat awam yang menyatakan bahwa perubahan pada kata serapan terjadi karena kata aslinya tidak dapat dilafalkan, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan pola-pola fonologis seperti apa yang terjadi dalam proses penyerapan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjelaskan bahwa proses penyerapan tidak hanya berdasarkan pendengaran atau pelafalan orang, melainkan karena adanya sistem yang mengatur mengapa misalnya kata *kamer* dan *stuip* diserap menjadi *kamar* dan *setep*.

Metodologi Penelitian

Selain memperlihatkan pola-pola fonologis dalam kata serapan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengumpulkan kata serapan dari bahasa Belanda yang luput dari kompilasi Jones (ed.) (2007). Data penelitian Data didapat dari pengetahuan penulis makalah ini dan diverifikasi dengan mesin pencari *google*. Dengan demikian, hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah pelengkap buku kompilasi kata serapan dan penjelasan mengapa kata Belanda seperti *draagriem* menjadi *drahrim* dalam bahasa Indonesia.

Kata yang didapat dan diverifikasi dengan mesin pencari google bahwa kata itu digunakan di internet berjumlah 55 butir. Berikut ini adalah daftar kata yang didapat pada penelitian ini.

1. Drahrim
2. Skir, sekir
3. Drogkap
4. Werpak
5. Yongenskop
6. Tusir
7. Nakas
8. Handscoen
9. Laher, klaher
10. Seher
11. Behel
12. Selokan
13. Karbol
14. Spooring
15. Door smir
16. Speleng
17. Plur
18. Rooster
19. Sloof
20. Stamper
21. Bouwplank
22. Sempak
23. Trainingspak
24. Setut
25. Nat
26. Ombudsman
27. Kombinir
28. Stamformasi
29. Kalkir
30. Mode blad
31. Vuring
32. Setep
33. Moleh
34. Pipis
35. Pup
36. Pur

37. Gaspol
38. Banvak
39. Cv
40. Koster
41. Wasbak
42. Nok
43. Werving
44. Oprit
45. Afidavit
46. Korsvet
47. Losbak
48. Ok
49. Vk
50. Pk
51. Rokade catur
52. Spatel
53. Meelopen
54. suar suir
55. skutel

Kata yang menunjukkan perubahan lafal dan ejaan atau yang menurut Van der Sijs (2002) *ingeburgerde woorden,* berjumlah 38 butir. Kata dengan perubahan lafal dan ejaan inilah yang akan diteliti dengan cara membandingkan fonem dan distribusi kata Belanda dan kata serapan dalam bahasa Indonesia. Namun, karena keterbatasan waktu dan tempat, tidak semua kata yang mengalami perubahan lafal dan ejaan disajikan dalam tulisan ini.

Kerangka Teori

Pembahasan perubahan fonologis kata serapan dalam bahasa Indonesia memerlukan tiga hal penting untuk menganalisisnya. Pertama adalah situasi diglosia dalam bahasa Indonesia. Kedua adalah sistem fonologi bahasa Indonesia, dan yang ketiga adalah sistem fonologi bahasa Belanda.

Situasi Diglosia

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang bersifat diglosik. Situasi diglosia ini menyebabkan adanya dua ragam yang berbeda, yakni ragam tinggi dan ragam rendah yang digunakan dalam kesempatan yang berbeda pula. Ragam tinggi dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah, pidato, sambutan dalam upacara, dan dalam hal lain yang bersifat resmi dan formal. Ragam tinggi dipelajari di sekolah dan mengalami pembakuan. Ragam rendah di sisi lain digunakan dalam misalnya percakapan antar teman, antar anggota keluarga, dan tawar-menawar di pasar. Jika ragam tinggi dipelajari di sekolah, ragam rendah diperoleh di rumah. Contoh konkret penggunaan ragam tinggi dan ragam rendah adalah penggunaan kata *bayam* dan *telur* di satu sisi dan *bayem* dan *telor* di sisi lain. Kata *bayam* dan *telur* digunakan dalam ragam tinggi, misalnya dalam berita di televisi. Namun, di pasar orang dapat menggunakan kata *bayem* dan *telor*.

Terkait dengan hal ihwal penyerapan leksikal, kata serapan terintegrasi penuh umumnya diserap pada ragam rendah. Hal itu terjadi karena kata pada saat proses penyerapan terjadi belum ada pembakuan. Umumnya kata serapan dari bahasa Belanda diserap secara

manasuka, berdasarkan pendengaran orang per orang. Hal itu terjadi karena pada masa lalu proses penyerapan terjadi secara tidak terencana. Saat ini penyerapan dilakukan secara terencana dengan mengutamakan bentuk visual (huruf) dan hasilnya dilafalkan secara Indonesia (Sugono *et al*. (ed). 2003: 10).

Ikhtisar Fonologi Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia terdapat 6 vokal, yakni /i, e, ə, a, u, o/ dan 22 konsonan, yakni /p, t, k, b, d, g, c, dj, f, s, ʃ, x, h, z, m, n, ɳ, ŋ, r, l, w, j/ (Anton M. Moeliono *et al.* 1998). Semua vokal bahasa dapat berada dalam posisi inisial, medial, dan final. Yang menarik adalah vokal /ə/. Kata dengan /ə/ di posisi final hanya terdapat pada preposisi *ke* dan kata serapan seperti *tante, kode*, dan *brigade* (Munif Yusuf 2007). De Vries (1984) mengatakan lebih tegas lagi bahwa vokal /ə/ cenderung tidak terdapat pada suku kata tertutup di akhir kata. Oleh karena itu kata seperti *kamer* diserap menjadi *kamar* dan *voorloper* menjadi *pelopor*. Walaupun demikian, ternyata bahasa Indonesia juga mengenal /ə/ pada suku kata tertutup di akhir kata seperti *macet,* dan *lemper.*

Khazanah fonem dalam bahasa Indonesia berbeda menurut ragam karena bahasa Indonesia adalah bahasa yang bersifat diglosik. Ragam tinggi mengenal konsonan /f, z, ʃ/ dan /x/, sedangkan ragam rendah tidak. Oleh karena itu kita mempunyai bentuk seperti *sertipikat* (ragam subbaku/rendah) dan *sertifikat* (ragam baku/tinggi). Gugus konsonan juga hanya terdapat pada ragam tinggi. Dalam farmakologi dan kedokteran kita mengenal vitamin B *kompleks* tetapi abang ojek mengantar penumpangnya ke *komplek* perumahan. Hal itu menunjukkan bahwa ragam tinggi mempunyai gugus konsonan /ks/, sedangkan ragam rendah tidak.

Fonotaktik adalah kaidah yang mengatur penjejeran fonem dalam satu morfem (Anton M. Moeliono *et al.* 1998: 28). Fonotaktik dapat dikatakan sebagai hubungan urutan fonem yang dimungkinkan dalam suatu bahasa. Kata serapan biasanya mengikuti kaidah fonotaktik yang berlaku dalam bahasa penerima dan jika kata serapan tidak mengikuti kaidah fonotaktik, maka bahasa penerima menerima urutan fonem pada kata serapan itu (Munif Yusuf 2007). Hal itu terlihat misalnya dengan berterimanya gugus konsonan /ks/ pada ragam tinggi. Dalam pembentukan suku kata, fonotaktik juga berperan. Bahasa Indonesia ragam baku mengenal sebelas struktur suku kata (Anton M. Moeliono 1985: 98), yakni:

1. V a(nak)
2. VK ar(ti)
3. KV ra(kit)
4. KVK pin(tu)

5. KKV pra(ja)
6. KKVK trak(tor)
7. VKK eks(kavasi)
8. KVKK (kon)teks
9. KKVK (kom)pleks
10. KKKV stra(tegi)
11. KKKVK struk(tur)

Ragam rendah/subbaku tidak mengenal semua struktur suku kata di atas, tetapi setidaknya ragam rendah/subbaku mengenal struktur 1, 2, 3, dan 4 (Anton M. Moeliono 1985: 99).

Selain mengatur deretan fonem yang berdampingan dalam suku kata, fonotaktik juga mengatur deretan konsonan dalam dua suku kata yang berdampingan. Berikut ini adalah deretan konsonan yang diizinkan dalam bahasa Indonesia (Anton M. Moeliono *et al.* 1998: 78-79):

Deret konsonan bahasa Indonesia									
/mp/	empat	/nʃ/	munsyi	/hy/	sembahyang	/st/	pasti	/sk/	laskar
/mb/	ambil	/rg/	harga	/hw/	bahwa	/sl/	tuslah	/sp/	puspa
/nt/	untuk	/rj/	kerja	/sh/	mushaf	/kt/	dokter	/sm/	basmi
/nd/	indah	/kr/	makruf	/mr/	jamrut	/ks/	paksa	/km/	sukma
/nc/	lancar	/ky/	rakyat	/ml/	jumlah	/kb/	akbar	/ls/	palsu
/nj/	janji	/kw/	dakwa	/rm/	cermin	/kd/	takdir	/lj/	salju
/ŋk/	angka	/pt/	optik	/rn/	warna	/kn/	laknat	/lt/	sultan
/ŋg/	angguk	/ht/	tahta	/rl/	perlu	/kl/	takluk	/pd/	sabda
/ns/	insang	/hk/	bahkan	/rt/	arti	/lm/	gulma	/gm/	magma
/ŋs/	bangsa	/hʃ/	dahsyat	/rk/	terka	/gn/	kognitif	/hd/	syahdu
/rb/	kerbau	/hb/	tahbis	/rs/	bersih	/np/	tanpa		
/rd/	merdeka	/hl/	ahli	/rc/	arca	/rh/	gerhana		

(sumber Anton M. Moeliono *et al.* 1998)

Dalam proses penyerapan, kata dari bahasa lain yang tidak sesuai dengan aturan fonotaktik bahasa penerima, maka kata itu disesuaikan dengan kaidah yang ada. Fonem yang tidak ada dalam bahasa penerima, akan berubah menjadi fonem dengan ciri semirip mungkin cirinya. dengan fonem yang ada dalam khazanah fonem.

Hal lain yang penting dalam penyesuaian fonologis terkait dengan ejaan, yakni lafal ejaan (*spelling pronunciation*). Lafal ejaan adalah pelafalan yang berdasarkan bagaimana huruf dilafalkan dalam bahasa tertentu dan bukan bagaimana suatu kata harus dilafalkan (Munif Yusuf 2007), salah satu contohnya adalah huruf <g>. Huruf ini dalam bahasa Indonesia dilafalkan [g] dan bukan [γ] atau [x] seperti dalam bahasa Belanda sehingga kata dengan huruf <g> seperti kata *organisatie* diserap menjadi *organisasi.*

Khazanah Fonem Bahasa Belanda

Bahasa Belanda mempunyai 25 konsonan: /p, b, t, d, k, f, v, s, z, x, γ, m, n, ŋ, l, r, j, w, h, g, dj, c, z, j, ʃ, η/. Vokal dalam bahasa Belanda berjumlah 13, yakni /a, α, e, ε, i, ɪ, o, ɔ, u, y, ø, œ, ə/ dan diftong berjumlah 3, yakni /εi, αu, œy/. Berikut ini adalah tabel konsonan dalam bahasa Belanda berdasarkan daerah dan tempat artikulasi (Munif Yusuf 2007). Tabel ini digunakan juga untuk untuk tabel konsonan dalam bahasa Indonesia. Konsonan yang dicetak miring adalah konsonan yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Daerah artikulasi / Cara artikulasi		Bilabial	labiodental	dental	palatal	velar	glotal
Hambat	-suara +suara	p b		t d	c dj	k g	
Frikatif	-suara +suara		f *v*	s z	ʃ *zj*	x *γ*	h
Nasal	+suara	m		n	η	ŋ	
Getar	+suara			r			
Lateral	+suara			l			
Semivokal	+suara		w		j		

(sumber Munif Yusuf 2007)

Segitiga vokal berikut ini yang dikutip dari (Neijt 1991) membantu kita melihat vokal apa yang mirip dengan vokal apa. Kita dapat menentukan vokal yang mirip berdasarkan kedekatannya dengan vokal lain dalam segitiga vokal. Segitiga vokal dalam bahasa Belanda digunakan karena vokal bahasa Indonesia juga tercakup di dalamnya, sehingga penulisan ulang segitiga vokal untuk pembahasan ikhtisar fonologi bahasa tidak diperlukan.

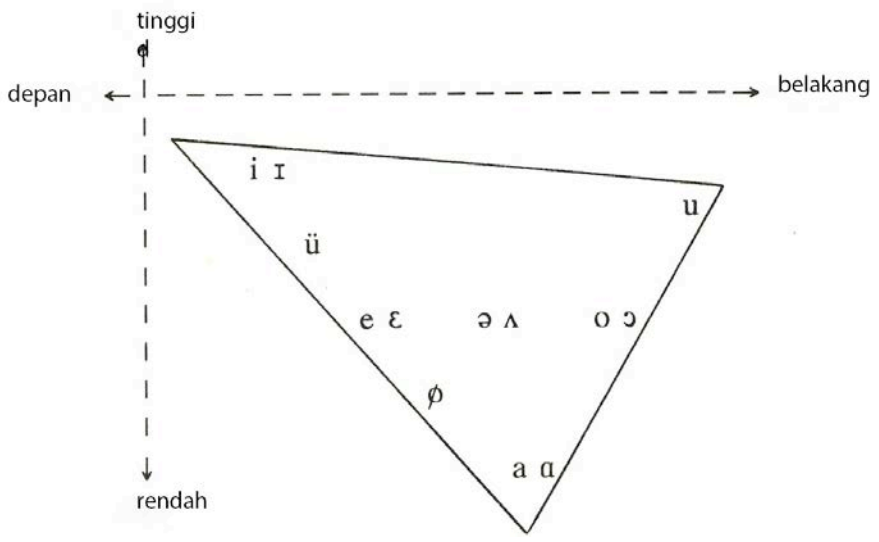

(Sumber: Neijt 1991)

Analisis

Dalam merekonstruksi perubahan fonologis, kata dari bahasa Belanda yang dianalisis adalah bentuk fonetisnya dan bukan bentuk fonologisnya. Hal itu dilakukan karena kata Belanda yang masuk ke dalam bahasa Indonesia adalah bentuk yang terdengar (fonetis) dan bukan bentuk abstrak (fonologis), sedangkan dalam bahasa Indonesia bentuk yang digunakan adalah bentuk fonologisnya. Bentuk fonologis lebih merepresentasikan bahasa Indonesia secara umum dan tidak terikat dialek dan idiolek.

Vokal panjang dan vokal pendek dalam bahasa Belanda bersifat fonologis. Di sisi lain, bahasa Indonesia tidak mengenal perbedaan itu. Vokal panjang dan vokal pendek dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan bersifat fonetis. Oleh karena itu, perubahan vokal panjang atau pun vokal pendek tidak dibahas dalam tulisan ini.

Berikut ini kata yang dianalisis yang diurutkan secara alfabetis.

1 Behel

Kata *behel* yang berarti ‘kawat gigi’ berasal dari kata Belanda *beugel* [bøxəl]. Perubahan yang terjadi dari *beugel* [bøxəl] menjadi *behel* /bɛhəl/ adalah perubahan vokal [ø] menjadi vokal /ɛ/. Hal itu terjadi karena bahasa Indonesia tidak mempunyai vokal [ø] dan vokal yang mempunyai ciri paling dekat dengan vokal [ø] adalah vokal [ɛ]. Kita dapat melihat kedekatan ciri itu pada segitiga vokal. Perubahan yang lain adalah perubahan dari konsonan [x] yang berciri [-suara, +frikatif, +velar] menjadi /h/ yang berciri [-suara, +frikatif, +glotal].

2 Drahrim

Drahrim adalah salah satu kelengkapan yang dikenakan petugas keamanan, polisi, dan tentara. Kelengkapan ini seperti asesori pakaian pria bretel dan digunakan sebagai tempat untuk menggantungkan peralatan polisi/militer seperti pentungan dan granat. Kata ini berasal dari komposita Belanda *draagriem*. Perubahan yang menarik pada kata *draagriem* menjadi *drahrim* adalah perubahan dari [x] menjadi /h/. Jika kita bandingkan khazanah fonem bahasa Belanda dan Indonesia, bahasa Indonesia tidak memiliki fonem /x/ yang berciri [-suara, +frikatif, +velar]. Fonem yang mempunyai ciri termirip adalah /h/ yang berciri [-suara, +frikatif, +glotal]. Masuknya kata *drahrim* dalam leksikon bahasa Indonesia menyebabkan bertambahnya jumlah konsonan yang berdampingan di batas suku kata. Konsonan /hr/ di batas suku kata tidak terdapat dalam deretan konsonan yang dizinkan (Anton M. Moeliono *et al*. 1998).

(sumber: http://3.bp.blogspot.com)

3 Karbol

Kata *karbol* ini bukanlah kata karbol pembersih lantai. Kata *karbol* ini berarti kadet TNI Angkatan Udara. Kata ini berasal dari nama julukan Pahlawan Nasional Indonesia Komodor Dr. Abdulrahman Saleh. Bapak Abdulrahman Saleh pada masa sekolahnya adalah murid yang cerdas dan ia berambut keriting. Oleh gurunya ia dijuluki *krullebol* ‘keriting’. Untuk menghormati beliau, maka kadet TNI Angkatan Udara disebut *karbol*.

Perubahan dari *krullebol* menjadi *karbol* karena bahasa Indonesia tidak mempunyai vokal /œ/ dan terjadi metatesis dari [krœl] menjadi /kar/. Disimilasi juga berperan di sini.

Konsonan /l/ di akhir kata berpengaruh pada konsonan /r/ yang berada di suku kata sebelumnya, sehingga akhirnya kata *krullebol* terserap menjadi *karbol*.

(sumber: http://ridwanchi.files.wordpress.com/2011/06/karbol.jpg)

4 klaher, laher, lahar

Kata *klaher, laher,* atau *lahar* yang merupakan kata dari dunia otomotif berasal kata Belanda *kogellager*. Kata *kogellager* ini merupakan komposita yang terdiri dari leksem *kogel* [koxəl] dan *lager* [laxər]. Terbentuknya kata *klaher* terjadi karena peleburan komposita *kogellager,* sedangkan perubahan [x] menjadi [h] disebabkan oleh tidak adanya konsonan /x/ dalam bahasa Indonesia ragam rendah (lihatlah pembahasan drahrim).

Bahasa Indonesia pada dasarnya tidak mengizinkan vokal /ə/ di akhir kata pada suku kata tertutup. Namun, kita dapat menjumpai vokal /ə/ pada beberapa kata serapan seperti *tegel* dan *laher*. Hal itu terjadi karena pengaruh bahasa Belanda dan bahasa daerah seperti bahasa Jawa.

Jika ada kata dengan vokal /ə/ di akhir kata, mengapa ada kata *lahar*? Berubahnya vokal /ə/ menjadi /a/ dan bukan menjadi vokal lain disebabkan oleh harmonisasi vokal. Vokal /ə/ yang pada dasarnya tidak boleh berada di akhir kata, berubah sesuai dengan vokal yang berada pada suku kata sebelumnya, sehingga vokal /ə/ berubah menjadi /a/. Akhirnya kita dapatkanlah kata *lahar*. Harmonisasi vokal ini menjelaskan mengapa bahasa Indonesia mempunyai kata *kamar* dan *tromol* alih-alih *kamer* dan *tromel*.

5 Nakas

Kata *nakas* yang berarti lemari kecil di samping tempat tidur berasal dari kata Belanda *nachtkast* [naxkast]. Konsonan [x] berdampingan dengan [k] dan keduanya mempunyai ciri [+velar]. Oleh karena itu terjadilah asimilasi dan konsonan [x] melebur ke dalam konsonan [k]. Hilangnya konsonan /t/ terjadi karena bahasa Indonesia tidak memiliki gugus konsonan /st/, sehingga akhirnya kita dapatkan kata *nakas.*

6 Sekir

Kata *sekir* yang merupakan kosakata bidang otomotif berasal dari kata Belanda *schuur* [sxyr] yang bentuk infinitifnya *schuren* 'meraut, mengamplas'. Vokal /y/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, baik dalam ragam tinggi maupun ragam rendah. Selain itu, pada kata *schuur* terdapat konsonan [x]. Namun, bahasa Indonesia ragam tinggi mempunyai konsonan /x/. Kata *sekir* ini dapat kita katakan bahwa kata itu diserap melalui ragam rendah karena kata schuur tidak diserap dengan mempertahankan konsonan /x/, tetapi dengan adanya perubahan dari konsonan [x] menjadi konsonan /k/.

Jika kita perhatikan segitiga vokal, fonem yang mempunyai ciri paling mirip adalah vokal /i/. Oleh karena itu, vokal [y] Belanda diserap dalam bentuk vokal /i/. Seperti kita ketahui bahwa bahasa Indonesia ragam rendah tidak mempunyai konsonan /x/, maka konsonan [x] yang mempunyai ciri [-suara, +frikatif, +velar] dalam kata *schuur* berubah menjadi /k/ yang mempunyai ciri [-suara, +letupan, +velar].

7 Selokan

Kata *selokan* berasal dari komposita Belanda *slootkant*. Dalam bahasa Indonesia ragam rendah gugus konsonan /sl/ tidak ada dan agar kata dengan gugus konsonan dapat dilafalkan terjadilah penyisipan /ə/ atau /ɛ/ di antara konsonan /s/ dan /l/. Penyisipan itu berfungsi untuk memecah suku kata menjadi dua. Selain di posisi inisial, kata *slootkant* mempunyai gugus konsonan di akhir kata, yakni /nt/. Gugus konsonan ini tidak sesuai dengan gugus konsonan yang diizinkan dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu terjadi penghilangan konsonan /t/ sehingga dari kata *slootkant* bahasa Indonesia akhirnya mempunyai kata *selokan.*

Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal gugus konsonan /nt/, kita mengenal kata *pepsodent* dengan huruf <nt> di akhir kata. Namun, kita tetap tidak pernah melafalkan kata itu dengan [pɛpsodɛnt]. Contoh *pepsodent* ini menunjukkan bahwa gugus konsonan /nt/ benar-benar tidak ada dalam bahasa Indonesia.

8 Sempak

Kata ini berasal dari *zwempak* ‘pakaian renang’. Gugus konsonan /zw/ tidak ada dalam bahasa Indonesia dan konsonan /z/ dalam ragam rendah pun tidak ada, sehingga kata *zwempak* terserap menjadi *sempak* tanpa konsonan /w/.

9 Setep

Setep atau kejang berasal dari kata Belanda *stuip* dengan makna yang sama seperti dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak mempunyai diftong /ʌy/ yang dalam bahasa Belanda dilambangkan dengan huruf <ui>. Berubahnya diftong /ʌy/ menjadi vokal /ε/ terjadi karena vokal ini mempunyai ciri yang mirip diftong itu dibandingkan dengan misalnya vokal /o/ atau /a/. Jika kita perhatikan segitiga vokal, maka terlihat bahwa letak vokal /ε/ berada di antara vokal /y/ (dalam diagram dilambangkan dengan /ü/) dan vokal /Λ/. Penambahan vokal /ə/ di antara /s/ dan /t/ berfungsi untuk memecah gugus konsonan dalam satu suku kata menjadi dua suku kata tanpa gugus konsonan dan akibat dari penyisipan vokal itu kata *setep* menjadi mudah dilafalkan.

10 Werpak

Kata *werpak* sering dianggap berasal dari bahasa Inggris *wearpack*, padahal kata *wearpack* tidak ada dalam bahasa Inggris. *Werpak* adalah pakaian kerja yang dikenakan oleh misalnya montir kendaraan bermotor. Kata *werpak* berasal dari *werkpak*. Dalam bahasa Indonesia konsonan /k/ dan /p/ tidak dapat berdampingan dalam satu suku kata dan juga dalam dua suku kata. Oleh karena itu, kata *werkpak* diserap menjadi *werpak*.

Penutup

Dari penelitian kecil ini didapatlah 55 kata yang tidak terdapat pada daftar Loan-Words in Indonesian and Malay. Penelitian yang intensif akan mendapatkan lebih banyak kata serapan dari bahasa Belanda yang belum terjaring dalam penelitian terdahulu. Penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai sumber data dan dengan mengumpulkan kata dari berbagai bidang seperti bidang militer, jahit-menjahit, perkeretaapian, masak-memasak dan otomotif.

Perubahan fonologis pada kata serapan terjadi karena kata-kata tertentu dari bahasa Belanda tidak memiliki sistem fonologis yang sama dengan bahasa Indonesia. Khazanah fonem yang berbeda menyebabkan misalnya perubahan dari kata Belanda *beugel* menjadi

behel dalam bahasa Indonesia. Perbedaan pola fonotaktik juga berperan dalam proses penyerapan. Gugus konsonan yang merupakan hal yang biasa dalam bahasa Belanda tidak dapat diterapkan dalam bahasa Indonesia, sehingga kata *slootkant* berubah menjadi *selokan* dalam bahasa Indonesia.

Penyerapan kata Belanda tidak hanya menambah kosakata bahasa Indonesia, tetapi juga menambah distribusi fonem dalam bahasa Indonesia. Kata *werpak* menunjukkan bahwa konsonan /r/ dan /p/ dapat berdampingan dan kata *drahrim* memperlihatkan bahwa konsonan /h/ dan /r/ juga dapar berdampingan. Dengan adanya kedua kata itu, daftar deret konsonan dalam bahasa Indonesia dapat ditambahkan.

Pustaka Acuan

Anton M. Moeliono. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.

Anton M. Moeliono, Hans Lapoliwa, Hasan Alwi, dan Soenjono Dardjowidjojo. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Dendy Sugono (penyunting utama). 2003. *Pengindonesian Kata dan Ungkapan Asing*. Edisi kedua. Jakarta: Pusat Bahasa.

Jones, Russel (ed.). 2007. *Loan-Words in Indonesian and Malay*. Leiden: KITLV.

Munif Yusuf. 2007. *Pemadanan Istilah Hukum Perdata Belanda ke dalam Bahasa Indonesia.* Depok: FIBUI. tesis magister.

Neijt, Anneke. 1991. *Universele Fonologie: Een Inleiding in de Klankleer*. Dordrecht: Foris Publications.

Sijs, Nicoline van der. 2002. *Chronologisch Woordenboek*. Amsterdam: L.J. Leen.

Vries, J.W. De. 1984. “Adaptation of Polymorphemic Loanwords: The Case of Words Ending in –asi in Indonesian,” dalam: *Bijdrage tot Taal-, Land- en Volkenkunde*. Jilid 140, hlm. 476-496.

Kajian Leksikologi dan Leksikografi Mutakhir: Kata-kata Emosi dalam Bahasa Indonesia[1]

S. Faizah Soenoto (Universitas Orientale Napoli, Italia)
Hermina Sutami (Universitas Indonesia)

Pengantar

Emosi atau suasana hati tidak hanya diteliti melalui fisik seseorang, tetapi dapat diteliti melalui kata-kata yang terekam di dalam teks, misalnya teks karya sastra. Melalui karya sastra tidak hanya dapat diketahui emosi seseorang tetapi juga emosi dalam masyarakat dari sebuah kebudayaan tertentu pada masa tertentu.

Penelitian ini berawal pada tahun 2000 dari kegiatan penelitian tentang *Emotions and States of Mind in History* [2]yang berpusat di Universitas Orientale Napoli, Italia, dibawah pimpinan Prof. Paolo Santangelo. Penelitian ini merupakan proyek CNR dari Italia (Lembaga Ilmiah Nasional) dan INALCO dari Perancis.

Studi ini sebagai perluasan dari proyek penelitian dari *Chinese Study* yang dibawahi oleh Prof. Santangelo yang juga memegang pimpinan redaksi dari penerbit E.J. Brill, Negeri Belanda yang menerbitkan seri *Emotions and States of Mind*. Jadi, E.J. Brill menerbitkan makalah-makalah dari sanggar kerja mengenai topik di atas yang telah diselenggarakan sejak tahun 2001.

Kehadiran Prof. Santangelo di Indonesia pada tahun 2000 telah membuahkan kerja sama antara FIBUI dengan Universitas Orientale Napoli dengan terbentuknya kelompok studi *Emotions and States of Mind* di FIBUI. Pada tahun 2001, 2005 seorang pengajar FIBUI (Hermina Sutami, Program Studi Sinologi) dan tahun 2003 Dwi Woro Mastuti (Program Studi Jawa) mengajukan makalah pada sanggar kerja yang diselenggarakan di Italia. Anggota kelompok studi ini telah menghasilkan beberapa hasil penelitian tentang kosa kata emosi, selain dalam Bahasa Indonesia, juga dalam Bahasa Jawa, Bahasa Batak, Bahasa Mandarin dan Bahasa Jerman.

Tujuan utama dari studi ini ialah membuat semacam glosari dari berbagai bahasa, yang akan bermanfaat bagi studi leksikologi dan leksikografi. Hal ini sesuai dengan tema seminar hari ini. Sebuah seri kamus emosi dalam berbagai bahasa, termasuk Bahasa Indonesia adalah proyek besar yang sedang dilakukan oleh berbagai kelompok peneliti *Emotions and States of Mind*.

Melalui makalah ini disampaikan hasil penelitian awal yang masih bersifat sementara. Pada lampiran terdaftar sejumlah data berupa kosakata *Emotions and States of Mind* dalam Bahasa Indonesia beserta klasifikasinya. Pendataan ini didasarkan pada kamus standard

---

[1] Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Kajian Leksikologi dan Leksikografi Mutakhir dengan tema "Pelbagai Persoalan Penyusunan Kamus dan Pelaksanaan Undang-Undang Bahasa RI di Ranah Publik, Khususnya di Dalam Leksikologi dan Leksikografi, yang diadakan oleh Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tanggal 7 Mei 2014 di FIBUI, Depok.

[2] *Emotion* dipadankan dengan "suasana hati", *states of mind* dipadankan dengan keadaan pikiran".

Bahasa Indonesia atau *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dengan contoh-contoh kalimat seperti yang terdapat di dalam kamus tersebut.

Diharapkan hasil studi ini paling sedikit akan merefleksikan "jagad rasa" dan "jagad pikir" sebuah kelompok, masyarakat ataupun sebuah bangsa pada suatu masa tertentu seperti yang tercatat di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Emotions and States of Mind

Dalam analisis teks dipakai berbagai metode, antara lain metode dari Ilmu Jiwa dan Teori Kritik Sastra sebagai disiplin penunjang. Jadi, dengan metode tersebut dilakukan pendekatan sebagai usaha untuk memahami dunia *Emotions* dan *States of Mind* dari sebuah kelompok, masyarakat atau bangsa tertentu pada suatu masa tertentu.

Penelitian tentang topik ini pada awalnya berkembang, pertama setelah diyakini bahwa hipotesis tentang *emosi* itu adalah sebuah fenomena sosial. Kemudian yang kedua, juga diyakini bahwa *emosi* itu juga merupakan interaksi dengan dunia luar. Sebagai konsekuensi, *emosi* menciptakan sebuah sistem kognisi dan komunikasi.

Karena studi ini dimaksudkan juga sebagai satu cara untuk pendekatan dan pemahaman akan *word of mind* dari sebuah peradaban pada suatu periode tertentu, maka sangat penting peran sumber penelitian. Bahan utamanya adalah bahan tertulis, seperti cerita, novel, drama, puisi, catatan dan buku harian. Bahan ikonografi seperti lukisan dapat pula dipakai dalam disiplin penunjang atau alat bantu. Karena walaupun metode yang dipakai pada dasarnya mengikuti sebuah pengarahan namun pada prakteknya analisis teks sangat tergantung pada sumbernya: bahasa apa yang hendak diteliti, bagaimana latar belakang budayanya dan periode apa yang melatarbelakangi sumber itu.

Maka, kesimpulan akan mencerminkan jagad rasa dan jagad pikir sebuah bangsa atau kelompok pada suatu masa. Contoh yang dapat kita terapkan pada suatu kelompok masyarakat, misalnya kaum muda yang memakai kosa kata "galau" dengan muatan yang khas, yang belum tercantum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jadi perlu ditambahkan contoh kalimat beserta konteksnya yang memuat kosakata itu sesuai dengan jamannya.

Kesimpulan yang diberikan dari studi ini sebenarnya memang cukup sensitif, sebab dari deretan kata *Emotions* dan *States of Mind* yang diklasifikasikan sesuai dengan teori yang diterapkan, pada akhirnya akan dapat pula ditarik kesimpulan klasifikasi secara umum. Dari hasil klasifikasi itu tampak berapa kosakata yang termasuk dalam klasifikasi *Positive expectations and interaction, Satisfactory affects , Negative projections, Aggressive-opposing emotions ataupun Unsatisfactory affects* . Walaupun hanya masih dalam taraf teori namun secara kasar dapat dilihat atau ditarik kesimpulan, ada berapa kosakata dapat digolongkan ke dalam masing-masing klasifikasi. Sehingga secara singkat dapat pula ditarik kesimpulan kasar, apakah kelompok itu, atau masyarakat itu tergolong ke dalam kelompok "pemarah", "penuh kasih sayang", "suka naik darah", dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan teori yang dihasilkan oleh kelompok penelitian kosakata sebagai hasil bersama para pakar yang dihasilkan melalui berbagai lokakarya yang telah diselenggarakan. *Data base* yang disiapkan ini berdasarkan Bahasa Inggris. Padanan kata dalam Bahasa Indonesia hanya sekadar memberikan arahan saja, sebab pendataan kosa

kata yang akan diteliti ialah kosakata suasana hati dan keadaaan pikiran yang ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

Tabel 1. Klasifikasi emosi Bahasa Inggris beserta padanannya dalam Bahasa Indonesia

Bahasa Inggris	**Bahasa Indonesia**
Positive expectations and interaction (love-interest-desire-hope)	Sikap positif serta harapannya (cinta-sayang-hasrat-harapan)
Satisfactory affects (joy-pride)	Rasa puas (senang-bangga)
Negative projection (fear-fright-suspicion-worry)	Penonjolan nilai negatif (takut-kuatir-curiga-cemas)
Aggressive-opposing emotions (anger-aversion-disgust)	Emosi perlawanan yang agresif (marah- menjijikkan)
Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	Rasa tidak puas (kesedihan-sesal-malu)

Setiap kelas di atas dapat diperinci lagi dengan contohnya seperti terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Daftar kata-kata emosi dan keadaan pikiran menurut kelasnya

Kelas *Positive Expectations and Interactions* 'Sikap Positif serta Harapannya'

Kata	**Klasifikasi**	**Bahasa Indonesia**
Admiration	Positive expectations and interactions (love-interest-desire-hope)	kagum, takjub (dalam hal memuji)
Hope	idem	Berharap
interest (curiosity)	idem	tertarik, berminat
liking to	idem	suka, senang
love-affection	idem	sayang, kasih, kasih sayang (antara teman, anggota keluarga)
love-passion	idem	sayang, cinta (antara pria-wanita)
Pity	idem	belas kasihan, kasihan, iba
willing/wanting to	idem	mau, ingin

Tabel 3. Kelas *Satisfactory Affects* 'Rasa Puas'

Kata	Klasifikasi	Bahasa Indonesia
Calmness	Satisfactory affects (joy-pride)	tenang, tidak gugup, tidak gelisah
desire	idem	hasrat, keinginan
gladness	idem	gembira, senang, riang, ria, ceria
gratitude	idem	berterima kasih
happiness	idem	bahagia
joy	idem	riang, senang, gembira
love	idem	suka, gemar, senang (terhadap hobi, pekerjaan, benda)
love-sexual	idem	asmara, berahi (hubungan seks)
peace	idem	damai, tenang, aman, tenteram
pleasure	idem	gembira, senang
pride	idem	bangga
pride (negative sense)	idem	sombong, angkuh, tinggi hati
relief	idem	tenang (hati), tidak kuatir
satisfaction	idem	kepuasan
surprise (2)	idem	mencengangkan, kejutan

Tabel 4. Kelas *Negative Projections* 'Penonjolan Nilai Negatif'

Kata	Klasifikasi	Bahasa Indonesia
Afraid	Negative projections (fear-fright-suspicion-disgust	takut
Anxiety	idem	gelisah
depression	idem	depresi, tertekan (batin)
diffidence	idem	malu-malu (hilang rasa percaya diri)
Fear	idem	takut, kuatir (karena adanya suatu perkiraan/dugaan)
Fright	idem	takut, kuatir (agak panik)
Panic	idem	panik, gugup
reluctance	idem	segan, enggan
surprise (1)	idem	kaget
Suspicion	idem	curiga
Worry	idem	kuatir, cemas

Tabel 5. Kelas *Aggressive-Opposing Emotions* 'Emosi Perlawanan yang Agresif'

Kata	Klasifikasi	Bahasa Indonesia
Anger	idem	marah
Despising	idem	menghina, memandang rendah, meremehkan
Disgust	idem	menjijikkan, memuakkan, menjengkelkan
hate	idem	benci, tidak suka
indignation	idem	naik darah (karena jengkel)
irritation	idem	jengkel, dongkol, kesal
jealousy (2)	idem	cemburu, dengki, iri, sirik
mad	idem	marah
rancour	idem	benci, dendam
repulsion	idem	jijik
shame	idem	malu (karena perbuatan tidak baik)
vexation	idem	kesal, jengkel, sebal

Tabel 6. Kelas *Unsatisfactory Affects* 'Rasa Tidak Puas'

Kata	Klasifikasi	Bahasa Indonesia
Anguish	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	duka, sedih hati, susah hati, pilu
annoyance	idem	jengkel
Boredom	idem	bosan, jemu
dissapointment	idem	kecewa, kecil hati, tidak puas (karena harapan, keinginan tidak terkabul)
discouragement	idem	putus asa, hilang semangat
Distress	idem	dalam keadaan sukar dan bahaya (tentang mental), pikiran kacau dan bingung
embarrassment	idem	malu hati, tidak enak hati
Envy	idem	kagum (bercampur iri)
Frustation	Idem	frustasi, kecewa (akibat dari kegagalan, atau tidak berhasil mencapai sesuatu)
grief-mourning	idem	berduka, berduka cita, berkabung
Guilt	idem	bersalah
jealousy (1)	idem	iri
loneliness	idem	kesepian (tiada teman)
Misery	idem	menderita, sengsara
Nostalgia	idem	kangen, rindu

Pain	idem	sedih, sakit, pedih, terluka (hati)
Regret	idem	sesal
Resignation	idem	pasrah. tawakal
Sadness	idem	kesedihan
Sorrow	idem	sedih, duka
unhappiness	idem	ketidakbahagiaan, penderitaan

Selanjutnya adalah daftar kata emosi dan suasana hati yang kami temukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sebagai pendataan awal, beserta klasifikasinya

Laporan penelitian awal

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dari abjad a-z ditemukan 155 lema yang bermuatan emotif. Pengklasifikasian seluruh kata-kata itu ke dalam lima kelas terdapat dalam daftar di bawah ini.

no urut	Kelas *Expectations and Interactions* 'Sikap Positif serta Harapannya'	Kelas *Satisfactory Affects* 'Rasa Puas'	Kelas *Negative Projections* 'Penonjolan Nilai Negatif'	Kelas *Aggressive-Opposing Emotions* 'Emosi Perlawanan yang Agresif'	Kelas *Unsatisfactory Affects* 'Rasa Tidak Puas'
1			aneh		
2	asih (kasih, sayang)				
3		asyik (senang)			
4	asyik (birahi)				
5		bahagia			
6		bangga (besar hati)			
7	birahi (cinta kasih)				
8	birahi (sangat suka, sangat tertarik)				
9	berangta (berahi, cinta kasih (KL)				
10					birang (malu karena dihina)
11			cemas		
12				cemburu	
13	Cinta				
14					gamang
15	Gandrung				
16			gecar (gentar takut) (JK)		
17					gelebah (sedih, gelisah) (KL)
18			gelisah		
19		gemar			

20					gemas (jengkel)
21		gemas (suka)			
22		gembira			
23					gentar (takut)
24				geram (marah sekaligus gemas/jengkel)	
25					gerun (takut, malu, gamang atau sangsi)
26			getir (susah dan sengsara)		
27			girap-girap (terkejut dan ketakutan)		
28		girang			
29			giris (ketakutan, ngeri) (JW)		
30					gondok (dongkol, marah yang tertahan)
31					gundah, gundah gulana
32					gusar
33			haru		
34			heran		
35	hibat (cinta kasih, kasih sayang)				
36	Iba				
37		indah			
38			iri		
39		jamil (bagus, indah)			
40			jengah (malu, kemalu-maluan)		
41					jengkel
42					jeri (cemas, takut)
43				jijik	
44			kaget		
45				kalap (lupa diri ketika marah)	
46	Kangen				
47	kasih mesra				
48	Kasihan				
49	Kasmaran				
50					kecewa
51					kecil hati
52					kecut hati

53			kalap (lupa diri ketika marah)		
54			keder		
55				kejam	
56			terkejut		
57	Kerasan				
58			kesal		
59			terkesiap (terkejut sekali)		
60		terkesima (tercengang)			
61					ketir-ketir
62			khawatir		
63					lara (sedih)
64				mangkel (jengkel)	
65				marah	
66					mengkal (marah dalam hati)
67				muring (marah)	
68				murka (sangat marah)	
69				murung (sedih)	
70				nafsi (kemarahan, panas hati, nafsu) (JK)	
71	nafsu (keinginan ((kecenderungan, dorongan)) hati yang kuat)				
72			nafsu (dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik, hawa nafsu)		
73				nafsu (panas hati, marah, meradang)	
74					nahas
75		naim (nikmat, nyaman, senang)			
76					najis (jijik)
77				nanar (marah sekali, bingung), menanarkan	

				(menjadi bingung, menjadi marah)	
78					nestapa (sedih sekali, susah sekali)
79	ngebet (rasa ingin sekali untuk menikmati sesuatu atau mengerjakan sesuatu)				
80					mengenaskan (menimbulkan rasa pedih di hati)
81					ngeri (berasa takut atau khawatir)
82				nyelekit (menyakitkan hati, tentang perkataan)	
83				palak (panas hati, benci, kesal, menjadi marah)	
84				palak (sangat berani, nekat)	
85	palak (sangat berani, nekat)				
86					pasrah
87					pedih hati (sakit hati bercampur sedih)
88			terperanjat (tiba-tiba terlonjak karena kaget)		
89					pilu (sangat sedih, terharu)
90	Kepincut				
91				pondik (sombong)	
92				pongah (sangat sombong atau angkuh, congkak)	
93		puas (merasa senang karena			

		lega, gembira)			
94		puas (lebih dari cukup, jemu)			
95		memukau (mempesona, menarik hati)			
96					pungak-pinguk (malu, tak tahu apa yang harus diperbuat) (SD
97					putus asa (habis/hilang harapan)
					putus asa (habis/hilang harapan)
98	ragib (suka sekali, asyik)				
99			rayu (tidak tetap hati)		
100				rampang (marah, berang)	
101		rancak (bagus, elok, cantik) (MK)			
102		ranggi (elok, tampan, gagah)(KL)			
103					renyam (rasa hati yang tak keruan)
104					renyang (gelisah, resah)
105					resah (gelisah, tidak tenang, gugup, rsah hati)
106		ria (riang, gembira, suka cita)			
107		ria (sombong, congkak, angkuh karena telah berbuat baik) (ARB)			
108	ria (sombong, congkak, angkuh karena telah berbuat baik)				

	(ARB)				
109	rida (rela, suka, senang hati)				
110	ridi (rela hati) (ARB)				
111			rikuh (malu-malu, canggung)		
112			rimas (tidak senang hati)		
113	rindu (sangat ingin dan berharap benar)				
114	rindu (memiliki keinginan kuat untuk bertemu)				
115	rindu dendam (sangat berahi, menaruh cinta kasih)				
116			risau (gelisah, rusuh hati)		
117			risi (Khawatir, cemas)		
118					risi (merasa malu karena tidak enak keadaan sekeliling)
119			rusuh (selalu gelisah dan tidak tenteram karena khawatir, sedih dan susah)		
120				sadis (tidak mengenal belas kasihan, kejam, buas, ganas)	
121			samar (khawatir, was-was) (JW)		
122			sanggaruni (curiga, syak wasangka) (JW)		
123			sangsi		

			(bimbang dan ragu)		
124					sano (linglung, hilang akal, bingung) (ARK)
125					sansai (sedih sekali) (MK)
126		santing (bagus sekali, amat elok) (MK)			
127	santun (penuh rasa belas kasihan)				
128	sayang (kasih sayang kepada, cinta kepada, kasih kepada)				
129	sayang (kasihan)				
130				sayu (sangat sedih dan terharu)	
131					sebal (kesal hati, mendongkol karena kecewa, tidak senang)
132					sedih
133			sedu (sedih hati) (KL)		
134		senang (puas dan lega, tanpa rasa susah dan kecewa)			
135		senang (gembira)			
136					sendu (berasa sedih dan pilu, dukacita)
137					senewen (gugup, bingung, hilang akal)
138	sengsem, tersengsem				
139					sesal, menyesali (perasaan tidak senang)
140		sombong (congkak)			
141		suka (girang hati)			

142		suka ria (riang gembira, girang hati)			
143					sungkawa (sedih hati) (JW)
144					susah hati (sedih)
145			takut (merasa gentar atau ngeri)		
146			takut (gelisah khawatir jika terjadi sesuatu)		
147					tidak berani (berbuat, menempuh, menderita)
148				tega (tidak menaruh belas kasihan, tidak merasa sayang atau kasihan)	
149	tepasalira (tenggang rasa, toleransi)				
150			terenyuh (terharu dan sedih sekali)		
151	terpana (terpukau)				
152		tinggi hati (sombong, angkuh)			
153	tresna (cinta) (JW)				
154				uring-uringan(marah-marah dengan menggerutu) (JK)	
155	welas (belas, kasih)				

Penutup

Ternyata dari ribuan lema Kamus Besar Bahasa Indonesia, hanya dijumpai 155 kosakata suasana hati dan keadaan pikiran. Namun, bila digunakan data lain, tidak tertutup kemungkinan jumlahnya akan bertambah. Oleh karena itu,

penelitian ini masih akan diteruskan dengan menggunakan data dari cerpen, novel,dan sebagainya.

Kita berharap Bahasa Indonesia pun memiliki glosari suasana hati dan keadaan pikiran seperti yang dimiliki oleh Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, dan bahasa lainnya.

Kepustakaan

Heider, Karl G. 1991. *Landscapes of Emotion: Mapping three cultures of emotion in Indonesia.* Cambridge: Cambridge Unversity Press.

Niemeier, Susanne and Rene Dirven. 1997. *The Language of Emotions: Conceptualization, Expression, and Theoretical Foundation*. Amsterdam /Philadelphia: John Benjamins Pusblishing Company.

Santangelo, Paolo.1995. "A Research on Emotions and states of Mind in Late Imperial China: Preliminary Results". In *Ming Qing Yanjiu.* Napoli, Roma: dipartimento di Studi Asiatici Istituto Universitario Orientale Napoli.

Santangelo, Paolo. 2002a. "Emotions in History and Literature: an Interdiciplinary Research on Emotions and States of Mind in Ming qing Period". Handout.

_____. 2002b. "Desription of the Research Project and Theoretical Problems. Handout.

_____. 2003. "A Textual Analysis for Capturing Data Concerning Emotions" in *Rintisan Kajian Leksikologi dan Leksikografi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia pp.87-98.

Lampiran kata-kata suasana hati dan keadaan pikiran dari KBBI

Klasifikasi menurut P.Santangelo (2000)

1. Sikap positif serta harapannya (positive expectation and interactions)
2. Rasa puas (satisfactory afects)
3. Penonjolan nilai negatif (negatie projections)
4. Emosi perlawanan agresif (aggressive-opposing emotions)
5. Rasa tidak puas (unsatisfactory affects)

no urut	no jenis kelas emosi	kata suasana hati/emosi	contoh dari KBBI IV
1.	3	aneh	Memang ~ kalau ada kambing berkepala dua.
2.	1	asih (kasih, sayang)	
3.	3	asyik (senang)	Saya belum merasakan bagaimana ~nya bermain golf.
4.	4	asyik (berahi)	Putera mahkota itu teramat ~nya kepada tuan puteri.
5.	2	bahagia	Saya betul-betul merasa ~ karena dapat berada kembali di tengah keluarga. Hidup penuh bahagia.
6.	2	bangga (besar hati)	Rakyat boleh ~ karena dapat mempertahankan Piala Thomas.
7.	1	berahi = birahi (cinta kasih)	Ketika dipandangnya wajah kekasihnya bangkitlah ~nya.
8.	1	berahi = birahi (sangat suka, sangat tertarik)	Tuan puteri sangat ~ mendengar bunyi-bunyian itu.
9.	1	berangta (berahi, cinta kasih (KL)	
10.	5	birang (malu karena dihina)	
11.	3	cemas	~ hatinya selama menunggu keputusan hakim. Masyarakat ~ mendengar kabar itu.
12.	4	cemburu	Istrinya selalu ~ kalau suaminya pulang malam. Ia ~ melihat madunya berjalan berduaan bersama suaminya.
13.	1	cinta	Orang tuaku ~ kepada kami semua.

14.	5	gamang	Iapun ~ ditinggalkan orang tuanya.
15.	1	gandrung	Kita akan ~ adanya perpustakaan di setiap sekolah. Ia menggandrungi gadis berkulit kunng itu.
16.	3	gecar (gentar, takut) (JK)	
17.	5	gelebah (sedih, gelisah) (KL)	
18.	3	gelisah	Semua penduduk ~ mendengar desas-desus rumah mereka akan digusur.
19.	2	gemar	Ia gemar akan masakan Indonesia.
20.	5	gemas (jengkel)	Saya sangat ~ pada anak itu karena selalu mengotori lantai.
21.	2	gemas (suka)	Saya ~ melihat anak itu.
22.	2	gembira	Perjalanannya ke bawah dilanjutkan dengan ~ ria.
23.	5	gentar (takut)	Ia tak ~ melihat musuh. Perampok bersenjata itu menggentarkan orang sekampung.
24.	4	geram (marah sekaligus gemas/jengkel)	
25.	5	gerun (takut, malu, gamang atau sangsi)	Ia menaruh ~, jangan-jangan ada bahaya yang mengancam kita.
26.	3	getir (susah dan sengsara)	Ia sudah merasakan pahit ~nya kehidupan.
27.	4	girap-girap (terkejut dan ketakutan)	
28.	2	girang	Pengumuman itu disambut rakyat dengan ~.
29.	4	giris (ketakutan, ngeri) (JW)	Kapak itu diasah hingga mengkilap dan ~.
30.	5	gondok (dongkol, marah yang tertahan)	Tamu itu ~ karena diperlakukan tidak sewajarnya.
31.	5	gundah, gundah gulana	Sangatlah ~ kalbu baginda setelah berpisah dengan sang putri.
32.	5	gusar	Ia tidak gusar terhadap orang yang berduun-duyun minta sedekah itu.
33.	3	haru	Ia memandang dengan ~ kepada kedua anak piatu itu.
34.	3	heran	Saya merasa ~ mengapa tingkah lakunya begitu berubah.
35.	1	hibat (cinta kasih, kasih sayang)	
36.	1	iba	Sangat ~ hatiku melihat anak itu.
37.	2	indah	Indah ~ dari rupa.
38.	3	iri	Baramgkali ia ~ terhadap adiknya yang diberi uang, sedangkan ia tidak.
39.	2	jamil (bagus, indah)	
40.	3	jengah (malu, kemalu-maluan)	
41.	5	jengkel	Saya merasa ~ karena ia tidak mengindahkan nasihat saya.

42.	5	jeri (cemas, takut)	Meskipun uangnya banyak, ia selalu ~.
43.	4	jijik	saya ~ akan perangainya.
44.	3	kaget	Ibu sangat ~ ketika mendengar berita tentang kematian adiknya.
45.	4	kalap (lupa diri ketika marah)	Ia marah sekali sampai ~. Karena putus asa ia menjadi ~.
46.	1	kangen	Ia ~ kepada suaminya.
47.	1	kasih mesra	Istrinya dibelainya dengan penuh ~.
48.	1	kasihan	~ benar anak ini. Aduh, ~ benar anak itu, tiba-tiba menjadi cacat seumur hidup.
49.	1	kasmaran	
50.	5	kecewa	Kami ~ terhadap penyambutannya yang dingin.
51.	5	kecil hati	
52.	5	kecut hati	
53.	3	kecut (takut, ngeri, gentar)	Ketika melihat pangeran ikut ambil bagian dalam sayembara itu, semua putra mahkota yang datang bertanding merasa ~ dan putus asa.
54.	3	keder	Saya tidak ~, katanya, lalu ia melompat ke atas perahu dengan cekatan untuk mengikuti perlombaan itu.
55.	4	kejam	Ketika berkuasa, pemimpin itu sangat ~ terhadap rakyatnya. Majikan itu sangat ~, tak mau menaikkan upah buruhnya barang sedikitpun.
56.	3	terkejut	
57.	1	kerasan	Saya ~ tinggal di rumah bibi Soni.
58.	3	kesal	
59.	3	terkesiap (terkejut sekali)	
60.	2	terkesima (tercengang)	Ia menjadi ~ melihat perempuan yang sangat cantik itu.
61.	5	ketir-ketir	Pada umumnya hati bendaharawan selalu~ apabila akan diadakan pemeriksaan oleh pihak pemeriksa keuangan.
62.	3	khawatir	Keadaan jantungnya sangat mengkhawatirkan.
63.	5	lara (sedih)	
64.	4	Mangkel (jengkel) (JW)	
65.	4	marah	Aku ~ mendengar ucapannya yang kasar itu.
66.	5	mengkal (marah dalam hati)	Hatinya sangat ~ karena yang ditunggu tidak datang.
67.	4	muring (marah)	
68.	4	murka (sangat marah)	
69.	5	murung (sedih)	Wajahnya yang biasanya tampak berseri berubah menjadi ~.
70.	4	nafsi (kemarahan, panas hati, nafsu) (JK)	Sambil berkacak pinggang, mukanya merah penuh ~.
71.	1	nafsu (keinginan ((kecenderungan,	Karena kecewa, ~nya untuk belajar mulai berkurang.

		dorongan)) hati yang kuat)	
72.	3	nafsu (dorongan hati yang kuat untkberbuat kurang baik, hawa nafsu)	Tidak mungkin hal baik itu dilakukan tanpa melawan ~ pribadi.
73.	4	nafsu (panas hati, marah, meradang)	~nya meluap ketika melihat saingannya itu.
74.	5	nahas	~ saya hari ini, satu sen pun tidak mendapat untung.
75.	2	naim (nikmat, nyaman, senang)	
76.	5	nanjis (jijik)	Aku ~ mendengar perkataan itu.
77.	4	nanar (marah sekali, bingung), menanarkan (menjadi bingung, menjadi marah)	Ia penuh rahasia, menggetarkan, dan me~kan setiap orang yang melihatnya.
78.	5	nestapa (sedih sekali, susah sekali)	
79.	1	ngebet (rasa ingin sekali untuk menikmati sesuatu atau mengerjakan sesuatu)	
80.	5	mengenaskan (menimbulkan rasa pedih di hati)	Para jenderal tewas secara ~ akibat kebiadaban PKI.
81.	5	ngeri (berasa takut atau khawatir)	~ rasanya melihat perkalahian itu.
82.	4	nyelekit (menyakitkan hati, tentang perkataan)	
83.	4	palak (panas hati, benci, kesal, menjadi marah)	Akibat tindakan penguasa yang tidak adil rakyat menjadi ~ dan memberontak.
84.	4	palak (sangat berani, nekat)	Pasukan itu memang ~.
85.	1	palamarta (baik hati, ramah) (JW)	
86.	5	pasrah	Marilah kita ~ kepada takdir dengan hati yang tabah. Ia ~ kepada apa yang akan diputuskan pengadilan.
87.	5	pedih hati (sakit hati bercampur sedih)	~ hatiku melihat perbuatannya yang kejam.
88.	3	terperanjat (tiba-tiba terlonjak karena kaget)	Ia ~ melihat lemarinya terbuka.
89.	5	pilu (sangat sedih, terharu)	~ hatiku mendengar perjuangan anak itu. ~rasa hatiku bagai diiris sembilu.
90.	1	kepincut	Ia tidak dapat menjelaskan mengapa ia sampai ~ kepada gadis itu.
91.	4	pondik (sombong)	

92.	4	pongah (sangat sombong atau angkuh, congkak)	
93.	2	puas (merasa senang karena lega, gembira)	Ia merasa ~ sebagai penyanyi. Baru ~ hatinya kalau dapat mencelakakan saingannya.
94.	5	puas (lebih dari cukup, jemu)	~ merasakan hinaan dan nistaan. ~ bertana-tanya, tiada seorang pun yang tahu.
95.	2	memukau (mempesona, menarik hati)	Permainannya sangat ~ penonton.
96.	5	pungak-pinguk (malu, tak tahu apa yang harus diperbuat) (SD)	
97.	5	putus asa (habis/hilang harapan)	Tindakan itu merupakan bentuk keputusasaannya dalam menyelami hidup.
98.	1	ragib (suka sekali, asyik)	dia membaca Al Quran dengan ~.
99.	3	rayu (tidak tetap hati)	Ia masih ~ arah mana yang hendak diambilnya.
100.	4	rampang (marah, berang)	
101.	2	rancak (bagus, elok, cantik) (MK)	
102.	2	ranggi (elok, tampan, gagah)(KL)	
103.	5	renyam (rasa hati yang tak keruan)	
104.	5	renyang (gelisah, resah)	Hatinya ~.
105.	5	resah (gelisah, tidak tenang, gugup, rsah hati)	Ia kelihatan ~ dan serba salah.
106.	2	ria (riang, gembira, suka cita)	Ia disambut dengan segala ~ dan suka hati.
107.	2	ria (sombong, congkak, angkuh karena telah berbuat baik) (ARB)	
108.	2	riang (suka hati, girang)	Dengan ~ ia menyambut kedatanganku.
109.	2	rida (rela, suka, senang hati)	~lah patik menjadi istri beliau.
110.	1	ridi (rela hati) (ARB)	sudi dan ~
111.	3	rikuh (malu-malu, canggung)	Rupanya ia agak ~ menyuruh saya duduk di tikar.
112.	3	rimas (tidak senang hati)	
113.	1	rindu (sangat ingin dan berharap benar)	Ia ~ akan kemerdekaan.
114.	1	rindu (memiliki keinginan kuat untuk bertemu)	Ia ~ benar pada anak istrinya.

115.	1	rindu dendam (sangat berahi, menaruh cinta kasih)	~yang telah sekian lama terpendam dalam hati.
116.	3	risau (gelisah, rusuh hati)	Hatinya merasa ~ bercampur cemas.
117.	3	risi (Khawatir, cemas)	Pada perioe mendatang ia tak perlu ~ walapun tidak mendapat dorongan pemerintah.
118.	5	risi (merasa malu karena tidak enak keadaan sekeliling)	Sedikit pun ia tidak merasa ~ di tengah-tengah orang banyak itu.
119.	3	rusuh (selalu gelisah dan tidak tenteram karena khawatir, sedih dan susah)	Tenanglah jangan lekas ~hati.
120.	4	sadis (tidak mengenal belas kasihan, kejam, buas, ganas)	Dengan ~ mereka menghukum tawannya.
121.	3	samar (khawatir, was-was) (JW)	Relakan saja anakmu pergi, jangan ~.
122.	3	sanggaruni (curiga, syak wasangka) (JW)	
123.	3	sangsi (bimbang dan ragu)	Aku masih ~akan kemampuan mendaki gunung itu.
124.	5	sano (linglung, hilang akal, bingung) (ARK)	Sebagai seoerang perantau yang tidak bersanak saudara, ia kadang-kadang~.
125.	5	sansai (sedih sekali) (MK)	
126.	2	santing (bagus sekali, amat elok) (MK)	
127.	1	santun (penuh rasa belas kasihan)	
128.	1	sayang (kasih sayang kepada, cinta kepada, kasih kepada)	Tiada ibu yang tidak ~ kepada anaknya.
129.	1	sayang (kasihan)	~ aku melihat pengemis itu.
130.	4	sayu (sangat sedih dan terharu)	~hatiku mendengar tangisan anak yatim itu.
131.	5	sebal (kesal hati, mendongkol karena kecewa, tidak senang)	~aku melihat tingkah lakunya yang kasar itu.
132.	5	sedih	Sejak kematian kedua orang tuanya ia selalu tampak ~.
133.	2	sedu (sedih hati) (KL)	
134.	2	senang (puas dan lega, tanpa rasa susah dan kecewa)	Semua bantuan akan diterima dengan ~.
135.	2	senang (gembira)	Dengan ~ ia menyambut kedatangan bayinya.
136.	5	sendu (berasa sedih dan pilu, dukacita)	
137.	5	senewen (gugup, bingung, hilang akal)	

138.	1	sengsem, tersengsem	Ia pun merasa~ memandang keindahan alam di sekelilingnya.
139.	5	sesal, menyesali (perasaan tidak senang)	Ia ~ perbuatannya yang terlalu gegabah.
140.	2	sombong (congkak)	Tabiatnya agak aneh, sebentar ~, sebentar rendah hati.
141.	2	suka (girang hati)	Bantuan dan sokongan diterima dengan ~ hati.
142.	2	suka ria (riang gembira, girang hati)	
143.	5	sungkawa (sedih hati) (JW)	
144.	5	susah hati (sedih)	
145.	3	takut (merasa gentar atau ngeri)	Anjing ini jinak, engkau tidak perlu ~.
146.	3	takut (gelisah khawatir jika terjadi sesuatu)	Hendaklah kita ~ kepada Allah.
147.	5	tidak berani (berbuat, menempuh, menderita)	Hari sudah malam, aku ~ pulang sendiri.
148.	4	tega (tidak menaruh belas kasihan, tidak merasa sayang atau kasihan)	
149.	1	tepasalira (tenggang rasa, toleransi)	Kita harus mempunyai rasa ~ terhadap sesuatu yang dirasakan dan diderita orang lain.
150.	1	terenyuh (terharu dan sedih sekali)	Kita sesama manusia merasa ~ menyaksikan kejadian itu.
151.	1	terpana (terpukau)	
152.	2	tinggi hati (sombong, angkuh)	Orang yang ~ selalu dijauhi oleh teman-temannya.
153.	1	tresna (cinta) (JW)	
154.	4	uring-uringan(marah-marah dengan menggerutu) (JK)	Orang yang sering ~ dijauhkan dari rezeki.
155.	1	welas (belas, kasih)	Ibu-ibu di panti asuhan mengasuh anak asuhannya dengan penuh ~ asih.

LEKSIKON EMOSI DALAM BAHASA BANJAR

Yuliati Puspita Sari[1]

1. Latar Belakang

Indonesia kaya akan beragam bahasa daerah, salah satunya yaitu bahasa Banjar. Bahasa Banjar merupakan bahasa yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Banjar, khususnya yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Pemakaian bahasa Banjar dalam percakapan dan pergaulan sehari-hari di Kalimantan Selatan dan sekitarnya lebih dominan dibanding dengan bahasa Indonesia, maupun bahasa-bahasa daerah lainnya di Kalimantan Selatan. Berbagai suku di Kalimantan Selatan dan sekitarnya berusaha menguasai bahasa Banjar, sehingga dapat kita jumpai bahasa Banjar yang diucapkan dengan logat Jawa atau Madura yang masih terasa kental. Oleh sebab itu, pemakai bahasa Banjar cenderung lebih banyak dari pada jumlah orang asli Banjar itu sendiri.

Selain di Kalimantan Selatan, bahasa Banjar yang semula sebagai bahasa penghubung sesama orang Banjar, telah menjadi bahasa penghubung dengan suku lainnya di Kalimantan. Bahasa Banjar dalam perkembangannya telah menjadi *lingua franca* di daerah lainnya di Pulau Kalimantan. Bahkan, adanya perpindahan atau percampuran penduduk di masa lalu menyebabkan bahasa Banjar menyebar luas sampai ke Pulau Sumatera, seperti di Muara Tungkal, Tembilahan, dan Sapat.

Dilihat dari segi bentuk, bahasa Banjar ini tergolong bahasa yang lengkap. Artinya, dalam bahasa Banjar dapat kita temukan beragam kelas kata seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, dan sebagainya. Kelengkapan kelas kata yang dimiliki oleh bahasa Banjar tersebut, misalnya kata *ceper* ‘nampan’, *sasudu* ‘sendok’, *utas* ‘cincin’, dan *paring* ‘bambu’, yang termasuk dalam kelas kata benda. Kelas kata kerja, misalnya *tulak* ‘pergi’, *bareken* ‘berhitung’, *manapas* ‘mencuci’, dan *manatak* ‘memotong’. Kelas kata sifat, misalnya *panyupan* ‘pemalu’, *engken* ‘pelit’, *ngalih* ‘sulit’, dan *parak* ‘dekat’. Sementara itu, contoh kata keterangan yang terdapat dalam bahasa Banjar, antara lain *suah* ‘pernah’, *banar* ‘sangat’, *lawan* ‘dengan’, *mun* ‘jika’, dan *gasan* ‘untuk’.

[1] Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, yulia.pink@yahoo.co.id

Demikian pula dilihat dari segi fungsinya, bahasa Banjar juga memiliki sejumlah leksikon untuk menyatakan ekspresi, khususnya leksikon yang berhubungan dengan emosi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang leksikon emosi tersebut dengan mengangkat judul penelitian leksikon emosi dalam bahasa Banjar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai variasi leksikon emosi yang terdapat dalam bahasa Banjar, baik dilihat dari segi bentuknya, maupun dilihat dari segi spesifikasi maknanya.

2. Kerangka Teori

Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan emosi. Menurut Karl Buhler dalam Zulkifli (2009:35) salah satu hal yang mendorong anak ingin berbicara adalah adanya dorongan untuk menyatakan kepada orang lain apa-apa yang terkandung perasaannya.

Pada dasarnya, ada enam emosi dasar yang dimiliki manusia, yaitu kegembiraan, kesedihan, cinta, kebencian, kekaguman, dan keinginan. Keenam emosi dasar tersebut disebut Ekman dan Friesen dalam Fauzi (1997:14) sebagai *innate emotional.*

Selain itu, Goleman (1997: 411—412) mengemukakan bahwa ada delapan kelompok besar emosi yang dialami manusia, yaitu marah, sedih, takut, bahagia, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.

Emosi sendiri dalam bahasa Indonesia disebut juga sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat (KBBI, 2008:368). Reaksi tersebut muncul bisa disebabkan oleh kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan sebagainya.

Dalam bahasa Indonesia, leksikon emosi ini cenderung mengarah ke kata sifat, misalnya *gembira, bahagia, suka, senang, sayang, cinta, marah, sedih,* dan lain-lain. Jika ada ditemukan berupa kata benda, itu pun biasanya berasal dari bentukan kata sifat tersebut, misalnya *kegembiraan* berasal dari kata *gembira, kebahagiaan* berasal dari kata *bahagia, kesenangan* berasal dari kata *senang, kemarahan* berasal dari kata *marah,* dan sebagainya.

3. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang dilakukan secara kualitatif. Melalui metode ini, peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan berbagai bentuk leksikon emosi yang terdapat dalam bahasa Banjar.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat, yakni menyimak dan mencatat berbagai bentuk leksikon emosi bahasa Banjar, baik yang terdapat dalam Kamus Bahasa Indonesia – Bahasa Banjar Dialek Kuala, maupun yang terdapat dalam Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu – Bahasa Indonesia. Selanjutnya, data yang berupa leksikon emosi tersebut dicatat dalam kartu data, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis emosinya.

Selain itu, diskusi dengan penutur asli juga dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan kata berdasarkan kategorinya masing-masing dan dapat mendeskripsikan masing-masing kata tersebut secara lebih rinci.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Variasi leksikon emosi dalam bahasa Banjar:

Leksikon emosi yang berhasil dikumpulkan dapat dilihat berikut ini.

- a'asaan
- baganangan
- bamamai
- basasigan
- dandaman
- dulak
- gair
- galudupan
- garigitan
- gugup
- handak
- hara
- hawai
- himung
- karindangan
- maamuk
- mahantam
- mahantupakan
- maharaung
- manangis
- manceleng
- mandam
- manempeleng
- mangatek
- mangibit
- mangulibi
- manguracak
- maninjak
- manjajak
- manjinjit
- marangut
- maras
- marungkau
- muar
- muyak
- sangit
- sangkal
- sarik

- sayang
- suka
- supan
- takajut
- takipik
- takutan

Leksikon emosi yang berhasil dikumpulkan tersebut bervariasi. Dari sekian banyak leksikon emosi tersebut, ada beberapa leksikon emosi yang berupa kata dasar, seperti *a'asaan, dandaman, dulak, gair, galudupan, gugup, handak, hara, hawai, himung, karindangan, mandam, maras, muar, muyak, sangit, sangkal, sarik, sayang, suka*, dan *supan*. Selain itu ada pula leksikon emosi yang berupa kata turunan seperti *baganangan, bamamai, garigitan, maamuk, mahantam, mahantupakan, manangis, manceleng, manempeleng, mangatek, mangibit, mangulibi, manguracak, maninjak, manjajak, manjinjit, marangut, takipik, basasigan, maharaung, marungkau, takajut*, dan *takutan*.

b. Spesifikasi makna leksikon emosi dalam bahasa Banjar

Dilihat dari segi maknanya, leksikon-leksikon emosi dalam bahasa Banjar yang telah ditemukan tersebut dapat dikelompokkan atas:

1. Leksikon yang menyatakan emosi kemarahan.

Marah dalam bahasa Indonesia bisa berarti *sarik* atau *sangit* dalam bahasa Banjar. *Sarik* atau *sangit* tersebut bersinonim. Artinya, kedua bentuk kata tersebut posisinya bisa saling menggantikan dalam kalimat. Misalnya, *pinanya inya sarik lawan aku, matan samalam inya kada managurku* 'sepertinya ia marah denganku, sejak kemarin ia tidak menyapaku'. Kata *sarik* dalam kalimat tersebut dapat diganti dengan kata *sangit*, sehingga kalimatnya berbunyi *pinanya inya sangit lawan aku, matan samalam inya kada managurku* 'sepertinya ia marah denganku, sejak kemarin ia tidak menyapaku'.

Dalam bahasa Banjar, leksikon yang menyatakan emosi kemarahan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni (1) leksikon emosi yang digunakan untuk menyebutkan kemarahan yang direalisasikan secara terbuka, dan (2) leksikon emosi kemarahan yang tidak direalisasikan secara terbuka.

Leksikon emosi yang digunakan untuk menyebutkan kemarahan yang direalisasikan secara terbuka dalam bahasa Banjar ini, misalnya

- kemarahan yang direalisasikan dengan gerakan yang dilakukan seluruh anggota badan, seperti *maamuk* ‘mengamuk’, dan *marunca-runca* ‘meronta-ronta’;
- kemarahan yang direalisasikan oleh mulut, seperti *bamamai* ‘mengomel’
- kemarahan yang direalisasikan dengan gerakan yang dilakukan oleh tangan, seperti *marungkau* ‘menerkam’, *manguracak* ‘mencakar’, *mahantam* ‘menampar’, *manempeleng* ‘menampar’ *mahantupakan* ‘membenturkan’, *manjinjit* ‘menjewer’, *mangibit* ‘mencubit’, *mangatek* ‘menjentik’, dan *mancatuk* ‘memukul’.
- kemarahan yang direalisasikan dengan gerakan yang dilakukan oleh kaki, seperti *maninjak* ‘menendang’, dan *manjajak* ‘menginjak.

Selain itu, ada pula leksikon emosi yang digunakan untuk menyebutkan kemarahan yang direalisasikan tidak dalam bentuk bicara atau perbuatan yang menyakiti orang lain secara fisik. Emosi yang muncul dalam hal ini hanya berupa ekspresi wajah atau tindakan lain yang maknanya dapat ditangkap oleh orang lain. Leksikon emosi kemarahan tersebut misalnya *marangut* ‘merengut’, *manceleng* ‘melotot’, *mangulibi* ‘mencibir’, dan *mandam* ‘diam’,

2. Leksikon yang menyatakan emosi kesedihan

Dalam bahasa Banjar, tidak ditemukan leksikon yang secara khusus untuk menyatakan emosi kesedihan. Namun, ada beberapa leksikon emosi yang dapat menggambarkan hal yang menyertai rasa sedih tersebut. Leksikon tersebut ada yang menggambarkan perasaan sedih yang diekpresikan secara terbuka dan bisa dilihat oleh orang lain, dan ada pula leksikon yang menggambarkan perasaan sedih yang tidak diekspresikan secara terbuka.

Leksikon yang menggambarkan perasaan sedih yang diekpresikan secara terbuka dan bisa dilihat oleh orang lain, misalnya *manangis*, *maharaung*, dan *basasigan*. *Manangis* dalam bahasa Banjar memiliki makna yang sama dengan **menangis** dalam bahasa Indonesia, *basasigan* bermakna terisak-isak, sedangkan *maharaung* bermakna menangis dengan suara yang sangat keras. Variasi lain dari kata *maharaung* ini ialah *manggaraung*. Kedua bentuk tersebut (*maharaung* dan *manggaraung*) memiliki makna yang sama.

Leksikon yang menggambarkan perasaan sedih yang tidak diekspresikan secara terbuka antara lain *hawai*. *Hawai* dalam bahasa Banjar berarti perasaan tidak bersemangat yang dialami oleh seseorang dalam melakukan sesuatu karena dipicu oleh hal yang tidak mengenakan hati orang tersebut. Misalnya, seseorang merasa *hawai* untuk menyelesaikan suatu pekerjaan karena ia sedang ditimpa masalah, atau seseorang merasa *hawai* tinggal sendirian di rumah karena orang tua dan saudara-saudaranya sedang pergi ke luar daerah.

Selain itu, leksikon lainnya dalam bahasa Banjar yang menggambarkan perasaan sedih yang tidak diekspresikan secara terbuka adalah *sangkal*. *Sangkal* merupakan luapan emosi kesedihan mendalam yang dialami oleh seseorang dan disertai dengan perasaan tidak ikhlas atas kejadian yang menimpanya tersebut. Misalnya, seorang anak yang merasa *sangkal* karena tidak diajak pergi oleh orang tuanya.

3. Leksikon yang menyatakan emosi ketakutan

Ada beberapa leksikon yang digunakan untuk menyatakan emosi ketakutan dalam bahasa Banjar, antara lain *hara*. *Hara* dalam bahasa Banjar berarti perasaan gugup, khawatir, atau cemas ketika akan melakukan sesuatu. Misalnya, seseorang merasa *hara* ketika akan meninggalkan rumahnya dalam keadaan kosong sebab ia takut rumahnya akan dimasuki pencuri. Atau, emosi *hara* ini bisa juga muncul ketika seseorang akan meninggalkan anaknya yang masih kecil seorang diri di

rumah karena dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika anak tersebut berada sendirian di rumah.

Kata *hara* ini memiliki dua bentuk turunan, yakni *baharaan* dan *maharaakan*. Kedua bentuk tersebut sama-sama menggambarkan emosi ketakutan, yakni *baharaan* yang bermakna khawatir atau was-was, dan *maharaakan* yang bermakna mengkhawatirkan atau mencemaskan.

Leksikon lainnya yang menyatakan emosi ketakutan dalam bahasa Banjar yaitu *takutan*. *Takutan* berarti takut terhadap sesuatu. Misalnya, takut dengan setan, takut dengan anjing, takut terhadap ketinggian, dan sebagainya. Selain itu, *takutan* bisa juga berarti takut melakukan sesuatu sebab jika hal itu dilakukannya sesuatu yang buruk akan menimpa pelakunya. Perasaan *takutan* ini biasanya muncul karena dilatarbelakangi oleh kejadian buruk yang pernah menimpa pelakunya sehingga ia trauma akan hal tersebut. Misalnya, seseorang *takutan* 'takut' menyalakan kompor gas sebab ia takut tabung gasnya akan meledak. *Takutan* yang dialami oleh orang tersebut muncul kemungkinan besar disebabkan oleh perasaan trauma karena pernah mengalami kejadian buruk berkaitan dengan tabung gas yang meledak. Contoh lain, seseorang *takutan* makan garam sebab takut tekanan darah tingginya akan kambuh. Perasaan *takutan* tersebut muncul disebabkan oleh orang tersebut memang pernah memiliki riwayat sebagai penderita tekanan darah tinggi.

Selain *hara* dan *takutan*, leksikon emosi ketakutan lainnya yang ada dalam bahasa Banjar ialah *galudupan*. *Galudupan* dalam bahasa Banjar berarti keadaan emosi seseorang yang sedang mengalami perasaan gugup yang berlebihan disertai dengan jantung yang berdetak cepat. Misalnya seseorang merasa *galudupan* ketika naik bus yang dikemudikan oleh sopirnya dalam kecepatan tinggi. Atau, seseorang merasa *galudupan* ketika disuruh berjalan di atas jembatan gantung dengan arus air yang sangat deras di bawahnya.

Leksikon emosi lainnya dalam bahasa Banjar yang berkaitan dengan emosi ketakutan yaitu *gugup*. *Gugup* dalam bahasa Banjar memiliki makna yang sama dengan *gugup* dalam bahasa Indonesia, yakni suatu

emosi yang muncul berupa perasaan tidak tenang atau bingung dalam diri seseorang ketika menghadapi/melakukan sebab seseorang tersebut belum terbiasa dalam menghadapi/melakukan hal itu. Misalnya seseorang merasa *gugup* ketika harus tampil di atas panggung, sementara ia belum terbiasa dengan hal itu.

Selain itu, ada pula leksikon emosi ketakutan yang disebut dengan *a'asaan*. *A'asaan* dalam bahasa Banjar memiliki dua makna, ada yang bermakna ragu-ragu dalam melakukan sesuatu dan ada pula yang bermakna sungkan dalam melakukan sesuatu.

A'asaan yang bermakna ragu-ragu dalam melakukan sesuatu biasanya disebabkan oleh adanya perasaan tidak enak hati yang muncul dalam diri pelakunya ketika akan melakukan sesuatu untuk orang lain. Perasaan *a'asaan* tersebut muncul sebab ia khawatir apa yang ia lakukan tidak akan menyenangkan hati (menyakiti) orang yang ditujunya tersebut. Hal ini mengakibatkan ia cenderung bertindak sangat hati-hati dalam melakukan sesuatu. Misalnya, ketika seseorang merasa *a'asaan* ketika diminta mencabut duri yang menancap di kaki temannya. Ia merasa khawatir kalau temannya akan kesakitan ketika ia mencabut duri tersebut.

Selain itu, *a'asaan* bisa pula berarti perasaan sungkan/tidak enak hati yang muncul dalam diri seseorang ketika akan berbuat sesuatu karena merasa malu pada orang lain. Misalnya seseorang merasa *a'asaan* mengambil makanan yang ditawari oleh temannya sebab ia merasa malu dengan temannya tersebut.

Leksikon emosi ketakutan lainnya yaitu *gair*. *Gair* dalam bahasa Banjar berarti perasaan takut dalam diri seseorang ketika akan melakukan sesuatu sebab ia khawatir sesuatu yang tidak baik akan menimpanya kalau ia melakukan hal tersebut. Padahal, belum tentu sesuatu yang tidak baik itu akan menimpanya kalau ia benar-benar melakukan hal tersebut. Misalnya, seorang anak merasa *gair* ditunjuk gurunya untuk menjawab soal sebab ia belum belajar. Anak tersebut *gair* kalau ia akan dimarahi gurunya dan menjadi bahan tertawaan teman-temannya gara-gara ia tidak mampu menjawab soal yang diberikan oleh gurunya. Padahal, belum tentu

anak itu tidak bisa menjawab soal yang diberikan oleh gurunya. Contoh lain, seseorang merasa *gair* ketika akan melewati sebuah jembatan kecil sebab ia takut akan tercebur ke sungai dan ia tidak bisa berenang. Walaupun belum tentu ia akan tercebur ketika melewati jembatan itu.

Selain itu, ada pula kata *baganangan* yang termasuk dalam kelompok leksikon emosi ketakutan. *Baganangan* berasal dari kata *ganang* yang artinya kenang atau ingat. *Baganangan* dalam bahasa Banjar berarti suatu keadaan emosi yang dialami oleh seseorang yang sedang mencemaskan keadaan orang yang disayanginya yang berada jauh dari sisinya sebab ia takut sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada orang yang disayanginya tersebut. Misalnya, orang tua yang *baganangan* dengan keadaan anaknya yang berada jauh dari sisinya.

Variasi lain dari leksikon baganangan yang sama-sama berasal dari kata *ganang* ialah *mangganang* dan *kaganangan*. *Mangganang* artinya merindukan atau mengenang dan *kaganangan* yang artinya merindukan atau terkenang.

4. Leksikon yang menyatakan emosi kebahagiaan

Ada beberapa leksikon emosi yang menyatakan kebahagiaan, antara lain *himung*. *Himung* dalam bahasa Banjar berarti suatu keadaan emosi yang dialami seseorang ketika mendapatkan sesuatu yang menyenangkan dari orang lain yang bentuknya bisa berupa benda maupun sesuatu yang sifatnya abstrak Misalnya, orangtua yang merasa *himung* ketika anaknya meraih peringkat satu di kelasnya, seorang anak yang merasa *himung* karena dipuji oleh gurunya di depan kelas, atau seseorang yang merasa *himung* ketika ia dinobatkan sebagai karyawan terbaik di kantornya, dan sebagainya. Leksikon *himung* ini juga memiliki leksikon emosi turunan, yakni *kahimungan* ‘senang sekali’.

Selain *himung*, ada pula kata suka yang juga merupakan bagian dari leksikon emosi yang menyatakan kebahagiaan dalam bahasa Banjar. *Suka* dalam bahasa Banjar berarti suatu ekspresi kebahagiaan yang muncul dari diri seseorang ketika mendapatkan suatu benda yang menyenangkan dari

orang lain. Misalnya, seorang anak yang merasa *suka* ketika dibelikan mainan baru oleh orang tuanya. Kata *suka* ini sebenarnya juga memiliki bentuk leksikon emosi turunan yakni *kasukaan* ‘senang sekali’.

5. Leksikon yang menyatakan emosi cinta/kasih sayang

Ada beberapa leksikon emosi cinta/kasih sayang dalam bahasa Banjar, seperti *dandaman*, *karindangan*, *sayang*, *maras* dan *handak*. Meski keempat leksikon tersebut sama-sama menggambarkan emosi cinta/kasih sayang, tapi masing-masing leksikon tersebut memiliki spesifikasi makna yang berbeda.

Kata *dandaman* biasanya digunakan untuk menggambarkan perasaan rindu yang teramat dalam, terutama dalam konteks hubungan kekeluargaan, baik perasaan rindu anak kepada orang tua, perasaan rindu orang tua kepada anak, perasaan rindu kepada sanak-saudara, maupun perasaan rindu kepada sahabat yang sudah lama tidak dijumpai. Misalnya, seseorang yang merasa *dandaman* dengan neneknya yang tinggal di pulau seberang dan sudah lama tidak ditemuinya.

Kata *karindangan* bermakna perasaan cinta/rindu yang teramat dalam terhadap lawan jenis di luar ikatan pernikahan. Dengan kata lain, karindangan berarti perasaan tergila-gila terhadap lawan jenis. *Karindangan* ini bisa ditujukan kepada kekasih, maupun kepada seseorang yang dicintai secara diam-diam.

Leksikon emosi lainnya yang menyatakan cinta/kasih sayang dalam bahasa Banjar ialah *sayang*. Sama halnya dengan leksikon **sayang** dalam bahasa Indonesia, *sayang* dalam bahasa Banjar pun memiliki konteks yang lebih luas dibanding cinta atau kasih. Leksikon *sayang* dalam bahasa Banjar tidak hanya digunakan untuk menggambarkan perasaan kasih terhadap orang tua, anak, keluarga, sahabat, dan sebagainya. Namun, leksikon ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan perasaan kasih terhadap benda ataupun sesuatu, misalnya pada konteks kalimat *aku* ***sayang*** *banar lawan tas ngini. mun ikam handak mainjam boleh ae, tapi*

hati-hatilah, jangan sampai rusak ‘aku sayang sekali dengan tas ini. kalau kamu mau meminjamnya silakan, tapi hati-hati ya, jangan sampai rusak’.

Ada lagi kata *maras*. Kata *maras* ini juga merupakan bagian dari leksikon emosi yang menyatakan cinta/kasih sayang dalam bahasa Banjar. *Maras* dalam bahasa Banjar berarti perasaan iba yang sangat mendalam terhadap penderitaan orang lain. Kata *maras* ini biasanya digunakan untuk perasaan iba yang muncul ketika seseorang melihat secara langsung penderitaan orang lain dan menimbulkan naluri yang besar untuk menolong orang tersebut. Misalnya, ketika si A berada di suatu tempat, tiba-tiba ada anak kecil yang berpakaian compang-camping meminta sedekah kepadanya, kemudian si A tersebut tergerak untuk memberikan uang kepada pengemis kecil itu. Perasaan yang dialami si A pada situasi di atas dapat digambarkan sebagai perasaan *maras* terhadap pengemis kecil itu.

Selain itu, leksikon emosi yang menyatakan cinta/kasih sayang dalam bahasa Banjar yaitu *handak*. Kata *handak* dalam bahasa Banjar memiliki makna yang luas, yakni perasaan ingin/mau yang bisa ditujukan kepada sesuatu atau seseorang. Dalam hubungannya dengan cinta atau kasih sayang, leksikon *handak* ini bisa bermakna perasaan ingin memiliki seseorang. Misalnya dalam kalimat, *aku* ***handak*** *lawan ikam*, kata *handak* dalam konteks kalimat tersebut bermakna mau/cinta. Jadi, *aku handak lawan ikam* dapat diterjemahkan dengan ‘aku mau denganmu’.

6. Leksikon yang menyatakan emosi keterkejutan

Hanya ditemukan dua leksikon yang menyatakan emosi keterkejutan dalam bahasa Banjar, yakni *takipik* dan *takajut*. Takajut dalam bahasa Banjar bermakna terkejut dalam bahasa Indonesia, sedangkan *takipik* merupakan penggambaran dari emosi takajut yang disertai dengan gerakan refleks.

Perhatikan contoh berikut.

1. *Aku* ***takajut*** *mandangar bunyi ban nang maladum nitu* ‘saya terkejut mendengar bunyi ban yang meletus itu’

2. *Aku **takipik** mandangar bunyi ban nang maladum nitu* ‘saya terkejut mendengar bunyi ban yang meletus itu’

Emosi keterkejutan yang dialami oleh aku pada kalimat 1 hanyalah sebatas perasaan berdebar-debar ketika mendengar bunyi ban yang meletus. Oleh sebab itu pada kalimat 1 tersebut digunakan kata *takajut*. Lain halnya dengan kalimat 2, emosi keterkejutan yang dialami oleh aku pada kalimat 2, selain perasaan berdebar-debar, juga terjadi gerakan refleks ketika mendengar bunyi ban yang meletus. Gerakan refleks tersebut bisa berupa melompat secara tiba-tiba, menggerakkan tangan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, pada kalimat 2 digunakan kata *takipik*.

7. Leksikon yang menyatakan emosi kejengkelan

Ada beberapa leksikon emosi yang menandai perasaan jengkel dalam bahasa Banjar, antara lain *muar*. *Muar* dalam bahasa Banjar berarti benci terhadap seseorang. Misalnya dalam kalimat *unda **muar** lawan nyawa* ‘ aku benci dengan kamu’.

Selain itu, ada pula kata *dulak*. *Dulak* juga termasuk dalam leksikon emosi yang menyatakan kejengkelan. *Dulak* dalam bahasa Banjar berarti bosan terhadap suatu makanan karena sudah terlalu sering memakannya. Misalnya seseorang merasa dulak makan rambutan karena hampir tiap hari ia makan rambutan.

Leksikon lainnya yang menyatakan emosi jengkel dalam bahasa Banjar ialah *muyak*. *Muyak* dalam bahasa Banjar berarti bosan terhadap sesuatu atau keadaan. Misalnya seseorang yang merasa *muyak* menunggu temannya yang tidak kunjung datang. Kata *muyak* ini memiliki variasi lain yakni *munyak*. *Muyak* dan *munyak* memiliki makna yang sama dan posisi keduanya bisa saling menggantikan dalam kalimat.

Selain leksikon emosi yang menyatakan emosi jengkel seperti *muar*, *dulak*, dan *muyak*, ada pula kata *garigitan*. *Garigitan* juga termasuk dalam leksikon emosi yang menyatakan emosi jengkel. *Garigitan* dalam bahasa Banjar bermakna **gemas** dalam bahasa Indonesia, yakni suatu perasaan jengkel atau marah di dalam hati. Misalnya, *garigitan banar aku lawan*

kakanak ngitu, ditagur kada maasi ‘gemas sekali aku dengan anak itu, dinasehati tidak mau mendengarkan’.

8. Leksikon yang menyatakan emosi malu

Hanya ditemukan satu leksikon yang menyatakan emosi malu dalam bahasa Banjar, yakni *supan*. *Supan* dalam bahasa Banjar bermakna malu atau tidak percaya diri ketika akan melakukan sesuatu sehingga ia enggan untuk melakukan sesuatu tersebut. Misalnya, seseorang merasa *supan* ketika disuruh berbicara di hadapan banyak orang karena ia merasa tidak percaya diri.

5. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat berbagai bentuk leksikon emosi dalam bahasa Banjar. Leksikon tersebut ada yang langsung menggambarkan emosi itu sendiri, dan ada pula yang merupakan penggambaran dari tingkah laku yang dihasilkan ketika seseorang mengalami suatu emosi. Leksikon emosi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam delapan kelompok besar, yaitu (1) leksikon emosi kemarahan, seperti *sarik, sangit, maamuk, marunca-runca, bamamai, marungkau, manguracak, mahantam, manempeleng, mahantupakan, manjinjit, mangibit, mangatek, mancatuk, maninjak, manjajak, marangut, manceleng, mangulibi*, dan *mandam*; (2) leksikon emosi yang menyatakan kesedihan, seperti *manangis, maharaung/manggaraung, basasigan, hawai*, dan *sangkal*; (3) leksikon emosi yang menyatakan ketakutan, seperti *hara, baharaan, maharaakan, takutan, galudupan, gugup, a’asaan, gair, baganangan, mangganang*, dan *kaganangan*; (4) leksikon emosi yang menyatakan kebahagiaan, seperti *himung, kahimungan, suka*, dan *kasukaan*; (5) leksikon yang menyatakan emosi cinta/kasih sayang, seperti *dandaman, karindangan, sayang, maras*, dan *handak*; (6) leksikon yang menyatakan emosi keterkejutan, seperti *takajut* dan *takipik*; (7) lesikon yang menyatakan emosi jengkel, seperti *muar*,

dulak, muyak, dan *garigitan*; (8) leksikon yang menyatakan emosi malu seperti *supan*.

Penelitian ini merupakan bagian dari usaha menginventarisasi dan mendokumentasikan berbagai bentuk kosakata yang berkembang dalam masyarakat Banjar. Mengingat masih banyak leksikon lainnya dalam Bahasa Banjar yang belum dikaji, maka kajian semacam ini masih perlu untuk terus dilakukan. Walau bagaimanapun, bahasa daerah merupakan kekayaan budaya bangsa. Oleh sebab itu, kita perlu untuk terus menjaganya agar tidak tergerus oleh pesatnya perkembangan zaman.

Daftar Rujukan

Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Banjarmasin: PT Raja Grafindo Persada

Fauzi, Ahmad. 1997. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Goleman, Daniel (terj.), 1997. *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih Penting daripada IQ.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Hapip, Abdul Jebar. 1997. *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan

Ideham, dkk (*Ed.*). 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan

Tim Penyusun Kamus Bahasa Banjar Hulu – Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Banjar Hulu – Bahasa Indonesia*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Banjar Kuala. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia – Bahasa Banjar Kuala*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia

Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Kosakata Emosi Suka dan Benci dalam Bahasa Melayu Dialek Jakarta

Neneng Nurjanah[1]

1. Pendahuluan

Bahasa Melayu dialek Jakarta atau dikenal sebagai bahasa Betawi adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Betawi yang tinggal di seluruh wilayah administratif DKI Jakarta, kabupaten Tanggerang (sekarang meliputi Kota Tanggerang Selatan), Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Bekasi. Selain digunakan oleh penduduk asli wilayah Jakarta dan wilayah pinggiran Jakarta, sebagian besar warga pendatang menggunakan bahasa melayu dialek Jakarta sebagai bahasa pergaulan sehari-hari (Muhadjir, 2000: 57).

Sebagai bagian dari bahasa Melayu, 93% dari 200 kosakata swadesh bahasa Melayu dialek Jakarta sama dengan bahasa Indonesia, sisanya merupakan kata serapan dari bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Cina (Kay Ikranagara dalam Muhadjir, 2000: 61). Inilah salah satu yang membedakan bahasa Melayu dialek Jakarta dengan bahasa melayu lain, yaitu banyaknya kata serapan berkaitan dengan masyarakat penutur bahasa Melayu dialek Jakarta yang terdri atas berbagai suku dan bangsa, serta masing-masing memberi warna khas pada bahasa tersebut. (Muhadjir, 2000: 34). Ciri khas lain dari bahasa Melayu dialek Jakarta adalah dengan tata ucap vokal /é/ pada kosakata bahasa Melayu dialek Jakarta dan banyaknya suku akhir yang berakhiran e (pepet) dengan konsonan, seperti *dateng, bekel, bareng*, dsb. (Muhadjir, 2000:61).

Selain kekhasan pengucapan, yang menarik untuk diselisik adalah kosakata emosi bahasa Melayu dialek Jakarta, terutama kosakata yang menunjukan rasa suka dan benci. Dalam makalah ini, suka diartikan sebagai perasaan yang muncul ketika seseorang merasa tertarik terhadap suatu barang, prilaku seseorang, dan personal. Beberapa kosakata perasaan suka yang umumnya digunakan oleh masyarakat Betawi adalah *cinté, demen, doyan, resep,* dan *suké.* Secara leksikal, *cinté* berarti cinta, kasih, sayang; *demen* berarti senang, suka, atau cinta; *doyan* berarti suka sekali atau gemar sekali; *suké* berarti senang, suka (Chaer 2009, 84- 451)

Sementara itu, benci diartikan sebagai perasaan yang muncul akibat prilaku seseorang yang tidak menyenangkan dan perasaan yang timbul dari kekecewaan. Beberapa kosakata yang menunjukan perasaan benci yang umumnya digunakan oleh masyarakat Betawi adalah *benci,, dengki, jéleh,* dan *gedeg*. Secara leksikal, *benci* berarti rasa tidak suka; *dengki* berarti iri hati, benci, cemburu, tak suka; *gedeg* berarti benci kesal bercampur marah (Chaer, 2009: 42-132).

[1] Mahasiswa Pascasarjana FIB UI, ambu.aslan@gmail.com

Ragamnya kosakata emosi memiliki kolokasi dan penggunaan yang berbeda. Hal yang unik adalah setiap kata merupakan hasil olah pikir masyarakat Betawi dalam menamai setiap pengalaman emosional yang dialami dalam kehidupan keseharian. Oleh karena itu, Wierzbicka percaya bahwa keberadaan setiap kosakata emosi dalam susunan kosakata yang lain menjadi jejak yang penting untuk menyelusuri kebudayaan penutur (1992: 125). Dengan kata lain, kebudayaan Betawi bisa diselusuri dengan pengkajian kosakata emosinya.

2. Kosakata Emosi dan Budaya

Edward Sapir dan Benjamin Whorf berpendapat bahwa setiap kosakata emosi menamai pelbagai kondisi (emosi) berdasarkan pengalaman berbeda yang dialami oleh penutur bahasa tertentu. Pandangan ini berdasarkan hipotesis Sapir dan Whorf yang mengatakan bahwa persepsi dan pengalaman manusia dibatasi oleh kosakata yang dimiliki satu bahasa (Shiota dan Ketler, 2005).

Namun, bagi Shiota dan Ketler (2005) pandangan Sapir dan Whorf memiliki kelemahan, yaitu pengalaman emosional hanya terbatas pada kosakata yang dimiliki dalam bahasa tertentu. Selain itu, penggambaran kondisi mental menjadi berbeda bergantung dari kosakatanya. Pandangan ini senada dengan pendapat Ozgen bahwa bahasa memiliki pengaruh dalam mempersepsikan batasan antarkategori. Batasan ini berpengaruh pada kelancaran seseorang dalam melaksanakan pelbagai aktivitas kesehariannya. Namun, ketika batasan antarkategori itu tidak ada, bukan berarti mengubah kapasitas penutur sebuah bahasa persepsi atau pengalaman (dalam Shiota dan Ketler, 2005).

Dengan demikian, bahasa tidak mampu memetakan secara sempurna sebuah realitas atau pengalaman kita atas satu hal. Namun, kosakata mampu merefleksikan konstruksi sosial berdasarkan prototipe pengalaman yang bagi masyarakat tertentu yang bermanfaat untuk dibincangkan (Hunt & Agnoli, Oatley, Pinker, Rosch Lioyd, dan Shweder, dalam Shiota dan Ketler, 2005). Berdasarkan pada pandangan ini, kosakata emosi ada dalam satu bahasa mengindikasikan bahwa kondisi emosi menjadi satu hal yang penting untuk dibicarakan dalam sebuah masyarakat.

Sabini dan Silver mengemukanan bahwa kosakata emosi, mampu menyandikan banyak fitur peristiwa emosi dibandingkan dengan pengalaman internal seperti pandangan penutur dan kawan tutur, raut wajah dan kontrol sosial atas kebiasaan sebuah masyarakat. Oleh karena itu, kosakata emosi dalam satu bahasa merefleksikan cara sekelompok budaya dalam mengelompokan pengamalan kepada unit yang bermakna untuk diperbincangkan, dalan konteks cara hidup tertentu (Shweder dalam Shiota dan Ketler, 2005). Kata-kata emosi memberikan informasi tentang keadaan internal, sikap, kepercayaan, konteks sosial, reaksi terhadap sesuatu, motivasi, nilai, kebiasaan, dan hal lainnya (Shiota dan Ketler, 2005).

Hal ini senada dengan pernyataan Wierzbicka mengungkapkan bahwa emosi manusia dapat diejawantahkan melalui bahasanya, salah satunya dengan kosakata emosi. Lebih lanjut Wierzbicka menyebutkan serangkaian kosakata emosi yang menunjuk berbagai

kondisi emosi menjadi bagian dari pengenalan sebuah kebudayaan dan hal-hal yang menonjol dalam sebuah kebudayaan. Namun, ketika sebuah bahasa tidak memiliki kosakata emosi, bukan berarti mengalangi penutur bahasa untuk mengekspresikan emosi atau merasakan sebagai perbedaan atau dapat diidentifikasi. Hal ini baik dikatakan sebagai perbedaan dalam "perbincangan emosi" (Wierzbicka, 1992, 124:125).

Geertz (dalam Wierzbicka, 1992, 139) menyebutkan bahwa kosakata emosi penting sebagai instrumen sosialisasi dan akulturasi yang merasuk dan dipahami dengan baik oleh penuturnya. Sistem kebudayaan mengatur cara prilaku masyarakat dalam situasi tertentu, dan lebih jauh kebudayaan menganjurkan masyarakatnya cara untuk menghayati tindakannya. Kebudayaan ini pula yang menyediakan serangkaian kosakata emosi sebagai salah satu bentuk pengejawantahan nilai-nilai kebudayaan.

Sementara itu, emosi dikategorikan dalam berbagai cara berdasarkan bahasa dan budayanya, seperti perasaan yang buruk bisa digologkan dalam kata *anger* dalam bahasa Inggris yang berarti perasaan yang kuat tentang sesuatu yang dianggap buruk. Kata ini merefleksikan dan membuka model kultural tertentu, membuka tabir nilai, dan bingkai rujukan masyarakat yang terkait dengan kata tersebut. Dengan demikian, kosakata emosi mencerminkan "kebiasaan hati" (*habits of heart*) (Bellah et dalam Wierzbicka, 1999: 32) dan "kebiasaan pikiran" (*habits of mind*) (Wierzbicka, 1999: 33).

Wierzbicka (1992: 139) mengungkapkan bahwa untuk memaknai kosakata emosi dapat menguraikan makna suatu kata emosi ke dalam komponen-komponen natural dan universal yang mendalaminya atau *natural semantics universal*. Wierzbicka (Geeraerts, 1999: 129-130) menguraian makna ini dikenal juga sebagai parafrase reduktif (*reductive paraphrase*). Secara umum parafrase reduktif disusun dengan cara menuliskan uraian dalam kosakata konsep primitif univeral. Sementara itu, informasi yang hendak dihimpun dalam definisi itu lebih mengacu kepada apa yang orang pikirkan tentang situasi atau benda yang dirujuk.

Wierzbicka memberikan dua cara untuk mendefinisaikan kosakata emosi, yaitu pertama menggolongkan kosakata emosi menjadi "perasaan yang baik" dan "perasaan yang buruk". Kedua, menjelaskan dengan menggunakan kiasan seperti "saya merasa seperti anak piatu", "saya merasa tersesat" dsb. (1999: 13).

3. Metodologi

Kajian ini bersifat deskiptif kualitatif. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah melakukan kajian pustaka mengenai bahasa Melayu dialek Jakarta; melakukan wawancara dengan penutur jati bahasa Melayu dialek Jakarta; dan melakukan pengamatan terhadap penggunaan bahasa Melayu dialek Jakarta di daerah Rawa Buaya, Cengkareng Jakarta Barat selama 3 bulan.

4. Hasil Analisis

Dari hasil penelusuran, dan wawancara kosakata emosi yag mengungkapkan rasa suka, yaitu *cinté, demen, doyan, resep,* dan *suké.* Adapun deskripsinya adalah sebagai berikut;

cinté:
X merasakan seperti ini
Saya merasakan ketertarikan yang mendalam terhadap seseorang.
Orang ini umumnya berbeda jenis kelamin dengan saya.
Orang ini membuat saya terpikat.
Saat bertemu orang ini, perasaan ini muncul.
Ketika merasakan perasaan ini, saya ingin memiliki dan hidup dengan orang ini.

demen :
X merasakan seperti ini
Saya tertarik karena orang itu menarik.
Saya menyenangi prilaku orang itu.
Orang ini berbeda dengan saya, dia bisa sebaya bisa juga lebih tua.
Orang itu membuat saya selalu berpikir tentang dia.
Karena perasaan ini, saya ingin menikahi orang itu.
Karena perasaan ini, saya ingin meneladani prilaku orang itu.
Saya tertarik dengan sebuah benda bagus.
Karena perasaan ini, saya ingin memiliki benda itu.

doyan:
X merasakan ini
Saya merasakan sangat suka terhadap makanan ini.
Makanan ini bagi saya lezat dan mengundang selera.
Ketika ada makanan ini, perasaan ini timbul.
Ketika ada makanan ini, saya akan menyantapnya dengan lahap.
Saya sangat gemar melakukan kegiatan ini.
Kegiatan ini membuat saya senang.

resep :
X merasakan seperti ini
Saya merasakan ketertarikan terhadap sesuatu.
Saya merasakan ketertarikan dengan prilaku seseorang.
Saya merasakan ketertarikan terhadap penampilan seseorang.

suké :
X merasakan seperti ini
Saya merasakan ketertarikan terhadap sesuatu.
Saya merasakan ketertarikan dengan prilaku seseorang.
Saya merasakan ketertarikan terhadap penampilan seseorang.

Dari penjabaran di atas, kosakata emosi suka menggambarkan ketertarikan terhadap prilaku, persona, dan makanan. Seperti kata *cinté* kata ini khusus untuk menyatakan

ketertarikan kepada seseorang, menunjukan hasrat kepada seseorang. Namun, *cinté* bisa juga digunakan untuk orang yang dihormati misalnya kepada guru mengaji (ustadz atau ustadzah). Salah satu contoh penggunaannya adalah, "Kalo udéh *cinté*, apa mau dikaté. Ayé mah hayu ajé kalo abang ngajak kawin" dan biar "Ilmu lu berkah, lu mesti *cinté* ama guru lu."

Sementara itu, *demen* kata ini lebih umum dibanding *cinté*, kata ini bisa merujuk ketertarikan kepada benda yang diinginkan, misalnya pada kalimat, "Baju lu bagus amat. Gué *demen*, beli di Tanah Abang ya?" Kata *demen* bisa juga untuk menunjukan ketertarikan kepada prilaku yang patut untuk diteladani, misalnya pada kalimat, "Udah pinter, rajin ngaji, perlu ama orangtua, Ah *demen* gué ama lagunya si Imam." Kata ini pun bisa merujuk kepada ketertarikan kepada seseorang, misalnya pada kalimat, "kalo lu *demen* amé Aminé, udah lu lamar ajé.

Kata *doyan* umumnya digunakan untuk menunjukan kegemaran atau rasa suka sekali kepada makanan, misalnya "Lu *doyan* amat makan soto, sampe abis tiga mangkok.". Selain itu bisa juga digunakan untuk menunjukan kegemaran pada kebiasaan, misalnya, "Cing gué masi *doyan* nonton lenong".

Kata *suké* dan *resep* digunakan untuk menunjukan ketertarikan kepada seseorang atau prilaku. Salah satu contohnya, "gué *suké* gaya lu." atau "gué *suké* sama Atin, anaknya rajin". "Gué *resep* anaknya Mpok Ida, cantik ame lucu" atau "*resep* dah gua ama lagunya si Novi, ngasih jajan gué.

Peneliti menemukan empat kata yang mengungkapkan perasaan benci, yaitu *benci*, *dengki*, *jéleh*, dan *gedeg*. Adapun deskripsi kosakata tersebut dengan menggunakan analisis metabahasa natural adalah sebagai berikut.

Benci =
X merasakan perasaan seperti ini
Saya tidak suka merasakan perasaan ini.
Perasaan ini timbul ketika saya melihat prilaku seseorang yang tidak menyenangkan.
Perasaan ini muncul karena seseorang telah menyinggung perasaan saya.
Perasaan ini muncul karena seseorang telah menyakiti hati saya.
Orang ini adalah orang lain.
Karena perasaan ini, saya tidak senang bertemu dengan orang ini.

dengki =
X merasakan perasaan seperti ini
Saya tidak suka merasakan perasaan ini.
Perasaan ini timbul ketika seseorang melakukan apa yang tidak saya harapkan.
Saya merasakan iri kepada orang ini.
Saya tidak ingin tersaingi oleh orang ini.
Saya tidak senang ketika orang ini lebih baik dari saya
Orang itu berbeda dengan saya.

Apa pun yang orang ini lakukan, perasaan ini tetap muncul.

jéleh =
X merasakan perasaan seperti ini
Saya tidak suka merasakan perasaan ini.
Perasaan ini timbul ketika saya melihat prilaku seseorang yang tidak menyenangkan.
Perasaan ini muncul karena seseorang telah menyinggung perasaan saya.
Perasaan ini muncul karena seseorang telah menyakiti hati saya.
Orang ini adalah orang lain.
Karena perasaan ini, saya tidak senang bertemu dengan orang ini.

gedeg =
X merasakan perasaan seperti ini
Saya tidak suka merasakan perasaan ini.
Orang itu berbeda dengan saya.
Tingkah laku orang ini membuat saya sangat marah.
Tingkah laku orang ini tidak pantas dan melanggar aturan.
Tingkah laku orang ini mengambil hak orang lain.
Karena tingkah lakunya seperti itu, saya merasakan perasaan ini
Saya tidak ingin bertemu dengan orang ini.
Jika ada orang ini, saya lebih baik menghindar.

Berbeda dengan kosakata emosi suka, kosakata emosi benci umumnya digunakan untuk menunjukan kebencian kepada seseorang karena prilakunya yang tidak pantas, seperti kata *benci* dan *jéleh* umumnya digunakan ketika seeorang melihat prilaku seseorang yang tidak patut untuk dilakukan dan dianggap melanggar aturan kemasyarakatan.

Adapun *dengki*, kata ini menunjukan prilaku yang khusus, kebencian yang muncul karena iri dan tidak senang orang lain lebih baik dari dirinya dan tidak ingin disaingi, misalnya pada kalimat, “Jangan *dengki* ama orang Tong! Biarin ajé, dié punya mobil, amé tanah lebar, yang penting lu bahagia.” Terakhir, kata *gedeg*, kata ini menunjukan kebencian yang mendalam. Umumnya digunakan untuk menunjukan prilaku yang tidak pantas, melanggar aturan, dan bisa juga untuk menunjukan prilaku ketika orang diambil hak orang lain. Salah satu contohnya adalah, “Tanah warisan dari enyak diembat sama abang gué. Itu kan punya gué! Gué *gedeg* ama dié.”

Seperti yang diungkapkan oleh Wierzbicka, emosi menjadi jejak yang penting untuk menyelusuri budaya penutur. Berdasarkan kosa kata emosi terlihat bahwa masyarakat Betawi memiliki beragam kosakata untuk menunjukan emosi yang sedang dirasakan. Untuk menunjukan rasa suka, masyarakat Betawi menggunakan kata *cinté*, *demen*, *doyan*, *resep*, dan *suké*. Dari kosakata tersebut, masyarakat Betawi menggolongkan rasa suka kepada prilaku baik, makanan enak, benda bagus, dan persona yang menarik.

Sementara itu, untuk mengungkapkan rasa benci, masyarakat Betawi menggunakan kata *benci*, *dengki*, *jéleh*, dan *gedeg*. Dari kosakata benci, terlihat bahwa masyarakat Betawi mementingkan prilaku seseorang. Prilaku menjadi kunci dalam pergaulan masyarakat Betawi. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat yang tinggal di Betawi

heterogen sehingga sopan santun menjadi kunci terjalin hubungan yang baik antara masyarakat di daerah Betawi.

5. Simpulan

Salah satu cara untuk mengetahui kebudayaan masyarakat adalah dengan melakukan penelitian terhadap kosakata emosi. Dengan melakukan penelitian itu, dapat diketahui cara masyarakat mengategorikan perasaan dalam kata-kata yang biasa digunakan sehari-hari. Seperti bahasa Melayu dialek Jakarta yang merefleksikan pola pikir masyarakat Betawi mengenai rasa suka terhadap tingkah laku, persona, dan makanan. Selain itu, melalui kosakata benci dalam Melayu dialek Jakarta merefleksikan pola pikir masyarakat Betawi mengenai rasa benci terhadap prilaku seseorang yang dianggap tidak pantas.

6. Daftar pustaka

Chaer, Abdul. 2009. *Kamus Dialek Jakarta Edisi Revisi*. Jakarta: Masup Jakarta

Geeraerts, Dirk. 2010. *Theories of Lexical Semantics*. Oxford: Oxford University Press

Muhadjir. 2000. Bahasa Betawi: Sejarah dan Perkembangannya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Shiota, Michelle N. and Keltner, Dacher 2005. What Do Emotion Words Represent? *Psychological Inquiry* Vol. 16 No.1:32-37.

Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition : Universal Human Concepts in Culture-Specific Configurations: Universal Human Concepts in Culture-Specific Configurations*. Oxford: Oxford University Press, USA.

Wierzbicka, Anna. 1999. *Emotions Across Languages and Cultures: Diversity and Universals* Cambridge: Cambridge University Press.

Kosa Kata Serapan dalam Bahasa Jepang

Prof. Dr. Kyoko Funada[1]

1. Pendahuluan

Setiap tahun banyak kata baru muncul di Jepang, baik di bidang sosial, politik, ekonomi, maupun di kalangan pemuda. Kata-kata itu ada yang berasal dari bahasa asing, bahasa daerah atau berupa singkatan. Selain itu ada kata yang sebenarnya sudah lama tidak digunakan, tetapi diterima kembali sebagai kata baru. Hal ini dikarenakan terjadi perubahan keadaan dalam masyarakat penggunanya.

Mengapa banyak kata baru bermunculan? Karena banyak orang mencari kata yang tepat sesuai dengan perubahan zaman. Sebaliknya, perubahan keadaan dunia juga mempengaruhi kata-kata yang digunakan masyarakat. Dan kata-kata baru mencerminkan zaman itu.

Setiap tahun ribuan kata baru bermunculan, namun diakui sebagai kata baru, dan yang dimuat dalam kamus lebih kurang seribu kata saja.

Difinisi[2] yang diakui sebagai kata baru ialah: 1.kata yang akan ditetapkan dan diterima masyarakat sebagai bahasa Jepang, 2.kata yang akan sering digunakan oleh masyarakat. Oleh karena itu meskipun seringkali digunakan di suatu daerah dan tidak menyebar ke daerah lain dan kata-kata yang kasar dan kotor/tidak sopan, tidak diakui sebagai kata baru.

Kata-kata yang dianggap kata baru sesuai dengan definisi tersebut di atas, akan dimuat dalam kamus standar bahasa Jepang bernama *Koji - en*[3]. Sebagaimana sudah dicantumkan pada Abstrak, di Jepang banyak kamus bahasa Jepang. Dan yang paling lengkap dan keterangannya dipercaya oleh masyarakat di antaranya ialah *Koji-en*. Kamus ini sudah dicetak sebanyak 11 juta kopi sejak edisi pertama yang diterbitkan pada tahun

---

[1] Kanda University of International Studies, Japan

[2] Redaksi *Koji-en*, 2008, Iwanami shoten

[3] Kantor penerbitnya Iwanami-shoten, Tokyo.

1955, dan hampir setiap sepuluh tahun menghimpun 10.000 kata baru dan menerbitkan edisi baru. Berarti, setiap tahun lebih kurang 1.000 kata dihimpun sebagai kata baru. Kamus keenam yang diterbitkan pada tahun 2008 memuat lebih kurang 240.000 kata dan 3.000 halaman.

Kata-kata yang tidak diterima sebagai kata baru, lama- kelamaan tidak digunakan lagi oleh masyarakat. Di antaranya ada kata-kata yang menjadi kata populer.

Kata populer[4] adalah: 1.kata-kata yang beralasan menjadi populer, 2.kata-kata yang akan ditetapkan dan diterima agak lama di masyarakat, 3.kata-kata yang menarik perhatian umum secara besar-besaran.

Salah satu kantor penerbitan besar bernama Jiyuu Kokumin-sha mengadakan lomba/pilihan kata baru dan kata populer sekali setahun dalam buku tahunan（yearbook） *Gendai Yogo no Kiso Chishiki* (Pengetahuan Dasar dalam Istilah Modern) sejak tahun 1984. Buku tahunan ini diterbitkan sejak tahun 1948, dan memuat istilah/kata terbaru, yakni buku tahunan berisi kata baru. Karena banyak orang Jepang menggunakan kata populer yang sedang menjadi tren, kadang-kadang dimuat dalam kamus standar bahasa Jepang, *Koji-en*, sebagai kata baru resmi. Misalnya kata “Jikochuu” berarti orang yang hanya memikirkan keuntungan untuk diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain. Kata itu awalnya merupakan kata populer, namun lama kelamaan masyarakat dari berbagai lapisan mulai menggunakannya, dan akhirnya dimuat dalam kamus standar bahasa Jepang sebagai kata baru.

2. Kata Baru dan Kata Populer dari Bahasa Asing

Seiring dengan perkembangan zaman, istilah ilmiah di bidang Teknologi Informasi *(Information Technology*) terus bertambah. Banyak istilah yang masuk ke Jepang dari bahasa asing. Istilah-istilah tersebut ada yang langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang dan ada yang digunakan begitu saja seperti aslinya. Orang Jepang gemar menciptakan kata Jepang yang akar katanya dipungut dari bahasa asing. Misalnya “claimer”. Dalam bahasa Inggris tidak ada kata “claimer”. Orang Jepang membuat kata “claimer” dari “*claim*” (akar kata). Arti katanya orang yang suka menuntut (meng-*claim*). Kata-kata seperti itu dinamakan WASEI EIGO[5]. Kata-kata dari bahasa asing semuanya

---

[4] Redaksi *Gendai Yougo no Kiso Chishiki*, 2013, Jiyuu Kokumin-sha

[5] WASEI= buatan Jepang, dan EIGO= bahasa Inggris.

harus ditulis dalam huruf Katakana. Orang Jepang langsung mengenali kata tersebut berasal dari bahasa asing karena ditulis dengan huruf Katakana.

Di bawah ini diperkenalkan beberapa kata baru dari bahasa asing dan WASEI EIGO yang sudah digunakan oleh masyarakat.

Tabel 1 Kata Baru dan Kata Populer dari Bahasa Asing

	Bahasa Jepang	Bunyi	Bahasa Asing
1	セカンドオピニオン	sekando opinion	*second opinion*
2	カミングアウト	kamingu auto	*coming out*
3	パワーハラスメント	pawaa harasumento	*power harassment*
4	ドメスティック　バイオレンス	domesutikku baiorensu	*domestic violence*
5	ピッキング	Pikkingu	*picking*
6	リベンジ	Ribenji	*revenge*
7	ホスピタリティ	Hosupitaritii	*hospitality*
8	ハザードマップ	hazaado mappu	*hazard map*
9	グローバリゼーション	Guroobarizeeshion	*globalization*
10	ワンセグ	Wansegu	*one seg(ment)*
11	ヘッジファンド	Hejjifando	*hedge fund*
12	パティシエ	Patishie	*patissier*
13	スィーツ	Suiitsu	*sweets*
14	ブログ	Burogu	blog
15	ADHD	Eidiiheichidii	*ADHD*
16	SARS	Saazu	*SARS*
17	アガリスク	Agarikusu	*Agaricus*
18	ケアー　マネージャー	keaa maneijaa	care manager

19	クレーマー	Kureimaa	Claimer
20	マイブーム（kata populer）	mai buumu	my boom

(dibuat oleh penulis)

1 Sudah lama orang Jepang memiliki hanya satu home dokter (dokter yang dipercaya,) dan menurutinya. Tetapi akhir-akhir ini masyarakat mulai memiliki lebih dari dua home dokter supaya dapat membandingkan nasehat mereka dan meyakinkan hasil pemeriksaan. Oleh karena itu kata "*second opinion*" sering digunakan.

2 Dahulu orang ingin menyembunyikan rahasia pribadi karena merasa malu. Namun sekarang, tidak sedikit orang yang secara terbuka mengumbar rahasianya kepada orang lain. Misalnya waria/wanita pria. Banyak lelaki berperilaku sebagai perempuan tanpa merasa malu. Di TV juga disiarkan acara "coming out bintang film". Masyarakat juga mulai menggunakan kata ini. Ini mencerminkan suasana sekarang.

3 Orang Jepang bekerja dengan sabar meskipun terpaksa, karena orang yang menyuruhnya adalah atasannya. Tetapi baru-baru ini para pekerja muda mulai bereaksi terhadap tindakan atasan yang kurang berkenan di hati mereka, maka kata "*power harassment*" mulai sering dipakai.

4 Banyak orang Jepang menggunakan singkatan "DV". Pada waktu lampau suami memiliki hak dalam rumah tangga, dan ada yang menganiaya istrinya, seperti memukuli istri, dll. Dulu DV dalam rumah tangga selalu ditutup-tutupi karena memalukan. Akan tetapi akhir-akhir ini singkatan itu mulai diketahui orang. Biasanya penganiayaan bermula dari suami terhadap istrinya, tetapi kadang-kadang terjadi sebaliknya, dari istri terhadap suaminya.

5 Dahulu, pencuri masuk ke rumah seseorang dengan memecah kaca atau merusak pintu atau jendela. Sekarang, cara-cara seperti itu sudah ditinggalkan. Para pencuri dapat masuk ke rumah korbannya tanpa merusak apapun. Istilahnya, "*picking*".

6 Kata "revenge" mulai sering digunakan karena dipakai dalam acara populer TV. Waktu lampau biasanya seseorang harus sabar meskipun kesal terhadap lawannya

atau dirinya. Namun suasana sekarang mengizinkan "*revenge*". Banyak orang Jepang masih harus menahan perasaan diri terhadap orang lain atau tingkah laku sendiri yang sudah dilakukan. "*revenge*" adalah kata harapan bagi orang yang sabar.

7 Sudah lama digunakan kata "omotenashi" dalam bahasa Jepang. Tetapi semakin terkenalnya *hospitality* bangsa Jepang di dunia, maka kata omotenashi mulai tergeser oleh kata "*hospitality*" yang diambil dari bahasa Inggris.

8 Setelah terjadi gempa bumi dan tsunami pada tanggal 11 Maret tahun 2011 di daerah Tohoku, Jepang, peta yang menerangkan wilayah-wilayah yang rawan bencana ini menjadi populer. Banyak orang Jepang mulai memperhatikan dan melihat peta ini untuk menghindari bencana alam.

9 Di Jepang kata "*globalization*" diterima sebagaimana aslinya. Biasanya kata-kata dari bahasa asing langsung diterjemahkan, tetapi kata ini tidak diterjemahkan.

10 Kata "*one seg*" mulai digunakan setelah HP dan i-Pad disebarluaskan di Jepang. Sebelum ada kedua alat canggih tersebut, kata itu tidak dikenal.

11 Masa kini ada beragam cara berinvestasi. Selain melalui perusahaan saham, secara skala kecil banyak perusahaan dan pribadi mulai mengumpulkan dana untuk berinvestasi. Oleh karena itu kata "*hedge fund*" sering dimuat dalam koran, majalah dan TV.

12 Pada masa lampau digunakan kata "kashi shokunin"[6] untuk menyebut koki khusus yang membuat kue. Tetapi akhir-akhir ini mulai digunakan kata "*patissier*" yang dipungut dari bahasa Perancis, karena banyak *patissier* asing terutama orang Perancis ke Jepang untuk bekerja di café. Jika kata yang digunakan "kashi shokunin", maka yang dimaksud adalah koki kue Jepang. Oleh sebab itu banyak yang menggunakan kata "*patissier*" untuk koki kue Barat.

13 Sebelumnya dipakai kata "*dessert*" untuk kue-kue manis. *Dessert* adalah makanan pencuci mulut, seperti buah-buahan dan kue yang rasanya manis. Oleh karena itu, lebih tepat memakai kata "*sweets*" untuk segala jenis kue manis daripada "*dessert*".

14 Kata "*blog*" belum dikenal sebelum ada HP dan komputer. Seiring dengan kemajuan teknologi dan penggunaan HP atau komputer yang semakin meluas,

[6] Kashi=kue, dan shokunin=tukang, ahli

kata “*blog*” juga mulai dikenal dan digunakan.

15 “*ADHD*”(*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Di sekolah ada anak-anak yang tidak bisa duduk tenang selama pelajaran di kelas, dan tidak dapat fokus menerima pelajaran. Dia lebih suka mengitari ruang kelas. Pada masa lampau anak-anak seperti itu dianggap anak malas. Namun, hasil penelitian membuktikan bahwa perilaku anak-anak itu bersumber dari penyakit *ADHD.* Karena di Jepang jumlah anak yang menderita penyakit tersebut meningkat dari waktu ke waktu, istilah *ADHD* semakin populer.

16 “*SARS*” (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) mulai menular di Cina pada tahun 2003. Bagi Jepang penyakit itu merupakan penyakit baru. Daya penularannya sangat cepat, dan 15% dari jumlah penderitanya, meninggal dunia. Sejak itu pemerintah Jepang sangat memperhatikannya dan mengadakan tindakan pencegahan.

17 “*Agaricus*” adalah nama sejenis jamur. Jamur tersebut dianggap sangat efektif untuk mencegah dan menyembuhkan kanker. Banyak orang Jepang tertarik pada khasiat jamur ini, dan banyak suplemen yang mengandung jamur tersebut dipasarkan.

18 “Care manager” istilah bahasa Inggris buatan Jepang (WASEI EIGO). Ini adalah pekerjaan. Populasi Jepang sekarang lebih kurang 120.000.000 orang. Tiga puluh persen di antaranya berusia 60 tahun ke atas. Berarti jumlah lansia (orang lanjut usia) semakin meningkat. Dengan demikian, diperlukan orang yang membantu dan mengurus lansia di rumah maupun di rumah Jompo. “Care manager” adalah orang yang merencanakan jadwal pembantu/perawat/suster untuk para lansia. Pekerjaan ini semakin banyak.

19 “Claimer” juga bahasa Inggris buatan Jepang (WASEI EIGO). Waktu lampau hampir tidak ada orang mengeluh kepada pengelola toko, kantor, sekolah dll. Namun sekarang semakin banyak budaya Barat masuk ke Jepang, dan orang Jepang mulai berani menyatakan pendapat dan perasaannya kepada orang lain. Oleh karena itu jumlah claimer semakin banyak dan kata ini sudah biasa digunakan.

20 “My boom” juga bahasa Inggris buatan Jepang (WASEI EIGO) yang berarti *personal obssession*. Hobi atau perihal yang sedang asyik dikerjakan.

21 “*Fast fashion*” adalah kata populer yang tidak dicantumkan dalam kamus. Tetapi kata tersebut sangat populer pada masyarakat Jepang, karena dari seluruh dunia perusahaan *fast fashion* masuk ke Jepang seperti merek-merek pakaian ternama ZARA, Forever 21, UNIQLO, GAP, gu, H&M dsb. Fast fashion merupakan pakaian yang trendi dan murah. Oleh sebab itu, remaja Jepang sering memburunya.

3. Kata Baru dan Kata Populer di Bidang Ilmiah

Dengan perkembangan teknik secara global, kata baru dilahirkan. Kata-kata baru yang belum ada di Jepang dimasukkan, dan banyak di antaranya diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang kecuali istilah komputer seperti *mouse, computer, pad, tab, delete, shift, space, enter-key* dsb. Tetapi semuanya ditulis dengan huruf Katakana[7]. Bunyinya sama dengan bahasa Inggris[8], tetapi sedikit berbeda pelafalannya dalam bahasa Jepang seperti di bawah ini.

mouse → マウス (mausu)
computer → コンピューター (konpyuutaa)
pad → パッド (paddo)
tab → タブ (tabu)
delete → デリート (deriito)
shift → シフト (shifuto)
space → スペース (supeesu)
enter-key → エンターキー (entaa kii)

Akan diterangkan sebagian kata baru di bidang ilmiah dalam 10 tahun ini.

Tabel 2 Kata Baru dan Kata Populer di Bidang Ilmiah

	Bahasa Japang	Bunyi	Arti
1	裁判院制度	saiban’in seido	*citizen judge system*

[7] Dalam bahasa Jepang terdapat 3 macam huruf, yaitu Kanji, Hiragana dan Katakana. Katakana biasanya digunakan untuk kata asing.
[8] Dalam bunyi bahasa Jepang biasanya di belakang konsonan diikuti vokal. Oleh karena itu bunyi bahasa Inggris dalam bahasa Jepang agak berbeda.

2	男女共同参画社会基本法	danjo kyoudou sankaku shakai kihon hou	*act basic for gender equality society*
3	個人情報保護法	kojin jouhou hogo hou	*Privacy Protection Law*
4	認知症	ninchi shou	*dementia*
5	メタボリック症候群	metaborikku shoukougun	*metabolic syndrome*
6	エコノミー症候群	ekonomii kurasu shoukougun	*economy class syndrome*
7	さいたい血	saitai ketu	*umbilical cord blood*
8	ジェネリック医療品	jenerikku iryouhin	*generic drug*
9	性同一性障害	seidouitsusei shougai	*gender identity disorder*
10	鳥インフルエンザ	tori infuruenza	*avian influenza*
11	地上デジタル放送	chijou dejitaru housou	*ground wave digital broadcasting*
12	IT革命（kata populer）	aitii kakumei	*Information Technology Revolution*
13	爆弾低気圧（kata populer）	bakudan teikiatsu	*bomb low pressure, bomb cyclones*
14	PM2．5（kata populer）	pii emu nii ten go	nama polusi udara dari Cina

（ dibuat oleh penulis ）

1 Sejak tahun 2009 sistem pengadilan Jepang berubah. Dalam pengadilan perkara pidana, beberapa orang sipil dipilih sebagai hakim awam dan mereka berhak mengadili dengan hakim. Sebelum tahun 2009 sistem tersebut belum ada, oleh karena itu diakui sebagai kata baru.

2 “Danjo kyoudou sankaku shakai kihon-hou” adalah undang-undang yang dibuat tahun 1999 untuk mewujudkan kesetaraan antara pria dan wanita. Pria dan wanita saling menghormati hak azasi mereka, dan dapat menggunakan kemampuan masing-masing demi memajukan masyarakat. Sebelumnya, hanya pria yang menduduki jabatan tinggi. Para wanita meski kemampuannya tidak kalah dengan

para pria, tidak bisa naik jabatan. Setelah undang-undang ini dibuat, kedudukan pria dan wanita setara.

3 “Kojin hogo hou” merupakan undang-undang yang disahkan tahun 2003. Dalam belasan tahun terakhir ini masyarakat Jepang cenderung mementingkan hak pribadi. Dengan hanya mengakses komputer, mereka dapat melacak rahasia pribadi seseorang. Jika informasi tersebut sudah bocor, tidak jarang mengundang masalah bagi orang yang data pribadinya dicuri. Oleh karena itu pada tahun 2003 dibuatlah undang-undang tentang perlindungan diri. Setelah undang-undang ini disahkan, seseorang tidak begitu saja bisa mendapatkan data pribadi orang lain, seperti alamat, nomor telepon, tanggal lahir, hubungan keluarga, pekerjaan dsb.

4 “Ninchi shou” adalah nama penyakit. Sebelumnya nama ini tidak begitu populer. Tetapi karena semakin banyak jumlah lansia dan penyakit ini mulai merebak, masyarakat Jepang jadi terbiasa menggunakan kata ini. Gejala penyakit ini yakni menurunnya daya pikir, daya ingat, sulit menerima pelajaran dan tidak bisa menemukan sesuatu.

5 “Metaborikku shoukougun” juga nama penyakit. Banyak orang Jepang mulai memperhatikan kesehatan, terutama lemak badan di bagian liver dan perut. Di rumah sakit, *metabolic syndrome* juga dimasukkan ke dalam daftar pemeriksaan saat pasien berkunjung.

6 “Ekonomi kurasu shoukougun” adalah nama penyakit. Jika seseorang duduk lama dengan posisi yang sama seperti ketika duduk di bangku pesawat udara akan terjadi pembekuan darah/trombosa. Jika pembekuan darah itu menjalar sampai ke otak, dapat menyebabkan seseorang meninggal dunia. Karena jumlah orang yang bepergian dengan pesawat udara semakin banyak, penyakit ini semakin dikenal dan kata ini mulai sering digunakan.

7 “Saitai ketsu” adalah darah dari tali puser bayi yang baru lahir. Keberadaan darah ini mulai populer karena dipercaya manjur untuk mengobati kanker.

8 “Jenerikku iryouhin”*(generic drug*) adalah obat yang komposisi kimianya sama dengan obat aslinya tetapi patennya sudah habis. Khasiatnya sama dengan obat aslinya, tetapi harganya murah karena pembelinya tidak perlu membayar patennya. Oleh karena itu obat “jenerikku iryouhin” banyak digunakan oleh pribadi maupun rumah sakit. Dari gejala ini dapat diketahui obat-obat di Jepang biasanya mahal.

9 “Seidouitsusei shougai”(*gender identity disorder*) adalah nama penyakit di kalangan waria (wanita pria). Sejak dahulu penderitanya ada di Jepang. Namun karena merasa malu, hampir semua pasien menyembunyikan penyakit itu. Kini masyarakat sudah bisa menerima keberadaan waria, dan banyak waria tidak merasa malu lagi dan membuka rahasia pribadinya. Oleh karenanya, nama penyakit ini terkenal di masyarakat, dan kata itu sudah tidak asing lagi.

10 “Tori infuruenza”(flu burung) adalah penyakit yang ditularkan oleh unggas (burung, ayam) kepada manusia. Pada tahun 2005 penyakit ini berjangkit secara pesat di dunia, terutama di Asia dan Asia Tenggara. Penyakit ini berbahaya dan dapat menyebabkan kematian pada manusia. Sejak itu, nama penyakit ini terkenal di Jepang.

11 “Chijo dejitaru housou” adalah sistem baru penyiaran televisi dengan sistem digital. Sebelumnya, dikenal sistem penyiaran analog, tetapi pada tahun 2003 di Jepang sistem penyiaran digital mulai diterapkan. Sejak itu, kata-kata itu sudah terbiasa digunakan dengan kecanggihan teknologi.

12 Sejak tahun 1980-an, teknik komunikasi informasi komputer maju dengan pesat. Hal tersebut menimbulkan perubahan besar dalam masyarakat. Gaya hidup dengan *broadband*, komunikasi data, *wireless lan*, penyebaran penggunaan HP dsb. Orang Jepang mengatakan “IT kakumei” untuk perubahan itu. Kata ini kata populer.

13 Beberapa tahun terakhir ini Jepang mengalami anomali cuaca. Tidak seperti biasanya, cuaca di Jepang berubah-ubah. Pada musim panas cuaca panas sekali (40 derajat C), dan musim dingin dirasakan masyarakat terlalu dingin. “teikiatsu”(*low pressure)* terjadi biasa. Namun akhir-akhir ini terjadi “bakudan teikiatsu” yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Tekanan udara rendah ini berkembang dengan pesat dan menyebabkan angin kencang/puting beliung dan hujan lebat yang menyebabkan banjir dan tidak jarang merusak rumah. Kata ini baru mulai digunakan dan menjadi kata populer.

14 PM2.5. berarti material polusi udara. Polusi ini berasal dari Cina, dan keadaannya semakin memburuk sejak tahun 2013. Ini berpengaruh buruk pada organ pernapasan bagi orang yang menghirupnya. Orang Jepang menghindari polusi ini dengan cara mengenakan masker. PM2.5. ini dikategorikan sebagai kata poluler.

Istilah-istilah tersebut di atas disebut baru karena memang baru dibuat, seperti halnya undang-undang juga ada istilah yang sering digunakan meskipun kata itu sebenarnya sudah ada sejak dahulu. Semua istilah digunakan berdasarkan perubahan yang berlaku dalam masyarakat.

4. Kata Baru dan Kata Populer di Bidang Kata Umum

Kata baru dan kata populer jenis ini paling banyak, dan kata-kata ini menunjukkan perubahan budaya, pola pikir, keseharian dan suasana masyarakat pada waktu itu. Dalam makalah ini kata umum dibagi dua, yaitu kata yang digunakan di bidang budaya dan bidang politik, ekonomi dan masyarakat.

Tabel 3 Kata Baru di Bidang Budaya

	B.Jepang	Bunyi	Arti
1	いやし系	iyashi-kei	keibuan, kebapakan , orang yang dapat mempengaruhi orang lain menjadi tenang dan santai
2	ラブラブ	Raburabu	mesra,
3	デパ地下	depa chika	lantai bawah tanah di toserba
4	街金	Machikin	Rentenir
5	着メロ	chaku-mero	nada dering HP
6	メル友	meru-tomo	teman e-mail
7	レジ袋	reji-bukuro	kantung plastik
8	道の駅	michi no eki	pertokoan yang menjual barang buatan wilayah itu
9	引きこもり	Hikikomori	orang yang mengurung diri
10	ニート	Niito	pengangguran terdidik/ berpendidikan
11	准教授	jun-kyouju	*associate professor*, profesor madya
12	看護士	Kangoshi	Perawat
13	自己中	Jikochuu	Egois

14	猛暑日	Moushobi	hari yang sangat panas
15	風評被害	fuuhyou higai	penderitaan karena kabar angin

(dibuat oleh penulis)

1 Orang Jepang terkenal semangat dalam bekerja. Kebiasaan ini sudah sejak lama diterapkan. Orang yang bersemangat bekerja sangat disenangi. Namun akhir-akhir ini, orang yang dapat mempengaruhi orang lain menjadi tenang dan santai mulai disenangi.

2 Kata ini adalah WASEI EIGO, dan menerangkan dua orang berlainan jenis yang saling mencintai.

3 Tempat yang selalu ramai dikunjungi pembeli adalah lantai bawah tanah toserba. Di sana dijual masakan, lauk-pauk, dan kue-kue. Jenis makanannya beragam dan rasanya enak. Oleh karena itu mulai sangat populer membeli lauk-pauk dan manisan di situ.

4 Bank tidak akan meminjamkan uang kepada kantor atau nasabahnya, jika tanpa jaminan. Kantor dan nasabah yang tidak dapat meminjam uang dari bank, terpaksa menggunakan “machikin” meskipun bunganya besar. Jumlah “machikin” semakin banyak masa kini.

5 Dengan penyebarluasan penggunaan HP, kata-kata yang berhubungan dengan HP pun dibuat. “chaku-mero” ialah singkatan dari “chakushin[9] melody”.

6 Meru-tomo”ialah singkatan dari “mail tomodachi[10]”

7 “Rejibukuro” adalah singkatan dari “register bukuro[11]”. Karena kantung plastik akan diberi kepada pelanggan di tempat register/kassa, maka kata ini mulai dipakai. Sebelumnya dikatakan “biniiru bukuro”(*vinyl sack).*

8 Kini semakin banyak orang memiliki mobil dan mengendarainya ke daerah untuk berwisata. Karena banyak pelancong bepergian dengan mobil, maka dibangunlah, pertokoan di pinggir jalan raya. Pertokoan itu menjual produk khas daerah tersebut dan diberi nama “michi no eki”[12].

---

[9] Artinya penerimaan telepon.
[10] Artinya teman.
[11] Artinya kantung.
[12] Artinya stasiun di jalan.

9 Karena begitu pesatnya teknologi, banyak pemuda yang menghabiskan waktunya bermain komputer, tanpa bekerja dan tidak mau berkomunikasi dengan lingkungannya. Padahal, sebelum ada komputer, ia tidak demikian. Tetapi sekarang seseorang dapat berkomunikasi dengan masyarakat melalui komputer tanpa berbicara. Boleh dikatakan bahwa perkembangan IT juga membawa dampak negatif kepada generasi muda.

10 "Neet" singkatan dari "*not in education, employment or training*". Orang yang tidak belajar maupun bekerja. Selain itu, manja kepada orang tua dan masyarakat. Jumlahnya akhir-akhir ini meningkat. Salah satu alasan mereka hingga tergolong "niito"(*neet*) adalah kurangnya lowongan pekerjaan. Perekonomian Jepang sekarang kurang menguntungkan. Ini berakibat lapangan kerja tidak memadai, sehingga ada segelintir orang yang tidak mendapat pekerjaan tetap. Keadaan negara seperti itu mendorong terbentuknya kata baru.

11 Sudah lama di Jepang *associate professor* disebut "jokyouju". Namun kata "jokyouju" berarti pembantu profesor. Kini, kata tersebut diganti dengan "jun-kyouju[13]".

12 Sepuluh tahun yang lalu perawat masih dipanggil "kangofu[14]". Tetapi akhir-akhir ini perawat laki-laki juga bertambah. Oleh karena itu mulai dipanggil "kangoshi". Kata "kangoshi" bisa digunakan untuk menyebut perawat perempuan maupun laki-laki. Perubahan sistem dalam masyarakat juga cenderung memunculkan kata baru.

13 "Jikochuu"artinya memikirkan kepentingan diri sendiri saja, dan bertindak tanpa memikirkan perasaan orang lain. Gejala ini semakin menguat di Jepang. Termasuk sebagai kata populer juga.

14 "Mousho-bi" adalah hari yang suhu udaranya lebih dari 35 derajat C. Cuaca musim panas di Jepang sangat berubah. Panasnya mencapai 40 derajat C. Oleh sebab itu pada tahun 2007 kata ini dibuat sesuai dengan cuaca. Dan dipilih sebagai kata populer.

15 "Fuuhyou higai" terjadi setelah gempa bumi besar di daerah Tohoku, Jepang tanggal 11 Maret 2011. Pembangkit tenaga nuklir rusak karena terjangan tsunami dari gempa bumi tersebut. Setelah itu rumor pencemaran nuklir terhadap sayur, daging, susu,

---

[13] Artinya profesor kedua.
[14] Kangofu adalah perawat perempuan.

beras dan buah-buahan menyebar luas. Hal ini berakibat banyaknya petani dan peternak menganggur. Kata ini juga dipilih sebagai kata populer..

Tabel 4 kata Populer di Bidang Budaya

	B.Jepang	Bunyi	Arti
1	アラフォー	Arafoo	paruh baya
2	ワイルドだろう	wairudo darou	″Aku hebat' kan?″
3	今でしょ	ima de sho	″Itulah sekarang!″
4	おもてなし	Omotenashi	penerimaan tamu dengan ramah dan baik
5	倍返し	bai-gaeshi	membalas dua kali lipat
6	負け犬	make-inu	orang yang kalah
7	ネットカフェ難民	kafe nanmin	orang yang menggunakan warnet sebagai tempat menginap
8	草食男子	soushoku danshi	laki-laki kalem
9	育メン	iku-men	laki-laki yang mengasuh bayi sendiri
10	女子会	joshi-kai	pesta hanya untuk perempuan, arisan ibu-ibu saja
11	絆	Kizuna	hubungan rekat
12	スマホ	Sumaho	*smart phone* (telepon cerdik)
13	どや顔	doya-gao	wajah sok, muka bangga
14	帰宅難民	kitaku nanmin	orang yang tidak bisa kembali ke rumah karena bencana alam

(dibuat oleh penulis)

1 “Arafo” adalah singkatan dari *around forty*. Banyak wanita Jepang yang berusia sekitar 40 tahun memiliki karier bagus dan hidup bebas. Oleh karena itu mereka bisa hidup senang tanpa harus menikah. Usia sekitar 40 tahun bagi mereka adalah usia penentu apakah ia akan menikah atau tidak.

2 “Wairudo darou?” diucapkan oleh pelawak yang tidak gagah dan tidak berani. Ketika

dia pura-pura berani dan gagah, dia mengatakan kalimat tersebut. Banyak orang Jepang meniru mengucapkan kalimat tersebut ketika mereka berperilaku aneh.

3 “Ima de sho!” diucapkan oleh guru bimbingan belajar yang terkenal. Ketika harus segera mengerjakan sesuatu, orang-orang mengatakan kalimat ini dengan maksud bercanda saja.

4 “Omotenashi” adalah ciri khas orang Jepang. Menerima tamu dengan ramah dan baik supaya tamu dapat menikmati dengan senang hati. Terutama di hotel, toko dsb..

5 Kata ini digunakan di dalam sinetron yang sangat populer di Jepang. Dalam sinetron, digunakan dengan arti negatif, yaitu balas dendam. Tetapi mengandung arti positif juga.

6 Arti sebenarnya “makeinu” ialah anjing kalah. Tetapi baru-baru ini kata itu digunakan untuk orang yang kurang beruntung di kantor dsb.

7 Arti sebenarnya pengungsi di warnet. Ada alasan mereka memilih warnet, karena sewa kamar di Jepang mahal dan diperlukan penjamin waktu sewa kamar atau rumah, sehingga jumlah pemuda yang menginap di warnet cukup banyak. Warnet (*Internet Café*) di Jepang dilengkapi dengan ruang baca komik/majalah, kamar mandi , kursi tidur dan restoran. Hal ini mencerminkan kemajuan zaman.

8 “Soushoku” artinya makan rumput, dan “danshi” adalah laki-laki. Maksudnya, laki-laki seperti binatang yang makan rumput dan tidak ganas. Baru-baru ini kata ini digunakan untuk menjelaskan laki-laki yang tidak memperlihatkan kejantanannya. Wanita mulai kuat dalam kedudukan dan pekerjaan. Maka ada wanita yang tidak memerlukan laki-laki yang gagah, bahkan lebih senang laki-laki yang bersih dan kalem yang bernama “soushoku danshi”.

9 Pada waktu lampau di Jepang suami bekerja di luar, dan istrinya bekerja di dalam rumah sebagai ibu rumah tangga. Namun makin lama makin banyak perempuan yang bekerja di kantor meskipun sudah menikah dan mempunyai anak. Oleh karena itu suaminya terpaksa membantu istri dan mengasuh bayi/anak. Perubahan peran suami dan istri juga melahirkan kata baru.

10 “Joshi-kai” adalah pesta untuk perempuan saja. Perempuan Jepang sekarang tidak kekurangan uang dan bebas. Mereka suka berkumpul, kemudian makan-makan dan minum-minum dengan teman perempuan saja, karena lebih santai. Pesta semacam ini semakin diminati.

11 Kata ini digunakan setelah gempa bumi di daerah Tohoku. Bangsa Jepang saling menolong, dan hatinya menjadi satu. “kizuna” menjadi lebih erat sampai sekarang. Hingga kini, masih banyak relawan ke daerah Tohoku untuk merekonstruksi daerah tersebut.

12 Penyebaran *smartphone* di Jepang 50% pada tahun 2013. Setiap tahun presentase penyebarannya meningkat pesat. Seiring dengan meluasnya pemakaian *smartphone*, kata ini semakin sering digunakan.

13 “Doya-gao” adalah mimik wajah seseorang ketika ia membanggakan dirinya. Biasanya orang Jepang tidak mengekspresikan perasaan melalui wajah. Tetapi sekarang, mereka mulai menyatakan perasaan diri melalui wajah. Sehingga, kata tersebut sering digunakan.

14 Arti sebenarnya pengungsi karena tidak dapat pulang ke rumah. Pada saat terjadi gempa bumi besar tanggal 11 Maret 2011, banyak murid dan pekerja tidak dapat kembali ke rumah mereka karena semua alat transportasi terganggu dan jalanan macet. Pada waktu itu, jalan raya penuh dengan “kitaku nanmin”.

Tabel 5 Kata Baru di Bidang Politik, Ekonomi dan Masyarakat

	Bahasa	bunyi	Arti
1	サービス残業	saabisu zangyou	lembur tanpa tunjangan
2	自爆テロ	jibaku tero	terorisme dengan mengorbankan diri
3	9.11	kyuu ten ichi ichi	peristiwa di Amerika pada tanggal 11 September tahun 2001
4	京都議定書	Kyoto Giteisho	*Kyoto Protocol*

（ dibuat oleh penulis ）

1 Perekonomian Jepang sekarang situasinya kurang menguntungkan, dan ada kantor yang tidak mau membayar uang lembur kepada pegawainya. “saabisu” berasal dari *service*, dan “zangyou” artinya lembur.

2 Sejak peristiwa 9.11 di Amerika, sering digunakan kata ini. “jibaku” artinya meledakkan diri, dan “tero” adalah terorisme.

3 Kata “9.11” menjadi simbol antiterorisme di Jepang.

4. Pada bulan Desember tahun 1997 diselenggarakan konferensi internasional yang membahas perubahan cuaca dan pencegahan polusi lingkungan. Pada konfrensi ini hampir semua negara yang hadir, dan kecuali AS dan Cina setuju dan menandatangani untuk mematuhi perjanjian ini. Protokol ini menjadi simbol pencegahan panas bumi berskala global.

Tabel 6 Kata Populer di Bidang Politik, Ekonomi dan Masyarakat

	B. Jepang	Bunyi	Arti
1	政権交代	seiken koutai	pergantian kekuasaan politik
2	格差社会	kakusa shakai	masyarakat dengan pendapatan berbeda
3	派遣切り	haken-giri	PHK bagi pekerja yang tidak tetap
4	アベノミクス	Abenomikusu	Abenomics (PM Abe+*economics*)
5	ブラック企業	burakku kigyou	perusahaan yang melanggar peraturan

(dibuat oleh penulis)

1 Pada tahun 2009 terjadi pergantian partai pemerintah dari Partai Demokratik Liberal ke Partai Demokratik untuk pertama kali sejak Restorasi Meiji. Tetapi tahun 2012 Partai Demokratik Liberal menjadi partai pemerintah kembali. “seiken” artinya kekuasaan politik, dan “koutai” adalah pergantian.

2 Karena ekonomi Jepang kurang menguntungkan, banyak orang terpaksa bekerja sebagai pegawai tidak tetap. Sementara pengusaha di bidang IT semakin berhasil dan kaya. Keadaan ini menimbulkan kesenjangan sosial.

3 Masih berkaitan dengan butir 2, perusahaan terpaksa memPHKkan pegawainya. PHK dilakukan mulai dari pegawai tidak tetap. “Haken” artinya pekerja yang dikirim oleh agen pekerja tidak tetap, dan “giri” adalah memotong.

4 “Abenomikusu” adalah singkatan dari PM Abe no *economics*. Kabinet Abe yang kedua tahun 2012 merencanakan kebijakan ekonomi yang baik. Sejak itu ekonomi Jepang sedikit demi sedikit membaik. Kami menyebut kebijakan ekonomi tersebut PM Abe “abenomikusu”.

Dari kata-kata kategori tersebut di atas bisa diketahui keadaan masyarakat Jepang pada masa itu. Akhir-akhir ini perekonomian Jepang sedang tidak menguntungkan, sehingga berdampak di sana-sini. Namun akhirnya, pada tahun 2009 terjadi pergantian dari partai pemerintah yaitu Partai Demokratik Liberal ke Partai Demokratik. Tiga tahun tiga bulan kemudian, mengalami pergantian kembali dari Partai Demokratik ke Partai Demokratik Liberal karena kebijakan Partai Demokratik dianggap gagal. Dan gempa bumi besar di daerah Tohoku pada tahun 2011 juga memunculkan kata-kata baru dan kata populer.

5. Kata Baru dan Kata Populer dari Bahasa Gaul

Biasanya bahasa gaul diciptakan dan digunakan oleh kalangan pemuda. Tetapi beberapa kata di antaranya akhirnya digunakan juga oleh masyarakat karena artinya tepat.

Tabel 7 Kata Baru dan Kata Populer dari Bahasa Gaul

	B.Jepang	Bunyi	Arti
1	めっちゃ	Meccha	sangat
2	たられば	Tara reba	kalau, jika
3	うざい	Uzai	rewel
4	さくっと	Sakutto	secara garis besar, selayang pandang
5	イケ面	ike-men	pemuda ganteng, tampan
6	逆切れ	gyaku-gire	membalik fakta, membuat alibi
7	超	Chou (kata populer)	sangat

(dibuat oleh penulis)

1 Kata ini berasal dari dialek Osaka. Digunakan di depan kata sifat dan kata kerja. Misalnya: *meccha ookii* (= sangat besar); *meccha hataraku* (=bekerja sangat keras)

2 Kata “tara reba” adalah kata gabungan dari ~tara (=kalau) dan ~reba (=jika). Ketika menyesali sesuatu atau mengharapkan sesuatu karena tidak dapat diwujudkan, orang Jepang sering menggunakan kata ini.

3 Kata sifat ini digunakan untuk orang atau perihal yang tidak disenangi atau dibenci.

4 Kata ini sebenarnya kata bunyi tiruan waktu makan atau mengigit. Akhirnya digunakan sebagai kata keterangan untuk melakukan sesuatu dengan ringan.

5 “Ike-men” adalah singkatan dari “iketeru”(=cakap) dan “men”(=laki-laki, wajah). Pada masa lampau digunakan kata “*handsome*”, tetapi akhir-akhir ini kata “ike-men” ini lebih sering digunakan. Kata ini dipilih sebagai kata baru, dan juga dipilih sebagai kata populer.

6 Kata ini artinya marah tanpa alasan. Tidak ada alasan untuk marah, malah jika orang lain boleh marah, dia yang marah. “Gyaku” adalah balik, dan “gire” artinya marah. Kata ini dipilih sebagai kata populer juga.

7 Arti “chou” sama dengan “meccha”. Pada mulanya “chou” digunakan di daerah Tokyo, dan “meccha” digunakan di daerah Osaka. Namun lama kelamaan kedua-duanya dipakai di seluruh Jepang. “Chou” arti sebenarnya melebihi. Kata ini kata populer.

Sebagian bahasa gaul sedikit demi sedikit diakui oleh masyarakat, dan dipilih sebagai kata baru.

6. Penutup

Kata baru dan kata populer muncul setiap waktu di Jepang. Kata-kata itu ada yang dari bahasa asing, dialek maupun ciptaan pemuda. Kata-kata dari bahasa asing biasanya dijepangkan. Selain itu orang Jepang suka menciptakan kata baru dalam bahasa asing yang tidak ada dalam bahasa asing (=WASEI EIGO). Misalnya “love-love”. Kata serapan dalam bahasa Jepang memiliki banyak variasi karena masyarakat Jepang menggunakannya. Sebaliknya banyak kata yang punah karena bahasa yang hidup selalu berubah. Dengan kata lain, kata-kata yang hidup selalu berubah sesuai dengan keperluan pemakaiannya. Perkembangan kosa kata hanya berhasil jika masyarakat diikutsertakan.

Kata-kata yang tetap dipakai dan jika dianggap akan digunakannya terus, baru

diangkat sebagai kata baru, dan dimuat dalam kamus standar bahasa Jepang yang terkenal, yakni *Koji-en*. *Koji-en* ini menerima lebih kurang 10.000 kosa kata baru per 10 tahun dari bidang akademis maupun bahasa sehari-hari. Dan 10.000 kosa kata itu dipilih dari 100.000 kata. Editornya terdiri dari 15 orang, dan orang yang merevisinya *(reviser)* berjumlah 165 orang. Reviser dihimpun dari bermacam-macam bidang, dan editornya menyusun kamus sebagai sebuah tim yang kuat. Kecenderungan dalam pilihan kosa kata dari bahasa Inggris, bahasa daerah dll. merupakan kecenderungan yang tetap hidup, dan tidak akan surut dalam masa yang akan datang.

Kebutuhan masyarakat memungkinkan munculnya kata baru sesuai dengan zaman itu. Dengan kata lain, kata-kata baru mencerminkan zaman itu.

Bibliografi:

Jiyuu Kokumin sha, *Gendai Yogo no Kiso Chishiki (*Pengetahuan Dasar dalam Istilah Modern), Jiyuu Kokumin sha, Tokyo, 2013

Kitahara Yasuo, *Minna de Kokugo Jiten 2 Afureru Shingo* (Kamus Bahasa Jepang Umum 2 Kata Baru yang Tumpah), Taishuukan Shoten, Tokyo, 2009

Nakamura Tokuji ed., *Gairai-go Shingo Jiten* (Kamus Kata Baru dari Bahasa Asing), Seibi-do, Tokyo, 2012

Nikkei Shinbun-sha, *Keizai Shingo Jiten* (Kamus Kata Baru Ekonomi), Nikkei shinbun-sha, Tokyo, 2007

Okimori Takuya dkk., *Zukai Nihon no Goi* (Kosa Kata Jepang), Sansei-do, Tokyo, 2011

Shinmura Izuru ed., *Koji-en*, Iwanami Shoten, Tokyo, 2008

Tim Penyusunan Kamus Gakken, Y*ogo de Wakaru Katakana Shingo Jiten* (Kamus Kata Baru dalam Huruf Katakana dengan Contoh Kalimat), Gakken, Tokyo, 2007

Tim Penyusunan Kamus Gakken, *Ookina Ji no Katakana Shingo Jiten* (Kamus Kata Baru dalam Huruf Katakana), Gakken, Tokyo, 2013

Web Site:

"Koji-en – 10 nenburi no kaitei"

news.mynavi.jp/news/2008/01/11/005 (27 Maret 2014)

Emotions and States of Mind[1]

S. Faizah Soenoto

Pengantar

I. Studi *Emotions anf States of Mind* berkembang di Italia pada akhir tahun-tahun 1990.

Studi ini berdasarkan hasil tukar pikiran antara para pakar dalam seminar-seminar yang diselenggarakan secara berkala baik di Italia maupun di universitas-universitas lainnya di Eropah.

Prof. Paolo Santangelo, Guru Besar History of China di Universitas Orientale Napoli dan sejak tahun 2007 juga menjadi Guru Besar History of East Asia di Universitas La Sapienza Roma,

sejak awal memimpin penelitian tersebut. Penelitian ini merupakan proyek dari CNR yaitu Lembaga Reseach Nasional Italia) dan juga Lembaga Research Nasional Perancis INALCO .

Acara tetap kelompok studi ini ialah mengadakan workshop paling sedikit sekali setiap tahun, yang diikuti oleh berbagai universitas baik dari Italia maupun dari berbagai negara Eropah, dengan tema berbeda-beda tentang berbagai aspek dari ranah ***Emotions and States of Mind in History.***

Prof. Santangelo juga memimpin redaksi seri penerbitan Brill dari Negeri Belanda yang khusus menerbitkan hasil studi dan penelitian tentang ***Emotions and States of Mind***.

Studi *Emotions and States of Mind* yang diperkenalkan oleh Prof. Santangelo di Italia, mula-mula hanya khusus untuk Chinese Study sesuai dengan bidangnya, kemudian diperluas ke Asia Timur dan Tenggara. Karena itu workshop pada awalnya khusus dengan tema tentang Chinese Study, seperti:

[1] Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Kajian Leksikologi dan Leksikografi Mutakhir dengan tema "Pelbagai Persoalan Penyusunan Kamus dan Pelaksanaan Undang-undang Bahasa RI di Ranah Publik, Khususnya di Dalam Leksikologi dan Leksikografi, yang diadakan oleh Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tanggal 7 Mei 2014 di FIBUI, Depok.

Emozioni e desideri in Cina (Emosi dan berahi di China), 1992, *Gelosia nella Cina Imperiale* (Cemburu di jaman Kerajaan China), Palermo, 1996, *La passioni nella Cina Imperiale* (Gairah pada jaman Kerajaan China), Venezia 1997; Tahun 2005: *Evaluation of Emotion in European and Chinese tradition: Differences and Analogies*

Setelah wilayah studi diperluas ke Negara Asia Timur dan Tenggara, beberapa workshop yang pernah diselenggarakan antara lain:

Tahun 2000: **The Expression of States of Mind in Asia,** Universita' degli Studi di Napoli "L'Orientale", Napoli

Tahun 2001: **Prototypical examples of emotions in Southern and East Asia**, Universita' degli Studi di Napoli "L'Orientale", Napoli.

Tahun 2002: **The representation of emotions in Asia: peculiarities and analogies**, Universita' degli Studi di Napoli "L'Orientale" dan "Federico II", Napoli- Benevento.

Tahun 2003: **Passioni d'Oriente. Eros ed Emozioni nelle civilta' asiatiche** (Gairah cinta di Timur: Eros dan Emosi dalam peradaban Asia), Universita' degli Studi di Roma "La Sapienza" Roma.

Tahun 2004: **Perception of bodily sensations and emotions in South and East Asian Culture**, Universita' degli Studi di Venezia "Ca' Foscari", Venesia.

Tahun 2005: **Manifestations of emotions and dispositions in literary and non-literary sources in East-Asia,** Universita' degli Studi di Napoli "L'Orientale", Napoli- Vico Equense.

Tahun 2006: **Concept and categories of Emotion in East Asia.** Universita' degli Studi di Lecce.

Tahun 2007: **What "Appellation-Epithet" (terms) reveal about Emotions.** Universita' degli Studi di Cremona, Cremona

Tahun 2008: **Emotions behind smile and Laugh, from facial expression to literary description**, Universita' Bologna[2], Universita' degli Studi di Bologna, Bologna

Kehadiran dua staf pengajar dari FIBUI pada workshop di Italia, Ibu Hermina Sutami (dari Program Studi Sinologi) pada tahun 2001[3] dan 2005[4] dan Ibu Woro Mastuti (dari Program

[2] S. Faizah Soenoto has partecipated to almost all the workshops.
[3] Hermina Sutami: Textual Analysis of "Bunga Ros dari Cikembang". A case of Sino-Malay Hybridization
[4] Hermina Sutami: Manifestationsof Tradition Objection among the Bataks

Studi Jawa) pada tahun 2003[5] dan kunjungan Prof. Santangelo ke FIBUI pada tahun 2000 membuahkan sebuah kerja sama. Maka terbentuklah kelompok studi *Emototions and States of Mind* di FIBUI. Kelompok ini telah membuat penelitian selain di bidang Bahasa Indonesia, juga di bidang bahasa Jawa, Batak, bahasa Mandarin dan malah bahasa Jerman. Workshop pertama telah diselenggarakan oleh Pusat Kajian Leksikologi dan Leksikografi dari FIBUI pada tahun 2000 dengan tema : **A textual Analysis for capturing data concerning Emotions**.

Sementara itu kegiatan studi ini terus berlanjut di Eropah dan workshop dilanjutkan dengan tema dari berbagai aspek *emotions* lainnya yang telah diselenggarakan di Italia Utara dan di beberapa negara Eropah lainnya

II. Emotions and States of Mind

Studi mengenai *emotions* dalam Sejarah Kemanusiaan sudah dimulai sejak jaman dahulu. Para ahli studi filsafat berupaya menyusun risalah, semula berdasarkan konsep emosi Junani dan kemudian menciptakan teori-teori baru, ada yang mengikuti tradisi India klasik Mahabharata yang mengklasifikasikan modus mental dari "gunas", sementara itu kita ketahui pula bahwa dalam kebudayaan China, sejak jaman dahulu telah mengikuti konsep klasik yang sama dari "tujuh emosi", yang diikuti juga di Eropah.
Para ahli seperti Locke, Spinoza, Descartes, Plutchick, Tomkins, Ekman, Friesen dan lain-lain telah mengidentifikasikan dan menetapkan apa yang mereka sebut sebagai "emosi dasar" seperti *happiness, sorrow, surprise, fear, disgust* dan *wrath,* dan atas dasar ini kemudian mereka melanjutkan studi mengenai *emotions.*

Ternyata minat kepada penelitian atau studi mengenai *emotions* berkembang pesat sejak 2 dekade ini , terutama di Amerika Serikat. Studi ini diterapkan pada ilmu antropologi, sosiologi, sejarah dan filsafat dan juga dalam studi kewanitaan.

Semula studi tentang *emotions* dipandang sebagai bidang yang meliputi hanya aspek "alamiah dan biologis" saja. Dipandang sebagai sesuatu yang dangkal dan tidak menarik, serta tidak penting untuk diteliti, malah dianggap sebagai obyek yang tidak dapat dipakai sebagai bahan dalam metode-metode analisis kebudayaan .

[5] Woro Mastuti: Love Expression in Panji Stories: Panji Dadap, Panji Wulung and Panji Anggreni

Dengan berjalannya waktu, disadari bahwa banyak peran dari *emotions study* dalam hubungan sosial malah banyak pula yang dapat dianggap mempunyai aspek komunikatif dan aspek budaya**.** Maka studi tentang *emosi* setelah itu dipandang dengan "kacamata" baru, dianggap penting dan harus mempunyai teori-teorinya sendiri, yang pada awalnya dimasukkan ke dalam teori untuk Ilmu Sosial-Budaya.

Pendekatan secara sosiologis membuka kemungkinan yang lebih luas juga untuk disiplin antropologi termasuk berubahnya pandangan studi Psikologi tradisionil yang selama ini bersikap negatif dalam menopang interes terhadap studi mengenai *emotions*.

Demikianlah kalau selama 2 dekade penelitian hanya banyak di lakukan di Amerika Serikat,
maka selanjutmya studi *emotions* berkembang pula di Eropah, baik di bidang Antropologi maupun Psikologi, dengan wilayah penelitian yang bertambah luas. Banyak diadakan penelitian
silang- budaya, yang diikuti pula oleh para pakar dari luar Amerika. Penelitian lapangan dilakukan di berbagai wilayah geografis, pada awalnya kebanyakan di wilayah Pasifik (terutama tentang penduduk asli). Banyak hasil yang telah dicapai di dunia barat, namun belum banyak penelitian tentang "emosi" yang dilakukan di Asia pada umumnya.

Jadi studi emosi semula digolongkan dalam studi antropologi historis.
Teori-teori dari ilmu inilah yang pada awalnya dipakai untuk mendasari studi inter-disipliner dari analisis teks untuk *emotions*, bagi masarakat dan budaya atau peradaban yang dituju.

Emotions adalah abstraksi atau keniskalan dari satu rangkaian pada sebuah proses dinamik, yang terfokus pada satu saat tertentu dari gelombang kesadaraan, dalam sebuah perspektif yang khusus, seperti misalnya pada reaksi hedonisme, nilai-nilai moral, sasaran dan perencanaan , sikap-sikap estetik, kemunduran ingatan, dst.
Ini berarti bahwa untuk melakukan penelitian yang mumpuni kita tidak boleh membatasi diri untuk hanya menganalisis emosi-emosi tertentu saja sebagaimana sering dilakukan untuk menjelaskan tentang *emotions*.
Jadi penelitian tidak hanya mengutamakan pada istilah atau gejala yang umum dan yang khas saja, seperti seperti tentang *emotions, passion, feeling, heart*. Tetapi kita juga harus

mempertimbangkan dan memperhitungkan sesuai dengan apa yang disebut *strategi linguistik* dalam masarakat itu. Misalnya bagaimana masarakat tertentu atau pun budaya tertentu mengekspresikan emosi mereka.

Untuk menelaah berbagai ekspresi dan istilah yang ada hubungan relevan dengan *Emotions and States of Mind,* telah disiapkan sebuah rangkaian data base guna analisis tekstual.
Yang harus diperhatikan dalam teks ialah:
Disposisi atau kecenderungan. Bagaimana sifat atau watak yang nampak, misalnya bagaimana kecenderungan dalam menyikapi suatu kejenakaan.
Contoh disposisi seperti: ***sincere***/kejujuran, ***skeptical***/skeptis/bersifat ragu-ragu, ***sure***/yakin, ***tender***/lembut, ***timid***/malu-malu, ***tolerant***/toleran, ***trust***/percaya, ***violent***/kejam/bengis
Selain disposisi juga harus diperhatikan: **Manifestasi afektif .** Kategori manifestasi afektif ini ialah, bagaimana cara penyampaiannya atau bagaimana deskripsi dari ekspresi wajah dan gerakan /gerak-gerik tertentu atau gerak-gerik konvensionil, misalnya pada waktu *tertawa, tersenyum, menangis, tersedu-sedu/sedu-sedan, kemalu-maluan/merah padam mukanya dan waktu wajah pucat-pasi*
Demikian pula ada hal yang lebih rumit yang harus diperhitungkan, yaitu kondisi emosional dan penyampaian emosi dengan memakai **terminologi kausatif** dimana arti yang dikandungnya bukan emosi itu lagi/saja tetapi secara tidak langsung menyatakan atau mendatangkan situasi atau mengakibatkan reaksi emosi yang diakibatkan oleh sesuatu hal, seperti: ***attractive****/menarik/memesona/memukau/mengagumkan****,*** ***horrible****/mengerikan/menakutkan****,*** ***strange****/aneh****,*** ***wonderful****/menakjubkan****,*** ***charm****/memikat****,*** ***sexy****/menggairahkan****,*** ***charismatic***/karismatik***,*** ***pleasing***/menyenangkan***,*** ***amusing***/lucu/menghibur/menyenangkan
Selain itu kemudian patut juga menilai **epithet/julukan dan interjeksi**
Epithet/julukan ialah sebutan/panggilan. Ada julukan yang positif seperti “sayang”, “manis” atau yang negatif seperti “cebol”, “bangsat” .
Kemudian ada juga ***interjeksi***, yaitu misalnya “oh”, “ah”, “maling”
Akhirnya semua deskripsi simbolik yang memuat ***affective world*** seperti *metafor, metonim, bodily image*, seperti ekspresi idiomatik dan berbagai perumpamaan/kata majemuk.

Berbagai teori dan klasifikasi telah diciptakan untuk dipakai dalam menganalisis teks. Sekadar memberikan contoh, kami lampirkan beberapa contoh *data base*. *Data base* ini berdasarkan klasifikasi yang dibuat untuk bahasa Inggeris.

Klasifikasi Emosi bahasa Inggris

Beserta padanannya dalam Bahasa Indonesia

Bahasa Inggris	**Bahasa Indonesia**
Positive expectations and interaction (love-interest-desire-hope)	Sikap positif serta harapannya (cinta-sayang-hasrat-harapan)
Satisfactory affects (joy – pride)	Rasa puas (senang – bangga)
Negative projections (fear-fright-suspicion-worry)	Penonjolan nilai negative (takut-kuatir-curiga-cemas)
Aggressive-opposing emotions (anger-aversion-disgust)	Emosi perlawanan yang agresif (marah- menjijikkan)
Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	Rasa tidak puas (pengaruh dari rasa tidak puas) (kesedihan-sesal-malu)

Daftar Kata-kata Emosi dan Keadaan Pikiran

Menurut klasifikasi *Positive Expectations and Interactions*

Sikap positif serta yang diharapkan

Kata	**Klasifikasi**	**Bahasa Indonesia**
admiration	Positive expectations and interaction (love-interest-desire-hope)	kagum – takjub (dalam hal memuji)
hope	idem	berharap
interest (curiosity)	idem	tertarik, berminat
liking to	idem	suka, senang
love-affection	idem	sayang-kasih-kasih sayang (antara teman, anggota keluarga)
love-passion	idem	sayang, cinta (antara

		pria/wanita)
pity	idem	belas kasihan, kasihan, iba)
willing/wanting to	idem	mau, ingin

Daftar Kata-kata Emosi dan Keadaan Pikiran

Menurut Klasifikasi *Satisfactory Affects*/Rasa puas

Kata	**Klasifikasi**	**Bahasa Indonesia**
calmness	Satisfactory affects (joy-pride)	tenang, tidak gugup/gelisah
desire	idem	hasrat, keinginan
gladness	idem	gembira, senang, riang, ria, ceria
gratitude	idem	berterima kasih
happiness	idem	bahagia
joy	idem	riang , senang, gembira
love	idem	suka, gemar, senang (terhadap hobi, pekerjaan, benda
love-sexsual	idem	asmara, berahi (hubungan seks)
peace	idem	damai, tenang, aman,tenteram
pleasure	idem	gembira, senang
pride	idem	bangga
pride (negative sense)	idem	sombong, angkuh, tinggi hati
relief	idem	tenang(hati), tidak kuatir
satisfaction	idem	kepuasan
surprise (2)	idem	mencengangkan, kejutan

Daftar Kata-kata Emosi dan Keadaan Pikiran

Menurut Kelas *Negative Projections*

Penonjolan Nilai Negative

Kata	**Klasifikasi**	**Bahasa Indonesia**
afraid	Negative projections (fear-fright-suspicion-disgust)	takut
anxiety	idem	gelisah
depression	idem	depresi, tertekan (batin)
diffidence	idem	malu-malu (hilang rasa percaya diri
fear	idem	takut, kuatir (karena adanya suatu perkiraan, dugaan)
fright	idem	takut, kuatir (agak panik)
panic	idem	panik, gugup
reluctance	idem	segan, enggan
surprise (1)	idem	kaget
suspicion	idem	curiga
worry	idem	kuatir, cemas

Daftar Kata-kata Emosi dan Keadaan Pikiran

Menurut Klasifikasi *Aggresive-Opposing Emotions/*

Emosi Perlawanan yang Agresif

Kata	**Klasifikasi**	**Bahasa Indonesia**
anger	Aggressive-opposing emotions (anger-aversion-disgust)	marah
despising	idem	menghina, memandang rendah, meremehkan
disgust	idem	menjijikkan, memuakkan, menjengkelkan
hate	idem	benci, tidak suka
indignation	idem	naik darah (karena jengkel)
irritatation	idem	jengkel, dongkol, kesal
jealousy (2)	idem	cemburu, dengki, iri, sirik
mad	idem	marah
rancour	idem	benci, dendam
repulsion	idem	jijik
shame	idem	malu (karena perbuatan tidak baik)
vexation	idem	kesal, jengkel, sebal

Daftar Kata-kata Emosi dan Keadaan Pikiran

Menurut Klasifikasi *Unsatisfactory Affects*/Rasa tidak puas

Kata	**Klasifikasi**	**Bahasa Indonesia**
anguish	Unsatisfactory affects (sadness- regret-shame)	duka, sedih hati, susah hati, pilu
annoyance	idem	jengkel
boredom	idem	bosan, jemu
disappointmant	idem	kecewa, kecil hati, tidak puas (karena harapan.keinginan tidak terkabul)
discouragement	idem	putus asa, hilang semangat
distress	idem	dalam keadaan sukar dan bahaya (tentang mental), pikiran kacau dan bingung
embarrassment	idem	malu hati, tidak enak hati
envy	idem	kagum (bercampur iri)
frustation	idem	frustrasi, kecewa (akibat dari kegagalan atau tidak berhasil mencapai sesuatu)
grief-mourning	idem	berduka, berduka cita, berkabung
guilt	idem	(merasa) bersalah
jealousy (1)	idem	Iri
loneliness	idem	kesepian (tada teman)
misery	idem	menderita, sengsara
nostalgia	idem	kangen, rindu
pain	idem	sedih, sakit,pedih, terluka(hati)
regret	idem	Sesal

resignation	idem	pasrah, tawakal
sadness	idem	Kesedihan
sorrow	Idem	sedih, duka
unhappiness	Idem	ketidakbahagiaan, penderitaan

Guna kelengkapan, disini dicantumkan juga tabel klasifikasi ***States of Mind*** dengan contohnya.

Klasifikasi kata-kata *States of Mind*/Keadaan Pikiran
Beserta padanannya dalam Bahasa Indonesia

Bahasa Inggris	**Bahasa Indonesia**
States of Mind	**Keadaan Pikiran**
Cognitive state of mind (alertness-cautiousness)	Keadaan pikiran yang kognitif (waspada, hati-hati)
Behavioral state of mind (patience-forbearing)	Keadaan pikiran yang berhubungan dengan tingkah laku (sabar, menahan diri)
Affective-cognitive state of mind (believing-trust; religious-belief)	Keadaan pikiran yang kognitif-afektif /bernalar perasaan (kepercayaan, kepercayaan-agama)
Affective-behavioral, affective-cognitive state of mind(indifference-apathy; forget-neglect-ignore:emptiness /philosophical concept)	Keadaan pikiran yang kognitif-afektif diikuti tingkah laku yang afektif (mengacuhkan, meng- abaikan; melupakan-tidak memperdulikan-mengabaikan; kosong (konsep filsafat)
Behavioral state of mind due to interest, fear, etc (impatience)	Keadaan pikiran yang berhubungan dengan tingkah laku didasari oleh minat, ketakutan, dsb (tidak sabar)
Cognitive state of mind based on empathy (tolerance, understanding other's position, forgiving)	Keadaan pikiran yang kognitif yang didasari oleh perasaan iba dan kasihan (toleransi, pengampun, pemaaf)
Cognitive-behavioral state of mind based on a positive or dependent interaction/admiration, fear, interest (approving-agreement-acclaim-endorsement, benevolence' consent-docility-obedience-resignation)	Keadaan pikiran yang berhubungan dengan tingkah laku yang bernalar yang didasari oleh hubungan positif atau hubungan ketergantung an/kagum, takut, tertarik (setuju; patuh, menurut kata)
Positive state of mind related to endearment or to the pleasure of joke (calmness-quiet-peace)	Keadaan pikiran positif yang berhubungan dengan kesenangan dalam bercanda atau main-main (tenang, damai)

Akhirnya demi kelengkapan, sebagai contoh kami cantumkan pula tabel kata-kata ***Emotions and States of Mind*** dalam bahasa Inggris menurut abjad beserta padanannya dalam Bahasa Indonesia, sekadar memberikan gambaran untuk analisis teks.

Daftar Kata-kata Emosi dan Keadaan Pikiran

dalam bahasa Inggris (menurut abjad)

beserta padanannya dalam Bahasa Indonesia

(mencakup 5 kelas emosi)

Kata	**Klasifikasi**	**Bahasa Indonesia**
admiration	Positive expectations and interaction (love-interest-desire-hope)	kagum, takjub (dalam hal memuji)
afraid	Negative projections (fear-fright-suspicion-disgust)	takut
anger	Aggressive-opposing emotions (anger-aversion-disgust)	marah
anguish	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	duka, sedih hati, susah hati, pilu
annoyance	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	jengkel
anxiety	Negative projections (fear-fright-suspicion-worry)	gelisah
boredom	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	bosan, jemu
calmness	Satisfactory affects (joy-pride)	tenang, tidak gugup/gelisah
depression	Negative projections (fear-fright-suspicion-worry)	depresi, tertekan (batin)
desire	Satisfactory affect (joy-pride)	hasrat, keinginan
despising	Aggrressive-opposing emotion (anger-aversion-disgust)	menghina, memandang rendah. meremehkan
diffidence	Negative projections (fear-fright-suspicion-worry)	malu-malu (hilang rasa percaya diri)
disappointment	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	kecewa, kecil hati, tidak puas (karena harapan/keinginan tidak terkabul)
discouragement	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	putus asa, hilang semangat
disgust	Aggressive-opposing emotion (anger, aversion, disgust)	menjijikkan, memuakkan, menjengkelkan
distress	Unsatisfactory affects	dalam keadaan sukar dan

	(sadness-regret-shame)	bahaya (tentang mental), pikiran kacau dan bingung
embarrassement	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	malu hati, tidak enak hati
envy	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	kagum (bercampur iri)
fear	Negative projections (fear-fright-suspicion-worry)	takut, kuatir (jarena adanya suatu perkiraan, dugaan)
fright	Negative projections (fear-fright-suspicion-worry)	takut, kuatir (agak panik)
frustation	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	frustrasi, kecewa (akibat dari kegagalan atau tidak berhasil mencapai sesuatu)
gladness	Satisfactory affect (joy-pride)	gembira, senang, riang, ria, ceria
gratitude	Satisfactory affect (joy-pride) complex	berterima kasih
grief-mourning	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	berduka, berduka cita, berkabung
guilt	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	bersalah
happiness	Satisfactory affect (joy-pride)	bahagia
hate	Aggressive-opposing emotion (anger, aversion, disgust)	benci, tidak suka
hope	Positive expectations and interactions (love-interest-desire-hope)	berharap
indignation	Aggressive-opposing emotion (anger, aversion, disgust)	naik darah (karena jengkel)
interest (curiousity)	Positive expectations and interactions (love-interest-desire-hope)	tertarik, berminat
irritation	Aggressive-opposing emotion (anger, aversion, disgust)	jengkel, dongkol, kesal
jealousy (1)	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	iri, iri hati
jealousy (2)	Aggressive-opposing emotion (anger, aversion, disgust)	cemburu, dengki, sirik
joy	Satisfactory affect (joy-pride)	riang, senang, gembira
liking to	Positive expectations and interactions (love-interest-desire-hope)	suka, senang
loneliness	Unsatisfactory affects	kesepian (tiada teman)

	(sadness-regret-shame)	
love	Satisfactory affect (joy-pride)	suka, gemar, senang (terhadap hobi, pekerjaan, benda)
love-affection	Positive expectations and interactions (love-interest-desire-hope)	sayang, kasih, kasih sayang (antara teman, anggota keluarga)
love-passion	Positive expectations and interactions (love-interest-desire-hope)	sayang, cinta (antara pria/wanita)
love-sexual	Satisfactory affect (joy-pride)	asmara,berahi (hubungan seks
mad	Aggressive-opposing emotion (anger, aversion, disgust)	marah
misery	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	menderita, sengsara
nostalgia	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	kangen, rindu
pain	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	pedih, sakit, pedih, terluka (hati)
panic	Negative projections (fear-fright-suspicion-worry)	panik, gugup
peace	Satisfactory affect (joy-pride)	damai, tenang, aman,tenteram
pity	Positive expectations and interactions (love-interest-desire-hope)	belas kasih, kasihan, iba
pleasure	Satisfactory affect (joy-pride)	gembira, senang
pride	Satisfactory affect (joy-pride)	bangga
pride (negative sense)	Satisfactory affect (joy-pride)	sombong, angkuh, tinggi hati
rancor	Aggressive-opposing emotion (anger, aversion, disgust)	benci, dendam
regret	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	sesal
relief	Satisfactory affect (joy-pride)	tenang (hati), tidak kuatir
reluctance	Negative projections (fear-fright-suspicion-worry)	segan, enggan
repulsion	Aggressive-opposing emotion (anger, aversion, disgust)	jijik
resignation	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	pasrah, tawakal
sadness	Unsatisfactory affects	kesedihan

	(sadness-regret-shame)	
satisfaction	Satisfactory affect (joy-pride)	kepuasan
shame	Aggressive-opposing emotion (anger, aversion, disgust)	malu (karena perbuatan tidak baik)
sorrow	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	sedih, duka
surprise (1)	Negative projections (fear-fright-suspicion-worry)	kaget
surprise (2)	Satisfactory affect (joy-pride)	mencengangkan, kejutan
suspicion	Negative projections (fear-fright-suspicion-worry)	curiga
unhappiness	Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)	ketidakbahagiaan, penderitaan
vexation	Aggressive-opposing emotion (anger, aversion, disgust)	kesal, jengkel, sebal
willing/wanting to	Positive expectations and interactions (love-interest-desire-hope)	mau, ingin
worry	Negative projections (fear-fright-suspicion-worry)	kuatir, cemas

Kesimpulan apakah yang dapat kita tarik dari tabel di atas?

Daftar ini merupakan daftar kata-kata *Emotions and States of Mind* dari bahasa Inggris. Demikianlah, kesimpulan singkat yang dapat diambil berdasarkan tabel diatas antara lain: berapa banyak kosa kata yang termasuk dalam masing-masing klasifikasi? Yaitu: berapa kosa kata yang dapat digolongkan dalam klasifikasi no 1 (*Positive expectations and interaction*), no 2 (*Satisfactory affects*), no 3 (*Negative projections*), no 4 (*Aggressive-opposing emotions*) dan no 5 (*Unsatisfactory affects*).

Maka secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa Inggeris mempunyai lebih banyak kosa kata *Emotions and States of Mind* yang dapat digolongkan dalam klasifikasi x, maka

menurut hasil klasifikasi yang diadakan, orang Inggris mempunyai *emotions yang ....y dan States of Mind yang z....*

Memang kesimpulan ini sangat sensitif, karena dengan mudah kita dapat membuat klasifikasi, apakah kelompok x atau etnis y adalah kelompok yang penuh *kasih-sayang* karena mempunyai atau memakai banyak sekali kata-kata emosi termasuk dalam klasifikasi “Positive expectations and interactions” dan seterusnya.

Hal yang sama dapat dilakukan pula setelah membuat tabel dalam Bahasa Indonesia. Dari tabel ini misalnya, kita bisa menarik kesimpulan dari kosa kata emosi dan keadaan pikiran yang sudah diklasifikan.

Semoga penelitian yang sedang kami kerjakan bersama (dengan Ibu Hermina) akan memberikan refleksi yang lebih konrit mengenai kosa kata *Emotions and States of Mind* Bahasa Indonesia

.

PE NUTUP

Manusia tidak hanya bisa merasakan *emotions* tetapi juga mengekspresikannya melalui gerak, isyarat dan kata.
Ekspresi ini tidak terbatas hanya pada reaksi psikologis dan bahasa lirik, karena *emosi* dan bahasa –sebagai alat penyampaiannya, berhubungan erat dan sangat dipengaruhi juga oleh "konteks sosial"
Karena itu penelitian kontemporer tentang linguistik kognitif mencakup penelitian konseptualisasi *emotions* antar budaya sebab *emotions* itu sendiri juga adalah satu cara berkomunikasi.
Sementara itu "sejarah" merupakan bidang yang penting untuk pembatasan dan kesahihan data,
guna perbandingan ideologi yang menjadi panutan, sesuai dengan periode masing-masing.
Karena *emotions* adalah sebuah fenomena sosial maka juga mencerminkan sistim komunikasi dari masarakat yang diwakilinya karena *emotions* mengikuti ritual dan norma-norma dari lingkungannya, dari budaya/peradaban yang diwakilinya. Dan semua diekspresikan dan diatur serta dicerminkan oleh ***bahasa*** yang diwakilinya.

Bahasa adalah cermin budaya dan bahasa adalah cerminan atau refleksi yang terbaik untuk memahami dunia afektif.

"What we have to translate, in effect is not a word but a whole culture,
To see how emotions fit into the systematic worldview,
language and way of life of the society"
(Robert Solomon)

Makalah S. Faizah Soenoto untuk workshop *Emotions and States of Mind*

1. *Passion and Devotion in Modern Giavanese Literature.* Workshop: **The Expression of States of Mind in Asia.** Naples, 2000.

2. *Hati: A Prototypical Example of Emotions in Malay-Indonesian.* Workshop: **Prototypical examples of Emotion in Southern and East, Asia** Naples, 2001.

3 *Falling in love in Malay Indonesian.* Workshop: **The representation of Emotions in Asia: peculiarities and analogies,** Naples/Benevento, 2002

4. *Panji Romance : Love Story in Malay version.* Workshop: **Passioni d'Oriente. Eros ed Emozione nelle civilta' asiatiche.** Rome, 2003

5. *Bodily Sensation: Terms and Expressions in Indonesian (a case of Literature of Balai Pustaka)*. Workshop: **Perception of Bodily Sensations and Emotions in South and East Asian Culture, Venesia,** 2004

6. *Manifestations of emotions and dispositions in multi-ethnic culture.* Workshop: **Manifestations of Emotions in literary and non-literary soutces in East-Asia,** Naples/Vico Equense, 2005.

7. *What "Appellation-Epithet"(terms) reveal about Emotions. A case on appellation-epithet in Indonesian language.* Workshop: **What "Appellation-Epithet" (terms) reveal about Emotions.** Cremona, 2007.

8. *Smile and Laugh in Malay-Indonesian World.* Workshop: **Emotions behind Smile and Laugh: From facial expression to literally description**, Bologna, 2008.

Kolokasi Bahasa Jawa

oleh
Ratnawati Rachmat

Pengertian

Menurut KBBI jilid 2:1995: 513, kolokasi adalah asosiasi tetap kata dengan kata lain di lingkungan yang sama. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Harimurti Kridalaksana dalam Kamus Linguistik edisi keempat: 2008:127, bahwa Kolokasi adalah asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat, mis. antara kata *buku* dan *tebal* dalam *buku* tebal ini mahal, dan antara *keras* dan *kepala* dalam *kami sulit meyakinkan orang keras kepala itu.*

Macam-macam asosiasi yang terdapat dalam Bahasa Jawa:

Dalam Bahasa Jawa asosiasi antara kata dengan kata lain banyak sekali dijumpai. Pasangan kata itu selalu tetap dan tidak dapat digantikan dengan kata lainnya, antara lain:

Asosiasi berdasarkan bagaimana caranya bersuara

Asosiasi kelompok ini berupa inti dan pewatas. Intinya berupa binatang yang mengeluarkan suara, dan pewatasnya adalah bagaimana caranya binatang tersebut bersuara. Susunan inti dan pewatas ini tidak dapat dibalik posisinya menjadi pewatas – inti.

asu njeguk, mbaung ‘anjing menggonggong, menyalak’
ayam alas nyakiker ‘ayam hutan berkokok’
babon petok-petok ‘ayam betina berkotek’
banyak pating krengah ‘angsa berleter’
cecak ngecek ‘cicak berbunyi cekcek’
celeng nyenggrok ‘babi hutan bersuara grok-grok’
dara mbekur ‘burung dara berbunyi bekur-bekur’
gajah ngempret ‘gajah bersuara prêt-pret’
gangsir ngenthir ‘gangsir bersuara’
gareng ngereng ‘gareng / kumbang berbunyi’
gemak melung ‘burung puyuh berteriak’
jago kluruk ‘ayam jantan berkokok’
jalak ngoceh ‘burung jalak berkicau’
jaran mbengingeh, mbeker ‘kuda meringkik’
jangkrik ngerik (ngengkrik) ‘cengkerik mengerik’
kebo ngowek ‘kerbau melenguh’
kethek mere ‘monyet menjerit / berteriak’
kidang mbekik ‘kijang memekik’
kodhok ngorek ‘katak mengorek / bersuara keras sekali’
kombang mbrengengeng ‘kumbang mendengung’
kucing ngeong ‘kucing mengeong’
kuthilang ngoceh ‘burung kutilang berkicau’
kuthuk kiyik-kiyik ‘anak ayam bersuara kiyik-kiyik’
kutut manggung ‘burung kutut bersuara terus menerus’
macan mbaung, nggero, nggemprong ‘harimau mengaum’
manuk ngoceh ‘burung berkicau’
menco ngoceh ‘burung menco berceloteh’

menjangan mbekik ‘menjangan memekik’
merak nyengungong, nyangungong ‘burung merak bersuara’
pitik petok-petok ‘ayam berkotek-kotek’
sapi mbengah ‘sapi melenguh’
tawon mbrengengeng ‘lebah mendengung’
ula ngakak, ngekek, ngerik ‘ ular mendesis’
wedhus ngembek ‘kambing mengembik’

Asosiasi karena akronim

Asosiasi kelompok ini merupakan akronim dari dua kata yang yang diringkas / disingkat, sehingga menjadi kata baru, yang menimbulkan makna baru. Tetapi jika dirunut makna kata tersebut tidak berbeda dengan makna kata asalnya, sebagai contoh kata *guru* berasal dari *digugu lan ditiru*. Seorang guru itu memang dipercaya dan dicontoh oleh muridnya.

batur ‘pembantu’ <- pangembating tutur ‘tempat menerima kata-kata’
cangkir ‘cangkir’ <- nyancang pikir ‘mengikat pikiran’
cengkir ‘kelapa muda’ <- kencenging pikir ‘kerasnya berpikir’
desember ‘bulan desember’ <- gedhe-gedhene sumber ‘besar-besarnya sumber’
garwa ‘isteri’ <- sigare nyawa ‘belahan jiwa’
gedhang ‘pisang’ <- digeged bubar madhang ‘digigit lalu dibuang’
guru ‘guru’ <- pantes digugu lan ditiru ‘pantas dipercaya dan dicontoh’
kaji ‘orang yang pernah berhaji’ <- tekate siji (jroning manembah marang Allah) ‘tekadnya satu dalam menyembah pada Allah)
kotang ‘kutang’ <- sikute diutang ‘tangannya dihutang / tanpa lengan’
krikil ‘batu kerikil’ <- keri ning sikil ‘geli di kaki’
kuping ‘telinga’ <- kaku njepiping ‘kusut dan tegak’
prawan ‘gadis’ <- prayogane yen pepara (mlaku-mlaku) wanci awan ‘sebaiknya kalau pergi jalan-jalan di siang hari’
simah ‘suami / istri’ <- isining omah ‘penghuni rumah’
tarup ‘teratak’ <- ditata supaya murub (asri) ‘ditata supaya menarik, asri’
tebu ‘tebu’ <- antebing kalbu ‘mantapnya hati’
tepas ‘tipas’ <- titip napas ‘titip nafas’
tuwa ‘tua’ <- ngenteni metune nyawa ‘menunggu keluarnya nyawa / meninggal’
wanita ‘wanita’ <- wani ing tata ‘berani ditata’
wedang ‘minuman’ <- we sing diedang ‘air yang direbus’

Asosiasi yang menyatakan bagaimana keadaannya

Asosiasi kelompok ini berupa inti dan pewatas. Inti berupa bagaimana keadaan, sedangkan pewatasnya menunjukkan di bagian mana keadaan inti. Asosiasi seperti ini posisinya dapat saling bertukar, makna tidak berubah, hanya fokus yang berbeda. Contoh *anyel atine* (fokus pada anyel) menjadi *atine anyel* (fokus pada *atine*).

ampeg ambekane ‘sesak / berat nafasnya’
anyel atine ‘mendongkol / jengkel hatinya’
ayem atine ‘sejuk / tenteram hatinya’
(m)bengung swarane ‘berdengung suaranya’
benjut sirahe ‘memar / bengkak kepalanya’
bingung pikirane ‘bingung pikirannya’
brebegen kupinge ‘berisik / bising / berdengung telinganya’

cekekeran sikile ‘berantakan ke atas kakinya’
cekat-ceket tandange ‘cekatan tindakannya’
cengeng gulune ‘pegal lehernya’
ceguken kalamenjing ‘tersedu jakunnya’
clongopan cangkeme ‘selalu terbuka mulutnya’
crocosan luhe ‘bercucuran keringatnya’
cungar-cungir irunge ‘mengendus-endus hidungnya’
dheg-dhegan atine ‘berdebar hatinya’
edheg sikile ‘selalu bergerak-gerak kakinya ketika duduk’
gela-gelo gulune ‘menggelang-gelengkan lehernya’
gemeter awake ‘gemetar badannya’
ger-geran ngguyune ‘berderai tawanya’
glagepan cangkeme ‘sulit berbicara mulutnya’
gomen ilate ‘sariawan lidahnya’
(ng)gerus wetenge ‘melilit perutnya’
gragapan tangane ‘menggapai-gapai tangannya’
(ng)greges awake ‘panas dingin badannya’
gringgingen sikile ‘kesemutan kakinya’
grusa-grusu tumindake ‘ tidak teratur / tidak cermat tindakannya’
jepapangan tangane ‘merentangkan tangannya’
jimpe tangane ‘lemas /capai tangannya’
judheg atine ‘judeg hatinya’
krembyahan rambute ‘berjuntaian rambutnya’
kaku awake ‘kaku badannya’
kebat playune ‘cepat larinya’
keju tangane ‘pegal tangannya’
kemlakaren wetenge ‘kekenyangan perutnya’
kesel sikile ‘capai kakinya’
kethawilan tangane ‘bergerak-gerak tangannya’
kiyu tangane ‘pegal tangannnya’
klametan lambene ‘bergerak-gerak bibirnya’
kleweran taline ‘berjuntaian talinya’
konangan mripate ‘berkunang-kunang matanya’
kranggehan tangane ‘menggapai-gapai tangannya’
kriyap-kriyip mripate ‘mengernyit matanya’
lemet brengose ‘tipis kumisnya’
leslesan awake ‘lesu badannya’
linu untune ‘linu giginya’
lirih swarane ‘perlahan suaranya’
lumpangen cangkeme ‘sariawan mulutnya’
manggut-manggut sirahe ‘mengangguk-angguk kepalanya’
mangkel atine ‘marah / jengkel hatinya’
mecucu cangkeme ‘cemberut mulutnya’
melet ilate ‘menjulur lidahnya’
mencep lambene ‘mencibir bibirnya’
meniren cangkeme ‘kesal / capai mulutnya karena banyak bicara’
menggeh-menggeh dhadhane ‘terengah-engah dadanya’
mengkirik githoke ‘berdiri bulu kuduk tengkuknya’
mlolo mripate ‘membelalak matanya’
mlorok mripate ‘membelalak matanya’

mules wetenge ‘mulas perutnya’
mumet sirahe ‘pusing kepalanya’
ngawet lambe ‘melilit bibir’
ngelu sirahe ‘pusing kepalanya’
ngethok sikile ‘linu pergelangan kakinya’
ngintip lambene ‘kering bibirnya’
ngorong gorokane ‘haus tenggorokannya’
nyenthing bokonge ‘menonjol / agak berisi pantatnya’
nyomak-nyamik cangkeme ‘berkekomat-kamit mulutnya’
pancingen gorokane ‘sakit tenggorokannya untuk menelan’
pedhes dlamakane ‘panas telapakannya’
pegel boyoke ‘pegal tulang pinggangnya’
pekangkangan sikile ‘saling mengangkang kakinya’
pendirangan mripate ‘berjelalatan / matanya’
perih tatune ‘pedih lukanya’
petpetan mripate ‘berkunang-kunang / gelap matanya’
pileg irunge ‘flu hidungnya’
pringisan cangkeme ‘meringis mulutnya’
pucet raine ‘pucat mukanya’
rangen sikile ‘berkutu air kakinya’
rembes mripate ‘berair matanya’
rindhik lakune ‘perlahan jalannya’
seger awake ‘segar badannya’
seneb wetenge ‘mules perutnya
sengol guneme ‘kasar perkataannya’
sepet mripate ‘sepat matanya’
serak gorokane ‘parau tenggorokannya’
seseg dhadhane ‘sesak dadanya’
sraweyan tangane ‘melambai-lambaikan tangannya’
suduken wetenge ‘terasa seperti ditusuk-tusuk perutnya’
suntrut raine ‘kecut mukanya’
thik-thikan tangane ‘harus memegang sesuatu tangannya’
thingak-thinguk sirahe ‘menoleh ke kanan dan ke kiri kepalanya’
thuyuk-thuyuk lakune ‘terbungkuk-bungkuk jalannya karena sudah tua’
trocosan luhe ‘bercucuran air matanya’
wel-welan tangane ‘gemetar tangannya’

Asosiasi yang menyatakan penyangatan

Asosiasi kelompok ini berupa inti dan pewatas. Inti diikuti oleh pewatas yang memberikan penyangatan pada inti. Posisi ini tidak dapat dipertukarkan.

abang mbranang ‘sangat merah’
adhem njekut ‘sangat dingin’
adoh ngaluk-aluk, nglangut, nyamut-nyamut ‘sangat jauh’
amba ngilak-ilak ‘sangat luas’
ajur memet, mumur ‘sangat hancur’
alas gung liwang-liwung ‘hutan sangat lebat’
aneh nyruweteh ‘sangat aneh’
anyar kenyar-kenyar ‘terbaru, masih baru’
anyep njejet ‘sangat hambar’

asat nggereng ‘sangat kering’
banjir bandhang ‘banjir besar’
bedhug ndhrandhang ‘bedug bertalu-talu’
bening kinclong-kinclong, nyarong ‘jernih berkilau-kilau’
biru kecu ‘biru legam’
bosok koklok ‘sangat membusuk’
bunder kepleng, seser ‘bundar sekali’
burik cekrik ‘bopeng menyakitkan’
cebol drodhol ‘sangat kerdil’
cedhak nyangklek ‘dekat sekali, sangat dekat’
cetha wela-wela ‘jelas sekali, terang benderang’
cilaka mencit ‘sangat celaka’
cilik menthik ‘kecil mungil’
cukat trengginas ‘cekatan sekali’
dawa kole-kole ‘panjang sekali, sangat panjang’
dhewe emple ‘sendiri saja’
dhuwur nyamut-nyamut, mencit ‘tinggi sekali, sangat tinggi’
dremba moha ‘sangat rakus’
endhek nyemplek ‘pendek sekali’
entek gusis ‘habis sama sekali’
isuk umun-umun, uthuk-uthuk ‘pagi-pagi buta’
gagah prakosa ‘gagah perkasa’
garing kumingking ‘sangat kering / kurus’
gedhe gombong, gedhem, mblegug ‘besar sekali, besar kosong’
gosong pereng ‘sangat hangus’
ijen kijen ‘sendirian, seorang diri’
ijo royo-royo ‘hijau muda segar / sangat hijau’
ilang blas ‘hilang sama sekali’
ireng thuntheng, njanges ‘hitam sekali, sangat hitam’
jejel riyel, uyel-uyelan ‘penuh sesak, berjubel’
jembar bawera, gilar-gilar, ngilak-ilak ‘luas sekali’
ngguyu nyekakak ‘ tertawa terbahak-bahak’
kaku kengkeng ‘sangat kaku’
kapok kawus ‘sangat jera, jera sekali’
kebak mencep-mencep ‘penuh sekali’
kenes mendhes ‘sangat lincah’
kothong blong ‘kosong sama sekali’
kuning nyekining ‘sangat kuning’
kuru aking ‘kurus kering’
legi angleg, anyling, manyleng ‘manis sekali, sangat manis’
lemu glinak-glinuk, mblegug ‘gemuk sekali, sangat gemuk’
loro selo ‘hanya berdua saja’
lunga bablas ‘pergi bablas / hilang dari penglihatan’
merem dhipet ‘menutup mata rapat’
mlarat cemporat ‘sangat melarat / miskin’
mlayu ngethipleng ‘berlari sangat cepat’
mubeng seser ‘berputer melingkar-lingkar’
nangis nggiyeng ‘menangis terus tidak mau berhenti’
padhang njingglang, ndhrandhang ‘terang benderang’
pait nyethak ‘pahit sekali, sangat pahit’

panas gumemplang, jumepret ‘panas sumelet, sangat panas’
pecah byak ‘seketika pecah’
peteng ndhedhet, lelimengan ‘petang sekali, sangat petang’
picek nrethek ‘buta sama sekali’
ping setheng goweng, seket bentet ‘berkali-kali geripis sedikit di pinggirnya / berkali-kali retak’
putih menthir, memplak ‘putih sekali, sangat putih’
rame gumuruh ‘ramai sekali, sangat ramai’
remuk bubuk, rempu ‘hancur lebur’
resik gumrining ‘bersih sekali, sangat bersih’
rewel gothel ‘sangat rewel’
sadina muput ‘seharian penuh’
sakesuk njepluk ‘sepagi buta’
sasore bendhe, enteh ‘sesore hari / masih sore’
sawengi natas ‘semalaman, semalam penuh’
sedhih nglangut ;sangat sedih, sedih sekali’
sepi mamring, nyenyet ‘sangat sepi, sepi sekali’
siji thil ‘satu saja, sendirian saja’
sirna gempang ‘hilang sirna’
sugih mbrewu, nderbala, singgih ‘sangat kaya, kaya sekali’
suwe nglangut ‘sangat lama, lama sekali’
suwung blung ‘kosong sama sekali’
tangeh mengeh-mengeh ’sangat jauh’
tani bentil, yutun ‘petani yang rajin’
teles kebes ‘basah kuyup’
telu selu ‘bertiga saja’
terang gumlintang, sumilak, truwaca ‘sangat terang / jelas’
tumpes tapis ‘mati / hilang sampai bersih / tidak ada yang terlewat’
turu kepati, nglipus ‘tidur terlelap’
udan nggrejeh ‘hujan terus menerus’

Asosiasi yang menyatakan seketika / tiba-tiba

Asosiasi kelompok ini berupa inti dan pewatas. Inti berupa keadaan atau perbuatan, sedangkan pewatas menunjukkan waktu yang hanya sebentar saja atau tiba-tiba terjadi. Posisi ini juga tidak dapat dibalik.

ambles bles ‘amblas seketika’
ambrug breg ‘rubuh tiba-tiba’
anjlog jlog ‘anjlok / turun tiba-tiba’
(m)balang ber ‘(me)lempar tiba-tiba’
bali cengklak ‘pulang tiba-tiba’
(m)bayar jreng ‘(mem)bayar kontan / langsung’
(m)bedhil dhor ‘(me)nembak dor’
(m)buwang byuk ‘(mem)buang seketika’
(di)cakot cekut ‘(di)gigit tiba-tiba’
(di)candhak ceg ‘(di)pegang tiba-tiba’
(ke)cedhut dher ‘(ter)bentur tiba-tiba’
(ke)cemplung bledhes ‘(ter)cebur blus / langsung tenggelam’
(di)ceneng regedeg ‘(di)tarik tiba-tiba’
(n)dhodhok prok ‘jongkok tiba-tiba’

(n)dudut ler ‘(me)narik sesaat’
(di)emplok telep ‘(di)telan langsung’
(ng)esok glogok ‘(me)nuang langsung’
(ng)gebug bleg ‘(me)mukul tiba-tiba’
(ng)gelar byak ‘(meng)gelar tiba-tiba’
(ng)goreng sreng ‘(meng)goreng tiba-tiba’
(ng)gulung klunthung ‘(meng)gulung tiba-tiba’
(ng)gunting kres ‘(meng)gunting tiba-tiba’
(ng)guyu ger ‘(ter)tawa tiba-tiba’
(di)inep krekep ‘(di)tutup tiba-tiba’
(ng)iris kres ‘(me)ngiris tiba-tiba’
(n)jewer wir ‘(men)jewer / menarik telinga tiba-tiba’
(n)jiwit cekit ‘(men)cubit tiba-tiba’
(n)junjung nyeng ‘(men)junjung / mengangkat tiba-tiba’
(n)jupuk clemut ‘)me)ngambil tiba-tiba’
(di)kethok thel ‘(di)potong tiba-tiba’
lunga klepat, pleng ‘pergi tiba-tiba’
lungguh prok ‘duduk tiba-tiba’
mabur bleber ‘terbang tiba-tiba’
mati seg ‘mati tiba-tiba’
mandeg greg ‘berhenti tiba-tiba’
mencok cok ‘hinggap tiba-tiba’
mencolot blabber ‘melompat tiba-tiba’
metu jedhul ‘keluar tiba-tiba’
mlayu jranthal ‘lari tiba-tiba’
mlebu bleng ‘masuk tiba-tiba’
mumbul del ‘naik tiba-tiba’
murub bel ‘menyala tiba-tiba’
nabok pleg ‘memukul tiba-tiba’
ngadeg nyat ‘berdiri tiba-tiba’
ngombe glenggeng, cleguk ‘minum langsung, tiba-tiba’
nyengklak cemplo ‘membonceng tiba-tiba’
padhang byar ‘terang tiba-tiba’
pecah pyak ‘pecah tiba-tiba’
pedhot dhel ‘putus tiba-tiba’
peteng pet ‘gelap tiba-tiba’
sabet bet ‘mencambuk tiba-tiba’
saut ceg ‘menyambar / memegang tiba-tiba’
sigar byak ‘membelah / terbelah tiba-tiba’
sila kedhekes, ngetheker ‘bersila tiba-tiba’
(di)suduk cres ‘(di)tusuk tiba-tiba’
(di)sumet bel ‘(di)sulut / dinyalakan tiba-tiba’
suwek reketek, brebet ‘robek tiba-tiba’
(di)tabok pleg ‘(di)pukul tiba-tiba’
(di)taleni set ‘(di)ikat tiba-tiba’
tangi gregah ‘bangun tiba-tiba’
(di)tarik greg ‘(di)tarik tiba-tiba’
teka dhog ‘datang tiba-tiba’
(di)tepang pleg ‘(di)tendang / disepak tiba-tiba’
tiba brug ‘jatuh tiba-tiba’

tugel thel, dhel ‘putus tiba-tiba’
turon glethak ‘tidur-tiduran tiba-tiba’
turu seg, les ‘tidur tiba-tiba’
(di)tutup krekeb ‘(di)tutup tiba-tiba’
(di)ulu legender ‘(di)telan tiba-tiba’
(ng)untal legender ‘(me)nelan tiba-tiba’
(di)uyup sruput ‘(di)minum tiba-tiba’
wutah sok ‘tumpah tiba-tiba’

Asosiasi yang menyatakan kecacatan

Asosiasi kelompok ini berupa inti dan pewatas. Inti berupa bagaimana kecacatan, sedangkan pewatasnya menunjukkan di bagian mana kecacatan inti. Asosiasi seperti ini posisinya dapat saling bertukar, makna tidak berubah, hanya fokus yang berbeda. Contoh *apus sikile* (fokus pada *apus*) menjadi *sikile apus* (fokus pada *sikile*).

apus sikile ‘kakinya lumpuh tidak bisa besar’
bekel wetenge ‘perutnya besar di bagian atas’
belang kulite ‘kulitnya belang’
belong pilingane ‘belang hitam di pelipis’
(m)bembeng bangkekane ‘pinggangnya besar’
benjo sirahe ‘kepalanya bulat’
bindheng swarane ‘suaranya sengau’
bisu gunemane ‘kata-katanya tidak keluar’
blawur mripate ‘matanya kabur’
bodong wudele ‘pusarnya menonjol’
brintik rambute ‘rambutnya ikal’
brojol pundhake ‘pundak / bahunya turun’
bucu gegere ‘punggungnya menonjol’
budheg kupinge ‘telinganya tuli’
bujel drijine ‘jarinya tumpul / tanpa ujung’
burik raine ‘mukanya bopeng’
busik kulite ‘kulitnya bersisik’
buthak sirahe ‘kepalanya botak’
cedhal ilate ‘lidahnya cadel’
ceko tangane ‘tangannya bengkok’
crapang brengose ‘kumisnya melintang’
dawir kupinge ‘telinganya sobek di pinggir’
(n)dengkek gegere ‘punggungnya melengkung’
dhekik pipine ‘pipinya lesung pipit’
dhengkak dhadhane ‘dadanya membusung’
dhengkling sikile ‘kakinya pincang’
dhingklang sikile ‘kakinya pincang’
(n)domble lambene ‘bibirnya tebal’
(n)dongos lambene ‘bibirnya agak maju’
ekar lakune ‘jalannya pengkar’
(ng)gandhen sirahe ‘kepalanya seperti ganden’
(ng)gandhul lambene ‘bibirnya menggantung’
gejig sikile ‘kakinya timpang / pincang’
gempil pipine ‘pipinya pecah / tanggal sedikit’
gingsul untune ‘giginya tidak teratur’

gloyoran sikile ‘kakinya / jalannya terhuyung-huyung / sempoyong’
griwing untune ‘giginya berlubang-lubang’
groyok guneme ‘kata-katanya terlalu cepat’
grumping irunge ‘hidungnya patah ujungnya’
gugut untune ‘gigi atasnya lebih ke dalam dari pada janggutnya’
Impur sikile ‘kakinya pengkar’
kakkong pawakane ‘badannya panjang kakinya pendek’
kemeng swarane ‘suaranya kecil dan ringan / kurang mantap’
kampong pipine ‘pipinya cekung karena sudah tidak bergigi’
kempot pipine ‘pipinya cekung’
kera mripate ‘matanya juling’
kithing drijine ‘jarinya melengkung dan bengkok’
klungsur pipine ‘pipinya agak cekung’
kokop cangkeme ‘mulutnya geripis / pinggirnya rompes / sumbing sedikit’
kongel pawakane ‘badannya pendek’
kuwaga tangane ‘tangannya pendek dan agak bengkok’
lamur mripate ‘matanya rabun’
manyul bathuke ‘dahinya menonjol’
mecucu cangkeme ‘mulutnya cemberut’
mining-mining pipine ‘pipinya memerah’
mlolo mripate ‘matanya membelalak’
mlongo cangkeme ‘mulutnya terbuka’
mringis untune ‘giginya meringis’
mringkus dhadhane ‘dadanya mengecil’
mrongos cangkeme ‘mulutnya agak ke depan’
ngungkal gerang tlapake ‘telapaknya seperti batu asah aus’
nonong bathuke ‘dahinya menonjol’
nyambel wijen rambute ‘rambutnya sudah mulai beruban’
nyathis janggute ‘dagunya menonjol’
nyenthing bokonge ‘pantatnya agak menonjol’
nyeprok irunge ‘hidungnya kelihatan besar / mekar’
nyongot lambene ‘bibirnya mencuat’
nyoro cangkeme ‘mulutnya maju ke depan’
panggel gulune ‘lehernya pendek seperti sakit gondok’
pelo gunemane ‘bicaranya tidak jelas’
pengkor sikile ‘kakinya bengkok’
perot cangkeme ‘mulutnya agak menyerong’
perung kupinge ‘telinganya hilang’
pesek irunge ‘hidungnya pesek / tidak mancung’
pethak sirahe ‘kepalanya petak / belang putih’
pincang mlakune ‘jalannya pincang’
sangkuk gegere ‘punggungnya bungkuk’
sinthir mripate ‘matanya agak juling’
siwil drijine ‘jarinya enam’
suwing lambene ‘bibirnya sumbing’
tepos bokonge ‘pantatnya tepos / datar’
wungkuk gegere ‘punggungnya bungkuk’
wusu gegere ‘punggungnya bongkok dan menonjol’
wuta mripate ‘matanya buta’

Asosiasi perbuatan dan tempat yang disasar
Asosiasi kelompok ini berupa inti dan pewatas. Inti berupa perbuatan dan pewatasnya merupakan tempat dimana perbuatan itu dilakukan. Susunan ini dapat dibalik, hanya fokusnya jadi bergeser.

dibanda tangane ‘diikat tangannya’
dibithet irunge ‘ditekan hidungnya’
dicekel buntute ‘dipegang ekornya’
diculek matane ‘dicolok matanya’
digorok gulune ‘disembelih / digorok lehernya’
dijambak rambute ‘ditarik rambutnya’
dijewer kupinge ‘ditarik / dijewer telinganya’
dikorok kupinge ‘dibersihkan lubang telinganya’
disogok irunge ‘ditusuk hidungnya’
ditheot pipine ‘dicubit pipinya’
dithothok endhase ‘diketok kepalanya’

Daftar Pustaka:
Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik* edisi keempat. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik.* Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
Padmosoekotjo, S. 1955. *Sarine Basa Djawa.* Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. Kamus Besar Bahasai Indonesia edisi 2. Jakarta: Balap Pustaka.